'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada

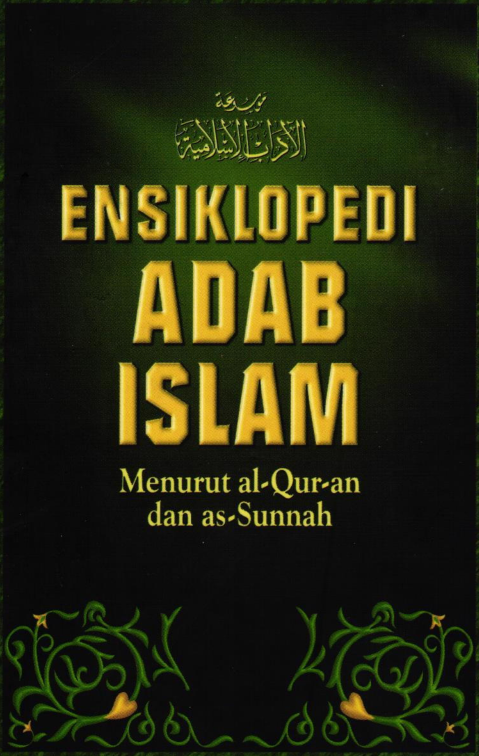
موسوعة الآداب الإسلامية

ENSIKLOPEDI ADAB ISLAM

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah

1

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I



Seluruh syari'at Islam, baik yang hukumnya wajib, sunnah, mustahab, maupun mubah; baik yang berhubungan secara vertikal, antara hamba dengan Penciptanya, maupun secara horizontal, antar sesama hamba, berfungsi untuk menjaga hubungan baik dengan Pencipta dan dengan sesama mereka secara beradab. Apabila seorang hamba telah memberikan hak-hak dan melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Penciptanya dan kepada sesama hamba, berarti dia tergolong hamba yang beradab. Sebaliknya, apabila dia tidak melaksanakan hal-hal tersebut, maka dia digolongkan ke dalam golongan hamba yang tidak beradab. Semua itu telah diatur sedemikian rupa oleh syari'at Islam.

Seorang Muslim yang telah melaksanakan adab-adab tersebut sesuai dengan syari'at Islam berarti ia telah beradab dengan adab islami. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ adalah teladan bagi setiap Muslim dalam beradab islami. Setiap hari selama 24 jam, beliau selalu menjaga hubungan baik dengan Penciptanya dan dengan sesama hamba. Mulai dari masalah kecil keseharian, seperti tidur, mandi, makan, minum, dan lain-lain, hingga yang besar, seperti mengatur negara, berperang, berdamai, dan lain-lain; mulai dari urusan ukhrawi ibadah hingga urusan duniawi. Dengan demikian, tampaklah suatu peradaban yang indah, harmonis, demokratis, tertib, rapi, manusiawi, sekaligus bersifat ilahiyah yang jauh dari kesan kekerasan, kekejaman, diskriminasi, terorisme, dan kesan-kesan negatif lainnya.

Yang perlu digarisbawahi dalam hal ini ialah bahwa semua itu hanya ada di dalam agama Islam sehingga Islam layak disebut sebagai agama yang berperadaban dan penganutnya adalah manusia-manusia yang berperadaban tinggi (masyarakat madani).

Lantas, dari manakah kesan terorisme dan teroris didapatkan? Ataukah stigma seperti itu sengaja dipropagandakan oleh musuh-musuh Islam untuk memojokkannya? Anda tidak perlu berpikir ulang untuk menemukan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan tersebut setelah membaca buku Ensiklopedi Adab Islam ini. Selamat membaca!

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-979-3536-86-6 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-979-3536-87-3 (jil.1)
9 789793 536873 >

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun

Ya, Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada

موسوعة الآداب الإسلامية

ENSIKLOPEDI ADAB ISLAM

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah

موسوعة

الآداب الإسلامية

المرتبة على الحروف الهجائية

Judul Asli
Mausuu'atul Aadaab al-Islaamiyyah
Penulis

'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada

Penerbit
Daar Ibnul Jauzi
Cet. V, Jumadil Ula Th. 1421 H - 2000 M

Judul dalam bahasa Indonesia

ENSIKLOPEDI ADAB ISLAM

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah

JILID I

Penerjemah
Abu Ihsan al-Atsari
Pengedit Isi
Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i
Muraja'ah
Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i
Ilustrasi dan Desain Sampul
Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i
Penerbit
PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
PO. BOX 7803/JACC 13340 A
Cetakan Pertama
Rajab 1428 H / Agustus 2007 M
Web site: pustakaimamsyafii.com
E-mail : surat@pustakaimamsyafii.com

Nada, 'Abdul'aziz bin Fathi as-Sayyid
Ensiklopedi adab Islam menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah / 'Abdul'aziz bin Fathi as-Sayyid Nada ; penerjemah, Abu Ihsan Al-Atsari ; muraja'ah, tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i. – Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
3 jil ; 21,5 x 30 cm.

ISBN 978-979-3536-86-6 (no.jil. lengkap)
ISBN 978-979-3536-87-3 (jil. 1)
ISBN 978-979-3536-88-0 (jil. 2)

1. Fiqih -- Ensiklopedi I. Judul.
II. Abu Ihsan Al-Atsari III. Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

297.4

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَحْسَنَ الْكَلاَمِ كَلاَمُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Hanya kepada-Nya kami memuji, meminta pertolongan, dan memohon ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari semua kejelekan jiwa dan keburukan amal kami. Siapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, niscaya tidak akan ada yang dapat menyesatkan-nya dan siapa yang disesatkan oleh-Nya, niscaya tidak akan ada yang dapat mem-berinya petunjuk. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

Amma ba'du,

Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah *Kalamullah*, sebaik-baik petunjuk adalah tuntunan Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah sesuatu yang

diada-adakan dalam agama, setiap yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung kebaikan bagi setiap Muslim, baik dalam urusan dunia maupun agamanya. Islam memerintahkan setiap perkara yang membawa kebaikan bagi seorang Muslim pada badan, akal, agama, harta, kesehatan, maupun yang lainnya. Maka dari itu, barang siapa yang menerapkan seluruh ajaran Islam niscaya akan menjadi baiklah kehidupannya di dunia, sedangkan di akhirat kelak mereka termasuk orang-orang yang beruntung. Pada saat yang sama, sesungguhnya dia pun telah beradab dengan adab Islam, karena adab Islam merupakan buah dari penerapan syari'at dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini Rasulullah ﷺ adalah orang pertama dan teladan bagi setiap Muslim. Beliau telah mengaplikasikan semua ajaran Islam tersebut—dari yang kecil hingga yang besar—dalam bentuk adab-adab syar'i sehingga dipuji oleh Allah sebagai orang yang berbudi pekerti agung.

Allah ﷻ berfirman memuji beliau ﷺ:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤﴾

"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Untuk mengenalkan ummat Islam terhadap adab-adab Islam yang menyeluruh dan mendetail—dengan izin Allah—kami menerbitkan sebuah buku kumpulan adab yang kami beri judul **Ensiklopedi Adab Islam**. Buku ini merupakan terjemahan dari kitab *Mausuu'atul Aadaab al-Islaamiyyah al-Murattabah 'alal Huruuf al-Hija-iyyah* karya Syaikh Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada.

Buku yang ada di tangan Anda ini sarat dengan materi adab-adab dalam Islam yang menyangkut segala aspek kehidupan Muslim, dari yang kecil sampai yang besar, dari hubungan antara hamba dengan penciptanya hingga hubungan antar sesama hamba. Adab-adab tersebut disajikan oleh penulis melalui metode

penulisan bab per bab secara berurutan berdasarkan huruf hijaiyyah (Arab) dan bab dijabarkan secara sistematis melalui sub-sub bab sehingga mudah dimengerti dan diingat. Semua materi dan pembahasan dalam buku ini dipaparkan berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah.

Dimulai dari huruf *alif*, penulis mulai menyebutkan adab-adab Islam yaitu, *ijaarah* (mempekerjakan orang), ukhuwah, adzan, *isti'dzan* (meminta izin), (shalat) Istikharah, *udhhiyah* (menyembelih hewan kurban), dan lain-lain. Kemudian, disusul dengan huruf *ba'*, yakni *birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua), *buyuu' wasy syiraa'* (jual beli), dan lain-lain. Setelah itu, disusul dengan huruf *jim* dan demikian seterusnya sampai huruf *ya'*.

Buku *Ensiklopedi Adab Islam* ini terdiri dari dua jilid, dan yang ada di tangan Anda sekarang adalah jilid pertama.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kaum Muslimin dan dapat membimbing mereka kepada kehidupan yang lebih beradab dan berbudi luhur. Semoga penulis dan penerbitnya mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah ﷻ. Di samping itu diharapkan buku ini dapat membantah tuduhan-tuduhan negatif musuh-musuh Islam yang tidak bertanggung jawab dengan memberikan stigma terorisme dan teroris kepada mereka.

Shalawat dan salam semoga selalu Allah curahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarganya, dan kepada seluruh Sahabatnya.

Jakarta, Rabi'ul Akhir 1428 H

Juli 2007 M

Penerbit

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan, serta meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan diri dan keburukan amal kami. Barang siapa diberi hidayah oleh Allah, niscaya tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh-Nya, niscaya tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Hai, sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu

sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du,

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah *Kalamullah* dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan syariat bagi para hamba-Nya. Jika mereka mengamalkan syariat tersebut, niscaya akan baik kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak mereka termasuk orang-orang yang beruntung.

Seluruh syari'at Islam, baik perkara-perkara wajib, sunnah, maupun yang lainnya, bertujuan untuk memperbaiki keadaan setiap Muslim serta melatih hati dan anggota badan mereka. Mereka akan menjadi tinggi dengannya hingga layak untuk dekat dengan ar-Rahman عَزَّ وَجَلَّ di Daarul Khuldi (Surga). Selain itu, bertujuan agar setiap Muslim hanya beribadah kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ. Dialah yang telah menciptakan mereka dari ketiadaan dan mencurahkan kepada mereka berbagai macam rizki dan nikmat.

Maka dari itu, barang siapa yang menjadikan seluruh kehidupannya, malam maupun siangnya, tidur maupun terjaganya, safar maupun mukimnya, sakit maupun sehatnya, serta seluruh keadaannya bersesuaian dengan keadaan Rasulullah ﷺ, berarti dia telah beradab dengan adab Islami. Dia telah menegakkan hak-hak Allah ﷻ dalam ibadah. Dia telah melaksanakan ibadah sesuai dengan pemahaman yang benar dalam setiap keadaannya. Dia telah melatih dirinya untuk mengikuti syariat yang telah Allah ﷻ tetapkan atas dirinya dan Allah inginkan darinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Sungguh, saya berpendapat bahwasanya seorang Muslim harus beradab kepada Allah ﷻ dengan adab Islami. Yakni, dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, baik yang haram maupun yang makruh. Adapun dalam perkara-perkara mubah, yang paling sempurna adalah apa yang dipilih oleh Nabi ﷺ. Sesungguhnya itu lebih sempurna dan lebih baik daripada apa yang tidak beliau lakukan, sebagaimana hal itu juga telah dibuktikan oleh ilmu-ilmu modern, kedokteran, dan yang selainnya, yakni berupa faedah-faedah darinya.

Hal itu disebabkan karena Islam telah membawa seluruh ajaran yang mengandung kebaikan bagi seorang Muslim, baik dunia maupun agamanya. Islam memerintahkan setiap perkara yang membawa kebaikan bagi seorang Muslim, baik badan, akal, agama, harta, kesehatan, maupun yang lainnya. Maka barang siapa yang menerapkan seluruh ajaran itu, berarti ia telah beradab dengan adab Islami. Sementara jika ia meninggalkan adab-adab ini, hal itu menunjukkan jauhnya ia dari manhaj Islam. Tidakkah kalian melihat seorang insan yang melakukan sebagian sunnah yang berkaitan dengan suatu amal, tetapi ia meninggalkan perkara yang wajib? Dengan perbuatannya tersebut, berarti ia belum beradab kepada Allah ﷻ dan tidak memelihara adab yang berkaitan dengan amal tersebut.

Oleh karena itulah, saya berpendapat—*Allaahu a'lam*—bahwasanya adab mencakup seluruh perkara yang disebutkan di atas. Saya bukanlah orang pertama yang berpendapat bahwasanya kata *adab* mencakup hukum-hukum *syar'i* yang lima, yakni wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Hal itu telah diisyaratkan dan dijelaskan oleh al-Faqih Ibnu 'Imad al-Aqfahasi asy-Syafi'i pada awal kitab beliau *Adaabul Akli* (*Adab Makan*). Inilah metodologi yang biasa digunakan para ulama pada tulisan-tulisan maupun ucapan mereka dalam masalah adab.

Sebagaimana dimaklumi bahwasanya Allah ﷻ menghendaki dari kita dua perkara yang sangat fundamental, yakni mengikhlaskan niat bagi Allah ﷻ semata dalam setiap ucapan dan perbuatan serta *ittiba'* (mengikuti) Nabi ﷺ dalam seluruh perkara tersebut. Tujuan dari semua itu adalah agar kita dapat meraih derajat takwa, yang merupakan satu-satunya cara untuk meraih Surga.

Firman Allah ﷻ :

﴿تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾﴾

"Itulah Surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (QS. Maryam: 63)

Selanjutnya, para pembaca akan melihat isi buku ini berupa kumpulan adab sebagai isyarat kepada hukum-hukum yang berkaitan dengan amal atau sebagiannya, tanpa bertele-tele. Maka melaziminya termasuk adab, tanpa diragukan lagi. Insya Allah, para pembaca juga akan melihat usaha untuk menghubungkan antara setiap perkara dan usaha untuk menata hati dengan keikhlasan dan niat yang benar, serta mengingat akhirat. Buku ini merupakan rangkaian dari semua itu. Sebab, tujuan seorang Muslim hidup di dunia adalah untuk mengumpulkan bekal menuju akhirat. Tujuan dan tempat kembali mereka adalah di sana, di sisi Allah ﷻ , bukan di dunia.

Saya telah berusaha semaksimal mungkin agar buku ini dapat merangkum sebanyak mungkin kondisi dan aktivitas setiap Muslim, baik pada malam maupun siang hari, dari kondisi mereka yang bermacam-macam sehingga buku ini, insya Allah, dapat menjadi teman bagi setiap Muslim, bekal baginya, dan bimbingan kepada adab Islam secara menyeluruh. Saya sama sekali tidak mengklaim bahwa tulisan ini sempurna karena sesungguhnya kesempurnaan itu hanyalah milik Allah. Oleh sebab itu, setiap orang yang menelaah buku ini pasti akan mendapati kekurangan dan pertentangan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾﴾

"... Kalau kiranya al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Sebenarnya buku ini seharusnya lebih tebal dan lebih lengkap daripada yang ada saat ini. Saya telah menyusunnya sejak tahun 1414 H. Saya tidak berniat untuk menghabiskan waktu selama bertahun-tahun, namun ada saja rintangan dan kondisi yang membuat penulisan ini terhenti, baru kemudian saya dapat melanjutkannya. Masih ada pula beberapa pasal yang belum saya masukkan ke dalam buku ini karena belum sempurna, sebagaimana saya juga ingin memperluas pembahasan sebagian pasal-pasal yang ada.

Namun, kondisi yang berkembang akhir-akhir ini, yakni fenomena yang mulai muncul dan tersebar di berbagai negara berupa kegoncangan dan kekacauan, memaksa saya untuk segera menerbitkan buku ini apa adanya. Sebab, saya khawatir akan mendapat halangan untuk mencetaknya sehingga

terhambat menghadirkannya kepada para pembaca setelah usaha tercurah untuk itu, walaupun di dalamnya masih terdapat kekurangan yang banyak. Para pembaca yang teliti akan dapat melihat bahwa sebagian pasal lebih lengkap, lebih sempurna, dan lebih bagus susunannya daripada yang lainnya, yang disebutkan oleh banyak hal. Yang pasti, bahwasanya kekurangan merupakan tabiat Bani Adam, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an? Kalau kiranya al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Disebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i ketika selesai menulis bukunya yang besar, yakni *al-Umm,* bertanya kepada orang-orang tentang bukunya tersebut. Kemudian, mereka pun memujinya. Beliau berkata: "Kalian pasti akan melihat pertentangan di dalamnya," lalu beliau berdalil dengan ayat di atas. Saya pun berniat mengecek kembali buku ini, insya Allah, untuk merapikan susunan sebagian pasal-pasal, menambahkan beberapa pasal, serta tambahan-tambahan yang lainnya.

Al-'Imad al-Ashbahani berkata: "Menurutku, tidaklah seorang manusia menulis sebuah buku, melainkan ia akan berkata: 'Kalaulah ini diubah, tentu akan lebih baik; kalaulah ditambahkan, tentunya akan lebih lengkap; kalaulah didahulukan yang ini, tentu akan lebih utama; dan kalaulah ditinggalkan ini, tentulah akan lebih indah.' Ini merupakan pelajaran yang sangat berharga dan dalil bahwasanya kekurangan merupakan suatu hal yang pasti ada pada manusia."[1]

Oleh karena itu, saya bertawakkal kepada Allah dan menerbitkan buku ini apa adanya meskipun masih ada beberapa pasal yang perlu ditambahkan karena pembahasan tentang adab tidak akan ada habisnya. Jika saya tetap menyempurnakannya, mungkin umur akan habis sebelum tujuan itu tercapai. Alasannya adalah seperti apa yang baru saja dijelaskan. Semoga Allah ﷻ memudahkan terbitan berikutnya dan memudahkan penyempurnaan pasal-pasal yang kurang dalam buku ini sehingga dapat mendekati kesempurnaan, insya Allah.

Judul yang sesuai dan saya pilih untuk buku ini adalah Mausuu'ah al-Aadaab al-Islaamiyyah al-Murattabah 'alal Huruufil Hijaa-iyyah (**Ensiklopedi Adab Islam**). Terus terang, saya memohon kepada Allah agar buku yang mengulas masalah adab ini belum ada yang mendahului, dengan cara-cara baru

---

[1] *At-Tajwid wa Ulumul Qur-an* (hlm. 33).

yang saya pilih, berupa metode penyusunan, pengaturan, penulisan bab, dan keuniversalan dalam setiap pasal yang ada. Dengan karunia Allah, saya telah berusaha agar buku ini dapat menjadi penyumbang yang bernilai dalam masalah adab dan menjadi kitab tarbiyah (pendidikan) yang baik.

Saya berharap para pembaca tidak memojokkan saya jika melihat adanya kekurangan atau kesalahan padanya. Saya telah berusaha semampu saya. Akan tetapi, saya hanyalah seorang manusia, sedangkan kekurangan, kesalahan, dan kealpaan merupakan suatu yang pasti ada pada diri manusia. Saya telah mengerahkan segala kemampuan; jika ternyata benar dan baik, maka itu merupakan karunia dari Allah ﷻ dan kemuliaan-Nya. Sesungguhnya saya tidak menghaturkan pujian dan rasa syukur kecuali kepada-Nya. Dia adalah wali untuk itu dan yang pantas untuk menerimanya ﷻ. Tidak ada yang memberikan petunjuk kepada kebaikan kecuali Dia. Tidak ada pula yang dapat melindungi dari segala keburukan kecuali Dia. Adapun jika saya tergelincir, keliru, atau terdapat kekurangan dan terluput banyak hal darinya, maka itu semua disebabkan kelemahan dan kekurangan saya. Syari'at Allah terlepas dari semua itu.

Saya memohon kepada Allah agar mengampuniku, menerima amal ini, menjadikannya cahaya dalam kuburku, dan menjadikannya dalam timbangan kebaikanku pada hari Kiamat. Saya pun meminta kepada siapa saja yang membaca buku ini agar memintakan ampun bagi penulis, dan berusaha semaksimal mungkin mengamalkan kebenaran yang ada di dalamnya sehingga kita semua dapat bersama-sama menikmati pahalanya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.))

"Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya."[2]

Kami akhiri do'a kami dengan ucapan: "Alhamdulillaah." Shalawat dan salam semoga tercurah atas Rasulullah Muhammad ﷺ, keluarga, dan seluruh Sahabat beliau.

Ditulis oleh
Abu 'Umar 'Abdul 'Aziz bin Fathi bin as-Sayyid 'Ied Nada
Riyadh, Jum'at, 11 Jumadil Ula 1424 H
bertepatan dengan 11 Juli 2003 M

---

[2] HR. Muslim (1893) dari Abu Mas'ud al-Anshari.

METODOLOGI PENULISAN

Saya membuka buku ini dengan pendahuluan yang berisi tiga pembahasan:

Pertama: Kedudukan adab (tata krama/perilaku) dalam pandangan Salaf.

Kedua : Beberapa buku yang ditulis dalam masalah adab.

Ketiga : Penjelasan tentang adab-adab yang wajib kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Ini adalah adab yang paling agung, dan ia adalah dasar dari seluruh adab yang termuat dalam buku ini. Sebab, sesungguhnya seseorang tidak akan dapat beradab secara benar, baik dalam ucapan maupun perbuatan, tanpa disertai adab yang benar kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada hakikatnya, ketiga hal itu merupakan sebaik-baik pembuka bagi buku ini. Adapun cara merujuk pada beberapa pembahasan tertentu dalam buku ini, pembaca perlu memperhatikan beberapa hal:

Pembahasan masalah adab dalam buku ini disusun menurut tertib dan urutan huruf Hijaiyyah. Bab pertama adalah huruf *alif*, kedua adalah huruf *ba'*, dan seterusnya.

Setiap bab terdiri dari beberapa pasal, adakalanya pendek dan adakalanya panjang, yang juga disusun menurut tertib urutan huruf Hijaiyyah. Misalnya, huruf *alif*, di dalamnya terdapat *Aadaabul Ijaarah* (Adab Mempekerjakan Orang), *Aadaabul Ukhuwah Fillah* (Adab Persaudaraan karena Allah), *Aadaabul Adzan* (Adab Adzan), *Aadaabul Isti'dzan* (Adab Meminta Izin); dan seterusnya.

Penyusunan adab *far'iyah* (cabang) dalam adab-adab yang utama disusun berdasarkan urutan waktu jika hal itu memungkinkan. Dapat juga menurut susunan kondisi yang biasa dialami manusia, misalnya *Aadaabun Naum* (Adab Tidur), dimulai dari niat, wasiat, wudhu', dan seterusnya, lalu berakhir dengan terlelap tidur. Tentu saja hal ini akan memudahkan bagi siapa saja yang ingin merujuk kitab ini untuk mencari pembahasan yang dia inginkan.

Saya berusaha semaksimal mungkin agar kitab ini mencakup adab-adab yang telah disebutkan oleh syari'at—di antaranya hukum-hukum—dan apa-apa yang dimaklumi oleh kaum Muslimin bahwa hal itu termasuk adab, serta apa-apa yang termasuk dalam kaidah yang telah ditetapkan. Demikian juga yang telah dibuktikan bahwa hal itu baik menurut ilmu kesehatan, juga apa-apa yang telah diisyaratkan oleh realita maupun ilmu-ilmu modern bahwa hal itu berfaidah dan bermanfaat, serta hal-hal yang lain. Sebab, Islam mengajak kepada setiap perkara yang mendatangkan manfaat di dunia dan di akhirat.

Saya mencukupkan di dalam *takhrij* hadits dengan *takhrij* yang tidak membuat bosan pembaca. Jika hadits itu terdapat dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), atau salah satu dari keduanya, maka saya cukup menyebutkan penisbatan kepada keduanya sebagai isyarat untuk menunjukkan keshahihannya. Adapun jika hadits tersebut berasal dari selain keduanya, saya akan berusaha menyebutkan sumber-sumbernya, disertai penjelasan derajat keshahihannya berdasarkan uraian para ulama ahli hadits *mutaqaddimin* (dahulu) maupun *mutaakhirin* (sekarang) jika hal itu memungkinkan. Saya pun berusaha, alhamdulillah, untuk tidak mencantumkan hadits dalam buku ini kecuali hadits-hadits yang shahih. Saya memohon kepada Allah agar diberikan taufik kepada hal itu.

Saya mencantumkan pada setiap akhir pasal beberapa referensi yang berkaitan dengannya agar pembaca dapat merujuk kepadanya jika ingin lebih memperdalam lagi. Hal itu menurut apa-apa yang mudah bagi saya. Namun, jika ternyata sulit, maka saya tidak mengharuskan untuk menyebutkannya pada setiap pasal.

Saya membuat pula pada akhir kitab ini indeks hadits-hadits yang disebutkan di dalamnya menurut tertib urutan huruf Hijaiyyah, kemudian indeks referensi kitab, dan terakhir adalah daftar isi, yang dengannya buku ini aku akhiri.

Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.

PENDAHULUAN

PEMBAHASAN PERTAMA
KEDUDUKAN ADAB DALAM PANDANGAN SALAF

Telah disebutkan dari para ulama Salaf tentang pujian terhadap adab dan ahlinya, keutamaan serta dorongan kepadanya. Banyak sekali riwayat dan penukilan yang menjelaskan kedudukan adab dalam pandangan mereka.

Di antaranya adalah:

Habib al-Jalab berkata: "Aku bertanya kepada Ibnul Mubarak: 'Apakah sebaik-baik perkara yang diberikan kepada seseorang?' Dia menjawab: 'Akal yang cerdas.' Aku berkata: 'Kalau tidak bisa?' Dia menjawab: 'Adab yang baik.' Aku berkata: 'Kalau tidak bisa?' Dia menjawab: 'Saudara penyayang yang selalu bermusyawarah dengannya.' Aku berkata: 'Kalau tidak bisa?' Dia menjawab: 'Diam yang panjang.' Aku berkata: 'Kalau tidak bisa.' Dia menjawab: 'Kematian yang segera.'"[1]

Imam asy-Syafi'i berkata: "Barang siapa yang ingin Allah membukakan hatinya atau meneranginya, hendaklah ia ber-*khalwat* (menyendiri), sedikit makan, meninggalkan pergaulan dengan orang-orang bodoh, dan membenci ahli ilmu yang tidak memiliki *inshaf* (sikap objektif) dan adab."[2]

Ibnu Sirin berkata: "Para Salaf mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu."[3]

Al-Hasan berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki keluar untuk menuntut ilmu adab baginya selama dua tahun, kemudian dua tahun."[4]

---

[1] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/397).

[2] *Muqaddimah al-Majmuu' Syarah Muhadzdzab* (I/31).

[3] *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim* (hlm. 2).

[4] *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim* (hlm. 2).

Habib bin asy-Syahid berkata kepada anaknya: "Wahai, anakku, pergaulilah para fuqaha' dan ulama; belajarlah dan ambillah adab dari mereka. Sesungguhnya hal itu lebih aku sukai daripada banyak hadits."[5]

Seorang Salaf berkata kepada anaknya: "Wahai, anakku, engkau mempelajari satu bab tentang adab lebih aku sukai daripada engkau mempelajari tujuh puluh bab dari ilmu."[6]

Mukhallad bin al-Husain berkata kepada Ibnul Mubarak: "Kami lebih membutuhkan banyak adab daripada banyak hadits."[7]

Dikatakan kepada Imam asy-Syafi'i: "Bagaimana hasratmu terhadap adab?" Dia menjawab: "Aku mendengar satu huruf dari adab yang belum pernah aku dengar, maka seluruh anggota badanku ingin memiliki pendengaran hingga dapat merasakan kenikmatan mendengarnya." Dikatakan: "Bagaimana keinginanmu untuk mendapatkannya?" Dia menjawab: "Seperti keinginan seorang wanita yang kehilangan anaknya, sedang ia tidak memiliki anak selainnya."[8]

Abu Bakar al-Mithwa'i رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Aku bolak-balik kepada Abu 'Abdillah—yakni Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ اللهُ—selama sepuluh tahun. Beliau membacakan kitab *al-Musnad* kepada anak-anaknya. Aku tidak menulis satu pun hadits darinya. Aku hanya melihat pada adab dan akhlak beliau."[9]

Adz-Dzahabi رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan: "Bahwasanya majelis Imam Ahmad dihadiri oleh lima ribu orang. Lima ratus di antaranya mencatat, sedangkan selebihnya mengambil manfaat dari perilaku, akhlak, dan adab beliau."[10]

Ibnul Mubarak berkata:

جَرَّبْتُ نَفْسِي فَمَا وَجَدْتُ لَهَا   مِنْ بَعْدِ تَقْوَى الْإِلَـهِ كَالْأَدَبِ

فِي كُلِّ حَالَاتِهَا وَإِنْ كَرِهَتْ   أَفْضَلُ مِنْ صَمْتِهَا عَنِ الْكَذِبِ

أَوْ غِيْبَةِ النَّاسِ إِنَّ غِيْبَتَهُمْ   حَرَّمَهَا ذُوْالْجَلَالِ فِي الْكُتُبِ

قُلْتُ لَهَا طَائِعًا وَأَكْرَهُهَا   الْحِلْمُ وَالْعِلْمُ زَيْنُ ذِي الْحَسَبِ

إِنْ كَانَ مِنْ فِضَّةٍ كَلَامُكَ يَا   نَفْسُ فَإِنَّ السُّكُوْتَ مِنْ ذَهَبِ

---

[5] *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim* (hlm. 2).

[6] *Ibid.* (hlm. 3).

[7] *Ibid.* (hlm. 3)

[8] *Ibid.* (hlm. 3).

[9] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XI/316).

[10] *Ibid.* (XI/316).

aku telah mencoba diriku
maka aku tidak mendapatkan baginya
sesuatu yang lebih bermanfaat
setelah takwa kepada Allah daripada adab
dalam setiap kondisinya meski jiwaku tidak suka, selalu lebih baik daripada
diamnya dari berbuat bohong
atau mengghibahi manusia
sesungguhnya ghibah telah diharamkan
oleh Yang Mahamulia dalam kitab-kitab
aku katakan pada diriku: "Taatlah"
dan aku memaksanya
kesantunan dan ilmu adalah perhiasan
bagi orang yang memiliki kemuliaan
seandainya ucapanmu itu dari perak, wahai diri,
maka diam adalah dari emas.[11]

Ibnul Mubarak juga berkata: "Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun. Adalah para Salaf mempelajari adab, baru kemudian mempelajari ilmu."

Al-Qarafi ﷺ berkata dalam kitabnya, *al-Faruq*, ketika menjelaskan kedudukan adab: "Ketahuilah bahwasanya sedikit adab lebih baik daripada banyak amal. Oleh karena itulah, Ruwaiyim—seorang alim yang shalih—berkata kepada anaknya: 'Wahai, anakku, jadikanlah amalmu ibarat garam dan adabmu ibarat tepung. Yakni, perbanyaklah adab hingga perbandingan banyaknya seperti perbandingan tepung dan garam—dalam suatu adonan. Banyak adab dengan sedikit amal shalih lebih baik daripada amal dengan sedikit adab.'"[12]

PEMBAHASAN KEDUA
SEJARAH PENULISAN TENTANG ADAB SYAR'I

Para ulama telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap adab Islami sepanjang kurun tertentu. Mereka telah banyak menulis karya-karya yang sangat bermanfaat. Di antaranya ada yang ditulis secara terpisah membahas tentang adab secara umum. Sebagian lainnya berkaitan dengan adab-adab tertentu, seperti do'a, pengobatan, dan lain sebagainya.

Ibnu Muflih al-Hanbali berkata pada awal kitabnya, *al-Aadaabusy Syar'iyyah*: "Banyak di antara sahabat-sahabat kami yang telah menulis tentang pembahasan ini, di antaranya: Abu Dawud as-Sajistani penulis kitab *Sunan*, Abu bakar al-Khalal, Abu Bakar 'Abdul 'Aziz, Abu Hafsh, Abu 'Ali bin Musa, al-Qadhi Abu Ya'la, dan Ibnu 'Uqail.

---

[11] *Al-Mashdar as-Sabiq* (VIII/416).

[12] *Al-Faruq* (III/96, IV/272).

Di samping itu, ada juga menulis tentang sebagian perkara yang berkaitan dengannya, misalnya amar ma'ruf nahi munkar, do'a, pengobatan, dan pakaian. Mereka adalah ath-Thabrani, Abu Bakar al-Ajurri, Abu Muhammad al-Khalal, al-Qadhi Abu Ya'la, putra beliau Abul Hasan, Ibnul Jauzi, dan yang lainnya."[13]

Di antara karya-karya yang membahas tentang adab syar'iyyah:

Kitab *Adabul Mufrad,* karya Imam al-Bukhari ﷺ.

Kitab "*al-Adab,*" dalam *Shahih al-Bukhari* ﷺ.

Kitab "*al-Adab,*" dalam *Shahih Muslim* ﷺ.

Kitab "*al-Adab,*" dalam *Sunan Abi Dawud* ﷺ.

Kitab "*al-Adab,*" dalam *Sunan at-Tirmidzi* ﷺ.

Kitab "*al-Adab,*" dalam *Sunan Ibni Majah* ﷺ.

Kitab *al-Adab*, karya al-Baihaqi ﷺ.

Kitab *al-Jaami' li Akhlaaqir Raawi wa Adabis Sami'*, karya al-Khathib al-Baghdadi ﷺ.

Kitab *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi,* karya Ibnu 'Abdil Bar ﷺ.

Kitab *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim fi Adabil 'Aalim wal Muta'allim*, karya Ibnu Jama'ah ﷺ.

Kitab *al Aadaabusy Syar'iyyah*, karya Ibnu Muflih al-Hanbali ﷺ.

Kitab *Adabul Akli*, karya Ibnu 'Imad al-Aqfahasi asy-Syafi'i ﷺ.

Kitab *Min Aadaabil Islam*, karya 'Abdul Fattah Abu Ghuddah ﷺ.

Kitab *al-Adab*, karya Fuad as-Syalhub ﷺ, dan lain-lain.

PEMBAHASAN KETIGA
ADAB KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Sesungguhnya adab yang paling agung, yang mencakup seluruh adab Islami, baik perkataan maupun perbuatan, yang menatanya, mendorong kepadanya, merumuskan langkah-langkah dan perinciannya adalah adab kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Karena pada hakikatnya, itulah agama secara menyeluruh. Oleh karena itu, saya menjadikannya sebagai pembuka pasal-pasal buku ini agar menjadi pedoman dan pendorong kepadanya. Hal itu bagi mereka yang memahami, mengerti, dan mengamalkannya secara sempurna. Kemudian, saya menyebutkan pada akhir setiap adab kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, serta beberapa buah hasil dan pengaruh yang terpuji yang mendorong untuk mengamalkan adab tersebut.

Di antara adab-adab kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ adalah:

---

[13] *Al-Adab asy-Syar'iyah* (I/1).

1. Menujukan Ibadah kepada Allah ﷻ Semata

Tidak diragukan lagi bahwasanya menujukan ibadah hanya kepada-Nya merupakan adab teragung kepada Allah ﷻ. Ini juga merupakan buah teragung dari keimanan kepada Allah ﷻ, ma'rifah kepada-Nya, iman kepada *rububiyyah*-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan pengkhususan ibadah hanya kepada-Nya karena Dia adalah pemilik, pengatur, dan penguasa. Dialah yang telah menciptakan segenap makhluk dan melimpahkan rizki kepada mereka, tidak ada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu hanya Dialah dzat yang berhak untuk disembah. Tidak boleh memalingkan satu bentuk ibadah pun kepada selain Allah ﷻ, siapa pun dia, baik Malaikat yang didekatkan, seorang Nabi yang diutus, wali yang shalih, batu, pohon, bintang, atau yang selainnya.

Ini menjelaskan bathilnya perbuatan sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam dari para penyembah kubur, tempat-tempat keramat, dan kuburan orang-orang shalih. Orang-orang itu mengharapkan dari mereka untuk mendatangkan manfaat, menolak mudharat, serta mengabulkan berbagai macam hajat. Padahal orang mati yang berada di kubur tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudharat bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi orang lain. Ini merupakan kesyirikan yang sangat besar kepada Allah ﷻ. Sangat disayangkan, musibah ini telah merata di seluruh negeri kaum Muslimin sehingga kedustaan dan khurafat merupakan perkara yang tidak dapat dipungkiri. Di balik kedok inilah, harta manusia dimakan secara bathil dan kemungkaran merajalela. *Laa haula walaa quwwata illa billah.*

Celakalah orang yang telah dikotori oleh akalnya yang sakit hingga meyakini bahwasanya makhluk ini memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat dan mudharat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَـٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu; maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan." (QS. Al-Ankabut: 17)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾﴾

"... Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (QS. Faathir: 13-14)

Ayat-ayat dalam hal ini sangat banyak.

Adab ini memiliki *atsar* yang agung dan terpuji, di antaranya:

1) Keikhlasan ibadah hanya bagi Allah ﷻ semata: sedikit ataupun banyak, besar maupun kecil. Oleh karena itu, seorang hamba yang taat beribadah dan ikhlas tidaklah melihat di hadapannya kecuali Allah ﷻ. Dia menghadapkan dan mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya. Dia menjauhi seluruh perkara yang bertentangan dengan keikhlasan, atau yang dapat mengurangi kesempurnaannya.

   Keikhlasan kepada Allah ﷻ saja merupakan pokok agama ini dan rukunnya yang paling kuat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

   ﴿قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾﴾

   "Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'" (QS. Az-Zumar: 11)

   Firman-Nya yang lain:

   ﴿وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾﴾

   "Padahal, mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,

dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

2) Jauh dari riya'. Di dalam perkataan maupun perbuatan. Ini merupakan kelanjutan dari pengaruh sebelumnya. Sesungguhnya seorang yang benar keikhlasan di dalam hatinya, maka seluruh perkataan dan perbuatannya akan bersumber dari keikhlasan ini. Yang ia lihat dengan mata hati dan *bashirah* (akal) hanyalah Rabbnya ﷻ. Maka dari itu, terhapuslah riya' dalam ucapan dan perbuatannya. Dia tidak lagi mencari keuntungan dunia atau keridhaan salah seorang dari makhluk di balik semua itu. Bahkan, ia semata-mata mencari keridhaan Allah ﷻ dan mengharap dapat melihat wajah-Nya yang mulia. Jika niat seorang hamba telah ikhlas, begitu juga amal dan kehendaknya bersih dari riya' dan keinginan duniawi, maka yang demikian itu merupakan sebab terbesar untuk meraih kebaikan agama maupun dunia.

3) Memerangi segala bentuk syirik dan riya' karena seorang Mukmin melihat bahwasanya dia harus memerangi segala bentuk kesyirikan, kebohongan, dan khurafat dengan seluruh kemampuan yang dia miliki. Selain itu, menjelaskan kepada manusia tentang kesesatan dan kebathilannya, serta melawannya baik dengan lisan, tangan, maupun harta hingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya bagi Allah ﷻ.

2. Mengagungkan dan Memuliakan Allah ﷻ

Seorang yang beriman mengagungkan dan memuliakan Allah ﷻ ketika menyaksikan kekuasaan-Nya terhadap alam semesta, melihat keagungan *rabbaniyyah* di sekitarnya berupa segenap makhluk dan segala yang ada, yang menunjukkan keagungan al-Khaliq ﷻ dan kekuasaan-Nya yang tiada batas. Tatkala seseorang mengimani bahwasanya Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna dan bersih dari segala kekurangan, serta bahwasanya makhluk tidak mampu meliputi ilmu-Nya dan tidak juga mengetahui hakikatnya. Ketika dia menyaksikan semua itu dan mengimaninya, niscaya hatinya akan dipenuhi rasa pengagungan terhadap Allah ﷻ. Pengagungan yang tiada bandingnya dan segenap makhluk terasa kecil dalam hatinya. Dia tidak melihat sesuatu yang memiliki keagungan dan kemuliaan yang hakiki kecuali Allah ﷻ.

Pengagungan ini akan membuahkan beberapa perkara, di antaranya:

1) Bersegera untuk melakukan ketaatan dan amal kebaikan.
2) Menjauhi segala bentuk maksiat, kejelekan, dan kerusakan.
3) Tidak merasa takut kepada makhluk dalam membela hak Allah dan menegakkan kalimat haq, baik kepada orang yang dia harapkan maupun yang dia takuti.

3. Takut kepada Allah ﷻ

Takut kepada Allah merupakan adab tertinggi kepada Allah ﷻ. Rasa takut ini muncul dari *ma'rifah* (mengenal) kekuasaan Allah ﷻ, kekuasaan-Nya terhadap makhluk, keagungan kekuasaan-Nya, kerasnya siksaan, dan hukuman Allah terhadap musuh-musuh-Nya, musuh para Rasul, dan wali-wali-Nya serta adzab yang diturunkan kapada mereka di dunia. Rasa takut juga muncul dengan memperhatikan ayat-ayat ancaman dan memikirkan apa yang telah disediakan oleh Allah bagi musuh-musuh-Nya berupa adzab di dalam kubur dan di Neraka Jahannam. Begitu pula ketika seorang Muslim meyakini bahwasanya Allah ﷻ berkuasa untuk mengadzab seluruh makhluk jika Dia menghendaki. Tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan tidak ada yang dapat terlepas dari hukum-Nya. Bahwasanya adzab Allah ﷻ tidak dapat dibayangkan dahsyatnya. Jika seorang Muslim mengimani semua itu niscaya akan membuahkan rasa takut kepada Allah ﷻ; hingga rasa takut memenuhi hatinya, berjalan di seluruh urat nadinya, dan mengalir seperti aliran darah. Rasa takut ini akan mencegah seorang Muslim dari perbuatan maksiat kepada Allah ﷻ dan mencegahnya untuk melakukan perkara yang Dia benci, sebagaimana firman-Nya عَزَّوَجَلَّ :

﴿... ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾﴾

"... Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku, hai, hamba-hamba-Ku." (QS. Az-Zumar: 16)

Demikian juga firman Allah عَزَّوَجَلَّ :

﴿وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾﴾

"Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur-an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur-an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." (QS. Thaahaa: 113)

Rasa takut ini merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi seorang Muslim, terlebih lagi semasa dia muda dan kuat. Maka sudah selayaknya rasa takut ini senantiasa dimiliki dan tidak terlepas dari seorang Muslim di segala kondisi dan sepanjang umurnya.

Seorang Mukmin yang takut kepada Allah ﷻ akan dapat memetik faidah yang sangat besar. Tidak adanya rasa takut kepada-Nya ﷻ merupakan adab yang buruk dan dapat mendorong seseorang jatuh ke dalam maksiat kepada-Nya, melanggar hukum-hukum-Nya, serta mengerjakan apa yang diharamkan Allah عَزَّوَجَلَّ.

Rasa takut kepada Allah ﷻ akan membuahkan banyak hal, di antaranya:

1) Meninggalkan maksiat kepada Allah ﷻ dan menjauhinya.
2) Menunaikan semua kewajiban dan amal ketaatan, serta bersegera melakukannya dan selalu menjaganya.
3) Selalu bergantung kepada Allah Ta'ala. Sebab, tidak ada tempat lari dari-Nya kecuali kepada-Nya dan tidak ada yang dapat menyelamatkan dari adzab-Nya kecuali Dia semata.
4) Ketetapan hati di hadapan para makhluk dan tidak merasa takut kepada mereka. Sebab, hati yang dipenuhi rasa takut kepada Allah Ta'ala tidak akan takut kepada selain-Nya. Bahkan, seluruh makhluk takut kepadanya. Sampai-sampai engkau mendapati para pendosa takut kepada seorang yang shalih. Sebaliknya, dia tidak takut kepada mereka.

4. Mencintai Allah dan Rasul-Nya Lebih daripada yang Lainnya

Mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi yang lainnya merupakan adab yang sangat agung kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Asal dari cinta ini adalah ketika seorang Mukmin menyaksikan dengan mata hati dan *bashirah*-nya keagungan kekuasaan Allah Ta'ala dan hikmah-Nya, juga ilmu dan keagungan-Nya; ketika dia mengimani sifat-sifat Allah Ta'ala yang indah dan sempurna, yang bersih dari segala aib dan cela; ketika dia melihat dengan mata *bashirah*-nya sifat-sifat Allah yang mulia dan sempurna; dan melihat kesantunan Allah Ta'ala yang tidak menyegerakan adzab dan hukuman kepada para pelaku maksiat, bahkan Dia menangguhkan dan sabar terhadapnya. Di samping itu, ketika ia menyaksikan rahmat Allah yang maha luas, yaitu Dia melimpahkan rizki kepada para hamba-Nya, baik yang Mukmin maupun yang kafir, dan tidak memutus limpahan rizki itu disebabkan dosa-dosa mereka. Sesungguhnya Allah adalah pemilik keutamaan yang agung atas manusia dan pemilik segala nikmat dalam kehidupan mereka, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ... ﴿٥٣﴾﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya) ..." (QS. An-Nahl: 53)

Dialah yang telah menciptakan manusia dari ketiadaan sebagaimana Dialah yang mengatur segala urusan manusia serta menetapkan syari'at yang membawa kemaslahatan bagi agama dan dunia mereka. Ketika seorang Mukmin menyaksikan itu semua, niscaya hatinya akan dipenuhi oleh rasa cinta kepada Allah. Cinta yang tiada batasnya. Cinta yang membawa pemiliknya untuk mentaati Allah dengan ketaatan yang mutlak. Pemilik cerita itu akan selalu ber-

usaha untuk meraih keridhaan-Nya dengan melakukan segala yang Allah ridhai dan meninggalkan segala perkara yang Dia benci.

Sudah seharusnya cinta ini mengalahkan seluruh cinta yang lain dan menjadi asal dari semua cinta sehingga seluruh cinta kepada selain Allah merupakan cabang darinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ... ١٦٥﴾

"... *Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah* ..." (QS. Al-Baqarah: 165)

Sementara Nabi ﷺ, beliau adalah manusia yang paling banyak kebaikannya. Beliau datang untuk menyampaikan syari'at dan agama Allah Ta'ala, serta mengajak kepada jalan yang lurus, yakni jalan menuju Surga, dan kepada seluruh kebaikan. Di samping itu, beliau memperingatkan manusia dari jalan yang buruk, yakni Neraka. Beliau telah mengerahkan segala daya untuk itu dan upaya beliau tidak kurang dalam menyampaikan kebenaran. Setiap Muslim di alam ini merupakan hasil dakwah Muhammad ﷺ. Oleh karena itulah, sudah selayaknya bagi seorang Muslim untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada selainnya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits:

((ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا...))

"Tiga perkara yang dengannya seseorang dapat merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selainnya ..."[14]

Hendaknya pula Nabi ﷺ menjadi makhluk yang paling dicintai oleh seorang Muslim, sebagaimana sabda beliau ﷺ:

((لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.))

"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya."[15]

Maka jika seorang Mukmin menyaksikan itu semua, mengimaninya, dan mengakuinya dalam hati, niscaya hatinya akan dipenuhi rasa cinta kepada

---

[14] HR. Al-Bukhari (16-21) dan Muslim (43) dari Anas رضي الله عنه.

[15] HR. Al-Bukhari (15) dan Muslim (44) dari Anas رضي الله عنه.

Allah Ta'ala dan cinta kepada Rasul-Nya ﷺ. Cinta yang tidak tertandingi dan tersaingi oleh cinta yang lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang yang beriman:

﴿... وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ... ١٦٥﴾

"... Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah ..." (QS. Al-Baqarah: 165)

Maka dari itu, rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada isteri dan anaknya, bahkan melebihi cintanya kepada dirinya sendiri. Sampai-sampai, seluruh cintanya kepada yang lain merupakan cabang dari cinta kepada Allah. Tidaklah ia mencintainya kecuali *billah* (karena Allah), *lillah* (untuk Allah), dan *fillah* (di jalan Allah). Cinta inilah yang menjadikan ia mencintai orang-orang shalih karena mereka adalah orang-orang yang mencintai Allah. Selain itu, menjadikan ia cinta kepada amal-amal shalih karena itu merupakan suatu yang dicintai Allah Ta'ala dan dapat menolongnya untuk mencintai-Nya. Dengan demikian, cinta kepada Allah Ta'ala merupakan tanggung jawab setiap hamba, yang mempengaruhi seluruh cintanya serta menjadi sumber semua ucapan dan perbuatannya.

Sudah selayaknya bagi seorang hamba mengetahui bahwasanya ia tidak akan dapat mencintai Allah kecuali jika didahului oleh cinta Allah kepada dirinya. Karena sesungguhnya jika Allah Ta'ala mencintai seorang hamba, niscaya Dia akan memberikan taufik kepadanya untuk mencintai-Nya dan membantu hamba tersebut untuk mendapatkannya. Jika seorang hamba bersungguh-sungguh untuk mendapatkan cinta ini, maka akan bertambahlah cinta Allah kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

﴿... فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ... ٥٤﴾

"... Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya ..." (QS. Al-Maa-idah: 54)

Allah ﷻ mendahulukan penyebutan cinta-Nya kepada mereka sebelum cinta mereka kepada Allah. Meskipun huruf *wau* tidak selalu memberikan arti tertib, namun urutan yang disebutkan dalam ayat ini mengisyaratkan kepada apa yang kami sebutkan. *Allaahu a'lam.*

Bagaimana tidak cinta kepada Allah Ta'ala dalam hati seorang Mukmin dapat mengalahkan cinta kepada selain-Nya? Bagaimana tidak hatinya dipenuhi dengan cinta itu hingga menyibukkannya dari mencintai selain-Nya? Allah Ta'ala adalah dzat yang paling banyak berbuat kebaikan dan memberikan nikmat kepada manusia, paling pemaaf terhadap kesalahan-kesalahan mereka, dan paling santun terhadap kejahilan mereka. Dia telah memuliakan manusia

atas semua makhluk. Dialah yang menciptakan mereka dari ketiadaan dan melimpahkan kepada mereka berbagai macam kenikmatan. Bukankah semua itu akan menumbuhkan rasa cinta yang sempurna, yang khusus kepada Allah Ta'ala dalam hati seorang Mukmin?

Bagaimana pula tidak cinta kepada Nabi ﷺ melebihi cintanya kepada semua makhluk, sedangkan seorang Muslim mengetahui keutamaan beliau, cinta Allah kepada beliau, dan kebaikan beliau kepada segenap makhluk, hingga menjadikan Rasulullah sebagai orang yang paling ia cintai?

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ini akan membuahkan hasil yang sangat banyak, di antaranya:

1) Seorang Mukmin hanya akan mencintai orang-orang shalih karena mereka adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah Ta'ala.
2) Seorang Mukmin akan mencintai amal-amal shalih berupa amal kebaikan, kebajikan, dan ketaatan. Sebab, semua itu dicintai oleh Allah dan dapat menolongnya untuk meraih cinta Allah Ta'ala.
3) Seorang Mukmin akan membenci segala apa yang dibenci oleh Allah Ta'ala, yakni orang-orang kafir, munafik, para pelaku maksiat, dan amal-amal keburukan. Sebab, Allah membenci semua itu dan membenci penganutnya. Sesungguhnya seorang yang mencintai sesuatu tentu hasratnya akan mengikuti keridhaan yang dicintainya.
4) Bersegera melaksanakan segala kewajiban karena itu adalah perintah Allah Ta'ala, tidak bermalas-malasan mengerjakannya. Kemudian, menambahnya dengan memperbanyak amalan-amalan *nafilah* (sunnah) karena semua itu akan menolongnya untuk meraih cinta Allah, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman:

((مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، ...))

"Barang siapa memerangi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku sukai daripada perkara-perkara yang telah Aku wajibkan atasnya. Hambaku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan *nawafil* (sunnah) hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, niscaya Aku akan menjadi pendengaran yang

dengannya ia mendengar, penglihatan yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia bertindak, dan kaki yang dengannya ia melangkah."[16]

5) Menjauhi kemaksiatan dan segala perkara yang mendatangkan kemarahan Allah Ta'ala karena semua itu dibenci oleh-Nya. Orang yang benar-benar mencintai Allah tidak akan mungkin mendurhakai-Nya atau berbuat sesuatu yang dapat mendatangkan kemurkaan-Nya. Sebaliknya, ia akan selalu melakukan apa yang dicintai oleh Allah dan meninggalkan apa yang Dia benci. Sungguh bagus ucapan seseorang yang mengatakan:

تَعْصِي الْإِلَــهَ وَأَنْتَ تَزْعُمُ حُبَّهُ   هٰذَا لَعَمْــرِي فِي الْقِيَاسِ شَنِيْعُ

لَوْ كَانَ حُــبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ   إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِــبُّ مُطِيْعُ

engkau mendurhakai Allah, sementara engkau menampakkan kecintaan kepada-Nya.
ini adalah suatu permisalan yang buruk.
seandainya tulus cintamu, niscaya engkau akan mentaatinya.
sesungguhnya orang yang mencintai pasti akan taat kepada yang dicintainya.

6) Bersemangat untuk mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ: berpegang teguh dengannya dan tidak meninggalkan atau menjauhinya. Sebab, hal itu merupakan bukti ketulusan cinta kepada Allah Ta'ala dan cinta kepada Rasulullah ﷺ, serta menjadi penolong untuk mendapatkan cinta-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ... ﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu' ..." (QS. Ali 'Imran: 31)

Selain itu, berusaha menghindari serta berhati-hati dari menyelisihi sunnah Nabi ﷺ atau terjatuh pada perkara yang menyelisihinya.

7) Banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala. Sebab, barang siapa yang mencintai sesuatu dan cintanya itu bertambah, niscaya dia akan banyak mengingatnya. Tidak akan hilang dari ingatannya meskipun hanya sekejap. Maka jika telah sempurna rasa cinta kepada Allah dalam hati seorang Mukmin, niscaya ia akan terus-menerus berdzikir kepada Allah Ta'ala dengan hati

[16] HR. Al-Bukhari (6502) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

maupun lisannya. Dia akan memperbanyak dzikir kepada-Nya dan selalu melakukannya hingga tidak pernah terlepas darinya. Rasa cinta kepada Allah Ta'ala telah menguasai seluruh anggota badannya. Dzikir ini merupakan sebab terbesar untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, perkara yang sangat bermanfaat bagi seorang hamba Mukmin, dan untuk keistiqamahan seluruh anggota badannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Maka hati dan lisan seorang Mukmin selalu sibuk dengan dzikir, dan perkara-perkara yang merupakan bagian darinya, seperti tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar, do'a, dan tilawah al-Qur-an; serta cabang darinya, seperti amar ma'ruf mahi munkar, dakwah kepada Allah, *kalimah thayyibah* (ucapan-ucapan yang baik), dan lain sebagainya.

8) Memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ. Hal itu merupakan buah dari cinta yang dalam kepada Nabi dalam hati seorang Mukmin dan buah dari ma'rifah seorang Mukmin terhadap keutamaan bershalawat kepada beliau ﷺ. Akan datang penjelasan tentang hal ini pada adab ketujuh belas, insya Allah.

9) Penjagaan seorang Mukmin terhadap perintah-perintah Allah Ta'ala pada anggota badannya, yaitu dengan selalu bersemangat melakukan ketaatan dan menjauhi segala bentuk maksiat, hingga seluruh gerak ataupun diamnya senantiasa disertai rasa cinta kepada Allah Ta'ala. Tidaklah bergerak anggota badannya kecuali untuk sesuatu yang diridhai Allah. Hal ini dibenarkan oleh firman Allah Ta'ala dalam sebuah hadits qudsi:

((فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.))

"Maka jika Aku telah mencintainya, niscaya Aku akan menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, penglihatan yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia bertindak, dan kaki yang dengannya

ia melangkah. Jika ia meminta, niscaya akan Aku kabulkan dan jika ia meminta perlindungan, niscaya akan Aku lindungi."[17]

Dalam riwayat lain disebutkan:

((بِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ ...))

"Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dan dengan-Ku ia bertindak ..."

Maksudnya bahwa seluruh anggota badan tidak bergerak kecuali atas dasar cinta kepada Allah Ta'ala. Tidaklah ia berusaha kecuali dalam perkara yang dicintai oleh Allah ﷻ berupa amal-amal kebaikan, kebajikan, dan ketaatan.

10) Penjagaan Allah terhadap hamba yang Mukmin. Sebab, seseorang yang mencintai-Nya dengan sebenar-benar cinta, niscaya Allah akan mencintainya. Barang siapa yang dicintai Allah ﷻ, niscaya Dia akan menjaganya dari segala keburukan. Barang siapa yang menjaga perintah dan larangan Allah, niscaya Allah akan menjaganya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ.))

"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau dapati Dia di hadapanmu."[18]

Dalam riwayat lain:

((أَمَامَكَ ...))

"Di depanmu ..."

11) Allah akan mengabulkan permohonan hamba-Nya yang Mukmin dan memberikan apa yang ia minta. Ini merupakan buah dari cinta Allah Ta'ala kepada hamba-Nya, yang merupakan konsekuensi dari cinta hamba kepada Rabbnya. Yakni, Dia akan mengabulkan apa yang ia minta, melindunginya dari apa yang ia minta perlindungan darinya, dan menjauhkannya dari perkara yang ia benci—kecuali yang memang telah Allah takdirkan menimpanya. Hal ini dibenarkan oleh firman Allah Ta'ala dalam sebuah hadits qudsi:

((وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ...))

---

[17] HR. Al-Bukhari (6502) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[18] HR. Ahmad (I/306), at-Tirmidzi (2516) dan dia berkata: "Hasan shahih," al-Hakim (III/541) dan lain-lain dengan lafazh yang hampir sama dari Ibnu 'Abbas. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (7957).

"Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku lindungi."[19]

Semua itu tidak akan diperoleh kecuali setelah seorang hamba mencintai Allah Ta'ala.

5. Bertawakkal Hanya kepada Allah Ta'ala Semata.

Di samping bertawakkal kepada Allah semata, hendaknya pula menyerahkan seluruh perkara kepada Allah dan selalu bergantung kepada-Nya. Ini merupakan buah dari ma'rifah kepada Allah Ta'ala, iman kepada-Nya, kepada kekuasaan-Nya yang agung dan maha luas, kekuatan-Nya, hikmah-Nya, dan ilmu-Nya yang meliputi setiap sesuatu. Tawakkal adalah buah dari pengetahuannya bahwa Allah Ta'ala senantiasa membela orang-orang yang beriman, serta keyakinan bahwasanya jika Allah Ta'ala menghendaki sesuatu, pasti akan terlaksana. Tidak ada satu pun yang dapat menghalanginya. Bahwasanya Dia berkuasa menjaga hamba-Nya dari segala perkara yang ia benci serta makar para musuh Allah dari kalangan syaitan, manusia, maupun jin.

Berangkat dari situlah seorang hamba Mukmin hanya bertawakkal kepada Allah Ta'ala, tidak bertawakkal kepada selain-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾﴾

"*... Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (QS. Al-Maa-idah: 23)

Tawakkal hanya kepada Allah ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seorang Mukmin, di antaranya:

1) Perlindungan Allah terhadap hamba-Nya yang Mukmin dengan menjaganya dari keburukan manusia dan jin, serta dari seluruh keburukan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ... ﴿٣﴾﴾

"*... Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ...*" (QS. Ath-Thalaq: 3)

Maka dari itu, barang siapa yang membaguskan tawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan menjaganya dari setiap keburukan. 'Umar Ibnul Khaththab pernah berkata: "Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjaganya. Barang siapa bertawakkal kepada-Nya, niscaya Dia akan mencukupinya. Barang siapa memberi pinjaman kepada-Nya, niscaya Dia akan membalasnya. Barang siapa bersyukur kepada-Nya, niscaya Dia akan menambahnya."

[19] Telah berlalu *takhrij*-nya

2) Kekuatan hati seorang Mukmin, yaitu ia berani menyampaikan kalimat yang haq, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, berdakwah kepada Allah, melaksanakan semua perintah Allah Ta'ala, dan tidak takut terhadap celaan orang yang mencela. Dia tidak takut kepada siapa pun dalam membela hak-hak Allah ﷻ . Sebab, ia mengetahui bahwasanya tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan manfaat ataupun mudharat kecuali atas izin Allah ﷻ . Ia pun mengimani bahwasanya ajal dan rizki hanya berada di tangan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ قَدْ نَفَثَ فِي رَوْعِي أَنَّهُ لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا، فَاتَّقُوا اللهَ، وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ، وَلاَ يَحْمِلَنَّكُمُ اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ عَلَى أَنْ تَطْلُبُوْهُ بِمَعْصِيَّةِ اللهِ، فَإِنَّ مَا عِنْدَ اللهِ لاَ يُنَالُ إِلاَّ بِطَاعَتِهِ.))

"Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril ﷺ) membisikkan ke dalam hati sanubariku bahwasanya tidak akan mati suatu jiwa hingga terpenuhi rizki dan ajalnya. Maka bertakwalah kalian kepada Allah, perbaguslah caramu dalam mencari rizki, dan janganlah rizki yang terlambat datangnya itu memaksamu untuk mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan mentaati-Nya."[20]

3) Bersahaja dalam mencari rizki. Sebab, seorang Mukmin mengetahui bahwasanya usaha dalam mencari kenikmatan dunia tidak akan menambah rizki yang telah Allah takdirkan, Allah tulis, dan Allah kehendaki. Demikianlah perintah Nabi, yakni bersahaja dalam kebutuhan hidup di dunia, sebagaimana hadits yang telah lalu.

4) Seorang Mukmin berusaha dengan cara-cara yang disyari'atkan. Hal itu berlaku dalam seluruh urusan hidupnya. Dia berusaha dengan cara-cara yang disyari'atkan guna memenuhi hajat-hajatnya dan mengejar cita-citanya, dengan menyerahkan semua urusan kepada Allah. Dia menikah untuk mendapatkan keturunan yang shalih, namun dia menyerahkan urusan kepada Allah. Dia bertani dan mengairi sawahnya agar dapat memetik panen dan keuntungan. Meskipun demikian dia tahu bahwasanya segala sesuatu ada di tangan Allah ﷻ . Dia berobat karena mengharapkan kesembuhan. Dia tahu bahwasanya kesembuhan itu ada di tangan Allah.

---

[20] Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (X/27) dan yang lainnya dari Abu Umamah. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (2085).

Tawakkal tidaklah menafikan usaha dengan cara-cara yang disyari'atkan. Sebab, meninggalkan usaha secara total adalah tawakkal semu bukan tawakkal yang sesungguhnya.

6. Selalu Mengaitkan Diri kepada Allah ﷻ

Hati seorang Mukmin selalu terkait kepada Rabbnya ﷻ dengan cinta, pengagungan, tawakkal, *inabah* (taubat), pengharapan, serta rasa takut. Maka ia pergi, bergerak, dan beraktivitas, sementara hatinya terkait kepada Rabbnya ﷻ dan anggota badannya selalu bersama perintah Allah, mengharap rahmat-Nya, takut terhadap adzab-Nya, serta mengharapkan didatangkannya manfaat dan dijauhkannya dari mudharat. Sebab, dia telah mengetahui dan menyaksikan bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan, keagungan, dan hikmah *rabbaniyyah* yang sangat agung.

Barang siapa yang selalu mengaitkan hatinya kepada Allah, maka Allah pasti memenuhi semua hajatnya dan melindunginya dalam segala urusan.

7. Tunduk kepada Allah Ta'ala dan Merasa Butuh kepada-Nya.

Tunduk dan merasa butuh kepada-Nya disebabkan seorang Mukmin menyaksikan hikmah Allah Ta'ala, kekuatan Allah ﷻ yang tidak dapat dilawan, fenomena keagungan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, tanda-tanda ketidakbutuhan-Nya kepada makhluk-Nya, *qayyumiyyah* (berdiri sendiri)-Nya dalam kerajaan-Nya, dan keagungan-Nya yang Mahabesar. Kemudian, ia kembali dan memikirkan keadaan dirinya sendiri serta seluruh makhluk Allah ﷻ . Ia pun mendapati semua bertolak belakang dan berkebalikan dengan Allah. Mereka semua hina, lemah, fakir, banyak kekurangan, dan sangat membutuhkan Allah ﷻ dalam seluruh urusan kehidupan mereka. Mereka tidak dapat terlepas dari Allah sedikit pun. Telah ditetapkan pula atas mereka kefanaan. Maka jika seorang Mukmin merasakan hal itu pada dirinya dan alam sekitarnya, akan bertambahlah ketundukannya kepada Allah, kerendahan, ketawadhu'an, rasa butuh dan berlindung kepada-Nya, untuk menutupi segala kerendahan dan kekurangannya, mengampuni kesalahannya, dan memperbaiki cacatnya. Jika demikian, ketundukan dan rasa membutuhkan Allah ini akan membuahkan pengaruh yang sangat banyak, di antaranya:

1) Ketawadhu'an hamba di hadapan seluruh menusia: tidak sombong, takabur, dan membanggakan diri sendiri. Sebaliknya, ia tawadhu' di hadapan makhluk sebagai buah dari ketundukannya kepada Allah Ta'ala. Sikap tawadhu' ini merupakan sebab terbesar untuk memperbaiki hubungan seorang hamba dengan orang lain, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((وَإِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ

يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu' sehingga seseorang tidak menyombongkan diri dan berbuat aniaya terhadap orang lain."[21]

2) Mengaitkan hati kepada Allah ﷻ dalam setiap urusan: menyerahkan setiap urusan kepada-Nya dan menggantungkan semua hajat kepada Allah ﷻ.

3) Bertambahnya keimanan seorang Mukmin karena apa yang disebutkan di atas merupakan bentuk ibadah yang sangat agung. Maka dari itu, tatkala seorang manusia telah menyempurnakan seluruh perkara ini, akan bertambahlah imannya dan semakin tinggi kedudukannya di sisi Allah Ta'ala.

8. Berlindung kepada Allah ﷻ

Berlindung kepada Allah ﷻ merupakan buah dari apa yang disebutkan sebelumnya. Apabila telah tertanam dalam jiwa seorang hamba bahwasanya Allah Ta'ala adalah pemilik segalanya, di tangan-Nyalah kekuasaan langit dan bumi, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, maka saat itulah ia akan berlindung kepada Allah ﷻ, kepada Pemilik alam semesta, Pemilik kemuliaan dan kekuasaan. Ia akan mendatangi pintu-Nya, mengakui semua nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya, serta mengakui kelemahan dan kekurangan dirinya dengan penuh pengharapan dan rasa takut kepada-Nya. Ia mengetahui bahwasanya tidak ada tempat lari dari-Nya kecuali kepada-Nya. Tidak ada yang bisa terlepas dari perhitungan Allah kecuali orang-orang yang dirahmati-Nya. Ia mengharapkan pertolongan dan kekuatan dari-Nya, khususnya pada saat tertimpa musibah dan bencana. Selain itu, ia meninggalkan segala sesuatu selain Allah, baik manusia, batu, Malaikat, maupun wali yang shalih, dan menyandarkan seluruh hajatnya kepada Allah semata. Sebab, ia mengetahui bahwasanya tidak ada yang memiliki sesuatu pun di alam semesta ini kecuali Allah ﷻ. Sikap kembali dan bergantung kepada Allah ini merupakan inti dan hakikat *'ubudiyyah* (peribadatan).

9. Malu kepada Allah ﷻ

Malu kepada Allah Ta'ala merupakan adab yang sangat agung. Sesungguhnya seorang Mukmin jika telah tertanam dalam jiwanya bahwasanya Allah ﷻ mendengar setiap ucapan, melihat setiap amal, mengetahui seluruh perkara baik yang tersembunyi maupun yang nyata, selalu mengawasinya, mengetahui seluruh keadaannya, dan mengawasi setiap apa yang dilakukan masing-masing jiwa, maka ketika itu ia akan merasa malu sebab Allah melihatnya mengucapkan kata-kata yang buruk, melakukan perbuatan jelek, atau berusaha dalam berbuat kerusakan. Rasa malu ini akan selalu ada dalam setiap keadaannya. Tidak pernah terlepas

[21] HR. Muslim (2865) dari 'Iyadh bin Himar al-Mujasyi'i.

atau terpisah darinya selamanya, terlebih lagi saat ia bersendiri. Jika ia jauh dari pandangan manusia dan berdiam seorang diri, maka ia merasakan kebersamaan Allah Ta'ala dengannya. Dengan demikian, ia malu karena Allah melihatnya melakukan kemaksiatan. Rasa malu ini merupakan suatu yang sangat bermanfaat bagi seorang hamba dan memiliki pengaruh yang sangat besar, di antaranya:

1) Bersegera melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Hal itu dilakukan karena malu jika Allah Ta'ala melihat hambanya yang Mukmin meninggalkan suatu perintah atau melakukan larangan. Sesungguhnya seorang Mukmin malu jika Allah melihatnya dalam keadaan seperti itu.

2) Malu Allah kepada hamba. Sesungguhnya balasan itu sesuai dengan amal. Barang siapa malu kepada Allah untuk berbuat maksiat, niscaya Allah Ta'ala akan malu mengadzabnya pada hari Kiamat. Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda tentang tiga orang yang berada dalam sebuah majelis ilmu:

((أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ وَأَمَّا الآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ وَأَمَّا الآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ.))

"Adapun salah seorang dari mereka kembali kepada Allah عزّ وجلّ, maka Allah pun menyambutnya. Seorang yang lain malu kepada Allah, maka Allah pun malu kepadanya. Sementara yang lain lagi berpaling, maka Allah pun berpaling darinya."[22]

3) Menanamkan pada diri seorang Mukmin rasa malu kepada makhluk. Sesungguhnya barang siapa yang membiasakan malu kepada Allah, maka rasa malu itu akan menghalanginya untuk melakukan keburukan. Rasa malu itu akan menjadi kebiasaan, tabiat, dan perangainya sehingga menjadikannya malu kepada manusia dan mencegahnya dari perbuatan buruk. Malu adalah bagian dari iman, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.))

"Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang, dan malu adalah cabang dari iman."[23]

10. Mengamalkan Konsekuensi Makna Asma' (Nama) dan Sifat Allah عزّ وجلّ

Mengamalkan konsekuensi makna Asma' dan Sifat Allah عزّ وجلّ merupakan buah keimanan yang sangat agung. Sebab, seorang yang beriman kepada Allah عزّ وجلّ meyakini apa-apa yang ditetapkan bagi Dia dari nama-nama-Nya yang *husna* (indah) dan sifat-sifat-Nya yang *'ulya* (tinggi), dan menetapkan bagi-Nya

[22] HR. Al-Bukhari (66) dan Muslim (2176) dari Abu Waqid al-Laitsi.

[23] HR. Muslim (35) dari Abu Hurairah. Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits yang serupa.

kesempurnaan makna-maknanya yang hakiki, serta makna-makna ini tertanam dalam jiwanya serta meresap ke dalam hatinya, maka keimanan ini akan membuahkan hasil yang nyata dalam perilaku dan muamalahnya, tampak pada anggota badannya, dan tercermin dari perkataan maupun perbuatannya.

Maka barang siapa beriman bahwasanya Allah Ta'ala Maha Mendengar niscaya ia tidak akan berbicara dengan ucapan yang dapat mengundang kemurkaan Allah Ta'ala, takut Allah akan mencatatnya dan mengadzabnya karena hal itu. Barang siapa mengimani bahwasanya Allah Maha Melihat, menyaksikan dan mengawasi, niscaya ia akan takut Allah melihatnya berbuat maksiat dan mengadzabnya dengan siksa yang pedih. Maka dari itu, ia pun tercegah dari perbuatan maksiat dan berhenti melakukannya. Barang siapa meyakini bahwasanya Allah Ta'ala Mahaperkasa, niscaya ia tidak akan tunduk kepada selain Allah dan tidak merendahkan diri kecuali kepada-Nya. Barang siapa mengimani bahwasanya Allah ﷻ berkuasa menahan dan membentangkan rizki, niscaya ia tidak akan meminta kelapangan rizki atau yang selainnya kecuali kepada-Nya. Barang siapa mengimani bahwasanya Allah Ta'ala Mahakuat lagi Mahaperkasa, niscaya akan semakin bertambah ketundukannya kepada-Nya dan kekuatan seluruh manusia terasa kecil dalam dirinya sehingga ia tidak merasa takut dan lemah di hadapan mereka.

Demikian halnya dengan semua nama-nama dan sifat Allah yang lain. Kita harus merasakan hakikat maknanya secara sempurna dan mengamalkan seluruh konsekuensinya. Inilah hakikat menghitung nama-nama Allah Ta'ala yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits:

((إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.))

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa menghitungnya, niscaya ia masuk Surga."[24]

Menghadirkan makna nama-nama Allah yang *husna* (indah) dan sifat-sifat-Nya yang *'ulya* (tinggi) merupakan suatu yang sangat bermanfaat bagi seorang Mukmin. Di samping itu, merupakan sebab terbesar yang meluruskan perilaku maupun anggota badannya hingga menjadi sebab kebaikan hatinya, anggota badan, serta amal perbuatannya. Ini merupakan realisasi kebenaran tauhid.

11. Merasa Kuat dengan Allah Ta'ala

Barang siapa yang beriman kepada Allah Ta'ala; meyakini keagungan kekuasaan, kekuatan, kesempurnaan ilmu, dan hikmah-Nya; menyaksikan dengan mata hatinya fakta-fakta yang menunjukkan kekuatan dan keagungan *rabbaniyyah* (Allah) pada segala sesuatu; membuktikan keimanan kepada Allah dan mengenal-Nya; kemudian tertanam dalam dirinya hakikat makna nama

[24] Al-Bukhari (6410), Muslim (2677) dan lafazh ini miliknya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

al-'Aziz bagi Allah Ta'ala dengan seluruh bentuk kemuliaan yang ditetapkan bagi-Nya; lalu membaca firman Allah Ta'ala:

﴿ ... وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"... Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (QS. Munaafiquun: 8)

Maka, ketika itulah jiwa seorang Mukmin semakin tinggi. Hal itu mengalahkan seluruh sebab kelemahan dan kehinaan sehingga dirinya menjadi mulia dengan Allah Ta'ala. Tidak dapat dihinakan oleh siapa pun meskipun ia lemah dan fakir. Ia selalu mulia dengan Allah Ta'ala dan tidak menghinakan dirinya di hadapan selain-Nya.

12. Sibuk Mengerjakan Amal Ketaatan (Ibadah) dan Menjauhi Kemaksiatan

Barang siapa mengimani bahwasanya Allah Ta'ala adalah Rabb, satu-satunya dzat yang berhak disembah dan ditaati, dan ia melihat dengan mata hatinya fakta-fakta yang menunjukkan kekuasaan dan keperkasaan Allah; menyaksikan hikmah Allah dalam setiap perintah, larangan, syari'at serta kekuasaan-Nya; mengetahui apa yang telah ditimpakan kepada musuh-musuh Allah Ta'ala dari orang-orang kafir dan para pelaku kemaksiatan di dunia serta apa yang Allah sediakan bagi mereka di akhirat, maka tidak diragukan lagi semua ini akan mendorongnya untuk melakukan ketaatan, menunaikan semua kewajiban, dan menjauhi maksiat baik besar maupun kecil. Semua itu ia tinggalkan karena takut kepada Allah, menghindarkan diri dari adzab-Nya, dan mengharapkan pahala-Nya.

Jika seseorang selalu sibuk melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, niscaya hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat terpuji dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat, di antaranya:

1) Kebaikan dalam kehidupan dunia, yakni dengan berkah rizki dan makanan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-A'raaf: 96)

Selain itu, dengan membasmi sebab-sebab kerusakan dan kesengsaraan di dunia dari perkara-perkara yang merusak kehidupan manusia dan menyebabkan terjadinya berbagai macam keburukan dan kerusakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾﴾

"... Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaahaa: 123-124)

Semua yang kita saksikan di alam semesta dari berbagai macam kerusakan, merebaknya kemaksiatan, berpaling dari kebenaran, kerusakan pada makanan, serta tersebar luasnya malapetaka, bencana, dan lain sebagainya, sesungguhnya sebab yang pasti adalah karena meninggalkan ketaatan dan terjerumus ke dalam kemaksiatan. Dengan demikian, jaminan kebaikan dalam kehidupan manusia adalah menyibukkan diri dengan mengamalkan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan.

2) Keberuntungan dan keselamatan di akhirat. Sebab, masuknya seseorang ke dalam Surga dan keselamatan dari Neraka tergantung pada ketaatan kepada Allah Ta'ala dan menjauhi kemaksiatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾﴾

"... *Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.*" (QS. An-Nisaa': 13-14)

Masih banyak pengaruh-pengaruh terpuji lainnya dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

13. Berhukum kepada Syari'at Allah Ta'ala

Maksud berhukum dengan syari'at Allah ﷻ yakni meminta (keputusan) hukum yang diturunkan oleh-Nya kepada Muhammad ﷺ, serta hukum dari al-Qur-an dan as-Sunnah. Semangat ini bersumber dari keimanan kepada Allah Ta'ala, kepada rububiyyah-Nya atas segala sesuatu, kesendirian-Nya di dalam kerajaan dan pengaturan, iman kepada sifat-sifat-Nya yang memiliki hikmah sangat tinggi dalam syari'at, perintah dan larangan-Nya, keyakinan kepada ilmu-Nya yang maha luas atas segala sesuatu, dan bahwasanya Allah lebih mengetahui tentang keadaan makhluk-Nya daripada diri mereka sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾﴾

"*Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?*" (QS. Al-Mulk: 14)

Keyakinan bahwasanya Allah ﷻ Maha Penyayang kepada segenap makhluk, bahkan lebih sayang daripada mereka sendiri, sebagaimana firman-Nya:

﴿... وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾﴾

"... *Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*" (QS. Al-Ahzab: 43)

Keyakinan bahwasanya Allah adalah Raja Yang Maha Adil, yang tidak pernah berbuat zhalim kepada makhluk-Nya meski sebesar biji atom. Dia pun menghendaki kemudahan bagi mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾﴾

"... *Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ...*" (QS. Al-Baqarah: 185)

Demikian juga ketika seorang Mukmin menyaksikan sifat-sifat Allah yang penuh kesempurnaan dan keindahan, sedangkan sifat makhluk berkebalikan dengan itu, dan dia mengetahui bahwasanya Allah menetapkan hukum atas para hamba-Nya berdasarkan tuntutan ilmu, hikmah, kekuasaan, dan lain sebagainya. Di samping itu seorang Muslim juga meyakini bahwasanya Nabi ﷺ tidaklah menetapkan hukum berdasarkan hawa nafsu. Akan tetapi, beliau menetapkan hukum berdasarkan apa yang Allah turunkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ... ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu ..." (QS. An-Nisaa': 105)

Dengan demikian, tatkala seorang Mukmin telah meyakini perkara-perkara di atas, niscaya ia akan berhukum dalam semua urusannya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dengan merujuk kepada hukum al-Qur-an dan as-Sunnah. Kondisi demikian juga memaksa dirinya untuk ridha terhadap hukum tersebut meskipun bertentangan dengan pemikiran dan hawa nafsunya. Ia pun tunduk kepada-Nya dengan ketundukan yang sempurna serta menerima dengan sepenuhnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

Sudah selayaknya seorang Mukmin mengetahui bahwasanya menetapkan hukum di antara manusia adalah hak Allah semata, tidak boleh disertakan di dalamnya seorang pun dari makhluk.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ... ﴾

"... Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah ..." (QS. Yusuf: 40)

Jika manusia telah berhukum kepada kitab Allah Ta'ala dan sunnah Nabi-Nya ﷺ, niscaya hal itu akan memberikan pengaruh yang terpuji di dunia maupun akhirat. Di antara pengaruh tersebut adalah:

1) Kedamaian di antara mereka. Sebab, jika manusia berhukum kepada Kitabullah dan ridha dengannya serta menerimanya, maka hal itu merupakan faktor terpenting untuk melenyapkan permusuhan dan perselisihan di antara mereka. Kebanyakan dari sebab-sebab perselisihan, pertengkaran, pemutusan hubungan, dan permusuhan di antara manusia pada hakikatnya adalah karena berpaling dari hukum Allah dan beralih kepada hukum-hukum selainnya yang diciptakan oleh manusia, yang tidak akan dapat memperbaiki keadaan mereka.

2) Berkah pada rizki dan tersebarnya keamanan. Semua itu merupakan buah dari berhukum kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ... ﴿٦٦﴾ ﴾

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (al-Qur-an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka ..." (QS. Al-Maa-idah: 66)

Terhapusnya berkah pada rizki dan makanan, rusaknya keadaan manusia, dan tersebarnya kerusakan di antara mereka, semua itu merupakan akibat berpaling dari hukum Allah Ta'ala dan hukum Rasul-Nya ﷺ, serta akibat dari kemaksiatan dan kerusakan.

3) Mencegah terjadinya kezhaliman di antara sesama manusia. Sesungguhnya jika manusia berhukum kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya serta berpaling dari berhukum kepada hukum ciptaan manusia, yang berasal dari pemikiran dan hawa nafsu yang pasti cacat atau kurang, niscaya akan tercegahlah segala bentuk kezhaliman sebagian orang atas sebagian lainnya. Tidak ada lagi keharusan berhukum kepada hukum-hukum manusia dan merujuk kepadanya. Selain itu, lenyaplah kultus individu yang semu atas mereka.

4) Meninggalkan undang-undang dan peraturan-peraturan yang bertentangan dengan hukum Allah ﷻ, yang dibuat oleh manusia dan tidak mungkin disandingkan dengan hukum Allah Ta'ala. Pengecualian dalam hal ini ialah peraturan-peraturan yang tidak bertentangan dengan hukum Allah Ta'ala, bahkan sesuai dengannya dan berasal darinya, dalam perkara-perkara yang tidak terdapat hukum Allah secara jelas. Adapun undang-undang

yang dibuat oleh manusia, dan bertentangan dengan hukum Allah pasti terhapus, jika hukum Allah diterapkan dan manusia berhukum kepadanya. Para hakim tidak akan berkesempatan berhukum kepada hukum buatan manusia. Demikian juga orang-orang yang bersengketa tidak akan bisa berhukum kepadanya. Sebaliknya, mereka akan mengembalikan seluruh perkara kepada hukum Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ... ﴿٤٩﴾﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kemu mengikuti hawa nafsu mereka ..." (QS. Al-Maa-idah: 49)

Dan masih banyak pengaruh-pengaruh terpuji lainnya.

14. Keyakinan bahwasanya Syari'at Allah itu Mudah

Wajib atas setiap Muslim meyakini bahwasanya agama Allah itu mudah. Allah Ta'ala tidak mensyari'atkan kepada manusia sesuatu yang dipandang sulit, bahkan seluruh syari'at Islam itu mudah, *walhamdulillah*. Di dalamnya terdapat keringanan bagi manusia serta perhatian terhadap keadaan dan kelemahan mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾﴾

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..." (QS. Al-Baqarah: 185)

Tidak ada di dalam agama-Nya sesuatu yang menyebabkan kesulitan bagi manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾﴾

"... dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ..." (QS. Al-Hajj: 78)

Kemudahan ini meliputi seluruh syari'at di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Demikian pula petunjuk Nabi ﷺ, seluruhnya mudah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

((مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلاَّ اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ

يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ الإِثْمِ ...))

"Tidaklah Nabi ﷺ diberikan dua pilihan kecuali beliau memilih yang mudah di antara keduanya, selama hal itu bukan dosa. Adapun jika hal itu dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya ..."[25]

Maknanya, bahwasanya seluruh perkara di dalam syari'at mudah, sedangkan perkara yang menyelisihinya pasti sulit. Tidak mungkin syari'at dan lawannya mudah pada saat yang sama. Maka apabila sunnah itu mudah, berarti yang menyelisihinya pasti sulit. Sebab, sekiranya itu mudah, tentulah Nabi ﷺ telah memilihnya, sebagaimana tersebut dalam hadits di atas. Barang siapa yang menyelisihi sunnah, sesungguhnya ia telah mempersempit dan mempersulit dirinya sendiri, meskipun ia beranggapan sebaliknya atau berkeyakinan telah memilih yang mudah. Pada hakikatnya, itu merupakan persangkaan yang keliru. Dengan demikian, agama ini berhak disifati dengan kemudahan seluruhnya sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ هٰذَا الدِّيْنَ يُسْرٌ.))

"Sesungguhnya agama ini mudah."[26]

Adapun keyakinan bahwa sesuatu dari agama ini sulit, atau keyakinan bahwa Allah telah mempersulit para hamba-Nya, hal itu termasuk adab yang buruk kepada Allah Ta'ala dan prasangka kepada Allah dengan persangkaan Jahiliyah.

15. Berbaik Sangka kepada Allah dan Rasul-Nya

Berbaik sangka merupakan salah satu adab kepada Allah Ta'ala dan kepada Rasul-Nya. Hendaknya seorang Muslim selalu berbaik sangka kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ, di antaranya:

1) Berbaik sangka kepada Allah dalam dzat-Nya. Bahwasanya Dia Mahatinggi, Maha Esa dan tidak berbilang, serta suci dari segala aib dan kekurangan.
2) Berbaik sangka kepada Allah dalam *rububiyyah*-Nya. Bahwasanya Dialah yang mengatur semua urusan makhluk dan hanya Dialah yang mampu memperbaiki keadaan mereka. Dia bersendiri dalam penciptaan dan kerajaan, serta seluruh makna-makna rububiyyah yang sempurna dan agung.
3) Berbaik sangka kepada Allah dalam uluhiyyah-Nya. Bahwasanya Allah ﷻ adalah satu-satunya dzat yang berhak diibadahi, bukan selain-Nya.

---

[25] HR. Al-Bukhari (6786) dan Muslim (2327) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[26] HR. Al-Bukhari (39, 5673, 6463, 7235) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Dialah raja bagi semua urusan dan sebab-sebabnya. Tidak ada sesuatu pun selain Dia yang berhak untuk itu.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ... ﴿١٩﴾﴾

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Ilah (Yang haq) melainkan Allah ..." (QS. Muhammad: 19)

Firman-Nya juga:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ ... ﴿٦٢﴾﴾

"Kuasa Allah yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Rabb) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil ..." (QS. Al-Hajj: 62)

4) Berbaik sangka kepada Allah dalam asma' dan sifat-Nya. Bahwasanya Dialah dzat yang memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi, sama sekali tidak memiliki cacat maupun aib dari segi mana pun. Tidak mungkin hal itu ada pada Allah, bahkan seluruh sifat-sifat-Nya baik dan sempurna, agung dan indah. Demikianlah seluruh sifat-sifat Allah ﷻ. Adapun sifat-sifat yang terkandung di dalamnya cacat maupun aib, sesungguhnya Allah Ta'ala bersih dari itu semua. Sekali-kali itu bukanlah termasuk sifat-Nya.

   Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ... ﴿١٨٠﴾﴾

"Hanya milik Allah Asma-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu ..." (QS. Al-A'raaf: 180)

5) Berbaik sangka kepada Allah dalam qadar-Nya. Bahwasanya Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu sebelum ia diciptakan. Dialah yang telah menulisnya, menghendakinya, dan mengadakannya. Segala sesuatu di alam ini ada atas *iradah* (kehendak) Allah Ta'ala dan takdir-Nya.

   Allah Ta'ala berfirman:

﴿... وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾﴾

"... Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (QS. Al-Furqaan: 2)

Dia juga berfirman:

﴿ وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)." (QS. An-Naml: 75)

Firman Allah ﷻ pula:

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ... ﴿٢٢﴾ ﴾

"Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya ..." (QS. Al-Hadiid: 22)

6) Berbaik sangka kepada Allah dalam syari'at-Nya. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan bagi kita syari'at dan agama yang paling sempurna. Tidak terkandung sedikit pun cacat atau aib pada syari'at-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾ ﴾

"... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agamamu ..." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Demikian juga Allah Ta'ala tidak menetapkan syari'at bagi hamba-Nya kecuali yang terkandung di dalamnya kemaslahatan, keselamatan dan kemenangan bagi mereka di dunia maupun akhirat, sebagaimana Allah ﷻ tidak akan menetapkan syari'at bagi hamba-Nya yang mempersulit mereka. Dia tidak akan membebani para hamba-Nya di luar kemampuan mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya ..." (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ... ﴿٧﴾﴾

"... Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya ..." (QS. Ath-Thaalaq: 7)

Demikian pula Allah ﷻ Mahasantun kepada segenap hamba-Nya. Dia menghendaki kemudahan bagi mereka dan tidak menghendaki kesulitan, sebagaimana firman-Nya:

﴿... يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾﴾

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..." (QS. Al-Baqarah: 185)

Firman-Nya juga:

﴿... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾﴾

"... Sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ..." (QS. Al-Hajj: 78)

7) Berbaik sangka kepada Rasulullah ﷺ. Bahwasanya beliau benar-benar utusan Allah, benar dalam segala kabar yang beliau sampaikan, beliau telah menyampaikan syari'at Allah, dan tidak menyembunyikan sesuatu pun dari wahyu yang disampaikan kepada beliau. Beliau adalah hamba yang paling bertakwa dan paling taat kepada-Nya, serta paling sempurna dalam mengetahui hukum-hukum Allah ﷻ, mengikuti segala perintah-Nya, dan hamba yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah. Beliau adalah manusia yang paling penyayang terhadap makhluk, paling bersemangat menyampaikan hidayah di alam ini, dan paling gigih berdakwah kepada Allah ﷻ. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atasnya.

16. Banyak Berdzikir kepada Allah Ta'ala

Barang siapa yang beriman kepada Allah, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, dan selalu bergantung kepada-Nya, pasti dia akan banyak mengingat-Nya di dalam hati dengan penuh rasa cinta, pengharapan, kesadaran, dan ketergantungan kepada-Nya. Akibatnya, ia akan selalu berdzikir dengan lisannya, dengan mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, do'a, dan istighfar. Di samping itu, berdzikir dengan anggota badannya, yakni dengan mengerjakan amal-amal

ketaatan. Itu semua merupakan konsekuensi iman, *mahabbah* (kecintaan), serta rasa bergantung dan takut kapada Allah. Sesungguhnya barang siapa mencintai sesuatu, niscaya ia akan banyak mengingatnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzaab: 41-42)

Dzikir kepada Allah Ta'ala akan membawa pengaruh yang sangat baik di dunia maupun di akhirat, di antaranya:

1) Hati akan menjadi tentram dan teguh dengan dzikrullah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya:

   ﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ﴾

   "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

2) Istiqamah dalam ketaatan. Sebab, barang siapa yang lisannya selalu sibuk dengan dzikrullah, niscaya ia tidak akan mungkin berbicara maksiat. Barang siapa yang anggota badannya sibuk dengan amal ketaatan, niscaya ia tidak akan disibukkan dengan maksiat. Maka seorang yang senantiasa berdzikir akan selalu istiqamah di atas manhaj Allah Ta'ala dengan hati, lisan, dan anggota badannya.

3) Benteng dari syaitan. Syaitan akan bersembunyi dan lari jika seorang berdzikir kepada Allah Ta'ala. Maka dari itu, barang siapa banyak berdzikir kepada Allah, berarti ia telah membentengi dirinya dari syaitan. Keadaannya seperti seorang yang berlindung di balik benteng yang kokoh dari serangan musuh.

4) Banyak melakukan amal kebaikan. Sebab, dzikir merupakan amal shalih terbesar untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih berbagai kebaikan. Banyak sekali *atsar* (riwayat) yang menjelaskan tentang berbagai pahala bagi macam-macam dzikir, namun bukan di sini tempat untuk membahasnya secara rinci.

5) Dzikrullah dan kebersamaan Allah dengan hamba: sesungguhnya barang siapa mengingat Allah niscaya Allah akan mengingatnya. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits qudsi:

((أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ...))

"Aku sebagaimana persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingatku dalam dirinya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di majelis, niscaya Aku mengingatnya di majelis yang lebih baik daripada majelis itu ..."[27]

Jika Allah Ta'ala mengingat seorang hamba, maka hal itu merupakan sebab terbesar untuk meraih kebahagiaan, kemenangan, serta petunjuk dan bimbingan bagi hamba tersebut. Sebenarnya dzikir mempunyai banyak sekali faidah yang besar, namun bukan di sini tempat untuk membahasnya. Apa yang aku isyaratkan kiranya telah mencukupi.

17. Banyak Bershalawat kepada Nabi ﷺ

Pada hakikatnya, wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ ketika disebut nama beliau akan muncul dari *ma'rifah* (kepahaman) seorang Mukmin.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai, orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56)

Sabda Rasulullah ﷺ:

((الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.))

"Orang bakhil adalah orang yang namaku disebut di sisinya, namun ia tidak bershalawat kepadaku."[28]

[27] HR. Al-Bukhari (7405) dan Muslim (2675) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[28] HR. Ahmad (I/201), at-Tirmidzi (3546) dan dia menshahihkannya, ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (III/2885), dan lain-lain dari hadits al-Husain bin 'Ali. Diriwayatkan juga oleh

Disunnahkan memperbanyak shalawat Nabi di setiap waktu karena itu merupakan dzikir yang utama.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.))

"Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali."[29]

Banyak bershalawat atas Nabi merupakan sebab terbesar untuk meraih kelapangan hati, kemudahan urusan, dan diterangi kuburnya. Bagaimana seorang Muslim tidak banyak bershalawat atas Nabi ﷺ, sedangkan beliau adalah seorang yang paling ia cintai dan orang yang paling banyak berbuat kebaikan kepadanya. Seluruh kebaikan yang ada di sisinya merupakan berkah dari dakwah beliau ﷺ. Dengan demikian, banyak bershalawat atas Nabi ﷺ merupakan bukti kecintaan kepada beliau dan tanda mengikuti sunnahnya. Ini merupakan adab yang sangat agung kepada Rasulullah ﷺ.

18. Bertakwa kepada Allah ﷻ

Bertakwa kepada Allah ﷻ merupakan faidah yang meliputi perkara-perkara yang telah disebutkan. Maksudnya adalah menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah, menjauhi kemaksiatan, mengharapkan ketaatan kepada-Nya, dan takut terhadap siksa-Nya. Takwa merupakan buah keimanan kepada Allah Ta'ala yang paling agung. Takwa memiliki faidah yang sangat banyak, di antaranya:

1) Kebersamaan Allah dengan hamba-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ... ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa ..." (QS. An-Nahl: 128)

Kebersamaan Allah dengan hamba membawa konsekuensi hidayah, bimbingan, pemeliharaan, taufik, penerimaan, rahmat, penjagaan, dan lain sebagainya.

2) Keselamatan dari makar musuh walau bagaimanapun besarnya makar mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

---

al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (1565) dari Abu Hurairah dan (1566), dari 'Ali. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (2878).

[29] HR. Muslim (308) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

﴿... وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ... ﴿١٢٠﴾﴾

"*... Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu ...*" (QS. Ali 'Imran: 120)

3) Dapat membedakan antara kebenaran dan kebathilan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ... ﴿٢٩﴾﴾

"*Hai, orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu ...*" (QS. Al-Anfaal: 29)

Allah akan memberikan kepada orang-orang yang bertakwa cahaya dan *furqaan* (petunjuk) sehingga dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, antara petunjuk dan kesesatan. Mereka tidak akan sesat, tidak akan menyimpang, dan tidak akan jatuh dalam lembah kesesatan yang mereka kira hidayah dan petunjuk.

4) Dihapuskan kesalahan dan diampuni dosa-dosa. Hal itu berdasarkan ayat di atas dan ayat-ayat yang semakna dengannya. Takwa merupakan sebab terbesar diampuninya dosa dan dihapusnya keburukan dan kesalahan.

5) Tercurahnya rahmat Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿... وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ... ﴿١٥٦﴾﴾

"*... Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa ...*" (QS. Al-A'raaf: 156)

Orang-orang yang bertakwa adalah makhluk yang paling layak mendapatkan curahan rahmat Allah Ta'ala.

6) Dimasukkan ke dalam Surga dan selamat dari adzab Neraka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾﴾

"*Itulah jannah yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.*" (QS. Maryam: 63)

Firman Allah Ta'ala juga:

﴿ ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam Neraka dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam: 72)

Ini merupakan konsekuensi dari rahmat Allah. Sebenarnya takwa memiliki buah yang sangat banyak selain yang telah disebutkan, namun bukan di sini tempat untuk membahasnya secara rinci.

19. Memurnikan *Ittiba'* (meneladani) kepada Rasulullah ﷺ

Maknanya *ittiba'* adalah seorang Muslim menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai panutan dan teladan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Maka dari itu, meneladani Nabi dan mengikuti beliau merupakan dalil benarnya keimanan kepada Allah Ta'ala dan hari akhir. Mengikuti Rasulullah ﷺ merupakan jalan untuk mendapatkan hidayah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ... فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلْأُمِّيِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"... Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raaf: 158)

Mengikuti Rasulullah ﷺ merupakan jalan untuk mendapatkan cinta Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran: 31)

Demikian juga, tidak akan mungkin baik keadaan manusia di dunia dan di akhirat tanpa mengikuti petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itulah, wajib bagi setiap Muslim berusaha untuk mengikuti Nabi ﷺ dalam setiap keadaannya, dalam aqidah, ibadah, perilaku, akhlak, muamalah, jihad, dan semua urusannya. Sebab, ini merupakan bukti keimanan yang paling kuat dan paling benar.

Adapun berpaling dari *ittiba'* kepada Nabi ﷺ dan menggantinya dengan yang lain merupakan sebab terbesar timbulnya kerusakan dan kekurangan dalam setiap perkara, kesesatan di dunia, serta kerugian dan adzab di akhirat.

Kerusakan yang terjadi di tengah kaum Muslimin; kekurangan dalam berbagai sisi kehidupan mereka; musuh-musuh berkuasa, menimpakan adzab, serta mengambil apa yang ada di tangan mereka; harga-harga melambung tinggi, tersebarnya berbagai macam penyakit dan wabah; serta munculnya virus-virus penyakit yang tidak pernah dikenal sebelumnya terjadi karena ummat telah berpaling dari petunjuk Muhammad ﷺ. Padahal, petunjuk Nabi sudah cukup untuk memperbaiki keadaan mereka di dunia, mengangkat kedudukan mereka, mengalahkan musuh, dan meraih kemenangan di akhirat. Yaitu, dengan mengikuti petunjuk tersebut dan berpegang teguh dengannya.

Sesungguhnya hal itu merupakan kewajiban yang paling utama atas mereka setelah mengikhlaskan agama kepada Allah Ta'ala semata. Memurnikan *ittiba'* kepada Nabi ﷺ merupakan realisasi syahadat Muhammad Rasulullah dan bukti kejujuran syahadat tersebut. Tanpa *ittiba',* orang yang mengucapkan syahadat dianggap telah berdusta karena apa yang ia lakukan bertentangan dengan ucapannya. Oleh sebab itu, wajib atas setiap Muslim untuk memperbaiki *ittiba'* kepada Nabi ﷺ dalam setiap urusannya karena itu merupakan jalan untuk meraih kemenangan dan keselamatan.

Inilah yang dapat kami sajikan sebagian dari beberapa adab kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, yang sebenarnya masih banyak lagi. Namun, apa yang kami sebutkan kiranya telah mencukupi, yang jumlahnya ada sembilan belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

BAB I
HURUF ALIF
(أ)

PASAL I
ADAB *AL-IJAARAH*
(MEMPEKERJAKAN ORANG)

Kadang kala seseorang berhajat untuk menyewa tenaga orang lain, satu ataupun lebih, atau mempekerjakannya untuk suatu pekerjaan tertentu, baik karena memang ia membutuhkannya maupun karena ia tidak mampu melakukan pekerjaan itu seorang diri. Maka ketika itu, ia harus mengetahui adab-adab Islami dan bimbingan yang berkaitan dengan *ijaarah* (mempekerjakan orang). Kami akan menyebutkan sebagiannya menurut apa yang kami ketahui dengan pertolongan Allah Ta'ala, di antaranya adalah:

1. Hendaknya Mempekerjakan Seorang Muslim, bukan Orang di Luar Islam

Wajib bagi kaum Muslimin untuk tidak mempekerjakan seseorang kecuali seorang Muslim. Tidak boleh ia mempekerjakan orang musyrik. Sesungguhnya Nabi ﷺ telah bersabda:

((... فَلَنْ أَسْتَعِيْنَ بِمُشْرِكٍ.))

"... Aku tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik."[1]

'Umar ibnul Khaththab ﷺ sangat marah ketika Abu Musa al-Asy'ari ﷺ menyewa seorang juru tulis Nasrani pada masa kepemimpinannya di Kufah. Terkecuali jika memang ia tidak menemukan seorang Muslim hingga ia terpaksa mengupah orang musyrik, dengan syarat tidak memberikan kekuasaan kepada orang tersebut atas aset-aset kaum Muslimin.

[1] HR. Muslim (1817) dari 'Aisyah ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾ ﴾

"... Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisaa': 141)

2. Hendaknya Mempekerjakan Seorang yang Kuat lagi Terpercaya

Hendaknya seorang Muslim mempekerjakan untuk hajatnya seorang yang ada pada dirinya sifat amanah, bagus agamanya, kuat, dan layak. Hal itu berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿ ... إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ ﴾

"... Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (QS. Al-Qashash: 26)

Sebab, orang yang memiliki sifat-sifat seperti ini akan mampu melaksanakan tugas dan lebih bertakwa kepada Allah dalam tugasnya. Adapun orang yang hanya memiliki sebagian sifat di atas dan tidak memiliki sebagian yang lain akan menyebabkan kekacauan sehingga pekerjaan tersebut tidak akan sempurna hasilnya sebagaimana yang diharapkan. Disebutkan dalam satu riwayat bahwa 'Umar Ibnul Khaththab ﷺ berkata: "Ya, Allah, aku mengadukan kepada-Mu kelemahan orang yang amanah dan pengkhianatan orang yang kuat."

3. Kemudahan dalam Muamalah

Yang dimaksud adalah muamalah antara majikan dan pekerja yang diwarnai dengan kemudahan, kelembutan dan penuh kerelaan hati. Sesungguhnya Islam sangat menganjurkan kemudahan dalam semua bentuk muamalah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَحِمَ اللهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى.))

"Allah merahmati orang yang mudah jika menjual, membeli, dan menagih."[2]

4. Kesepakatan

Maksudnya adalah kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya, yakni tentang pekerjaan yang diminta, penjelasan karakter dan perinciannya, serta upah yang pantas sehingga tidak merugikan salah satu pihak. Kesepakatan ini

---

[2] HR. Al-Bukhari (2076) dari Jabir ﷺ.

akan memutuskan sebab-sebab perselisihan, menutup pintu masuk syaitan, serta mencegah kecurangan dan penipuan. Sebagaimana pula majikan tidak boleh memanfaatkan kefakiran pekerja atau memaksanya mengerjakan sesuatu hingga merugikan haknya, atau memberinya upah yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan pekerjaan.

Dalil disyari'atkannya kesepakatan dan penetapan upah adalah sabda Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang pekerjaan beliau menggembala kambing. Beliau ﷺ bersabda:

((كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ.))

"Aku memggembala kambing untuk penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirath*."[3]

Yang dimaksud dengan *qirath* adalah bagian dari dinar atau dirham. Satu *qirath* (4/6 dinar) sama dengan setengah *daniq* (1/4 dirham) dan satu dirham sama dengan enam *daniq*. Sebagian perawi hadits berpegang dengan tafsir ini, sebagaimana yang dipilih oleh Ibnu Hajar.

5. Tidak Boleh Mempekerjakan Seseorang untuk Perkara yang Haram

Seorang pekerja tidak boleh menerima pekerjaan yang di dalamnya terkandung kemarahan Allah ﷻ. Misalnya, menjaga toko yang menjual barang-barang haram, seperti rokok, minuman keras, majalah dan CD-CD porno, dan lain sebagainya. Janganlah ia menerima kecuali pekerjaan yang diperbolehkan hingga upah yang ia terima itu halal dan baik.

Demikian juga bagi majikan, janganlah ia mempekerjakan seseorang untuk membantunya melakukan pekerjaan yang haram. Hal demikian akan menambah dosa pada dosanya yang pertama, yaitu melakukan perbuatan haram, dengan dosa baru, yaitu mengikutsertakan orang lain dalam perkara haram tersebut. Pada asalnya, ia juga tidak boleh melakukan hal itu. Mempekerjakan seseorang untuk perkara haram adalah suatu yang bathil dan tidak dibenarkan. Sebagaimana tidak boleh seorang majikan memaksa buruh mengerjakan sesuatu yang mendatangkan kemurkaan Allah Ta'ala.

6. Amanah dalam Melaksanakan Tugas dan Pekerjaan

Sudah selayaknya seorang pekerja melaksanakan tugasnya dengan penuh amanah dan tidak berkhianat. Hendaknya ia bertakwa kepada Allah Ta'ala, bahkan ketika majikan tidak ada. Ia harus tetap *muraqabah* (merasa dalam pengawasan) dengan Rabbnya ﷻ dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Sesungguhnya ini merupakan sifat amanah.

---

[3] HR. Al-Bukhari (2262) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا ... ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya ..." (QS. An-Nisaa': 58)

7. Menyerahkan Hasil Keuntungan kepada Majikan

Seorang pekerja hendaknya menyerahkan keuntungan kepada majikannya karena hal itu merupakan bentuk penunaian amanah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْخَازِنُ الْأَمِيْنُ الَّذِي يُؤَدِّي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبَةً نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِيْنَ.))

"Seorang bendahara yang amanah, yang menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya dengan senang hati, termasuk orang yang bershadaqah."[4]

Tidak boleh ia mengambil sesuatu pun untuk dirinya karena itu merupakan pengkhianatan. Sebagaimana ia juga tidak boleh menyerahkan keuntungan kepada selain majikannya. Sesungguhnya itu adalah kezhaliman. Demikian juga hendaknya ia bersikap *wara'* (berhati-hati) dalam menerima hadiah yang diserahkan kepadanya disebabkan posisinya pada jabatan itu.

8. Berbelas Kasih kepada Pegawai

Hendaknya seorang majikan tidak membebani pegawai dengan pekerjaan di luar kemampuan atau memikulkan kepadanya pekerjaan yang tidak sanggup ia kerjakan. Terkecuali jika majikan turut membantunya mengerjakan tugas yang berat itu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((... وَلاَ تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ.))

"Janganlah kalian membebani mereka dengan sesuatu yang mereka tidak mampu. Jika kalian membebankan sesuatu kepada mereka, maka bantulah."[5]

9. Menunaikan Hak Pekerja

Hendaknya seorang majikan menunaikan hak-hak pekerja yang telah disepakati sebelumnya, segera setelah ia menyelesaikan tugasnya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

---

[4] HR. Al-Bukhari (2260) dan Muslim (1023) dari Abu Musa رضي الله عنه.

[5] HR. Al-Bukhari (30) dan Muslim (1661) dari Abu Dzarr رضي الله عنه.

((أَعْطُوا الأَجِيْرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ.))

"Berikanlah upah pekerja sebelum kering keringatnya."[6]

Janganlah ia berusaha untuk menunda-nunda penyerahannya atau merugikan sedikit pun darinya. Yakni, dengan menahan upah tanpa alasan dan yang semisalnya. Sebab, perbuatan itu termasuk kategori memakan harta orang secara bathil. Maka selayaknya setiap majikan menyadari bahwasanya memakan hak pekerja merupakan dosa yang sangat besar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَالَى: ثَلاَثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيْرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Ada tiga macam orang yang langsung Aku tuntut pada hari Kiamat: orang yang membuat perjanjian atas nama-Ku lalu ia langgar; orang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya; dan orang yang mempekerjakan orang lain, yang orang itu telah menyempurnakan pekerjaannya, tetapi ia tidak memberikan gajinya (upahnya).'"[7]

10. Menjaga Hak-Hak Pekerja yang Pergi (Tidak Hadir)

Hendaknya seorang majikan tetap menjaga hak-hak pekerja jika pekerja itu pergi sebelum ditunaikan haknya, baik karena sakit, pergi tiba-tiba, atau sebab lainnya. Seandainya upah pekerja itu bergabung dengan harta majikan dan terus bertambah keuntungannya ketika si pekerja pergi, hendaknya majikan menyerahkan upah itu berikut keuntungannya. Ini merupakan amal shalih dan bentuk penunaian amanah. Rasulullah ﷺ bersabda mengisahkan tentang tiga orang yang terperangkap di dalam gua:

((... وَقَالَ الثَّالِثُ اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ

[6] HR. Ibnu Majah (2443) dari Ibnu 'Umar ﷺ. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (1980). Terdapat pula riwayat dari jalur Abu Hurairah, Jabir, dan Anas dengan beberapa tambahan: "Asal hadits ini ada dalam riwayat al-Bukhari dan yang selainnya."

[7] HR. Al-Bukhari (2227).

الأَمْوَالُ فَجَاءَنِي بَعْدَ حِيْنٍ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللهِ! أَدِّنِي أَجْرِي فَقُلْتُ لَهُ كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللهِ! لاَ تَسْتَهْزِئْ بِي فَقُلْتُ: إِنِّي لاَ أَسْتَهْزِئُ بِكَ فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْشُونَ.))

"Orang yang ketiga berkata: 'Ya, Allah, aku pernah mempekerjakan beberapa orang pekerja. Aku pun menyerahkan upah mereka masing-masing, kecuali upah satu orang yang ia pergi sebelum aku menyerahkan upahnya. Kemudian, aku mengusahakan upah itu hingga berkembang menjadi harta yang banyak. Setelah berlalu beberapa waktu, ia pun mendatangiku seraya berkata: 'Wahai, hamba Allah, serahkanlah upahku kepadaku!' Aku berkata kepadanya: 'Semua yang engkau saksikan berupa unta, sapi, kambing, dan budak ini adalah upahmu.' Dia berkata: 'Wahai, hamba Allah, janganlah engkau bergurau denganku.' Aku berkata: 'Aku tidak bergurau.' Maka dia pun mengambil seluruh harta itu, menuntunnya, dan tidak menyisakannya sedikit pun. Ya, Allah, jika aku melakukan semua itu semata-mata karena mengharap wajah-Mu, maka keluarkanlah kami dari tempat ini. Batu itu pun bergeser hingga mereka bertiga dapat berjalan keluar.'"[8]

Seandainya pekerja itu telah mati sebelum ia menerima upah, hendaknya majikan menyerahkan upah itu kepada ahli warisnya dengan segera. Sebab, mereka lebih berhak atas upah tersebut. Ini merupakan bentuk penunaian amanah.

Jika majikan sudah berusaha mencari ahlu waris pekerja itu namun tidak juga menemukannya, hendaknya ia bersedekah senilai upah itu atas nama pekerja tersebut. *Allaahu a'lam.*

Inilah akhir dari apa yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan *ijaarah*, dan jumlahnya ada sepuluh adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

[8] HR. Al-Bukhari (3465) dan Muslim (2743) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

PASAL II
ADAB *AL-UKHUWWAH FILLAH*
(PERSAUDARAAN KARENA ALLAH)

Sesungguhnya persaudaraan karena Allah Ta'ala merupakan perkara yang sangat agung dan dianjurkan dalam Islam. Allah telah menganugerahkannya kepada kaum Mukminin, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ... ﴿١٠٣﴾﴾

"... Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara ..." (QS. Ali 'Imran: 103)

Dia juga menunjuki kita akan wajibnya menjaga ukhuwah ini.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ... ﴿١٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara ..." (QS. Al-Hujuraat: 10)

Oleh karena itulah, selayaknya dan wajib atas setiap Muslim untuk berusaha menjaga ikatan tali ukhuwah dengan saudaranya sesama Muslim; melestarikan dan menjaganya dengan segala cara; serta mewaspadai perkara-perkara yang dapat merusak ukhuwah ini atau mengganggunya. Semua ini tidak akan dapat terwujud

kecuali dengan berusaha menegakkan hak-hak ukhuwah dan adab-adab yang berkaitan dengannya. Maka dari itu, di sini, insya Allah, kami akan menyebutkan sebagian adab yang berkaitan dengan *ukhuwwah fillah*, di antaranya:

1. Niat yang Lurus

Sesungguhnya niat yang lurus harus selalu ada dalam setiap ucapan dan perbuatan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى...))

"Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niat dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan ..."[9]

Hendaknya seorang Muslim berniat untuk mengambil saudara dan kawan yang jujur dan shalih, yang bisa menjadi penolong baginya dalam urusan dunia maupun agamanya dan dapat membantunya untuk mentaati Allah Ta'ala. Dengan niat yang lurus ini, Allah Ta'ala akan memberikan kepadanya taufik dengan kawan-kawan yang mengajaknya kepada kebaikan dan Allah akan menjaga ukhuwah dan persahabatan keduanya.

2. Mengambil Saudara dan Kawan Seorang Mukmin yang Shalih

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ... ﴾

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara ..." (QS. Al-Hujuraat: 10)

Firman-Nya juga:

﴿ ... فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ... ﴾

"... Lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara ..." (QS. Ali 'Imran: 103)

Demikian juga sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا...))

"Janganlah engkau bersahabat kecuali dengan orang Mukmin."[10]

---

[9] HR. Al-Bukhari (1) dan Muslim (1907) dari 'Umar ؓ.

[10] HR. Ahmad (III/38), Abu Dawud (4832), dan Ibnu Hibban (II/383/555, 556). Lihat kitab *al-Ihsaan* dari Abu Sa'id dan kitab *Shahiihul Jaami'* (7341).

Adapun persahabatan dengan selain kaum Mukminin, hal itu bukan termasuk cinta dan benci karena Allah. Bahkan, hal itu menunjukkan kekurangan yang berbahaya dalam bab iman. Persahabatan dengan selain orang Mukmin akan membawa musibah di dunia dan akhirat. Musibah di dunia dikarenakan orang kafir atau *fajir* (banyak dosa) akan membahayakan orang yang ada di dekatnya, di samping dia tidak dapat dipercaya. Dia pasti didominasi oleh rasa benci kepada kaum Muslimin dan cinta kepada orang yang seagama dengannya. Atau dia akan didominasi oleh tabiat *fajir*-nya. Kadang-kadang ia akan mangkhianati orang Muslim, sebagaimana ia tidak akan pernah membantunya melaksanakan ketaatan kepada Allah Ta'ala. Sebaliknya, ia akan mendorongnya melakukan kemaksiatan. Sedang di akhirat, ia akan berbalik menjadi musuh bebuyutan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱلۡأَخِلَّآءُ يَوۡمَئِذِۢ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلۡمُتَّقِينَ ٦٧ ﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf: 67)

3. Mencintai karena Allah Ta'ala Semata

Hendaknya seorang Muslim mencintai saudara dan para sahabatnya karena Allah Ta'ala, bukan karena sesuatu dari urusan duniawi, seperti kekerabatan, urusan bisnis, dan lain sebagainya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ ... وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ ...))

"Tiga perkara yang dengannya seseorang dapat merasakan manisnya iman: ... Ia mencintai seseorang dan tidaklah ia mencintainya kecuali karena Allah ..."[11]

Inilah dia cinta yang sejati, tali iman yang paling kuat, dan cabang iman yang paling agung sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((أَوْثَقُ عُرَى الإِيْمَانِ: الْمُوَالاَةُ فِي اللّٰهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللّٰهِ وَالْحُبُّ فِي اللّٰهِ وَالْبُغْضُ فِي اللّٰهِ.))

"Tali iman yang paling kuat: ber-*wala'* (loyal) karena Allah, bermusuhan karena Allah, mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah."[12]

---

[11] Telah berlalu *takhrij*-nya.

[12] HR. Ahmad (IV/286), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Iimaan* (110), dan yang lainnya dari al-Barra'.

Adapun cinta karena tujuan-tujuan duniawi, sesungguhnya ia akan hilang seiring dengan hilangnya tujuan-tujuan itu. Ini adalah cinta yang semu dan labil, tidak akan bertahan, tidak ada kebaikan di dalamnya, dan tidak akan membawa pelakunya kepada kebaikan. Kebanyakan cinta yang demikian akan berubah menjadi permusuhan hanya karena sebab yang sepele atau sedikit perselisihan.

4. Mengabarkan kepada Saudaranya bahwa Ia Mencintainya karena Allah

Hendaknya seorang Muslim mengabarkan kepada saudaranya bahwa ia mencintainya karena Allah. Hal ini merupakan sebab yang dapat mendatangkan cinta dan menambah keakraban, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُعْلِمْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.))

"Jika salah seorang dari kalian mencintai saudaranya, hendaklah ia memberitahukan kepadanya bahwa ia mencintainya."[13]

Bahkan, disunnahkan agar ia mendatangi rumah saudaranya tersebut guna mengabarkan hal itu, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ فَلْيَأْتِهِ فِي مَنْزِلِهِ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ لِلَّهِ.))

"Jika salah seorang dari kalian mencintai sahabatnya, hendaklah ia mendatangi sahabatnya tersebut di rumahnya dan mengabarkan kepadanya bahwa dia mencintainya karena Allah."[14]

Sungguh, betapa indahnya adab ini! Betapa besar pengaruhnya di dalam jiwa! Namun, betapa sedikit orang yang melakukannya!

Selayaknya seorang Muslim tidak merasa segan atau malu untuk menghidupkan sunnah Nabi *mushthafa* (yang terpilih) ﷺ, menyebarkannya, dan menampakkannya di tengah-tengah manusia. Bahkan, ini merupakan amal shalih yang sangat agung, yang akan terus mengalirkan pahala baginya.

5. Mengucapkan Salam kepada Saudaranya dan Membalas Salamnya

Hendaknya seorang Muslim mengucapkan salam kepada saudaranya ketika bertemu dan membalas salamnya jika ia mengucapkannya terlebih dahulu. Yaitu, dengan *tahiyyatul* (salam) Islam: "Assalaamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuhu (semoga keselamatan dan rahmat Allah atasmu)."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (11537) dari Abu Dzarr. Masih terdapat pula riwayat dari selain keduanya. Dihasankan oleh al-Albani dalam *ash-Shahiihah* (1728).

[13] HR. Ahmad (IV/130), Abu Dawud (5124), al-Hakim (IV/171), dan Ibnu Hibban (569) dalam *al-Ihsaan* dari al-Miqdam. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (281).

[14] HR. Ahmad (V/145) dari Abu Dzarr. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (281).

Tidak boleh berpaling dari lafazh salam ini dan menggantinya dengan ucapan salam lain yang terkandung di dalamnya unsur *tasyabbuh* (menyerupai) dengan orang-orang kafir, seperti: "Bonjour", "Good morning," dan sebagainya. Demikian pula tidak boleh menggantinya dengan ucapan salam yang lain, misalnya selamat pagi dan yang semisalnya. Terkecuali jika dia memulainya dengan ucapan salam islami lalu menambahnya dengan ucapan salam lain, dengan syarat tidak terkandung di dalamnya unsur *tasyabbuh* terhadap orang kafir. Namun, yang lebih utama adalah mencukupkan diri dengan ucapan salam Islami, karena itulah yang diamalkan oleh Rasulullah ﷺ, para Sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dalil disyari'atkannya adab ini dan selanjutnya hingga adab kesembilan adalah sabda Rasulullah ﷺ:

((حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ.)) قِيْلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: ((إِذَا لَقِيتَهُ سَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.))

"Hak Muslim atas Muslim lainnya ada enam." Dikatakan: "Apa saja, wahai, Rasulullah?" Beliau bersabda: "Ucapkan salam jika bejumpa dengannya; jika ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya; jika ia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah; jika ia bersin dan memuji Allah; maka ucapkanlah *tasymit* (yarhamukallah); jika ia sakit, maka jenguklah; dan jika ia meninggal, maka iringilah jenazahnya."[15]

6. Mengucapkan *Tasymit* ketika Saudaranya Bersin

Ketika saudaranya bersin seraya memuji Allah, hendaknya ia mengucapkan *tasymit*. Maka ucapkanlah kepadanya: "*Yarhamukallah* (semoga Allah merahmatimu)," sebagaimana tersebut dalam hadits yang lalu. Hendaknya pula orang yang bersin tersebut membalasnya dengan mengucapkan: "*Yahdikumullah wa yushlihu baalakum* (semoga Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki keadaanmu)."

7. Menjenguk Saudaranya Ketika Sedang Sakit

Hendaknya seorang Muslim menjenguk saudaranya apabila ia sakit, sebagaimana tersebut di dalam hadits yang lalu. Hal itu akan membantu mengobati kesedihannya. Orang yang sakit akan merasakan kedudukannya di sisi saudaranya sehingga abadilah tali cinta di antara mereka. Selain itu, akan menjadi sugesti yang dapat menguatkan mentalnya.

---

[15] HR. Muslim (2162) dari Abu Hurairah ﷺ. Pada riwayat lain dalam *ash-Shahiihain* disebutkan: "(Lima...)."

Ketika itu, hendaknya orang yang menjenguk tetap menjaga adab-adab menjenguk orang sakit. Silakan merujuk kitab ini pada bab tersebut.

8. Memenuhi Undangan Kawan

Hendaknya engkau memenuhi undangan kawan jika ia mengundangmu makan, baik ketika pesta walimah, aqiqah, atau yang selainnya. Hal ini sebagaimana tersebut dalam hadits yang lalu. Memenuhi undangannya dengan syarat dalam acara tersebut tidak terdapat perkara haram yang engkau tidak mampu mengubahnya. Jika demikian, maka tidak boleh menghadirinya.

9. Menasihati Saudara dan Sahabat

Hendaknya menasihati dengan nasihat yang tulus dan terkandung di dalamnya manfaat ketika saudara atau sahabat meminta nasihat kepadamu. Engkau menasihati dengan nasihat yang mengandung kebaikan baginya dalam urusan agama maupun dunia. Sebab, ini merupakan haknya atas dirimu berdasarkan hadits yang disebutkan pada adab kelima. Selain itu, hendaknya engkau benar-benar tulus dalam memberikan nasihat. Janganlah engkau mengkhianati atau menipunya karena hal itu merupakan pengkhianatan kepadanya.

10. Menerima Hadiah dari Kawan

Janganlah menolak hadiah dari kawan meskipun hadiah tersebut sederhana atau kecil nilainya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَجِيبُوا الدَّاعِيَ، وَلاَ تَرُدُّوا الْهَدِيَّةَ...))

"Penuhilah undangan orang yang mengundang dan janganlah menolak hadiah ..."[16]

Menolak hadiah kawan dapat menjadi pintu dari pintu-pintu syaitan yang ia masuk melaluinya untuk memutuskan tali cinta antara dua orang sahabat.

11. Memberikan Hadiah kepada Kawan

Memberikan hadiah kepada kawan merupakan suatu yang harus diusahakan. Memberikan hadiah kepada kawan dalam berbagai kesempatan dan acara dilakukan sesuai dengan kemampuan. Hal ini merupakan sebab yang dapat menumbuhkan rasa cinta di antara saudara, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا.))

"Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian saling mencintai."[17]

---

[16] HR. Ahmad (I/404), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (X/10444), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (5259), dan al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 107) dari Ibnu Mas'ud. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (157).

[17] HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (hlm. 87), Abu Ya'lah (V/6122) dari Abu Hurairah ﷺ. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3004) dan silakan lihat pula kitab *Shahiihul Adabil Mufrad* (462).

Adapun menolak hadiah dan tidak menerimanya, hal itu dapat menghilangkan rasa cinta dan memutuskan tali persahabatan.

12. Bersama-sama Merasakan Kesedihan

Hendaknya seorang Muslim menampakkan kesedihan ketika sahabatnya sedang bersedih dan membantunya dengan harta dan kata-kata yang baik. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.))

"Mukmin dengan Mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."[18]

13. Bersama-sama Merasakan Kegembiraan

Hendaknya seorang Muslim bersama-sama dalam kegembiraan serta menampakkan kebahagiaan dan keceriaan ketika sahabatnya tengah bergembira. Sebab, hal itu dapat menguatkan dan mendorong rasa cinta. Di samping itu mendo'akan keberkahan atasnya ketika ia mendapatkan nikmat dan janganlah engkau hasad terhadapnya.

14. Menyukai Kebaikan bagi Saudaranya

Hendaknya menyukai bagi saudaranya kebaikan yang engkau sukai bagi dirimu. Ini merupakan realisasi iman, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.))

"Tidak sempurna iman seseorang hingga ia menyukai bagi saudaranya apa yang ia sukai bagi dirinya."[19]

Demikian juga membenci baginya apa yang engkau benci bagi dirimu dari kemudharatan dan keburukan. Sebab, tidak akan sempurna iman seseorang kecuali dengannya, di samping hal itu merupakan tanda ketulusan cinta dan keluhuran jiwa.

15. Menolak Mengghibahi Saudaranya

Hendaknya engkau membelanya ketika ia tidak berada di sisimu; membela kehormatannya jika ia tidak berada di sampingmu. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ ذَبَّ عَنْ لَحْمِ أَخِيهِ بِالْغِيبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ.))

---

[18] HR. Al-Bukhari (481, 2446, 6026) dan Muslim (2585) dari Abu Musa.

[19] HR. Al-Bukhari (13) dan Muslim (45) dari Anas ﷺ.

"Barang siapa membela kehormatan saudaranya yang dighibahi saat ia tidak berada di sisinya, maka hak atas Allah untuk membebaskannya dari api Neraka."[20]

Janganlah engkau membiarkan seseorang mencelanya ketika ia tidak berada di sisimu, bahkan engkau harus berusaha mencegahnya. Yang lebih penting lagi, janganlah engkau menggunjingnya. Sesungguhnya itu merupakan hak saudaramu atas dirimu dan saudara yang mulia tidak akan mungkin menggunjing saudaranya selamanya.

16. Menutup Aib Saudaranya

Hendaknya seorang Muslim menutupi semua aib saudaranya, baik cacat, aurat, aib, maksiat serta kekeliruannya, dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barang siapa menutup aib saudaranya di dunia, niscaya Allah akan menutup aibnya pada hari Kiamat."[21]

Ini mencakup seluruh jenis menutup aib. Hal itu juga sesuai dengan apa yang engkau ridhai bagi dirimu.

17. Menolong Saudaranya karena Allah

Hendaknya seorang Muslim menolong saudaranya ketika ia berbuat zhalim atau terzhalimi. Menolongnya ketika ia terzhalimi adalah dengan membelanya hingga ia kembali mendapatkan haknya, sedangkan menolongnya ketika ia berbuat zhalim adalah dengan mencegahnya dari perbuatan zhalim serta mengembalikannya kepada kebenaran dan hidayah. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قِيْلَ كَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَحْجُزُهُ عَنِ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذٰلِكَ نَصْرُهُ.))

"Tolonglah saudaramu yang zhalim dan yang terzhalimi." Dikatakan: "Bagaimana aku menolongnya sedang ia berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Hendaklah engkau mencegahnya dari perbuatan zhalim. Itulah cara menolongnya."[22]

---

[20] HR. Ahmad (VI/461) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XXIV/442:443) dari Asma' binti Yazid. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6240)

[21] HR. Ahmad (IV/62) dari seorang sahabat, sedangkan asalnya ada dalam *ash-Shahiihain*. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6240).

[22] HR. Al-Bukhari (2443, 2444, 6952) dari Anas.

Tidak boleh seorang Muslim membiarkan saudaranya sesama Muslim ketika ia membutuhkan pertolongan dan pembelaannya. Bahkan, wajib atasnya untuk segera menolong dan membelanya.

18. Tidak Meminang Pinangan Saudaranya

Janganlah engkau meminang di atas pinangannya hingga ia menikah atau menarik diri dari pinangannya. Perbuatan seperti itu dapat menimbulkan kemarahan dalam dada, memicu permusuhan, dan melenyapkan ukhuwah. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ melarang hal itu. Dalam sebuah hadits, beliau ﷺ bersabda:

((الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ فَلاَ يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَبْتَاعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ وَلاَ يَخْطُبَ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ حَتَّى يَذَرَ.))

"Seorang Mukmin adalah saudara bagi Mukmin lainnya. Maka tidak halal bagi seorang Mukmin berjual beli di atas jual beli saudaranya dan janganlah meminang pinangan saudaranya hingga ia meninggalkannya."[23]

19. Tidak Berjual Beli (Mengadakan Transaksi) di Atas Jual Beli Saudaranya

Janganlah engkau berjual beli di atas jual beli saudaramu, hingga ia membelinya atau meninggalkan dan tidak jadi membelinya. Kebanyakan hal seperti ini dapat menyebabkan perubahan di dalam jiwa serta menimbulkan permusuhan dan kebencian yang dapat menggantikan tempat cinta. Telah berlalu hadits tentang haramnya perbuatan itu pada adab sebelumnya.

20. Jujur Kepada Saudaranya dan Tidak Berdusta kepadanya

Hendaklah engkau selalu jujur dan tidak berdusta kepada saudaramu selamanya, baik dalam perkataan, nasihat, dan yang selainnya. Sesungguhnya semua itu merupakan penipuan dan pengkhianatan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ: لاَ يَخُونُهُ، وَلاَ يَكْذِبُهُ، وَلاَ يَخْذُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: عِرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ التَّقْوَى هَا هُنَا – وَأَشَارَ إِلَى قَلْبِهِ – بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.))

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Janganlah mengkhianatinya, berdusta kepadanya, atau menelantarkannya. Setiap Muslim

[23] HR. Muslim (1413) dari 'Uqbah bin Amir.

atas Muslim lainnya diharamkan kehormatannya, hartanya, dan darahnya. Takwa itu letaknya di sini—beliau mengisyaratkan kepada hatinya. Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika ia merendahkan saudaranya."[24]

21. Membenarkan Saudaranya dan Tidak Mendustakannya

Hendaklah engkau membenarkan kabar yang disampaikan saudaramu dan tidak mendustakannya tanpa alasan yang cukup. Seorang Muslim tidak boleh menuduh saudaranya berdusta selama belum terbukti ia benar-benar berdusta. Sebab, hal itu akan membangkitkan kemarahan dalam dada dan dapat menyebabkan permusuhan. Hadits yang lalu telah menunjukkan hal ini.

22. Tidak Mengkhianatinya

Janganlah engkau mengkhianati saudaramu selamanya, baik dengan mengambil hartanya tanpa hak, melanggar kehormatannya, atau menyebarkan rahasianya. Semua itu merupakan bentuk pengkhianatan yang diharamkan oleh-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾﴾

"*... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*" (QS. Al-Anfaal: 58)

Adapun dalil wajibnya menjaga rahasia seorang Muslim dan tidak menyebarkannya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ.))

"Jika seorang membicarakan sesuatu lalu ia menoleh (kearah lain), maka pembicaraan itu adalah amanah."[25]

Makna الْتَفَتَ (*iltafata*) adalah menoleh (kearah lain). Dikatakan menoleh karena takut pembicaraannya itu didengar oleh orang lain. Ini menunjukkan bahwa ia mengkhususkanmu dengan rahasia itu sehingga menyebarkannya merupakan pengkhianatan.

---

[24] HR. At-Tirmidzi (1927), dan dia menghasankannya, dari Abu Hurairah ﷺ. Lihat kitab *Shahiihut Tirmidzi* (1572).

[25] HR. Ahmad (III/380), Abu Dawud (4868), serta at-Tirmidzi (1959) dan dia menghasankannya dari Jabir. Silakan lihat kitab *Shahiihut Tirmidzi* (1597).

23. Menghormati Saudaranya karena Allah

Janganlah engkau menghina, merendahkan kedudukan atau menjelek-jelekkan saudaramu dalam bentuk apa pun. Hal ini berdasarkan hadits yang telah lalu pada adab kedua puluh. Sebab, hal itu akan menimbulkan kebencian di dalam hati. Oleh karena itu, engkau wajib menampakkan rasa hormat dan memuliakannya. Hendaknya juga engkau mendengarkan pendapatnya dan tidak menganggapnya remeh atau kecil, khususnya di hadapan orang banyak.

24. Mendo'akan Saudaranya karena Allah

Hendaknya engkau mendo'akan saudaranya saat ia tidak berada di sisimu, yakni ketika engkau berdo'a untuk dirimu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ.))

"Tidaklah seorang Muslim mendo'akan saudaranya saat ia tidak berada di sisinya, melainkan Malaikat akan berkata: 'Dan bagimu semisal dengan itu.'"[26]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((دُعَاءُ الأَخِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الغَيْبِ لاَ يُرَدُّ.))

"Do'a seseorang bagi saudaranya yang tidak ada di sisinya tidak akan tertolak."[27]

Ini merupakan tanda ketulusan cinta dan persaudaraan yang sangat agung. Sebab, tidak ada lagi tempat untuk riya', basa-basi, dan mencari muka dalam hal ini.

25. Tidak Memboikot Saudara atau Sahabatnya

Janganlah engkau memboikotnya tanpa sebab yang syar'i karena hal itu tidaklah halal.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ، فَيَصُدُّ هٰذَا، وَيَصُدُّ هٰذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ.))

---

[26] HR. Muslim (2732) dari Abu Darda' رضي الله عنه.

[27] HR. Al-Bazzar (IV/500) dari 'Imran bin Hushain. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (2379).

"Tidak halal bagi seorang Muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari. Jika keduanya berjumpa, maka yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling. Yang paling baik di antara keduanya adalah yang lebih dulu mengucapkan salam."[28]

Keharaman perbuatan ini akan bertambah seiring dengan bertambah lamanya pemboikotan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفْكِ دَمِهِ.))

"Barang siapa memboikot saudaranya selama satu tahun, maka sama saja dia telah menumpahkan darahnya."[29]

Adapun jika pemboikotan itu dilakukan karena maksiat yang dia kerjakan, atau bid'ah yang ia yakini, dan diharapkan ia merasa tertekan dengan pemboikotan itu hingga akhirnya meninggalkan maksiat dan bid'ah, maka hal itu baik. Sedang jika tidak demikian, maka hal itu terlarang. Begitu juga boleh memboikotnya jika ia meninggalkan keimanan, *na'udzubillah*. Namun, sebelum itu selayaknya menasihatinya, mengggandeng tangannya dan berusaha mengembalikannya kepada kebenaran.

26. Tolong-menolong dengan Saudaranya dalam Kebaikan

Hendaknya seorang Muslim menolong saudaranya melakukan kebajikan, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ... ﴿٢﴾ ﴾

"... *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa* ..." (QS. Al-Maa-idah: 2)

Janganlah meninggalkannya jika ia terjatuh ke dalam maksiat, tetapi luruskanlah ia, dorong dan berilah motivasi agar ia mau bertaubat. Hendaknya pula selalu membimbingnya, sebagaimana perkataan 'Umar رضي الله عنه: "Jika kalian menyaksikan saudara kalian tergelincir, maka luruskan dan bimbinglah dia; berdo'alah semoga Allah menerima taubatnya; dan janganlah kalian menjadi penolong syaitan atas saudara kalian tersebut."

---

[28] HR. Al-Bukhari (6077, 6237) dan Muslim (2560) dari Abu Ayyub.

[29] HR. Ahmad (IV/220), Abu Dawud (4915), dan al-Hakim (IV/163). Al-Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dalam *al-Adabul Mufrad* (313) dari Abu Kharrasy. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (4107).

Adapun meninggalkan saudaranya yang terjatuh dalam maksiat dan tidak menolongnya kepada kebaikan, hal itu merupakan salah satu sebab ia tersesat dan tersia-siakan sama sekali.

27. Berusaha Memberikan Manfaat kepada Saudaranya

Hendaknya seorang Muslim memberikan manfaat dari segala sisi yang memungkinkan dalam urusan agama maupun dunia kepada saudaranya. Ini merupakan haknya atasmu, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ.))

"Barang siapa di antara kalian yang mampu memberikan manfaat bagi saudaranya, hendaklah ia melakukannya."[30]

Ini meliputi segala bentuk manfaat yang bersifat *dieniyyah* ataupun *duniawiyyah.* Namun bila manfaat itu termasuk dalam bab menolong atas perkara yang haram, maka hal itu tidak diperbolehkan.

28. Menjaga Kelestarian Ukhuwah

Maknanya adalah melestarikan persaudaraan dengannya, menjaga, dan merawatnya dengan cara meninggalkan maksiat semaksimal mungkin. Sebab, maksiat dapat memisahkan antara dua orang Mukmin yang bersaudara dan saling mencintai. Hal itu dikarenakan buruknya maksiat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَا تَوَادَّ اثْنَانِ فِي اللهِ، فَيُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا إِلاَّ بِذَنْبٍ يُحْدِثُهُ أَحَدُهُمَا.))

"Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah lalu keduanya terpisah, melainkan karena dosa yang dilakukan oleh salah satu dari keduanya."[31]

Betapa banyak persahabatan yang kandas dan rusak disebabkan maksiat. Sebab, ruh-ruh itu ibarat tentara yang telah dipersiapkan. Selama salah seorang dari dua sahabat tidak bertakwa, niscaya kawannya yang bertakwa pasti akan membencinya suatu saat nanti jika ia tetap mempertahankan maksiatnya.

29. Menjaga Perasaan Saudaranya

Hendaknya seorang Muslim menjaga perasaan saudaranya dan tidak menyakitinya, baik dengan perkataan maupun perbuatan meskipun tanpa disengaja. Bahkan, selayaknya kita harus berhati-hati dan menjaga jangan sampai itu terjadi.

---

[30] HR. Muslim (2199) dari Jabir رضي الله عنه.

[31] Penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (II/68) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (401) dari Anas رضي الله عنه. Silakan lihat kitab *Shahiihul Adabil Mufrad* karya al-Albani (310).

Betapa banyak seorang yang mengucapkan perkataan di hadapan saudaranya tanpa ada maksud buruk sedikit pun. Namun, akhirnya kata-kata dipahami tidak sebagaimana yang dimaksud hingga mengakibatkan rusaknya hubungan antara keduanya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" (QS. Al-Israa': 53)

30. Tidak Melalaikan Penunaian Hak-Hak Saudaranya

Janganlah engkau lalai dalam menunaikan hak-hak saudaramu atas dirimu, dengan bersandar pada rasa cinta kalian berdua. Imam asy-Syafi'i berkata: "Janganlah engkau lalai dalam menunaikan hak-hak saudaramu dengan bersandar pada rasa cinta kepadanya."[32]

Bahkan, sudah selayaknya engkau bersungguh-sungguh dalam menunaikan hak-haknya, tanpa melalaikannya guna menjaga kelanggengan cinta dan semakin menguatkannya.

31. Mengutamakan Saudaranya karena Allah

Maknanya adalah engkau lebih mengutamakan saudaramu atas dirimu sendiri, khususnya pada saat ia membutuhkan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ ... ﴿٩﴾ ﴾

"... Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu) ..." (QS. Al-Hasyr: 9)

Jika engkau tidak mampu mengutamakannya atas dirimu, maka sertakanlah ia bersamamu dalam kebaikan sebagaimana yang engkau sukai bagimu.

---

[32] Muqaddimah kitab *al-Majmuu' Syarh al-Muhadzdzab* (I/31).

32. Memperhatikan Saudaranya

Hendaknya seorang Muslim memperhatikan saudaranya dengan bertanya kepadanya apabila ia tidak hadir di masjid atau di tempat kerjanya. Hendaknya engkau memperhatikan keadaannya dan mengunjunginya karena Allah, barangkali ia membutuhkan bantuanmu.

33. Berteman dengan Sahabat-Sahabat Saudaranya

Hendaknya engkau juga berteman dengan sahabat-sahabat saudaramu, khususnya jika mereka adalah orang-orang yang baik dan bertakwa. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Di antara tanda teman sejati adalah ia juga bersahabat dengan sahabat-sahabat temannya."[33] Sesungguhnya itu termasuk kesempurnaan ketulusan dan penunaian hak-hak persaudaraan dengannya.

34. Memaafkan Kesalahan Saudaranya

Hendaknya engkau memaafkan kesalahan dan kekeliruan saudaramu jika itu perkara yang sepele. Engkau pun memaafkannya jika ia bersalah terhadapmu. Imam asy-Syafi'i berkata: "Di antara ketulusan dalam persaudaraan adalah menerima kekurangannya, menutupinya, dan memaafkan kesalahannya."[34]

Makna ucapan beliau 'menerima kekurangannya' adalah menerima dengan segala kekurangan dan cacat yang ada pada diri saudaranya, serta bersungguh-sungguh untuk memperbaikinya.

Makna ucapan beliau: "menutupi kekurangannya" adalah bersungguh-sungguh menyempurnakan kekurangannya dan memperbaiki cacatnya.

Makna ucapan beliau: "memaafkan kesalahannya" adalah menerima udzur atau alasan yang ia kemukakan, serta memaafkan kesalahan dan kekeliruannya.

35. Berterus Terang kepada Saudara dan Sahabatnya

Hendaknya engkau berterus terang kepada saudaramu dan sahabatnya dalam setiap urusan serta bersikap ramah dan tidak memberatkannya. Imam asy-Syafi'i berkata: "Bukanlah saudaramu jika engkau terpaksa berpura-pura di hadapannya."[35]

Tidak pantas engkau berpura-pura dalam muamalah dengannya. Yakni, menggunakan basa-basi dalam kata-kata. Ini bukanlah tanda persaudaraan yang tulus.

---

[33] *Ibid.*

[34] *Ibid.*

[35] *Ibid.*

36. Menjaga Keluarga Sahabatnya dengan Baik (Saat Ia Bepergian)

Hendaknya engkau menjaga keluarga dan anak-anak sahabat saudaramu dengan baik ketika sahabatmu itu tidak ada atau bepergian, yaitu dengan menanyakan keadaan mereka, memberi nafkah sesuai dengan kemampuan, dan lain sebagainya sehingga mereka tidak merasa asing dan terabaikan selama kepergiannya. Inilah kebiasaan pasa Salaf *rahimahumullah*. Hal itu disebabkan ketulusan persaudaraan di antara mereka.

37. Menghadiri Pemakaman Jenazah Saudaranya

Hendaknya engkau menghadiri pemakaman jenazah saudaramu ketika ia meninggal dunia dan mengiringinya hingga dikuburkan. Ini merupakan haknya atas dirimu. Telah berlalu hadits yang menunjukkan hal itu pada adab kelima.

38. Memintakan Ampunan Bagi Saudaranya

Memintakan ampunan saat saudaranya masih hidup merupakan bukti ketulusan cinta. Begitu pula setelah ia meninggal, baik di sisi kuburnya setelah ia dimakamkan maupun di waktu yang lain. Selain itu, juga mendo'akan saat engkau mengingatnya. Rasulullah ﷺ bersabda saat seorang Sahabat baru saja dimakamkan:

((اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، وَسَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.))

"Mintakan ampunan untuk saudaramu dan mohonlah keteguhan baginya karena sekarang ia sedang ditanya."[36]

Ini merupakan dalil yang sangat jelas atas hal ini. Maka dari itu, selayaknya seorang Mukmin tidak melalaikannya.

39. Menjaga Keluarga dan Anak-Anak Saudaranya (Setelah Kematiannya)

Hendaknya engkau menjaga dan memelihara keluarga dan anak-anak saudaramu setelah kematiannya, memenuhi kebutuhan mereka, menanyakan keadaan mereka, dan memberikan bantuan jika mereka memerlukan. Ini merupakan penyempurnaan haknya setelah ia meninggal, juga termasuk haknya dan hak keluarganya serta anak-anaknya atas dirimu. Inilah kebiasaan para Salaf *rahimahumullah*.

40. Menyebut Saudaranya dengan Kebaikan

Hendaknya engkau menyebutnya dengan kebaikan setelah kematiannya dan mendo'akan rahmat atasnya ketika namanya disebut di hadapanmu. Inilah

---

[36] HR. Abu Dawud (3221) dan al-Hakim (I/370). Dia menshahihkannya dan disetujui adz-Dzahabi dari 'Utsman bin 'Affan. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (945).

bukti kelanggengan persahabatan. Demikian juga tidak membiarkan seorang pun menyebutkan aibnya setelah ia meninggal.

41. Menyambung Tali Silaturrahim dengan Keluarganya Setelah Ia Mati

Hendaknya engkau menyambung tali silaturrahim dengan orang-orang yang dia cintai. Ini merupakan bukti kelestarian persahabatan dan termasuk penyempurnaan haknya. Dahulu Rasulullah ﷺ menyambung tali silaturrahim dengan orang-orang yang dicintai Khadijah رضي الله عنها setelah kematiannya. Kadang-kadang Nabi ﷺ menyembelih seekor kambing kemudian memotong-motong dan membagikannya kepada kawan-kawan Khadijah,[37] sebagaimana riwayat yang tersebut dalam kitab shahih. Ini merupakan bukti kesempurnaan bagi saudara dan sahabat setelah ia meninggalkan dunia ini.

Inilah akhir dari apa yang dimudahkan bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan ukhuwah dan jumlahnya ada empat puluh satu adab. *Wal-hamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[38]

---

[37] HR. Al-Bukhari (3816, 6004) dan Muslim (2434), ringkasan dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها.

[38] **Referensi tambahan:** *Al-Akhlaqul Islamiyah* karya 'Abdurrahman al-Midani (II/182), *al-Aadaab* karya al-Baihaqi (58, 59), *Adabud Dunya wad Diin* karya al-Mawardi (162), *al-Aadaab asy-Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih (II/202) (3, 556), *al-Ukhuwwah* karya Jarullah, Jasim al-Muhalhil, dan 'Abdullah Nashih 'Ulwan, dan lain-lain.

PASAL III
ADAB *AL-AADZAAN*
(ADZAN)

Sesungguhnya adzan merupakan syi'ar dari syi'ar-syi'ar Allah Ta'ala. Bahkan, ia merupakan syi'ar yang sangat agung. Adzan adalah pengumuman atau *i'lan* masuknya waktu shalat fardhu.

Ada beberapa adab yang berkaitan dengan adzan yang harus diperhatikan dan dijaga, di antaranya:

1. Niat yang Shalih (Benar)

Selayaknya seorang muadzdzin hanya mengharapkan wajah Allah Ta'ala semata dengan adzannya, mencari pahala-Nya, dan meraih balasan yang disebutkan dalam banyak hadits. Maka dari itu, janganlah ia mengharapkan materi dunia, seperti gaji bulanan, atau mengharapkan rumah khusus untuk kediamannya, kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat, dan lain sebagainya. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan keutamaan adzan dalam sabda beliau ﷺ:

((الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Muadzdzin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari Kiamat."[39]

Beliau memperingatkan agar tidak mengejar dunia dengan adzan. Rasulullah ﷺ bersabda kepada 'Utsman bin Abi al-Ash:

((... وَاتَّخِذْ مُؤَذِّنًا لاَ يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أَجْرًا.))

[39] HR. Muslim (386) dari Mu'awiyah.

"... dan pilihlah muadzdzin yang tidak mengambil upah dari adzannya."[40]

Ini menunjukkan bahwasanya seorang muadzdzin tidak selayaknya mengambil upah dari adzannya walaupun sebagian ulama membolehkannya mengambil apa yang telah ditetapkan *waliyul amri* (pemerintah) baginya, sebagai balasan atas keterikatannya sebagai muadzdzin.

2. Menjaga Waktu

Hendaknya seorang muadzdzin selalu menjaga waktu adzan, memperhatikan, dan memeliharanya tepat pada waktunya. Sebab, dialah orang yang diberi amanah untuk mengumumkan kepada manusia tentang datangnya waktu shalat, waktu berbuka, ataupun waktu sahur mereka sehingga ia tidak menyia-nyiakan amanah itu sedikit pun. Telah disebutkan dalam sebuah hadits *mursal* (yang disandarkan Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ):

((الْمُؤَذِّنُوْنَ أُمَنَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى صَلاَتِهِمْ وَحَاجَاتِهِمْ.))

"Para muadzdzin adalah orang-orang kepercayaan kaum Muslimin atas shalat dan hajat-hajat mereka."[41]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((الْمُؤَذِّنُوْنَ أُمَنَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى فِطْرِهِمْ وَسَحُوْرِهِمْ.))

"Para muadzdzin adalah orang-orang kepercayaan kaum Muslimin atas waktu berbuka dan sahur mereka."[42]

3. Hendaknya Mu'adzdzin Memiliki Suara yang Bagus

Hendaknya orang yang dipilih sebagai muadzdzin adalah orang yang memiliki suara yang bagus dan lantang. Rasulullah ﷺ bersabda kepada 'Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbihi:

((... فَقُمْ مَعَ بِلاَلٍ، فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ، فَلْيُؤَذِّنْ بِهِ، فَإِنَّهُ أَنْدَى مِنْكَ صَوْتًا ...))

---

[40] HR. Ahmad (IV/21), Abu Dawud (531), an-Nasa-i (II/23), at-Tirmidzi (209) dan dia menshahihkannya, Ibnu Majah (714), al-Hakim (I/119) dan dia menshahihkannya dari 'Utsman bin Abi al-Ash. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1480).

[41] HR. Al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (I/426,432) dari al-Hasan dengan sanad *mursal*. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6646).

[42] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (VII/6743) dari Abu Mahdzurah. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6647).

" ... Pergilah menemui Bilal, lalu ajarkan kepadanya apa yang engkau lihat di dalam mimpi. Suruhlah ia mengumandangkan adzan dengannya. Sesungguhnya ia lebih keras suaranya daripada kamu ..."[43]

Hendaknya kaum Muslimin memperhatikan agar memilih muadzdzin yang memiliki suara yang bagus. Sebab, sebagian muadzdzin memiliki suara yang tidak bagus sehingga mengakibatkan orang-orang enggan mendengarkan adzan. Sayangnya, hal ini sering kita saksikan.

4. Dalam Keadaan Bersuci

Hendaknya seorang muadzdzin dalam keadaan bersuci semampunya ketika mengumandangkan adzan. Ini merupakan keharusan menurut kebanyakan ahli ilmu.

5. Mengumandangkan Adzan di Tempat yang Tinggi

Hendaknya muadzdzin naik dan memanjat ke tempat yang tinggi hingga suaranya dapat didengar. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwasanya Bilal biasa mengumandangkan adzan di atas loteng rumah seorang wanita Bani an-Najaar. Rumah wanita itu adalah rumah yang paling tinggi di sekitar masjid.[44]

Hal ini bisa diwakili dengan pengeras suara yang ada di menara-menara masjid pada zaman kita sekarang. Demikianlah pendapat sebagian ahli ilmu.

6. Mengumandangkan Adzan dengan Berdiri

Hendaknya muadzdzin berdiri ketika mengumandangkan adzan. Ini merupakan ijma' ulama, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Mundzir رحمه الله: "Seluruh ulama telah bersepakat tentang disunnahkannya muadzdzin berdiri ketika mengumandangkan adzan."[45]

7. Mengangkat Suara ketika Mengumandangkan Adzan

Hendaknya muadzdzin mengangkat suara semampunya hingga seruan untuk shalat dapat didengar. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa:

((كَانَ بِلاَلٌ إِذَا أَذَّنَ وَضَعَ أُصْبُعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ.))

---

[43] HR. Ahmad (IV/43), Abu Dawud (499), ad-Darimi (I/268), Ibnu Majah (706), ad-Daraquthni (I/241), al-Baihaqi (I/193), Ibnul Jarud (158) dari 'Abdullah bin Zaid. Hadits ini dishahihkan oleh al-Bukhari, adz-Dzahabi, an-Nawawi dan yang lainnya. Lihat kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (246).

[44] Riwayat Abu Dawud (519) dan al-Baihaqi (I/425) dari an-Nawar Ummu Zaid bin Tsabit. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *al-Irwaa'* (229).

[45] Dinukil oleh al-Albani dalam *al-Irwaa'* (I/241).

"Bilal biasa meletakkan kedua jarinya di telinga jika mengumandangkan adzan."[46] Hal itu dilakukan untuk membantu meninggikan suara.

8. Menggenapkan Lafazh Adzan dan Mengganjilkan Lafazh Iqamah

Diriwayatkan dari Anas ﷺ :

((أُمِرَ بِلاَلٌ أَنْ يَشْفَعَ الأَذَانَ، وَأَنْ يُوتِرَ الإِقَامَةَ.))

"Bilal diperintahkan untuk menggenapkan lafazh adzan dan mengganjilkan lafazh iqamah."[47]

Maknanya adalah mengulang lafazh adzan dan cukup membaca lafazh iqamah sekali saja.

9. Harus Mengikuti Sunnah dalam Adzan

Muadzdzin harus mengikuti sifat adzan dan iqamah yang shahih dari Rasulullah ﷺ.

Untuk adzan, yaitu lafazh:

((اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.))

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, marilah shalat, marilah shalat. Mari menuju kemenangan, mari menuju kemenangan. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah."

Untuk iqamah, yaitu lafazh:

((اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا

---

[46] Riwayat Ahmad (IV/308), at-Tirmidzi (197) dan dia menshahihkannya, al-Hakim (I/202), Abu 'Awanah (I/329) dari Abu Juhaifah, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwaa'* (230).

[47] HR. Muslim (378) dari Anas. Dia membuat Bab "Perintah menggenapkan lafazh adzan dan mengganjilkan lafazh iqamah."

رَسُولُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.))

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah. Marilah shalat. Mari menuju kemenangan. Sungguh shalat telah ditegakkan, sungguh shalat telah ditegakkan. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah."[48]

10. *Tarji'* di dalam Adzan

Makna *tarji'* di dalam adzan adalah muadzdzin mengucapkan dua kalimat syahadat yang pertama dengan suara rendah. Kemudian, meninggikan suara pada kali kedua. Nabi ﷺ mengajarkan adzan kepada Abu Mahdzurah seraya bersabda:

((تَقُولُ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ. تَرْفَعُ بِهَا صَوْتَكَ، ثُمَّ تَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ. تَخْفِضُ بِهَا صَوْتَكَ، ثُمَّ تَرْفَعُ صَوْتَكَ بِالشَّهَادَةِ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ ...))

"Engkau mengucapkan: 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.' dengan mengangkat suaramu. Setelah itu, engkau mengucapkan: 'Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah. Aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.' Hendaknya engkau merendahkan suaramu lalu meninggikannya ketika bersaksi: 'Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, aku bersaksi bahwasanya ...."[49]

Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahiih Muslim* berkata: "Di dalam hadits ini terdapat hujjah yang nyata dan dalil yang jelas bagi madzhab Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan jumhur ulama bahwasanya *tarji'* dalam adzan itu disyari'atkan. Yakni, mengulang syahadat dua kali dengan mengangkat suara setelah mengucapkan keduanya dengan merendahkan suara."[50]

---

[48] Telah berlalu *takhrij*-nya.

[49] HR. Abu Dawud (500) dari Abu Mahdzurah. Muslim juga mengeluarkan hadits yang semakna (379).

[50] *Shahiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (IV/108).

11. Mu'adzdzin Menoleh ke Kanan dan ke Kiri

Yakni, muadzdzin menoleh ke kanan ketika mengucapkan: *'Hayya 'alash shalaah'* dan menoleh ke kiri ketika mengucapkan: *'Hayya 'alal falaah'* karena Bilal ﷺ biasa melakukannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Juhaifah ﷺ :

((رَأَيْتُ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ فَجَعَلْتُ أَتَتَبَّعُ فَاهُ هَا هُنَا، وَهَا هُنَا يَقُولُ يَمِينًا وَشِمَالاً: حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ.))

"Aku melihat Bilal sedang mengumandangkan adzan. Aku mengikuti gerak mulutnya ke kanan dan ke kiri seraya mengucapkan: *'Hayya 'alash shalaah, Hayya 'alal falaah.'*"[51]

An-Nawawi berkata dalam *Syarh Shahiih Muslim*: "Para ulama berselisih pendapat mengenai tata cara menoleh. Mereka terbagi dalam beberapa madzhab. Ada tiga bentuk menurut sahabat-sahabat kami, dan yang paling shahih adalah pendapat jumhur ulama: "Muadzdzin mengucapkan: *'Hayya 'alash shalaah'* sebanyak dua kali dengan menoleh ke kanan kemudian menoleh ke kiri dan mengucapkan: *'Hayya 'alal falaah ...'*"[52]

12. *Tatswib* dalam Adzan Shubuh

Makna *tatswib* adalah muadzdzin mengucapkan dalam adzan Shubuh setelah *Hayya 'alal falaah: 'Ash-Shalaatu Khairun minan Naum* (shalat lebih baik daripada tidur).' Rasulullah ﷺ mengajarkan seperti itu kepada Abu Mahdzurah ﷺ .[53]

13. Adzan Pertama Sebelum Fajar pada Malam Hari

Maksudnya adalah adzan pertama sebelum fajar dikumandangkan pada malam hari, sebelum terbit fajar shadiq.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ.))

"Sesungguhnya Bilal adzan di malam hari, maka makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan."[54]

---

[51] HR. Al-Bukhari (634) dan Muslim (503) dari Abu Juhaifah ﷺ .

[52] *Shahiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (IV/293).

[53] Telah berlalu *takhrij*-nya.

[54] HR. Al-Bukhari (617) dan Muslim (1092) dari Ibnu 'Umar ﷺ .

14. Menirukan Ucapan Adzan Mu'adzdzin

Disunnahkan bagi yang mendengar adzan mengucapkan sebagaimana ucapan muadzdzin, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ.))

"Jika kalian mendengar adzan, ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan muadzdzin."[55]

Kecuali ketika muadzdzin mengucapkan: *"Hayya 'alash shalaah, Hayya 'alal falaah,"* hendaknya orang yang mendengar mengucapkan: *"Laa haula walaa quwwata illaa billaah."* Sesungguhnya Nabi ﷺ jika beliau mendengar muadzdzin, beliau mengucapkan seperti ucapan muadzdzin, hingga jika sampai pada ucapan: *"Hayya 'alash shalaah, Hayya 'alal falaah,"* beliau mengucapkan: *"Laa haula walaa quwwata illaa billaah."*[56]

Disunnahkan pula menirukan ucapan muadzdzin ketika membaca pada adzan Shubuh: "*Ash-shalaatu khairun minan naum,*" berdasakan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ يُثَوِّبُ بِالصَّلاَةِ فَقُولُوا كَمَا يَقُولُ.))

"Jika kalian mendengar muadzdzin mengucapkan *tatswib*, ucapkanlah seperti yang dia ucapkan."[57]

15. Ucapan "*Wa ana*" (dan Saya juga) ketika Muadzdzin Mengucapkan Syahadat

Hendaknya orang yang mendengar adzan mengucapkan: "*Wa ana, wa ana* (dan saya, dan saya)" ketika mendengar muadzdzin mengucapkan dua kalimat syahadat. Sebab, Rasulullah ﷺ:

((كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَتَشَهَّدُ قَالَ: وَأَنَا، وَأَنَا.))

"Jika mendengar muadzdzin mengucapkan syahadat, beliau mengucapkan: '*Wa ana, wa ana* (aku juga bersaksi, aku juga bersaksi).'"[58]

---

[55] HR. Al-Bukhari (611) dan Muslim (383) dari Abu Sa'id.

[56] HR. Al-Bukhari (613) dari Mu'awiyah. Asalnya ada dalam riwayat Ahmad dan yang selainnya.

[57] HR. Ahmad (III/438) dari Mu'adz bin Anas ﷺ. *Shahiihul Jaami'* (614).

[58] HR. Abu Dawud (526), al-Hakim (I/204), dan yang lainnya dari 'Aisyah ﷺ. *Shahiihul Jaami'* (4742).

16. Bersyalawat kepada Nabi ﷺ

Setiap Muslim hendaknya bershalawat kepada Nabi ﷺ setelah adzan, berdasarkan sabda beliau:

((إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ ...))

"Jika kalian mendengar muadzdzin mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku ..."[59] dengan lafazh shalawat apa saja selain shalawat Ibrahimiyah (shalawat yang dibaca ketika tasyahhud dalam shalat-pent).[60]

17. Dzikir Setelah Adzan

Hendaknya setiap Muslim membaca dzikir setelah adzan sebagaimana yang tersebut dalam hadits:

((مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: (اَللَّهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ) حَلَّتْ لَهُ شَّفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barang siapa mengucapkan do'a ini setiap kali selesai mendengar adzan: 'Ya, Allah, Pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan ini, berilah *wasilah* (kedudukan yang tinggi) dan kemuliaan kepada Muhammad ﷺ, serta berilah beliau *maqam mahmud* yang telah Engkau janjikan,' maka ia berhak mendapat syafaat dariku pada hari Kiamat."[61]

Selain itu, membaca dzikir yang lain sebagaimana disebutkan dalam hadits:

((مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً، وَبِالْإِسْلاَمِ دِينًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.))

"Barang siapa membaca setelah mendengar adzan: 'Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-

---

[59] HR. Muslim (384) dari 'Abdullah bin 'Amr.

[60] Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله dalam ceramah beliau di Mina pada musim haji 1414 H, setelah shalat Maghrib, hari Senin 12-12-1414 H.

[61] HR. Al-Bukhari (614) dari Jabir رضي الله عنه.

Nya. Aku ridha Allah sebagai Rabbku, Muhammad Rasulku dan Islam sebagai agamaku,' niscaya akan diampuni dosanya."[62]

18. Berdo'a di Antara Adzan dan Iqamah

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الدُّعَاءُ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ.))

"Tidak akan tertolak do'a yang dipanjatkan antara adzan dan iqamah."[63]

Maka dari itu, wajib bagi setiap Muslim untuk mencari waktu-waktu mustajab dan berdo'a pada saat-saat itu.

19. Tidak Meninggalkan Masjid Setelah Dikumandangkan Adzan

Seseorang tidak boleh keluar dari masjid setelah dikumandangkannya adzan kecuali karena suatu sebab yang darurat. Sesungguhnya ketika Abu Hurairah رضي الله عنه melihat seseorang keluar dari masjid setelah adzan 'Ashar, dia berkata:

((أَمَّا هٰذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ.))

"Orang ini telah mendurhakai Abul Qasim (Rasulullah) ﷺ."[64]

20. Memberikan Waktu Tenggang yang Cukup Antara Adzan dan Iqamah

Hendaknya memberikan waktu tenggang yang cukup antara adzan dan iqamah hingga orang yang berwudhu' dapat menyempurnakan wudhu'nya dan orang yang makan dapat menyelesaikan makannya dengan tenang, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((اِجْعَلْ بَيْنَ أَذَانِكَ وَإِقَامَتِكَ نَفَسًا، حَتَّى يَقْضِيَ الْمُتَوَضِّىءُ حَاجَتَهُ فِي مُهْلٍ، وَيَفْرُغَ الآكِلُ مِنْ طَعَامِهِ فِي مُهْلٍ.))

"Berikanlah tenggang yang cukup antara adzan dan iqamah kalian, hingga orang yang berwudhu' dapat menyempurnakan wudhu'nya dengan tenang dan orang yang makan dapat menyelesaikan makannya dengan tenang."[65]

---

[62] HR. Muslim (386) dari Sa'id bin Abi Waqqash رضي الله عنه.

[63] HR. Ahmad (III/119), Abu Dawud (521), at-Tirmidzi (212) dan dia menshahihkannya. Dan yang lainnya dari Anas رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3408).

[64] HR. Muslim (655) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[65] Dikeluarkan oleh Abu asy-Syaikh dalam kitab *al-Adzan* dari Salman. Terdapat juga riwayat yang serupa dari Ubay, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (150).

Inilah yang dimudahkan Allah Ta'ala bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan adzan, yang jumlahnya ada dua puluh adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[66]

[66] **Referensi tambahan:** *Fat-hul Baari Syarh Shahiihil Bukhari* (II/92) dan setelahnya, *Shahiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (IV/100) dan setelahnya, *Sunan Abi Dawud* (I/134) dan setelahnya, *Sunan at-Tirmidzi* (I/357) dan setelahnya, *Jam'ul Fawaa-id* karya al-Faasi (I/106) dan setelahnya, dan selainnya.

PASAL IV
ADAB *AL-ISTI'DZAAN*
(MEMINTA IZIN)

Ada beberapa adab meminta izin yang harus diperhatikan dan dipelihara demi menjaga kehormatan rumah-rumah kaum Muslimin, mencegah timbulnya kecurigaan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan memelihara sunnah Nabi ﷺ.

Di antara adab-adab itu adalah:

1. Memilih Waktu yang Tepat

Ada waktu-waktu yang biasanya orang tidak suka orang lain meminta izin masuk kepadanya, seperti larut malam, pagi-pagi buta, atau di tengah hari.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَـٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ ... ﴿٥٨﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat

Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. ..." (QS. An-Nuur: 58)

2. Mengetuk Pintu Sebanyak Tiga Kali

Sesungguhnya tuan rumah pada ketukan pertama dia akan mendengarkan, pada ketukan kedua dia bersiap-siap, dan pada ketukan yang ketiga dia mengizinkan masuk. Namun, jika tidak diizinkan, hendaknya ia kembali.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ.))

"Jika salah seorang dari kalian meminta izin tiga kali lalu tidak diizinkan hendaknya ia kembali."[67]

Termasuk dalam hal ini menekan bel, jangan lebih dari tiga kali. Jika diizinkan, ia boleh masuk dan jika tidak, hendaknya ia kembali.

3. Mengetuk Pintu dengan Perlahan

Janganlah mengetuk pintu dengan keras hingga membuat terkejut tuan rumah. Demikian juga jangan menekan bel terus-menerus meskipun ia pemilik rumah. Sebab, bisa jadi orang yang berada di dalam rumah akan menyangka telah terjadi sesuatu. Pernah seorang wanita mendatangi Imam Ahmad ingin menanyakan suatu masalah. Ia mengetuk pintu dengan keras. Maka Imam Ahmad keluar seraya berkata: "Ini adalah ketukan pintu aparat keamanan."

4. Memberikan Jarak Waktu Antara Ketukan-Ketukan Pintu

Hendaknya orang yang bertamu, memberikan tenggang waktu di antara ketukan pintu hingga memberi kesempatan kepada tuan rumah untuk bersiap-siap atau membuka pintu. Janganlah mengetuk pintu terus-menerus (tanpa adanya jarak).

5. Tidak Menghadap ke Arah Pintu

Yakni, hendaknya seseorang berdiri di sisi kanan atau sisi kiri pintu. Janganlah ia menghadapkan wajahnya ke pintu karena bisa jadi aurat tuan rumah akan tersingkap ketika pintu dibuka. Sebab, Nabi ﷺ:

((كَانَ إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ مِنْ تِلْقَاءِ وَجْهِهِ وَلَكِنْ مِنْ رُكْنِهِ الْأَيْمَنِ أَوِ الْأَيْسَرِ، وَيَقُولُ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ.))

[67] HR. Al-Bukhari (6245) dan Muslim (2153) dari Abu Musa dan Abu Sa'id.

"Apabila mendatangi pintu suatu kaum, beliau tidak menghadapkan wajah ke arah pintu. Akan tetapi, beliau berdiri di sisi kanan atau sisi kiri pintu seraya mengucapkan: *'Assalaamu 'alaikum, assalaamu 'alaikum.*'"[68]

Jelas hal ini berguna untuk menjaga kehormatan rumah-rumah kaum Muslimin. Tidak diragukan lagi bahwasanya seseorang akan merasa terganggu dengan orang yang menyelisihi sunnah ini, bahkan tidak jarang dapat menyebabkan timbulnya kebencian dan permusuhan.

6. Mengucapkan Salam Sebelum Masuk

Hendaknya seseorang mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum ia meminta izin masuk. Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika didatangi oleh seseorang yang tidak membaguskan meminta izin, beliau berkata kepada pembantunya:

((أُخْرُجِي إِلَيْهِ فَإِنَّهُ لاَ يُحْسِنُ الاِسْتِئْذَانَ، فَقُوْلِي لَهُ فَلْيَقُلْ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ. أَأَدْخُلُ؟))

"Keluarlah kepadanya, sesungguhnya ia tidak mengerti adab meminta izin yang baik dan katakanlah: 'Hendaknya ia mengucapkan: *'Assalaamu 'alaikum*, bolehkah saya masuk?'"[69]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((لاَ تَأْذَنُوْا لِمَنْ لَمْ يَبْدَأْ بِالسَّلاَمِ.))

"Janganlah kalian mengizinkan masuk orang yang tidak mengucapkan salam."[70]

7. Memperkenalkan Diri

Hendaknya seseorang memperkenalkan diri ketika tuan rumah bertanya: "Siapa?" Janganlah ia menjawab: "Saya." Nabi ﷺ pernah didatangi oleh Jabir. Ia pun mengetuk pintu. Lantas, beliau bertanya: "Siapa ini?" Jabir menjawab: "Saya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَا، أَنَا! كَأَنَّهُ كَرِهَهَا.))

---

[68] HR. Ahmad (IV/189) dan Abu Dawud (5186) dari 'Abdullah bin Bisr. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4638).

[69] HR. Ahmad (V/369) dan Abu Dawud (5177) dari seorang laki-laki Bani 'Amir. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (234).

[70] HR. Abu Nu'aim dalam *Taariikh Ashbahaan* (I/357) dari Jabir. Lihat kitab *Silsilah ash-Shahiihah* (817).

"'Saya, saya,' seakan-akan beliau membencinya."[71]

Karena kata "saya" tidak menjelaskan identitas orang yang datang berkunjung.

8. Menundukkan Pandangan

Hendaklah seseorang menundukkan pandangannya sehingga ia tidak melihat aurat tuan rumah ketika diizinkan masuk.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا جُعِلَ الاِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.))

"Sesungguhnya dijadikan meminta izin untuk menjaga pandangan."[72]

Hal ini merupakan tanda takwa kepada Allah Ta'ala.

9. Kembali apabila Tidak Diizinkan

Hendaknya seseorang kembali apabila dikatakan kepadanya: "Kembalilah!" atau dia tidak mendapati seorang pun di dalam rumah, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu 'Kembali (saja)lah,' maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nuur: 28)

10. Menerima Alasan Tuan Rumah

Apabila tuan rumah berhalangan menerima kedatangan sahabatnya, hendaknya ia menerima udzurnya tersebut. Mungkin dia sedang sibuk atau tidak siap menerima kedatangan orang di rumahnya. Imam Malik berkata: "Tidak semua orang sanggup mengatakan udzurnya."

Oleh karena itu, alangkah baiknya jika orang yang berkunjung mengatakan: "Mungkin Anda berhalangan?" atau "Mungkin Anda sibuk" dan lain sebagainya sehingga terlepaslah beban tuan rumah untuk mengemukakan udzurnya.

---

[71] HR. Al-Bukhari (6250) dan Muslim (2155) dari Jabir رضي الله عنه.

[72] HR. Al-Bukhari (6241) dan Muslim (6156) dari Sahl bin Sa'ad.

11. Menunggu Izin

Hendaknya seseorang menunggu tuan rumah atau pembantunya memberikan izin. Adapun izin dari anak kecil tidak terhitung, karena bisa jadi dia mengizinkan seseorang masuk tanpa sepengetahuan dan izin tuan rumah, hingga tersingkaplah aurat mereka.

12. Masuk Bersama Utusan Orang yang Mengundang

Jika seseorang diundang makan lalu ia pergi bersama utusan orang yang mengundang, maka itu adalah izin baginya. Khususnya, jika terdapat indikasi-indikasi yang menunjukkan hal itu, seperti pintu yang terbuka, sandal-sandal para undangan di depan pintu, dan indikasi-indikasi lain.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ فَجَاءَ مَعَ الرَّسُولِ فَإِنَّ ذٰلِكَ لَهُ إِذْنٌ.))

"Jika salah seorang dari kalian diundang makan, lalu ia pergi bersama utusan, maka itu adalah izin baginya."[73]

13. Mengucapkan Tasbih bagi Orang yang Sedang Shalat jika Dimintai Izin

Apabila ada seseorang miminta izin sementara tuan rumah sedang shalat, hendaknya ia bertasbih atau menepukkan tangan bagi wanita. Ini adalah izin untuk masuk, atau kadang-kadang sebagai pemberitahuan bahwasanya ia sedang shalat. Adapun yang lebih utama adalah dikembalikan kepada *'urf* (kebiasaan).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا اسْتُؤْذِنَ عَلَى الرَّجُلِ وَهُوَ يُصَلِّي فَإِذْنُهُ التَّسْبِيحُ، وَإِذَا اسْتُؤْذِنَ عَلَى الْمَرْأَةِ وَهِيَ تُصَلِّي فَإِذْنُهَا التَّصْفِيقُ.))

"Jika seorang laki-laki dimintai izin sementara ia sedang shalat, maka izinnya adalah dengan mengucapkan tasbih dan jika seorang wanita dimintai izin sementara ia sedang shalat, maka izinnya adalah dengan bertepuk."[74]

14. Meminta Izin Sebelum Masuk Menemui para Mahram

Hendaknya seseorang meminta izin sebelum masuk menemui mahram-mahramnya meskipun di dalam rumah. Misalnya, ia ingin masuk kepada ibu

---

[73] HR. Abu Dawud (5190) dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan* (8831) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (534).

[74] HR. Al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (II/247) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (320).

atau saudara perempuannya. Bisa jadi ia berada dalam keadaan yang ia tidak suka jika orang lain melihatnya, atau ia sedang tidak berpakaian dan lain sebagainya. Terdapat banyak *atsar* (riwayat Sahabat) tentang keharusan meminta izin sebelum masuk menemui ibu atau yang selainnya. Namun, seseorang tidak perlu meminta izin sebelum masuk menemui isterinya meskipun ia meminta izin itu lebih utama. Dahulu Ibnu Mas'ud biasa berdehem sebelum masuk menemui isterinya.

Inilah akhir dari apa yang dimudahkan Allah dari adab-adab *isti'dzan* (meminta izin), yang jumlahnya ada empat belas adab, *walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[75]

[75] **Referensi tambahan:** *Min Adabil Islam* karya 'Abdul Faatih Abu Ghuddah (14) dan setelahnya, *Ahkaamul Isti'dzaan fil Kitab was Sunnah* karya Sulaiman al-'Uraini, *al-Aadaab* karya al-Baihaqi (107), *Syarhus Sunnah* karya al-Baghawi (XII/254) dan setelahnya, *al-Aadaab asy-Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih (I/393) dan setelahnya, *Tafsir Surat an-Nuur* karya al-Maududi, *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (VI/577) dan setelahnya, *Dustur al-Uswah fi Dhilaalil Qur-an* karya Ahmad Faiz, *Ishlaahul Mujtama'*, dan yang selainnya.

PASAL V
ADAB *AL-ISTIKHAARAH*
ISTIKHARAH

Ini termasuk adab seorang Muslim kepada Rabbnya *Tabaaraka wa Ta'ala*. Di dalamnya terdapat penjelasan sejauh mana rasa tawakkal seorang hamba kepada Rabbnya ﷻ , seberapa jauh ia menyerahkan urusannya kepada-Nya serta menyandarkan diri kepada-Nya.

Istikharah memiliki beberapa adab, di antaranya:

1. Ikhlas karena Allah Ta'ala

Jika seorang Muslim ingin melakukan istikharah, mestinya yang mendorongnya adalah ikhlas karena Allah Ta'ala dan mengikuti petunjuk Nabi ﷺ, mewujudkan penghambaan kepada Allah ﷻ , serta mencari berkah darinya.

2. Hendaknya Istikharah itu Dilakukan dalam Setiap Urusan

Melakukan istikharah menunjukkan penyandaran diri seorang hamba kepada Rabbnya dalam setiap urusan. Hal ini jelas berdasarkan ucapan Jabir dalam sebuah hadits:

((كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الاِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ ...))

"Rasulullah ﷺ mengajari kami istikharah dalam segala urusan sebagaimana mengajarkan salah satu surat dari al-Qur-an. Beliau bersabda: 'Jika salah seorang dari kalian berniat melakukan suatu urusan ...[76]' dan hadits selengkapnya akan disebutkan kemudian."

---

[76] HR. Al-Bukhari (1162, 6372, 7390) dari Jabir رضي الله عنه .

Namun, tidak ada Istikharah dalam melakukan perkara-perkara wajib atau sunnah; tidak pula dalam meninggalkan perkara-perkara haram atau makruh. Ia hanya berlaku dalam perkara-perkara mubah, tetapi kadang-kadang dalam sebagian perkara sunnah dan sebagian perkara wajib. Ibnu Abi Jamrah berkata: "Ini adalah lafazh umum yang maknanya khusus. Sesungguhnya perkara wajib dan sunnah tidak ada istikharah dalam melakukannya. Demikian juga perkara haram dan makruh tidak ada Istikharah dalam meninggalkannya. Ini hanya sebatas pada perkara-perkara mubah dan perkara mustahab jika terdapat dua pilihan, mana yang harus didahulukan."

Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Istikharah juga dapat dilakukan dalam perkara-perkara wajib dan sunnah yang mengandung pilihan, serta dalam perkara yang waktunya longgar. Keumuman maknanya mencakup perkara-perkara yang penting maupun sepele. Sebab, berapa banyak perkara sepele yang mengakibatkan perkara yang besar."[77]

3. Sebelum Melakukan Istikharah, Hendaknya Ia Mengosongkan Hati dari Bertekad Terhadap Keinginan Tertentu

Jika ia melakukan Istikharah sementara ia telah menentukan salah satu dari dua urusan, dia suka kepadanya, dan bertekad untuk melakukannya, berarti ia telah mengambil ketetapan terlebih dahulu. Dengan demikian, berarti tidak ada makna bagi istikharah. Ibnu Hajar berkata: "Ibnu Abi Jamrah berkata: 'Keinginan-keinginan yang masuk ke dalam hati ada beberapa tingkatan: *al-hammah* (cita-cita), kemudian *al-lammah* (lintasan pikiran), kemudian *al-khathrah* (bisikan hati), kemudian *an-niyyah* (niat), kemudian *al-iradah* (keinginan), kemudian *al-'azimah* (tekad). Tiga yang pertama tidak dijatuhi hukuman atasnya, berbeda dengan tiga yang lainnya.'"

Makna ucapannya (*al-hammah*): "Sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam hati. Kemudian, ia beristikharah hingga tampak baginya karena berkah shalat dan do'a apa yang terbaik baginya. Berbeda jika ia menetapkan satu urusan dan sudah bulat tekad dan kehendaknya. Sebab, kecenderungan dan rasa sukanya akan mengarah kepada perkara tersebut sehingga dikhawatirkan akan tersembunyi petunjuk dan bimbingan disebabkan kecenderungannya yang lebih dominan kepadanya."[78]

4. Menampakkan Rasa Butuh kepada Allah Ta'ala dan Hajat kepada-Nya

Menampakkan rasa butuh dan hajat kepada Allah merupakan realisasi dari hakikat *'ubudiyah* (peribadatan). Sesungguhnya sesuatu yang sangat bermanfaat bagi seorang hamba adalah ketundukan di hadapan Allah Ta'ala, menunjukkan

---

[77] *Fat-hul Baari* (XI/188).

[78] *Fat-hul Baari* (XI/188).

kelemahan dan hajat kepada-Nya, karena do'a dalam keadaan seperti ini hampir-hampir tidak tertolak.

5. Melakukan Shalat Sunnah Dua Rakaat

Hendaknya seorang Muslim melakukan shalat sunnah dua rakaat sebelum dia berdo'a. Itulah yang dinamakan shalat Istikharah. Do'a ini juga bisa dibaca setelah dua rakaat shalat Tahiyyatul Masjid, shalat sunnah rawatib, dan shalat-shalat sunnah lainnya jika ia meniatkan Istikharah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ ...))

"Apabila seseorang di antara kamu bermaksud melakukan satu urusan hendaknya ia mengerjakan shalat dua rakaat di luar shalat fardhu. Kemudian, bacalah do'a ini ..."[79]

Ibnu Hajar berkata: "An-Nawawi berkata dalam kitab *al-Adzkaar*: 'Seandainya dia membaca do'a istikharah setelah shalat sunnah rawatib Zhuhur, misalnya, atau shalat-shalat rawatib dan shalat sunnah mutlak lainnya, baik dua rakaat atau lebih, maka yang demikian itu sudah cukup.'"

Ibnu Hajar berkata: "Demikian yang dia katakan dan ini perlu ditinjau. Namun, bisa dikatakan: 'Jika ia meniatkan shalat itu sekaligus sebagai shalat Istikharah, maka seperti itu sudah cukup, berbeda dengan jika ia tidak meniatkan ...'"[80]

6. Membaca Do'a Setelah Shalat Dua Rakaat

Hendaknya seorang Muslim membaca do'a setelah shalat dua rakaat dengan do'a yang *ma'tsur* (diriwayatkan) dari Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam sabda beliau:

((إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ. اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ –وَيُسَمِّى حَاجَتَهُ– خَيْرٌ

---

[79] Telah berlalu *takhrij*-nya.

[80] *Fat-hul Baari* (XI/189).

لِيْ فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي — أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ — فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي — أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ — فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ.))

"Apabila seseorang di antara kamu bermaksud melakukan satu perkara, hendaknya ia mengerjakan shalat dua rakaat di luar shalat fardhu. Kemudian, bacalah do'a ini: 'Ya, Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kemahakuasaan-Mu, aku memohon karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa, sementara aku tidak kuasa. Engkau Maha Mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara ghaib. Ya, Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa perkara ini—silakan ia menyebutkan kepentingannya—baik bagiku, bagi agamaku, bagi hidupku, dan baik akibatnya terhadap diriku (atau ia katakan: baik bagiku di dunia maupun akhirat), maka tetapkanlah perkara itu untukku, mudahkanlah urusannya bagiku, dan berkahilah aku padanya. Jika Engkau tahu bahwa perkara ini buruk bagiku, bagi agamaku, bagi hidupku dan buruk akibatnya terhadap diriku (atau ia katakan: buruk bagiku di dunia maupun di akhirat), maka jauhkanlah perkara ini dariku dan jauhkan diriku darinya. Tetapkanlah kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, lalu jadikanlah diriku ridha menerimanya.'"[81]

Makna *astakhiiruka* adalah aku meminta pilihan-Mu dan aku meminta petunjuk yang ada di sisi-Mu.

Makna *astaqdiruka* adalah aku meminta kepada-Mu agar Engkau memberiku kekuatan atasnya.

Makna *Faqdurhu lii qaddartas syai-a aqdartahu* adalah yang telah Engkau tetapkan dan Engkau siapkan. Sedang makna *radhdhini* adalah rizkikanlah kepadaku keridhaan terhadap apa yang telah Engkau pilihkan untukku.[82]

7. Hendaknya Ia Segera Melaksanakan Perkara itu Setelah Istikharah

Hendaknya dia melihat kemudahan yang Allah Ta'ala berikan kepadanya. Jika mudah, berarti urusan itu baik. Adapun jika tidak baik, maka jangan

[81] Telah berlalu *takhrij*-nya.

[82] *Jaami'ul Ushuul* (hlm. 88).

dilakukan. Sebagian orang berkata: "Hendaknya ia melakukan apa yang terbuka hatinya untuk melakukannya." Akan tetapi, kadang kala seseorang telah terbuka hatinya untuk satu pilihan sebelum Istikharah. Sebagian orang jahil berpendapat bahwasanya ia harus melihat urusan itu dalam mimpi. Padahal, yang sebenarnya bukanlah seperti itu.

Ibnu Hajar berkata: "Diperselisihkan tentang apa yang harus dilakukan seseorang setelah Istikharah." Ibnu 'Abdussalam berkata: "Hendaknya ia melakukan apa yang dimudahkan baginya." Dia berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam sebagian jalur riwayat Ibnu Mas'ud yang bagian akhirnya berbunyi: "(Kemudian, hendaknya ia membulatkan tekad)," dan pada awal hadits disebutkan: "(Jika salah seorang dari kalian menginginkan suatu perkara, hendaknya ia mengucapkan ...)." Imam an-Nawawi berkata dalam kitab *al-Adzkaar*: "Hendaknya setelah Istikharah, ia melakukan apa yang terbuka hatinya untuk melakukannya." Dia berdalil dengan hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ibnus Sunni: "(Jika seseorang berhasrat melakukan sesuatu, hendaknya ia beristikharah kepada Rabbnya sebanyak tujuh kali. Kemudian, lihatlah apa yang lebih dahulu terlintas dalam hatinya, karena sesungguhnya terdapat kebaikan di dalamnya)." Seandainya hadits ini shahih, tentulah bisa dijadikan sandaran. Namun, sanad hadits ini sangat lemah. Maka dari itu, yang dijadikan sandaran adalah janganlah ia melakukan apa yang terbuka hatinya untuk melakukannya dari perkara yang ia memiliki ambisi kuat terhadapnya sebelum Istikharah."[83]

Inilah apa yang dimudahkan Allah Ta'ala bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan Istikharah, yang jumlahnya ada tujuh adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[84]

---

[83] *Fat-hul Baari* (XI/191).

[84] **Referensi tambahan:** *Fat-hul Baari Syarh Shahiihil Bukhari* (XI/187) dan setelahnya, *Jaami'ul Ushuul* (II/250) dan setelahnya, *al-Aadaabusy Syar'iyyah* (II/239) dan setelahnya, *ad-Du'a* karya Husain al-'Awaisyah, *al-Maushuu'atul Fiqhiyyah* (III/231) dan setelahnya, dan lain sebagainya.

PASAL VI
ADAB *AL-ISTIIQAAZHU MINAN NAUM*
(BANGUN DARI TIDUR)

Bangun dari tidur merupakan nikmat Allah Ta'ala, karena Dia telah memanjangkan umur seorang manusia, memberinya waktu untuk mengumpulkan amal shalih, dan memperbaiki apa-apa yang terluput dari berbagai macam kesalahan. Ini adalah nikmat yang layak untuk disyukuri. Hanya saja, orang yang ingin mensyukuri nikmat ini dengan sebenar-benar syukur harus mengikuti Nabi ﷺ dalam ucapan dan perbuatan beliau ketika bangun dari tidur. Saya akan menyebutkan beberapa di antaranya yang dapat disebutkan di sini insya Allah, yaitu:

1. Menyaksikan Nikmat Allah Ta'ala

Hendaknya seseorang menyaksikan dengan hatinya nikmat yang telah Allah Ta'ala berikan kepadanya. Allah telah menghidupkannya setelah kematian dan memanjangkan umur sehingga ia dapat mengumpulkan amal shalih serta menutupi kekeliruan dan kesalahannya.

2. Mengusap Wajah dengan Kedua Tangan

Hendaknya mengusap wajah dengan kedua tangan untuk menghilangkan bekas-bekas tidur. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata:

((بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ رضي الله عنها ... ثُمَّ اسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَمَسَحَ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَرَأَ الآيَاتِ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ ...))

"Aku bermalam di rumah bibiku Maimunah ﵂ ... kemudian Rasulullah ﷺ bangun lalu mengusap wajah beliau dengan tangannya. Setelah itu, membaca sepuluh ayat terakhir surat Ali 'Imran ..."[85]

3. **Berdzikir kepada Allah**

Hendaknya berdzikir kepada Allah Ta'ala dengan dzikir-dzikir yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah:

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.))

1) "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nyalah kami dikumpulkan."[86]

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِي، وَعَافَانِي فِي جَسَدِي، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ.))

2) "Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan ruhku, menyehatkan jasadku, dan mengizinkan aku untuk berdzikir kepada-Nya."[87]
3) Membaca sepuluh ayat terakhir surat Ali 'Imran jika terbangun di malam hari.[88]
4) Demikian juga membaca dzikir berikut ketika terbangun dari tidur di malam hari:

((لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.))

"Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan segala pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah. Segala puji bagi Allah. Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Allah Mahabesar. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung."[89]

---

[85] HR. Al-Bukhari (4570) dan Muslim (763) dari Ibnu 'Abbas ﵄.

[86] HR. Al-Bukhari (6312) dari Hudzaifah dan Muslim (2710) dari al-Barra'.

[87] HR. At-Tirmidzi (3401) dan dia menghasankannya dari Abu Hurairah ﵁. Lihat kitab *Shahiihut Tirmidzi* (2707).

[88] Silakan merujuk pada adab kedua.

[89] HR. Al-Bukhari (1154) dari 'Ubadah bin ash-Shamit.

Setelah itu, berdo'a kepada Allah karena sesungguhnya do'a itu mustajab, juga membaca istighfar dan mengerjakan shalat sebagaimana tersebut dalam hadits. Akan datang penjelasan tentang shalat ini pada adab kedelapan, insya Allah Ta'ala.

5) Membaca dzikir berikut apabila tersentak bangun dari tidur:

((أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ، مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ.))

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan dan hukuman-Nya, serta dari bisikan-bisikan syaitan dan kedatangannya."[90]

4. Bersiwak

Hendaknya seseorang bersiwak setelah bangun dari tidur, berdasarkan contoh dari Rasulullah ﷺ:

((كَانَ لاَ يَنَامُ إِلاَّ وَالسِّوَاكُ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَإِذَا اسْتَيْقَظَ بَدَأَ بِالسِّوَاكِ.))

"Tidaklah beliau tidur kecuali siwak berada di dekat kepalanya. Jika terbangun, maka beliau mulai dengan bersiwak."[91]

Siwak berguna untuk mengharumkan mulut dan menghilangkan bau mulut yang telah berubah (tidak sedap) disebabkan tidur. Meskipun demikian, sebaiknya meletakkan siwak di dalam tempat plastik, gulungan kertas, atau yang selainnya agar tidak dihinggapi atau diganggu serangga dan yang semisalnya sehingga tidak membahayakan.

5. Mencuci Kedua Tangan Tiga Kali

Hendaknya seseorang mencuci kedua tangannya sebanyak tiga kali sebelum memasukkannya ke dalam bejana, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.))

"Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidur, maka janganlah mencelupkan tangannya ke dalam bejana hingga ia mencucinya tiga kali. Sesungguhnya ia tidak tahu di mana tangannya bermalam."[92]

---

[90] HR. At-Tirmidzi (3528) dan dia menghasankannya dari Ibnu 'Amr. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (701).

[91] HR. Ahmad (II/117) dan selainnya dari Ibnu 'Umar ﷺ. Ibnu 'Adi meriwayatkan hadits serupa dalam *al-Kaamil* (III/382) dari Ibnu 'Umar ﷺ. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4872).

[92] HR. Al-Bukhari (162) dan Muslim (278) dari Abu Hurairah ﷺ. Ini adalah lafazh Muslim.

Itu merupakan adab yang tinggi dari Rasulullah ﷺ. Sebab, seorang yang tidur kadang-kadang menyeka keringat atau menggaruk badannya. Kadang tanpa sadar ia menggaruk kemaluannya dan terkadang ia menyentuh tempat yang kotor. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ menganjurkan adab yang agung ini. Demikian juga sebelum berwudhu' dari tempat air, hendaknya ia mencuci kedua tangannya tiga kali sebelum berkumur dan berwudhu'.

6. Berwudhu'

Akan disebutkan hadits yang menunjukkan hal ini (wudhu') pada adab ketujuh dan kedelapan.

7. *Istintsar* Keras-Keras Tiga Kali

Istintsar berarti mengeluarkan air dari hidung melalui salurannya keras-keras sebanyak tiga kali ketika berwudhu', berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ، فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيَاشِيمِهِ.))

"Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, hendaklah ia berwudhu' dan ber-*istintsar* sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya syaitan bermalam di lubang hidungnya."[93]

8. Shalat

Setelah bangun tidur, hendaknya seseorang shalat meskipun hanya dua rakaat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ مَكَانَ كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ. فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ كُلُّهَا، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ. وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ.))

"Jika seseorang tidur, syaitan akan mengikat tengkuknya dengan tiga ikatan. Syaitan menuliskan pada masing-masing ikatan: 'Malam masih panjang bagimu, maka tidurlah!' Jika ia bangun dan berzdikir kepada Allah, maka terlepaslah satu ikatan; jika ia berwudhu', maka terlepaslah satu

[93] HR. Al-Bukhari (3295) dan Muslim (238) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

ikatan; dan jika ia shalat, maka terlepaslah semua ikatan dan ia akan bangun dalam keadaan penuh gairah dan jiwa yang segar. Jika tidak demikian, ia akan bangun dalam keadaan buruk jiwanya dan malas."[94]

9. Membangunkan Keluarga

Disunnahkan membangunkan keluarga, yakni isterinya untuk mengerjakan shalat jika bangun di tengah malam. Demikian juga anak-anaknya, lalu shalat bersama keluarga walaupun hanya dua rakaat, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ، كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ.))

"Jika seorang laki-laki bangun pada malam hari lalu membangunkan isterinya kemudian keduanya shalat dua rakaat, niscaya mereka berdua akan ditulis sebagai laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir."[95]

Jika isterinya enggan bangun untuk shalat malam bersamanya, ia boleh memercikkan air pada wajah isterinya. Demikian juga hal ini boleh dilakukan seorang isteri kepada suaminya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ. رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى، فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.))

"Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun di malam hari lalu mengerjakan shalat dan membangunkan isterinya lalu ia pun turut mengerjakan shalat. Jika isterinya enggan, ia pun memercikkan air ke wajahnya. Allah juga merahmati seorang wanita yang bangun di malam hari lalu mengerjakan shalat dan membangunkan suaminya lalu ia pun turut mengerjakan shalat. Jika suaminya enggan, ia memercikkan air pada wajahnya."[96]

---

[94] HR. Al-Bukhari (1142) dan Muslim (776) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[95] HR. Abu Dawud (1451), Ibnu Majah (1335), Ibnu Hibban (2560) dan al-Hakim (I/316). Al-Hakim menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (333).

[96] HR. Ahmad (II/250), Abu Dawud (1308), an-Nasa-i (III/205), Ibnu Hibban (8558), al-Hakim (I/309) dan dia menshahihkannya, Ibnu Khuzaimah (1148) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3494).

Memercikkan air di sini bukan berarti menuangkan. Sebab, menuangkan air pada wajah orang yang sedang tidur dapat menyebabkan masuknya air ke dalam hidung sehingga ia bisa tersedak. Maksudnya adalah memercikkan air hingga orang yang tidur terbangun dan hilang darinya bekas tidur (kantuk).

10. Bangun Pagi-Pagi

Yaitu, membiasakan diri bangun pagi-pagi dan tidak terlambat karena hal itu dapat mendatangkan berkah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُوْرِهَا.))

"Ya, Allah, berkahilah ummatku dalam aktivitas paginya."[97]

Adapun terlambat bangun dapat menyebabkan terluputnya banyak mashlahat dan manfaat serta menyebabkan tersia-sianya waktu. Ini adalah perkara yang nyata dan dapat disaksikan serta diketahui setiap orang.

11. Merapikan Tempat Tidur Setelah Bangun

Jika seorang Muslim bangun dari tidur dan bersiap-siap menuju tempat kerja atau sekolahnya, hendaklah ia merapikan tempat tidurnya sebelum berangkat sehingga ia meninggalkannya dalam keadaan baik dan rapi. Demikianlah seharusnya seorang Muslim karena Islam adalah agama yang bersih dan teratur. Janganlah dia meninggalkan tempat tidurnya dalam keadaan acak-acakan, kotor, berantakan, dan yang semisalnya. Ini adalah kebiasaan yang tidak pantas bagi seorang Muslim, tidak pantas ia menjadi orang yang kumuh dan tidak teratur.

Inilah akhir dari apa yang dimudahkan Allah bagiku berkaitan dengan adab-adab ketika bangun dari tidur, yang jumlahnya ada sebelas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

---

[97] HR. Ahmad (IV/4735), Abu Dawud (2606), at-Tirmidzi (1212) dan dia menghasankannya, Ibnu Majah (2236), serta Ibnu Hibban (4735) dari Shakhr al-Ghamidi. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1300).

PASAL VII
ADAB *AL-UDHHIYYAH*
(BERKURBAN)

Penyembelihan kurban merupakan syi'ar Islam yang nyata serta perkara yang sangat ditekankan dan dianjurkan pelaksanaannya. Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau menyembelih binatang kurban pada pagi hari 'Iedul Adh-ha. Hendaknya orang yang ingin menyembelih kurban mengetahui adab-adab yang berkaitan dengannya, di antaranya:

1. Ikhlas karena Allah

Hendaknya ia meniatkan penyembelihannya itu untuk menampakkan syi'ar-syi'ar Islam, mensyukuri nikmat Allah, dan mengikuti Nabi ﷺ. Janganlah meniatkannya untuk riya' ataupun sum'ah.

2. Orang yang Hendak Menyembelih Kurban Jangan Mengambil Sesuatu dari Rambut ataupun Bagian Tubuhnya

Dilarang mengambil sesuatu dari rambut atau bagian tubuh kurban lainnya, mulai dari awal bulan Dzulhijjah hingga ia selesai menyembelih binatang kurban. Ketika itu orang yang hendak menyembelih tidak boleh mengambil sesuatu pun dari rambut ataupun bulu badannya. Tidak boleh juga mengambil bagian-bagian tubuhnya seperti memotong kuku dan lain sebagainya. Sebab, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ، وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ، فَلاَ يَمَسَّ مِنْ شَعَرِهِ وَلاَ مِنْ بَشَرِهِ شَيْئًا.))

"Jika telah masuk sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dan salah seorang dari kalian hendak menyembelih binatang kurban, maka janganlah ia memotong sedikit pun rambut atau kulitnya."[98]

Demikian juga tidak boleh memotong sesuatu yang lebih dari kulitnya, kecuali jika menyebabkan sakit, atau kuku yang patah maka tidak mengapa.

3. Tidak Menyembelih Binatang yang Memiliki Cacat yang Nyata

Yaitu, yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ bahwasanya itu tidak sah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ لاَ يُجْزِيَنَّ فِي الأَضَاحِيِّ: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوَرُهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ضَلْعُهَا، وَالْعَجْفَاءُ الَّتِي لاَ تُنْقِي.))

"Empat jenis binatang yang tidak boleh dijadikan hewan sembelihan: hewan yang buta dan jelas kebutaannya, yang sakit dan jelas sakitnya, yang pincang dan jelas pincangnya, serta yang kurus dan tidak ada sumsumnya."[99]

4. Memilih Hewan Kurban yang Bagus

Hendaknya seorang Muslim memilih hewan kurban yang gemuk dan baik, tidak memiliki cacat seperti (hadits) di atas. Hendaklah pula seseorang memilih hewan yang terbagus untuk dipersembahkan kepada Rabbnya عزوجل. Inilah petunjuk dari Nabi ﷺ, sebagaimana akan disebutkan nanti.

5. Menyembelih Hewan Kurban dengan Tangannya Sendiri

Jika seseorang mampu, tidaklah mengapa menyembelih kurban dengan tangannya sendiri. Hal itu lebih afdhal berdasarkan contoh dari Nabi ﷺ. Disebutkan dalam sebuah hadits:

((ضَحَّى النَّبِيُّ ﷺ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا.))

"Nabi ﷺ menyembelih dua ekor kambing kibasy yang gemuk dan bertanduk dengan kedua tangannya. Beliau membaca *basmalah*, bertakbir,

---

[98] HR. Muslim (1977) dari Ummu Salamah رضي الله عنها.

[99] HR. Malik (II/482), Ahmad (IV/284), Abu Dawud (28020), an-Nasa-i (II/203), serta at-Tirmidzi (1497) dan dia berkata: "Hasan shahih." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (3144), Ibnu Hibban (VII/565:556), ad-Darimi (II/72), al-Hakim (IV/223) dan dia menshahihkannya, al-Baihaqi (IX/274) dari al-Barra'. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (886).

dan meletakkan kakinya di atas leher kedua hewan tersebut."[100]

Namun jika tidak sanggup, ia boleh menyerahkan penyembelihannya kepada orang lain.

6. Barang Siapa Menyembelih Sebelum Shalat 'Ied, Hendaklah Ia Mengulanginya

Sebab, Nabi ﷺ mensunnahkan penyembelihan setelah shalat 'Ied. Oleh karena itu, barang siapa menyembelih sebelum shalat 'Ied, maka itu adalah daging yang ia sembelih untuk keluarganya, tidak termasuk kurban. Ia harus mengulang penyembelihannya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ ضَحَّى قَبْلَ الصَّلاَةِ فَإِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ، وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِيْنَ.))

"Barang siapa menyembelih sebelum shalat 'Ied, maka ia menyembelih untuk dirinya sendiri dan barang siapa menyembelih setelah shalat 'Ied, maka telah sempurna penyembelihannya dan sesuai dengan sunnah kaum Muslimin."[101]

7. Menyempurnakan Adab Penyembelihan

Contoh menyempurnakan adab penyembelihan adalah jika ia menyembelih unta, hendaklah ia menusuk bagian bawah lehernya dalam keadaan kaki kiri depan terikat. Demikian pula jika ia menyembelih sapi atau kambing, hendaklah ia menelentangkan sembelihan pada sisi kiri, menajamkan pisau, membaca *basmalah* dan takbir, tidak menampakkan pisau di hadapan hewan sembelihan, tidak menyembelih di hadapan hewan sembelihan yang lain, dan adab-adab lain yang akan disebutkan secara terperinci pada pasal Adab *adz-Dzabhi* (penyembelihan). Silakan merujuk pada tempatnya dalam buku ini.

Inilah yang dimudahkan Allah Ta'ala bagiku dari adab-adab penyembelihan kurban, yang jumlahnya ada tujuh adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

---

[100] HR. Al-Bukhari (5558) dan Muslim (1966) dari Anas رضي الله عنه.

[101] HR. Al-Bukhari (951, 995, 965, 968, 9676, ...) dan Muslim (1961) dari al-Barra'.

PASAL VIII
ADAB *AL-I'TIKAAF*
(I'TIKAF)

Maksudnya adalah i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan di masjid. Hal ini berdasarkan perbuatan Rasulullah ﷺ dan amal rutin yang beliau lakukan hingga bertemu dengan Allah Ta'ala. I'tikaf memiliki adab-adab dan sunnah yang harus dijaga dan diperhatikan sehingga ia dapat meraih buah dari i'tikaf, yakni keluar dari tempat i'tikaf dalam keadaan terampuni dosa-dosanya.

Di antara adab-adab tersebut adalah:

1. Niat yang Benar

Hendaklah seseorang beri'tikaf untuk mengharap wajah (ridha) Allah Ta'ala semata dan (kebahagiaan) kampung akhirat. Dengan mengkhususkan diri beribadah kepada Allah Ta'ala dan menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ.

2. I'tikaf pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

Beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan merupakan salah satu sunnah Nabi ﷺ. Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها :

((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ.))

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ selalu beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga Allah mewafatkan beliau. Kemudian, para isteri Nabi beri'tikaf sepeninggal beliau."[102]

[102] HR. Al-Bukhari (2026) dan Muslim (1172) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Boleh juga melakukan i'tikaf di selain waktu itu. Namun, yang paling afdhal adalah i'tikaf pada bulan Ramadhan.

3. I'tikaf di Masjid Jami'

Tidak sah seseorang beri'tikaf di rumahnya. Bahkan, ia wajib beri'tikaf di masjid sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِ ... ﴿١٨٧﴾﴾

"... *Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid* ..." (QS. Al-Baqarah: 187)

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwasanya i'tikaf hanya boleh dilakukan di masjid. Hendaknya beri'tikaf di masjid jami' sehingga ia tidak terpaksa keluar untuk melaksanakan shalat Jum'at. Hal itu berdasarkan ucapan 'Aisyah رضي الله عنها :

((اَلسُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ، أَلاَّ يَعُودَ مَرِيضًا، وَلاَ يَشْهَدَ جَنَازَةً، وَلاَ يَمَسَّ امْرَأَةً، وَلاَ يُبَاشِرَهَا، وَلاَ يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ، إِلاَّ لِمَا لاَ بُدَّ لَهُ مِنْهُ، وَلاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ بِصَوْمٍ، وَلاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ فِي مَسْجِدٍ جَامِعٍ.))

"Sunnah bagi orang yang beri'tikaf adalah tidak menjenguk orang sakit, tidak menyaksikan jenazah, tidak mendatangi wanita, tidak menyetubuhinya, tidak keluar untuk suatu kepentingan kecuali yang memang harus dia lakukan, tidak beri'tikaf kecuali berpuasa, dan tidak beri'tikaf kecuali di masjid jami'."[103]

4. I'tikaf di dalam Tenda atau Kubah (Semacam Tenda) di Masjid.

I'tikaf di dalam tenda atau kubah akan membantu orang yang beri'tikaf untuk berkhalwat dengan Rabbnya, bersendiri, dan tidak menyia-nyiakan waktu berbicara dengan orang lain. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana hadits 'Aisyah رضي الله عنها , dia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ، صَلَّى الْفَجْرَ، ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكَفَهُ، وَإِنَّهُ أَرَادَ مَرَّةً أَنْ يَعْتَكِفَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ،

[103] HR. Abu Dawud (2473) dan ad-Daraquthni (II/201) dari 'Aisyah رضي الله عنها . Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2160).

فَأَمَرَ بِبِنَائِهِ فَضُرِبَ ...))

"Rasulullah ﷺ jika ingin beri'tikaf, beliau mengerjakan shalat fajar kemudian masuk ke tempat i'tikafnya. Suatu kali beliau ingin beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Beliau pun memerintahkan agar didirikan kemah, maka dipancangkanlah kemah beliau ..."[104]

Beliau memerintahkan untuk memasang kemah sebagaimana biasanya. Ini dapat membantu mencapai tujuan dari i'tikaf.

5. Memasuki Tenda Setelah Fajar

Hendaknya seseorang yang beri'tikaf memasuki tenda setelah shalat fajar pada awal sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Hal itu berdasarkan perbuatan Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lalu. Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "(Hadits ini menunjukkan bahwa waktu memulai i'tikaf adalah setelah shalat Shubuh. Ini adalah ucapan al-Auza'i, al-Laits, dan ats-Tsauri ...)." Kemudian, dia menukil *khilaf* (perbedaan pendapat) dalam masalah itu, namun ia condong kapada apa yang kami sebutkan tadi.[105]

6. Orang yang Beri'tikaf Tidak Boleh Keluar Masjid Tanpa Ada Kepentingan Darurat

Orang yang beri'tikaf hanya boleh keluar dari masjid untuk buang hajat atau keperluan mendesak lainnya, berdasarkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها yang telah lalu. Akan tetapi ia tidak boleh keluar untuk menyaksikan jenazah, menjenguk orang sakit, dan yang semisalnya, kecuali ia mensyaratkan hal itu ketika memulai i'tikafnya.

7. Tidak Menyetubuhi Isteri atau Mendatanginya

Berdasarkan hadits yang telah lalu, tidak diperbolehkan seseorang yang beri'tikaf menyetubuhi isterinya. Allah Ta'ala juga berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

﴿... وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِ ... ﴿١٨٧﴾﴾

"*... Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid ...*" (QS. Al-Baqarah: 187)

Demikian juga ayat ini menunjukkan apa yang telah disebutkan pada adab ketiga, yakni i'tikaf hanya boleh dilakukan di masjid.

---

[104] HR. Al-Bukhari (2033) dan Muslim (1172) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[105] *Fat-hul Baari* (IV/325).

8. Bersungguh-sungguh dalam Beribadah dan Tidak Menyia-nyiakan Waktu

Bersungguh-sungguh dalam beribadah dan tidak menyia-nyiakan waktu merupakan tujuan awal dari i'tikaf. Yaitu, orang yang beri'tikaf menfokuskan diri untuk beribadah dan mencari Lailatul Qadar (malam kemuliaan), yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ :

﴿لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣﴾

"Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan." (QS. Al-Qadr: 3)

Bersungguh-sungguh beribadah pada hari-hari tersebut merupakan petunjuk Nabi ﷺ.

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((كَانَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ.))

"Apabila telah masuk sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah ﷺ mengencangkan kain sarungnya, menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya."[106]

Yang dimaksud dengan mengencangkan kain sarung adalah bersungguh-sungguh dalam beribadah dan tidak mendatangi isteri-isterinya karena kesungguhan beliau dalam beribadah. Wajib atas seorang yang beri'tikaf agar mamanfaatkan setiap waktu dan kesempatannya untuk beribadah, berdo'a dan merendahkan diri kepada Allah, membaca al-Qur-an, memohon ampun, berdzikir kepada Allah, mengerjakan shalat, *tafakkur* (berpikir), dan *tadabbur* (merenung). Janganlah ia menyia-nyiakan waktu untuk berbicara dengan orang yang ada di sampingnya. Dengan semua itu ia berhak mendapatkan janji Allah dan pahala-Nya, yakni keluar dari tempat i'tikaf dalam keadaan diampuni dosa-dosanya.

Inilah yang dimudahkan Allah bagiku dari adab-adab i'tikaf, yang jumlahnya delapan adab, *walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[107]

---

[106]HR. Al-Bukhari (2024) dan Muslim (1174) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[107]**Referensi tambahan:** *Fat-hul Baari* (IV/318) dan setelahnya, *Shahiih Muslim* (II/830) dan setelahnya, *Syarhus Sunnah lil Baghawi* (VI/391) dan setelahnya, *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/139) dan setelahnya, *Jam'ul fawaaid lil Faasi* (I/281) dan setelahnya, dan lain sebagainya.

PASAL IX
ADAB *AL-IKTIHAAL* (BERCELAK)

Kadang-kadang seseorang butuh untuk bercelak, baik untuk berobat, berhias untuk keluarga, atau mengikuti Nabi ﷺ. Untuk itu, selayaknya ia mengetahui adab-adab yang berkaitan dengan bercelak. Di sini saya akan menyebutkan adab-adab tersebut secara umum semampu saya:

1. Niat yang Shalih

Hendaknya seseorang bercelak dengan niat mengikuti Nabi ﷺ, baik ketika berobat dengan celak maupun selain itu. Hendaknya ia yakin bahwa di dalamnya terkandung obat bagi mata berdasarkan kabar dari Nabi ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits yang akan datang, insya Allah Ta'ala.

2. Bercelak dengan *Itsmid* Secara Khusus

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اكْتَحِلُوا بِالْإِثْمِدِ، فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.))

"Bercelaklah kalian dengan *itsmid* karena ia dapat menjernihkan pandangan dan menumbuhkan bulu mata."[108]

Demikian juga sabda beliau:

((عَلَيْكُمْ بِالْإِثْمِدِ، فَإِنَّهُ مُنْبِتَةٌ لِلشَّعْرِ، وَمُذْهِبَةٌ لِلْقَذَى، وَمُصَفَّاةٌ لِلْبَصَرِ.))

[108] HR. At-Tirmidzi (1757) dan dia menghasankannya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1197).

"Hendaklah kalian bercelak dengan *itsmid* karena ia dapat menumbuhkan bulu mata, menghilangkan kotoran, dan menjernihkan pandangan."[109]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "*Itsmid* adalah batu celak berwarna hitam. Didatangkan dari Ashbahan dan itu yang paling afdhal. Ia juga didatangkan dari Maroko. Yang paling bagus adalah yang paling mudah pecah dan pada pecahannya terdapat kilauan cahaya. Bagian dalamnya halus dan tidak terdapat kotoran. Adapun karakternya dingin dan kering ..." hingga ia berkata: "Ini adalah celak yang paling bagus untuk mata.' Terlebih lagi bagi orang yang lanjut usia dan telah berkurang penglihatannya, jika digunakan bersama *misik* (minyak kesturi)."[110]

3. Mendahulukan Mata Kanan ketika Bercelak

Mendahulukan mata kanan ketika bercelak dilakukan dalam rangka meneladani Nabi ﷺ. Dalam hadits disebutkan:

((كَانَ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي: طُهُوْرِهِ، وَتَنَعُّلِهِ، وَتَرَجُّلِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ.))

"Beliau menyukai *tayammun* (mendahulukan yang kanan) semampunya dalam bersuci, memakai sandal, menyisir rambut, dan dalam seluruh aktivitas beliau."[111]

4. Mengganjilkan Bercelak

Diriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ:

((كَانَ إِذَا اكْتَحَلَ اكْتَحَلَ وِتْرًا ...))

"Jika beliau bercelak, beliau mengganjilkannya ..."[112]

Rasulullah ﷺ pun memerintahkan hal itu dalam sabdanya:

((إِذَا اكْتَحَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْتَحِلْ وِتْرًا ...))

"Jika salah seorang dari kalian bercelak, hendaklah ia mengganjilkannya ..."[113]

---

[109] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (I/109/hadits no 183) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (III/178) dari 'Ali. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4055).

[110] *Zaadul Ma'aad* (IV/283).

[111] HR. Al-Bukhari (168, 426, 5380, 5854) dan Muslim (268) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[112] HR. Ahmad (IV/156) dari 'Uqbah bin Amir. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4680).

[113] HR. Ahmad (II/531) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (375).

Hendaklah mencelaki masing-masing mata tiga kali. Dikatakan bahwa mata kanan tiga kali dan mata kiri dua kali, hingga jumlahnya menjadi lima. Ini juga *witr* (ganjil).

5. Bercelak Sebelum Tidur

Bercelak sebelum tidur sangat mujarab dan besar manfaatnya, sebagaimana diisyaratkan oleh para ulama dan pakar kedokteran. *Allaahu a'lam.*

Inilah yang dimudahkan Allah bagiku dari adab-adab bercelak, yang jumlahnya ada lima adab, *walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[114]

[114] **Referensi tambahan:** *Sunan at-Tirmidzi* (IV/234), *Sunan Ibni Majah* (II/1156) dan setelahnya, *al-Muhadzdzab fil Kuhlil Mujarrab* karya Ibnu Abil Hazm al-Qurasyi, *ath-Thibbun Nabawi* karya Ibnul Qayyim (hlm. 216) dan setelahnya, dan lain sebagainya.

PASAL X
ADAB *AL-AKLI*
(MAKAN)

Manusia tidak mungkin hidup tanpa makan. Dengan makan manusia dapat menjaga kesinambungan hidupnya, memelihara kesehatan, dan menjaga kekuatannya. Baik manusia tersebut memiliki niat untuk makan dan menjaga adab-adab Islam ketika makan maupun sama sekali tidak menjaga adab dan tidak berniat untuk makan, maka tetap saja ia pasti akan makan. Hanya saja, selain tujuan makan yang kita sebutkan tadi. Apabila ia mengetahui bahwa makan itu ada etikanya dan melaksanakan etika tersebut, tentulah ia akan mendapat keuntungan berupa pahala akhirat. Oleh karena itu, sudah sepantasnya seorang Muslim memperhatikan adab ini dan melaksanakannya dalam kehidupan. Melaksanakan adab tersebut dapat menghasilkan keberkahan, membentuk watak, mengetahui bagaimana cara merendahkan diri, merealisasikan perasaan syukur kepada Allah Ta'ala, menjauhkan diri dari syaitan, serta dapat membangkitkan rasa kasih sayang di antara sesama manusia.

Adab makan berkaitan dengan apa yang dilakukan sebelum makan, sedang makan dan sesudah makan. Di antara adab yang berkaitan dengan makan secara umum dan akan saya sebutkan berikut—insya Allah Ta'ala—berdasarkan apa yang dibukakan Allah kepadaku:

BAGIAN I
ADAB SEBELUM MAKAN

Di antara adab sebelum makan adalah:

1. Niat yang Benar

Seharusnya seorang Muslim menghadirkan niat yang benar pada makanannya. Janganlah ia makan dengan niat hanya untuk melaksanakan kebiasaan

sehari-hari yang berfungsi untuk menjaga kesinambungan hidup, atau hanya untuk merasakan kelezatan berbagai jenis makanan. Akan tetapi, hendaklah ia menyantap makanan dengan niat untuk mendapatkan kekuatan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Ta'ala, menjaga kehidupan dan kesehatannya. Berkat adanya dua hal tersebut, maka amalan shalih dapat dilakukan dengan berkesinambungan. Dengan demikian, makan menjadi sebuah ibadah yang dapat menghasilkan pahala. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ...))

"Sesungguhnya segala amalan tergantung pada niat ..."

2. Berusaha Mencari Makanan yang Halal

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengharamkan dan melarang menyantap makanan yang haram. Allah telah menetapkan hal itu sebagai sebab masuknya seseorang ke dalam Neraka.

Allah telah memerintahkan kepada kita agar memakan makanan yang halal dan baik.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ ﴾

"Hai, Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mu'minuun: 51)

Firman Allah ﷻ :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, makanlah dari rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (QS. Al-Baqarah: 172)

3. Tidak Makan ketika Perut masih Kenyang

Tidak sepantasnya seseorang makan sementara ia masih merasa kenyang. Sebab, hal ini termasuk perbuatan yang berlebihan dan dapat menggangu pen-

cernaan serta dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, juga bertentangan dengan sunnah Nabi ﷺ. Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan:

اِجْعَلْ غِـــذَاءَكَ كُلَّ يَوْمٍ مَـــرَّةً وَاحْذَرْ طَعَامًا قَبْلَ هَضْمِ طَعَامٍ

jadikanlah kebiasaan makanmu satu kali dalam sehari
dan jangan makan sebelum makanan di perutmu tercerna

4. Memenuhi Undangan Makan

Jika saudaramu mengundangmu untuk menghadiri jamuan makan, maka penuhilah undangan tersebut. Sebab, Rasulullah ﷺ telah memerintahkan agar memenuhi undangan makan dan menjadikan hal itu sebagai hak seorang Muslim atas Muslim lainnya.

Beliau ﷺ bersabda:

((وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ.))

"Dan jika kamu diundang maka penuhilah undangan tersebut."

Namun, semua itu dengan syarat tidak terdapat sesuatu yang diharamkan oleh syari'at pada undangan jamuan tersebut. Jika ada, maka tidak boleh menghadirinya karena di dalamnya terdapat kemunkaran, kecuali jika ia hadir untuk mengubah kemunkaran tersebut.

5. Tidak Makan dengan Menggunakan Bejana Emas dan Perak

Makan dengan menggunakan bejana emas dan perak ini merupakan perbuatan yang diharamkan Allah ﷻ. Sebab, di dalamnya terkandung perbuatan yang berlebihan, pemborosan, serta sikap sombong atas nikmat yang ia dapatkan. Hal ini juga dapat membuat hati fakir miskin semakin menderita ketika melihat pemandangan tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الَّذِي يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.))

"Orang yang minum dengan menggunakan bejana yang terbuat dari perak, berarti ia telah menuangkan api Neraka Jahannam ke dalam perutnya."[115]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((لاَ تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلاَ تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا، وَلاَ تَلْبَسُوا

[115] HR. Al-Bukhari (5634) dan Muslim (2065) dari Ummu Salamah رضي الله عنها.

الْحَرِيْرِ وَلاَ الدِّيْبَاجِ، فَإِنَّهُ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَهُوَ لَكُمْ فِي الْآخِرَةِ.))

"Janganlah kalian minum dengan bejana yang terbuat dari emas dan perak, jangan makan di piring dari emas dan perak, dan jangan memakai kain sutra tipis dan tebal! Sebab, benda tersebut untuk mereka (orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat nanti."[116]

6. Mengajak Makan Orang yang Hadir

Di antara adab yang mulia ialah jika di sana ada orang lain yang hadir ketika makanan disuguhkan, maka wajib bagi orang-orang yang sedang makan untuk mengajaknya ikut serta makan bersama mereka. Sebab, kemungkinan orang itu juga ingin mencicipi hidangan tersebut atau mungkin ia sempat melihat ketika orang-orang sedang mengambil makanan. Jika tidak, berarti orang-orang yang sedang makan tersebut termasuk orang-orang yang pelit dan kikir.

7. Mengajak Pembantu untuk Ikut Makan atau Memberinya Makanan Tersebut

Mengajak dan memberi makan pembantu merupakan adab islami yang agung. Seorang pembantu yang menyiapkan dan menghidangkan makanan mungkin juga menginginkan makanan tersebut. Oleh karena itu, seharusnya ia juga diikutsertakan dalam menyantap hidangan tersebut, baik ikut duduk bersama para undangan atau disisihkan sebagian makanan itu untuknya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، قَدْ كَفَاهُ عِلاَجَهُ، وَدُخَانَهُ، فَلْيُجْلِسْهُ مَعَهُ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ.))

"Apabila pembantu salah seorang dari kalian datang menyuguhkan makanan hendaknya ia mengajaknya makan. Jika ia tidak mengajaknya makan bersamanya, maka berilah dia sesuap atau dua suap dari makanan tersebut karena dia telah memasaknya dan menghirup asapnya."[117]

Sikap seperti ini akan membuat dirinya senang juga untuk menunjukkan kerendahan hati kepadanya.

8. Sikap Rendah Hati

Hendaknya seseorang bersikap rendah hati baik dari sikap duduk, dari jenis makanan, makan bersama fakir miskin, dan lain-lain.

---

[116] HR. Al-Bukhari (5426, 4632, 5633) dan Muslim (2067) dari Hudzaifah رضي الله عنه.
[117] HR. Al-Bukhari (2557, 5460) dan Muslim (1663) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((آكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ، وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ.))

"Aku makan seperti seorang hamba makan dan duduk seperti seorang hamba duduk."[118]

Rendah hati merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang Muslim dalam setiap keadaan, maka jangan sampai meninggalkannya, sebagaimana yang tercantum dalam sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.))

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian senantiasa bersikap rendah hati sehingga tidak ada seorang pun yang menyombongkan diri dan berbuat aniaya di hadapan orang lain."[119]

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ... إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ٢٣ ﴾

"*... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*" (QS. An-Nahl: 23)

9. Mengikutsertakan Tetangga untuk Mencicipi Makanan

Mengikutsertakan tetangga dilakukan dengan mengirim makanan kepadanya, terlebih lagi jika tetangganya tersebut orang miskin yang tidak pernah makan jenis makanan yang dikirimkan. Ini termasuk memenuhi hak dan menyenangkan hati tetangga serta menutup pintu masuk syaitan yang senantiasa berusaha menanamkan permusuhan dan kebencian di antara sesama manusia.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا طَبَخَ أَحَدُكُمْ قِدْرًا فَلْيُكْثِرْ مَرَقَهَا، ثُمَّ لِيُنَاوِلْ جَارَهُ مِنْهَا.))

"Apabila salah seorang kamu memasak makanan, maka perbanyaklah kuahnya, kemudian berikanlah sebagian kepada tetangga."[120]

---

[118] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (4899), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*-nya (3683), dan lain-lain dari 'Aisyah رضي الله عنها. Tercantum pula dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (7).

[119] Telah berlalu tahrijnya pada halaman 33.

[120] Penulis kitab *al-Mujma'* (VIII/165) berkata: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat 'Ubaidillah bin Sa'id penuntun al-A'masy. Ia di-*tsiqah*-kan oleh

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ! لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.))

"Wahai, wanita Muslimah! Janganlah kalian meremehkan pemberian tetangga meskipun hanya berupa tulang kaki kambing."[121]

Ibnul Atsir berkata dalam *an-Nihaayah*: "*Firsin* adalah tulang hewan yang sedikit dagingnya, yakni tulang tapal unta dan tapal hewan lainnya. Kemudian, kata ini digunakan untuk mengungkapkan tulang kaki kambing. Adapun untuk kambing memiliki sebutan sendiri, yaitu *zhalf*..."[122]

Sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama bahwa maksud dari larangan ini adalah untuk memberi dorongan kepada kaum wanita agar tetap bersikap dermawan walaupun dengan memberi sesuatu yang bernilai rendah. Sebab, sedikit lebih baik daripada tidak sama sekali. Jangan sampai ia menganggap remeh tetangga sehingga ia enggan memberikan hadiah apa pun kepada tetangganya.

Rasulullah ﷺ melarang perbuatan tidak mengikutkan tetangga untuk mendapatkan bagian makanan, jika tetangga tersebut orang fakir.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ جَنْبَهُ.))

"Tidak disebut Mukmin orang yang kenyang perutnya sementara tetangga sebelah rumahnya kelaparan."[123]

10. Memasak Makanan untuk Teman-Teman dan Orang Banyak.

Ini termasuk adab yang dianjurkan dalam syari'at Islam. Di dalamnya terkandung realisasi rasa cinta dan kasih sayang di antara sesama.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَفْشُوا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَكُونُوا إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.))

Ibnu Hibban, namun yang lain mendha'ifkannya, sementara perawi lainnya *tsiqah*. Hadits ini dicantumkan al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 676).

[121] HR. Al-Bukhari (2566, 6017) dan Muslim (1020) dari Abu Hurairah ﷺ.

[122] *An-Nihaayah* karya Ibnul Atsir (III/429).

[123] Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XII/154/12741), al-Hakim (IV/167) dan ia menshahihkan hadits ini serta disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (hlm. 20, 72), al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (X/3), dan lain-lain dari hadits Ibnu 'Abbas. Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 148).

"Sebarkanlah salam, berilah makan, dan jadilah kalian bersaudara sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ ."[124]

Beliau juga pernah bersabda:

((أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَنْ تُدْخِلَ عَلَى أَخِيْكَ الْمُؤْمِنِ سُرُوْرًا، أَوْ تَقْضِيَ عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تُطْعِمَهُ خُبْزًا.))

"Sebaik-baik amalan adalah kamu membuat seorang Mukmin gembira, membayarkan utangnya, atau memberinya sepotong roti."[125]

11. Tidak Berlebih-lebihan

Janganlah seseorang berlebihan dalam menghidangkan berbagai jenis makanan. Seseorang boleh membuat lebih dari satu jenis makanan, hanya saja yang terbaik adalah tidak berlebihan dalam menyajikan berbagai jenis hidangan. Bahkan, terkadang ada yang menyajikan lebih dari sepuluh jenis makanan. Ini yang disebut *israf* (berlebih-lebihan).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

"*... Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (QS. Al-A'raaf: 31)

BAGIAN II
ADAB KETIKA MAKAN

Di antara adab ketika makan adalah:

1. Berkumpul dan Memperbanyak Orang Ketika Makan

Berkumpul dan memperbanyak orang ketika makan merupakan tindakan yang dapat mendatangkan berkah dan menanamkan cinta dan kasih sayang, serta dapat memperkuat persaudaraan di kalangan ummat Islam.

---

[124] HR. Ibnu Majah (3252), Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (III/267), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (8750), dan lain-lain dari Ibnu 'Umar ﷺ. Hadits ini juga tercantum dalam *Shahiihul Jaami'* (1089).

[125] Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (8750). Ia cantumkan hadits ini dalam *Shahiihul Jaami'* (1096) dan menisbatkannya kepada Ibnu Abid Dun-ya tentang melepaskan kesulitan orang lain dari hadits Abu Hurairah dan Ibnu 'Adi dari Ibnu 'Umar ﷺ.

Beberapa Sahabat pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa mereka makan, namun selalu tidak cukup. Maka beliau ﷺ menjawab:

((اِجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ.))

"Berkumpullah ketika kalian menyantap makanan dan sebutlah nama Allah semoga kalian mendapat berkah."[126]

Makanan seperti ini akan mendapatkan berkah dari Allah dan makanan yang sedikit akan cukup untuk orang banyak.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الاِثْنَيْنِ وَطَعَامُ الاِثْنَيْنِ يَكْفِي الأَرْبَعَةَ وَطَعَامُ الأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ.))

"Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang."[127]

2. Mencuci Tangan Sebelum Makan

Jika tangan seseorang terkena kotoran atau sejenisnya; hendaknya ia mencuci tangannya terlebih dahulu sebelum makan. Para Salaf dahulu melakukan hal ini. Jika tangan tidak terkena kotoran, maka tidak wajib mencucinya. Sebab, mencuci tangan berguna untuk menjaga kesehatan dan menjauhkan diri dari bahaya. Ini merupakan adab yang sesuai dengan semangat (ruh) dan dakwah Islam.

3. Menunggu Makanan yang Panas hingga Menjadi Dingin

Menunggu makanan yang panas hingga menjadi dingin merupakan berkah yang paling agung, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّهُ أَعْظَمُ لِلْبَرَكَةِ.))

"Sesungguhnya yang demikian itu dapat mendatangkan berkah yang lebih besar."[128]

---

[126] Ahmad (III/501), Abu Dawud (3763), Ibnu Majah (3286), Ibnu Hibban (VII/337/h 5201), dan al-Hakim (II/102) dari Wahsyi bin Harb. Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (664).

[127] HR. Muslim (2059) dari Jabir رضي الله عنه .

[128] HR. Ahmad (VI/350), ad-Darimi (II/100), Ibnu Hibban (VII/321/h5184), Abu Nu'aim dalamnya *al-Hilyah* (VIII/177), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'bah* (5909) dari Asma'. Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (659).

Yaitu, makanan yang masih mengepulkan asap dan makanan yang masih panas sangat berbahaya untuk kesehatan badan. Demikian juga halnya dengan makanan yang sangat dingin. Oleh karena itu, wajib mengikuti sunnah ini.

4. Tidak Meremehkan Makanan

Jangan meremehkan makanan, baik posisi orang tersebut sebagai tamu di rumah orang lain maupun berada di rumah sendiri. Sebab, meremehkan makanan berarti meremehkan nikmat yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya. Hendaklah seseorang senantiasa mengingat bahwa masih banyak orang-orang yang tidak memiliki makanan. Oleh karena itu, barang siapa yang meremehkan makanan, niscaya nikmat tersebut akan dicabut darinya.

5. Tidak Mencela Makanan

Mencela makanan bertentangan dengan sunnah Rasulullah ﷺ dan termasuk meremehkan nikmat yang telah dianugerahkan Allah. Tentunya juga dapat menyinggung perasan orang yang menyajikan makanan tersebut. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ tidak pernah sekali pun mencela makanan. Jika suka beliau makan dan jika tidak beliau tinggalkan.[129]

6. Menyebut Nama Allah Ketika Makan

Menyebut nama Allah ketika makan merupakan pengakuan bahwa makanan tersebut milik Allah dan berasal dari Allah. Selain itu, untuk mengusir syaitan yang ingin ikut mencicipi makanan manusia. Demikian juga dalam masalah lainnya.

Di antara jenis dzikir yang disebutkan adalah sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَأَبْدِلْنَا خَيْرًا مِنْهُ. وَإِذَا شَرِبَ لَبَنًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَ الشَّرَابِ إِلاَّ اللَّبَنُ.))

"Apabila salah seorang kalian makan, ucapkanlah: '*Allahumma baarik lana fihi wa abdilna khairan minhu* (Ya, Allah, berkahilah makanan kami dan gantikanlah dengan makanan yang lebih baik).' Apabila ia minum susu, ucapkanlah: '*Allahumma barik lana fihi wa zidna minhu* (Yang Allah berkahilah susu yang kami minum ini dan tambahkanlah untuk kami

[129] HR. Al-Bukhari (3563, 5409) dan Muslim (2064) dari Abu Hurairah ؓ.

[130] HR. Ahmad (I/220), Abu Dawud (3730), at-Tirmidzi (3455) dan ia menghasankan hadits ini, Ibnu Majah (3222), dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas ؓ. Hadits ini tercantum dalam *Shahiihul Jaami'* (381).

susu tersebut)' karena tidak ada sesuatu yang dapat menggantikan (fungsi) makanan dan minuman selain susu."[130]

Apabila ia berpuasa, ucapkanlah ketika berbuka:

((ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ.))

"Dahaga telah sirna, urat-urat telah basah, dan pahala pun telah ditetapkan, insya Allah."[131]

7. Membaca *Basmalah* Ketika Hendak Makan

Hal ini termasuk adab teragung dan terpenting yang tertera di dalam beberapa hadits, di antaranya sabda Rasulullah ﷺ:

((يَا غُلاَمُ! سَمِّ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.))

"Wahai, anak! Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu."[132]

Beliau ﷺ juga memberi nasihat kepada orang yang lupa mengucapkan *basmalah* ketika mulai makan:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ) فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.))

"Jika salah seorang dari kalian makan, ucapkanlah: '*Bismillah.*' (Dalam riwayat lain: 'Sebutlah nama Allah.') Apabila sebelum makan ia lupa mengatakannya, hendaklah ia mengucapkan: '*Bismillahi awwalahu wa aakhirahu* (dengan nama Allah dari awal hingga akhir).'"[133]

Jika dihidangkan makanan, beliau mengucapkan: "*Bismillah* ..."[134]

---

[131] HR. Abu Dawud (2357), al-Hakim (I/422) dan ia menshahihkan hadits ini serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Hadits ini tercantum dalam *Shahiihul Jaami'* (4678).

[132] HR. Abu Dawud (2357), al-Hakim (I/422) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Hadits ini juga tertera di dalam *Shahiihul Jaami'* (4678).

[133] HR. Abu Dawud (3767), at-Tirmidzi (1858) dan ia menshahihkannya, al-Hakim (IV/107) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها. Hadits ini tertera di dalam *Shahiihul Jaami'* (380).

[134] HR. Ahmad (IV/62) dari seorang laki-laki dari kalangan Sahabat. Hadits ini tertera di dalam *Shahiihul Jaami'* (3768).

Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan akan bahayanya tidak membaca: *"Bismillah,"* ketika makan atau hal lainnya. Sebab, hal itu membuka peluang untuk syaitan, sebagaimana sebda beliau ﷺ:

((إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ لِأَصْحَابِهِ: لاَ مَبِيتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ.))

"Apabila seseorang masuk ke rumahnya kemudian menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, maka syaitan berkata kepada teman-temannya: 'Kalian tidak punya tempat bermalam dan tidak punya santapan malam.' Apabila ia masuk tanpa menyebut nama Allah, maka syaitan berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam.' Apabila ia makan tanpa menyebut nama Allah, maka syaitan berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam dan santapan malam.'"

Ucapan yang benar adalah "*Bismillah*", tidak boleh menambahnya dengan kalimat lain walaupun ia menganggap kalimat tambahan itu baik. Karena hal itu bertentangan dengan apa yang pernah dilakukan dan diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Jikalau ucapan "*Bismillahirrahmaanirrahiiim*" itu lebih baik, tentunya Rasulullah ﷺ telah melakukannya dan kita diperintahkan untuk mengikuti dan mentauladani beliau.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾﴾

"... *dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.*" (QS. Al-A'raaf: 158)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ... ﴿٢١﴾﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah ..." (QS. Al-Ahzaab: 21)

Lebih baik lagi jika ia membacanya agak keras untuk mengingatkan orang yang lupa membacanya.

Barang siapa lupa membacanya sebelum makan dan teringat ketika sedang makan, hendaknya ia mengucapkan: *"Bismillaahi awwalahu wa aakhirahu"* sebagaimana yang telah disebutkan.

8. Jangan Terburu-buru Memulai Makan

Seseorang seharusnya tidak mendahului para hadirin dalam mengambil makanan sebab hal itu termasuk salah satu ciri orang yang rakus. Seorang penya'ir berkata:

وَإِنْ مُدَّتِ الأَيْدِي إِلَى الزَّادِ لَمْ أَكُنْ

بِأَعْجَلِهِمْ إِذْ أَجْشَعُ الْقَوْمِ أَعْجَلُ

jika setiap tangan diulurkan (ke makanan), maka tanganku bukanlah yang terdahulu,
sebab orang rakus adalah orang yang paling cepat mengulurkan tangannya (ke makanan).

Orang-orang menjuluki pelakunya dengan sebutan orang rakus dan tamak, kecuali apabila ia tahu bahwa orang-orang suka jika ia orang yang pertama mengambil makanan. Mungkin karena ia orang yang paling dalam ilmunya, karena ia orang yang paling tua umurnya, karena ia tuan rumah, atau karena ia pemilik suatu tempat. Apabila ia hadir, orang-orang akan enggan mendahuluinya mengambil makanan. Jika seperti ini kondisinya, maka ia boleh mendahului orang-orang mengambil makanan.

9. Terlebih Dahulu Mencicipi Buah-Buahan

Sebagian ulama menyebutkan hal ini dan berdalil dengan firman Allah ﷻ:

﴿وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ۝٢٠ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۝٢١﴾

"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." (QS. Al-Waaqi'ah: 20-21)

Sebagian ahli medis menyebutkan bahwa hal itu lebih bermanfaat untuk kesehatan badan dan lebih memudahkan proses pencernaan.

10. Makan dengan Tangan Kanan.

Makan dengan tangan kanan hukumnya wajib dan makan dengan tangan kiri hukumnya haram, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِيْنِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِيْنِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ.))

"Apabila salah seorang dari kalian makan, hendaknya ia makan dengan tangan kanannya dan bila ia minum, hendaknya minum dengan tangan kanannya sebab syaitan makan dan minum dengan tangan kiri."[135]

Demikian pula sabda beliau ﷺ:

((... وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ ...))

"... dan makanlah dengan tangan kananmu ..."[136]

Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan seorang laki-laki agar makan dengan tangan kanan, tetapi ia menjawab: "Saya tidak bisa." Nabi ﷺ berseru: "Semoga kamu tidak akan bisa selamanya!" Laki-laki itu enggan melaksanakan perintah beliau karena kesombongannya. Maka ketika itu juga, laki-laki itu kemudian tidak mampu mengangkat tangan ke mulutnya. [137]

Demikianlah hukuman bagi orang yang menentang perintah beliau ﷺ. Bahkan, orang yang kidal sekalipun tetap diwajibkan untuk makan dengan tangan kanan.

11. Makan dengan Tiga Jari

Makanlah dengan tiga jari, yakni menggunakan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah. Sebab, Nabi ﷺ makan dengan tiga jari dan menjilat tangan sebelum beliau membersihkannya.[138]

Makan dengan tiga jari adalah sikap tengah antara makan dengan satu jari yang merupakan cara makannya orang-orang sombong dan makan dengan lima jari yang merupakan sikap makannya orang yang rakus.

12. Makanlah Makanan yang Terdekat

Memakan makanan yang terdekat merupakan salah satu adab yang mulia ketika makan. Janganlah ia meraih makanan yang ada di dekat orang lain sehingga mengganggu mereka dan dapat menyebabkan mereka menilainya sebagai orang yang rakus. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.))

---

[135] HR. Muslim (2020) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.
[136] Telah berlalu *takhrij*-nya.
[137] HR. Muslim (2021) dari Salamah bin al-Akwa'.
[138] HR. Muslim (2032) dari Ka'ab bin Malik.

"Makanlah makanan yang ada di dekatmu."

Terkecuali apabila makanan yang ia inginkan tidak berada di depannya, seperti jika piring yang berisi salah satu jenis makanan berada di depan orang lain. Dalam kondisi seperti ini, ia boleh mengambilnya.

13. Makan dari Bagian Pinggir Makanan dan Tidak Memulainya dari Bagian Tengah

Adab ini berkaitan dengan adab sebelumnya. Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan hal ini dan bersabda:

((كُلُوا فِي الْقَصْعَةِ مِنْ جَوَانِبِهَا، وَلاَ تَأْكُلُوا مِنْ وَسَطِهَا، فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي وَسَطِهَا.))

"Makanlah dari bagian pinggir nampan dan jangan makan dari bagian tengahnya karena keberkahan itu turun di bagian tengah."[139]

Apabila masing-masing orang menyantap makanan yang ada di dekatnya, berarti ia harus mulai dari bagian pinggir nampan.

14. Mengunyah Makanan dengan Baik

Ini merupakan adab yang harus tetap dipelihara. Sebab, menelan makanan yang tidak dikunyah dengan baik dapat menimbulkan efek negatif dan dapat mengganggu kesehatan. Demikian juga halnya jika makanan tidak dikunyah dengan baik, maka makanan tidak akan tercerna dengan baik dan dapat menyebabkannya berlebihan dalam makan.

15. Memperkecil Suapan

Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu orang-orang yang makan bersamanya, disebabkan ia telah menyantap bagian orang lain sehingga membuat mereka jengkel serta menuduhnya sebagai orang yang rakus.

16. Tidak Tergesa-gesa Ketika Makan

Terkadang ada orang yang sedang mengunyah makanan sementara di tangannya sudah ada makanan lain yang siap ia suapkan ke mulutnya, sebelum ia mengunyah dan menelan makanan di mulutnya. Ini adalah ciri-ciri orang yang rakus, serta hal ini mengganggu orang-orang yang makan bersamanya. Oleh karena itu, seorang Muslim seharusnya makan dengan santai dan mengunyah makanannya dengan baik. Janganlah ia mengambil makanan lain hingga ia selesai mengunyah dan menelan makanan tersebut.

[139] HR. Ahmad (I/270), al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (VII/278), dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Hadits ini tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (4502).

17. Berhati-hati Terhadap Sesuatu yang Berbahaya yang Terdapat dalam Makanan

Contohnya, duri ikan atau pecahan tulang yang terdapat dalam daging dan lain-lain. Sebab, jika benda-benda ini masuk ke dalam perut seseorang, maka dapat mengganggunya. Jadi, jangan sampai seseorang melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Aku mengenal seorang laki-laki—ﷺ—yang meninggal akibat tertelan olehnya tulang ayam ketika makan, yang mengakibatkan pendarahan bagian dalam.

18. Tidak Duduk Bertelekan

Tidak boleh makan dengan posisi duduk miring yang bertumpu pada satu tangan, bahkan sebagian ulama memasukkan duduk bersila dalam duduk bertelekan. Sebab, bersila adalah salah satu jenis duduk bertelekan. Posisi seperti ini tidak dibolehkan ketika menyantap makanan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنِّي لاَ آكُلُ مُتَّكِئًا.))

"Sesungguhnya aku tidak makan sambil bersandar."[140]

Duduk bertelekan seperti ini adalah duduknya orang yang sombong.

19. Tidak Makan dalam Posisi Telungkup

Makan dengan posisi telungkup bertentangan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ. Hal ini juga berarti melakukan sesuatu yang dilarang beliau, selain dapat membahayakan kesehatan badan. Nabi ﷺ melarang duduk di hidangan yang disuguhkan khamr di dalamnya dan melarang seseorang makan dengan posisi telungkup.[141]

20. Menjauhkan Hal-Hal yang Dapat Mengganggu Orang-Orang yang Sedang Makan

Hal-hal yang dapat mengganggu orang-orang yang sedang makan di antaranya membuang ingus atau meludah, batuk ke arah makanan, dan bersin ke piring. Perbuatan tersebut dapat mengganggu orang yang sedang makan dan dapat membuat selera mereka hilang.

21. Tidak Memperhatikan Orang-Orang yang Sedang Makan

Tidak memperhatikan orang-orang yang sedang makan merupakan adab yang harus tetap dijaga. Tidak pantas seseorang memperhatikan orang yang sedang makan karena akan membuat mereka gelisah dan tidak dapat menikmati

---

[140] HR. Al-Bukhari (5398, 5399) dari Abu Juhaifah.

[141] HR. Abu Dawud (3774), Ibnu Majah (3370), dan lain-lain dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Hadits ini tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (6874).

makanan sebagaimana yang mereka kehendaki. Apabila yang melakukan hal ini adalah si pemilik makanan, maka orang-orang yang sedang makan akan mengira bahwa ia adalah orang kikir.

22. Tidak Membuka Bibir Ketika Makan

Adab ini pernah disinggung oleh Ibnu 'Ammad al-Aqfahasi dan yang lainnya. Sebab, membuka bibir ketika makan akan memuncratkan sebagian air liur atau akan mengakibatkan air liur berjatuhan ke dalam makanan. Tentunya hal ini akan mengganggu orang lain yang sedang makan. Membuka bibir ketika makan juga akan mengeluarkan suara-suara yang dapat mengganggu teman makan. Oleh karena itu, sebaiknya kedua bibir dirapatkan agar tidak terjadi dua perkara yang tidak diinginkan tersebut ketika makan.

23. Tidak Mengambil Dua Kurma Sekaligus

Termasuk adab yang mulia ialah tidak mengambil melebihi jatah yang disediakan untuk seseorang sehingga tidak membuat orang lain resah. Rasulullah ﷺ melarang perbuatan tersebut dan bersabda:

((مَنْ أَكَلَ مَعَ قَوْمٍ تَمْرًا فَلاَ يُقْرِنْ إِلاَّ أَنْ يَأْذَنُوا لَهُ.))

"Barang siapa makan kurma bersama orang lain, janganlah ia mengambil dua sekaligus, kecuali jika mereka mengizinkannya."[142]

Ada yang berpendapat bahwa ini khusus untuk kurma. Ada juga yang berpendapat bahwa ini untuk semua jenis buah-buahan, dan inilah pendapat yang benar. *Wallaahu a'lam.*

24. Memungut Makanan yang Terjatuh di Lantai

Jika makanan yang akan atau yang sedang dimakan seseorang terjatuh di lantai, hendaklah ia membersihkan kotorannya kemudian ia makan, jangan membiarkannya dimakan syaitan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلْيَسْلُتْ أَحَدُكُمُ الصَّحْفَةَ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ.))

---

[142] Al-Khathib dalam *Thariikh*-nya (VII/180) dan lain-lain dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما dengan sanad *marfu'*. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (6088). Dalam riwayat al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain tercantum larangan memakan dua kurma sekaligus.

"Jika makanan salah seorang dari kalian jatuh, maka pungut dan bersihkanlah kotoran yang melekat lalu makanlah, jangan biarkan ia dimakan syaitan. Hendaklah pula ia membersihkan makanan yang tertinggal di talam karena ia tidak tahu makanan mana yang ada berkahnya."[143]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَسَقَطَتْ لُقْمَةٌ، فَلْيُمِطْ مَا رَابَهُ مِنْهَا، ثُمَّ لِيَطْعَمْهَا، وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ.))

"Jika salah seorang dari kalian makan lalu makanan tersebut terjatuh, hendaklah ia memungut dan membuang kotorannya kemudian memakannya, jangan sampai ia membiarkannya untuk syaitan."[144]

25. Tidak Mencampur Antara Kulit, Biji, dan Isi pada Satu Tempat

Seharusnya tidak meletakkan kurma dan bijinya pada satu piring, atau meletakkan kulit semangka dan kulit telur di dalam satu piring, juga sisa tulang dengan dagingnya. Sebab, hal itu tidak pantas dan dapat membuat selera orang lain hilang, bahkan terkadang kulit yang tersisa sudah terkena air liur orang yang memakannya. Oleh karena itu, kulit tersebut tidak pantas diletakkan kembali ke piringnya karena akan mempengaruhi makanan, atau bercampur dengan makanan yang lain.

26. Apabila Lalat Terjatuh di dalam Gelas

Apabila ada lalat yang terjatuh dalam gelas maka lalat tersebut harus dicelupkan kembali, diangkat, lalu dibuang. Kemudian, silakan menyantap makanan tersebut. Janganlah merasa jijik dan merasa malu untuk memakannya karena Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً، وَفِي الأُخْرَى دَوَاءً.))

"Apabila lalat jatuh pada minuman salah seorang dari kalian, hendaklah ia mencelupkan lalat tersebut kemudian barulah ia buang. Sebab, di salah satu sayapnya ada penyakit dan disayap yang lain terdapat penawarnya."[145]

---

[143] HR. Muslim (2034) dari Anas bin Malik. *Yuslit* artinya mengutip (mengambil) makanan yang tersisa dengan jari, dengan cara mengusapnya.

[144] HR. At-Tirmidzi (1802) dari Jabir. Hadits ini tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (378).

[145] HR. Al-Bukhari 3320, 5782) dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

Hal ini telah terbukti kebenarannya dan telah disaksikan langsung oleh para ahli medis. Anda dapat menemukan rinciannya pada pembahasan adab minum insya Allah.

27. Menyuapi Isteri dengan Tangannya

Apabila seorang isteri makan bersama suaminya dan suami menyuapi makanan tersebut ke mulut isterinya, niscaya ia akan mendapatkan pahala dan hal itu akan memperkokoh kecintaan isterinya.

Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash:

((... وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ ...))

"... Sesungguhnya tidaklah engkau memberikan infaq yang hanya mengharapkan ganjaran dari Allah kecuali engkau akan diberi pahala atas perbuatan tersebut, hingga sesuap makanan yang engkau suapkan ke mulut isterimu ..."[146]

Suatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa suapan ini dapat menguatkan jalinan kasih sayang antara suami dan isteri.

28. Menyuguhkan Makanan di Hadapan para Hadirin

Sikap ini diutamakan untuk orang yang memiliki makanan. Hal ini dilakukan jika ia melihat sebagian orang yang hadir malu untuk menjangkau makanan tersebut padahal ia ingin mencicipinya, atau orang yang hadir adalah seorang ulama, atau orang terhormat, atau orang yang sudah tua, atau orang tua (bapak dan ibu), dan lain-lain. Maka dari itu hendaknya pemilik hidangan meletakkan makanan tersebut di dekatkan atau di hadapan mereka.

29. Mempersilakan Para Hadirin untuk Mencicipi Hidangan

Jika pemilik makanan melihat sebagian orang yang hadir ada yang belum mencicipi hidangan, maka sebaiknya ia mempersilakan mereka untuk mencicipinya. Sikap ini diutamakan kepada si pemilik hidangan. Nabi Ibrahim عليه السلام pernah berkata kepada para tamunya ketika ia melihat bahwa tamunya tidak ingin mengambil hidangan yang ia suguhkan.

﴿... أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾﴾

"*... Silakan kamu makan.*" (QS. Adz-Dzaariyaat: 27)

---

[146]HR. Al-Bukhari (1295) dan Muslim (1628) dari Sa'ad رضي الله عنه.

Kalimat: "Tidakkah Anda ingin mencicipi hidangan?" atau "Mengapa Anda tidak makan?" adalah kalimat yang lebih lembut dan lebih baik daripada kalimat: "Makanlah!"

Kalimat ini adalah kalimat yang tercantum dalam al-Qur-an yang terasa lebih sopan digunakan dalam mempersilakan seseorang untuk mencicipi hidangan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam *at-Taabukiyyah*. Oleh karena itu, sudah sepantasnya adab yang mulia seperti ini tidak diabaikan.

30. Mendahulukan Orang Lain daripada Diri Sendiri

Seseorang dianjurkan untuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri, khususnya jika orang tersebut adalah orang berilmu dan terpandang, atau ia mengetahui bahwa orang tersebut menginginkan suatu makanan, atau makanan yang terhidang sedikit sehingga tidak cukup untuk orang yang hadir.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ... ﴾

"... Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu) ..." (QS. Al-Hasyr: 9)

31. Tidak Berlebihan Ketika Makan

Hendaknya seseorang makan hanya untuk melepaskan rasa lapar. Oleh sebab itu, jangan sampai tidak mencernanya dengan baik karena dapat membahayakan kesehatan. Hanya Allah sajalah yang mengetahuinya. Yakni, dapat menghilangkan kecerdasan serta menimbulkan sifat malas dan lesu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.))

"Seorang Mukmin makan dengan satu lambung, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh lambung."[147]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَا مَلأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلاَتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.))

[147] HR. Al-Bukhari (5393, 5394) dan Muslim (2060) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

"Tidak ada kantung yang lebih buruk diisi oleh Bani Adam selain perutnya sendiri. Cukuplah baginya beberapa suapan untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika terpaksa, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk nafas (udara)."[148]

Dalam hadits lain, beliau ﷺ bersabda:

((كُلُوا وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ أَوْ مَخِيلَةٍ.))

"Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak *makhilah* (sombong)."[149]

Maksud dari berlebihan adalah melebihi batas sedang dan pertengahan. *Makhilah* adalah sombong. Ini adalah perkara yang sebaiknya dijauhi oleh seorang Muslim.

32. Menjilati Piring

Hendaknya seseorang membersihkan makanan yang masih tersisa di dalam piring dengan cara menjilatnya atau mengusapnya dengan jari. Sebab, jika sisa makanan tersebut dibiarkan, berarti ia menyediakan makanan untuk syaitan dan kemungkinan juga berkah makanan ada pada sisa makanan tersebut. Dengan membuang sisa makanan berarti ia terhalang mendapat berkah makanan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang jangan malu untuk mempraktikkan sunnah ini, bahkan ia harus menghidupkannya kembali agar masyarakat mengetahuinya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ ... لِيُسْلِتْ أَحَدُكُمُ الصَّحْفَةَ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ تَكُوْنُ الْبَرَكَةُ.))

"Jika makanan salah seorang kamu jatuh ..., hendaklah ia membersihkan makanan yang tertinggal di talam karena ia tidak tahu makanan mana yang ada berkahnya."[150]

---

[148] HR. Ahmad (II/132), at-Tirmidzi (2380) dan ia menshahihkannya, Ibnu Majah (3349), al-Hakim (IV/331) dan ia menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi, dan lain-lain dari al-Miqdam. Hadits ini tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (5674).

[149] HR. Ahmad (II/181), an-Nasa-i (V/79), Ibnu Majah (3605), al-Hakim (IV/135) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Semua sanadnya berasal dari Ibnu 'Amr رضي الله عنه.
Hadits ini tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (4505). Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dengan sanad *mu'allaq* dalam bentuk *jazm* pada awal Kitab "*al-Libaas.*"

[150] Telah berlalu *takhrij*-nya pada halaman 121.

33. Menjilati Jari

Dianjurkan menjilati jari sebelum membersihkan atau mencuci tangan. Fungsinya untuk mencari keberkahan makanan dan menghidupkan sunnah Nabi ﷺ. Sebab, apabila Nabi ﷺ selesai makan, beliau menjilat tiga buah jarinya.[151] Beliau juga makan dengan menggunakan tiga jari dan menjilati jarinya sebelum mencuci tangannya.[152]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلاَ يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَهَا، أَوْ يُلْعِقَهَا.))

"Apabila salah seorang dari kalian makan, maka janganlah ia membersihkan tangannya dengan serbet sebelum ia menjilatnya atau dijilati orang lain."

Dalam riwayat lain, terdapat tambahan:

((فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ تَكُونُ الْبَرَكَةُ.))

"... karena ia tidak tahu makanan mana yang ada berkahnya."[153]

Oleh karena itu, seorang Muslim seharusnya menjilati jemarinya atau dijilati oleh salah seorang anaknya. Sebagian orang merasa jijik jika menjilat jemarinya, sementara ia tidak pernah merasa malu ketika menjilati sendok atau tulang. Padahal, itu semua ia lakukan dengan menggunakan tangannya yang sudah di cuci sebelum makan dan tidak terlepas dari dirinya. Tentunya benda-benda lebih pantas untuk dianggap jijik daripada tangan.

34. Tidak Membersihkan Tangan dengan Roti

Membersihkan tangan dengan roti berarti menghinakan dan menyia-nyiakan nikmat yang telah dianugerahkan Allah ﷻ. Maka dari itu tidak pantas mengelap tangan dengan roti atau dengan jenis makanan lainnya setelah makan. Demikian juga ia tidak boleh mengelap tangannya dengan taplak meja karena hal itu termasuk perbuatan yang tidak beradab.

---

[151] HR. Muslim (2034) dari Anas bin Malik رضي الله عنه.

[152] HR. Muslim (2032) dari Ka'ab bin Malik رضي الله عنه.

[153] HR. Al-Bukhari (5456) dan Muslim (2031) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

BAGIAN III
ADAB SETELAH MAKAN

Di antara adab setelah makan adalah:

1. Bersyukur kepada Allah Atas Nikmat yang Telah Diberikan-Nya

Hendaknya seseorang memuji Allah ﷻ dengan lisan setelah bersyukur di dalam hati serta mengakui nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Jika seorang Muslim memuji Rabbnya setelah makan, berarti ia menunjukkan rasa syukur dan pengakuannya atas nikmat Allah tersebut. Di samping itu, ia juga sudah melaksanakan sebagian kecil dari syukur nikmat dan telah meneladani Nabi ﷺ. Sebab, setelah makan dan minum, Nabi ﷺ mengucapkan:

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى، وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.))

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan, minum, dan memudahkannya untuk dicerna serta memberikannya jalan keluar."[154]

Makna *sawwagha* adalah menjadikannya mudah masuk ke dalam saluran pencernaan.

Demikian juga jika selesai menyantap hidangan, beliau ﷺ mengucapkan:

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مَكْفُورٍ، وَلاَ مُوَدَّعٍ، وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.))

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang melimpah, baik, dan mengandung keberkahan. Segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan dan melepaskan dahaga kami, yang senantiasa dibutuhkan, tidak menahan anugerah-Nya, tetap diperlukan dan tidak dapat ditinggalkan, wahai, Rabb kami."[155]

Ghaira makfiyin artinya tidak butuh kepada siapa pun, tetapi Dia sendiri yang memberi makan para hamba-Nya.

Laa makfurin artinya tidak menahan anugerah dan nikmat-Nya.[156]

Apabila makanan disuguhkan di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau mengucapkan: "*Bismillah*" dan setelah selesai makan, beliau mengucapkan:

---

[154] HR. Abu Dawud (3751), an-Nasa-i dalam *al-Kubraa* (VI/10117/I), serta Ibnu Hibban (5197) dan ia menghasankannya. Hadits ini dari Abu Ayyub ﷺ. Tercantum pula dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4671).

[155] HR. Al-Bukhari (5458, 5459) dari Abu Umamah.

[156] *Fat-hul Baari* (IX/493, 494)

((اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ أَطْعَمْتَ وَأَسْقَيْتَ، وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ، وَهَدَيْتَ وَاجْتَبَيْتَ، اَللّٰهُمَّ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ.))

"Ya, Allah, Engkaulah yang telah memberi makanan, minuman, kecukupan dan kerelaan, petunjuk, dan yang memilihkan. Ya, Allah, hanya untuk-Mu segala pujian atas anugerah yang telah Engkau berikan."[157]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَنْ أَكَلَ طَعَامًا ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هٰذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ. غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. وَمَنْ لَبِسَ ثَوْبًا فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.))

"Barang siapa selesai menyantap makanan lalu mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang memberi makan ini kepadaku dan memberi rizki kepadaku tanpa daya dan kekuatanku', maka akan diampuni dosanya yang telah lalu. Barang siapa memakai pakaian lalu mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang memberi pakaian ini kepadaku sebagai rizki dari-Nya tanpa daya dan kekuatan dariku', maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."[158]

Pujian seorang hamba yang ditujukan kepada Allah ﷻ merupakan salah satu penyebab keridhaan Allah ﷻ kepadanya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا.))

"Sesungguhnya Allah ridha terhadap seorang hamba yang menyantap makanannya lalu memuji Allah atas anugerah tersebut, atau ia minum lalu memuji Allah atas anugerah tersebut."[159]

[157] Telah berlalu *takhrij*-nya.

[158] HR. Ahmad (III/439), Abu Dawud (4023), at-Tirmidzi (3458) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (3285), al-Hakim (I/508) dan ia menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi dari hadits Mu'adz bin Anas رضي الله عنه. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (6076).

[159] HR. Muslim (2734) dari Anas رضي الله عنه.

2. Mendo'akan Orang yang Menjamu

Mendo'akan orang yang menjamu termasuk salah satu adab yang harus tetap dijaga. Sebab, hal ini termasuk mensyukuri nikmat Allah ﷻ.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ، لاَ يَشْكُرُ اللهَ.))

"Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah."[160]

Nabi ﷺ pernah makan di rumah beberapa Sahabatnya. Setelah selesai, beliau mengucapkan:

((أَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ.))

"Semoga orang-orang yang baik memakan makananmu, Malaikat mendo'akan agar kamu mendapat rahmat, dan orang-orang yang berpuasa berbuka di sisimu."[161]

Apabila Nabi ﷺ berbuka di tempat suatu kaum, beliau mengucapkan:

((أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَتَنَزَّلَتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ.))

"Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di sisimu, orang-orang yang baik memakan makananmu, serta Malaikat turun kepadamu."[162]

Demikianlah adab mulia yang sepantasnya dilaksanakan oleh orang-orang yang ingin mengikuti jejak Nabi ﷺ. Adab tersebut juga berfungsi untuk mempererat persaudaraan di antara sesama manusia dan sebagai ungkapan terima kasih terhadap orang yang telah menjamu.

---

[160] HR. Ahmad (III/118), an-Nasa-i dalam *al-Kubraa* (VI/10128/2), al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (III/239), dan lain-lain dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (6541).

[161] HR. Ahmad (III/138), Abu Dawud (3854), an-Nasa-i dalam *al-Kubraa* (VI/10129/II) dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (1226).

[162] HR. Ahmad (III/138), an-Nasa-i dalam *al-Kubraa* (VI/10128/II), al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (III/239) dan lain-lain dari Anas رضي الله عنه. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4677).

3. Mencuci Mulut dan Berkumur-kumur Setelah Makan

Hal itu berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ. Diriwayatkan dari Suwaid bin an-Nu'man, ia berkata: "Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ ke daerah Khaibar. Ketika sampai di daerah Shahbaa', beliau meminta agar makanan disuguhkan. Ternyata tidak ada makanan selain roti gandum. Setelah kami selesai makan, beliau bangkit untuk melaksanakan shalat dan berkumur-kumur, maka kami pun ikut berkumur-kumur."[163]

4. Membersihkan Gigi

Membersihkan gigi bertujuan untuk menghilangkan sisa makanan yang masih tertinggal di sela-sela gigi, baik dengan menggunakan tusuk gigi, benang khusus yang banyak beredar sekarang, sikat gigi, dan lain sebagainya. Sebab, sisa makanan yang masih menempel di sela-sela gigi akan merusak gigi dan mengganggu orang lain. Oleh karena itu, tidak pantas bagi seseorang membahayakan dirinya sendiri sebagaimana yang sudah dimaklumi.

5. Mencuci Kedua Tangan

Mencuci kedua tangan dilakukan untuk membersihkan bekas dan bau makanan, terutama jika ia hendak tidur.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ بَاتَ (نَامَ) وَفِي يَدِهِ غَمَرٌ (وَلَمْ يَغْسِلْهُ) فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.))

"Barang siapa tidur sementara tangannya masih bau makanan dan belum dicucinya lalu ia terkena sesuatu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."[164]

Ghamr artinya bau daging dan kotoran sisa makanan yang masih melekat di tangan.

Sebagian ahli medis berkata bahwa beberapa jenis serangga dan hewan berbisa tertarik oleh bau makanan. Hal tersebut dapat membahayakan manusia.

6. Bersiwak (Bersugi)

Hendaknya seseorang bersiwak untuk menjaga kesehatan mulut, gigi, dan menghilangkan bau mulut. Hal ini berdasarkan keumuman hadits-hadits

---

[163] HR. Al-Bukhari (5454) dari Suwaid bin an-Nu'man رضي الله عنه.

[164] HR. Ahmad (II/263), Abu Dawud (3852), at-Tirmidzi (1860) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (3297), dan lain-lain dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (6115, 6564).

yang memerintahkan dan mendorong untuk bersiwak, sebagaimana akan kita bahas nanti, insya Allah.

Tidak mengapa menggunakan sikat gigi dan odol karena tujuannya sama, yaitu untuk membersihkan dan menghilangkan bau mulut setelah makan. Hanya saja, menggunakan siwak lebih baik.

7. Tidak Duduk Berlama-lama Setelah Makan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا ... ﴿٥٣﴾ ﴾

"*... dan bila kamu selesai makan, keluarlah ...*" (QS. Al-Ahzab: 53)

Yakni, jika seseorang makan di rumah orang lain, hendaklah ia kembali pulang setelah selesai makan, kecuali jika ia mengetahui bahwa sikap tersebut tidak disukai oleh tuan rumah dan suka jika ia duduk bersamanya.

8. Berwudhu' Setelah Makan Daging Unta

Jika seseorang makan daging unta, hendaklah ia berwudhu' kembali karena para Sahabat pernah bertanya kepada beliau ﷺ tentang wudhu' setelah makan daging unta, beliau ﷺ menjawab:

((تَوَضَّؤُوْا مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ، وَلاَ تَتَوَضَّؤُوْا مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ، صَلُّوا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، وَلاَ تُصَلُّوا فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ.))

"Berwudhu'lah setelah makan daging unta dan jangan berwudhu' setelah makan daging kambing. Shalatlah di kandang kambing dan jangan kalian shalat di tempat penambatan unta."[165]

9. Tidak Membawa Makanan Ketika Beranjak Pulang

Jika seseorang makan di rumah orang lain, maka janganlah ia mengambil makanan tadi dan membawanya pulang karena ini merupakan sikap yang kurang baik.

Seorang penya'ir berkata:

وَبَعْدَ أَكْلٍ فَلاَ تَحْمِلْ طَعَامَهُمْ

فَزَلَّةُ الْحَمْلِ عَدُوْهَا مِنَ الزَّلَلِ

[165] HR. Muslim (360) dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه.

setelah makan, janganlah kamu bawa pulang makanan mereka, sebab membawa makanan termasuk salah satu kekeliruan.

Kecuali apabila si tuan rumah mempersilakan dan memberikannya sendiri.

10. Tidak Langsung Tidur Setelah Makan

Tidur setelah makan termasuk kebiasaan yang buruk serta dapat membahayakan kesehatan jantung dan lain-lain. Bahkan, mungkin menjadi penyebab kematian seseorang jika ia terbiasa melakukannya seumur hidup.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa sebaiknya berjalan-jalan sebentar setelah makan. Pendapat ini dinukil dari sebagian ahli medis.

Sebenarnya, setelah makan tidak mesti langsung berjalan-jalan, bahkan mungkin hal itu kurang disukai. Di samping itu hendaklah tidak langsung tidur setelah makan.

BAGIAN IV
ADAB YANG BERKAITAN DENGAN MAKANAN

Di antara lain adab yang berkaitan dengan makanan adalah:

1. Tidak Makan Bawang Putih dan Bawang Merah[166] Sebelum Shalat

Bawang putih dan bawang merah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap. Jika ia pergi melaksanakan shalat di masjid, tentulah akan mengganggu jamaah masjid dan Malaikat, juga berarti ia telah melanggar larangan Nabi ﷺ. Hendaknya ia tidak pergi ke masjid. Jika ia ingin memakan keduanya, maka makanlah setelah bawang tersebut dimasak karena bawang putih dan bawang merah yang sudah dimasak tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلاً فَلْيَعْتَزِلْنَا وَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ.))

"Barang siapa yang memakan bawang putih dan bawang merah, hendaklah ia menjauh dari kami dan menyingkir dari masjid kami. Hendaknya ia duduk di rumahnya sendiri."[167]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَنْ أَكَلَ مِنْ هٰذِهِ الْبَقْلَةِ: الثُّوْمَ الْبَصَلَ وَالْكُرَّاثَ، فَلاَ يَقْرَبَنَّا فِي

[166] Termasuk durian, petai, jengkol, dan sebagainya.-pent.

[167] HR. Al-Bukhari (885, 5452, 7359) dan Muslim (564) dari Jabir رضي الله عنه.

مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ.))

"Barang siapa memakan bawang putih, bawang merah, atau daun bawang, maka janganlah ia mendekati masjid kami. Sebab, para Malaikat juga terganggu dengan sesuatu yang dapat mengganggu manusia."[168]

2. Tidak Makan di Jalan

Menurut Salaf, makan di jalan merupakan sikap yang dapat merusak nama baik. Meskipun kebiasaan masyarakat akan berubah dari satu zaman ke zaman yang lain, para ulama tetap menganggap bahwa makan merupakan salah satu aurat. Orang yang makan di jalan akan terlihat oleh orang banyak. Oleh karena itu, sebaiknya hal ini ditinggalkan.

Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "Menurut kami makan dan tidur termasuk aurat."

3. Bersyukur Atas Nikmat yang Diberikan Allah

Seseorang wajib mensyukuri nikmat makan dan minum yang telah dianugerahkan kepadanya. Bersyukur tidak hanya sekadar mengucapkan do'a dan dzikir, namun harus direalisasikan dengan mentaati Allah ﷻ. Sebab, Allah menetapkan nikmat makan sebagai nikmat yang wajib disyukuri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾﴾

"... makanlah dari rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (QS. Al-Baqarah: 172)

Allah ﷻ menjadikan amalan ketaatan sebagai standar dari rasa syukur seorang hamba.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ... ﴿١٣﴾﴾

"... Beramallah, hai, keluarga Daud, untuk bersyukur (kepada Allah) ..." (QS. Saba': 13)

---

[168] HR. Muslim (564) dari Jabir رضي الله عنه.

Jika seorang manusia telah merasakan nikmat Allah yang telah Dia anugerahkan, hendaklah ia melaksanakan hak Allah sebagai tanda rasa syukur kepada-Nya.

Demikianlah akhir dari adab makan yang telah dimudahkan Allah kepadaku untuk menuliskannya, yang seluruhnya berjumlah 58 adab. *Walhamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*[169]

[169]**Referensi tambahan:** *Aadaabul Akl* karya Ibnu 'Ammaad al-Aqfasi, *Fat-hul Baari Syarh Shahiihil Bukhari* (IX/427) dan seterusnya, *Shahiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (XIII/294) dan seterusnya, *al-Ihsaan bi Tartiibi Shahiih Ibni Hibban* (VII/321) dan seterusnya, *Sunan Abi Dawud* (IV/123) dan seterusnya, *Sunan Ibni Majah* (II/1083) dan seterusnya, *Riyaadhush Shaalihiin* (hlm. 338) dan seterusnya, *al-Aadaab* karya al-Baihaqi (236-211) dan seterusnya, *Adabud Dunya wad Diin* (hlm. 335) dan seterusnya, *Tanbiihul Ghaafiliin* karya an-Nuhas (hlm. 257) dan seterusnya, dan lain-lain.

PASAL XI
ADAB *AL-IMAARAH* (PEMERINTAHAN)

Terkadang, manusia diserahi suatu tanggung jawab kepemimpinan dalam lingkup kecil ataupun besar. Semisalnya, ia diangkat menjadi pemimpin masyarakat umum atau masyarakat tertentu, dipercaya untuk memimpin suatu pekerjaan, atau ia ditunjuk sebagai pemimpin daerah tertentu. Allah ﷻ pasti akan meminta pertanggung jawaban atas apa saja yang mereka pimpin. Oleh karena itu, Allah menetapkan hukum syar'i sebagai kode etik dan adab di dalam pemerintahan—yang harus dipahami dan dilaksanakan—agar kepemimpinan tersebut tidak menjadi malapetaka bagi pemimpin. Berikut ini beberapa adab yang dimudahkan Allah:

1. Niat yang Baik

Dalam menerima jabatan pemerintahan tersebut, ia berniat semata-mata untuk menegakkan apa yang telah ditetapkan Allah, demi meraih ganjaran yang besar dan menggapai apa yang dijanjikan Allah kepadanya jika ia melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik. Sebab, semua pekerjaan tergantung kepada niat pelakunya. Jabatan sebagai pemimpin memerlukan kesiapan dan merupakan sebuah beban tanggung jawab, bukan sebuah kehormatan dan kemuliaan.

2. Pemimpin Diangkat dari Kaum Laki-Laki

Seorang wanita tidak boleh diangkat menjadi seorang pemimpin, baik untuk masyarakat umum maupun masyarakat tertentu. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوا أَمْرَهُمْ اِمْرَأَةً.))

"Tidak akan berjaya suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang wanita."[170]

Seorang wanita tidak layak diberikan tugas menangani urusan orang banyak karena ia memiliki beberapa kelemahan dan kondisi yang dapat menghalanginya untuk melaksanakan urusan tersebut. Hanya saja, di sini bukan tempatnya untuk membahas masalah tersebut. Akan tetapi, ada baiknya kita singgung sedikit masalah ini disebabkan sebagian orang-orang jahil memiliki opini dan menuntut dibolehkannya seorang wanita menduduki jabatan pemerintahan. Demikian juga untuk menangani urusan masyarakat umum, seperti jabatan hakim, menteri, dan lain-lain. Ironisnya, mereka lupa bahwa perkara ini belum pernah ada di negara-negara Islam. Mereka juga lupa bahwa seorang wanita memiliki akal dan fisik yang lemah serta tidak terlepas dari kondisi tertentu, seperti haidh, nifas, melahirkan, menyusui, dan lain-lain. Tentunya rincian masalah ini tidak akan dibahas di sini.

3. Tidak Meminta Jabatan Pemerintahan

Sesungguhnya seseorang yang meminta dan menginginkan sebuah jabatan pemerintahan serta berusaha keras untuk mendapatkan jabatan atau sebuah posisi terhormat di dalam pemerintahan, maka kemungkinan besar ia akan merendahkan agamanya demi mencapai keinginan tersebut, serta melakukan apa saja meskipun perbuatan maksiat untuk mendapatkannya atau untuk mempertahankan kedudukan yang telah ia raih. Oleh karena itu, Nabi ﷺ melarang meminta dan berusaha untuk mendapatkan suatu jabatan pemerintahan serta mengingatkan akan beratnya tanggung jawab yang harus ia pikul di hari Kiamat nanti.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَإِنَّهَا سَتَكُوْنُ نَدَامَةً وَحَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَنِعْمَ الْمُرْضِعَةُ، وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ.))

"Kalian akan berambisi untuk menjadi penguasa sementara hal itu akan membuat kalian menyesal di hari Kiamat kelak. Sungguh, hal itu (ibarat) sebaik-baik susuan dan sejelek-jelek penyapihan."[171]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari*: "Ad-Daawudi berkata: '*Ni'mal murdhi'ah* (sebaik-baik susuan) adalah semasa hidup di dunia, sedangkan *bi'satil faathimah* (sejelek-jelek penyapihan) yakni setelah mati. Sebab, di akhirat nanti apa yang telah ia pimpin akan dihisab. Pada saat itu, ia bagaikan seorang bayi yang disapih dari susuan sebelum masa penyapihan. Kalau perkara ini

[170] HR. Al-Bukhari (4425, 7099) dari Abu Bakrah.

[171] HR. Al-Bukhari (7148) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

dihisab, niscaya akan membuat dirinya celaka.' Ada yang berpendapat: '*Ni'mal murdhi'ah* (sebaik-baik susuan) adalah kehormatan yang telah ia raih, segala ucapan terlaksana, serta semua kelezatan dunia telah ia dapatkan (semasa di dunia) dan *bi'satil faathimah* (sejelek-jelek penyapihan) adalah ketika kematian dan lain-lain memisahkan apa yang telah ia dapatkan serta semua yang akan ia hadapi di akhirat kelak.'"[172]

Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan seorang Sahabatnya yang bernama Abu Dzarr akan bahaya memegang sebuah jabatan pemerintahan serta betapa besar tanggung jawab yang akan dipikulnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا أَبَا ذَرٍّ! إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، لاَ تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ، وَلاَ تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ.))

"Wahai, Abu Dzarr, aku melihat kamu seorang yang lemah dan aku menyukai bagi dirimu apa yang aku sukai bagi diriku. Janganlah kamu memimpin dua orang dan janganlah kamu mengurus harta anak yatim."[173]

Beliau ﷺ juga pernah bersabda kepada 'Abdurrahman bin Samurah:

((يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بنَ سَمُرَةَ! لاَ تَسْأَلِ الإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ، وَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ.))

"Wahai, 'Abdurrahman, janganlah engkau meminta jabatan pemerintahan. Sebab, apabila jabatan itu diberikan kepadamu karena engkau memintanya, maka jabatan tersebut sepenuhnya akan dibebankan[174] kepadamu. Namun, apabila jabatan tersebut diberikan bukan karena permintaanmu maka engkau akan dibantu dalam mengembannya. Jika engkau bersumpah atas suatu perkara, tetapi setelah itu engkau melihat ada yang lebih baik daripada sumpahmu, maka tunaikanlah kafaratnya dan lakukan apa yang lebih baik."[175]

---

[172] *Fat-hul Baari* (XIII/135).

[173] HR. Muslim (1826) dari Abu Dzarr رضي الله عنه.

[174] Sepenuhnya akan engkau emban sendiri tanpa mendapat pertolongan dari Allah.

[175] HR. Al-Bukhari (7147) dan Muslim (1652) dari 'Abdurrahman bin Samurah رضي الله عنه.

Bahkan, beliau ﷺ pernah menolak permintaan salah seorang Sahabat yang datang memohon agar diberi suatu jabatan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّا-وَاللهِ-لاَ نُوَلِّي هٰذَا الأَمْرَ أَحَدًا سَأَلَهُ، وَلاَ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ.))

"Kami—demi Allah—tidak akan memberikan jabatan pemerintahan ini kepada orang yang memintanya dan orang yang berambisi untuk mendapatkannya."[176]

Alasannya, setiap orang yang berambisi pasti berani melakukan apa saja untuk mendapatkan atau mempertahankan jabatan tersebut.

Oleh karena itu, selayaknya jangan berambisi dan berusaha untuk mendapatkan jabatan pemerintahan. Sebab, hal itu dapat menghalangi taufik Allah ﷻ sehingga sepenuhnya akan dibebankan kepadanya. Sikap ambisius tersebut juga akan mendorongnya berbuat aniaya dan dosa besar demi mendapatkan atau mempertahankannya. Adapun jika jabatan tersebut diberikan kepada orang yang tidak menginginkannya, bahkan membencinya, maka Allah akan memberi taufik-Nya dan akan membantunya dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut.

4. Berhukum dengan Hukum yang Diturunkan Allah Ta'ala

Berhukum dengan hukum Allah merupakan kewajiban terbesar yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin dan penguasa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ... ﴿٤٩﴾﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah ..." (QS. Al-Maa-idah: 49)

Jadi, memutuskan perkara dengan hukum yang diturunkan Allah merupakan tugas pokok dan terbesar yang harus dilaksanakan seorang pemimpin sehingga ia tidak boleh menyimpang dari hukum tersebut. Jika ternyata ia menyimpang dari hukum tersebut, berarti ia bukan orang yang pantas untuk mengemban jabatan itu.

5. Memberikan Keputusan yang Adil di Antara Sesama Manusia

Memberikan keputusan yang adil di antara sesama manusia juga termasuk kewajiban terbesar yang harus diemban oleh seorang penguasa.

---

[176] HR. Al-Bukhari (7149) dan Muslim (1733). Lafazh hadits di atas diambil dari lafazh Muslim dari Abu Musa رضي الله عنه.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Hai, Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shaad: 26)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ ... ﴿٥٨﴾ ﴾

"... dan (menyuruh kamu) agar senantiasa bersikap adil apabila menetapkan hukum di antara manusia ..." (QS. An-Nisaa': 58)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ عَزَّوَجَلَّ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ، وَأَهْلِيهِمْ، وَمَا وَلُوْا.))

"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar dari cahaya di sebelah kanan ar-Rahman ﷻ. Kedua tangan Allah adalah kanan. (Mimbar tersebut) diberikan untuk orang yang bersikap adil dalam memutuskan hukum terhadap keluarga dan orang-orang yang diurusnya."[177]

Oleh karena itu, seorang pemimpin wajib bersikap adil terhadap rakyatnya dan memberikan perlakuan yang sama di antara mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ ... ﴿٨﴾ ﴾

[177] HR. Muslim (1827) dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ.

"*... Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa ...*" (QS. Al-Maa-idah: 8)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ أَمِيْرِ عَشَرَةٍ إِلاَّ وَهُوَ يُؤْتَي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولاً، حَتَّى يَفُكَّهُ الْعَدْلُ، أَوْ يُوْبِقَهُ الْجَوْرُ.))

"Tidaklah seseorang memimpin sepuluh orang, melainkan ia akan didatangkan dalam keadaan tangan yang terbelenggu pada hari Kiamat, hingga keadilanlah yang akan melepaskannya dari ikatan atau kezhalimanlah yang akan membuat dirinya celaka."[178]

Bagi seorang pemimpin dijanjikan sebuah ganjaran yang besar jika ia bertindak adil di dalam melaksanakan pemerintahannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: الإِمَامُ الْعَادِلُ ...))

"Tujuh orang yang akan dinaungi Allah pada hari ketika tiada naungan selain naungan-Nya: seorang imam yang adil ..."[179]

6. Tidak Menutup Diri untuk Memenuhi Kebutuhan Rakyat

Seharusnya seorang pemimpin tetap membuka pintunya untuk memenuhi semua kebutuhan masyarakat dan pengaduan orang-orang yang teraniaya, mendekati dan mendengarkan keluhan mereka, serta tidak menutup diri dan mengunci pintu dari mereka yang ia pimpin.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ إِمَامٍ، أَوْ وَالٍ، يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ ذَوِي الْحَاجَةِ وَالْخَلَّةِ وَالْمَسْكَنَةِ، إِلاَّ أَغْلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ وَحَاجَتِهِ وَمَسْكَنَتِهِ.))

"Tidaklah seorang pemimpin atau seorang penguasa menutup pintunya dari orang-orang yang memiliki kebutuhan, keperluan, serta orang-

[178] HR. Al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (X/96) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Hadits ini tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (5695).

[179] HR. Al-Bukhari (660, 1433, 6479, 6806) dan Muslim (1031) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

orang fakir, melainkan Allah akan menutup pintu langit dari keperluan, kebutuhan, dan hajatnya."[180]

Hadits ini merupakan ancaman Rasulullah ﷺ yang cukup keras terhadap pemimpin yang menutup pintu dari rakyat yang dipimpinnya.

7. Senantiasa Menasihati Rakyatnya dan Tidak Mengkhianati Mereka

Seorang pemimpin seharusnya senantiasa menasihati rakyatnya tentang kebaikan apa saja yang ia ketahui berkaitan dengan urusan agama mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ أَمِيْرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِيْنَ ثُمَّ لاَ يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ، إِلاَّ لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ.))

"Tidaklah seorang pemimpin yang mengurusi urusan kaum Muslimin kemudian ia tidak pernah meletihkan diri untuk mengayomi dan menasihati mereka, melainkan ia tidak akan masuk Surga bersama mereka."[181]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ، وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.))

"Tidaklah seorang hamba yang mendapat amanah dari Allah untuk memimpin rakyat lalu ia meninggal pada hari kematiannya dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan baginya Surga."[182]

Diriwayatkan dari Tamim ad-Daari, Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلدِّينُ النَّصِيْحَةُ.)) (ثَلاَثًا) قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ.))

"Agama itu adalah nasihat." (3x) Kami bertanya: "Untuk siapa, wahai, Rasulullah?" Beliau menjawab: "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum Muslimin, dan rakyatnya."[183]

---

[180] HR. Ahmad (IV/231) dan at-Tirmidzi (1332) dari 'Amr bin Murrah. At-Tirmidzi (1332) dari Abu Maryam. Hadits ini tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (5685).

[181] HR. Muslim (142) dari Ma'qal bin Yasar رضي الله عنه.

[182] HR. Al-Bukhari (7150, 7151) dan Muslim (142). Lafazh hadits ini adalah lafazh Muslim dari Ma'qil bin Yasar.

[183] HR. Muslim (55) dari Tamim bin Aus رضي الله عنه.

Masyarakat juga sepantasnya memberikan nasihat kepada pemimpin serta membantu tugas dan taat selama mereka tidak memerintahkan perkara yang dilarang Allah. Jangan sampai melepaskan diri dari mentaati mereka dan tidak boleh mengadakan pemberontakan walau bagaimana pun kondisi mereka, kecuali apabila terlihat dari mereka kekufuran yang nyata dan ada dalil yang jelas tentang pengkafiran tersebut dari Allah ﷻ.

8. Tidak Menerima Hadiah

Jika ada rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang penguasa atau seorang pemimpin, hampir bisa dipastikan dibalik itu mereka ingin agar pemimpin tersebut dekat dengannya dan menyukai dirinya. Oleh sebab itu, tidaklah layak seorang pemimpin menerima hadiah tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْهَدِيَّةُ إِلَى الإِمَامِ غُلُوْلٌ.))

"Hadiah yang diberikan kepada seorang pemimpin adalah pengkhianatan."[184]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((هَدَايَا الْعُمَّالِ غُلُوْلٌ.))

"Hadiah-hadiah yang diberikan kepada pengurus (pegawai) adalah pengkhianatan."[185]

Demikian juga halnya semua yang bertugas mengurusi urusan kaum Muslimin tidak boleh menerima hadiah dan jangan ada sedikit pun yang ia sembunyikan. Berapa pun yang sampai kepadanya, ia harus memberikan kepada pimpinan tertinggi atau kepada baitul mal milik kaum Muslimin. Jangan ada sedikit pun yang ia jadikan sebagai milik pribadi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمَنَا مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ، كَانَ غُلُولاً يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ...))

---

[184] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XI/11486) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Hadits ini tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (7054).

[185] HR. Ahmad (V/424) dan al-Baihaqi (X/138) dari Abu Humaid رضي الله عنه. Hadits ini tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (7071).

"Barang siapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk memimpin lalu ia menyembunyikan jarum atau lebih dari itu, maka pada hari Kiamat nanti ia akan datang membawanya sebagai seorang pengkhianat ...."[186]

Seorang petugas Rasulullah ﷺ berkata: "Yang ini untuk kalian dan yang ini dihadiahkan untukku." Lantas, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا بَعْدُ! فَمَا بَالُ الْعَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ فَيَأْتِينَا فَيَقُولُ: هٰذَا مِنْ عَمَلِكُمْ، وَهٰذَا أُهْدِيَ لِي. أَفَلاَ قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ، فَيَنْظُرَ هَلْ يُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لاَ؟))

"*Amma ba'du*, mengapa pejabat yang kami angkat berkata: 'Yang ini dari hasil pekerjaan kalian sementara yang ini khusus dihadiahkan untukku?' Mengapa ia tidak duduk saja di rumah ayah dan ibunya lalu menunggu apakah ada orang yang memberinya hadiah atau tidak?"[187]

9. Seorang Pemimpin Hendaknya Mengambil Penasihat dari Kalangan Orang-Orang yang Baik

Seharusnya seorang pemimpin mengambil penasihat dari kalangan orang-orang baik yang mampu mengingatkannya di saat ia lupa, membantunya di saat teringat, selalu mengontrolnya agar senantiasa bersikap baik dan berlaku adil, memberinya nasihat dan pengarahan, serta mendorongnya untuk berbuat baik dan menjaga ketakwaan. Dengan cara ini, maka semua urusan pasti akan lurus.

Adapun penasihat yang buruk, tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan darinya. Sebab, mereka tidak dapat membantu untuk berbuat kebajikan, bahkan akan membantu syaitan untuk menggelincirkan pemimpin.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ، وَلاَ اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ. وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ، وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ. فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللهُ تَعَالَى.))

"Tidak ada Nabi yang Allah utus dan tidak pula ada seorang pemimpin yang Dia angkat kecuali mereka mempunyai dua jenis teman dekat: teman

---

[186] HR. Muslim (1833) dari 'Adi bin Umair رضي الله عنه.
[187] HR. Al-Bukhari (1500, 6979) dan Muslim (1832) dari Abu Humaid as-Sa'di.

yang menyuruhnya untuk berbuat baik serta selalu membantunya dalam berbuat baik dan teman yang menyuruhnya berbuat jahat serta selalu mendorongnya untuk melakukan tindak kejahatan. Orang yang selamat adalah orang yang dijaga Allah ﷻ."[188]

10. Bersikap Ramah Terhadap Rakyat

Sebagaimana yang dikatakan para ulama Salaf: "Seorang pemimpin hendaknya bersikap sebagai anak terhadap orang tua, sebagai saudara untuk yang sebaya, dan sebagai orang tua terhadap anak. Ia harus bersikap lembut, ramah, serta menyayangi mereka dan tidak membebani mereka dengan urusan yang tidak mereka sanggupi. Pemimpin yang memiliki sikap seperti ini berhak mendapat do'a Rasulullah ﷺ:

((اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.))

"Ya, Allah, bagi siapa yang menjadi penguasa ummatku lalu ia menyulitkan mereka, maka timpakanlah kesulitan kepadanya dan siapa saja yang menjadi penguasa ummatku lalu ia menyayangi mereka, maka sayangilah ia."[189]

11. Seorang Pemimpin Tidak Boleh Merusak Rakyat dengan Meragukan Kesetiaan Mereka dan dengan Memata-matai Mereka

Meragukan kesetiaan dan memata-matai rakyat merupakan salah satu sikap yang dapat merusak. Sebab, rakyat merasa bahwa kesetiaan mereka telah diragukan dan merasa bahwa pemimpin senantiasa memata-matai mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْأَمِيْرَ إِذَا ابْتَغَى الرِّيبَةَ فِي النَّاسِ أَفْسَدَهُمْ.))

"Apabila seorang pemimpin curiga terhadap rakyatnya, berarti ia telah merusak mereka."[190]

Ironisnya, pertentangan antara penguasa dan rakyatnya sudah merebak di seluruh negara Islam, kecuali di negara yang mendapat rahmat dari Allah. Akibatnya, rusaklah hubungan antara pemimpin dan masyarakatnya. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raajiuun.*

---

[188] HR. Al-Bukhari (6611, 7198) dari Abu Sa'id رضي الله عنه.

[189] HR. Muslim (1848) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[190] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4889), Ahmad (VI/4), al-Hakim (IV/378) dari al-Miqdam, Abu Umamah, dan lain-lain رضي الله عنهم. Hadits ini tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (1585).

12. Jujur dalam Menjalankan Semua Urusan yang Berkaitan dengan Kaum Muslimin

Hendaknya seorang pemimpin membantu Ahlus Sunnah dan orang baik, membasmi ahli bid'ah dan pembuat kerusakan, mengibarkan panji *amar ma'ruf nahi munkar* dan *jihad fi sabilillah*, serta berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjaga kehormatan, agama, harta kaum Muslimin, dan sebagainya.

Demikian juga ia berusaha secara berkesinambungan dalam mengevaluasi semua pejabat dan pegawainya, memperhatikan bagaimana cara mereka menjalankan tugas, bersikap ramah terhadap rakyat, melaksanakan berbagai kemaslahatan, dan menyelesaikan semua problema masyarakat walaupun dengan menyiapkan tim khusus. Mereka dibentuk untuk memberi laporan-laporan secara jujur dan rinci tentang tugas yang telah dilakukan oleh para pegawai dan pejabat atasan. Sesungguhnya ia akan mempertangung jawabkan semua bawahannya di hadapan Allah ﷻ, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para khalifah setelah beliau.

Demikianlah adab-adab seputar pemerintahan yang telah dimudahkan Allah ﷻ, yang semuanya berjumlah sepuluh adab. *Alhamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

PASAL XII
ADAB *AL-AMRU BIL MA'RUUF WAN NAHYU 'ANIL MUNKAR* (AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR)

Di antara kewajiban yang terpenting, teragung, dan ciri khusus yang paling menonjol, juga penyebab ummat ini menjadi baik adalah *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah ..." (QS. Ali 'Imran: 110)

Ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh kaum Muslimin sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar memiliki adab tertentu. Dengan pertolongan Allah ﷻ akan kita sebutkan, antara lain:

1. Niat yang Benar

Seorang yang menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar wajib meluruskan niatnya semata-mata karena Allah ﷻ. Motivasi dalam menjalankan tugas ini hanya mengharapkan keridhaan Allah ﷻ, melaksanakan kewajiban, dan menginginkan agar orang-orang mendapat hidayah Allah.

Dengan niat yang lurus dan ikhlas semata karena Allah ﷻ, orang tersebut akan meraih pahala yang sempurna dan Allah akan menjadikan kebaikan tersebut terus mengalir melalui usahanya. Sebab, setiap amalan tergantung pada niat, sebagaimana yang telah disinggung.

Untuk menyempurnakan niat yang lurus dan ikhlas, seseorang harus selalu berusaha untuk mendapatkan niat yang baik tersebut. Walaupun orang tersebut mendapat tugas amar ma'ruf nahi munkar dari penguasa yang memberinya gaji agar waktunya benar-benar ia habiskan untuk tugas ini, seharusnya orang tersebut tetap berusaha untuk senantiasa membersihkan niatnya dari berbagai kotoran dunia sebelum ia melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, janganlah niatnya melaksanakan tugas hanya untuk mendapatkan gaji saja, sehingga akhirnya yang ia dapati hanya gaji bulanan, tetapi hendaknya ia meluruskan niatnya hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan untuk meraih (kebahagiaan) di kampung akhirat. Adapun gaji yang ia dapati merupakan karunia dari Allah ﷻ.

2. Memiliki Ilmu Tentang Kaidah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Sebagian ulama Salaf berkata: "Janganlah seseorang menyuruh berbuat ma'ruf kecuali ia menyuruh dan melarangnya dengan lemah lembut. Sabar dalam menyuruhnya dan sabar pula dalam melarangnya. Ia paham apa yang ia perintahkan dan paham pula apa yang ia larang."[191]

Oleh karena itu, seseorang yang hendak memerintahkan berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar wajib memiliki ilmu tentang apa yang ia perintahkan dan apa yang ia larang. Ia dilarang menyuruh dan melarang sesuatu yang tidak ia ketahui. Sebab, apabila tidak mengetahuinya, bisa jadi ia menyuruh sesuatu yang tidak disyari'atkan dan mewajibkan kepada manusia sesuatu yang tidak diwajibkan Allah ﷻ. Mungkin saja ia melarang sesuatu yang tidak dilarang oleh syari'at sehingga ia mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah ﷻ. Akibatnya, ia menjadi orang yang sesat dan mengajak orang lain kepada kesesatan.

Demikian juga dakwah yang ia lakukan tanpa ilmu—termasuk cara penyampaiannya—akan membuatnya keliru sehingga ia lebih banyak merusak daripada membuat perbaikan. Terkadang, ia menyuruh sesuatu yang ia sendiri tidak mengetahui dalil yang mewajibkannya; ia melarang sesuatu padahal tidak mampu memberikan dalil pengharamannya. Akhirnya, ia tidak berkutik ketika ada orang yang menghujatnya. Ketiadaan ilmu juga bisa menjadikan seseorang tidak dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya; bisa jadi ia menyuruh melaksanakan amalan sunnah, tetapi tidak menyuruh amalan wajib; ia melarang perbuatan makruh, namun tidak melarang perbuatan haram.

---

[191] *Mukhtashar Minhaajul Qaashidiin* (128, 129).

Dengan ilmu, seorang penyeru yang berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar mampu membedakan kapan diwajibkan menyuruh atau melarang, kapan dipandang baik dan kapan diharamkan.

Contohnya, seseorang merasa dirinya dapat menghindar dari mudharat yang mungkin akan menimpanya dan meyakini, atau menurut perkiraannya, bahwa kemungkinan besar kemunkaran dapat dihapuskan. Dalam kondisi seperti itu, wajib melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Jika ia memprediksikan bahwa kemunkaran dapat dihapuskan, namun kemudharatan besar akan menimpa dirinya; ia melihat atau berkeyakinan bahwa kemunkaran tersebut tidak akan pupus dan tidak akan menimbulkan kemudharatan sedikit pun, maka dalam kondisi seperti ini, dipandang baik baginya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Jika ia yakin kemunkaran tidak akan pupus, bahkan dapat menimbulkan kemunkaran yang lebih besar dan lebih berbahaya, atau berkeyakinan bahwa kemudharatan yang besar akan menimpa dirinya, maka dalam kondisi seperti ini dilarang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Dengan ilmu, penyeru berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar dapat mengetahui kapan ia harus menyuruh dan kapan pula ia harus melarang serta kapan pula ia tidak melakukannya.

Ketika mensyaratkan ilmu bagi penyeru berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar, bukanlah maksud kita memberikan syarat ilmu atau ijtihad mutlak. Akan tetapi, maksudnya adalah seorang penyeru seharusnya memiliki ilmu, paling tidak tentang sesuatu yang sedang ia perintahkan atau larang. Tujuannya agar ia tidak menyuruh perbuatan yang tidak ma'ruf dan melarang perbuatan yang tidak munkar.

Ibnul Jauzi رحمه الله dalam *Talbiisu Iblis* berkata: "Apabila seorang penyeru berbuat ma'ruf adalah seorang yang jahil, maka syaitan dengan mudah akan mempermainkannya, maka kerusakan yang timbul akan lebih besar daripada perbaikan yang ia lakukan. Boleh jadi, karena kejahilannya ia melarang sesuatu yang sudah disepakati kebolehannya, atau ia mengingkari tafsiran yang diambil temannya, yang mana pendapat tersebut dipegang oleh sebagian madzhab. Mungkin juga ia bertindak dengan mendobrak pintu, memanjat dinding, memukul, dan menuduh pelaku kemunkaran. Apabila mereka memberi jawaban yang menyulitkannya maka timbullah kemarahannya."[192]

3. Bersikap Lembut dalam Menyuruh dan Melarang

Seseorang yang menyeru berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar wajib berusaha dengan segala upaya untuk tetap bersikap lembut ketika me-

[192] *Talbiisu Iblis* (143-144).

nyuruh dan melarang. Sebab, sifat ini merupakan sifat yang dicintai Allah ﷻ dan manusia. Bahkan, sebagai sebab yang cukup penting diterimanya dakwah tersebut di tengah masyarkat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لاَ يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.))

"Sesungguhnya Allah itu Mahalembut menyukai kelembutan dalam segala urusan dan Dia memberikan pada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan kepada kekerasan dan selainnya."[193]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ.))

"Barang siapa dijauhkan dari sifat lembut, berarti ia dijauhkan dari kebaikan."[194]

Beliau ﷺ bersabda pula:

((إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ، وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ.))

"Tidaklah kelembutan itu terdapat pada sesuatu, melainkan ia akan menghiasinya dan tidaklah kelembutan itu dicabut, melainkan akan mengubah sesuatu menjadi buruk."[195]

Perhiasan dalam menyeru perbuatan ma'ruf dan melarang perbuatan munkar adalah sikap lemah-lembut. Berapa banyak kita melihat dan kita mendengar orang-orang enggan menerima dakwah orang yang menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar disebabkan sikap keras dan kasar. Bahkan, sebagian orang bertambah keras kepala dan terus-menerus melakukan kesalahan, atau melakukan sesuatu yang lebih besar dosanya. Telah berlalu ucapan para ulama Salaf bahwa sikap lemah lembut merupakan syarat dalam menyuruh dan melarang, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Musa dan Harun ketika Dia menugaskan mereka berdua untuk mendatangi Fir'aun:

---

[193] HR. Muslim (3593) dari 'Aisyah رضي الله عنها.
[194] HR. Muslim (2592) dari Jabir رضي الله عنه.
[195] HR. Muslim (2594) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

﴿فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾﴾

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thaahaa: 44)

Seorang pemuda melintas di dekat Shilah bin Usyaim رحمه الله dengan sarung yang terseret. Ketika murid-murid beliau hendak mencela pemuda tersebut dengan celaan yang keras, Shilah berkata: "Serahkan saja urusan itu kepadaku." Shilah berkata: "Wahai, anak saudaraku, aku ada sedikit kepentingan denganmu." Pemuda itu berkata: "Kepentingan apa itu?" Shilah menjawab: "Sesungguhnya aku lebih suka jika engkau mengangkat sarungmu (di atas mata kaki)." Pemuda itu menjawab: "Ya, dengan senang hati." Pemuda itu pun mengangkat sarungnya. Kemudian, Shilah berkata kepada murid-muridnya: "Cara seperti ini lebih mengena untuk mendapatkan apa yang kalian inginkan. Jika kalian tadi mencelanya, berarti kalian telah menyakitinya dengan cercaan yang kalian lontarkan."[196]

4. Sabar

Siapa saja yang menyuruh dan melarang wajib menghiasi dirinya dengan sifat sabar, jangan sampai ia menjadi seorang pemarah. Sebab, jika tidak sabar, ia tidak akan mampu menghadapi bantahan orang banyak. Bahkan, ia sama sekali tidak akan sabar menahan dirinya dari perbuatan maksiat, yang pada gilirannya ia sendiri akan terjerumus dalam kemunkaran yang lain. Kemarahannya dapat menjauhkannya dari kebenaran dan mungkin juga kemarahannya itu menjadi sebab orang-orang benci kepadanya dan tidak menerima dakwahnya. Berapa banyak Allah membukakan hati seseorang dari hasil dakwah seorang yang sabar. Demikianlah kenyataannya.

Terkadang, seorang juru dakwah mendapatkan penolakan dan jawaban yang buruk dari orang yang didakwahi. Apabila ia tidak sabar, kemarahan yang muncul adalah karena dirinya, bukan karena Allah ﷻ. Akhirnya, ia tidak mendapatkan pahala atas kemarahan tersebut dan atas kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya akibat kemarahannya itu. Hal ini telah disinggung dari makna ucapan Ibnul Jauzi رحمه الله yang tercantum dalam adab II.

5. Melaksanakan Apa yang Allah Perintahkan dan Meninggalkan Apa yang Dia Larang

Seharusnya seorang juru dakwah terlebih dahulu menjadikan dirinya bertakwa kepada Allah ﷻ sehingga ia sendiri melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya, khususnya pada masalah-masalah yang sedang ia dakwahkan. Sesungguhnya Allah telah mengingkari sikap seorang

---

[196] *Muktashar Minhaajul Qaashidiin* (129).

penyeru perbuatan ma'ruf dan melarang perbuatan munkar sementara ia sendiri melanggarnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (QS. Al-Baqarah: 44)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaaf: 2-3)

Syu'aib berkata kepada kaumnya:

﴿ ... وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَـٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ ... ﴿٨٨﴾ ﴾

"... Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan ..." (QS. Huud: 88)

Rasulullah ﷺ pernah menjelaskan bahaya perbuatan ini dan siksaan yang diberikan kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia ucapkan.

Beliau ﷺ bersabda:

((يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ (أَمْعَاءُ) بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ! مَالَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَى عَنِ

الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى. قَدْ كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلاَ آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ.))

"Pada hari Kiamat nanti akan didatangkan seorang lelaki, kemudian dia dilemparkan ke dalam api Neraka sehingga ususnya terburai. Lantas, ia berputar-putar di dalam Neraka seperti keledai mengelilingi gilingan sehingga penduduk Neraka berkumpul di sekitarnya dan berkata: 'Wahai, Fulan, mengapa kamu sampai di sini? Bukankah kamu yang memerintahkan kami untuk berbuat baik dan melarang kami untuk berbuat munkar?' Ia menjawab: "Benar, dahulu aku menyuruh kalian berbuat baik, namun aku sendiri tidak melakukannya dan aku melarang kalian berbuat munkar, tetapi aku sendiri melakukannya."[197]

Ini merupakan peringatan akan bahayanya orang yang ucapannya berbeda dengan amalannya dan inilah akibat dari perbuatannya. Semoga Allah memberi rahmat seorang yang berkata: "Para ulama *suu'* (yang buruk) duduk di pintu Surga menyeru orang-orang agar masuk ke dalamnya, tetapi ia menghalangi mereka masuk dengan perbuatannya. Orang-orang berkomentar: 'Jika dia orang baik, tentunya dialah orang pertama yang mengambil manfaat dari ucapannya.'"

Itu merupakan salah satu efek yang sangat berbahaya dari sejumlah efek negatif yang dihasilkan dari ucapan yang tidak sesuai dengan perbuatan. Perbuatan tersebut akan menghalangi orang-orang mengikuti jalan Allah ﷻ. Sebab, ketika orang yang disuruh berbuat ma'ruf dan dilarang berbuat munkar melihat orang yang menyeru tidak melaksanakan apa yang ia serukan, kemungkinan besar mereka akan menolak dakwahnya. Mereka berpikir bahwa apabila yang ia serukan itu baik, pasti ia akan melakukannya. Mereka menjadikan perbuatannya sebagai panutan sebelum mereka mengikuti perkataannya. Hal ini merupakan sebuah realita yang dapat disaksikan.

Catatan:

Ada suatu masalah yang sangat penting, bahwasanya sebagian orang tertipu oleh syaitan dengan perkataan: "Selama engkau belum mengamalkan apa yang engkau katakan, maka janganlah engkau menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar agar engkau terhindar dari ancaman siksaan yang tertera dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Sebab, hal itu menjadi penyebab kemurkaan Allah ﷻ. Apa yang akan dikatakan orang-orang jika engkau sendiri menyelisihi apa yang engkau suruh dan larang? Tentunya hal ini tidak pantas engkau lakukan!"

---

[197] HR. Al-Bukhari (3267) dan Muslim (2989) dari 'Usamah bin Zaid رضي الله عنه.

Para ulama telah mengingatkan manusia terhadap perangkap syaitan yang cukup berbahaya ini. Setiap manusia tidak akan terlepas dari dosa dan kesalahan. Seandainya seorang Muslim menunggu hingga dirinya bersih dari segala dosa, tentunya tidak akan pernah ada yang menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang dari perbuatan munkar. Oleh karena itu, Sa'id bin Jubair رحمه الله berkata: "Jika seandainya seseorang tidak menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar sebelum dosanya bersih, niscaya tidak akan ada seorang pun yang menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar."

Dalam mengomentari perkataan di atas, Malik رحمه الله berkata: "Benar, ... Manusia mana yang tidak berdosa?"[198]

Ibnul Jauzi رحمه الله berkata: "Terkadang, Iblis menipu sebagian ahli ibadah sehingga ketika melihat kemunkaran, mereka tidak akan melarangnya dan berkata: 'Sesungguhnya yang pantas menyuruh dan melarang adalah orang-orang shalih saja, sementara aku belum shalih. Bagaimana mungkin aku menyuruh orang lain?' Ini adalah ucapan yang salah. Sebab, wajib baginya menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar walaupun maksiat tersebut masih ada pada dirinya. Hanya saja, ketika ia mengingkari kemunkaran dan ia tidak melakukannya, maka pengingkaran tersebut akan memberi pengaruh. Jika ia sendiri tidak menjauhi perbuatan munkar tersebut, maka pengingkarannya tidak akan diindahkan. Oleh sebab itu, seorang yang mengingkari sebuah kemunkaran seharusnya menjauhkan diri darinya agar dakwahnya dapat membuahkan hasil."[199]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ ... ﴿٤٤﴾ ﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri ..." (QS. Al-Baqarah: 44)

Maksudnya, Allah mencela perbuatan dan mengingatkan kekeliruan yang mereka lakukan terhadap diri sendiri. Mereka menyuruh berbuat baik sementara mereka sendiri tidak melaksanakannya. Ini tidak berarti Allah mencela perbuatan menyuruh berbuat baik tersebut, tetapi Allah mencela karena mereka sendiri tidak melaksanakannya. Sebab, menyuruh berbuat ma'ruf itu sendiri adalah perbuatan ma'ruf dan hal ini wajib hukumnya bagi setiap ulama. Sudah tentu kewajiban ini lebih dititik beratkan kepada ulama agar ia melaksanakan perintah tersebut bersama orang-orang yang telah ia suruh untuk melaksanakannya. Jangan sampai

---

[198] *Tafsir Ibnu Katsiir* (I/91).

[199] *Al-Muntaqa an-Nafiis min Talbiisi Ibliis* (hlm. 188).

ia menjadi orang yang terbelakang dalam pengamalan ... Menyuruh berbuat ma'ruf dan mengamalkannya, keduanya wajib. Salah satu kewajiban tersebut tidak gugur dengan dikerjakannya kewajiban lain. Demikian menurut pendapat ulama Salaf dan khalaf yang terkuat. Sebagian mereka berpendapat bahwa orang yang masih melakukan kemaksiatan tidak boleh melarang orang lain dari perbuatan maksiat. Ini adalah pendapat yang lemah, bahkan yang lebih lemah lagi mereka berpegang dengan ayat ini, padahal ayat tersebut bukanlah dalil untuk pendapat mereka. Pendapat yang benar adalah seorang ulama harus menyuruh berbuat ma'ruf walaupun ia sendiri belum melakukannya dan melarang perbuatan munkar walaupun dia sendiri melakukannya ..."[200]

Dengan demikian, jelaslah bahwa jika seseorang melarang perbuatan munkar padahal ia sendiri melakukannya atau ia memerintahkan berbuat ma'ruf padahal ia sendiri tidak melaksanakannya, maka ia mendapat satu dosa, yakni karena melakukan sebuah kemunkaran atau tidak melakukan sebuah kebaikan. Dia pun dikhawatirkan akan mendapat ancaman Allah. Adapun apabila ia tidak melaksanakan perbuatan ma'ruf dan tidak pula memerintahkannya atau ia melakukan kemunkaran dan tidak pula melarangnya, maka ia mendapat dua dosa. *Allaahu a'lam.*

6. Menghiasi Diri dengan Akhlak yang Mulia

Di antara akhlak mulia adalah lemah lembut dan sabar, sebagaimana yang telah disinggung. Di antara sikap yang termasuk akhlak mulia adalah pemaaf, menunjukkan wajah yang berseri-seri, dermawan, berani, baik, jujur, amanah, dan lain sebagainya. Sikap-sikap ini dapat membantu seseorang yang menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar. Sikap tersebut juga merupakan sebab mendapatkan taufik Allah ﷻ dan sebab dakwahnya dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Adapun akhlak yang buruk menyebabkan orang-orang menjauhi dan enggan menerima apa yang diperintahkan atau dilarangnya. Semua ini merupakan realita yang dapat kita saksikan bersama.

7. Tidak Memiliki Pamrih

Apabila seorang yang bertugas menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar bertujuan untuk meraih kepentingan duniawi dari manusia, niscaya ia akan membuat berbagai toleransi pada agama Allah. Ia pun akan berdiam diri dengan kemunkaran yang mereka lakukan.

Di dalam kitab *Minhaajul Qaashidiin* tercantum pembicaraan mengenai akhlak juru dakwah: memperkecil ketergantungan kepada orang lain dan bekerja tanpa pamrih agar terhindar dari sifat penjilat. Di samping itu, jika ia tidak menghindari dua hal berikut dari manusia, niscaya ia tidak akan mampu meng-

[200] Lihat *Tafsir Ibnu Katsiir* (I/91).

ingkari kemunkaran mereka. Pertama, mengikuti kehendak mereka. Kedua, suka jika mereka ridha dan senang mendapat pujian mereka.[201] Demikianlah, maka janganlah keuntungan duniawi sebagai tujuan meskipun hanya sedikit.

8. Tidak Mempermasalahkan Perkara Khilafiyyah

Hendaknya tidak mempermasalahkan perkara khilafiyyah, terlebih lagi jika *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) tersebut adalah *ikhtilaf tanawwu'* (variatif) yang masing-masing memiliki dalil dan tafsir. Dalam kondisi seperti ini, tidak dibolehkan mempermasalahkannya. Sebab, mempermasalahkan sesuatu hanyalah ditujukan untuk perkara yang sudah disepakati keharamannya, atau jika terdapat perbedaan pendapat dengan orang yang tidak perlu dipedulikan karena bukan termasuk ahli ilmu, atau karena adanya dalil yang sangat jelas bertentangan dengan pendapat itu dan yang semisalnya.

9. Memilih Waktu yang Tepat untuk Menentang Kemunkaran

Wajib bagi seseorang yang menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar agar mencari waktu yang tepat. Sebab, mungkin saja ia datang pada waktu yang tidak pas sehingga lebih banyak manghasilkan kerusakan daripada kebaikan. Contohnya, menentang perkara kecil yang dilakukan seorang penguasa di depan khalayak ramai atau menentangnya dengan nada yang kasar sehingga penguasa merasa tersinggung. Terkadang, ada yang menemukan seseorang sedang mengalami puncak emosional atau sedang mencela orang. Dalam kondisi demikian, jika ia mengingkari perbuatan orang tersebut, maka emosinya tidak akan terbendung, bahkan mungkin ia akan mencerca Allah ﷻ sehingga terjatuh dalam kekafiran. Oleh karena itu, orang yang ingin menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar wajib memilih waktu yang tepat. Hanya saja, hal ini janganlah ia jadikan dalih untuk tidak menentang kemunkaran sama sekali, dengan alasan situasi dan kondisi belum tepat.

10. Meluruskan Sesuatu Secara Bertahap

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ.))

"Barang siapa melihat kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak sanggup, maka rubahlah dengan lisannya. Apabila tidak sanggup juga, maka dengan hatinya. Yang demikian itu merupakan selemah-lemah keimanan."[202]

---

[201] *Mukhtashar Minhaajul Qaashidiin* (129).

[202] HR. Muslim (49) dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه.

Seandainya ia mampu melarang kemunkaran tanpa menimbulkan kerusakan lain, hendaklah ia melakukannya. Jika ia mengkhawatirkan akan timbul kejahatan dan kerusakan, hendaklah ia menasihati mereka dengan kata-kata. Apabila ia seorang lemah dan takut terhadap kerusakan yang akan timbul, maka penolakan terhadap kemunkaran itu cukup di dalam hatinya. Selama nasihat bermanfaat maka hal ini lebih dikedepankan daripada celaan. Jika melarang dengan lisan memiliki pengaruh, maka hal itu sudah cukup, tidak perlu lagi meluruskannya dengan tangan (kekuasaan).

11. Memiliki Skala Prioritas dalam Berdakwah

Jika ia melihat seseorang sedang memukul orang yang lemah dan melihat seseorang yang sedang merokok, hendaklah ia mengutamakan melarang orang yang memukul orang lemah daripada melarang orang yang sedang merokok. Jika ia melihat seseorang sedang mencela ayahnya dan seseorang yang sedang mencukur jenggotnya (tidak memelihara jenggot), hendaklah ia mulai dengan menyalahkan perbuatan mencela ayahnya daripada hal mencukur jenggotnya. Jika ia melihat seseorang yang melaksanakan shalat pada akhir waktunya dan juga mencukur jenggotnya, maka terlebih dahulu ia mengingatkan orang tersebut dalam perkara shalat, baru kemudian menyinggung masalah mencukur jenggot.

Banyak juru dakwah yang tidak memperhatikan perkara ini sehingga mereka lebih dahulu mempermasalahkan perkara kecil daripada perkara besar. Ini merupakan kejahilan, kekurangan, dan kelemahan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ.

12. Mengingatkan dengan Cara Berbicara Empat Mata

Tentunya mengingatkan secara personal dilakukan menurut keadaan, selama mengingatkan secara terang-terangan tidak membawa maslahat. Biasanya, mengingatkan dengan cara rahasia mengandung kemaslahatan yang lebih besar karena lebih dapat diterima, terutama bagi para penguasa yang tidak suka dikritik di depan khalayak ramai.

Asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Barang siapa mengingatkan saudaranya secara rahasia, berarti ia telah menasihati dan menjaga nama baiknya dan barang siapa menasihati secara terang-terangan, berarti ia telah membuka kejelekannya dan merusak nama baiknya."[203]

Sesuai dengan pengalaman bahwa seorang pelaku maksiat lebih dapat menerima nasihat jika disampaikan secara empat mata, bukan di hadapan orang ramai. Semua ini dilakukan jika mengingatkan secara terang-terangan tidak mengandung maslahat untuk menampakkan sunnah, memberantas bid'ah, dan lain sebagainya. *Allaahu a'lam.*

---

[203] *Shahiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (II/12).

13. Tidak Mencari-cari Aib Orang Lain

Jangan memberikan pengingkaran kecuali pada kemunkaran yang tampak. Tidak diperintahkan pula untuk menyelidiki rumah seseorang atau sampai memanjat dinding untuk membuktikan kemunkaran tersebut. Ini adalah perbuatan yang tidak benar dan tidak sepantasnya dilakukan.

Al-Mawardi ﷫ berkata: "Seorang juru dakwah atau aparat tidak dibenarkan menyelidiki perbuatan haram yang tidak dilakukan secara terang-terangan, kecuali berdasarkan tanda-tanda dan bukti yang jelas, yang disinyalir bahwa kaum tersebut terus melakukan kemunkaran. Ada dua hal yang berkaitan dengan perkara ini:

1) Melakukan perbuatan haram yang dikhawatirkan akan terlewatkan, seperti seseorang yang dipercaya mengabarkan bahwa seorang laki-laki sedang mengajak laki-laki lain ke tempat yang sunyi dengan maksud akan membunuhnya atau mengajak seorang wanita dengan maksud untuk memperkosanya. Pada kondisi demikian, dibolehkan menyelidiki, meneliti, dan mengungkap kebenaran berita untuk menghindari terjadinya kemunkaran tersebut. Demikian juga apabila berita tersebut diketahui relawan selain juru dakwah atau aparat, maka mereka juga boleh menyelidiki kebenarannya dan mencegah kemunkaran tersebut.
2) Jika kondisinya berada di bawah level di atas, maka tidak boleh diadakan penyelidikan dan mengungkap kemunkaran tersebut. Jika ia mendengar suara musik dari dalam rumah seseorang, maka ia mengingkarinya dari luar rumah, tidak boleh masuk tanpa izin ke dalam rumahnya. Sebab, kemunkaran itu sudah jelas dan tidak perlu membongkar kemunkaran yang tersembunyi."[204]

Maka sudah sepantasnya seorang relawan yang menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar agar memiliki adab yang mulia ini.

14. Menjauhkan Sifat Kagum Terhadap Diri Sendiri

Seorang yang menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar wajib menjauhkan sifat kagum terhadap diri sendiri atau menganggap dirinya lebih baik daripada pelaku maksiat. Akibatnya, ia akan menganggap mereka orang-orang rendah. Apabila mereka termasuk para pelaku maksiat, ia pun akan merasa bahwa orang-orang tersebut adalah orang-orang yang hina, padahal tentunya tidak sama antara orang yang tahu dan orang yang tidak tahu. Akhirnya, ia akan bersikap sombong yang merupakan salah satu dosa besar yang berbahaya. Selain itu, akan timbul perasaan kagum terhadap diri sendiri yang mendorongnya untuk berlebihan dalam menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan munkar terhadap penguasa yang dan lainnya sehingga pada gilirannya merusak amalannya sendiri.

---

[204] *Shahiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (II/33-4)

Sebagian Salaf berkata: "Aku pernah mendengar tangisan Abu Ja'far al-Manshur ketika berkhutbah pada hari Jum'at. Pada saat itu, emosiku muncul hingga aku berencana: "Jika ia turun dari mimbarnya, aku akan bangkit berdiri dan memberi peringatan atas apa yang telah dilakukannya." Namun, aku tidak suka kalau aku berdiri di hadapan khalifah dan menasihatinya sementara pandangan orang-orang yang sedang duduk tertuju kepadaku, yang dapat menimbulkan perasaan bangga pada diriku. Lantas, khalifah akan memerintahkan agar aku dibunuh sehingga aku pun terbunuh tanpa alasan yang benar. Setelah berpikir demikian, aku pun duduk dan diam."[205]

Sebagian Salaf pernah ditanya: "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mendatangi para penguasa lalu menyuruhnya berbuat ma'ruf dan melarangnya berbuat munkar?"

Ia menjawab: "Aku khawatir ia akan mendapat hukuman cambuk."

Ditanyakan lagi: "Bagaimana jika ia sanggup menghadapinya?"

Ia menjawab: "Aku kahawatir ia akan dibunuh."

Ditanyakan lagi: "Bagaimana jika untuk itu ia juga sanggup?"

Ia menjawab: "Aku khawatir muncul pada dirinya penyakit yang tersembunyi, yaitu muncul perasaan kagum pada dirinya sendiri."[206]

Ini merupakan peringatan mengenai bahayanya kagum terhadap diri sendiri. Meskipun demikian, melarang para penguasa berbuat munkar jika memang tepat pada waktunya, cukup syarat-syaratnya, menurut jalur syar'i, dan dibarengi dengan niat yang lurus serta dengan cara yang lembut dan rahasia merupakan jihad terbesar, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.))

"Sebaik-baik jihad adalah menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa zhalim."[207]

Demikianlah akhir dari adab yang berkaitan dengan menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar yang telah dimudahkan Allah ﷻ kepadaku untuk menuliskannya, yang seluruhnya berjumlah empat belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[208]

---

[205] *Talbiisu Ibliis* (181) dan *al-Muntaqa an-Nafiis* (186).

[206] *Mukhtashar Minhaajul Qaashidiin* (157).

[207] HR. Ahmad (II/13), at-Tirmidzi (2173) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (4011), serta Ahmad (III/19) dari Abu Sa'id. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (3650).

[208] **Referensi tambahan:** *Shahiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (II/28) dan seterusnya, *al-Ahkaamul Sulthaaniyah* karya al-Mawardi (hlm. 219) dan seterusnya, *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyi 'anil Munkar* karya Ibnu Taimiyyah, *Mukhtashar Minhaajul Qaashidiin* (122) dan

PASAL XIII
ADAB *AL-INTI'AAL*
(MEMAKAI SEPATU)

Jika seseorang hendak berjalan, ia akan membutuhkan sesuatu sebagai alas kakinya, seperti sepatu, *khuf* (sejenis sepatu), dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk menjaga dan melindungi kedua kakinya dan untuk tujuan lainnya. Ada beberapa adab Islam yang berkaitan dengan memakai sepatu. Berkat pertolongan Allah saya dapat mencantumkan di sini, antara lain:

1. Niat yang Benar

Ketika seorang Muslim memakai sepatu, hendaknya berniat untuk melindungi kaki dan menjaga kebersihannya serta untuk memperlihatkan nikmat yang telah dikaruniakan Allah ﷻ kepadanya. Janganlah ia memiliki niat yang salah (jelek), seperti menunjukkan sifat sombong karena memakai sepatu berharga mahal dan lain-lain.

2. Memperlihatkan Nikmat

Hendaknya seseorang menampakkan nikmat Allah ﷻ yang diberikan, yakni bahwasanya Dia telah memudahkannya untuk memakai sepatu. Seandainya tidak dikarenakan karunia dari Allah, tentunya manusia tidak akan dapat memiliki sepatu. Sebab, berapa banyak manusia yang tidak mampu membeli sepatu. Jadi, sepatu merupakan salah satu nikmat yang wajib disyukuri.

---

setelahnya, *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyi 'anil Munkar* karya Khalid as-Sabt (hlm. 175) dan setelahnya, *Zhaahiratul Ghuluuww fidd Diin* karya Muhammad 'Abdul Hakim Hamid (hlm. 426) dan setelahnya, dan lain-lain.

3. Jika Sanggup, Dianjurkan Memiliki Banyak Sepatu

Jika memungkinkan, kita dianjurkan memiliki banyak sepatu selama tidak berlebih-lebihan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِسْتَكْثِرُوا مِنَ النِّعَالِ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لاَ يَزَالُ رَاكِبًا مَا دَامَ مُنْتَعِلاً.))

"Perbanyaklah sepatu kalian sebab seseorang disebut berkendaraan selama ia memakai sepatu."[209]

Maksudnya, seseorang yang memakai sepatu seperti orang yang sedang berkendaraan karena lebih meringankan kesulitan, memperkecil rasa letih, dan menjaga kaki dari benturan benda keras, duri, kotoran, panas, tanah, dan lain sebagainya di tengah jalan.

4. Merawat Sepatu

Maksud merawat sepatu dan sandal adalah membersihkan dan menyemirnya agar terawat dengan baik serta menjahit kembali jika ada sisi yang robek. Semua ini dilakukan selama tidak berlebihan serta tidak menimbulkan perasaan sombong dan angkuh. Selama ia memakai sepatu, hendaklah ia senantiasa menjaga kebersihannya. Janganlah ia memakainya di saat sepatu tersebut sudah sangat kumal atau robek atau hal lain yang dapat mengundang perhatian orang lain. Kecuali apabila ia benar-benar seorang fakir yang tidak mampu menyemir, merawat, dan memperbaiki sepatunya.

Sepatu yang sudah sangat robek sehingga tidak mungkin lagi menutupi telapak kakinya tidak boleh diusap ketika hendak shalat.

5. Memeriksa Kebersihan Sepatu

Hendaknya seseorang memeriksa kebersihan sandal atau sepatu dari berbagai najis yang mungkin menempel di bagian telapak atau ujungnya. Terkadang, seseorang terpaksa shalat dengan memakai sepatu setelah ia mengusapnya dan yakin akan kebersihannya untuk keabsahan shalat yang akan ia laksanakan.

6. Memakai Sepatu dengan Posisi Duduk

Hendaknya seseorang memakai sepatu/alas kaki dalam posisi duduk dan jangan memakainya sambil berdiri. Sebab, Rasulullah ﷺ pernah melarang memakai sepatu sambil berdiri.[210]

---

[209] HR. Muslim (2096) dari Jabir رضي الله عنه.

[210] HR. At-Tirmidzi (1775) dan ia menghasankannya dari Abu Hurairah رضي الله عنه dan (1776) dari Anas رضي الله عنه. Hadits ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Hadits ini juga tertera dalam *Shahiihul Jaami'* (6848).

Al-Munawi ﷺ berkata: "Perintah tersebut merupakan anjuran karena memakai alas kaki sambil duduk lebih mudah dan lebih mantap. Ath-Thibbi dan lain-lain mengkhususkan larangan memakai sambil berdiri untuk model sandal yang sulit jika dipakai dalam keadaan demikian, seperti *tamusah* (sejenis sepatu) dan sepatu *khuf*, tidak untuk sandal terompah dan *sarmuzah* (sejenis sepatu)"[211]

Di antara sebab larangan memakai sepatu sambil berdiri karena dalam posisi seperti ini dapat menyingkap atau memperlihatkan bentuk aurat seseorang, terlebih lagi jika ia sedang memakai pakaian tipis. Demikian juga, apabila memakai sepatu dengan menunduk dapat mengakibatkan putusnya otot punggung atau terkilirnya sebagian sendi tulang punggung. Merunduk ketika memakai sepatu dapat membuat ia tersungkur.

Ibnul Atsir ﷺ berkata: "Dilarang memakai sepatu sambil berdiri karena memakai sepatu sambil duduk itu lebih mudah dan gampang. Bisa jadi memakai sepatu sambil berdiri dapat membuatnya tersungkur."[212]

7. Mengibaskan Sepatu Sebelum Memakainya

Hendaknya seseorang memegang sepatu dan mengibaskannya dengan kuat ke bumi sebelum memakainya untuk menghindari sengatan serangga berbisa yang mungkin terdapat di dalam sepatu. Mungkin juga tanpa terasa ia membunuh serangga yang tidak berbisa di saat ia memasukkan kakinya ke dalam sepatu. Bisa jadi hal ini dilakukan untuk mengeluarkan sisa-sisa tanah yang mungkin terdapat dalam sepatu, jika tadinya ia berjalan di tanah dan sebab-sebab lainnya.

Pada musim panas tahun 1999 Masehi, kantor berita Amerika CNN mengabarkan bahwa ketika seorang laki-laki warga negara Australia memakai sepatunya, ternyata di dalamnya terdapat seekor laba-laba yang memiliki bisa mematikan. Laba-laba tersebut menyengat kaki laki-laki itu kemudian ia tewas beberapa saat setelah itu akibat pengaruh bisanya. Oleh sebab itu, hendaknya seorang Muslim memeriksa sepatunya terlebih dahulu sebelum memakainya.

8. Mendahulukan Sebelah Kanan

Apabila memakai sepatu, hendaknya seorang Muslim mendahulukan yang sebelah kanan dan apabila ia hendak melepasnya, hendaknya ia mendahulukan yang sebelah kiri, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيُمْنَى، وَإِذَا خَلَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ، وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا، أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيعًا.))

---

[211] *Faidhul Qadiir* (I/341).

[212] *Jaami'ul Ushuul* (X/650).

"Apabila salah seorang dari kalian memakai sandalnya, maka dahulukanlah yang sebelah kanan dan apabila ia hendak melepasnya, maka dahulukanlah sebelah kiri. Hendaknya ia memakai atau melepaskan kedua sandalnya semuanya."[213]

Selain itu, juga berdasarkan keumuman anjuran memulai sebelah kanan dalam perkara-perkara yang baik dalam rangka mengikuti jejak Nabi ﷺ. Di dalam sebuah hadits tercantum bahwasanya Nabi ﷺ suka mendahulukan yang sebelah kanan, baik ketika memakai sandal, bersisir, bersuci, dan semua urusannya.[214]

9. Memakai Kedua Sepatu Sekaligus

Seseorang hendaknya memakai atau melepaskan kedua sepatunya sekaligus. Jangan ia berjalan dengan memakai sebelah sepatu, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا، أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيعًا.))

"Hendaklah ia memakai atau melepaskan kedua sandalnya semuanya."[215]

Ini tetap dilakukan walaupun sebelah sandalnya putus.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَمْشِ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ حَتَّى يُصْلِحَ شِسْعَهُ، وَلاَ يَمْشِ فِي خُفٍّ وَاحِدٍ...))

"Apabila tali sandal salah seorang dari kalian putus, maka janganlah ia memakai sebelah saja hingga ia memperbaiki tali yang putus tersebut dan janganlah ia berjalan dengan sebelah sandal ..."[216]

Syis'un na'li adalah tali yang dimasukkan ke celah dua jari kaki dan ujungnya diikat dengan *zimam* di lubang tapak sandal.

Zimam adalah tali pengikat yang menghubungkan tali sandal tersebut.

10. Tidak Memakai Alas Kaki yang Bertuliskan Nama Allah

Seorang Muslim tidak boleh memakai alas kaki yang bertuliskan nama Allah. Alas kaki seperti ini sekarang banyak beredar dan sengaja dibuat oleh beberapa CV yang bertujuan untuk memusuhi Islam. Memakai sandal bertuliskan nama Allah berarti melakukan perbuatan yang menghinakan Allah ﷻ. Demikian

---

[213] HR. Muslim (2097) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Al-Bukhari juga meriwayatkan seperti itu (5855).

[214] Telah berlalu *takhrij* hadits ini.

[215] Telah disinggung *takhrij*-nya pada adab VIII.

[216] Diriwayatkan oleh Muslim (2098) dari Jabir رضي الله عنه.

juga tidak dibolehkan memakai sandal yang mencantumkan gambar benda yang dihormati (dalam agama Islam) seperti gambar Ka'bah dan lain-lain.

11. Tidak Menyerupai Orang Musyrik

Tidak boleh memakai sepatu yang mungkin tertulis nama-nama tuhan orang-orang musyrik atau mengandung pengagungan terhadap agama yang mereka anut, seperti gambar salib dan lain-lain. Ini semua berdasarkan larangan umum untuk tidak menyerupai orang-orang musyrik dan kewajiban untuk menyelisihi mereka. Demikian pula tidak boleh memakai sepatu bertuliskan sesuatu yang tidak dipahami. Sebab, dikhawatirkan tulisan tersebut mengandung makna buruk atau makna yang diharamkan.

12. Tidak Memakai Sepatu Bertumit Tinggi

Seorang wanita hendaknya menghindari sepatu yang bertumit tinggi karena dapat mengganggu kesehatannya dan mengundang perhatian kaum laki-laki. Ironisnya, sepatu model ini malah banyak digandrungi kaum wanita. Demikian juga hendaknya seorang wanita tidak memakai sepatu yang mengeluarkan suara ketika berjalan karena dapat menarik perhatian kaum laki-laki yang pada gilirannya akan menebarkan fitnah dan kerusakan yang tidak dapat kita pungkiri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ... ﴿٣١﴾﴾

"... Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan ..." (QS. An-Nuur: 31)

Wanita juga dilarang memakai sepatu berwarna menyala agar tidak menarik pandangan laki-laki, seperti warna merah dan kuning, untuk menghindari munculnya fitnah dan menjauhkan adanya pendorong perbuatan keji sehingga tidak timbul prasangka buruk terhadap wanita yang memakainya. Bahkan, kaum laki-laki juga tidak pantas memakai sepatu yang bertumit tinggi.

13. Tidak Memakai Alas kaki yang Dapat Membahayakan Kesehatan

Salah satu alas kaki yang dapat membahayakan kesehatan ialah sepatu bertumit tinggi. Sebab, sepatu model ini dapat mengganggu kesehatan pria dan wanita. Contoh lainnya, sepatu sempit yang mengganggu telapak kaki dan lain-lain. Oleh karena itu tidak layak seorang Muslim membahayakan dirinya sendiri. Islam sendiri melarang segala sesuatu yang dapat membahayakan diri dan badan seorang Muslim.

14. Laki-laki Tidak Boleh Menyerupai Wanita dan Wanita Tidak Boleh Menyerupai Laki-laki

Seorang laki-laki tidak boleh memakai sepatu menyerupai sepatu yang dipakai oleh kaum wanita. Begitu pula sebaliknya, seorang wanita terlarang memakai sepatu menyerupai sepatu yang dipakai oleh kaum laki-laki. Yang demikian itu berdasarkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Hadits tersebut yang melaknat kaum laki-laki yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum laki-laki, di antaranya:

((لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.))

"Nabi ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki."[217]

Ironisnya, fenomena seperti ini banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat. *Laa haula walaa quwwata illaa billaah.*

15. Glamor dalam Memilih Sepatu

Sebagian orang ada yang suka mengeluarkan sejumlah harta hanya untuk membeli salah satu jenis sepatu yang berharga sangat mahal, dengan alasan akan tampil di tengah masyarakat terhormat atau untuk menjaga kedudukannya di tengah masyarakat tertentu. Tentunya sikap seperti ini bertentangan dengan tujuan Islam yang menganjurkan agar bersikap rendah hati, tidak mubazir, dan membuang-buang harta. Sebab, Islam mencela semua perbuatan yang berlebihan.

16. Memakai Dua Sepatu yang memang Pasangannya

Seorang Muslim tidak pantas memakai sepatu yang bukan pasangannya, seperti model yang berbeda, warna yang berlainan, dan lain sebagainya. Sebab, sepatu seperti ini lebih dekat kepada hadits yang melarang memakai pakaian *syuhrah* (sensasional).

Demikianlah akhir dari adab memakai sandal yang telah dimudahkan Allah bagiku untuk menuliskannya, yang seluruhnya berjumlah enam belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[218]

---

[217] HR. Al-Bukhari (5885) dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

[218] **Referensi tambahan:** *Shahiih Muslim* (III/1660) dari halaman setelahnya, *Faidhul Qadiir* karya al-Munawi (VI/341) dan halaman setelahnya, *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnu al-Atsir (X/648) dan setelahnya, *al-Aadaabusy Syar'iyyah* (III/159) dan halaman setelahnya, *al-Libaas waz Ziinah* karya Muhammad al-Qaadhi (hlm. 173), dan lain-lain.

BAB II
HURUF BA'
(ب)

PASAL I
ADAB *BIRRUL WAALIDAIN* (BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA)

Kedua orang tua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah ﷻ telah memerintahkan dalam berbagai tempat di dalam al-Qur-an agar berbakti kepada kedua orang tua. Allah menyebutkannya berbarengan dengan pentauhidan-Nya ﷻ dan memerintahkan para hamba-Nya untuk melaksanakannya sebagaimana akan disebutkan sebagai berikut. Hak kedua orang tua merupakan hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Di sini akan dicantumkan beberapa adab yang berkaitan dengan masalah ini. Antara lain hak yang wajib dilakukan semasa kedua orang tua hidup dan setelah meninggal. Dengan pertolongan Allah saya akan sebutkan beberapa adab tersebut antara lain:

BAGIAN I
HAK-HAK YANG WAJIB DILAKSANAKAN SEMASA ORANG TUA MASIH HIDUP

Di antara hak orang tua ketika masih hidup adalah:

1. Mentaati Mereka Selama Tidak Mendurhakai Allah

Mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap Muslim. Haram hukumnya mendurhakai keduanya. Tidak diperbolehkan sedikit pun mendurhakai mereka berdua kecuali apabila mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah atau mendurhakai-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ... ﴿١٥﴾ ﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya ..." (QS. Luqman: 15)

Tidak boleh mentaati makhluk untuk mendurhakai Allah, Penciptanya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.))

"Tidak ada ketaatan untuk mendurhakai Allah. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam melakukan kebaikan."[1]

Adapun jika bukan dalam perkara yang mendurhakai Allah, wajib mentaati kedua orang tua selamanya dan ini termasuk perkara yang paling diwajibkan. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak boleh mendurhakai apa saja yang diperintahkan oleh kedua orang tua.

2. Berbakti dan Merendahkan Diri di Hadapan Kedua Orang Tua.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ... ﴿١٥﴾ ﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya ..." (QS. Al-Ahqaaf: 15)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak ..." (QS. An-Nisaa': 36)

---

[1] HR. Al-Bukhari (4340, 7145, 7257) dan Muslim (1840) dari 'Ali رضي الله عنه.

Perintah berbuat baik ini lebih ditegaskan jika usia kedua orang tua semakin tua dan lanjut hingga kondisi mereka melemah dan sangat membutuhkan bantuan dan perhatian dari anaknya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai, Rabbku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'" (QS. Al-Israa': 23-24)

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ! مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا، أَوْ كِلَيْهِمَا، ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.))

"Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi orang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang sudah renta atau salah seorang dari mereka kemudian hal itu tidak dapat memasukkannya ke dalam Surga."[2]

Di antara bakti terhadap kedua orang tua adalah menjauhkan ucapan dan perbuatan yang dapat menyakiti kedua orang tua, walaupun dengan isyarat atau dengan ucapan "ah". Termasuk berbakti kepada keduanya ialah senantiasa membuat mereka ridha dengan melakukan apa yang mereka inginkan, selama hal itu tidak mendurhakai Allah ﷻ, sebagaimana yang telah disebutkan.

---

[2] HR. Muslim (2551) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

3. Merendahkan Diri di Hadapan Keduanya

Tidak boleh mengeraskan suara melebihi suara kedua orang tua atau di hadapan mereka berdua. Tidak boleh juga berjalan di depan mereka, masuk dan keluar mendahului mereka, atau mendahului urusan mereka berdua. Rendahkanlah diri di hadapan mereka berdua dengan cara mendahulukan segala urusan mereka, membentangkan dipan untuk mereka, mempersilakan mereka duduk di tempat yang empuk, menyodorkan bantal, jangan mendahului makan dan minum, dan lain sebagainya.

4. Berbicara dengan Lembut di Hadapan Mereka

Berbicara dengan lembut merupakan kesempurnaan bakti kepada kedua orang tua dan merendahkan diri di hadapan mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿... فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾﴾

"... Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Israa': 23)

Oleh karena itu, berbicaralah kepada mereka berdua dengan ucapan yang lemah lembut dan baik serta dengan lafazh yang bagus.

5. Menyediakan Makanan untuk Mereka

Menyediakan makanan juga termasuk bakti kepada kedua orang tua, terutama jika ia memberi mereka makan dari hasil jerih payah sendiri. Jadi, sepantasnya disediakan untuk mereka makanan dan minuman terbaik dan lebih mendahulukan mereka berdua daripada dirinya, anaknya, dan isterinya.

6. Meminta Izin kepada Mereka Sebelum Berjihad dan Pergi untuk Urusan Lainnya

Izin kepada orang tua diperlukan untuk jihad yang belum ditentukan. Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah ﷺ dan bertanya: "Ya, Rasulullah, apakah aku boleh ikut berjihad?" Beliau balik bertanya: "Apakah kamu masih mempunyai kedua orang tua?" Laki-laki itu menjawab: "Masih." Beliau bersabda: "Berjihadlah (dengan cara berbakti) kepada keduanya."[3]

Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Aku datang membai'atmu untuk hijrah dan aku tinggalkan kedua orang tuaku menangisi (kepergianku)."

---

[3] HR. Al-Bukhari (3004, 5972) dan Muslim (2549) dari Ibnu 'Amr رضي الله عنه.

Maka Nabi ﷺ bersabda:

((ارْجِعْ عَلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا.))

"Pulanglah dan buatlah mereka tertawa sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis."[4]

Seorang laki-laki hijrah dari negeri Yaman lalu Nabi ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah kamu masih mempunyai kerabat di Yaman?" Laki-laki itu menjawab: "Masih, yaitu kedua orang tuaku." Beliau kembali bertanya: "Apakah mereka berdua mengizinkanmu?" Laki-laki itu menjawab: "Tidak." Lantas, Nabi ﷺ bersabda:

((ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَاسْتَأْذِنْهُمَا، فَإِنْ أَذِنَا لَكَ فَجَاهِدْ، وَإِلاَّ فَبِرَّهُمَا.))

"Kembalilah kamu kepada mereka dan mintalah izin dari mereka. Jika mereka mengizinkan, maka kamu boleh ikut berjihad, namun jika tidak, maka berbaktilah kepada keduanya."[5]

Seorang laki-laki berkata kepada beliau: "Aku membai'at Anda untuk berhijrah dan berjihad semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah ﷻ." Beliau bersabda kepada laki-laki tersebut: "Apakah salah satu kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab: "Masih, bahkan keduanya masih hidup." Beliau kembali bersabda: "Apakah kamu ingin mendapatkan pahala dari Allah ﷻ?" Lelaki itu menjawab: "Ya." Kemudian, Nabi ﷺ bersabda: "Kembalilah kamu kepada kedua orang tuamu dan berbaktilah kepada keduanya."[6]

7. Memberikan Harta kepada Orang Tua Menurut Jumlah yang Mereka Inginkan

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia berkata: "Ayahku ingin mengambil hartaku."

Nabi ﷺ bersabda:

((أَنْتَ وَمَالُكَ لِوَالِدِكَ.))

"Kamu dan hartamu milik ayahmu."[7]

---

[4] HR. Abu Dawud (2528), an-Nasa-i (VII/143), Ibnu Majah (2782) dari Ibnu 'Amr. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2205).

[5] HR. Ahmad (III/76), Abu Dawud (2530), al-Hakim (II/103, 103) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari Abu Sa'id رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2207).

[6] HR. Muslim (2549) dari Ibnu 'Amr رضي الله عنه.

[7] HR. Ahmad (II/204), Abu Dawud (3530), dan Ibnu Majah (2292) dari Ibnu 'Amr رضي الله عنه. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (1486).

Oleh sebab itu, hendaknya seseorang jangan bersikap bakhil (kikir) terhadap orang yang menyebabkan keberadaan dirinya, memeliharanya ketika kecil dan lemah, serta telah berbuat baik kepadanya.

8. Membuat Keduanya Ridha dengan Berbuat Baik kepada Orang-Orang yang Dicintai oleh Mereka

Hendaknya seseorang membuat kedua orang tua ridha dengan berbuat baik kepada para saudara, karib kerabat, teman-teman, dan selain mereka. Yakni, dan dengan memuliakan mereka, menyambung tali silaturrahim dengan mereka, menunaikan janji-janji (orang tua) kepada mereka. Akan disebutkan nanti beberapa hadits yang berkaitan dengan masalah ini.

9. Memenuhi Sumpah Kedua Orang Tua

Apabila kedua orang tua bersumpah kepada anaknya untuk suatu perkara tertentu yang di dalamnya tidak terdapat perbuatan maksiat, maka wajib bagi seorang anak untuk memenuhi sumpah keduanya karena itu termasuk hak mereka.

10. Tidak Mencela Orang Tua atau Tidak Menyebabkan Mereka Dicela Orang Lain

Mencela orang tua dan menyebabkan mereka dicela orang lain termasuk salah satu dosa besar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ!)) قِيْلَ: وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: ((نَعَمْ! يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.))

"Termasuk dosa besar adalah seseorang mencela orang tuanya." Para Sahabat bertanya: "Ya, Rasulullah, apa ada orang yang mencela orang tuanya?" Beliau menjawab: "Ada. Ia mencela ayah orang lain kemudian orang itu membalas mencela orang tuanya. Ia mencela ibu orang lain lalu orang itu membalas mencela ibunya."[8]

Perbuatan ini merupakan perbuatan dosa yang paling buruk.

Orang-orang sering bergurau dan bercanda dengan melakukan perbuatan yang sangat tercela ini. Biasanya perbuatan ini muncul dari orang-orang rendahan dan hina. Perbuatan seperti ini termasuk dosa besar sebagaimana yang telah disebutkan.

---

[8] HR. Al-Bukhari (5973) dan Muslim (90) dari Ibnu 'Amr ﷺ.

11. Mendahulukan Berbakti kepada Ibu daripada Ayah

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Siapa yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku?" Beliau menjawab: "Ibumu." Laki-laki itu bertanya lagi: "Kemudian siapa lagi?" Beliau kembali menjawab: "Ibumu." Laki-laki itu kembali bertanya: "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab: "Ibumu." "Lalu siapa lagi?" tanyanya. "Ayahmu," jawab beliau.[9]

Hadits di atas tidak bermaksud lebih mentaati ibu daripada ayah. Sebab, mentaati ayah lebih di dahulukan jika keduanya menyuruh pada waktu yang sama dan dibolehkan dalam syariat. Alasannya, ibu sendiri diwajibkan untuk taat kepada suaminya, yaitu ayah anaknya. Hanya saja, jika salah seorang mereka menyuruh berbuat taat dan yang lain menyuruh berbuat maksiat, maka wajib untuk mentaati yang pertama.

Maksud lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibu, yaitu lebih bersikap lemah-lembut, lebih berperilaku baik, dan memberikan sikap yang lebih halus daripada ayah. Hal ini apabila keduanya berada di atas kebenaran.

Sebagian Salaf berkata: "Hak ayah lebih besar dan hak ibu patut untuk dipenuhi."

Demikianlah penjelasan umum hak-hak orang tua semasa mereka masih hidup.

BAGIAN II
HAK-HAK ORANG TUA SETELAH MEREKA MENINGGAL DUNIA

Di antara hak orang tua setelah mereka meninggal adalah:

1. Menshalati Keduanya

Maksud menshalati di sini adalah mendo'akan keduanya. Yakni, setelah keduanya meninggal dunia, karena ini termasuk bakti kepada mereka. Oleh karena itu, seorang anak hendaknya lebih sering mendo'akan kedua orang tuanya setelah mereka meninggal daripada ketika masih hidup. Apabila anak itu mendo'akan keduanya, niscaya kebaikan mereka berdua akan semakin bertambah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.))

"Apabila manusia sudah meninggal, maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang

---

[9] HR. Al-Bukhari (5971) dan Muslim (2548) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

mendo'akan dirinya."[10]

2. Beristighfar untuk Mereka Berdua

Orang tua adalah orang yang paling utama bagi seorang Muslim untuk dido'akan agar Allah mengampuni mereka karena kebaikan mereka yang besar. Allah ﷻ menceritakan kisah Nabi Ibrahim ﷺ dalam al-Qur-an:

﴿ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ ... ﴿٤١﴾ ﴾

"Ya, Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku ..." (QS. Ibrahim: 41)

3. Menunaikan Janji Kedua Orang Tua

Hendaknya seseorang menunaikan wasiat kedua orang tua dan melanjutkan secara berkesinambungan amalan-amalan kebaikan yang dahulu pernah dilakukan keduanya. Sebab, pahala akan terus mengalir kepada mereka berdua apabila amalan kebaikan yang dulu pernah dilakukan dilanjutkan oleh anak mereka.

4. Memuliakan Teman Kedua Orang Tua

Memuliakan teman kedua orang tua juga termasuk berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana yang telah disebutkan. Ibnu 'Umar رضي الله عنه pernah berpapasan dengan seorang Arab badui di jalan menuju Makkah. Kemudian, Ibnu 'Umar mengucapkan salam kepadanya dan mempersilakannya naik ke atas keledai yang ia tunggangi. Selanjutnya, ia juga memberikan sorbannya yang ia pakai. Ibnu Dinar berkata: "Semoga Allah memuliakanmu. Mereka itu orang Arab Badui dan mereka sudah terbiasa berjalan." Ibnu 'Umar berkata: "Sungguh, dulu ayahnya teman 'Umar bin al-Khaththab dan aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ صِلَةُ الْوَلَدِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ.))

'Sesungguhnya bakti anak yang terbaik ialah seorang anak yang menyambung tali persahabatan dengan keluarga teman ayahnya setelah ayahnya tersebut meninggal.'"[11]

5. Menyambung Tali Silaturahim dengan Kerabat Ibu dan Ayah

Hendaknya seseorang menyambung tali silaturahim dengan semua kerabat yang silsilah keturunannya bersambung dengan ayah dan ibu, seperti paman

---

[10] HR. Muslim (1631) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[11] HR. Muslim (2552) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه.

dari pihak ayah dan ibu, bibi dari pihak ayah dan ibu, kakek, nenek, dan anak-anak mereka semua. Bagi yang melakukannya, berarti ia telah menyambung tali silaturahim kedua orang tuanya dan telah berbakti kepada mereka. Hal ini berdasarkan hadits yang telah disebutkan dan sabda beliau ﷺ:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصِلَ أَبَاهُ فِي قَبْرِهِ، فَلْيَصِلْ إِخْوَانَ أَبِيْهِ بَعْدَهُ.))

"Barang siapa ingin menyambung silaturahim ayahnya yang ada dikuburannya, maka sambunglah tali silaturahim dengan saudara-saudara ayahnya setelah ia meninggal."[12]

Demikianlah akhir dari adab berbakti kepada orang tua yang telah dimudahkan Allah kepadaku untuk menuliskannya, yang seluruhnya berjumlah enam belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[13]

[12] HR. Ibnu Hibban (433) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (5960).

[13] **Referensi tambahan:** *Shahiih Muslim* (IV/1974) dan halaman setelahnya, *Fat-hul Baari* (X/414) dan halaman setelahnya, *al-Ihsaan bi Tartiibi Shahiih Ibni Hibban* (I/315) dan halaman setelahnya, *al-Aadaab* karya al-Baihaqi (hlm. 5) dan halaman setelahnya, *al-Aadaab asy-Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih (I/433) dan halaman setelahnya, *Ihyaa' 'Uluumuddin* karya al-Ghazali (II/216) dan halaman setelahnya, *Birrul Waalidain* karya ath-Thurthusi, dan lain-lain.

PASAL II
ADAB *AL-BUYUU' WASY SYIRAA'*
(JUAL BELI)

Jual beli adalah aktivitas yang telah dihalalkan Allah, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah ﷻ :

﴿ ... وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ ... ﴿٢٧٥﴾ ﴾

"*... Dan Allah telah menghalalkan jual beli ...*" (QS. Al-Baqarah: 275)

Sepanjang perjalanan sejarah, kaum Muslimin merupakan simbol sebuah amanah dan di bidang perdagangan mereka berjalan di atas adab Islamiyyah. Adab yang banyak menyebabkan manusia memeluk agama Islam sehingga masuklah berbagai ummat ke dalam agama yang lurus ini.

Jual beli merupakan sarana untuk memiliki sesuatu dan tentu dalam operasionalnya terdapat adab-adab yang wajib untuk diperhatikan, antara lain:

1. Tidak Menjual Sesuatu yang Haram

Tidak boleh menjual sesuatu yang haram, seperti khamer, minuman yang memabukkan, rokok, majalah porno, dan lain-lain yang diharamkan Allah ﷻ . Hasil penjualan barang-barang ini hukumnya haram dan kotor.

2. Tidak Melakukan Sistem Perdagangan Terlarang

Salah satu contoh sistem perdaganan terlarang ialah menjual sesuatu yang tidak ia miliki, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تَبِعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ.))

"Jangan kamu menjual sesuatu yang tidak engkau miliki."[14]

Yakni, seseorang menjual sesuatu yang tidak ia miliki, menjual buah-buahan yang belum jelas hasilnya, dan semua jenis sistem perdagangan terlarang lainnya.

3. Tidak Terlalu Banyak Mengambil Untung

Seharusnya penjual tidak terlalu banyak mengambil untung, tetapi ambillah keuntungan yang sedang dan wajar. Hendaklah ia mengasihani orang lain dan jangan hanya berambisi untuk mengumpulkan harta saja. Sebab, orang yang tidak mengasihani orang lain tidak berhak untuk dikasihani.

4. Tidak Membiasakan Bersumpah ketika Menjual Dagangan

Hendaknya pedagang tidak bersumpah untuk melariskan barang dagangannya dan bersumpah bahwa kualitas barang tersebut seperti barang ini dan itu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ، فَإِنَّهُ يُنَفِّقُ ثُمَّ يَمْحَقُ.))

"Janganlah kalian banyak bersumpah ketika berdagang sebab cara seperti itu melariskan dagangan lalu menghilangkan keberkahannya."[15]

Rasulullah ﷺ telah melarang menjual barang dagangan disertai dengan sumpah, terutama dengan sumpah palsu, karena hal itu termasuk salah satu dosa besar.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.))

"Ada tiga macam orang yang pada hari Kiamat tidak akan diajak berbicara oleh Allah, tidak akan dilihat Allah, tidak akan dibersihkan Allah dan untuk mereka siksa yang sangat pedih: seorang yang menjulurkan pakaian hingga melewati mata kaki, orang yang suka mengungkit-ungkit kebaikan yang telah ia lakukan, dan orang yang menjual barang dagangannya disertai dengan sumpah palsu."[16]

---

[14] HR. Ahmad (III/402), Abu Dawud (3503), an-Nasa-i (VII/289), at-Tirmidzi (1232), Ibnu Majah (2187) dari Hakim bin Hizam. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (7206).

[15] HR. Muslim (1607) dari Abu Qatadah. Arti *yunaffiqu* adalah melariskan barang dagangan, sedangkan arti *yamhaqu* adalah menghilangkan keberkahan.

[16] HR. Muslim (106) dari Abu Dzarr رضي الله عنه .

Maknanya, melariskan barang dagangan dengan sumpah palsu, seperti ucapan: "Demi Allah, aku menjualnya dengan harga sekian" atau "Demi Allah, aku hanya mengambil untung sekian."

Demikian juga seorang yang bersumpah atas nama Allah secara dusta bahwa ia telah mengeluarkan modal sekian dan sekian untuk sesuatu barang, dengan menyebutkan jumlah yang lebih besar daripada modal sebenarnya.

Dalam hadits disebutkan:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ: رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَتِهِ لَقَدْ أَعْطَى بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَى، وَهُوَ كَاذِبٌ ...))

"Ada tiga macam orang pada hari Kiamat yang tidak akan diajak Allah berbicara dan tidak akan dilihat Allah: seorang yang bersumpah atas sebuah barang bahwa barang itu sudah ditawar lebih dari yang ia tawar sementara sumpah yang ia ucapkan itu dusta ..."[17]

5. Tidak Berbohong Ketika Berdagang

Termasuk berbohong ialah menjual barang yang ada cacatnya dan hal itu tidak diberitahukan kepada si pembeli. Nabi ﷺ pernah bersabda kepada pedagang yang menyembunyikan makanan yang basah, beliau berkata:

((أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي.))

"Mengapa engkau tidak meletakkannya di bagian atas agar orang-orang dapat melihatnya. Barang siapa yang melakukan penipuan, maka ia tidak termasuk golonganku."[18]

Oleh karena itu, pedagang wajib memperlihatkan cacat yang terdapat pada barang dagangan dan memberitahukan kepada si pembeli. Hal ini termasuk amanah yang harus dilakukannya, sedangkan yang menyembunyikannya berarti telah mengkhianati si pembeli.

﴿ ... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"*... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*" (QS. Al-Anfaal: 58)

---

[17] HR. Al-Bukhari (2358, 2369) dan Muslim (108) dengan hadits yang panjang dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[18] HR. Muslim (102) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Apabila si penjual menyembunyikan cacat yang terdapat pada barang dagangannya, maka si pembeli berhak untuk mengembalikan barang tersebut atau menuntut agar harganya diturunkan sesuai dengan cacat tersebut.

6. Penjual Harus Melebihkan Timbangan

Apabila penjual menimbang barang dagangannya, maka ia harus memberi lebih dari berat timbangan yang telah ditentukan. Jadi, ia harus jujur dalam menimbang dan tidak boleh mengurangi timbangan tersebut. Sebagaimana ia suka jika barang yang ia beli diberikan dengan sempurna, maka ia pun wajib memberikan hak-hak orang lain.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (QS. Al-Muthaffifiin: 1-3)

Allah ﷻ murka terhadap kaum Nabi Syu'aib karena mereka suka mengurangi timbangan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝٨٥ ﴾

"Dan Syuaib berkata: 'Hai, kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.'" (QS. Huud: 85)

Demikian juga Rasulullah ﷺ bersabda:

((زِنْ، وَأَرْجِحْ.))

"Timbanglah dan lebihkan!"[19]

---

[19] HR. Ahmad (IV/352), Abu Dawud (3336), an-Nasa-i (VII/284), at-Tirmidzi (1305) dan ia menshahihkannya, Ibnu Majah (2220), ad-Darimi (II/260), Ibnu Hibban (5125), dan al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (VI/33) dari Suwaid bin Qais. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (3574).

7. Pemaaf, Mempermudah, dan Lemah Lembut dalam Berjual Beli

Seharusnya penjual dan pembeli memiliki sifat-sifat ini. Jangan sampai salah seorang mereka bersikap keras kepada yang lain. Pembeli tidak boleh mengurangi hak penjual dan penjual jangan menjual terlalu mahal sehingga memberatkan pembeli. Jangan terlalu banyak tawar-menawar dan berdebat, tetapi hendaknya mereka saling memaklumi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَدْخَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ رَجُلاً كَانَ سَهْلاً مُشْتَرِيًا، وَبَائِعًا، وَقَاضِيًا، وَمُقْتَضِيًا.))

"Allah ﷻ memasukkan ke dalam Surga orang yang mudah dalam membeli, menjual, melunasi dan ketika meminta haknya."[20]

Beliau juga bersabda:

((رَحِمَ اللهُ عَبْدًا سَمْحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى.))

"Semoga Allah merahmati orang yang pemurah ketika menjual, membeli, dan menuntut haknya."[21]

8. Menjauhkan Sebab-Sebab Munculnya Permusuhan dan Dendam Kesumat

Di antara sebab yang dapat memunculkan permusuhan dan dendam ialah seseorang membeli barang yang telah dibeli saudaranya, seperti jual beli jenis *najasy* dan lain-lain yang diharamkan dalam syariat Islam.

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَنَاجَشُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا ...))

"Janganlah kalian saling mendengki, saling melakukan perdagangan dengan *najasy*, saling membenci, saling bermusuhan, dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang sudah dibeli orang lain. Jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara."[22]

---

[20] HR. Ahmad (I/58), an-Nasa-i (VII/319), dan Ibnu Majah (2202) dari 'Utsman رضي الله عنه. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4378).

[21] Telah berlalu *takhrij*-nya.

[22] HR. Muslim (2564) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Perdagangan dengan *najasy* adalah seseorang datang seolah-olah ingin membeli sebuah barang dan ia pun menawar barang tersebut. Setelah itu, ada yang meninggikan tawaran untuk barang itu agar dilihat oleh calon pembeli sehingga kemudian ia membeli barang tersebut dengan harga yang tinggi di atas harga pasaran. Cara ini banyak terjadi pada yang disebut *mazaad* atau lelang.

Maksud menjual barang yang sudah dibeli orang lain ialah seseorang mendatangi pembeli setelah penjual dan pembeli sepakat dengan harga tertentu. Orang tadi pun datang dan berkata: "Aku berani menjual barang yang sama dengan harga yang lebih murah" atau "Aku berani menjual barang yang lebih bagus, namun dengan harga yang sama." Termasuk juga seseorang yang berkata: "Aku membeli barang yang sudah dibelinya dengan harga yang lebih mahal."

Syari'at melarang perbuatan ini karena dapat menimbulkan kedengkian, kemarahan; dan dendam kesumat di dalam dada serta dapat merusak hubungan persaudaraan antar sesama.

9. Penjual dan Pembeli Boleh Menentukan Pilihan Selama Mereka Belum Berpisah kecuali Jual Beli *Khiyaar*

Penjual dan pembeli masih memiliki pilihan selama mereka belum berpisah di tempat jual beli. Yakni, pembeli masih berhak untuk meneruskan proses pembelian atau membatalkannya. Hak yang sama juga dimiliki oleh penjual. Akan tetapi, apabila penjual dan pembeli sudah sepakat untuk barang tertentu dan mereka berpisah di tempat penjualan, maka barang tersebut tidak boleh dikembalikan. Kecuali jual beli *khiyaar*, yakni jual beli yang menetapkan saling rela sebagai syarat sempurnanya jual beli (berarti jika salah seorang ada yang tidak rela, boleh membatalkan jual belinya walaupun sudah berpisah dari tempat penjualan-pent), atau setelah berpisah diketahui salah seorang dari mereka ada yang merasa dibohongi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.))

"Jual beli masih diberi pilihan (untuk meneruskan atau membatalkan) selama mereka belum berpisah. Apabila mereka berdua jujur dan memperjelas jual belinya, maka jual beli mereka akan diberkahi. Namun, apabila mereka berdua menyembunyikan sesuatu dalam jual belinya dan berbohong, maka keberkahan tersebut dihapuskan."[23]

[23] HR. Al-Bukhari (2079, 2082, 2108) dan Muslim (1532) dari Hakim bin Hizam.

10. Tidak Boleh Menimbun atau Memonopoli Barang Dagangan Tertentu

Tidak boleh menimbun atau memonopoli dagangan tertentu untuk menguasai harga barang. Perbuatan ini dapat merugikan manusia dan mengganggu kaum Muslimin. Nabi ﷺ melarang perbuatan ini dan bersabda:

((لاَ يَحْتَكِرُ إِلاَّ خَاطِئٌ.))

"Tidaklah seseorang menimbun barang, melainkan pelaku maksiat."[24]

Ironisnya, banyak para pedagang melakukan perbuatan ini.

Demikianlah akhir dari adab jul beli yang telah dimudahkan Allah kepadaku untuk menuliskannya, yang seluruhnya berjumlah sepuluh adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[25]

---

[24] HR. Muslim (1605) dari Ma'mar bin 'Abdullah رضي الله عنه.

[25] **Referensi tambahan:** *Shahiih Muslim* (III/1151) dan halaman setelahnya, *Fat-hul Baari* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (IV/297) dan halaman setelahnya, *al-Hatssu 'alat Tijaarah wal 'Amal* karya Abu Bakr Malkhan, dan lain-lain.

BAB III
HURUF TA'
(ت)

PASAL I
ADAB *AT-TATSAA-UB*
(MENGUAP)

Menguap adalah perbuatan yang berasal dari syaitan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((الْعُطَاسُ مِنَ اللهِ، وَالتَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ. وَإِذَا قَالَ: آهْ.آهْ. فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْ جَوْفِهِ. وَإِنَّ اللهَ عزوجل يُحِبُّ الْعُطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ.))

"Bersin itu dari Allah dan menguap itu dari syaitan. Jika salah seorang kalian menguap, maka tutuplah mulutnya dengan tangannya dan jika ia katakan 'aaah...', maka syaitan tertawa di dalam perutnya. Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap."[1]

Apabila seseorang hendak menguap, ia harus memperhatikan beberapa adab berikut, antara lain:

1. Berupaya Semampunya Menahan dan Menolak Kuapan

Seseorang harus berusaha menolak, mengalahkan, dan menahan kuapan, khususnya ketika sedang shalat.

---

[1] HR. At-Tirmidzi (2746) dan ia menshahihkanya, al-Hakim (IV/264) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, Ibnu Khuzaimah (921), Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (2666) dari Abu Hurairah ﷺ. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4009).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.))

"Apabila salah seorang dari kalian menguap dalam shalatnya, hendaklah ia berusaha menahan kuapannya sebisa mungkin karena syaitan bisa masuk."[2]

Seseorang tidak perlu merasa heran kalau syaitan bisa masuk, karena syaitan adalah makhluk yang tercipta dari api yang dapat berubah, berpindah, dan bergerak seperti hawa dan angin. Ia tidak berjasad seperti manusia. Selama hadits tersebut shahih dari Nabi ﷺ maka wajib mengakuinya dan mempercayai kebenarannya walaupun orang-orang merasa heran. Sebab, Nabi ﷺ seperti yang telah difirmankan Allah ﷻ :

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

2. Meletakkan Tangan di Mulut

Tujuan meletakkan tangan di mulut ketika menguap ialah agar mulut tidak terbuka, yang pada saat itu manusia terlihat buruk dan pada saat itu juga syaitan sedang menertawakannya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang tercantum pada pasal I.

Demikian juga beliau ﷺ bersabda:

((فَإِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.))

"Apabila salah seorang kalian menguap, hendaklah ia menahan mulutnya dengan tangannya karena syaitan bisa masuk."[3]

3. Tidak Mengeluarkan Suara Aaah...

Jangan mengeluarkan suara 'Aaah...' atau suara 'waaah...', sebagaimana yang tercantum pada pasal I. Sebab, syaitan sedang menertawakannya jika ia mengeluarkan suara seperti itu.

---

[2] HR. Muslim (2995) dari Abu Sa'id رضي الله عنه .

[3] HR. Muslim (2995) dari Abu Sa'id رضي الله عنه .

4. Tidak Mengangkat Suara Ketika Menguap

Mengangkat suara kuapan termasuk adab buruk yang dianggap sepele oleh orang-orang, padahal perbuatan ini dapat membuat orang lain menghindar dari pelakunya. Terkadang, sebagian orang jahil mengangkat suaranya ketika menguap dengan maksud ingin membuat orang sekelilingnya tertawa dan tentunya syaitan juga menertawakan perbuatannya, sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang telah disebutkan pada pasal I.

Oleh karena itu, syari'at Islam menetapkan adab dalam menguap, bersin, tidur, dan lain-lain. Ini semua menunjukkan betapa agungnya agama Allah, yang mengatur seluruh aktivitas kehidupan manusia, baik pada malam maupun siang hari. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat yang agung ini.

Islam yang universal (menyeluruh) ini mengatur seluruh kondisi manusia yang tidak akan pernah didapati pada syari'at-syari'at lainnya. Ini merupakan bukti bahwa Islam adalah agama yang sesuai pada semua tempat dan zaman. Sebab, tidak ada agama lain yang mengatur permasalahan ini. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat Islam.

Demikianlah akhir dari adab menguap yang telah dimudahkan Allah kepadaku untuk menuliskannya, yang seluruhnya berjumlah empat adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[4]

---

[4] **Referensi tambahan:** *Shahiih Muslim* (IV/2292) dan halaman setelahnya, *al-Aadaab* karya asy-Syalhub (hlm. 322-323), *al-Aadaab asy-Syariyyah* karya Ibnu Muflih (II/347), *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnu Atsir (VI/619), *Zaadul Ma'aad* karya Ibnul Qayyim (II/435), dan lain-lain.

PASAL II
ADAB *AT-TADAAWI*
(BEROBAT)

Seorang Muslim pasti pernah terserang penyakit ringan ataupun berat. Ini semua sudah menjadi ketetapan Allah ﷻ. Allah juga telah menetapkan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya. Nabi ﷺ berobat dengan al-Qur-an dan obat lainnya. Beliau pun menganjurkan kita untuk berobat dengan beberapa obat-obatan.

Ada beberapa perkara yang berkaitan dengan proses pengobatan dan seharusnya menjadi perhatian kita. Dengan pertolongan Allah, saya akan menyebutkan di antaranya:

1. Meluruskan Niat

Hendaknya orang yang sakit maupun orang yang mengobati meluruskan niatnya. Orang yang sakit berniat untuk menjaga kesehatannya agar ia tetap kuat melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ. Orang yang mengobati berniat untuk membantu saudaranya sesama Muslim dan menolong semampunya. Ia melakukan semua itu untuk mendapatkan pahala dari Allah semata dan untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya agar seorang Muslim memberikan manfaat kepada saudaranya sesama Muslim.

2. Menggunakan Obat-Obatan yang Syar'i

Tercantum dalam hadits shahih dalil yang menunjukkan dianjurkannya menggunakan obat-obatan syar'i untuk mengatasi penyakit tertentu, antara lain:

1) *Al-Habbatus saudaa'* (jintan hitam)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلاَّ السَّامَ.))

"*Al-habbatus saudaa'* adalah obat semua penyakit kecuali *as-saam.*"[5]
As-saam artinya kematian.

2) Madu

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ... ﴿٦٩﴾﴾

"*... Di dalamnya (madu) terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia ...*" (QS. An-Nahl: 69)

3) Bekam

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمْثَلُ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْقُسْطُ الْبَحْرِيُّ.))

"Terapi terbaik untuk kalian adalah bekam dan *al-qusthul bahri* (kayu cendana laut)."[6]

Demikian jika berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ setelah beliau berbekam di kepala dan punggungnya.

Beliau ﷺ bersabda:

((مَنْ أَهْرَاقَ مِنْ هٰذِهِ الدِّمَاءِ فَلَا يَضُرُّهُ أَنْ لَا يَتَدَاوَى بِشَيْءٍ لِشَيْءٍ.))

"Barang siapa mengeluarkan darah dengan berbekam maka tidak akan memudharatkan jika ia tidak berobat dengan menggunakan obat lain."[7]

4) *Al-Hinnaa'* (daun inai)

Tidaklah Nabi ﷺ terluka atau terkena duri kecuali beliau membubuhkan *al-hinnaa'* (pada lukanya).[8] Begitu pula obat-obatan lainnya yang telah disyari'atkan Allah kepada hamba-Nya ketika mereka sakit.

5) *Ar-Ruqyah al-masyruu'ah*

Maksud *ar-ruqyah al-masyruu'ah* ialah menggunakan *ruqyah* (bacaan-bacaan) yang ada syari'atnya, seperti ruqyah dengan bacaan al-Qur-an dan lainnya yang tidak mengandung kesyirikan.

---

[5] Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (I/187/491) dari 'Usamah bin Syarik dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (1819). Hadits ini mempunyai penguat dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

[6] HR. Al-Bukhari (5696) dan Muslim (1577) dari Anas رضي الله عنه.

[7] HR. Abu Dawud (3859) dan Ibnu Majah (3484) dari Abi Kabsyah رضي الله عنه. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4926).

[8] HR. At-Tirmidzi (20053) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (3502) dari Ummu Rafi', maula Rasulullah ﷺ. Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (2059).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ.))

"Tidak mengapa melakukan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan."[9]

Meruqyah dengan membaca surat al-Faatihah, ayat Kursi, beberapa ayat pada akhir surat al-Baqarah, surat al-Kaafiruun, al-Mu'awwidzaat, dan ayat-ayat lainnya. Dibolehkan juga dengan membaca do'a-do'a yang shahih dari Rasulullah ﷺ. Semua yang tidak mengandung kesyirikan hukumnya boleh, Insya Allah.

Dianjurkan pula jika diambil dari perbuatan Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ pernah menyuruh keluarganya agar meruqyah untuk penyakit *'ain.*

'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Rasulullah ﷺ pernah menyuruh kami agar meruqyah penyakit 'ain."[10]

Ketika melihat seorang anak perempuan yang sedang sakit, beliau ﷺ bersabda kepada keluarganya:

((اسْتَرْقُوا لَهَا، فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ.))

"Bacakan ruqyah kepadanya karena ia terkena penyakit 'ain."[11]

3. Berbekam Dilakukan Pada Tanggal 17, 19, dan 21

Barang siapa hendak berbekam, maka berbekamlah pada tanggal yang disebutkan, yakni tanggal 17, 19, dan 21 bulan Hijriyah. Sebab, Nabi ﷺ berbekam pada tanggal 17, 19, dan 21.[12]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((إِنَّ خَيْرَ مَا تَحْتَجِمُونَ فِيهِ يَوْمَ سَبْعَ عَشْرَةَ، تِسْعَ عَشْرَةَ، وَيَوْمَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ.))

"Sebaik-baik bekam dilakukan pada tanggal 17, 19, dan 21."[13]

---

[9] HR. Muslim (2200) dari 'Auf bin Malik.

[10] HR. Al-Bukhari (5738) dan Muslim (2195) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[11] HR. Al-Bukhari (5739) dan Muslim (2197) dari Ummu Salamah رضي الله عنها.

[12] HR. At-Tirmidzi (2051) dan ia menghasankannya, al-Hakim (IV/210) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4917).

[13] HR. At-Tirmidzi (2053) dan ia menghasankannya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (2066).

4. Tidak Menggunakan Obat-Obatan yang Diharamkan

Obat-obatan yang diharamkan misalnya meruqyah dengan lafazh-lafazh yang mengandung kesyirikan. Menggunakan ruqyah jenis ini hukumnya haram, bahkan bisa jadi dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam. Hal ini dilarang sebagaimana yang tercantum dalam adab kedua, seperti menggunakan khamer sebagai obat. Rasulullah ﷺ melarang berobat dengan obat-obatan yang kotor.[14]

Ketika seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hukum mengambil khamer sebagai obat, ia berkata: "Khamer itu obat." Lantas, beliau menjawab: "Khamer itu bukan obat, tetapi penyakit."[15]

Oleh karena itu, tidak sepantasya seorang Muslim berpaling dari sabda Rasulullah ﷺ dikarenakan pendapat orang lain.

5. Berkonsultasi dengan Ahli Medis

Hendaknya seseorang berkonsultasi dengan kalangan orang-orang yang diketahui bertakwa kepada Allah ﷻ dan mengetahui ilmu pengobatan.

Hal ini berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ :

﴿ ... فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"*... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*" (QS. An-Nahl: 43).

Tidak semua orang mengetahui ilmu pengobatan, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ، إِلاَّ السَّامَ وَهُوَ الْمَوْتُ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan obatnya, ada yang mengetahuinya dan ada juga yang tidak, kecuali penyakit *as-saam*, yaitu kematian."[16]

Oleh karena itu, orang yang sedang menderita sakit hendaknya berkonsultasi dengan dokter untuk mengetahui jenis penyakit dan mendapatkan obat yang cocok untuk penyakitnya.

---

[14] HR. Abu Dawud (3870), Ibnu Majah (3459) dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dan *Shahiih Abi Dawud* (3278).

[15] HR. Abu Dawud (3873) dan Ibnu Majah (3500) dari Thariq bin Suwqaid رضي الله عنه. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiih Abi Dawud* (3381).

[16] HR. Al-Hakim (IV/401) dari Abu Sa'id رضي الله عنه. Hadits ini terdapat dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (451).

6. Meyakini bahwa Kesembuhan Datangnya Hanya dari Allah ﷻ

Dokter dan penderita sakit wajib meyakini bahwa kesembuhan datangnya hanya dari Allah ﷻ. Adapun obat dan terapi merupakan sebab dari kesembuhan. Jika Allah menginginkan, Dia akan menjadikan obat tersebut bermanfaat dan jika tidak, maka obat tersebut tidak akan memberikan pengaruh.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Jika aku sakit, maka Dialah Yang menyembuhkan aku." (QS. Asy-Syu'araa': 80)

Barang siapa meyakini bahwa obat itulah yang menyembuhkan tanpa ada kaitannya dengan kehendak Allah, berarti ia telah menyekutukan Allah ﷻ dan tidak bertawakkal kepada-Nya. Oleh karena itu, ketika seorang Muslim minum obatnya, ia wajib meyakini bahwa kesembuhan datangnya hanya dari Allah ﷻ.

Demikianlah akhir dari adab berobat yang telah dimudahkan Allah kepadaku untuk menuliskannya, yang seluruhnya berjumlah enam adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[17]

---

[17] **Referensi tambahan:** *Sunan at-Tirmidzi* (IV/381) dan halaman setelahnya, *Jam'ul Fawaa-id* karya al-Qaasi (II/221) dan halaman setelahnya, *Fat-hul Baari* (X/141) dan halaman setelahnya, dan buku lainnya.

PASAL III
ADAB *TARBIYATUL AULAAD WA HUQUUQUHUM* (MENDIDIK ANAK DAN HAK-HAK MEREKA)

Sesungguhnya Allah pasti akan meminta tanggung jawab seorang hamba atas amanah yang diberikan Allah kepadanya. Di antara yang akan dimintai pertanggungjawaban atas seorang laki-laki adalah yang berkaitan dengan anak-anaknya. Sebab, anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepadanya. Jika anak tersebut anak yang shalih, niscaya akan memberinya manfaat di dunia dan di akhirat. Namun, apabila mereka disia-siakan, pendidikan dan akhlak mereka tidak dipedulikan, niscaya anak tersebut akan merugikannya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, ada beberapa adab yang harus diketahui dalam mendidik anak, antara lain:

1. Memilih Isteri yang Baik

Hendaknya seseorang memilih wanita yang baik untuk dinikahi sebab isteri kelak akan menjadi ibu bagi anaknya, insya Allah. Jika ibu seorang wanita shalihah, maka anak pun akan tumbuh menjadi anak yang shalih. Jika ternyata isteri bukan wanita shalihah, maka didiklah ia agar menjadi wanita shalihah. Oleh sebab itu, ketika memilih isteri, hendaknya yang paling diperhatikan adalah akhlaknya yang mulia, agamanya, dan berasal dari keluarga yang shalih; jangan dinilai dari sisi lain.

Sungguh bagus ucapan:

اَلْأُمُّ مَدْرَسَـــةٌ إِذَا أَعْـــدَدْتَهَا   أَعْدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

ibu adalah sekolah, jika memang engkau persiapkan untuk itu,
berarti engkau juga mempersiapkan masyarakat yang shalih.

Anda akan melihat rincian pembahasan dalam tema memilih isteri pada adab menikah, insya Allah.

2. Setiap Usaha dan Nafkah yang Diberikan Semata-mata Mengharapkan Pahala dari Allah

Hendaknya seseorang memberikan nafkah, berusaha, dan menghabiskan waktunya untuk anak dan isterinya. Semua itu di lakukan dengan meluruskan niat dan semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah ﷻ sehingga ia mendapatkan ganjaran yang baik dari-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً.))

"Jika seseorang memberi nafkah kepada keluarganya dan ia melakukannya semata-mata hanya mengharap pahala dari Allah, berarti ia telah bersedekah."[18]

Sudah sepantasnya seorang ayah berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya dengan tidak kikir dan tidak pula berlebihan. Sebab, apabila ia bersikap kikir terhadap mereka, berarti ia memaksa mereka menjadi pengemis. Sedang apabila nafkah yang diberikan berlebihan, berarti ia membiasakan mereka hidup boros, berfoya-foya, dan berlebih-lebihan. Jadi, hendaknya ia berusaha dengan sekuat tenaga agar keluarganya tidak menjadi pengemis.

3. Menyuruh Anak-Anak Shalat pada Usia 7 Tahun dan Memukulnya pada Usia 10 Tahun jika Meninggalkannya

Hendaknya menyuruh anak-anak shalat pada usia 7 tahun dan memukulnya pada usia 10 tahun jika meninggalkannya. Sebab, shalat adalah hak Allah yang terbesar terhadap seorang hamba.

Nabi ﷺ bersabda:

((مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.))

[18] HR. Al-Bukhari (55) dan Muslim (1002) dari Abu Mas'ud ﷺ.

[19] HR. Ahmad (II/180,187), Abu Dawud (495), al-Hakim (I/197), al-Baihaqi (III/84), Ibnu Abi Syaibah (3482), ad-Daraquthni (I/230), al-Khathib (II/278), al-'Uqaili (II/167) dari 'Abdullah bin 'Amr. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (5868).

"Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada usia 7 tahun dan pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya pada usia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."[19]

Seorang Muslim hendaknya berusaha melaksanakan hal tersebut. Sebab, ia diperintahkan untuk menyelamatkan diri dan keluarganya dari api Neraka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ... ﴿٦﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ..." (QS. At-Tahriim: 6)

Jadi, jangan sampai shalat mereka tidak diperhatikan dengan alasan mereka akan melakukannya setelah besar nanti. Sikap ini jelas bertentangan dengan sunnah. Boleh jadi tatkala sudah besar, mereka menjadi tidak terbiasa melaksanakan shalat. Maka dari itu, wajib membiasakan anak-anak melaksanakan shalat sejak kecil.

Ada yang mengatakan:

وَيَنْشَأُ نَاشِــئُ الْفِتْــيَانِ فِيْنَا عَلَى مَا كَانَ عَــوَّدَهُ أَبُــوْهُ

seorang pemuda akan tumbuh di tengah-tengah kita,
sesuai dengan kebiasaan yang dibiasakan ayahnya.

4. Membesarkan Anak-Anak dalam 'Aqidah yang Benar dan Membiasakan Mereka untuk Mendekatkan Diri kepada Allah

Membesarkan anak-anak dalam 'aqidah yang benar dan membiasakan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah termasuk perkara terpenting dalam pendidikan anak. Sebab, jika mereka besar dalam 'aqidah yang salah, berarti pupuslah kebaikan mereka. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya memfokuskan pendidikan mereka pada masalah 'aqidah. Nabi ﷺ menekankan permasalahan ini terhadap 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما yang pada saat itu masih belia.

Beliau ﷺ bersabda:

((يَا غُلاَمُ! إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ

الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ. وَلَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَضُرُّوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.))

"Wahai, anak! Aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjaga dirimu; jagalah Allah, niscaya kamu akan dapati Dia di hadapanmu. Apabila kamu ingin meminta, mintalah kepada Allah dan apabila kamu meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, sekiranya ummat ini bersatu untuk memberimu suatu manfaat, maka manfaat tersebut tidak akan sampai kepadamu kecuali yang telah di takdirkan Allah atasmu dan apabila ummat ini bersatu untuk mencelakakanmu, maka mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali apa yang telah ditetapkan Allah terhadapmu. Pena (takdir) telah diangkat dan lembaran (takdir) pun telah mengering."[20]

Coba perhatikan bagaimana Nabi ﷺ mengokohkan 'aqidah anak kecil ini. Beliau ingin mengajarkan agar ia beribadah semata dan menyandarkan dirinya hanya kepada Allah. Beliau juga mengajarkan agar ia tidak takut kecuali hanya kepada-Nya ﷻ. Oleh karena itu beliau mengajarkannya untuk beriman dengan takdir. Demikianlah pendidikan yang benar dan wajib bagi setiap Muslim, guna mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dalam bidang pendidikan.

5. Membiasakan Anak-Anak Berakhlak Baik dan Suka Memperbaiki Kekeliruan

Pada saat Nabi ﷺ melihat 'Umar bin Abi Salamah (ketika masih kecil) sedang menjulurkan tangannya ke piring makanan, beliau ﷺ bersabda:

((يَا غُلاَمُ! سَمِّ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.))

"Wahai, anak! Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu."[21]

Nabi ﷺ berusaha untuk meluruskan akhlak seorang anak kecil dan membiasakan agar bersikap mulia. Sebagian orang membiarkan anaknya begitu saja dan tidak pernah meluruskan kekeliruan mereka. Mereka beralasan bahwa jika nanti seorang anak besar, maka dengan sendirinya ia akan mengetahui segalanya

---

[20] HR. Ahmad (I/292, 303, 307), at-Tirmidzi (2516) dan ia menshahihkannya, al-Hakim (III/541), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 316), al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (hlm. 198), Abu Ya'la (2549), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XII/12988, 12989), dan Ibnus Sunni (hlm. 427) dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (7957).

[21] Telah berlalu *takhrij* haditsnya.

dan memperbaiki semua kesalahannya. Namun, mereka lupa bahwa apabila seorang anak memiliki kebiasaan yang kurang baik, maka sulit baginya untuk menghilangkan kebiasaan tersebut.

6. Memisahkan Ranjang Anak-Anak jika Telah Mencapai Usia 10 Tahun

Ini merupakan adab mulia yang diajarkan Nabi ﷺ dan mengandung banyak kebaikan. Mayoritas orang meremehkan masalah ini hingga akhirnya menimbulkan efek negatif. Oleh karena itu, wajib memisahkan ranjang anak laki-laki dan perempuan serta tidak membiarkan mereka bersama di dalam satu selimut.

Dalam hadits Rasulullah ﷺ yang lalu disebutkan:

((وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.))

"Dan pisahkanlah tempat tidur mereka."[22]

Terkadang, seorang anak yang sudah besar, pada usia 10 tahun, telah mendekati usia baligh dan gairah pun mereka mulai berkembang. Oleh sebab itu, sungguh masuk akal jika mereka dipisahkan pada usia ini.

7. Bersikap Adil Terhadap Anak-Anak

Adil terhadap anak maksudnya tidak membeda-bedakan dalam perlakuan dan pemberian nafkah. Sebab, jika ada pembedaan tentu akan menimbulkan akibat yang tidak baik dan membuka pintu permusuhan antara sesama saudara. Sikap seperti ini juga berarti menzhalimi mereka.

Seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan meminta beliau untuk menjadi saksi atas hibah yang ia berikan kepada salah seorang anaknya, sementara anak-nya yang lain tidak diberikan apa-apa, maka beliau ﷺ bersabda:

((لاَ أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ، اِتَّقُوا اللهَ، وَاعْدِلُوا فِي أَوْلاَدِكُمْ.))

"Aku tidak mau menjadi saksi atas perbuatan zhalim, bertakwalah kalian kepada Allah dan bersikap adillah terhadap anak-anak kalian."[23]

Seseorang wajib berbuat baik terhadap semua anak-anaknya, sebagaimana wajib baginya untuk bersikap adil dalam masalah perlakuan, pemberian dan lain-lain. Jika mereka merasa dizhalimi, akibatnya mereka akan berbuat durhaka dan benci terhadap ayahnya sendiri. Demikian juga akan muncul perasaan benci dan dengki terhadap saudaranya, sebagaimana yang terjadi pada diri saudara-saudara Yusuf ﷺ. Kisah mereka tercantum dengan lengkap di dalam surat Yusuf.

---

[22] Telah berlalu *takhrij* haditsnya.

[23] HR. Al-Bukhari (2586, 2587) dan Muslim (1623) dari Nu'man bin Basyir ﷺ.

8. Bersikap Lemah Lembut, Bergurau, dan Mencium Anak-Anak

Dahulu, Nabi ﷺ bergurau, bersikap lemah lembut, mendekati dan mencium anak-anak. Coba perhatikan sabda beliau: "Wahai, anak." Di dalamnya terkandung kecintaan beliau terhadap anak-anak dan menunjukkan kasih sayang beliau kepada mereka. Nabi ﷺ juga menggendong, memberi *kun-yah* (nama panggilan atau julukan) dan mengucapkan salam kepada anak kecil. Beliau juga menggendong putri dan cucu-cucu beliau, juga mengecup serta mencium mereka. Beliau pernah mencium putranya, Ibrahim, dan menjadikan hal itu sebagai rasa kasih sayang yang telah dianugerahkan Allah ke dalam hati para hamba-Nya.

9. Bersikap Tegas ketika Diperlukan

Perlunya bersikap tegas disebabkan barang siapa yang merasa aman dari hukuman, niscaya adabnya akan menjadi jelek. Oleh karena itu, hendaknya seseorang menunjukkan sikap tegas kepada anak dan isterinya jika hal itu diperlukan. Coba perhatikan sabda beliau ﷺ:

((وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ.))

"Dan pukullah mereka pada usia 10 tahun jika tidak mau melaksanakannya."[24]

Beliau ﷺ juga pernah bersabda:

((عَلِّقُوْا السَّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ أَدَبٌ لَهُمْ.))

"Gantunglah sebuah cambuk di tempat yang dapat dilihat oleh penghuni rumah. Sesungguhnya hal itu dapat meluruskan adab mereka."[25]

Ini semua menunjukkan sikap tegas ketika sikap tersebut dibutuhkan. Sebab, pendidikan yang benar seharusnya memberlakukan sikap lembut dan tegas.

Di antara sikap tegas adalah melarang anak-anak melakukan sesuatu yang berbahaya untuk diri mereka, seperti tidak membiarkan mereka bermain-main di jalan ketika Maghrib karena pada waktu itu syaitan berkeliaran dan mungkin akan mengganggu mereka. Oleh karena itu, anak dikurung di dalam rumah hingga waktu tersebut berlalu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((احْبِسُوا صِبْيَانَكُمْ حَتَّى تَذْهَبَ فَوْرَةُ الْعِشَاءِ، فَإِنَّهَا سَاعَةٌ تَخْتَرِقُ

---

[24] Telah berlalu *takhrij*-nya.

[25] Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (X/10669, 10672), 'Abdurrazaq (20123), al-Khathib (XII/203), dan al-Bukhari dalam *al-Aadaabul Mufrad* (hlm. 180) dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (2910) dan ia menisbahkan kepada Ibnu 'Asakir.

فِيهَا الشَّيَاطِيْنُ.))

"Kurunglah anak-anak kalian hingga lewat waktu Maghrib. Sesungguhnya pada waktu itu syaitan berkeliaran."[26]

Arti *fau'ratul 'isyaa* adalah awal malam.[27] (waktu Maghrib-Pent)

10. Mengajarkan Anak-Anak Ilmu Agama dan Ilmu Dunia yang Bermanfaat

Mengajarkan anak-anak ilmu agama dan ilmu dunia yang bermanfaat. Termasuk perkara penting yang wajib dilaksanakan oleh kedua orang tua. Yakni, berusaha untuk mengajarkan anak-anak mereka ilmu agama yang bermanfaat dan yang harus mereka ketahui, serta mengarahkan mereka agar peduli dengan ilmu tersebut. Demikian juga menganjurkan mereka untuk mempelajari ilmu-ilmu dunia yang bermanfaat bagi mereka dan kaum Muslimin serta terus mengingatkan agar mereka meluruskan niat.

11. Bersabar dan Berbuat Baik Terhadap Anak Perempuan

Perkara ini (sabar) harus mendapat perhatian khusus karena banyak orang yang merasa sedih di saat Allah memberinya karunia seorang anak perempuan. Bahkan, kondisi mereka mendekati kondisi yang telah disinggung Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah." (QS. An-Nahl: 58)

Ini merupakan sikap yang tidak pantas dilakukan di hadapan Allah ﷻ. Seharusnya seorang yang berakal merasa gembira ketika ia mengetahui bahwa Allah telah mengirimkan kepadanya sebuah hadiah yang agung. Sebab, jika ia dapat bersabar, mendidik mereka dengan adab yang baik, memberinya pengajaran, dan bersikap baik kepada mereka, niscaya mereka akan menjadi penghalang antara dirinya dan api Neraka.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنِ ابْتُلِيَ مِنْ هٰذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ، فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ، كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ

[26] HR. Ahmad (II/362) serta al-Hakim (IV/284) dan ia menshahihkannya dari Jabir رضي الله عنه. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (182).

[27] *An-Nihaayah* (III/479).

النَّارِ.))

"Barang siapa yang diuji dengan anak-anak perempuan lalu ia mengasuhnya dengan baik terhadap mereka, maka anak-anak perempuan tersebut akan menjadi penghalang antara dirinya dan Neraka."[28]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَنْ كَانَ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ، فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ، وَأَطْعَمَهُنَّ، وَسَقَاهُنَّ، وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَتِهِ، كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barang siapa memiliki tiga orang anak perempuan lalu ia bersabar memenuhi kebutuhan pangan dan sandang mereka dari usahanya sendiri maka anak-anak perempuan tersebut akan menghalangi dirinya dari api Neraka."[29]

12. Mewajibkan Mereka Memakai Hijab (Jilbab)

Sebagaimana yang diperintah Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ... ﴿٥٩﴾ ﴾

"Hai, Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang Mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu ..." (QS. Al-Ahzab: 59)

Ini merupakan hijab Islami yang menutupi seluruh tubuh seorang wanita. Di dalamnya terkandung penjagaan terhadap agama, kehormatan, dan kemuliaannya, serta menghindarkannya dari berbagai gangguan dan tidak memancing keinginan orang untuk mengganggunya. Oleh sebab itu, orang tua harus mewajibkan mereka untuk berhijab dan meyakini bahwa hal itu sangat penting dan diwajibkan oleh syari'at. Kedua orang tua wajib menegaskan hal itu kepada anak perempuan mereka.

Adapun membiarkannya hingga dewasa dan mengerti dengan sendirinya adalah alasan merusak dan tertolak. Bisa jadi setelah besar ia malah tidak menerima karena sewaktu kecil sudah terbiasa membuka aurat dan ber-*sufur*

---

[28] HR. Al-Bukhari (1418, 5998) dan Muslim (2629) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[29] HR. Ahmad (VI/154), Ibnu Majah (3669), dan al-Bukhari dalam *al-Aadaabul Mufrad* (hlm. 15) dari 'Uqbah رضي الله عنه. Hadits ini tercantum dalam *Shahiih Ibni Majah* (2959).

(tidak berhijab). Ia tidak melihat adanya perbedaan antara ber-*sufur* ketika ia berusia 9 tahun dan disaat ia berusia 10 atau 11 tahun. Kemudian, bisa jadi ia mengalami kejadian yang tidak terpuji walaupun usianya masih kecil.

13. Menjadi Suri Teladan bagi Anak-Anak

Seharusnya kedua orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya atas setiap yang mereka perintahkan dan mereka larang. Sebab, apabila apa yang mereka katakan bertentangan dengan apa yang mereka perbuat, maka ucapan mereka tidak bernilai di hadapan anak-anak. Bahkan, akan memusnahkan semua usaha pendidikan dari akarnya. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menjadi teladan dalam perkara akhlak, kejujuran, ketakwaan, beragama, amanah, kedermawanan, menjaga kehormatan, berbuat baik, menjaga silaturahmi, dan lain-lain hingga menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

14. Tidak Mendo'akan Anak-Anak dengan Do'a yang Buruk

Terkadang, sebagian anak menimbulkan problem bagi orang tua atau mengganggu dan menyakiti mereka, lantas dengan serta merta ibu atau ayahnya mendo'akan dengan do'a yang buruk, seperti do'a agar si anak mati atau agar ia tertimpa penyakit dan do'a buruk lainnya. Ini perbuatan yang tidak dibolehkan dalam agama.

Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوا عَلَى أَوْلاَدِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لاَ تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبَ لَكُمْ.))

"Janganlah kalian berdo'a jelek terhadap diri, anak-anak, dan harta kalian. Sebab, tidaklah kalian memohon sesuatu dan bertepatan dengan saat yang ditentukan Allah, melainkan Allah akan mengabulkan permintaanmu."[30]

Jika orang tua marah kepada anaknya, maka sebaiknya ia membiasakan mengucapkan: "Semoga Allah memberimu hidayah, wahai, anakku" atau "Semoga Allah mengampuni dosamu, wahai, anakku." Dan do'a lain yang semisalnya.

Tidak diragukan lagi bahwasanya jika orang tua mendidik anak dengan adab-adab yang telah disebutkan di atas, hal itu merupakan salah satu pintu terbesar dari pintu-pintu pahala. Di samping itu, nanti orang tua akan mendapatkan anak-anak yang berbakti kepada mereka, yang pada gilirannya akan terciptalah sebuah generasi muda yang shalih, yang merupakan kekayaan bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, jangan sampai menganggap remeh adab-adab ini.

[30] HR. Muslim (3009) dalam hadits Jabir dan kisah Abul Yusr ath-Thawiilah.

Demikianlah akhir dari adab mendidik anak yang telah dimudahkan Allah kepadaku untuk menuliskannya, yang seluruhnya berjumlah enam adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[31]

---

[31] **Referensi tambahan:** *Tarbiyatul Aulaad fil Islaam* karya 'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Kaifa Yurabbil Muslim Waladahu* karya Muhammad Sa'id Maulawi, dan lain-lain.

PASAL IV
ADAB *AT-TASMIYAH*
(MEMBERI NAMA)

Seorang Muslim hendaknya mengetahui sebagian adab dalam memilih nama dan *kun-yah* (nama panggilan atau julukan, gelar dan lain sebagainya). Memberi nama yang baik termasuk kebaikan orang tua yang diberikan kepada anak. Bahkan, terkadang muncul berbagai problema dalam hidup seseorang dikarenakan nama yang ia sandang, atau karena nama yang ia berikan kepada seseorang. Oleh karena itu, sangat baik jika kita memperhatikan beberapa adab yang berkaitan dengan memberi nama.

Di sini saya akan paparkan beberapa adab dalam memberikan nama, insya Allah, antara lain:

1. Memberikan Nama pada Usia Tujuh Hari

Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ غُلاَمٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ، وَيُسَمَّى.))

"Setiap anak tergadai dengan 'aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama."[32]

Dilakukan pada hari ketujuh agar orang tua sempat memilih nama yang baik untuk anaknya.

[32] HR. Ahmad (V/12), Abu Dawud (2838), an-Nasa-i (VII/166), Ibnu Majah (3165), serta al-Hakim (IV/227) dan dishahihkan oleh adz-Dzahabi dari Samurah. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4541).

2. Memilih Nama yang Baik

Di antara nama yang disukai Allah ﷻ adalah nama yang tercantum dalam sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ.))

"Nama yang paling disukai Allah adalah 'Abdullah dan 'Abdurrahman."[33]

Demikian juga nama baik lainnya, seperti Muhammad, Ahmad, Mahmud, 'Abdurrahim, dan lain-lain. Mendapat nama yang baik merupakan salah satu hak anak terhadap orang tuanya. Hal ini juga termasuk perlakuan baik orang tua terhadap anak, yakni dengan memberi nama yang baik, sehingga jangan sampai nama tersebut menjadi aib bagi si anak.

3. Memilih Nama yang Islami

Orang tua harus memilih nama untuk anaknya dengan nama Islami yang menunjukkan identitas keislamannya. Jangan sampai orang tua menamakan anaknya dengan nama orang-orang kafir atau dengan nama yang menyerupai nama mereka. Kita lihat di negara Islam, kaum Muslimin memiliki nama Simon, Khauri, nama-nama dewa Mesir kuno seperti Isis, Osiris, Hasbust, dan lainnya. Oleh karena itu, yang paling utama dan wajib adalah memilih nama-nama Islami tersebut.

4. Tidak Memberikan Nama yang Terlarang

Di antara nama yang terlarang ialah sebagaimana tercantum dalam hadits Rasulullah ﷺ:

((لَئِنْ عِشْتُ إِنْ شَاءَ اللهُ لأَنْهَيَنَّ أَنْ يُسَمَّى رَبَاحٌ، وَنَجِيحٌ، وَأَفْلَحُ، وَنَافِعٌ، وَيَسَارٌ.))

"Jika umurku panjang aku akan melarang seseorang dinamai dengan nama *Rabaah* (arak), *Najiih* (yang sabar), *Aflah* (yang beruntung), *Naafi'* (yang bermanfaat), dan *Yasaar* (kemudahan)."[34]

Demikian juga Nabi ﷺ pernah melarang empat nama, yakni Aflah, Yasaar, Naafi', dan Rabaah.[35]

---

[33] HR. Muslim (2132) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[34] HR. At-Tirmidzi (2835), Ibnu Majah (3729), al-Hakim (IV/2774) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dan lain-lain dari 'Umar رضي الله عنه. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (5054).

[35] HR. Muslim (2136) dari Samurah رضي الله عنه.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan sebab terlarangnya nama-nama tersebut dengan sabda beliau: "... Sebab jika kamu bertanya: 'Apakah di sana ada dia (kemudahan)?' dan ternyata memang tidak ada maka dia akan menjawab: 'Tidak ada (kemudahan).'"[36]

Di antara perkara yang termasuk dalam bab ini adalah nama-nama yang mengandung makna kesombongan, keangkuhan, dan penentangan terhadap Allah ﷻ, sebagaimana yang tertera dalam sabda Nabi ﷺ:

((أَخْنَعُ الأَسْمَاءِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الأَمْلاَكِ، لاَ مَالِكَ إِلاَّ اللهُ.))

"Nama terjelek di sisi Allah adalah seorang yang diberi nama *Maalikal Amlaak* (raja diraja). Sesungguhnya tiada penguasa kecuali hanya Allah."[37]

Di antaranya juga nama *Syaahin Syaah* (raja diraja (persia)), *Qadhil Qudhaat* (hakimnya para hakim), atau yang bernama Fir'aun, dan lain-lain.

5. Tidak Memberikan Nama yang Buruk

Di antara nama yang buruk ialah *Kalb* (anjing), *Kilaab* (anjing-anjing), *Jumrah* (kerikil), dan nama buruk lainnya. Sebagian orang ada yang memberi nama *Hayawan* (hewan), *Ghuraab* (burung gagak), dan seterusnya. Nama seperti ini tidak berdasarkan petunjuk agama Islam dan boleh jadi nama-nama buruk tersebut menjadi sebab munculnya kesulitan dan problem bagi seseorang di masa hidupnya.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya untuk menjauhkan gelar-gelar yang tidak Islami, seperti Beik, Pasha, Afandi (gelar Turki), dan lain sebagainya. Sebab, gelar ini akan menanamkan perasaan angkuh dan kagum pemiliknya.

6. Tidak Menggabungkan Nama Muhammad ﷺ dan Julukannya Abul Qasim

Nabi ﷺ bersabda:

((تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي.))

"Pakailah namaku dan jangan pakai julukanku."[38]

---

[36] HR. Muslim (2137) dari Samurah رضي الله عنه.

[37] HR. Al-Bukhari (6205, 6206) dan Muslim (2143) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[38] HR. Al-Bukhari (2120, 2121, 3537) dan Muslim (2131) dari Anas رضي الله عنه.

Demikian juga beliau pernah melarang menggabungkan antara nama dan julukan beliau, yakni dengan memberi nama Muhammad Abul Qasim.[39]

Sebagian ulama berpendapat bahwa larangan ini berlaku ketika beliau masih hidup. Adapun setelah beliau wafat, maka larangan tersebut tidak berlaku lagi.

Namun, pendapat yang lebih kuat—insya Allah—tidak menggabungkan nama dan julukan beliau serta akan lebih baik jika tidak menggunakan julukan Abul Qasim. Alasannya, karena Nabi ﷺ bersabda:

((تَسَمَّوْا بِاسْمِي، وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي، فَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ أَقْسِمُ بَيْنَكُمْ.))

"Pakailah namaku dan jangan pakai julukanku. Sesungguhnya aku adalah seorang pembagi yang membagi-bagikan di antara kalian."[40]

7. Menukar Nama yang Buruk dengan Nama yang Baik

Apabila Nabi ﷺ didatangi seseorang yang memiliki nama buruk, beliau pun menukar nama tersebut.[41]

Demikian juga jika beliau mendengar nama yang kurang baik, beliau langsung menukarnya dengan nama yang lebih baik.[42]

Beliau ﷺ juga pernah menukar nama *'Ashiyah* (wanita yang durhaka) dan bersabda:

((أَنْتِ جَمِيْلَةٌ.))

"Namamu *Jamilah* (wanita yang cantik)."[43]

Beliau ﷺ menukar nama *Barrah* dan bersabda:

((سَمُّوْهَا زَيْنَبَ.))

"Berilah ia nama Zainab."[44]

Demikianlah beliau menukar setiap nama yang mengandung makna celaan, aib, dan cacian. Bahkan, beliau menukar nama yang mengandung makna pujian, sebagaimana beliau ﷺ menukar nama *Barrah* (wanita yang senantiasa berbuat

---

[39] HR. At-Tirmidzi (2841) dan ia menshahihkannya dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2277).

[40] HR. Al-Bukhari (6196) dan Muslim (2133) dari Jabir رضي الله عنه.

[41] Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4641) dan dinisbahkan kepada Ibnu Mandah dari 'Utbah bin 'Abd.

[42] Ibnu Sa'din dari 'Urwah dengan sanad yang *mursal*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4743).

[43] HR. Muslim (2139) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[44] HR. Muslim (2142) dari Zainab bin Abi Salamah رضي الله عنها.

baik) dengan nama Zainab dengan alasan yang telah disebutkan. Nama Barrah juga mengandung pujian terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, nama-nama tersebut seharusnya ditukar dengan yang lebih baik dan tidak terlarang. Nabi ﷺ banyak menukar nama dengan alasan ini.

8. Boleh Memberikan Julukan kepada Anak Kecil dan Seorang yang Belum Punya Anak

Nabi ﷺ pernah memberi julukan kepada saudara Anas yang pada saat itu masih kecil.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ.))

"Hai, Abu 'Umair (saudara Anas)! Apa yang telah dilakukan *Nughair* (burung kecil)?"[45]

Beliau memberi 'Aisyah رضي الله عنها julukan dengan nama keponakannya 'Abdullah anak kakaknya. Beliau bersabda: "Julukanmu Ummu 'Abdillah."[46]

9. Tidak Memanggil Seseorang dengan Sebutan yang Ia Benci

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ... ﴿١١﴾﴾

"... *Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk* ..." (QS. Al-Hujuraat: 11)

Tidak boleh memanggil saudara atau teman dengan sebutan yang ia benci karena ini bukan adab dalam berteman. Bahkan, memanggil dengan nama yang ia benci atau dengan sebutan yang membuatnya emosi akan menimbulkan permusuhan di antara mereka. Terlebih lagi apabila sebutan tersebut menunjukkan aib yang terdapat pada diri orang tersebut, seperti sebutan si pincang atau si buta yang tidak diizinkan oleh orangnya. Julukan ini terkadang disebutkan hanya untuk membedakan (sebagai ciri) dengan orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama hadits pada beberapa perawi.

Demikianlah akhir dari adab memberi nama yang telah dimudahkan Allah ﷻ kepadaku untuk menuliskannya, yang seluruhnya berjumlah sembilan adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[47]

---

[45] HR. Al-Bukhari (6129) dari Anas رضي الله عنه.

[46] HR. Ahmad (VI/151) dan Abu Dawud (4970) dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (132).

[47] **Referensi tambahan:** *Shahiih Muslim* (II/1682) dan halaman setelahnya, *Sunan at-Tirmidzi* (V/132) dan halaman setelahnya, *al-Aadaab* karya al-Baihaqi (hlm. 204) dan halaman setelah-

PASAL V
ADAB *AT-TASAWWUK*
(BERSIWAK/BERSUGI)

Bersiwak adalah sunnah yang sangat dianjurkan Nabi ﷺ. Beliau ﷺ selalu bersiwak serta melakukannya secara kontinu (terus-menerus). Siwak berfungsi sebagai pembersih mulut dan penyebab keridhaan Allah ﷻ.

Seorang Muslim layaknya menjaga adab-adab bersiwak, antara lain:

1. Banyak Bersiwak Khususnya ketika Hendak Shalat

Adalah Nabi ﷺ banyak bersiwak dan bersabda:

((أُمِرْتُ بِالسِّوَاكِ حَتَّى خَشِيْتُ أَنْ يُكْتَبَ عَلَيَّ.))

"Aku diperintahkan untuk bersiwak hingga aku khawatir kalau itu diwajibkan kepadaku."[48]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((أُمِرْتُ بِالسِّوَاكِ حَتَّى خِفْتُ عَلَى أَسْنَانِي.))

"Aku diperintahkan untuk bersiwak hingga aku khawatir terhadap gigiku."[49]

---

nya, *al-Aadaabusy Syar'iyyah* (III/164) dan halaman setelahnya, *Tasmiyatul Mauluud* karya Bakr Abu Zaid, *Zaadul Ma'aad* (II/334) dan halaman setelahnya, dan lain-lain.

[48] Ahmad (III/490) dari Watsilah. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (1376).

[49] Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XXII/189-190), (XI, 12286) dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (1377).

Bersiwak diutamakan sebelum shalat.

Nabi ﷺ bersabda:

((لَوْ لاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ.))

"Kalau bukan karena kekhawatiran membebani ummatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak pada setiap shalat."[50]

2. Bersiwak dengan Tangan Kiri

Hendaknya seseorang bersiwak dengan tangan kiri, sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian ulama. Alasannya, karena bersiwak termasuk salah satu perbuatan untuk menghilangkan kotoran.

3. Memulai Bersiwak dari Sebelah Kanan

Sebagaimana yang tercantum dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها : "Bahwasanya Rasulullah ﷺ suka mendahulukan yang sebelah kanan dalam seluruh keadaan yang beliau sanggupi, baik ketika bersuci, bersisir, memakai sandal, (dan ketika bersiwak)."[51]

4. Bersiwak dengan Gerakan Vertikal dan Horizontal

Tujuan bersiwak dengan gerakan vertikal dan horizontal ialah supaya seluruh gigi dapat disiwak dan dibersihkan dari kotoran.

Dalam sebuah hadits disebutkan: "Apabila Rasulullah ﷺ bersiwak, beliau berdiri dan berupaya untuk menggosok-gosokkan batang siwak di mulutnya."[52]

An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*: "*Asy-syuush* artinya menggosok gigi dengan gerakan horizontal."[53]

5. Memberikan Batang Siwak kepada yang Lebih Tua

Memberikan batang siwak kepada yang lebih tua merupakan petunjuk Nabi ﷺ. Jika telah selesai menggunakan siwaknya, beliau memberikan siwak tersebut kepada orang yang lebih tua dan jika sudah selesai minum, beliau memberikan sisanya kepada orang yang ada disebelah kanan beliau.[54]

---

[50] HR. Al-Bukhari (887, 7240) dan Muslim (252) dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

[51] Telah berlalu *takhrij* haditsnya. Adapun tambahan yang tercantum di dalam kurung diriwayatkan oleh Abu Dawud. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (3487).

[52] HR. Al-Bukhari (245, 889, 1136) dan Muslim (255) dari Hudzaifah رضي الله عنه .

[53] *Syarh Shahiih Muslim* karya an-Nawawi (I/184).

[54] Abu Dawud (50) dari 'Aisyah رضي الله عنها ; Ahmad dan al-Baihaqi dalam *al-Kubra* dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما . Hadits ini juga diriwayatkan dari 'Abdullah bin Ka'ab. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4668).

Beliau ﷺ bersabda:

((أَرَانِي فِي الْمَنَامِ أَتَسَوَّكُ بِسِوَاكٍ، فَجَاءَنِي رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ، فَنَاوَلْتُ السِّوَاكَ الْأَصْغَرَ مِنْهُمَا، فَقِيلَ لِي: كَبِّرْ. فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ مِنْهُمَا.))

"Aku melihat dalam mimpi, (yakni) ketika aku sedang bersiwak, tiba-tiba datanglah dua orang laki-laki, yang satu lebih tua dari yang lain, lantas aku memberikan siwak kepada yang lebih muda. Maka dikatakan kepadaku: 'Berilah kepada yang lebih tua!' Lalu siwak tersebut aku berikan kepada yang lebih tua."[55]

Catatan:

Di antara keistimewaan siwak dibandingkan dengan yang lain seperti sikat gigi dan odol adalah:

1) Siwak disukai oleh Allah, di samping dapat membersihkan mulut.
2) Siwak bentuknya lebih kecil dan lebih mudah dibawa dibandingkan dengan yang lain.
3) Siwak bisa digunakan di setiap tempat, baik di masjid, tempat kerja, dan yang selainnya. Sementara sikat gigi dan odol tidak mungkin digunakan di masjid sebelum takbiratul ihram, di tempat kerja di tengah para rekan, atau yang semisalnya. Sebab, keduanya pasti membutuhkan air, bak, keran, dan lain sebagainya.

Demikianlah apa yang dimudahkan Allah dari adab-adab yang berkaitan dengan bersiwak, yang jumlahnya ada lima adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[56]

---

[55] HR. Al-Bukhari (246) dengan sanad *mu'allaq* dan Muslim (2271) dari Ibnu 'Umar ﷺ.

[56] **Referensi tambahan:** *Jaami'ul Ushuul* (VII/174) dan yang setelahnya, *Zaadul Ma'aad* karya Ibnul Qayyim (I/377) dan yang setelahnya, *as-Siwaak wama Asybaha Dzak* karya Abu Syamah, *Fat-hul Baari* (II/374) dan setelahnya, *Ma'rifatun Nisaak fii Fadhlis Siwaak* karya Mulla 'Ali Qari, *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (I/78) dan yang setelahnya, dan lain sebagainya.

PASAL VI
ADAB *TILAAWATUL QUR-AAN*
(MEMBACA AL-QUR-AN)

Al-Qur-an adalah *Kalamullah* Ta'ala. Kalam-Nya secara hakiki yang diturunkan melalui Malaikat Jibril yang terpercaya kepada Nabi Muhammad ﷺ. Allah berbicara dengannya secara hakiki, bukan kata-kata hati atau yang selainnya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ... ﴿٦﴾﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah ..." (QS. At-Taubah: 6)

Tilawah al-Qur-an wajib atas setiap Muslim, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ... ﴿٢٠﴾﴾

"... Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an ..." (QS. Muzzammil: 20)

Tilawah al-Qur-an memiliki beberapa adab yang harus diperhatikan oleh seorang *qaari'* (pembaca al-Qur-an) supaya ia mendapat berkah dari bacaannya serta meraih pahala yang sempurna. Dengan pertolongan dan kekuatan dari Allah, saya akan menyebutkan adab-adab tersebut, di antaranya:

1. Niat yang Benar

Niat yang benar maksudnya ikhlas karena Allah Ta'ala semata. Sebab, sesuatu yang dikerjakan dengan tidak ikhlas karena (semata-mata mengharapkan) wajah Allah pasti tidak akan diterima.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ... ۝﴾

"Padahal, mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus ..." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا، وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menerima suatu amal kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan semata-mata mengharapkan wajah-Nya."[57]

Maka dari itu, selayaknya seorang pembaca al-Qur-an senantiasa mengikhlaskan niatnya karena Allah semata, bukan karena riya' ataupun sum'ah. Namun, niatnya semata-mata untuk mendapatkan pahala dan balasan yang dijanjikan bagi orang-orang yang membaca al-Qur-an.

Demikian juga, hendaknya ia meniatkan tilawahnya untuk mengikuti *Kitabullah* Ta'ala, mengamalkannya, menerapkan hukum-hukumnya, dan mempelajari bagaimana ia dapat meraih ridha Allah ﷻ.

2. Mengharapkan Pahala

Hendaknya seseorang mengharapkan balasan (pahala) dari Allah Ta'ala dengan membaca al-Qur-an. Selain itu, untuk mencari pahala yang dijanjikan dalam hadits Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُولُ: ﴿ الٓمٓ ﴾ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ.))

[57] HR. An-Nasa-i dalam *al-Jihaad* (II/59) dari Abu Umamah. Lihat kitab *as-Silsilah ash-Shahiihah* (52).

"Barang siapa membaca satu huruf dari *Kitabullah*, maka baginya satu kebaikan. Setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan *alif laam miim* satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *laam* satu huruf, dan *miim* satu huruf."[58]

3. Membaca al-Qur-an dalam Keadaan suci

Bersuci sebelum membaca al-Qur-an akan mendatangkan pahala yang lebih besar. Pahala menjadi lebih sempurna apabila seseorang membaca al-Qur-an dalam keadaan bersuci. Meskipun demikian, ia juga boleh membaca al-Qur-an tanpa berwudhu' jika ia membacanya dengan hafalan. Adapun jika ia membacanya dari mus-haf, hendaknya ia memperhatikan adab yang keempat berikut ini.

4. Bersuci ketika Hendak Menyentuh Mus-haf al-Qur-an

Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ.))

"Janganlah menyentuh al-Qur-an kecuali dalam keadaan bersuci."[59]

Adapun menyentuh al-Qur-an tanpa berwudhu', dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Untuk kehati-hatian, hendaknya berwudhu' ketika ingin menyentuh mus-haf al-Qur-an. Mayoritas ulama mensyaratkan hal ini, meskipun ada sebagian ulama yang berpendapat bolehnya menyentuh mus-haf tanpa berwudhu'. Akan tetapi, yang lebih afdhal adalah apa yang telah kami sebutkan, yaitu berwudhu' ketika menyentuhnya karena hal itu lebih dekat kepada kekhusyu'an dan kehadiran para Malaikat.

5. Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat ketika membaca al-Qur-an disebutkan oleh sejumlah ahli ilmu, seperti an-Nawawi dan yang selainnya. Boleh juga membaca al-Qur-an tanpa menghadap kiblat, tidak ada salahnya. Namun, menghadap kiblat lebih mendorong untuk khusyu' dan lebih utama daripada tidak menghadap ke arahnya.

6. Membaca al-Qur-an dengan Duduk

Duduk ketika membaca al-Qur-an dimaksudkan untuk lebih menghormati *Kitabullah* Ta'ala dan mengagungkan syi'ar-syi'arnya. Jika seseorang membacanya dengan berdiri atau sambil berjalan, hal itu juga dibolehkan. Sebab, Rasulullah ﷺ selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaan.[60]

---

[58] HR. At-Tirmidzi (2910) dan ia menshahihkannya, al-Bukhari dalam *at-Taariikh al-Kabiir* (I/I/216), dan yang selainnya dari Ibnu Mas'ud. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6469).

[59] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XII/13217) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (7780).

[60] HR. Muslim (373) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

7. **Bersiwak**

Bersiwak bertujuan untuk mengharumkan bau mulut yang keluar darinya *Kalamullah* Ta'ala. Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَسْتَكْ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَرَأَ فِي صَلاَتِهِ وَضَعَ مَلَكٌ فَاهُ عَلَى فِيْهِ، لاَ يَخْرُجُ مِنْ فِيْهِ شَيْءٌ إِلاَّ دَخَلَ فَمَ الْمَلَكِ.))

"Jika salah seorang dari kalian melakukan shalat malam, maka bersiwaklah. Sesungguhnya apabila salah seorang dari kalian membaca dalam shalatnya, maka Malaikat meletakkan mulutnya pada mulut orang tersebut. Tidaklah keluar sesuatu dari mulutnya, melainkan akan masuk ke mulut Malaikat."[61]

Ini merupakan keutamaan yang sangat tinggi bagi shalat malam dan bagi bacaan al-Qur-an di dalamnya. Maka sudah selayaknya seorang Muslim menjaga perkara ini.

8. **Membaca Secara Tartil**

Maksud membaca secara tartil ialah membaca al-Qur-an secara perlahan-lahan (tidak terburu-buru), membetulkan lafazh dan huruf-hurufnya, serta menjaga hukum-hukum tilawah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾﴾

"*... Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan.*" (QS. Al-Muzzammil: 4)

Ini termasuk pengertian dari firman Allah Ta'ala:

﴿... يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ ... ﴿١٢١﴾﴾

"*... Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya ...*" (QS. Al-Baqarah: 121)

Yakni menjaga hukum-hukum bacaan dan tilawahnya, membetulkan pengucapan lafazh dan huruf-hurufnya, menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, serta mengikuti dan mengamalkan apa yang tersebut di dalamnya. Semua itu termasuk membaca al-Qur-an dengan bacaan yang sebenarnya.

---

[61] HR. Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (2117), dan Tamamur Raazi dalam *al-Fawaa-id* dari Jabir. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (720).

9. Membaguskan Suara Saat Membaca al-Qur-an

Membaguskan suara ketika membaca al-Qur-an termasuk adab tilawah.

Nabi ﷺ bersabda:

((زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حَسَنًا.))

"Hiasilah al-Qur-an dengan suara kalian. Sesungguhnya suara yang bagus menambah bagus al-Qur-an."[62]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ، يَجْهَرُ بِهِ.))

"Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan seorang Nabi yang bersuara merdu ketika membaca al-Qur-an dan mengeraskannya."[63]

Maka dari itu, selayaknya orang yang membaca al-Qur-an membaguskan suara semampunya karena para Malaikat menyimak bacaannya. Bahkan, manusia juga suka mendengarkan seorang *qaari'* yang suaranya merdu. Maka bagusnya suara dapat mendorong orang lain untuk mendengarkan *Kalamullah* Ta'ala.

10. Menampakkan Rasa Sedih dan Khusyu'

Selayaknya bagi seorang pembaca al-Qur-an untuk khusyu' dan bersedih (atau berusaha menampakkan rasa sedih), yakni berusaha semampunya untuk sedih dan khusyu', bukan riya' dan sum'ah, serta bukan untuk dilihat orang lain. Sebab perbuatan tersebut merupakan riya', bahkan syirik yang dapat menghancurkan amal. Oleh karena itu, hendaknya ia berusaha mendatangkan rasa sedih dan khusyu' sehingga dapat menyempurnakan faedah yang diperolehnya dari al-Qur-an.

Nabi ﷺ bersabda:

((أَحْسَنُ النَّاسِ قِرَاءَةً الَّذِي إِذَا قَرَأَ رَأَيْتَ أَنَّهُ يَخْشَى اللهَ.))

"Orang yang paling baik bacaan al-Qur-annya adalah yang jika ia membaca engkau melihatnya takut kepada Allah."[64]

---

[62] HR. Abu Dawud (1468), ad-Darimi (II/474), al-Hakim (I/571:572), dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (2141) dari al-Bara'. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3581).

[63] HR. Al-Bukhari (7544) dan Muslim (792) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[64] HR. Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (2145) dan yang selainnya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Ada juga riwayat dari 'Aisyah dan Ibnu 'Umar رضي الله عنهم. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (194).

Ada yang mengatakan bahwasanya menampakkan kesedihan adalah maksud dari sabda beliau ﷺ:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.))

"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak bersedih ketika membaca al-Qur-an dan menampakkannya (yakni, menampakkan kesedihan-pent)."[65]

11. Menangis atau Menampakkan Seolah-olah Menangis

Selayaknya bagi seorang *qaari'* untuk menangis semampunya ketika ia membaca *Kalamullah* Ta'ala. Jika ia tidak mampu, maka tunjukkan sikap seolah-olah ia menangis, yaitu berusaha menangis.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾﴾

"*... Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*" (QS. Maryam: 58)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿... إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾﴾

"*... Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Mahasuci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.'*" (QS. Al-Israa': 107-109)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ... ﴿٨٣﴾﴾

"*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan*

[65] HR. Al-Bukhari (7527) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

kebenaran (al-Qur-an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) ..." (QS. Al-Maa-idah: 83)

Sesungguhnya seseorang dapat menangis dan khusyu' karena merasakan keagungan Allah ﷻ. Dialah yang berbicara dengan al-Qur-an ini. Tangisan ini merupakan bukti hadirnya hati ketika membaca al-Qur-an. Betapa banyak kita menyaksikan orang yang dapat menangis ketika mendengarkan qashidah yang berlirik sedih atau lagu-lagu tertentu, namun ia tidak bisa menangis ketika mendengar kalam Rabb mereka. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

12. Tadabbur (Merenungi) dan Tafakkur (Memikirkan Maknanya)

Tadabbur dan tafakkur merupakan adab tilawah yang paling agung dan paling wajib atas orang yang membaca al-Qur-an. Seorang *qaari'* tidak akan dapat mengambil faedah dari tilawah al-Qur-an tanpa tadabbur. Allah telah memerintahkan hal ini dan mencela orang yang meninggalkannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an ataukah hati mereka terkunci." (QS. Muhammad: 24)

Meninggalkan tadabbur termasuk perbuatan lari dari *Kitabullah* Ta'ala. Sesungguhnya orang yang membaca al-Qur-an dan tidak mentadabburinya berarti ia telah meninggalkan al-Qur-an.

Maka dari itu, seorang yang membaca al-Qur-an hendaklah mentadabburi bacaannya, memikirkan *Kalamullah*, dan memperhatikannya agar ia mengetahui maksud Allah ﷻ. Dengan demikian, ia bisa memetik faedah dari al-Qur-an dengan sempurna.

13. Memohon Rahmat, Meminta Perlindungan Diri, dan Sejenisnya

Memohon rahmat dan meminta perlindungan termasuk adab al-Qur-an dan adab tilawah. Disebutkan bahwasanya apabila Nabi ﷺ membaca ayat yang berisi ancaman, maka beliau berlindung darinya; apabila membaca ayat yang berisi rahmat, beliau pun memohonnya; dan apabila membaca ayat yang berisi pensucian Allah, beliau ﷺ bertasbih.[66]

Perbuatan ini menunjukkan bahwa *qaari'* membacanya dengan tadabbur, khusyu', dan menghayati al-Qur-an. Ia menghidupkan ayat yang dibacanya dan larut bersamanya. Hendaknya seorang yang membaca al-Qur-an senantiasa memperhatikan hal ini.

---

[66] HR. Muslim (772) dari Hudzaifah رضي الله عنه.

14. Membaca al-Qur-an dengan Lisan Disertai Kehadiran Hati

Tidak cukup seseorang membaca al-Qur-an dengan hatinya saja. Akan tetapi, hendaknya ia juga menggerakkan lisannya hingga anggota badan ini turut berdzikir kepada Allah ﷻ. Bahkan, dengan dzikir yang paling afdhal. Sebagaimana dimaklumi bahwasanya al-Qur-an merupakan jenis dzikir yang paling afdhal dan paling tinggi secara mutlak. Sebab, seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca *kalam*-Nya. Juga dimaklumi bahwa suatu ibadah yang dilakukan seseorang dengan melibatkan sejumlah anggota badannya tentu pahalanya lebih besar.

15. Memanjangkan Suara Saat Membaca al-Qur-an

Nabi ﷺ memanjangkan suara beliau ketika membaca al-Qur-an.[67]

Ini akan banyak membantu untuk mentadabburi dan memikirkannya, serta menjauhkan kita dari sikap tergesa-gesa ketika membaca al-Qur-an.

16. Tidak Berlebihan Ketika Membaca al-Qur-an

Berlebihan ketika membaca al-Qur-an dapat merusak tadabbur dan keindahan bacaan. Seseorang yang terlalu memaksakan diri dalam membaca, ia membuka mulut lebar-lebar dan berlebih-lebihan dalam mempraktikkan hukum-hukum bacaan (menurut anggapannya), maka rusaklah bacaannya, di samping berat bagi orang yang mendengarnya. Namun, jika ia bersungguh-sungguh dalam membaca al-Qur-an dan mematuhi hukum-hukum tilawah dengan baik tanpa dibuat-buat dan tidak berlebih-lebihan, maka itulah yang sunnah.

17. Tidak Mengkhatamkan al-Qur-an Kurang dari Tiga Hari

Tidak mengkhatamkan al-Qur-an kurang dari tiga hari merupakan salah satu petunjuk dan bimbingan Nabi ﷺ. Hal ini lebih dekat kepada tadabbur, tafakkur, khusyu', dan menunaikan hak-hak tilawah.

Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Ibnu 'Amr رضي الله عنه:

((إِقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ ... لاَ يَفْقَهُهُ مَنْ يَقْرَؤُهُ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ.))

"Khatamkanlah al-Qur-an dalam setiap bulan ... tidak akan dapat memahaminya orang yang mengkhatamkannya kurang dari tiga hari."[68]

Diriwayatkan juga dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau tidak pernah mengkhatamkan al-Qur-an kurang dari tiga hari.[69]

---

[67] HR. Al-Bukhari (5045, 5046) dari Anas رضي الله عنه.

[68] HR. Ahmad (II/165) dari Ibnu 'Amr. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1157).

[69] Ibnu Sa'ad dari 'Aisyah رضي الله عنها, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (4866).

18. Menjaga al-Qur-an dengan Selalu Membacanya

Menjaga al-Qur-an merupakan suatu keharusan. Yaitu, senantiasa mengadakan hubungan atau ikatan dengan Allah Ta'ala dan dengan *Kalam*-Nya. Hal itu akan sangat membantu hafalan dan menjaganya agar tidak terlepas dari ingatan (lupa).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ قُلُوبِ الرِّجَالِ مِنَ الإِبِلِ فِي عُقُلِهَا.))

"Ulang-ulangilah (hafalan) al-Qur-an. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya al-Qur-an itu lebih cepat hilang dari hati manusia daripada unta yang terlepas dari ikatannya."[70]

At-tafashi maknanya pergi dan hilang. Maksudnya, manusia sangat cepat melupakan al-Qur-an jika ia tidak selalu mengulangnya dengan *muraja'ah* (mengulang-ulang) dan *tilawah* (membaca).

Demikian juga beliau ﷺ membolehkan *ghibthah* (iri) terhadap orang yang selalu membaca dan mengulang-ulang al-Qur-an dalam sabda beliau ﷺ:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ ...))

"Tidak ada hasad kecuali kepada dua orang: orang yang Allah ajarkan kepadanya al-Qur-an dan ia selalu membacanya pada siang dan malam hari ..."[71]

Makna *ghibthah* adalah berharap mendapatkan nikmat seperti yang ada pada saudaranya tanpa mengharapkan hilangnya nikmat itu darinya.

19. Mengamalkan al-Qur-an

Mengamalkan al-Qur-an merupakan adab tilawah yang sangat agung, kalau tidak boleh dikatakan bahwa inilah yang teragung. Pada dasarnya, al-Qur-an diturunkan untuk diamalkan. Oleh sebab itu, barang siapa membaca al-Qur-an namun tidak mengamalkannya, berarti ia telah meninggalkan al-Qur-an.

---

[70] HR. Al-Bukhari (5033) dan Muslim (791) dari Abu Musa.

[71] HR. Al-Bukhari (5026) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ۝٣٠﴾

"Berkatalah Rasul: 'Ya, Rabbku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur-an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.'" (QS. Al-Furqaan: 30)

Ini merupakan pendapat kedua dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala:

﴿... يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ ... ۝١٢١﴾

"... Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya ..." (QS. Al-Baqarah: 121)

Yakni, mengamalkan dan mengikuti hukum-hukumnya. Maka dari itu, wajib atas seorang yang membaca al-Qur-an untuk mengamalkannya, menegakkan hukum-hukumnya sebagaimana ia menegakkan huruf-hurufnya, menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, dan mengamalkan hukum-hukumnya. Orang yang membaca al-Qur-an namun tidak mengamalkannya, hendaknya merasa takut menyerupai kaum yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ... ۝٥﴾

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal ..." (QS. Al-Jumu'ah: 5)

20. Berkumpul untuk Membaca al-Qur-an dan Mempelajarinya

Berkumpul untuk membaca al-Qur-an dan mempelajari merupakan perkara yang dianjurkan oleh Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((... مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.))

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah di antara rumah-rumah Allah, membaca *Kitabullah*, dan mempelajarinya di antara mereka

kecuali akan turun kepada mereka *sakinah* (ketenangan), mereka dinaungi rahmat, dikelilingi oleh para Malaikat, dan Allah memuji mereka di hadapan para Malaikat yang ada di sisi-Nya."[72]

Berkumpul dan tadarus ini akan menolong seseorang untuk lebih banyak mengambil faedah dari al-Qur-an dan mempelajari hukum-hukumnya. Hanya saja, hendaknya para hadirin bersatu dan tidak berselisih dalam membacanya.

21. Membubarkan Diri jika Terjadi Perselisihan Tentang al-Qur-an

Hendaknya seseorang membubarkan diri jika terjadi perselisihan tentang al-Qur-an sebagaimana dianjurkannya manusia berkumpul untuk membaca al-Qur-an. Jika terjadi perselisihan di antara mereka tentang al-Qur-an, lafazh-lafazh, hukum-hukumnya, atau yang selainnya dan perselisihan itu berlarut-larut hingga dikhawatirkan akan membawa akibat-akibat buruk, hendaknya mereka membubarkan diri. Sebab, dikhawatirkan syaitan akan menjadikan mereka bercerai-berai.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ.))

"Bacalah al-Qur-an yang akan menyatukan hati-hati kalian. Jika kalian berselisih, maka bubarlah."[73]

22. Tidak Mencari Dunia dengan al-Qur-an

Hendaknya seorang *qaari'* tidak mengejar dunia dengan al-Qur-an, yaitu mencari kedudukan di tengah-tengah manusia, mencari makan, serta mengejar harta dan memperbanyaknya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِقْرَؤُوا الْقُرْآنَ، وَاعْمَلُوْا بِهِ وَلاَ تَجْفُوا عَنْهُ، وَلاَ تَغْلُوا فِيهِ، وَلاَ تَأْكُلُوا بِهِ، وَلاَ تَسْتَكْثِرُوا بِهِ.))

"Bacalah al-Qur-an, amalkanlah, jangan kalian remehkan dan berlebih-lebihan di dalamnya, serta jangan mencari makan dan memperbanyak kekayaan dengannya."[74]

---

[72] HR. Muslim (2699) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[73] HR. Al-Bukhari (5060, 5061, 7364) dan Muslim (2667) dari Jundub.

[74] HR. Ahmad (III/428, 444) dan lain-lain dari 'Abdurrahman bin Syibl. Lihat kitab *as-Silsilah ash-Shahiihah* (260).

Barang siapa terjerumus ke dalam salah satu dari perkara di atas, berarti ia telah merusak dan menghapus amalnya serta menyia-nyiakan dirinya.

23. Mengambil Sikap Pertengahan Antara Berlebihan dan Meremehkan

Mengambil sikap pertengahan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits terdahulu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ... ﴿١٤٣﴾﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan ..." (QS. Al-Baqarah: 143)

Hendaknya seseorang bersikap pertengahan antara berlebihan dalam membaca al-Qur-an, baik jumlah maupun tata caranya, dan sikap meremehkan, meninggalkan, serta melalaikannya. Sebab, jika bersikap berlebihan, dikhawatirkan ia akan bosan dan terputus (berhenti beramal).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.))

"Amal yang paling disukai oleh Allah adalah yang dilakukan secara berkesinambungan meskipun sedikit."[75]

Sementara jika bersikap meremehkan, dikhawatirkan ia akan mendapatkan akibat buruk berupa terputus (ketidakpedulian) dari *Kitabullah* Ta'ala.

24. Memperbanyak Membaca Surat-Surat yang Telah Disebutkan Keutamaannya

Di antara surat-surat yang memiliki keutamaan ialah surat al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Kahfi, Bani Israil (al-Israa'), az-Zumar, Tabaarak, al-Falaq, an-Naas, dan lain sebagainya. *Wallaahu a'lam.*

Inilah yang dimudahkan Allah bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan tilawah al-Qur-an, yang jumlahnya ada 24 adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'alaamiin.*[76]

---

[75] HR. Al-Bukhari (6464, 6465, 6467) dan Muslim (782) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[76] **Referensi tambahan:** *Fat-hul Baari* (VIII/185) dan setelahnya, *at-Tibyaan fii Aadaabi Hamlatil Qur-aan* karya an-Nawawi, *It-haaf Fudhalaa' al-Basyar* karya al-Banna dengan *tahqiq* Syu'ban Isma'il (I/97) dan setelahnya, *at-Tajwiid wa Uluumul Qur-aan* karya al-Badii' Shaqr, dan lain-lain.

PASAL VII
ADAB *AT-TAUBAH*
(BERTAUBAT)

Bertaubat kepada Allah ﷻ dari segala perbuatan dosa adalah kewajiban setiap Muslim. Taubat tidak boleh ditunda-tunda dan diulur-ulur. Dalil dalam hal ini berasal dari al-Kitab, as-Sunnah, dan Ijma'. Taubat memiliki beberapa adab yang harus dijaga, di antaranya:

1. Ikhlas

Hendaknya seseorang bertaubat semata-mata ikhlas mengharapkan wajah Allah Ta'ala, bukan karena takut terhadap hukuman yang bersifat duniawi atau yang selainnya. Hendaknya yang mendorong ia bertaubat adalah menyambut seruan Allah ﷻ, mencari keridhaan-Nya, serta takut kepada adzab-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٣١﴾﴾

"*... Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*" (QS. An-Nuur: 31)

Allah عَزَّ وَجَلَّ juga berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٍ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ... ﴿٨﴾﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai ..." (QS. At-Tahriim: 8)

Telah dimaklumi pula bahwasanya ikhlas merupakan syarat diterimanya amal shalih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'" (QS. Az-Zumar: 11)

2. Bertaubat dari Segala Dosa

Bertaubatlah dari segala dosa, bukan dari satu jenis dosa saja. Akan tetapi, wajib atas setiap Muslim bertaubat kepada Allah dari seluruh perbuatan dosa, sebagaimana yang telah dijelaskan. Janganlah ia bertaubat dari sebagian dosa dan mempertahankan sebagian yang lain.

3. Hendaknya Bertaubat pada Waktu Diterimanya Taubat

Waktu diterimanya taubat seseorang sebagai berikut:

1) Waktu yang khusus dalam umur setiap manusia, yaitu sebelum nyawa sampai di kerongkongan.
2) Waktu yang umum dalam umur zaman, yaitu sebelum terbitnya matahari dari barat. Masing-masing dari kedua waktu ini memiliki dalil.

Dalil taubat sebelum nyawa sampai di kerongkongan adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ ٱلْـَٔـٰنَ ... ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang ...'" (QS. An-Nisaa': 18)

Sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.))

"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba sebelum nyawa sampai di kerongkongan."[77]

Sabda Rasulullah ﷺ yang lain:

((مَنْ تَابَ إِلَى اللهِ قَبْلَ أَنْ يُغَرْغِرَ قَبِلَ اللهُ مِنْهُ.))

"Barang siapa bertaubat kepada Allah sebelum nyawa sampai di kerongkongan, niscaya Allah akan menerima taubatnya."[78]

Adapun dalil diterimanya taubat sebelum terbit matahari dari barat adalah sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.))

"Barang siapa bertaubat sebelum terbit matahari dari barat, niscaya Allah akan menerima taubatnya."[79]

Demikian juga firman Allah ﷻ :

﴿ ... يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ... ﴿١٥٨﴾ ﴾

"*... Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya ...*" (QS. Al-An'aam: 158)

Para ahli ilmu (ulama) menafsirkan ayat ini dengan terbitnya matahari dari barat.

4. Menyegerakan Taubat

Bersegera dalam bertaubat termasuk kewajiban yang sangat ditekankan atas setiap Muslim. Sesungguhnya syaitan senantiasa menghiasi perbuatan manusia untuk menunda-nunda dan mengulur-ulur taubat sehingga ia mati dalam keadaan belum bertaubat. Maka dari itu, wajib atas setiap Muslim untuk menyegerakan taubat karena ia tidak tahu kapan ajal akan menjemputnya.

---

[77] HR. Ahmad (II/153), at-Tirmidzi (3537) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (4253), Ibnu Hibban (627) dalam *al-Ihsaan*, al-Hakim (IV/257) dan disetujui adz-Dzahabi, serta al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (7063), seluruhnya dari jalur Ibnu 'Umar. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1903).

[78] HR. Ahmad (V/362) dan al-Hakim (IV/257) dari seorang Sahabat Nabi ﷺ. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6132).

[79] HR. Muslim (2703) dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nisaa': 17)

5. Menyesali Dosa dan Maksiat

Wajib atas setiap Muslim menyesali perbuatan maksiat yang telah ia lakukan. Demikian juga kelalaiannya dalam menunaikan hak-hak Allah. Hendaknya ia menyesal karena telah memperturutkan hawa nafsu dan mematuhi syaitan serta berbuat maksiat kepada Rabbnya. Penyesalan ini merupakan salah satu syarat sahnya taubat seseorang.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((النَّدَمُ تَوْبَةٌ.))

"Penyesalan adalah taubat."[80]

6. Berazam (Bertekad) untuk Tidak Mengulangi Perbuatan Maksiat

Berazam juga termasuk syarat sahnya taubat, yakni seseorang bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat. Jika syarat ini belum terpenuhi, maka taubat belum dianggap sah. Sebab, dalam kondisi demikian, berarti pelakunya masih mempertahankan maksiatnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن

[80] HR. Ahmad (I/376), Ibnu Majah (4252) serta al-Hakim (IV/243) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari jalur Anas ﷺ. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6802).

رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (QS. Ali 'Imran: 135-136)

7. Tunduk Bersimpuh di Hadapan Allah ﷻ

Wajib atas seseorang yang bertaubat agar menunjukkan ketundukan di hadapan Allah ﷻ, merasa butuh dan senantiasa bergantung kepada rahmat-Nya, serta mendatangi pintu-Nya dan meyakini bahwasanya ia akan binasa dan merugi jika tidak bertaubat kepada-Nya. Demikian juga hendaklah ia menyadari bahwa dirinya telah berbuat maksiat dan dosa, sementara Allah ﷻ telah menangguhkan adzab dan berbuat santun kepadanya, sehingga bertambahlah kekhusyu'an dan ketundukannya kepada Allah.

8. Bertaubat dengan Hati, Lisan, dan Anggota Badan

Hendaknya seseorang bertaubat dengan hatinya, yakni menyesali apa yang telah lalu dan berazam untuk tidak mengulanginya. Bertaubat dengan lisan adalah dengan memperbanyak istighfar dan taubat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ! تُوبُوا إِلَى اللهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ.))

"Wahai, sekalian manusia, bertaubatlah kepada Allah! Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya seratus kali setiap hari."[81]

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata: "Sesungguhnya kami menghitung ucapan Rasulullah ﷺ dalam satu majelis sebanyak seratus kali, yakni:

((رَبِّ اغْفِرْلِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُوْرُ.))

'Ya, Rabbku, ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat dan Maha Pengampun.'"[82]

[81] HR. Muslim (2702) dari al-Aghar al-Muzani.

[82] Ahmad (II/21), at-Tirmidzi (3434) dan beliau menshahihkannya, Abu Dawud (1516), Ibnu

9. Meninggalkan Maksiat

Hendaknya seseorang yang bertaubat meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak mengulanginya. Taubat tidak sah tanpa hal ini. Hanya saja, apabila seseorang bertaubat dan telah memenuhi syarat-syarat taubatnya, namun ia kembali berbuat maksiat karena lemah tekadnya dan dikalahkan oleh hawa nafsunya sehingga terjatuh ke dalam perbuatan maksiat untuk kedua kalinya, maka taubatnya yang pertama tersebut tidak batal. Akan tetapi, ia wajib bertaubat dari dosa yang baru.

Termasuk dalam hal ini keislaman orang kafir. Taubatnya dari kekufuran adalah dengan masuknya ia ke dalam Islam, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqaan: 70)

10. Mengembalikan Hak-Hak Orang yang Dizhalimi atau Meminta Dihalalkan

Seorang yang bertaubat wajib mengembalikan hak-hak orang yang terzhalimi jika maksiatnya itu berkaitan dengan hak-hak manusia. Maka ia wajib mengembalikan harta yang ia curi maupun rampas kepada pemiliknya atau minta dihalalkan. Demikian juga ia harus meminta dihalalkan kepada orang yang telah dirusak kehormatannya, di-*ghibah*-i, dibongkar aibnya, dan yang selainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَتْ لِأَخِيْهِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ مِنْ عِرْضٍ أَوْ مَالٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ، قَبْلَ أَنْ يُؤْخَذَ مِنْهُ يَوْمٌ لاَ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، فَإِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ، أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَمَلٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَجُعِلَتْ عَلَيْهِ.))

"Barang siapa telah berbuat zhalim terhadap saudaranya, baik dalam harta maupun kehormatannya, hendaklah ia meminta dihalalkan kepadanya

---

Majah (3814), Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (370), serta al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (V/71) dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 556).

sekarang, sebelum datang hari ketika tiada lagi dinar dan dirham. Jika ia memiliki amal shalih, maka akan diambil darinya sekadar kezhalimannya. Jika ia tidak memiliki amal shalih, maka akan diambil dosa orang yang dizhalimi dan dibebankan kepadanya."[83]

Ini adalah syarat yang harus dipenuhi oleh seorang yang bertaubat jika dosanya berkaitan dengan hak-hak manusia dan hak orang yang ia zhalimi, baik darah, kehormatan, maupun harta. Jika ia khawatir tertimpa akibat buruk, hendaklah ia meminta dihalalkan tanpa menyebutkan namanya. Sebagian ulama bahkan membolehkan seseorang memohonkan ampunan bagi orang yang telah ia ghibahi karena takut akibat buruk jika ia meminta kehalalan kepadanya.

11. Mengganti Keburukan dengan Kebaikan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ... ﴾

"... *Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk ...*" (QS. Huud: 114)

Nabi ﷺ bersabda:

((... وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا ...))

" ... Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapuskannya ..."[84]

Maka hendaknya orang yang bertaubat tidak meninggalkan satu kesempatan pun dalam perkara yang ia telah berbuat maksiat kepada Allah kecuali dengan mentaati-Nya dalam hal itu. Janganlah pula ia meninggalkan suatu maksiat, melainkan ia melakukan yang sebaliknya dan lawannya berupa amal ketaatan. Misalnya, hendaknya orang yang maksiatnya berdusta, menggantinya dengan kejujuran; barang siapa yang maksiatnya berupa zina, hendaknya ia menggantinya dengan *'iffah* (menjaga kesucian diri); demikian seterusnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ

[83] HR. Al-Bukhari (2449) dari Abu Hurairah ؓ.

[84] HR. Ahmad (V/153), at-Tirmidzi (1987) dan ia menshahihkannya, al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (8026), al-Hakim (I/53) dan ia menshahihkannya serta disetujui adz-Dzahabi dari Abu

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 159-160)

Allah ﷻ menjadikan kesempurnaan taubat mereka dari dosa—yaitu menyembunyikan kebenaran—dengan melakukan sebaliknya berupa amal kebaikan, yakni dengan menjelaskan kebenaran kepada manusia dan menjelaskan apa yang telah diturunkan Allah. Ayat di atas merupakan dalil yang jelas atas apa yang kami sebutkan dalam adab ini.

12. Menjadi Lebih Baik Secara Umum Setelah Bertaubat

Hendaknya seseorang menjadi lebih baik setelah bertaubat, baik dalam perilaku, muamalah, dan seluruh keadaannya. Ini merupakan tanda taubat *nashuha* (sebenar-benarnya) dan inilah yang dimaksudkan. Seseorang menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hendaknya seorang yang bertaubat memperhatikan masalah ini. Hendaklah ia menjadi manusia baru setelah taubatnya sehingga menjadi berbeda dengan sebelumnya. Sampai-sampai, jadilah taubat sebagai langkah awal perubahan yang sangat bernilai dalam kehidupannya.

13. Menutup Aib Diri apabila Allah Menutupinya dan Tidak Membongkarnya

Menutup aib diri sendiri termasuk adab Islam. Janganlah seseorang menceritakan kemaksiatan dirinya. Namun, ia harus menyembunyikan maksiat yang dilakukannnya dan menutup aib dirinya. Janganlah ia menceritakan aibnya kepada seorang pun.

Nabi ﷺ bersabda:

((اِجْتَنِبُوْا هٰذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ الَّتِي نَهَى اللهُ تَعَالَى عَنْهَا، فَمَنْ أَلَمَّ بِشَيْءٍ مِنْهَا فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللهِ، وَلْيَتُبْ إِلَى اللهِ ...))

Dzarr ؓ. Dikeluarkan juga oleh Ahmad (V/236), at-Tirmidzi (1987), dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (8023) dari Muadz ؓ. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (97).

"Jauhilah perbuatan-perbuatan kotor yang telah dilarang oleh Allah. Barang siapa tertimpa sesuatu darinya, hendaklah ia menutupinya selama Allah menutupinya dan bertaubatlah kepada Allah."[85]

Seorang pelaku maksiat tidak boleh menyebarkan maksiatnya di tengah-tengah manusia, menceritakan dan membicarakannya di tengah mereka. Sebab, hal ini dianggap sebagai perbuatan menyebarkan kedurhakaan dan kekejian di tengah masyarakat serta merupakan sikap sombong dan bangga dengan maksiat. Islam telah melarang seseorang menyebarkan perbuatan maksiat dan menjadikannya sebagai sebab kebinasaan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْإِجْهَارِ أَنْ يَعْمَلَ الْعَبْدُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً، ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ رَبُّهُ فَيَقُوْلُ: يَا فُلاَنُ! قَدْ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا. وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ.))

"Seluruh ummatku dimaafkan kecuali *al-mujaahiriin* (orang yang menyebarkan perbuatan maksiatnya). Termasuk *ijhaar* adalah seorang hamba melakukan maksiat pada malam hari. Kemudian, pada pagi harinya Allah menutupinya. Namun, ia malah berkata: 'Wahai, Fulan! Aku telah melakukan begini dan begini tadi malam.' Pada malam hari Allah menutupi aibnya, tetapi keesokan harinya ia membuka penutup Allah dari aib dirinya.'"[86]

Dengan demikian, wajib atas setiap Muslim untuk tidak membuka aib sendiri dengan menceritakan perbuatan maksiat yang dilakukannya. *Wallaahu a'lam.*

14. Selalu Memperbaharui Taubat

Kadang kala seseorang bertaubat, namun kemudian kembali melakukan maksiat sehingga ia harus bertaubat lagi. Oleh karena itulah, hendaknya selalu memperbaharui taubat dengan hati dan lisan. Telah disebutkan pula hadits-hadits yang menjelaskan semangat Rasulullah ﷺ dalam hal ini.

Barang siapa menghiasi diri dengan adab-adab ini dan menyempurnakannya dalam taubatnya, kita berharap ia termasuk golongan orang yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

---

[85] HR. Al-Hakim (IV/244) dan ia menshahihkannya serta disetujui adz-Dzahabi, al-Baihaqi (VIII/330) dari Ibnu 'Umar ﷻ. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (149).

[86] HR. Al-Bukhari (6069) dan Muslim (2990) dari Abu Hurairah ﷻ.

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. Al-Furqaan: 70-71)

Inilah yang dimudahkan Allah bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan taubat, yang jumlahnya ada empat belas. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

BAB IV
HURUF JIM
(ج)

PASAL I
ADAB *AL-JIMAA'*
(BERSETUBUH)

Permasalahan ini dikembalikan kepada tabiat dan naluri manusia, yang hal itu sudah ada pada diri mereka masing-masing. Gairah ini diciptakan Allah pada diri manusia agar menjadi pendorong baginya untuk mencari seorang isteri hingga ia bisa mendapatkan keturunan darinya. *Jima'* atau bersetubuh merupakan *wasilah* (sarana) untuk mendapatkan keturunan dan tanda yang menunjukkan atas satu jenis kelezatan yang ada di dalam Surga. Jima' dapat mendatangkan manfaat yang sangat banyak bagi seseorang jika dilakukan dengan cara yang halal.

Di antara kesempurnaan Islam dalam urusan agama maupun dunia adalah dengan disyari'atkannya beberapa adab yang berkaitan dengan masalah jima' guna membantu mewujudkan tujuan yang hendak diraih darinya. Hendaknya seorang Muslim senantiasa menjaga dan memperhatikan adab-adab tersebut, di antaranya:

1. Niat yang Benar

Jika seseorang mendatangi isterinya, hendaklah ia memasang niat yang benar sehingga apa yang ia lakukan dapat berubah menjadi suatu ibadah dan mendatangkan pahala. Sebab, setiap amal tergantung pada niatnya. Maka dari itu, ketika mendatangi isterinya, hendaklah seseorang meniatkan dengan empat perkara:

1) Untuk mendapatkan keturunan shalih yang akan beribadah serta mentauhidkan Allah ﷻ dan untuk mendapatkan do'a mereka sepeninggalnya nanti.
2) Menjaga kesucian diri, menundukkan pandangan, dan menjaga kemaluan dengan perkara yang dihalalkan Allah, yakni nikah, dan menjaga diri dari

perkara-perkara yang Dia haramkan, yaitu zina. Demikian juga untuk mencari pahala dari-Nya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((... وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ.)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: ((أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ.))

"... Dan salah seorang dari kalian mendatangi isterinya (bersetubuh) juga termasuk sedekah." Para Sahabat bertanya: "Wahai, Rasulullah, apakah jika salah seorang dari kami melampiaskan syahwatnya akan mendapatkan pahala?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana pendapat kalian jika seandainya ia melampiaskannya pada yang haram, apakah ia terkena dosa? Demikian juga bila ia melampiaskannya pada yang halal, maka ia akan mendapatkan pahala."[1]

Subhaanallaah! Allah telah memuliakan para hamba-Nya tanpa batas. Seorang manusia memuaskan syahwatnya lalu ia mendapatkan pahala karena melakukannya dengan cara yang halal, bukan dengan cara yang haram. Segala puji bagi Allah sebelum dan sesudahnya.

3) Menjaga kesucian isteri. Sebab, seorang wanita juga memiliki syahwat sebagaimana kaum laki-laki. Ia juga ingin memuaskan syahwatnya serta menjaga kesucian sebagaimana suaminya. Dengan jima' tersebut suami isteri akan dapat menjaga kesucian diri masing-masing.

4) Melakukan jima' sebagai sarana untuk mengetahui satu jenis kenikmatan yang telah Allah persiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang shalih di dalam Surga.

2. Mempersiapkan Diri untuk Berjima' dengan Persiapan yang Sesuai

Yakni, hendaknya suami dan isteri mempersiapkan diri dengan hal-hal yang disukai dan diridhai, baik pakaian, memakai wewangian, berhias, dan lain sebagainya sehingga pasangannya tertarik untuk bercumbu. Hal ini juga dapat menjadi sebab kepuasan dan terpenuhinya keinginan syahwat masing-masing.

3. Berdzikir dan Berdo'a kepada Allah Ta'ala ketika Hendak Berjima'

Dalam do'a ini terkandung pengakuan terhadap nikmat Allah Ta'ala, perlindungan dirinya dari syaitan, perlindungan bagi anak yang mungkin akan lahir dari hubungan tersebut, serta mencari berkah Allah ﷻ.

---

[1] HR. Muslim (1006) dari Abu Dzarr رضي الله عنه.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا. فَإِنَّهُ إِنْ قُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذٰلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.))

"Jika salah seorang dari kalian hendak mendatangi isterinya, lalu ia mengucapkan: 'Dengan nama Allah. Ya, Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari anak yang Engkau rizkikan kepada kami,' maka jika ditakdirkan terlahir seorang anak dari hubungan tersebut, niscaya syaitan tidak akan dapat memudharatkannya selamanya."[2]

Di dalam do'a ini terkandung penjagaan anak dari godaan syaitan. Akan tetapi, sangat disayangkan kebanyakan manusia mengabaikan do'a ini dan tidak mengamalkannya. Bahkan, mungkin sebagian besar dari mereka meninggalkan do'a ini ketika ia mendatangi isterinya. Hal ini menunjukkan fenomena tentang berkuasanya syaitan atas sebagian besar manusia, penyimpangan mereka, serta kesesatan aqidah dan perilaku mereka. *Wallaahu a'lam.*

4. Mengenakan Penutup dan Tidak Telanjang

Hendaknya seseorang menutup dirinya dan isterinya ketika berjima' karena malu kepada Allah Ta'ala dan para Malaikat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا ... ﴿٦١﴾ ﴾

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur-an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya ..." (QS. Yunus: 61)

Bukanlah adab yang baik jika seseorang bersama isterinya telanjang ketika berjima' tanpa ada sehelai pun penutup.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلاَّ مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ.)) قُلْتُ:

[2] HR. Al-Bukhari (141, 3271, 3283, 7396) dan Muslim (1434) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ؟ قَالَ: ((فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لاَ تُرِيَهَا أَحَدًا فَلاَ تُرِيَنَّهَا.)) قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنْ كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا؟ قَالَ: فَاللهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ.))

"Jagalah auratmu kecuali kepada isterimu dan budak yang engkau miliki." Dikatakan: "Wahai, Rasulullah, bagaimana pendapat Anda jika mereka berkumpul satu sama lain?" Beliau bersabda: "Jika engkau mampu tidak seorang pun melihatnya, maka lakukanlah." Dikatakan: "Wahai, Rasulullah, bagaimana jika salah seorang dari kami sendirian?" Beliau menjawab: "Allah lebih berhak untuk ia malu kepada-Nya daripada manusia."[3]

Maka dari itu, tidak selayaknya sepasang suami isteri telanjang tanpa sehelai penutup pun ketika berjima'.

3. Bercumbu sebelum Berjima'

Janganlah seseorang menyetubuhi isterinya kecuali setelah melakukan pemanasan untuk itu dengan cumbu rayu, ciuman, dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang menjadikan seorang wanita siap untuk berjima' dan menginginkannya. Ini sesuai dengan salah satu pendapat yang disebutkan dalam tafsir firman Allah Ta'ala:

﴿... وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ... ﴿٢٢٣﴾﴾

"*... Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu ...*" (QS. Al-Baqarah: 223)

6. Mendatangi Isteri dengan Cara Bagaimana pun yang Ia Sukai Selama Masih pada Kemaluan

Diriwayatkan secara shahih bahwasanya 'Umar ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai, Rasulullah, aku telah binasa." Rasulullah bertanya: "Apa yang membuatmu binasa?" 'Umar menjawab: "Aku telah memutar haluanku tadi malam." Rasulullah ﷺ tidak menjawab sedikit pun hingga turun kepada beliau ayat:

﴿نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ... ﴿٢٢٣﴾﴾

---

[3] HR. Ibnu Majah (1920) dan an-Nasa-i dalam *'Isyratun Nisaa'* (89) dari Mu'awiyah bin Haidah. Lihat juga kitab *Shahiih Ibni Majah* (1559).

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki ..." (QS. Al-Baqarah: 223)

Beliau ﷺ bersabda:

((أَقْبِلْ، وَأَدْبِرْ، وَاتَّقِ الدُّبُرَ وَالْحَيْضَةَ.))

"Datangilah mereka dari arah depan ataupun belakang, namun jauhilah dubur dan wanita yang sedang haidh."[4]

Demikian juga telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang firman Allah ﷻ :

﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ... ﴿٢٢٣﴾ ﴾

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki ..." (QS. Al-Baqarah: 223)

Maksudnya, (pada satu lubang)[5], yaitu kemaluan.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Bahwasanya orang-orang Yahudi dan kaum Anshar tidaklah menyetubuhi isteri-isteri mereka kecuali dari arah depan. Hal itu lebih dapat menutupi (rasa malu) bagi seorang wanita. Adapun kaum Quraisy, mereka menyetubuhi isteri-isteri mereka dengan cara yang tidak wajar. Mereka mereguk kenikmatan dari arah depan, belakang, maupun samping. Ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah, salah seorang dari mereka menikahi seorang wanita Anshar. Setelah itu, dia ingin melakukan cara tersebut terhadap isterinya, namun wanita Anshar itu menolaknya. Ia berkata: "Kami biasa disetubuhi dari arah depan, maka lakukanlah dengan cara itu. Kalau tidak suka, ceraikanlah aku." Kemudian, tersebarlah kasus mereka berdua dan hingga kepada Rasulullah ﷺ. Maka dari itu, Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ... ﴿٢٢٣﴾ ﴾

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki ..." (QS. Al-Baqarah: 223)

---

[4] HR. Ahmad (I/297), at-Tirmidzi (2980), dan an-Nasa-i dalam *'Isyratun Nisaa'* (94) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2381).

[5] HR. At-Tirmidzi (2979) dan ia menghasankannya dari Ummu Salamah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2380).

Yakni, dari arah depan, belakang, dan samping–maksudnya adalah–tempat lahirnya anak.[6]

Demikian juga telah diriwayatkan dari Jabir ﷺ: "Bahwasanya orang-orang Yahudi berkata: 'Jika seorang laki-laki mendatangi isterinya pada kemaluannya dari belakang, niscaya akan lahir anak yang bermata juling.' Maka dari itu, Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ... ﴿٢٢٣﴾ ﴾

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki ..." (QS. Al-Baqarah: 223)[7]

Jadi, seorang laki-laki boleh menyetubuhi isterinya bagaimanapun ia menghendakinya. Boleh juga dengan posisi dan gaya apa pun yang ia sukai, dari depan, belakang, atapun samping dengan syarat tetap pada *farj* (kemaluan) yang merupakan tempat bercocok tanam.

7. Menjauhi Dubur

Haram bagi seorang laki-laki menyetubuhi isterinya pada duburnya karena itu bukan tempat untuk bercocok tanam. Perbuatan tersebut menyelisihi fitrah dan tidak membawa manfaat sama sekali.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِتْيَانُ النِّسَاءِ فِي أَدْبَارِهِنَّ حَرَامٌ.))

"Menyetubuhi kaum wanita pada dubur mereka adalah haram."[8]

Beliau juga bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، لاَ تَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَدْبَارِهِنَّ.))

"Sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran. Janganlah kalian menyetubuhi kaum wanita pada dubur mereka."[9]

Beliau juga bersabda:

((مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، أَوْ أَتَى امْرَأَةً حَائِضًا، أَوْ أَتَى امْرَأَةً

---

[6] HR. Abu Dawud (2164) dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Lihat kitab *Shahiihul Abu Dawud* (1895).

[7] HR. Al-Bukhari (4528) dan Muslim (1435) dari Jabir.

[8] HR. An-Nasa-i dalam *'Isyratun Nisaa'* dari Khuzaimah bin Tsabit ﷺ. Lihat kitab *Silsilah ash-Shahiihah* (873) dan *Shahiihul Jaami'* (126).

[9] HR. Ahmad (V/213), Ibnu Majah (1924), dan an-Nasa-i dalam *'Isyratun Nisaa'* (99/105) dari Khuzaimah. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (1561).

فِي دُبُرِهَا، فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.))

"Barang siapa mendatangi dukun dan membenarkan ucapannya, atau menyetubuhi wanita yang sedang haidh, atau menyetubuhi wanita pada duburnya, sungguh ia telah terlepas dari apa yang diturunkan kepada Muhammad."[10]

Beliau juga bersabda:

((لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى رَجُلٍ جَامَعَ امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا.))

"Allah tidak melihat kepada laki-laki yang menyetubuhi isterinya pada duburnya."[11]

Seorang Muslim wajib bertakwa kepada Allah Ta'ala. Janganlah ia melakukan perbuatan keji ini karena taklid kepada orang-orang kafir dan *fajir* (orang-orang yang durhaka). Yang dimaksud menyetubuhi wanita pada duburnya adalah menyetubuhi pada lubang tempat keluarnya kotoran. Perbuatan ini tidak diperbolehkan selamanya. Akan tetapi, ia boleh mencari kelezatan dengannya dari arah pantat tanpa masuk ke dalam dubur. Inilah yang ditetapkan oleh sebagian ulama. *Wallaahu a'lam.*

8. Tidak Menyetubuhi Wanita yang Sedang Haidh

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ ... ﴿٢٢٢﴾ ﴾

"*... Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu ...*" (QS. Al-Baqarah: 222)

Dalil lain yang menunjukkan haramnya perbuatan tersebut adalah hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah disebutkan pada adab sebelumnya. Meskipun demikian, ia boleh bercumbu dengannya tanpa mendekati kemaluan. Disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ: "Apabila ingin bercumbu dengan isterinya yang

---

[10] HR. Ahmad (II/408, 476), at-Tirmidzi (135), Ibnu Majah (639), ad-Darimi (I/259), dan an-Nasa-i dalam *'Isyratun Nisaa'* (134) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (5942).

[11] HR. Ibnu Majah (1923) dan an-Nasa-i dalam *'Isyratun Nisaa'* (129:131) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (1560).

sedang haidh, beliau memerintahkannya bersarung, kemudian beliau bercumbu dengannya."[12]

Disebutkan dalam riwayat lain: "Bahwasanya apabila menginginkan sesuatu dari isterinya yang sedang haidh, beliau meletakkan kain pada kemaluannya."[13]

9. Jangan Mencabut Kemaluan hingga Isteri Menyelesaikan Hajatnya

Jika seorang laki-laki telah menyelesaikan hajat syahwatnya sebelum isterinya, maka janganlah ia langsung mencabut kemaluannya. Hendaklah ia menunggu hingga isterinya juga menyelesaikan hajatnya. Ini akan membantunya untuk dapat menjaga kesucian diri. Hal ini juga termasuk sikap adil dan tidak egois. Banyak di antara kaum laki-laki yang mengabaikan adab ini hingga membawa akibat yang sangat jelek, yakni seorang isteri tidak dapat memuaskan syahwatnya dan tidak dapat menjaga kesuciannya melalui jima' sehingga mencari-cari jalan untuk memuaskan syahwatnya dengan cara yang haram. *Wa laa haula walaa quwwata illaa billaah.*

10. Menyaksikan Nikmat Allah Ta'ala yang Telah Memudahkannya untuk Mendapatkan Isteri yang Halal

Hendaknya seorang laki-laki ketika mendatangi isterinya menyaksikan dengan hati terhadap curahan nikmat Allah atasnya. Yaitu, Dia memberinya isteri yang halal, yang ia bisa mendapatkan kelezatan bersamanya, memuaskan syahwatnya, menjaga kemaluannya, dan menjaga dirinya dari perkara yang haram. Seandainya Allah menghendaki, bisa saja Dia tidak memberikan kemudahan kepadanya dalam hal itu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝١٨﴾

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nahl: 18)

11. Berwudhu' jika Ingin Mengulangi Jima'

Jika seorang laki-laki telah selesai menyetubuhi isterinya dan ingin mengulanginya, hendaklah berwudhu' dahulu agar ia kembali segar.

---

[12] HR. Al-Bukhari (303) dan Muslim (294) dari Maimunah. Keduanya juga meriwayatkan hadits ini dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[13] HR. Abu Dawud (272) dari sebagian isteri-isteri Nabi ﷺ. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (242).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ.))

"Jika salah seorang dari kalian menyetubuhi isterinya lalu ia ingin mengulanginya, hendaklah ia berwudhu'."[14]

Ini termasuk di antara adab Islam. Di samping merupakan bukti perhatian Islam terhadap setiap perkara yang mendatangkan maslahat bagi seorang Muslim. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

12. Boleh Menggilir Beberapa Orang Isteri dalam Satu Malam dengan Sekali Mandi

Seseorang yang memiliki beberapa orang isteri boleh menggilir mereka dalam semalam. Ia boleh menyetubuhi seorang dari mereka lalu menyetubuhi yang lainnya dan demikian seterusnya. Setelah itu, ia mandi pada giliran yang terakhir dengan satu kali mandi. Yang demikian itu berdasarkan apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ: "Bahwasanya beliau pernah menggilir isteri-isterinya dalam satu malam dan mandi satu kali."[15]

13. Berwudhu' atau Bertayammum Jika Hendak Tidur dalam Keadaan Junub

Jika seseorang malas mandi junub dan ingin tidur, hendaklah ia mencuci kemaluannya dan berwudhu'. Ini berdasarkan contoh dari Nabi ﷺ: "Bahwasanya apabila ingin tidur dalam keadaan junub, beliau mencuci kemaluannya dan berwudhu' seperti wudhu' untuk shalat."[16]

Dia juga boleh bertayammum. Sebab, Nabi ﷺ apabila menyetubuhi isterinya dan malas untuk berdiri, beliau memukulkan tangannya ke tanah dan bertayammum.[17]

14. Mencuci Kedua Tangan Apabila Hendak Makan atau Minum

Mencuci kedua tangan merupakan bentuk perhatian terhadap kebersihan dan upaya mencontoh Rasulullah ﷺ. Bahwasanya apabila hendak tidur dalam keadaan junub, beliau berwudhu' seperti wudhu' untuk shalat dan apabila hendak makan atau minum dalam keadaan junub, beliau mencuci kedua tangannya lalu makan dan minum.[18]

---

[14] HR. Muslim (308) dari Abu Sa'id.

[15] HR. Al-Bukhari (268, 284, 5068, 5215) dan Muslim (309) dari Anas رضي الله عنه.

[16] HR. Al-Bukhari (288) dan Muslim (305) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[17] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (no. 649) dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4794).

[18] HR. Ahmad (VI/102), Abu Dawud (223), an-Nasa-i (I/139), Ibnu Majah (584, 593), dan ad-Daraquthni (I/126/2) dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4659).

Tidak diragukan lagi ini merupakan bentuk perhatian Islam terhadap kebersihan dan menjauhkan segala perkara yang dapat membahayakan jiwa.

15. Tidak Berjima' dalam Keadaan Sangat Kenyang atau Sangat Lapar

Berjima' ketika sangat kenyang dan lapar amat berbahaya bagi seseorang. Bahkan, kadang bisa menyebabkan kebinasaan jika ia terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, tidak selayaknya seseorang berjima' ketika baru saja makan. Demikian juga ketika perut dalam keadaan sangat kenyang atau sangat lapar. Demikianlah yang disebutkan oleh seluruh ahli kesehatan. Sesungguhnya Islam sangat memperhatikan setiap perkara yang mendatangkan maslahat bagi setiap Muslim dan mencegah segala perkara yang memudharatkan agama maupun dunia mereka.

16. Tidak Berlebihan dalam Berjima'

Berlebihan dalam melakukan jima' dapat membahayakan kesehatan dan menyebabkan penyakit. Bahkan, kadang dapat menyebabkan kematian seseorang, sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

وَاحْفَظْ مَنِيَّكَ مَا اسْتَطَعْتَ فَإِنَّهُ

مَاءُ الْحَيَاةِ يُـــرَاقُ فِي الْأَرْحَامِ

jagalah manimu semampumu karena itu adalah
air kehidupan yang ditumpahkan ke dalam rahim.

Meskipun memang tidak ada batasan yang jelas dalam hal ini. Akan tetapi, yang paling afdhal adalah melakukannya ketika muncul gejolak syahwat dan memuncaknya gairah. Janganlah ia sengaja memancing-mancing nafsu syahwatnya, terlebih lagi pada usia muda, karena hal itu berbahaya sebagaimana yang telah dijelaskan.

17. Tidak Menceritakan Rahasia Hubungan Suami Isteri

Sebagian orang, baik laki-laki maupun perempuan, suka membicarakan rahasia hubungan suami isteri. Orang-orang itu menceritakan apa yang telah mereka lakukan bersama pasangan masing-masing di atas ranjang. Bahkan, kadang mereka menyebutkannya secara terperinci. Perbuatan seperti ini haram dan sangat buruk. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan hal itu dengan peringatan yang sangat keras.

Beliau ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى

امْرَأَتِهِ، وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.))

"Sesungguhnya seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang menggauli isterinya dan isterinya menggaulinya, kemudian ia menceritakan rahasia hubungan mereka berdua."[19]

Inilah yang dimudahkan Allah bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan jima', yang jumlahnya tujuh belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[20]

---

[19] HR. Muslim (1437) dari Abu Sa'id.

[20] **Referensi tambahan:** *'Isyratun Nisaa'* karya an-Nasa-i, *Tuhfatul 'Arus* karya Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Sunan Abi Dawud* (II/200) dan setelahnya, dan lain-lain.

PASAL II
ADAB *AL-JUMU'AH*
(HARI JUM'AT)

Hari Jum'at adalah hari yang agung dan penuh berkah. Hari ini adalah hari yang paling utama dalam seminggu secara mutlak. Ia memiliki berbagai keutamaan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh hari-hari yang lain. Oleh karena itulah, wajib atas setiap Muslim untuk memanfaatkan hari yang penuh berkah ini untuk meraih keutamaan sebanyak mungkin. Hal ini tentu tidak akan terwujud kecuali dengan mengetahui adab-adab yang berkaitan dengan hari Jum'at dan amalan-amalan di dalamnya.

Di antara adab-adab tersebut adalah:

1. Memperbanyak Amal Shalih dan Meninggalkan Maksiat

Hari Jum'at adalah sebaik-baik hari (di dunia) yang matahari selalu terbit di dalamnya. Hari yang sangat agung dan penuh berkah.

Nabi ﷺ bersabda:

((خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُهْبِطَ مِنَ الْجَنَّةِ وَفِيهِ تِيبَ عَلَيْهِ، وَفِيهِ مَاتَ، وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ. وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إِلاَّ وَهِيَ مُصِيخَةٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ حِينِ تُصْبِحُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ؛ شَفَقًا مِنَ السَّاعَةِ، إِلاَّ الْجِنَّ وَالإِنْسَ وَفِيهِ سَاعَةٌ لاَ يُصَادِفُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.))

"Sebaik-baik hari (di dunia) yang matahari terbit di hari itu adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan dan pada hari itu beliau diturunkan dari Surga. Pada hari itu pula diterima taubat darinya dan ia diwafatkan. Pada hari itu juga akan terjadi hari Kiamat. Tidak satu pun hewan melata yang ada di muka bumi kecuali memasang pendengarannya pada hari Jum'at mulai pagi hingga terbit matahari karena takut datangnya hari Kiamat, kecuali jin dan manusia. Di dalamnya terdapat satu waktu yang tidaklah seorang hamba Mukmin bertepatan (dengan waktu itu) mengerjakan shalat dan memohon sesuatu, melainkan akan dikabulkan."[21]

Jika demikian halnya, maka wajib atas setiap Muslim untuk bersungguh-sungguh meraih kebaikan pada hari Jum'at, yakni dengan mengerjakan amal-amal shalih dan menjauhi segala keburukan dengan meninggalkan perbuatan maksiat. Sebab, pahala perbuatan baik akan bertambah jika dikerjakan pada hari ini, sebagaimana jika dikerjakan pada hari-hari dan tempat-tempat yang utama. Demikian pula perbuatan buruk akan bertambah dosanya bila seseorang melakukannya pada hari-hari dan tempat-tempat yang utama. Maka dari itu, wajib atas setiap Muslim untuk berusaha meraih kebaikan semaksimal mungkin pada hari ini. Selain itu, juga mengingat bahwa hari Kiamat akan terjadi pada hari Jum'at, serta bersungguh-sungguh (dalam beramal) dengan segala kemampuannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾ ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-Baqarah: 281)

2. Memperbanyak Shalawat kepada Nabi ﷺ

Hendaknya seseorang memperbanyak shalawat pada malam dan hari Jum'at. Hal tersebut termasuk sebaik-baik amal yang dilakukan seorang Muslim pada hari ini. Sebab, mengucapkan shalawat kepada Nabi ﷺ merupakan amal yang utama.

---

[21] HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/108, 16), Ahmad (II/104, 418, 486, 504, 512, 540), Abu Dawud (1046), an-Nasa-i (III/90, 114), serta at-Tirmidzi (488, 491) dan ia berkata: "Hasan shahih." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban (IV/92/2761) dalam *al-Ihsaan* dan al-Hakim (I/278:279, II/544). Al-Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits tersebut berasal dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3334). Hadits ini juga diriwayatkan oleh asy-Syaikhani secara ringkas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"*... Hai, orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" (QS. Al-Ahzab: 56)

Shalawat ini merupakan sebab diteranginya kubur seseorang. Keutamaan shalawat akan bertambah jika dilakukan pada hari Jum'at, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَكْثِرُوْا الصَّلاَةَ عَلَيَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ يُصَلِّي عَلَيَّ أَحَدٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ عُرِضَتْ عَلَيَّ صَلاَتُهُ.))

"Perbanyaklah shalawat atasku pada hari Jum'at. Sesungguhnya tidaklah seorang pun bershalawat atasku pada hari Jum'at, melainkan shalawatnya itu akan diperlihatkan kepadaku."[22]

Beliau juga bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.))

"Barang siapa bershalawat atasku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali."[23]

Maka ketika seseorang memperbanyak shalawat atas Nabi ﷺ, bertambahlah kebaikan bagi dirinya. Demikian pula semakin bertambah shalawat Allah atas dirinya.

3. Membaca Surat as-Sajdah dan al-Insaan Saat Mengerjakan Shalat Fajar pada Hari Jum'at

Diriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ saat mengerjakan shalat Fajar pada hari Jum'at membaca *Aliif laam miim tanzil* (as-Sajdah) dan *Hal ataa 'alal insaani hiinun minad dahri* (al-Insaan).[24]

Sebab, kedua surat ini mencakup peristiwa yang terjadi pada hari Jum'at, yakni penciptaan manusia, kebangkitan, terjadinya hari Kiamat, dan lain sebagainya.

---

[22] HR. Al-Hakim dan ia menshahihkannya serta al-Baihaqi dalan *asy-Syu'ab* (3030) dari Abu Mas'ud al-Anshari. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1208).

[23] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[24] HR. Al-Bukhari (891) dan Muslim (880) dari Abu Hurairah ؓ. Diriwayatkan juga oleh Muslim (879) dari Ibnu 'Abbas ؓ.

4. Niat yang Benar

Hendaknya seorang Muslim meniatkan kepergiannya ke masjid untuk memenuhi perintah Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٩ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Jumu'ah: 9)

Demikian juga untuk mengharapkan pahala yang banyak pada shalat Jum'at, menghadiri perkumpulan kaum Muslimin, dan lain sebagainya.

5. Menyiapkan Dua Helai Baju Khusus untuk Hari Jum'at

Hari Jum'at adalah hari besar kaum Muslimin. Pada hari itu, kaum Muslimin berkumpul dan bertemu. Oleh karena itu, selayaknya bagi setiap orang yang mampu untuk menyiapkan dua helai baju khusus pada hari Jum'at sehingga ia selalu berpakaian bersih pada hari itu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِنْ وَجَدْتُمْ أَنْ يَتَّخِذَ ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبَيْ مِهْنَتِهِ.))

"Apa sulitnya salah seorang dari kalian, jika mampu, menyiapkan sepasang pakaian khusus pada hari Jum'at selain dari baju kerjanya."[25]

6. Mandi Hari Jum'at

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.))

[25] HR. Abu Dawud (1078) dan Ibnu Majah (1095) dari 'Abdullah bin Salam. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (1096) dan Ibnu Hibban (2766) dalam *al-Ihsaan* dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (953:955) dan *Shahiih Ibni Hibban* (898:899).

"Jika salah seorang dari kalian hendak menghadiri shalat Jum'at, hendaklah ia mandi."[26]

Demikian juga sabda beliau ﷺ:

((غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.))

"Mandi Jum'at wajib atas setiap Muslim yang telah baligh."[27]

Hikmah di balik perintah mandi ini adalah agar seorang Muslim menghadiri shalat Jum'at dengan badan yang harum sehingga tidak mengganggu jamaah lain dengan bau badannya, juga tidak mengganggu para Malaikat yang menyaksikan shalat Jum'at. Sebab, para Malaikat terganggu dengan apa yang mengganggu Bani Adam. Barang siapa tidak sanggup mandi, hendaknya ia berwudhu'.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ.))

"Barang siapa berwudhu' pada hari Jum'at, maka wudhu' itu sudah cukup. Namun, barang siapa mandi, maka mandi lebih utama."[28]

Hendaknya ia mandi seperti mandi janabah sebagaimana akan dijelaskan pada adab kesembilan, insya Allah.

7. **Memakai Parfum**

Memakai parfum atau wewangian termasuk dalam adab Jum'at.

Nabi ﷺ bersabda:

((اغْتَسِلُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَاغْسِلُوا رُءُوسَكُمْ -وَإِنْ لَمْ تَكُونُوا جُنُبًا- وَمَسُّوا مِنَ الطِّيبِ.))

"Mandilah kalian pada hari Jum'at, cucilah kepala kalian—meskipun kalian tidak sedang junub—dan pakailah parfum."[29]

---

[26] HR. Al-Bukhari (877) dan Muslim (844) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[27] HR. Al-Bukhari (858, 879, 880, 881) dan Muslim (846) dari Abu Sa'id رضي الله عنه.

[28] HR. Ahmad (V/8,11), Abu Dawud (354), an-Nasa-i (III/94), at-Tirmidzi (497) dan ia menghasankannya, serta Ibnu Khuzaimah (1757) dari Samurah bin Jundab. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6180).

[29] HR. Ahmad (I/265, 330) dan Ibnu Hibban (2771) dalam *al-Ihsaan* dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1076). Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari (880) dengan lafazh semisal.

Beliau ﷺ juga bersabda:

((الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ، وَالسِّوَاكُ، وَيَمَسُّ مِنَ الطِّيبِ مَا قَدَرَ عَلَيْهِ وَلَوْ مِنْ طِيبِ الْمَرْأَةِ.))

"Mandi Jum'at wajib atas setiap Muslim yang baligh, juga bersiwak dan memakai parfum yang ia dapatkan meskipun parfum kaum wanita."[30]

Hal ini dimaksudkan agar seorang Muslim menghadiri pertemuan besar kaum Muslimin dengan badan yang harum. Hanya saja, jika seorang wanita hendak menghadiri shalat Jum'at, hendaklah ia memakai parfum yang tidak beraroma.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((طِيبُ الرِّجَالِ مَا ظَهَرَ رِيحُهُ، وَخَفِيَ لَوْنُهُ. وَ طِيبُ النِّسَاءِ مَا ظَهَرَ لَوْنُهُ، وَخَفِيَ رِيحُهُ.))

"Parfum bagi kaum laki-laki adalah yang tercium aromanya dan tersembunyi warnanya, sedangkan parfum kaum wanita adalah yang tampak warnanya dan tersembunyi aromanya."[31]

8. Bersiwak

Dalil bersiwak adalah hadits Abu Sa'id رضي الله عنه yang disebutkan pada adab ketujuh dan berdasarkan keumuman perintah bersiwak secara mutlak. Bersiwak dapat mengharumkan bau mulut sebagaimana jasad menjadi harum dengan mandi dan memakai parfum. Hasilnya, seorang Muslim akan menjadi benar-benar harum dan tidak mengganggu orang lain serta para Malaikat.

9. Bersegera Menuju Tempat Shalat

Semakin cepat seseorang berangkat menuju tempat shalat Jum'at, maka semakin besarlah pahalanya. Nabi ﷺ sangat menganjurkan agar bersegera menuju shalat Jum'at.

Beliau ﷺ bersabda:

((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الأُوْلَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً،

[30] HR. Al-Bukhari (880) dan Muslim (846), ini adalah lafazhnya, dari Abu Sa'id رضي الله عنه.

[31] HR. At-Tirmidzi (2787) dan lain-lain dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3832).

وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.))

"Barang siapa mandi pada hari Jum'at seperti mandi janabah, lalu berangkat (ke masjid) pada saat yang pertama, seakan-akan ia telah berkurban dengan seekor onta. Barang siapa berangkat pada saat yang kedua, seolah-olah ia telah berkurban dengan seekor sapi. Barang siapa berangkat pada saat ketiga, seolah-olah ia telah berkurban dengan seekor domba bertanduk. Barang siapa berangkat pada saat keempat, seolah-olah ia telah berkurban dengan seekor ayam. Barang siapa berangkat pada saat kelima, seolah-olah ia telah berkurban dengan sebutir telur. Jika imam telah keluar, maka para Malaikat hadir untuk mendengarkan khutbah."[32]

Demikian juga ia mendapatkan pahala menunggu shalat, selama yang menahannya di masjid adalah shalat, sebagaimana akan dijelaskan nanti, insya Allah. Pada hadits di atas, dijelaskan bahwa sifat mandi Jum'at adalah seperti mandi janabah.

10. Meninggalkan Jual Beli Ketika Mendengar Seruan Adzan

Meninggalkan jual beli adalah kewajiban setiap Muslim apabila telah mendengar adzan shalat Jum'at. Allah ﷻ memerintahkan hal itu dalam firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٩ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Jumu'ah: 9)

Sangat disayangkan, banyak di antara pedagang dan pemilik toko di kebanyakan negeri kaum Muslimin tidak mempedulikan hal ini. Mereka terus

[32] HR. Al-Bukhari (188) dan Muslim (850) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

melangsungkan jual beli sepanjang khutbah, bahkan kadang mereka tidak menghadiri shalat Jum'at. Mereka adalah orang-orang yang telah dikunci mati hatinya oleh Allah dan Dia menjadikan mereka orang-orang yang lalai. Termasuk dalam ayat ini para sopir kendaraan taxi dan umum, maka wajib atasnya menghentikan pekerjaan ketika mendengar seruan adzan dan mengerjakan shalat Jum'at bersama imam.

11. Berangkat Shalat Jum'at dengan Berjalan Kaki

Dianjurkan berjalan kaki ketika berangkat shalat Jum'at, selama hal itu tidak memberatkan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ غَسَّلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاغْتَسَلَ، ثُمَّ بَكَّرَ، وَابْتَكَرَ، وَمَشَى، وَلَمْ يَرْكَبْ، وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ، وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، وَلَمْ يَلْغُ؛ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوْهَا مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الْمَسْجِدِ عَمَلُ سَنَةٍ، أَجْرُ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.))

"Barang siapa membersihkan diri pada hari Jum'at dan mandi, kemudian bergegas dan bersegera (berangkat shalat), berjalan kaki dan tidak berkendaraan, mendekati imam, mendengarkan dan diam, serta tidak berbuat sesuatu yang sia-sia, maka setiap langkah yang ia ayunkan dari rumahnya menuju masjid seperti amalan satu tahun dengan pahala puasa dan shalatnya."[33]

Namun, apabila berjalan kaki ke masjid memberatkannya, baik karena jalan becek, berlumpur, hari sangat panas atau sangat dingin, maupun rumahnya terlalu jauh dari masjid dan lain sebagainya, maka ia boleh berangkat shalat Jum'at dengan berkendaraan. Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada para hamba-Nya yang menyiksa diri mereka sendiri.

12. Menjaga Adab-Adab Menuju Masjid

Di antara adab menuju masjid yang perlu dijaga ialah berjalan dengan tenang dan sopan, menundukkan pandangan, tidak menautkan jemari, tidak terburu-buru, dan tidak mengganggu orang lain. Adab-adab tersebut akan dijelaskan, insya Allah, pada pasal Adab Masjid.

13. Menuju Masjid Jami' yang Besar

Semakin besar masjid dan semakin banyak jamaah, maka shalat di sana akan semakin afdhal dan semakin besar pahalanya, kecuali jika hal itu menyebabkan masjid di daerahnya terlantar.

---

[33] HR. Ahmad (IV/9, 10, 104), Abu Dawud (345), an-Nasa-i (III/95), at-Tirmidzi (496) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (1087), Ibnu Hibban (2770) dalam *al-Ihsaan*, dan al-Hakim (I/281, 282) dari Aus bin Aus. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6405).

14. Menjaga Adab-Adab Masuk Masjid

Di antara adab masuk masjid yang perlu dijaga ialah seperti mendahulukan kaki kanan dan membaca do'a masuk masjid. Masalah ini akan dibahas pada pasal adab masuk masjid, insya Allah.

15. Tidak Menerobos di Antara Pundak-Pundak Manusia kecuali jika Ia Melihat Ada Tempat yang Lowong Lalu Ia Melangkah ke Sana

Orang-orang akan merasa terganggu jika ada yang melangkah di antara pundak-pundak mereka. Yakni, seseorang datang dari belakang kemudian membelah shaf dan melangkahi para jamaah hingga sampai pada shaf terdepan. Rasulullah ﷺ berkata kepada seorang yang melangkahi pundak-pundak jamaah pada hari Jum'at:

((اِجْلِسْ، فَقَدْ آذَيْتَ وَآنَيْتَ.))

"Duduklah, engkau telah menyakiti dan terlambat."[34]

Akan tetapi, bila ia melihat ada celah (tempat kosong di antara dua orang) pada shaf depan, maka tidak mengapa ia maju untuk memenuhi tempat tersebut.

16. Shalat Dua Rakaat Tahiyyatul Masjid

Walaupun seseorang masuk masjid ketika imam sedang berkhutbah, hendaknya ia tetap shalat dengan meringkas dan meringankan kedua rakaatnya tanpa mengurangi dan merusaknya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ، وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا.))

> "Apabila salah seorang dari kalian datang (ke masjid) sementara imam sedang berkhutbah, hendaklah ia mengerjakan shalat dua rakaat dan meringankan keduanya."[35]

Imam juga boleh menghentikan khutbahnya lalu menyuruh orang yang datang untuk mengerjakan shalat dua rakaat Tahiyyatul Masjid, sebagaimana akan dijelaskan pada adab keempat puluh empat, insya Allah.

---

[34] HR. Ahmad (IV/188, 190), Abu Dawud (1118), an-Nasa-i (III/103), Ibnu Hibban (2779) dalam *al-Ihsaan*, al-Hakim (I/288) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dan al-Baihaqi (III/231) dari 'Abdullah bin Busr. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (1115) dari Jabir رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (155).

[35] HR. Al-Bukhari (1166) dan Muslim (875) dari Jabir رضي الله عنه.

17. Tidak Mengusir Orang Lain dari Tempat Duduknya Lalu Ia Duduk Di Tempat Itu

Seseorang dilarang mengusir orang lain dari tempat duduknya lalu ia duduk di tempat itu, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يُقِمْ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ يُخَالِفُ إِلَى مَقْعَدِهِ فَيَقْعُدَ فِيهِ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: افْسَحُوا.))

"Janganlah salah seorang dari kalian mengusir saudaranya pada hari Jum'at kemudian duduk di tempat duduknya. Namun, hendaklah ia berkata: 'Berlapang-lapanglah.'"[36]

Demikian juga sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلاَ يُقِيمَنَّ أَحَدًا مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَقْعُدُ فِيهِ.))

"Jika salah seorang dari kalian mendatangi shalat Jum'at, maka janganlah ia mengusir seseorang dari tempat duduknya lalu duduk di tempat itu."[37]

18. Tidak Memisahkan Antara Dua Orang

Janganlah seseorang menjauhkan dua orang yang duduk bersebelahan lalu ia duduk di antara keduanya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَحْسَنَ الْغُسْلَ، وَتَطَهَّرَ فَأَحْسَنَ الطُّهُورَ، وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ، وَمَسَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ مِنْ طِيبٍ أَوْ دُهْنِ أَهْلِهِ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ، فَلَمْ يَلْغُ، وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَ اثْنَيْنِ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى.))

"Barang siapa mandi pada hari Jum'at dan membaguskan mandinya, bersuci dan membaguskan bersucinya, memakai pakaian yang paling bagus, memakai minyak wangi yang Allah berikan kepadanya atau minyak wangi milik isterinya, lalu berangkat ke masjid dan tidak berbuat sia-sia, serta tidak memisahkan antara dua orang, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya antara Jum'at tersebut dan Jum'at lainnya."[38]

---

[36] HR. Muslim (2178) dari Jabir رضي الله عنه.

[37] HR. Al-Khara-ithi (*Makaarimul Akhlaaq*) dari Jabir رضي الله عنه. Sebagaimana disebutkan pula dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (457).

[38] HR. Ahmad (V/181) dan Ibnu Majah (1097) dari Abu Dzarr رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (900).

Akan tetapi, apabila kedua orang itu mengizinkan ia duduk di antara keduanya, hal itu tidak mengapa insya Allah. Perlu diperhatikan bahwasanya adab ini dan adab sebelumnya, serta adab yang kelima belas, bertujuan untuk menutup pintu siapa saja yang suka mengganggu orang lain dan membuat jengkel hati mereka hingga menyebabkan permusuhan dan kebencian. Sebab, pada dasarnya tujuan dari berkumpulnya manusia pada hari Jum'at adalah untuk mempererat persaudaraan dan menambah rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka.

19. Tidak Membuat *Halaqah* (Majelis) Sebelum Shalat Jum'at

Tidak selayaknya bagi para jamaah membuat *halaqah-halaqah* ilmu atau yang selainnya sebelum shalat Jum'at di masjid. Sebab, Nabi ﷺ melarang membuat *halaqah* di masjid pada hari Jum'at sebelum shalat.[39]

20. Membaca Surat al-Kahfi

Hendaknya membaca al-Kahfi, terutama pada hari Jum'at. Sebab, membaca surat al-Kahfi pada hari atau malam Jum'at hukumnya *mustahab* (sunnah) berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمْعَتَيْنِ.))

"Barang siapa membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at, niscaya akan menjadi cahaya baginya di antara dua Jum'at."[40]

21. Menyibukkan Diri dengan Berdzikir

Hendaknya seseorang menyibukkan diri sepanjang waktu dengan berdzikir hingga imam naik ke atas mimbar. Berdzikir dapat dilakukan dengan membaca al-Qur-an, shalat, serta membaca *tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar*, dan jenis-jenis dzikir yang lain.

22. Mendekati Imam Semampunya

Mendekati imam akan mendatangkan pahala yang lebih besar.

Nabi ﷺ bersabda:

((أُحْضُرُوا الْجُمُعَةَ، وَادْنُوْا مِنَ الْإِمَامِ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لاَ يَزَالُ يَتَبَاعَدُ حَتَّى يُؤَخَّرَ فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ دَخَلَهَا.))

---

[39] HR. Abu Dawud (1079) dan Ibnu Majah (1133) dari Ibnu 'Amr. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (956) dan *Shahiih Ibni Majah* (929).

[40] HR. Al-Hakim (II/368) dan dishahihkan olehnya serta al-Baihaqi (III/249) dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6470).

"Hadirilah shalat Jum'at dan mendekatlah kepada imam. Sesungguhnya seseorang senantiasa menjauh hingga ia di tempatkan di bagian belakang dari Surga meskipun ia memasukinya."[41]

Dari sini, jelaslah kesalahan sebagian orang yang ketika memasuki masjid pada hari Jum'at, mereka duduk di bagian belakang masjid dan bersandar di dinding. Mereka tidak berusaha mendekati imam atau maju dan duduk di shaf terdepan.

23. Berusaha Menempati Shaf Terdepan

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الصُّفُوْفِ الْمُقَدَّمَةِ.))

"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat bershalawat atas orang-orang yang menempati shaf terdepan."

Dalam riwayat lain disebutkan:

((الأُوْلَى.))

"Shaf pertama."[42]

Semakin depan shaf seseorang dan semakin dekat ia dengan imam, maka semakin besar pahalanya.

24. Adzan Dua Kali

Adzan dua kali pada shalat Jum'at maksudnya adzan pertama untuk mengingatkan manusia bahwa waktu shalat telah dekat dan adzan ketika imam naik ke atas mimbar. Demikianlah yang dilakukan para Sahabat ﷺ pada masa kekhalifahan 'Utsman ﷺ dan tetap dilakukan hingga sekarang.[43]

Namun, yang perlu diperhatikan tidak ada shalat dua rakaat antara dua adzan. Ini adalah bid'ah yang tidak ada dasarnya dalam agama, tidak ada dalilnya dan bukan termasuk petunjuk Nabi ﷺ serta para Sahabat beliau.

---

[41] HR. Ahmad (V/10), Abu Dawud (1108), al-Hakim (I/289) dan ia menshahihkannya serta disetujui adz-Dzahabi, dan al-Baihaqi (III/238) dari Samurah. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (980).

[42] HR. Ahmad (IV/296, 299), Abu Dawud (664), an-Nasa-i (II/913), ad-Darimi (I/289), Ibnu Majah (997), Ibnu Khuzaimah (1557) dan ath-Thayalisi (650) dari al-Bara'. Diriwayatkan juga dari Jabir, an-Nu'man bin Basyir, dan 'Abdurrahman bin 'Auf. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1842).

[43] HR. Al-Bukhari (912) dari as-Sa-ib bin Yazid.

25. Imam Mengucapkan Salam kepada Jamaah Saat Naik ke Atas Mimbar

Apabila Nabi ﷺ naik ke atas mimbar, beliau mengucapkan salam.[44] Ini adalah sunnah yang selayaknya diperhatikan dan dijaga oleh para imam.

26. Para Jamaah Menghadapkan Wajahnya kepada Imam

Apabila Nabi ﷺ berdiri di atas mimbar, para Sahabat menghadapkan wajah mereka kepada beliau.[45]

Dalam kondisi seperti itu, mereka akan lebih memusatkan pikiran dan lebih bisa memperhatikan serta mengikuti apa yang dikatakan oleh imam. Maka dari itu, hendaknya para jamaah menghadapkan wajah mereka kepada imam dan membentuk *halaqah* di sekitarnya sedapat mungkin.

27. Imam Duduk di Atas Mimbar Setelah Ia Naik hingga Muadzdzin Selesai Mengumandangkan Adzan

Apabila Nabi ﷺ naik ke atas mimbar, beliau duduk hingga muadzdzin selesai mengumandangkan adzan. Kemudian, beliau berdiri dan berkhutbah. Setelah itu, beliau duduk dan diam, lalu berdiri dan berkhutbah lagi.[46]

Hadits ini juga merupakan dalil bahwa khutbah Jum'at dilakukan dua kali sementara imam duduk di antara keduanya.

28. Mengumandangkan Adzan Setelah Imam Naik Mimbar

Mengumandangkan adzan setelah imam naik mimbar didasarkan pada hadits yang lalu dan hadits-hadits lain dalam bab ini.

29. Diam dan Memperhatikan Imam

Mendengarkan khutbah dan nasihat merupakan tujuan utama diselenggarakannya shalat Jum'at.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَمَا أُمِرَ، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ حَتَّى يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ، وَيُنْصِتُ حَتَّى يَقْضِيَ صَلاَتَهُ، إِلاَّ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهُ

---

[44] HR. Ibnu Majah (1109), Ibnu 'Adi (IV/147), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (1069) dari Jabir رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (910).

[45] HR. Ibnu Majah (1136) dari Tsabit. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (932).

[46] HR. Abu Dawud (1092) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (967). Disebutkan pula dalam kitab *ash-Shahiihain* secara singkat.

مِنَ الْجُمُعَةِ.))

"Tidaklah seorang laki-laki bersuci pada hari Jum'at sebagaimana diperintahkan, kemudian ia keluar dari rumahnya menuju shalat Jum'at dan diam hingga menyelesaikan shalatnya, melainkan hal itu akan menjadi *kafarah* (penghapus) atas dosa-dosa yang ia lakukan sebelum Jum'at itu."[47]

13. Tidak Berkata Sia-Sia meskipun Hanya Sedikit

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ -وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ-: أَنْصِتْ. فَقَدْ لَغَوْتَ.))

"Jika engkau mengatakan kepada sahabatmu ketika imam sedang berkhutbah: 'Diam!', sungguh engkau telah berbuat sia-sia."[48]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَنْ غَسَّلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاغْتَسَلَ، ثُمَّ بَكَّرَ وَابْتَكَرَ، وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ، وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ، واسْتَمَعَ، وَأَنْصَتَ وَلَمْ يَلْغُ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوْهَا مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الْمَسْجِدِ عَمَلُ سَنَةٍ، أَجْرُ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.))

"Barang siapa membersihkan diri pada hari Jum'at dan mandi, kemudian bergegas dan bersegera (berangkat shalat), berjalan kaki dan tidak berkendaraan, mendekati imam, mendengarkan dan diam, serta tidak berbuat sesuatu yang sia-sia, maka setiap langkah yang ia ayunkan dari rumahnya menuju masjid seperti amal satu tahun dengan pahala puasa dan shalatnya."[49]

Bagi orang yang menyertakan anak-anaknya dalam shalat Jum'at, hendaknya ia memberikan peringatan yang keras kepada mereka sebelum memasuki masjid. Selain itu, menekankan kepada mereka agar diam dan mendengarkan imam, serta tidak berkata-kata saat imam sedang berkhutbah.

---

[47] HR. Ahmad (V/439), an-Nasa-i (III/104), dan Ibnu Khuzaimah (1732) dari Salman. Lihat kitab *Shahiihun Nasa-i* (1330).

[48] HR. Al-Bukhari (934) dan Muslim (851) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[49] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

31. Tidak Berbuat Sia-Sia walaupun Hanya dengan Memainkan Kerikil

Memainkan kerikil termasuk perbuatan sia-sia. Maka wajib atas seorang Muslim untuk duduk tenang ketika imam sedang berkhutbah. Termasuk dalam hal ini berlebihan dalam bergerak tanpa ada kebutuhan, membunyikan jemari, memainkan uang dalam saku, juga menggunakan, memainkan, melihat, serta tidak mematikan, alat-alat komunikasi seperti pager atau hand phone, dan lain sebagainya.

32. Tidak Duduk *Ihtiba'*

Nabi ﷺ melarang duduk *ihtiba'* ketika imam sedang berkhutbah pada hari Jum'at.[50]

Duduk *ihtiba'* adalah seseorang duduk di atas pantatnya dan merapatkan paha serta betisnya ke perut dengan kedua lengannya meskipun sebagian ulama membolehkan hal itu. Mereka menyebutkan beberapa riwayat dengan sanad *dhaif* bahwa sebagian Sahabat melakukannya. Hadits di atas merupakan dalil dilarangnya *ihtiba'* pada hari Jum'at ketika imam sedang berkhutbah. Sebab, cara duduk seperti itu dapat menyebabkan kantuk, membuyarkan konsentrasi, dan kadang dapat membuka aurat.

33. Imam Berkhutbah dengan Berdiri

Demikianlah petunjuk Nabi ﷺ, bahwasanya beliau berkhutbah dengan berdiri dan duduk di antara dua khutbah. Beliau membaca al-Qur-an dan memberikan peringatan kepada manusia.[51]

34. Imam Berkhutbah Dua Kali

Khutbah dua kali dilakukan berdasarkan contoh dari Rasulullah ﷺ, sebagaimana dijelaskan pada hadits yang lalu. Di samping itu juga, berdasarkan hadits yang telah disebutkan pada adab ke-27.

35. Imam Duduk dan Diam di Antara Dua Khutbah

Imam duduk dan diam di antara dua khutbah berdasarkan contoh Rasulullah ﷺ. Apabila naik ke atas mimbar, beliau duduk hingga muadzdzin selesai mengumandangkan adzan. Kemudian, beliau berdiri dan berkhutbah. Setelah itu, beliau duduk dan diam, lalu berdiri dan berkhutbah lagi.[52]

---

[50] HR. Ahmad (III/439), Abu Dawud (1110), at-Tirmidzi (514) dan ia menghasankannya, serta al-Baihaqi dalam *al-Kubra* (III/235) dari Muadz bin Anas رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6776). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (1124) dari Ibnu 'Amr. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (930).

[51] HR. Muslim (862) dari Jabir bin Samurah.

[52] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

36. Makmum Berpindah Tempat apabila Mengantuk Ketika Imam Berkhutbah

Apabila seseorang merasakan kantuk berat ketika imam berkhutbah, hendaknya ia berpindah dari tempat duduknya semula ke tempat lain, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا نَعِسَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى مَقْعَدِ صَاحِبِهِ، وَلْيَتَحَوَّلْ صَاحِبُهُ إِلَى مَقْعَدِهِ.))

"Apabila salah seorang dari kalian merasakan kantuk pada hari Jum'at, hendaknya ia berpindah ke tempat duduk kawannya dan kawannya berpindah ke tempat duduknya."[53]

73. Imam Memulai Khutbahnya dengan *Khutbatul Haajah*

Hendaknya imam memulai khutbah dengan *khutbatul haajah*, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau mengajarkan *khutbatul haajah* kepada para Sahabatnya dan biasa membuka khutbah dengannya, yakni:

((الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.))

"Segala puji hanya bagi Allah semata, kami memohon pertolongan serta meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan diri kami dan dari keburukan amal kami. Barang siapa diberi hidayah oleh Allah, niscaya tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh-Nya, niscaya tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya."

Kemudian, beliau membaca tiga ayat berikut:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

---

[53] HR. Al-Baihaqi dalam *al-Kubra* (III/238) dan adh-Dhiya' al-Maqdisi dari Samurah. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (812).

"Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Hai, sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)[54]

38. Imam Mengangkat Suaranya Ketika Berkhutbah

Hendaknya imam mengangkat suara ketika berkhutbah agar suaranya dapat didengar oleh para jamaah, dapat mengusir kantuk, dan memusatkan perhatian jamaah dalam mendengarkan apa yang ia katakan. Demikianlah petunjuk Nabi ﷺ dalam khutbah beliau. Apabila Rasulullah ﷺ berkhutbah, kedua mata beliau memerah, suara beliau meninggi, dan kemarahan beliau memuncak. Seakan-akan beliau sedang mengomando pasukan dan berkata: "Waspadalah kalian (dari serangan musuh) di waktu pagi maupun sore hari."[55]

[54] HR. An-Nasa-i (III/105) dan yang lainnya dari Ibnu Mas'ud. Lihat kitab *Shahiihun Nasa-i* (1331).

[55] HR. Muslim (867) dari Jabir رضي الله عنه.

39. Berkhutbah dalam Bahasa Arab

Janganlah berkhutbah dengan menggunakan dialek-dialek dan bahasa-bahasa yang lain. Kecuali jika seluruh jamaah tidak memahami bahasa Arab, maka boleh berkhutbah dengan bahasa mereka. Akan tetapi, tetap harus membaca al-Qur-an dalam bahasa Arab. Bahkan, sebagian ulama berpendapat seorang khatib harus berkhutbah dengan bahasa Arab meskipun dalam kondisi seperti ini, dengan dibantu seorang penerjemah. Hal itu bertujuan untuk menghormati dan menjunjung bahasa al-Qur-an. *Wallaahu a'lam.*

40. Memberikan Nasihat dan Peringatan

Memberikan nasihat dan peringatan merupakan tujuan utama khutbah Jum'at. Wajib atas seorang imam melakukan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, yakni memberikan nasihat, peringatan dan mengajarkan kepada manusia perkara yang bermanfaat dari urusan agama mereka. Demikian juga mengaitkan antara kenyataan yang ada dengan aturan agama, meluruskan perilaku-perilaku manusia yang menyimpang, dan lain sebagainya.

41. Membaca al-Qur-an Ketika Berkhutbah

Hendaknya membaca al-Qur-an meskipun hanya beberapa ayat. Sebab, Nabi ﷺ berkhutbah dengan berdiri, duduk di antara dua khutbah, membaca al-Qur-an, dan memperingatkan manusia.[56]

Oleh karena itulah, sebagian ulama berpendapat bahwasanya membaca ayat al-Qur-an ketika berkhutbah termasuk syarat sah khutbah. Telah disebutkan beberapa ayat dalam *khutbatul haajah* yang biasa dibaca oleh Rasulullah ﷺ.

42. Banyak Membaca Surat Qaaf di Atas Mimbar

Membaca surat Qaaf ketika khutbah Jum'at biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Bintu Haritsah bin an-Nu'man berkata: "Tidaklah aku menghafal surat Qaaf, melainkan dari lisan Rasulullah ﷺ yang beliau baca pada setiap khutbah Jum'at."[57]

43. Mempersingkat Khutbah

Hendaknya seseorang memendekkan khutbah sehingga para jamaah tidak merasa bosan dan jemu mendengarkannya. Hal ini merupakan salah satu bukti kefaqihan seorang khatib.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ طُولَ صَلاَةِ الرَّجُلِ، وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ. فَأَطِيلُوا الصَّلاَةَ، وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ. فَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.))

---

[56] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[57] HR. Muslim (873) dari Bintu Haritsah bin an-Nu'man.

"Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan singkatnya khutbah yang ia sampaikan merupakan ciri kefaqihannya. Maka dari itu, panjangkanlah shalat dan persingkatlah khutbah. Sesungguhnya di antara perkataan ada yang bisa menyihir (memikat hati)."[58]

Demikianlah petunjuk Nabi ﷺ. Beliau tidak memperpanjang nasihat (khutbah) pada hari Jum'at. Sesungguhnya khutbah beliau hanyalah beberapa kalimat yang singkat.[59]

Diriwayatkan dari 'Ammar bin Yasir رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami memendekkan khutbah."[60]

Dari sini, kita dapat mengetahui kesalahan sebagian khatib yang menghabiskan waktu satu jam atau lebih untuk khutbahnya. Mereka telah menyelisihi sunnah meskipun mereka menganggap baik apa yang mereka kerjakan. Yang sesuai dengan sunnah adalah mempersingkat khutbah. Kemudian, jika imam mendapati suatu perkara penting yang harus ia sampaikan, hendaknya ia menyampaikan apa yang ia inginkan setelah shalat. Jika kita memperhatikan surat-surat yang biasa dibaca oleh Nabi ﷺ pada shalat Jum'at, sebagaimana akan disebutkan pada adab keempat puluh enam, insya Allah, dan sabda beliau ﷺ: "Maka dari itu, panjangkanlah shalat dan persingkatlah khutbah," maka dapat kita gambarkan bahwa lama khutbah Jum'at tidaklah lebih dari beberapa menit saja. *Wallaahu a'lam.*

44. Menghentikan Khutbah karena Suatu Perkara yang Penting

Boleh menghentikan khutbah karena perkara penting, seperti mengingatkan seseorang yang masuk masjid atas wajibnya shalat Tahiyyatul Masjid. Perbuatan ini sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ ketika menghentikan khutbahnya dan berkata kepada seorang laki-laki: "Apakah engkau sudah shalat?" Laki-laki itu menjawab: "Belum." Maka beliau bersabda: "Berdiri dan shalatlah!"[61]

Demikian juga ketika Ibnu Mas'ud duduk di pintu masjid, Rasulullah ﷺ memanggilnya sementara beliau sedang berkhutbah. Beliau bersabda: "Kemarilah, wahai, 'Abdullah bin Mas'ud!"[62]

Masih banyak lagi perkara lainnya dari perkara-perkara penting yang terjadi ketika imam sedang berkhutbah.

---

[58] HR. Muslim (869) dari 'Ammar bin Yasir.

[59] HR. Abu Dawud (1107), al-Baihaqi (III/208), dan al-Hakim (I/289) dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (979).

[60] HR. Abu Dawud (1106) dari 'Ammar. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (978).

[61] HR. Al-Bukhari (930,931) dan Muslim (875) dari Jabir رضي الله عنه.

[62] HR. Abu Dawud (1091) dari Jabir رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (966).

45. Memanjangkan Shalat

Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ طُولَ صَلاَةِ الرَّجُلِ، وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيلُوا الصَّلاَةَ، وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ ...))

"Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan singkatnya khutbah yang ia sampaikan merupakan ciri kefaqihannya. Maka dari itu, panjangkanlah shalat dan persingkatlah khutbah ..."[63]

Namun, maksudnya bukan memanjangkan shalat terlalu lama hingga memberatkan para jamaah. Akan tetapi, hendaknya imam membaca surat-surat yang biasa dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada shalat Jum'at. Hal itu akan kami sebutkan pada adab berikut ini, insya Allah.

46. Banyak Membaca Surat-Surat Tertentu pada Shalat Jum'at

Nabi ﷺ banyak membaca surat-surat tertentu pada shalat Jum'at, di antaranya beliau ﷺ membaca: ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾ (QS. Al-A'laa: 1) dan ﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴾ (QS. Al-Ghaasyiyah: 1).[64]

Demikian juga beliau membaca surat al-Jumu'ah pada shalat Jum'at (rakaat pertama), sedangkan pada rakaat kedua membaca: ﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ ﴾ (QS. Al-Munaafiquun: 1).[65]

Oleh karena itu, hendaknya para imam banyak membaca surat-surat ini pada shalat Jum'at, meskipun bacaan yang lain juga diperbolehkan.

47. Shalat Dua Rakaat Setelah Jum'at di Rumah

Demikianlah petunjuk Nabi ﷺ. Tidaklah beliau mengerjakan shalat dua rakaat setelah Jum'at dan dua rakaat setelah Maghrib, melainkan di rumahnya.[66]

Akan tetapi, apabila ia ingin mengerjakannya di masjid, hendaklah ia shalat empat rakaat. Sebab, Ibnu 'Umar melakukan hal itu, seraya berkata: "Demikianlah yang dilakukan Rasulullah ﷺ."[67]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((مَنْ كَانَ مُصَلِّيًا بَعْدَ الْجُمُعَةِ، فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا.))

---

[63] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[64] HR. Muslim (878) dari an-Nu'man bin Basyir.

[65] HR. Muslim (877) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[66] HR. Ath-Thayalisi (529) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4857).

[67] HR. Abu Dawud (1130) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1000).

"Barang siapa mengerjakan shalat setelah Jum'at, hendaknya ia shalat empat rakaat."[68]

Yang dimaksud di sini adalah shalat sunnah, bukan seperti yang dilakukan orang-orang jahil di sebagian negeri kaum Muslimin yang mengerjakan shalat Zhuhur setelah shalat Jum'at. Ini adalah bid'ah yang sesat dan menyimpang dari petunjuk Nabi ﷺ.

48. Berpindah Tempat Ketika Hendak Mengerjakan Shalat Sunnah dari Tempat Ia Mengerjakan Shalat Fardhu

Disebutkan bahwasanya Ibnu 'Umar رضي الله عنهما: "Ia mengerjakan shalat setelah shalat Jum'at dan bergeser dari tempat ia mengerjakan shalat Jum'at–sedikit dan tidak banyak–lalu mengerjakan shalat dua rakaat."[69]

49. Tidak Melalaikan Shalat Jum'at dan Tidak Tertinggal atau Meninggalkannya

Tidak melalaikan shalat Jum'at merupakan perkara penting. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan hal itu, sebagaimana sabdanya:

((مَنْ تَرَكَ ثَلاَثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا بِهَا، طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ.))

"Barang siapa meninggalkan shalat Jum'at tiga kali karena melalaikannya, niscaya Allah akan mengunci hatinya."[70]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَنْ تَرَكَ ثَلاَثَ جُمُعَاتٍ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ، كُتِبَ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ.))

"Barang siapa meninggalkan shalat Jum'at tiga kali tanpa udzur, maka ia ditulis sebagai seorang munafik."[71]

50. Mencari Saat Diterimanya Do'a pada Hari Jum'at

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan waktu diterimanya do'a pada hari Jum'at. Pendapat yang paling *rajih* (kuat) adalah akhir waktu setelah Ashar.

---

[68] HR. Muslim (881) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[69] HR. Abu Dawud (1133) dari 'Atha'. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (1003).

[70] HR. Ahmad (III/424), Abu Dawud (1052), an-Nasa-i (III/88), at-Tirmidzi (500) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (1125), al-Hakim (I/280) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dan Ibnu Khuzaimah (1857) dari Abul Ja'di. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6143).

[71] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (I/170/h 422) dari 'Usamah bin Zaid. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6144)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْتَمِسُوا السَّاعَةَ الَّتِي تُرْجَى فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَى غَيْبُوبَةِ الشَّمْسِ.))

"Carilah saat yang diharapkan do'a akan terkabul pada hari Jum'at, setelah Ashar hingga terbenam matahari."[72]

Dengan demikian, selayaknya seorang Mukmin berusaha mengisi waktu tersebut dengan beribadah, berdzikir, dan memperbanyak do'a. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa do'a pada saat itu mustajab.

Bila dikatakan: "Bukankah waktu ini bukan waktu shalat, sedangkan Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwasanya tidaklah seorang Muslim bertepatan shalat pada waktu itu ..."

Maka dikatakan: "Seseorang seperti mengerjakan shalat ketika ia menunggu datangnya waktu shalat." *Wallaahu a'lam.*

Inilah yang dimudahkan Allah dari adab-adab berkaitan dengan hari Jum'at, dan jumlahnya adalah lima puluh adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[73]

---

[72] HR. At-Tirmidzi (489) dari Anas رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (406).

[73] **Referensi tambahan:** *Fat-hul Baari* (II/411) dan setelahnya, *Shahiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (IV/186) dan setelahnya, *al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban* (IV/191) dan setelahnya, *Sunan Abi Dawud* (I/643) dan setelahnya, *Sunan an-Nasa-i* (III/85) dan setelahnya, *Sunan Ibni Majah* (I/343) dan setelahnya, *Shahiih Ibni Khuzaimah* (III/109) dan setelahnya, dan lain sebagainya.

PASAL III
ADAB *AL-JANAA-IZ*
(JENAZAH)

Sesungguhnya kematian adalah sesuatu yang telah ditetapkan atas setiap jiwa makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ... ١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati ..." (QS. Ali 'Imran: 185)

Ini merupakan *ibrah* (peringatan) bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Cukuplah hal itu sebagai nasihat bagi orang yang memperhatikan.

Terdapat beberapa adab Islam yang berkaitan dengan kematian, mulai dari ketika seseorang tertimpa penyakit yang menyebabkan kematiannya hingga jenazah dikuburkan dan setelahnya. Adab-adab ini menunjukkan kesempurnaan Islam yang meliputi setiap keadaan. Di dalamnya terdapat berkah yang agung dan pahala yang besar bagi yang berpegang padanya dan mengamalkannya pada waktunya. Dengan pertolongan Allah Ta'ala, di antara adab-adab tersebut adalah:

BAGIAN PERTAMA
ADAB SEBELUM KEMATIAN

1. Banyak Mengingat Kematian

Hendaknya mengingat kematian dilakukan pada setiap waktu dan keadaan. Ini termasuk perkara yang dapat melembutkan hati, mencegah manusia tertipu oleh dunia, menjauhkannya dari maksiat, serta menjadikannya ringan dalam menghadapi urusan dunianya. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ الْمَوْتِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَذْكُرْهُ أَحَدٌ فِي ضَيْقٍ مِنَ الْعَيْشِ إِلاَّ وَسَّعَهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَذْكُرُهُ فِي سَعَةٍ إِلاَّ ضَيَّقَهُ عَلَيْهِ.))

"Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan, yakni kematian. Sesungguhnya tidaklah seseorang mengingatnya ketika mengalami kesempitan, melainkan itu akan melapangkannya dan tidaklah seseorang mengingatnya ketika lapang, melainkan itu akan menyempitkannya."[74]

2. Haram Membunuh Diri Sendiri

Membunuh diri dengan cara bagaimanapun dan alasan apa pun hukumnya haram. Sebab, perbuatan itu termasuk dosa yang sangat besar.

Rasulullah ﷺ bersabda, meriwayatkan dari Rabbnya ﷻ, tentang seorang laki-laki yang bunuh diri karena luka yang dideritanya:

((بَدَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.))

"Hamba-Ku telah mendahului-Ku dengan membunuh dirinya sendiri, (maka) Aku haramkan baginya Surga."[75]

Dalam bab ini terdapat banyak hadits, di antaranya sabda Rasulullah ﷺ tentang seorang yang bunuh diri:

((الَّذِي يَخْنُقُ نَفْسَهُ يَخْنُقُهَا فِي النَّارِ، وَالَّذِي يَطْعُنُهَا يَطْعُنُهَا فِي النَّارِ.))

"Siapa yang mencekik dirinya sendiri, maka ia akan mencekiknya di dalam api Neraka dan siapa yang menusuk dirinya sendiri, maka ia akan menusuknya di dalam api Neraka,"[76] dan lain sebagainya.

3. Boleh Menangisi Orang yang Sakit

Tidak mengapa meneteskan air mata tanpa diiringi jeritan dan ucapan yang diharamkan, yakni ketika seseorang yang menjenguk orang sakit menyaksikan beratnya sakit yang dideritanya. Sesungguhnya Nabi ﷺ menangis ketika men-

[74] HR. Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (10559, 10560) dan Ibnu Hibban (IV/282:283) dari Abu Hurairah رضي الله عنه, serta al-Bazzar (IV/240) dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (4833) dari Anas رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1211).

[75] HR. Al-Bukhari (1364) dan Muslim (113) dalam hadits yang panjang dari Jundab.

[76] HR. Al-Bukhari (1365) dan Muslim (109) secara lengkap dengan sedikit perbedaan lafazh dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

jenguk Sa'ad bin 'Ubadah dan menyaksikan beratnya sakit yang ia derita. Hal itu beliau lakukan di tengah keluarganya sehingga mereka menangis karena tangisan beliau ﷺ. Maka beliau bersabda kepada mereka:

((إِنَّ اللهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا -وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ- أَوْ يَرْحَمُ ...))

"Sesungguhnya Allah tidak mengadzab disebabkan tetesan air mata dan kesedihan hati. Akan tetapi, Dia mengadzab kerena ini—beliau mengisyaratkan kepada lisannya—atau merahmati ..."[77]

4. Mengingatkan Orang Sakit Menjelang Kematiannya agar Berwasiat

Seyogianya orang yang menyaksikan orang yang sedang sekarat atau orang yang sakitnya kritis dan yang semisalnya mengingatkannya agar berwasiat. Yaitu, wasiat yang wajib ia tinggalkan bagi keluarganya. Hendaklah ia mewasiatkan hartanya dan itu bersesuaian dengan syari'at Allah ﷻ, mewasiatkan agar bertakwa kepada Allah dan mentaati-Nya, dan lain sebagainya. Sebab, kadang-kadang orang yang sakit lupa berwasiat atau ia mewasiatkan sesuatu yang menyelisihi kebenaran. Meninggalkan wasiat hukumnya wajib berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُرِيدُ أَنْ يُوصِيَ فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ.))

"Tidaklah benar seorang Muslim yang ingin mewasiatkan sesuatu—ia bermalam dua malam—kecuali wasiat itu sudah tertulis di sisinya."[78]

5. Mengingatkan Orang yang Sakit Menjelang Kematiannya agar Tidak Meninggalkan Wasiat yang Menyimpang

Kadang-kadang orang yang sakit meninggalkan wasiat yang curang dan zhalim menjelang kematiannya. Yakni, wasiat yang bertentangan dengan syari'at, seperti wasiat untuk melebihkan seorang ahli waris dari bagian yang semestinya, wasiat yang menghalangi seorang ahli waris dari bagiannya, dan lain sebagainya. Terkadang pula ia mewasiatkan lebih dari sepertiga hartanya. Sebab, mewasiatkan harta lebih dari sepertiga hukumnya tidak boleh menurut pendapat yang shahih. Jika demikian keadaannya, hendaklah ia memperingatkan dan mengembalikannya kepada kebenaran hingga wasiatnya sesuai dengan syari'at.

---

[77] HR. Al-Bukhari (1304) dan Muslim (924) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[78] HR. Al-Bukhari (2738) dan Muslim (1627) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى لِكُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.))

"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada masing-masing orang haknya, maka tidak boleh ada wasiat bagi ahli waris."[79]

Sebagaimana beliau menganggap wasiat sepertiga itu juga sudah banyak. Beliau ﷺ bersabda kepada Sa'ad:

((... اَلثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ...))

" ... sepertiga (saja), dan sepertiga itu banyak ..."[80]

Allah ﷻ menjelaskan bahwasanya wajib atas siapa pun yang menyaksikan orang yang sedang sakaratul maut untuk meluruskannya apabila ia mendapati wasiat yang menyimpang. Bahkan, ia boleh mengubahnya hingga bersesuaian dengan syari'at. Tidak ada dosa atasnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾ ﴾

"(Akan tetapi) barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 182)

6. Mengingatkan *Mayit* (Orang yang Sakit) agar Berprasangka Baik Kepada Allah

Hendaknya seorang yang menyaksikan saudaranya tengah menghadapi sakaratul maut mengingatkannya agar berprasangka baik kepada Allah dan mengingatkan ia akan keluasan rahmat dan ampunan-Nya. Dengan harapan, ia meninggal dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah ﷻ dan mudah-mudahan hal itu menjadi sebab ia memperoleh rahmat dari-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ.))

---

[79] HR. Abu Dawud (2870, 3565), at-Tirmidzi (2120) dan ia menghasankannya, serta al-Baihaqi (VI/264) dari Abu Umamah. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2494).

[80] HR. Al-Bukhari (56, 3936, 4409, 5668, ...) dan Muslim (1628) dari Sa'ad.

"Janganlah salah seorang dari kalian mati kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah ﷻ."[81]

7. **Mentalqin *Mayit* (Orang yang sedang Menghadapi Sakaratul Maut[-ed]) dengan Kalimat *Laa Ilaaha Illallaah.***

Hal itu dilakukan sebelum ruh keluar dari jasad. Tujuannya, *mayit* meninggalkan dunia ini dan akhir dari ucapannya adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallaah.* Ini merupakan kewajiban bagi yang menyaksikan seseorang sedang menghadapi sakaratul maut. Yaitu, mentalqinnya dengan kalimat syahadat hingga ia mengucapkannya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.))

"Talqinlah orang yang hendak meninggal di antara kalian dengan ucapan *Laa Ilaaha Illallaah.*"[82]

Adapun apa yang dilakukan oleh sebagian orang jahil (bodoh[-ed]) yang mentalqin mayit ketika dimasukkan ke liang lahat dan ketika dikuburkan merupakan kesalahan dan bid'ah dalam agama Allah ﷻ.

BAGIAN KEDUA
ADAB KETIKA KEMATIAN

1. **Bersabar pada Awal Terjadinya Musibah**

Apabila seseorang menyaksikan keluarnya ruh dari jasad atau mendengar kabar kematian seseorang yang dekat dengannya maka wajib atasnya bersabar, mengharap pahala, dan ber-*istirja'* (mengucapkan: *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un"*) ketika awal terjadinya musibah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى.))

"Sesungguhnya kesabaran itu pada awal terjadinya musibah."[83]

Janganlah ia meratap, berteriak, merobek baju, menampar pipi, mencakar wajah, meminyaki wajah dengan ter (cairan hitam untuk mengecat[-ed]), dan lain sebagainya dari bentuk-bentuk kemarahan terhadap takdir dan ketidaksabaran ketika tertimpa musibah.

Sungguh mengherankan apa yang dilakukan sebagian orang saat mendengar berita musibah, yakni mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan Jahiliyyah.

---

[81] HR. Muslim (2877) dari Jabir.

[82] HR. Al-Bukhari (1283) dan Muslim (926) dari Anas ؓ.

[83] HR. Al-Bukhari (1283) dan Muslim (926) dari Anas ؓ.

Mereka tidak bersabar, merobek-robek baju, menampar pipi, mencakar wajah, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, meratap, dan lain sebagainya. Kemudian, setelah sadar dan dapat menguasai dirinya, ia berkata: "Segala puji bagi Allah, kami bersabar atas takdir. Ya, Allah, ilhamkan kepada kami kesabaran. Ya, Allah, berikanlah kepada kami pahala orang-orang yang sabar." Demikian juga hal lain yang serupa dengan itu. Seharusnya itu mereka lakukan pada awal musibah. *Wallaahul musta'an.*

2. Memejamkan Mata *Mayit* (Jenazah)

Hendaknya seseorang memejamkan mata jenazah setelah ruh keluar dari jasad. Bahwasanya disunnahkan bagi yang hadir untuk memejamkan mata mayit karena Rasulullah ﷺ memerintahkan hal itu dan menunjukkan kepadanya.

Beliau ﷺ bersabda:

((إِذَا حَضَرْتُمْ مَوْتَاكُمْ فَأَغْمِضُوا الْبَصَرَ، فَإِنَّ الْبَصَرَ يَتْبَعُ الرُّوحَ ...))

"Apabila kalian menghadiri kematian seseorang, maka pejamkanlah matanya. Sesungguhnya pandangan itu mengikuti ruh ..."[84]

3. Tidak Mengucapkan Kata-Kata di Sisi *Mayit* kecuali Kebaikan

Seseorang yang menyaksikan sakaratul maut, mengurus jenazah, atau menguburkannya tidak boleh meratapi *mayit*, mendo'akan diri dan keluarganya dengan kecelakaan dan kebinasaan, mendo'akan kehancuran negerinya, atau yang semisalnya. Janganlah ia mengucapkan sesuatu kecuali kebaikan.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ.))

"Jika kalian menghadiri *mayit*, janganlah mengucapkan sesuatu kecuali kebaikan. Sebab, sesungguhnya para Malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan."[85]

Dari sini, jelaslah kesalahan yang dilakukan oleh kebanyakan orang yang berkata: "Hancurlah negeri ini setelah kematianmu, wahai, Fulan" atau "Celakalah kami karena kematianmu wahai Fulan" atau "Siapakah yang akan

---

[84] HR. Ahmad (IV/125), Ibnu Majah (1455), al-Hakim (I/352) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari Syaddad bin Aus. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (492).

[85] HR. Muslim (919) dari Ummu Salamah رضي الله عنها.

melindungi kami setelah kematianmu, wahai, Fulan?" dan lain sebagainya dari ucapan-ucapan Jahiliyyah yang terlarang.

4. Boleh Menangis Tanpa Disertai Ratapan

Boleh menangis dengan meneteskan air mata tanpa meraung atau bersuara setelah keluarnya ruh. Rasulullah ﷺ meneteskan air mata atas kematian seorang cucu beliau, seraya bersabda:

((هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.))

"Ini adalah rahmat yang Allah ciptakan di dalam hati para hamba-Nya. Sesungguhnya Allah merahmati para hamba-Nya yang penyayang."[86]

Demikian juga beliau menangisi Sa'ad bin 'Ubadah sebagaimana disebutkan pada adab ketiga bagian pertama. Rasulullah ﷺ juga menangis ketika putra beliau, Ibrahim, dibawa ke hadapannya sementara ia sedang menghadapi sakaratul maut. Kedua mata beliau berlinang karena kesedihan dan rasa sayang kepadanya.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يَرْضَى رَبُّنَا. وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ.))

"Sesungguhnya mata berlinang, hati bersedih, dan kami tidaklah mengucapkan sesuatu kecuali yang diridhai oleh Rabb kami. Sesungguhnya kami bersedih atas kepergianmu, wahai, Ibrahim."[87]

5. Menampakkan Kesedihan Ketika Tertimpa Musibah

Tidak terlarang menampakkan kesedihan tanpa diiringi kemarahan dan perilaku-perilaku yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Akan tetapi, hendaknya terlihat kesedihan pada wajah seseorang saat meninggalnya *mayit*. Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika mendengar berita terbunuhnya para Sahabat pada Perang Mu'tah, beliau duduk dan terlihat kesedihan pada raut mukanya.[88]

Amatlah tidak layak jika seseorang mendatangi keluarga *mayit*, menyaksikan jenazah, atau mendengar kabar kematian lalu ia tertawa, tersenyum, atau bersendau gurau. Sungguh, ini perilaku yang sangat menyakitkan.

---

[86] HR. Al-Bukhari (1284, 5655, 6602, 7377) dan Muslim (923) dari 'Usamah.

[87] HR. Al-Bukhari (1303) dari Anas رضي الله عنه. Diriwayatkan juga oleh Muslim (2315) dengan lafazh semisal.

[88] HR. Al-Bukhari (1299, 1305, 4263) dan Muslim (935) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

6. Haram Menunjukkan Rasa Jengkel dan Kesal

Rasulullah ﷺ melarang *niyahah* (meratapi mayit) dan yang semisalnya. Beliau ﷺ bersabda:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.))

"Bukan termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek baju, dan menangis dengan tangisan Jahiliyyah."[89]

Termasuk dalam hal ini mencukur rambut ketika tertimpa musibah. Dalam sebuah hadits disebutkan:

((إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.))

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlepas diri dari *ash-shaaliqah, al-haaliqah* dan *asy-syaaqah.*"[90]

Ash-shaaliqah adalah wanita yang meninggikan suara ketika menangis. *Al-haaliqah* adalah wanita yang mencukur rambut. *Asy-syaaqah* adalah wanita yang merobek-robek baju.

7. Tidak Melakukan *Niyahah* (Meratapi) Terhadap *Mayit* (Jenazah)

Meratapi *mayit* (jenazah) termasuk perbuatan dosa besar dan termasuk adat Jahiliyyah yang banyak dilakukan oleh manusia karena kebodohan mereka. Bahkan, ratapan ini kadang dapat menyebabkan diadzabnya orang yang telah meninggal tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ.))

"Barang siapa diratapi, niscaya ia akan diadzab dengan ratapan yang ditujukan kepadanya."[91]

Hal ini terjadi apabila *mayit* lalai mewasiatkan kepada keluarganya agar tidak diratapi atau ia mewasiatkan kepada mereka agar meratapi kematiannya. *Wallaahu a'lam.*

---

[89] HR. Al-Bukhari (1294) dan Muslim (103) dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

[90] HR. Al-Bukhari (1296) dan Muslim 104) dari Abu Musa.

[91] HR. Al-Bukhari (1291) dan Muslim (933) dari al-Mughirah.

8. Tidak Melakukan *an-Na'yu*

An-na'yu adalah menyiarkan kematian, yakni dengan mengumumkannya di masjid-masjid, surat kabar, pengeras suara, dan lain sebagainya. Semua itu tidak diperbolehkan di dalam agama Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ: "Beliau melarang *an-na'yu*."[92]

Akan tetapi, seseorang boleh mengabarkan hal itu kepada keluarga *mayit* sebagaimana juga dibolehkan mengabarkannya kepada orang-orang shalih dan karib kerabat untuk mengurus penyelenggaraan jenazah dan menshalatkannya. Demikian juga, boleh mengabarkan tentang kematian Fulan kepada orang yang ia jumpai agar memintakan ampunan baginya, sebagaimana Nabi ﷺ mengabarkan kepada para Sahabatnya tentang kematian Zaid, Ja'far, dan 'Abdullah bin Rawwahah dalam Perang Mu'tah. Beliau pun bersabda kepada orang-orang agar memintakan ampunan bagi mereka:

((فَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ.))

"Mohonkanlah ampunan baginya."[93]

9. Boleh Membuka Penutup Wajah *Mayit* dan Menciumnya

Bagi siapa pun yang menginginkan, ia boleh membuka kain penutup wajah *mayit*, melihat, dan menciumnya. Abu Bakar رضي الله عنه membuka kain penutup wajah Rasulullah ﷺ setelah wafat dan menciumnya, seraya berkata: "Ayah dan ibuku jadi tebusannya, engkau sungguh baik ketika hidup dan ketika mati."[94]

Sebagaimana juga Jabir yang membuka penutup wajah ayahnya setelah meninggal dan Nabi ﷺ tidak melarangnya.[95]

10. Mengharapkan Pahala Atas Kematian Anak yang Masih Kecil

Hendaknya seseorang mengharapkan pahala atas kematian anak yang belum baligh, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَا مِنَ النَّاسِ مِنْ مُسْلِمٍ يُتَوَفَّى لَهُ ثَلاَثٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ -إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ.))

---

[92] HR. Ahmad (V/406), at-Tirmidzi (986) dan ia berkata: "*Hasan shahih*", Ibnu Majah (VI/146), al-Baihaqi (IV/74), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (IV/98), dan lain-lain dari Hudzaifah. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6911). Hadits ini dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari*.

[93] HR. Ahmad (V/299, 300, 301) dari Abu Qatadah. Dihasankan oleh al-Albani dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 33) dan dasarnya ada di dalam *ash-Shahiih*.

[94] HR. Al-Bukhari (1241, 1242) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[95] HR. Al-Bukhari (1244) dan Muslim (2471) dari Jabir رضي الله عنه.

"Tidaklah seorang Muslim ditinggal mati tiga orang anaknya yang belum baligh, melainkan Allah akan memasukkannya ke dalam Surga dengan keutamaan rahmat-Nya kepada mereka."[96]

Makna *al-hints* adalah belum melakukan maksiat, yakni belum baligh.

Beliau ﷺ juga bersabda:

((أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَ لَهَا ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ كَانُوا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ.))

"Siapa saja wanita yang meninggal/ditinggal mati tiga orang anaknya, niscaya mereka akan menjadi penghalang baginya dari api Neraka." Seorang wanita bertanya: "Apakah dua juga?" Beliau menjawab: "Ya, dua juga."[97]

Hal itu disebabkan eratnya hubungan antara kedua orang tua dengan anak-anak mereka dan beratnya musibah yang menimpa mereka karena kematian anak-anaknya.

BAGIAN KETIGA
ADAB MEMANDIKAN JENAZAH

1. Memandikan Jenazah

Selayaknya jenazah segera dimandikan setelah kematiannya. Hendaknya orang-orang memandikannya sebagaimana mandi janabah, baik jenazah itu laki-laki ataupun wanita, tua ataupun muda. Hal ini berdasarkan perintah Nabi ﷺ untuk memandikan jenazah sebagaimana nanti akan disebutkan. Berdasarkan pula ijma' ummat atas wajibnya memandikan jenazah, kecuali orang yang mati syahid (dalam peperangan), dia tidak dimandikan.

2. Hendaknya yang Memandikan adalah Orang yang Paham Tentang Tata Cara Memandikan Jenazah

Orang yang paham akan lebih berlaku lembut kepada jenazah, lebih mengetahui tata cara memandikan dan menyucikannya, serta sungguh-sungguh berusaha agar tidak menyakiti jasadnya. Berdasarkan hadits 'Ali رضي الله عنه, ia berkata: "Aku memandikan jenazah Rasulullah ﷺ. Aku berusaha melihat kekurangan yang biasa ada pada jenazah, namun aku tidak melihatnya sedikit pun. Beliau ﷺ sungguh baik ketika hidup dan ketika mati."[98]

Perkataan 'Ali: "Aku mencoba melihat perkara-perkara yang biasa ada pada jenazah, namun aku tidak melihatnya sedikit pun." menunjukkan bahwasanya ia paham tentang keadaan jenazah dan biasa memandikannya.

---

[96] HR. Al-Bukhari (1248, 1381) dari Anas رضي الله عنه.

[97] HR. Al-Bukhari (1249) dan Muslim (2633) dari Abu Sa'id.

[98] HR. Ibnu Majah (1467), al-Baihaqi (III/388), serta al-Hakim (I/362) dan ia menshahihkannya dari 'Ali رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (1198).

3. Memandikan Jenazah dengan Bilangan Ganjil

Maksudnya, memandikan mayit sebanyak tiga kali, lima kali, atau tujuh kali, dan seterusnya. Berdasarkan hadits Ummu 'Athiyyah ﵂, bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepada para wanita yang memandikan jenazah putri beliau, Zainab:

((اِغْسِلْنَهَا ثَلاَثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ، إِنْ رَأَيْتُنَّ ذٰلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُوْرًا. أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُوْرٍ ...))

"Mandikanlah ia tiga kali, lima kali, atau lebih banyak dari itu jika kalian memandang perlu dengan air yang dicampur daun bidara. Kemudian, campurkanlah kapur barus pada siraman yang terakhir atau sesuatu dari kapur barus ... "[99]

Dalam riwayat lain:

((اِغْسِلْنَهَا وِتْرًا ...))

"Mandikanlah ia dengan bilangan ganjil."[100]

4. Mencampur Air Mandi Jenazah dengan Daun Bidara

Hendaknya mencampur air mandi jenazah dengan daun bidara atau sesuatu yang sejenis dengannya. Yang terpenting ialah dapat mewangikan, berasal dari segala sesuatu yang suci, serta tidak mengubah air, baik nama maupun fungsinya. Kemudian, memandikan badan jenazah dengannya. Inilah sunnah yang berlaku sebagaimana dijelaskan pada hadits yang lalu.

5. Mencampurkan Kapur Barus pada Air Mandi

Hendaknya mencampurkan kapur barus dalam air mandi pada siraman yang terakhir. Hal ini disunnahkan berdasarkan hadits yang lalu. Sebab, kapur barus dapat mewangikan badan mayit. Selain itu, kapur barus berfungsi menghambat pembusukan jasad mayit, menghilangkan kotoran-kotoran yang tersisa, mengharumkan tempat karena Malaikat hadir ketika itu, serta khasiat-khasiat lain yang tidak didapati pada selain kapur barus.[101]

6. Memulai dari Bagian Tubuh Jenazah Sebelah Kanan dan Anggota Wudhu'nya

Yakni, ketika memandikannya. Disunnahkan bagi orang yang memandikan jenazah memulainya dari bagian tubuh sebelah kanan, mewudhu'kannya,

---

[99] HR. Al-Bukhari (1253) dan Muslim (939) dari Ummu 'Athiyyah ﵂.

[100] HR. Al-Bukhari (1254) dan Muslim (939) dari Ummu 'Athiyyah ﵂.

[101] Silakan merujuk kitab *Fat-hul Baari* (III/154).

dan membersihkan seluruh badannya. Sebab, Rasulullah ﷺ berkata kepada para wanita yang memandikan jenazah putri beliau, Zainab:

((اِبْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا، وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا.))

"Mulailah dari bagian tubuhnya sebelah kanan dan anggota wudhu'-nya."[102]

7. Memberikan Wewangian pada Jenazah

Dalil memberi wewangian pada jenazah adalah sabda Rasulullah ﷺ tentang seseorang yang mati dalam keadaan berihram:

((... وَلاَ تُحَنِّطُوهُ، وَلاَ تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.))

"Janganlah kalian memberinya wewangian dan jangan menutup kepalanya. Sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah."[103]

Dilarangnya memberi wewangian pada orang yang meninggal dalam keadaan berihram menunjukkan bahwa orang yang meninggal tidak dalam keadaan berihram diberi wewangian.

8. Mengurai Rambut Jenazah

Hendaknya menguraikan rambut jenazah ketika memandikan, dengan tetap menjaganya agar tidak rontok, terutama jenazah wanita dan laki-laki yang berambut lebat. Adapun selain itu masih diperselisihkan. Tujuannya ialah agar menjadi lebih bersih dan dapat mencuci kulit kepala. Dalilnya adalah hadits Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها, ia berkata: "Para wanita itu menjadikan rambut putri Rasulullah ﷺ tiga kepangan, mereka menguraInya, kemudian mencucinya, dan mengepangnya lagi menjadi tiga."[104]

9. Menyisir Rambut Jenazah

Demikian yang dikatakan oleh para ulama, seperti asy-Syafi'i dan yang lainnya. Mereka mengatakan bahwa disunnahkan menyisir rambut jenazah dan merapikannya. Hujjah mereka adalah hadits Ummu 'Athiyyah yang telah lalu, yang dalam lafazh lain disebutkan: "Kami menyisirnya dan menjadikannya tiga kepangan."[105]

---

[102] HR. Al-Bukhari (1255) dan Muslim (939) dari Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها.

[103] HR. Al-Bukhari (1265) dan Muslim (1206) dan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

[104] HR. Al-Bukhari (1260) dan Muslim (939) dari Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها.

[105] HR. Al-Bukhari (1254) dan Muslim (939) dari Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها.

Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari*: "Orang-orang yang memakruhkannya beralasan hal itu dapat merontokkan rambut jenazah. Namun, jika dilakukan dengan perlahan, tentunya tidak demikian."[106]

10. Membuat Kepangan di Belakang Punggung Jenazah Wanita

Setelah jenazah wanita dimandikan, hendaknya rambutnya diikat menjadi tiga kepangan dan meletakkannya di belakang kepalanya. Hal ini berdasarkan hadits Ummu 'Athiyyah ﵂ : "Kami memintal rambutnya menjadi tiga kepangan dan kami meletakkannya di belakang."[107]

Maka dari itu, tidak selayaknya melalaikan sunnah ini. Demikian juga meletakkan kepangan di belakang kepala jenazah, sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

11. Mengasapi Jenazah Sebanyak Tiga Kali

Disunnahkan mengasapi jenazah dengan wewangian atau *bukhur* (kayu gaharu dan semisalnya) sebanyak tiga kali, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا أَجْمَرْتُمُ الْمَيِّتَ فَأَجْمِرُوهُ ثَلاَثًا.))

"Jika kalian mengasapi *mayit* (jenazah), maka lakukanlah sebanyak tiga kali."[108]

12. Menutupi Aib Jenazah

Hendaknya orang yang memandikan jenazah tidak membicarakan apa yang ia lihat, baik berupa aib tubuh ataupun kelainan yang ada pada jasadnya. Bahkan, seandainya ia menyaksikan adanya tanda-tanda *su'ul khatimah* (kematian yang buruk)—*wal 'iyyadzu billah*—ia harus menutupinya dan tidak menceritakannya kepada seorang pun. Sampai-sampai, sebagian ulama berpendapat bahwa tidak boleh menceritakan tanda-tanda *husnul khatimah* (kematian yang baik) yang dia saksikan supaya tidak menjadi fitnah bagi orang-orang jahil sehingga mereka bersikap berlebihan terhadap jenazah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَسَتَرَهُ سَتَرَهُ اللهُ مِنَ الذُّنُوْبِ ...))

"Barang siapa memandikan *mayit* (jenazah) lalu ia menutupi aibnya, niscaya Allah akan menutupinya dari dosa."[109]

---

[106] *Fat-hul Baari* (III/159).

[107] HR. Al-Bukhari (1263) dan Muslim (939) dari Ummu 'Athiyyah ﵂ .

[108] HR. Ahmad (III/331), al-Baihaqi (III/405), al-Hakim (I/355) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dan yang selainnya dari Jabir. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (278).

[109] HR. Ath-Thabrani (I/929, VIII/8077, 8078) dari Abu Umamah. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (2603).

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَنْ غَسَّلَ مُسْلِمًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَلَهُ اللهُ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً، وَمَنْ حَفَرَلَهُ فَأَجَنَّهُ أُجْرِيَ عَلَيْهِ كَأَجْرِ مَسْكَنٍ أَسْكَنَهُ إِيَّاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كَفَّنَهُ كَسَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ السُّنْدُسِ وَإِسْتَبْرَقِ الْجَنَّةِ.))

"Barang siapa memandikan jenazah seorang Muslim dan menutupi aibnya niscaya Allah akan mengampuninya empat puluh kali. Barang siapa menggali kubur untuk jenazah seorang Muslim dan ia mendalamkannya, niscaya ia akan mendapatkan pahala seperti pahala memberikan tempat tinggal baginya hingga hari Kiamat. Barang siapa mengkafaninya, niscaya Allah akan memakaikan kepadanya pada hari Kiamat pakaian dari sutra halus dan sutra tebal Surga."[110]

13. Mandi Bagi yang Memandikan Jenazah dan Berwudhu' Bagi yang Memikulnya

Hendaknya orang yang memandikan jenazah mandi setelah selesai. Adapun yang turut serta memikulnya, hendaknya ia berwudhu' setelah itu. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ، وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.))

"Barang siapa memandikan *mayit* (jenazah), hendaklah ia mandi dan barang siapa memikulnya, hendaklah ia berwudhu'."[111]

At-Tirmidzi رحمه الله berkata: "Para ahli ilmu berbeda pendapat tentang orang yang memandikan jenazah. Sebagian ahli ilmu dari para Sahabat Nabi ﷺ dan selain mereka berkata: 'Jika seseorang memandikan jenazah, maka ia harus mandi.' Sebagian yang lain berkata: 'Ia harus berwudhu'.'"

Malik bin Anas رحمه الله berkata: "Barang siapa memandikan jenazah disunnahkan untuk mandi, dan menurut pendapatku itu tidaklah wajib." Demikian juga yang dikatakan oleh asy-Syafi'i. Ahmad berkata: "Orang yang memandikan jenazah menurut pendapatku tidak wajib mandi, dan berwudhu' itu lebih ringan." Ishaq berkata: "Ia harus berwudhu'." Diriwayatkan juga dari Ibnul

---

[110] HR. Al-Hakim (I/354,362) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi (III/395) dari Abu Rafi'. Ibnu Hajar berkata dalam *ad-Diraayah* (140): "Sanadnya kuat." Dishahihkan oleh al-Albani dalam kitab *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 51).

[111] HR. Ahmad (II/280), Abu Dawud (3161), ath-Thayalisi (2314), at-Tirmidzi (993) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (1463), dan Ibnu Hibban (II/239) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6402).

Mubarak, ia berkata: "Orang yang memandikan jenazah tidak mandi dan tidak berwudhu'."[112]

14. Orang yang Mati Syahid Tidak Dimandikan dan Tidak Dikafani

Hal itu dilakukan pada orang yang mati syahid dalam peperangan melawan orang-orang kafir, ia tidak dimandikan dan dikafani agar darah yang turut dikuburkan itu menjadi saksi di hadapan Allah. Dalilnya adalah: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyaksikan para syuhada Perang Uhud. Beliau memerintahkan agar mereka dikuburkan bersama darah mereka, tidak dimandikan dan dishalatkan."[113]

Hadits ini merupakan dalil terhadap apa yang telah kami sebutkan. Dalam masalah menshalatkan orang yang mati syahid, terjadi perbedaan pendapat. Namun yang jelas—*wallaahu a'lam*—tidak dishalatkan. Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "At-Tirmidzi berkata: 'Sebagian dari mereka mengatakan: 'Orang yang mati syahid dishalatkan.' Ini adalah pendapat para ulama Kufah dan Ishaq." Sebagian mereka berkata: "Tidak dishalatkan." Ini adalah pendapat para ulama Madinah, asy-Syafi'i, dan Ahmad. Asy-Syafi'i berkata dalam *al-Umm*: "Telah datang kabar-kabar yang jelas dari jalur yang *mutawatir* bahwasanya Nabi ﷺ tidak menshalatkan para syuhada Perang Uhud. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa beliau menshalatkan mereka dan bertakbir atas Hamzah sebanyak empat puluh kali adalah riwayat yang tidak shahih. Maka selayaknya orang yang mempertentangkan riwayat ini dengan hadits-hadits yang shahih merasa malu pada diri mereka sendiri."[114]

15. Suami atau Isteri Boleh Memandikan Jenazah Pasangannya

Seorang laki-laki boleh memandikan jenazah isterinya dan seorang wanita boleh memandikan jenazah suaminya. Berdasarkan perkataan 'Aisyah رضي الله عنها: "Seandainya perkara itu diserahkan kepadaku, niscaya tidak ada yang memandikan Rasulullah ﷺ kecuali isteri-isteri beliau."[115]

Demikian juga sabda Nabi ﷺ kepada 'Aisyah رضي الله عنها:

((... مَا ضَرَّكِ لَوْ مُتِّ قَبْلِي فَغَسَّلْتُكِ، وَكَفَّنْتُكِ، ثُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْكِ، وَدَفَنْتُكِ.))

---

[112] *Sunan at-Tirmidzi* (III/319).

[113] HR. Al-Bukhari (1343) dari Jabir رضي الله عنه.

[114] *Fat-hul Baari* (III/249).

[115] HR. Ahmad (VI/267), Abu Dawud (3141), al-Hakim (III/59:60) dan ia menshahihkannya, al-Baihaqi (III/387), ath-Thayalisi (1530), dan lain-lain dari 'Aisyah رضي الله عنها. Dishahihkan oleh al-Albani dalam kitab *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 49).

"Apa salahnya, jika engkau mati lebih dulu, maka aku yang memandikanmu, mengkafanimu, kemudian menshalatkanmu dan menguburkanmu."[116]

Ketika Abu Bakar ﷺ wafat, jenazahnya dimandikan oleh isterinya, Asma' binti 'Umais ﷺ.

BAGIAN KEEMPAT
ADAB MENGKAFANI JENAZAH

1. Membaguskan Kafan

Hendaknya seseorang memilih jenis kain kafan yang bagus tanpa berlebihan, memilih warna putih, serta mengukurnya hingga bisa menutupi seluruh badan jenazah. Semua itu termasuk membaguskan kafan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحَسِّنْ كَفَنَهُ.))

"Jika salah seorang dari kalian mengkafani jenazah saudaranya, hendaklah ia membaguskan kafannya."[117]

2. Mengkafani Jenazah dengan Kain Hibarah

Dianjurkan mengkafani jenazah dengan kain Hibarah jika memungkinkan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلْيُكَفِّنْ فِي ثَوْبِ حِبَرَةٍ.))

"Barang siapa memiliki kelapangan, hendaklah ia (jenazah) dikafani dengan kain Hibarah."[118]

Hibarah adalah sejenis kain dari Yaman. Jika tidak ada kelapangan dalam hal ini, maka tidaklah wajib.

3. Mengkafani Jenazah dengan Kain Berwarna Putih

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِلْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ ...))

---

[116] HR. Ahmad (VI/228), ad-Darimi (I/37:38), Ibnu Majah (1465), al-Baihaqi (III/396), ad-Daraquthni, dan lain-lain dari 'Aisyah ﷺ. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (1197).

[117] HR. Muslim (943) dan lain-lain dari Jabir ﷺ. Diriwayatkan juga dari jalur Abu Qatadah dan yang selainnya.

[118] HR. Ahmad (I/335) dari Jabir ﷺ. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6585).

"Pakailah pakaian berwarna putih. Sesungguhnya itu adalah sebaik-baik pakaian kalian. Kafanilah orang-orang yang meninggal di antara kalian dengannya ..." [119]

Demikian halnya Rasulullah ﷺ, beliau dikafani dengan tiga helai kain dari Yaman yang berwarna putih, yakni kain *sahuliyah* yang terbuat dari katun, tanpa dikenakan gamis dan sorban.[120]

Makna *sahuliyah* adalah kain yang berasal dari Yaman, yang terbuat dari katun berwarna putih. Nama itu dinisbatkan kepada sebuah perkampungan yang berada di Yaman bernama Sahul. Kain tersebut dibuat di sana. Kursuf adalah katun.

4. Mengutamakan Menutup Kepala jika Kain Kafan Sempit

Ketika kain kafan yang ada terlalu sempit dan tidak cukup untuk menutup seluruh badan jenazah, hendaknya orang yang memandikan mengkafaninya dengan menutup bagian kepalanya meskipun kakinya terbuka. Hal ini berdasarkan perintah Nabi ﷺ ketika mengkafani Mush'ab bin 'Umair. Khabbab berkata: "Kami diperintahkan untuk menutup kepalanya dan menutup kakinya dengan *idzkir*."[121]

Idzkir adalah sejenis tanaman rumput yang baunya harum.

BAGIAN KELIMA
ADAB SHALAT JENAZAH

1. Haram Menshalatkan Jenazah Orang Non-Islam

Haram menshalatkan jenazah orang-orang kafir dan munafik, meskipun mereka adalah karib kerabat dan lain sebagainya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾﴾

"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam kedaan fasik." (QS. At-Taubah: 84)

---

[119] HR. Ahmad (I/247), Abu Dawud (4061), at-Tirmidzi (994) dan ia berkata: *"Hasan shahih."* dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1236).

[120] HR. Al-Bukhari (1264) dan Muslim (941) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[121] HR. Al-Bukhari (1276) dan Muslim (940) dari Khabbab.

2. Memperbanyak Jumlah Orang yang Menshalatkan Jenazah

Semakin banyak kaum Muslimin yang menshalatkan, maka semakin baik bagi jenazah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ مِائَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ غُفِرَ لَهُ.))

"Barang siapa dishalatkan oleh seratus orang kaum Muslimin, niscaya akan diampuni."[122]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً، كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ، إِلاَّ شُفِّعُوا فِيهِ.))

"Tidaklah seorang jenazah dishalatkan oleh kaum Muslimin sebanyak seratus orang yang seluruhnya memberi syafaat baginya, melainkan akan diterima syafaatnya."[123]

Beliau ﷺ bersabda pula:

((مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ، فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُونَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيهِ.))

"Tidaklah seorang Muslim mati lalu jenazahnya dishalatkan oleh empat puluh orang laki-laki yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, melainkan Allah akan menerima syafaat mereka baginya."[124]

Maka hendaknya kaum Muslimin berusaha memperbanyak jumlah jamaah yang menshalatkan jenazah, memperbanyak, dan merapatkan shaf mereka.

BAGIAN KEENAM
ADAB MENGIRINGI JENAZAH

1. Mengiringi Jenazah

Disunnahkan mengiringi dan berjalan bersama jenazah hingga ia dikuburkan. Ini merupakan hak seorang Muslim atas saudaranya, sebagaimana telah disebutkan dalam adab persaudaraan. Rasulullah ﷺ pun telah memerintahkan hal

[122] HR. Ibnu Majah (1488) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6356).
[123] HR. Muslim (947) dari 'Aisyah رضي الله عنها.
[124] HR. Muslim (948) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

itu sebagaimana diriwayatkan dari al-Barra', ia berkata: "Nabi ﷺ memerintahkan kami tujuh perkara dan melarang kami tujuh perkara. Beliau memerintahkan kami mengiringi jenazah ..."[125]

2. Tidak Mengiringi Jenazah dengan Disertai Ratapan

Meskipun mengiringi jenazah memiliki keutamaan yang sangat besar sebagaimana yang telah disebutkan, tetapi telah shahih diriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang larangan mengiringi jenazah apabila disertai ratapan. Disebutkan dalam sebuah hadits: "Rasulullah ﷺ melarang mengiringi jenazah disertai *rannah.*"[126]

Rannah adalah wanita yang meratapi mayit.

3. Cukup Kaum Laki-Laki Saja yang Memikul Jenazah

Hendaknya yang memikul jenazah adalah kaum laki-laki, bukan kaum wanita, kecuali jika kaum laki-laki tidak ada sama sekali. Hal itu diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا وُضِعَتِ الْجِنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ ...))

"Jika jenazah telah diletakkan dan kaum laki-laki memikulnya di atas pundak-pundak mereka ..."[127]

4. Orang yang Berkendaraan Mengiring di Belakang Jenazah dan Orang yang Berjalan Kaki Boleh Berjalan Sekehendaknya

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ، وَالْمَاشِي حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا.))

"Orang yang berkendaraan mengiringi di belakang jenazah dan orang yang berjalan kaki boleh berjalan sekehendaknya."[128]

Jumhur mengatakan bahwa orang yang berjalan kaki disunnahkan berjalan di depan jenazah. Akan tetapi, al-Bukhari telah meriwayatkan sebuah *atsar* (riwayat) dari Anas yang menunjukkan kepada apa yang kami sebutkan. Hal ini sejalan dengan perintah menyegerakan jenazah. Sebab, tidak mungkin dapat menyegerakan jenazah apabila semua orang berjalan di depan, sedangkan mereka memiliki kemampuan berjalan yang berbeda-beda.

---

[125] HR. Al-Bukhari (1239) dan Muslim (2066) dari al-Barra'.

[126] HR. Ibnu Majah (1583) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1287).

[127] HR. Al-Bukhari (1314, 1316, 1370) dari Abu Sa'id.

[128] HR. Abu Dawud (3180), an-Nasa-i (IV/56:58), at-Tirmidzi (1031) dan ia menshahihkannya, Ibnu Majah (1481), al-Hakim (I/363) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dan lain-lain dari al-Mughirah. Lihat kitab *Shahiihun Nasa-i* (1834).

5. Menyegerakan Jenazah

Hendaknya orang yang memikul jenazah menyegerakan sampainya jenazah ke pekuburan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ يَكُ سِوَى ذٰلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.))

"Segerakanlah mengantarkan jenazah. Jika jenazah itu baik, maka itu adalah kebaikan yang kamu segerakan kepadanya dan jika tidak baik, maka itu adalah keburukan yang kalian tanggalkan dari bahu-bahu kalian."[129]

Maksudnya bukan berlari-lari kecil, tetapi jangan berjalan terlalu lamban.

6. Tidak Duduk kecuali Setelah Jenazah Diletakkan

Hendaknya orang yang mengiringi jenazah hingga sampai di pekuburan guna menyaksikan penguburan jenazah berdiri dan tidak duduk kecuali setelah jenazah diturunkan dan diletakkan di atas tanah sebelum dikuburkan. Yang demikian itu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا اتَّبَعْتُمْ جَنَازَةً فَلَا تَجْلِسُوْا حَتَّى تُوضَعَ.))

"Jika kalian mengiringi jenazah, maka janganlah kalian duduk hingga jenazah diletakkan."[130]

Maka tidak selayaknya menyelisihi adab ini.

7. Mengucapkan Lafazh Ta'ziyah yang Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ mengirim seorang utusan kepada putri beliau ketika anaknya sedang menghadapi sakaratul maut, lalu beliau ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلٌّ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ.))

"Sesungguhnya milik Allahlah segala yang Dia ambil dan milik-Nya segala yang Dia beri. Segala sesuatu memiliki ajal yang telah ditetapkan di sisi-Nya. Maka dari itu bersabarlah dan berharaplah pahala."[131]

---

[129] HR. Al-Bukhari (1315) dan Muslim (944) dari Abu Hurairah ﷺ.
[130] HR. Al-Bukhari (1309, 1310) dan Muslim (959) dari Abu Sa'id.
[131] HR. Al-Bukhari (1284) dan Muslim (923) dari Usamah bin Zaid.

Ini adalah sebaik-baik lafazh ta'ziyah. Tidak selayaknya seorang Muslim berpaling darinya dan menggantinya dengan ucapan yang lain. Akan tetapi, boleh menambahnya dengan yang lain, seperti: "Mudah-mudahan Allah mengampuni jenazah kalian." atau "Semoga Allah memperbaiki kesedihan kalian." dan lain sebagainya.

BAGIAN KETUJUH
ADAB KETIKA MENGUBURKAN JENAZAH

1. Memindahkan Jenazah ke Tempat yang Diberkahi

Tempat yang diberkahi untuk menguburkan jenazah ialah Makkah atau Madinah. Hal ini dilakukan sebelum keluarnya ruh dari jasad, sebagaimana diisyaratkan dalam sebuah hadits: "Bahwasanya ketika menjelang kematiannya, Musa ﵇ memohon kepada Allah Ta'ala agar didekatkan ke Baitul Maqdis sejauh lemparan batu."[132]

Adapun setelah keluar dari jasad, para ulama berbeda pendapat tentang hukum memindahkan jenazah dari satu tempat ke tempat yang lain. Ibnu Hajar ﵀ berkata: "Para ulama berbeda pendapat tentang bolehnya memindahkan jenazah dari satu negeri ke negeri yang lain. Ada yang mengatakan hukumnya makruh karena akan memperlambat proses penguburan dan dapat merusak kehormatan jenazah. Ada yang mengatakan hal itu dianjurkan. Adapun yang lebih utama adalah meletakkan masalah ini pada dua keadaan: hal itu terlarang apabila tidak ada tujuan yang jelas seperti menguburkannya di tempat yang utama dan kemakruhannya juga bertingkat-tingkat, bahkan bisa sampai ke hukum haram. Pemindahan itu dianjurkan bila dekat dengan tempat yang memiliki keutamaan. Demikian yang dijelaskan oleh asy-Syafi'i."[133]

Yang benar adalah tidak memindahkan jenazah kecuali jika terpaksa. Misalnya, seseorang meninggal di tengah-tengah orang kafir di negeri mereka, atau dikhawatirkan jasadnya akan diganggu bila dikuburkan di tempat tersebut, dan lain sebagainya.

2. Tidak Menguburkan Jenazah pada Malam Hari

Menguburkan jenazah pada malam hari tidak dilakukan kecuali jika terpaksa. Misalnya, khawatir jasadnya akan membusuk, takut menarik perhatian musuh apabila menguburkannya pada siang hari, harus segera melanjutkan perjalanan, atau yang selainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَدْفِنُوا مَوْتَاكُمْ بِاللَّيْلِ إِلاَّ أَنْ تُضْطَرُّوا.))

---

[132]HR. Al-Bukhari (1339) dan Muslim (2272) dari Abu Hurairah ﵁.

[133]*Fat-hul Baari* (III/246).

"Janganlah kalian menguburkan jenazah pada malam hari kecuali jika terpaksa."[134]

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menguburkan jenazah pada malam hari. Sebagian mereka melarangnya dengan berdalil pada hadits ini. Mereka menafsirkan larangan ini disebabkan sedikitnya orang yang menshalatkan jenazah pada malam hari, sementara pada siang hari, jumlah orang-orang lebih banyak, dan lain sebagainya. Sebagian ulama lainnya membolehkan hal ini. Yang lebih selamat—insya Allah—adalah tidak menguburkan jenazah pada malam hari kecuali jika terpaksa.

3. Menggali Liang Lahat (Menyamping ke Arah Kiblat) untuk Jenazah

Demikianlah sunnah yang berlaku. Yaitu, menggali lubang untuk jenazah, kemudian di bagian bawah dibuat lubang (untuk pembaringan) dengan posisi menyamping ke arah kiblat, yang cukup bagi jenazah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا.))

"Liang (menyamping) untuk kami dan *syaq* (liang lahat di tengah) untuk selain kami."[135]

Para ulama juga membolehkan *syaq* terutama bila kondisi tanah lembek.

4. Mendalamkan Kubur dan Meluaskannya

Hendaknya mendalamkan dan meluaskan kubur, terutama pada bagian kepala dan kaki. Demikian menurut sunnah yang mulia. Untuk melindungi jenazah dari gangguan binatang buas dan hewan-hewan melata.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((احْفِرُوا وَأَعْمِقُوْا وَأَوْسِعُوا، وَادْفِنُوا الاِثْنَيْنِ وَالثَّلاَثَةَ فِي قَبْرٍ وَاحِدٍ، وَقَدِّمُوا أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا.))

"Galilah kubur, dalamkan dan luaskan, lalu kuburkanlah dua atau tiga orang dalam satu liang dan dahulukan orang yang lebih banyak hafalan al-Qur-annya."[136]

---

[134] HR. Ibnu Majah (1521) dari Jabir. Asalnya ada dalam riwayat Muslim.

[135] HR. Abu Dawud (3208), an-Nasa-i (IV/80), at-Tirmidzi (1045) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (1554) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (5489).

[136] HR. Ahmad (IV/19), An-Nasa-i (IV/81,83), Abu Dawud (3215), al-Baihaqi (IV/34), adh-Dhiya', dan lain-lain dari Samrah. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (202).

Beliau pun bersabda kepada seorang laki-laki penggali kubur:

((أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ الرَّأْسِ، وَأَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ الرِّجْلَيْنِ.))

"Luaskan di bagian kepala dan luaskan di bagian kaki."[137]

5. Mengumpulkan Dua atau Tiga Jenazah dalam Satu Liang Kubur

Boleh mengumpulkan dua atau tiga jenazah dalam satu liang kubur dalam keadaan darurat. Misalnya, jumlah jenazah sangat banyak dan berat jika harus menggali liang untuk tiap-tiap jenazah dan lain sebagainya. Ini berdasarkan hadits yang telah disebutkan dalam adab sebelumnya.

6. Mendahulukan Orang yang Lebih Banyak Hafalan al-Qur-an

Ketika mengumpulkan lebih dari satu jenazah dalam satu liang kubur, disunnahkan untuk mendahulukan orang yang paling banyak hafalan al-Qur-annya dan mengamalkannya. Hal itu dilakukan untuk meraih berkah dari al-Qur-an dan mengamalkan sunnah yang disebutkan dalam hadits yang lalu.

7. Menyampaikan Nasihat di Sisi Kubur

Nasihat disampaikan ketika menguburkan jenazah. Hendaknya orang yang paling baik dan berilmu menyampaikan nasihat kepada mereka tentang kematian dan negeri akhirat, mendorong mereka untuk berbuat ketaatan, serta memperingatkan mereka dari maksiat dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Nabi ﷺ sering kali memberikan nasihat kepada para Sahabatnya di sisi kubur, sebagaimana ketika selesai menguburkan jenazah di pekuburan Baqi', beliau ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلاَّ كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ...))

"Tidaklah salah seorang dari kalian dan tidak pula setiap jiwa yang diciptakan, melainkan telah ditetapkan tempatnya di Surga atau Neraka."[138]

8. Hendaknya yang Turun ke Liang Kubur Bukan Orang yang Baru Saja Menikmati Kelezatan Duniawi

Hendaknya orang yang langsung menguburkan mayit—khususnya jika mayit wanita—bukan orang yang mengumpuli isterinya pada malam itu, bukan

---

[137] HR. Abu Dawud (3332) dan al-Baihaqi (III/414) dari seorang laki-laki Anshar. Dishahihkan oleh an-Nawawi dalam *al-Majmuu'* (V/286) dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhiish* (163) serta al-Albani dalam *al-Irwaa'* (744).

[138] HR. Al-Bukhari (1362) dan Muslim (2647) dari 'Ali رضي الله عنه.

juga orang yang baru saja menikmati kelezatan duniawi sebagai *qiyas* (analogi) terhadap hal itu. Sebab, ketika menguburkan putri beliau, Nabi ﷺ bersabda: "Adakah di antara kalian seseorang yang tidak menggauli isterinya tadi malam?" Abu Thalhah berkata: "Saya." Beliau berkata: "Turunlah."[139] Maka ia pun turun ke kuburnya رضي الله عنه .

9. Seorang Laki-Laki Boleh Menguburkan Jenazah Wanita yang Bukan Mahramnya

Seorang laki-laki boleh menguburkan jenazah wanita yang bukan mahramnya meskipun suami atau ayahnya ada. Sebab, Nabi ﷺ mengizinkan Abu Thalhah untuk turun dan menguburkan jenazah putri Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lalu. Bahkan, ketika itu beliau ﷺ, selaku ayahnya, dan 'Utsman رضي الله عنه , selaku suaminya, berada di tempat itu.

10. Do'a Ketika Menguburkan Jenazah

Berdo'alah ketika menguburkan jenazah, berdasarkan amalan yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Apabila meletakkan jenazah ke liang lahad, beliau ﷺ membaca:

((بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللهِ.))

"Dengan menyebut nama Allah, dengan pertolongan Allah, di jalan Allah, dan di atas sunnah Rasulullah."[140]

Dengan demikian, wajib mengamalkan do'a ini ketika menguburkan mayit, tidak berpaling dan menggantinya dengan yang lain. Namun, boleh juga membaca do'a:

((بِسْمِ اللهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ.))

"Dengan nama Allah dan di atas sunnah Rasulullah."[141]

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits lain.

---

[139] HR. Al-Bukhari (1285, 1342) dari Anas رضي الله عنه .

[140] HR. Ahmad (II/69), Abu Dawud (3213), at-Tirmidzi (1046) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (1550, dan al-Baihaqi (IV/55) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4796).

[141] Ahmad (II/127:128), Ibnu Hibban (773), al-Hakim (I/366) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Baihaqi (IV/55), dan lain-lain dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (832).

BAGIAN KEDELAPAN
ADAB SETELAH PENGUBURAN

1. Menunggu Jenazah hingga Dikuburkan

Orang yang mengiringi jenazah dianjurkan agar tinggal menunggu hingga jenazah dikuburkan, baru kemudian pulang. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ.)) قِيلَ: وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: ((مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ.))

"Barang siapa menyaksikan jenazah hingga menshalatkannya, maka baginya pahala satu *qirath*. Barang siapa menyaksikan hingga jenazah dikuburkan, maka baginya pahala dua *qirath*." Dikatakan: "Apakah dua *qirath* itu?" Beliau menjawab: "Seperti dua gunung yang besar."[142]

Itu adalah pahala yang sangat besar. Maka sudah selayaknya bagi seorang Muslim, jika ia memiliki kesempatan, agar tidak melalaikan atau menyia-nyiakannya.

2. Tinggal Sejenak di Sisi Kubur dan Mendo'akan Jenazah

Mendo'akan jenazah dilakukan langsung setelah penguburan. Dianjurkan agar mereka berhenti sejenak di sisi kubur sekadar waktu yang cukup untuk meyembelih unta, mengulitinya, dan membagi-bagikan dagingnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Amru bin al-Ash menjelang kematiannya: "Bila jenazahku telah dikuburkan, maka taburkanlah tanah ke tubuhku satu kali, lalu tinggallah di sekitar kuburku sekadar waktu yang cukup untuk menyembelih unta dan membagi-bagikan dagingnya, hingga aku merasa damai dengan kalian dan aku dapat melihat jawaban apa yang akan aku berikan kepada para utusan Rabbku."[143]

Hal itu dilakukan untuk memohonkan ampunan dan keteguhan bagi jenazah hingga ia merasa damai dengan mereka. Apabila selesai menguburkan jenazah, Rasulullah ﷺ berdiri seraya bersabda:

((اِسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، وَسَلُوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.))

"Mohonlah ampunan bagi saudara kalian. Mohonlah pula keteguhan baginya karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya."[144]

---

[142] HR. Al-Bukhari (1325) dan Muslim (945) dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

[143] HR. Muslim (121) dari Ibnu Syumamah al-Fahri, dari 'Amr.

[144] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

Ini adalah perkara yang harus diperhatikan dan tidak selayaknya dilalaikan.

3. Menyebut Jenazah dengan Kebaikan

Hendaknya menyebut jenazah dengan kebaikan jika memang ia berhak menerimanya. Sebab, para Sahabat pernah memuji jenazah yang lewat di hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda: "Wajib."[145]

Adapun tentang menyebut keburukan jenazah, maka lebih baik menahan diri untuk tidak mengucapkannya karena adanya larangan menggunjing orang yang telah meninggal. Dengan demikian, selayaknya menyebut kebaikan-kebaikan dan tidak menyebut keburukan-keburukan jenazah.

4. Tidak Menggunjing Mayit dan Membicarakan Keburukannya

Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ، وَلاَ تَقَعُوا فِيهِ.))

"Apabila salah seorang dari saudara kalian meninggal, maka diamkanlah ia dan jangan kalian menggunjingnya."[146]

Beliau juga bersabda:

((لاَ تَسُبُّوا الأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا.))

"Janganlah kalian mencela orang yang telah meninggal karena sesungguhnya mereka telah menjumpai apa yang telah mereka lakukan."[147]

Maka dari itu, tidak selayaknya seorang Muslim duduk dan menyebutkan aib serta kejelekan saudaranya yang telah meninggal. Sebab, saudaranya itu telah menyelesaikan apa yang ia lakukan. Disebutkan dalam sebuah *atsar*: "Sebutlah kebaikan orang yang telah meninggal di antara kalian."

Oleh karena itu, janganlah menyebut-nyebut keburukan mereka kecuali dalam rangka *tahdzir* (peringatan) dari suatu bid'ah tertentu atau perkataan bathil tentang agama Allah ﷻ sehingga orang lain bisa mewaspadainya. Dalam keadaan seperti itu boleh menisbatkan suatu perkataan kepada orang yang mengucapkannya.

5. Tidak Menetapkan Sesuatu Secara Pasti bagi Jenazah

Jika seorang yang kafir meninggal, maka kita mempersaksikan baginya Neraka, sedangkan apabila seseorang meninggal di atas Islam, maka kita meng-

---

[145] HR. Al-Bukhari (1367) dan Muslim (949) dalam sebuah hadits yang panjang dari Anas رضي الله عنه.
[146] HR. Abu Dawud (4899) dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (794).
[147] HR. Al-Bukhari (1393) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

harapkan kebaikan baginya, tanpa memastikan baginya Surga. Sebab, Ummul 'Ala' al-Anshariyyah, ketika kematian 'Utsman bin Mazh'un, berkata: "Rahmat Allah atasmu, wahai, Abu as-Sa-ib. Aku mempersaksikan bahwa Allah memuliakanmu." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَمَا يُدْرِيْكَ أَنَّ اللهَ قَدْ أَكْرَمَهُ؟))

"Dari mana kamu tahu bahwa Allah memuliakannya?" Ummul 'Ala' berkata: "Ayah dan ibuku jadi tebusannya, wahai, Rasulullah. Maka siapakah orang yang dimuliakan Allah?" Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ، وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ. وَاللهِ مَا أَدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللهِ مَا يُفْعَلُ بِي.))

"Adapun dia, telah datang kepadanya *al-yaqin* (kematian). Demi Allah, aku mengharap kebaikan baginya. Demi Allah, aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku, sedangkan aku adalah Rasulullah."[148]

Ummul 'Ala' berkata: "Demi Allah, sejak saat itu aku tidak pernah memuji seorang pun."

6. Membuatkan Makanan bagi Keluarga Jenazah

Hendaknya seseorang membuatkan makanan bagi keluarga jenazah untuk melapangkan dan meringankan beban musibah serta memperbaiki kesedihan mereka. Sebagaimana perintah Nabi ﷺ saat kematian Ja'far bin Abi Thalib رضي الله عنه :

((اِصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ ما يَشْغَلُهُمْ.))

"Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far. Sesungguhnya mereka sedang tertimpa musibah yang menyibukkan."[149]

Sungguh sangat disayangkan apa yang dilakukan oleh orang-orang jahil di kebanyakan negeri Islam, yakni apabila salah seorang dari mereka meninggal, maka keluarga jenazah membuatkan makanan untuk orang-orang yang berta'ziyah. Akibatnya, keluarga tersebut terbebani lagi dengan biaya di atas musibah yang menimpa mereka. Jika demikian, halnya jadilah keadaan mereka seperti dikatakan: "Kematian dan kehancuran keluarga." Semua itu merupakan akibat buruk dari penyimpangan terhadap sunnah.

---

[148] HR. Al-Bukhari (1243) dari Ummul 'Ala'.

[149] HR. Ahmad (I/25), Abu Dawud (3132) dan ia menshahihkannya, Ibnu Majah (1610), al-Hakim (I/372) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari 'Abdullah bin Ja'far. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1015).

7. Ziarah Kubur

Disyari'atkan sesekali waktu melakukan ziarah kubur. Hal itu bertujuan untuk mengingatkan seseorang terhadap kampung akhirat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ.))

"Ziarahilah kubur, karena hal itu akan mengingatkan kalian kepada akhirat."[150]

8. Tidak Mengucapkan Kata-Kata yang Diharamkan

Hendaknya seseorang tidak berkata-kata buruk, kotor, meratap, dan lain sebagainya ketika berziarah kubur.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((... وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُورَ فَلْيَزُرْ، وَلاَ تَقُولُوا هُجْرًا.))

"Aku pernah melarang kalian berziarah kubur. Maka barang siapa yang ingin berziarah, maka berziarahlah, tetapi jangan mengucapkan kata-kata yang keji."[151]

Oleh sebab itu, hendaknya orang yang berziarah kubur tidak mengucapkan kecuali kata-kata yang baik, serta menahan lisannya dari ucapan yang buruk.

9. Hendaknya Kaum Wanita Menghindari Ziarah Kubur

Kaum wanita adalah makhluk yang lemah sehingga dikhawatirkan akan terlontar darinya kata-kata yang mengundang kemarahan Allah Ta'ala, luapan kejengkelan, atau bahkan ratapan ketika berziarah kubur. Sebagaimana keluarnya mereka ke kubur dapat menimbulkan fitnah bagi kaum laki-laki. Oleh karena itulah, selayaknya kaum wanita menghindari ziarah kubur untuk menjaga perkara-perkara yang telah disebutkan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَعَنَ اللهُ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ.))

---

[150] HR. Ibnu Majah (1569) dari Abu Hurairah ﷺ. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lain-lain dari Buraidah. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3577).

[151] HR. An-Nasa-i (IV/89) dari Buraidah. Lihat kitab *Shahiihun Nasa-i* (1922).

"Allah melaknat para wanita yang biasa berziarah kubur."[152]

10. Tidak Mendirikan Masjid di Atas Kubur

Sebagaimana yang kita jumpai di kebanyakan negeri Islam. Mereka membangun masjid-masjid dan kubah-kubah di atas kubur orang-orang shalih. Perbuatan ini merupakan jalan menuju syirik yang sangat berbahaya. Mereka mendekatkan diri dengan berbagai ibadah selain kepada Allah dan menjadikan orang-orang shalih yang telah meninggal sebagai perantara antara manusia dengan Allah Ta'ala. Ini jelas merupakan perbuatan syirik. Dalam banyak hadits, Rasulullah ﷺ melarang dengan sangat keras menjadikan kubur sebagai masjid. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memperingatkan perbuatan ini dan menjelaskan betapa besar bahayanya, beliau ﷺ bersabda:

((لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.))

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kubur Nabi-Nabi mereka sebagai masjid."[153]

11. Tidak Boleh Shalat dengan Menghadap Kubur

Dilarang menjadikan kuburan arah kiblat, baik seseorang shalat di areal pekuburan ataupun di luarnya, namun menghadap ke arah kubur, kecuali dalam keadaan darurat.

Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلاَ تُصَلُّوا إِلَيْهَا.))

"Janganlah kalian duduk di atas kubur dan janganlah shalat menghadapnya."[154]

12. Tidak Duduk di Atas Kubur, Menyemen, dan Mendirikan Bangunan di Atasnya

Tidak boleh mendirikan bangunan di atas kubur, menyemennya, meninggikannya, atau duduk di atasnya karena Nabi ﷺ melarang hal tersebut.[155]

Duduk di atas kubur dapat menyakiti jenazah, sedangkan menyemen serta mendirikan bangunan di atasnya dapat menjadi pintu bagi sikap ghuluw kepadanya. Oleh karena itu, tidak boleh melakukan perkara-perkara yang telah

---

[152] HR. Ahmad (III/442,443), Ibnu Majah (1574), dan al-Hakim (I/374) dari Hisan. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (5109).

[153] HR. Al-Bukhari (435, 436) dan Muslim (531) dari 'Aisyah dan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهم.

[154] HR. Muslim (972) dan lain-lain dari Abu Martsad al-Ghanawi.

[155] HR. Muslim (970) dari Jabir رضي الله عنه.

disebutkan. Namun, sangat disayangkan fenomena seperti ini banyak kita jumpai di kebanyakan negeri Islam.

13. Tidak Menulis Sesuatu pada Kubur

Tidak boleh menulis sesuatu pada kubur, seperti nama orang yang meninggal, almarhum Fulan, dan lain sebagainya. Sebab, Nabi ﷺ melarang menulis sesuatu pada kubur.[156]

14. Berhati-hati agar Tidak Menginjak Kubur

Wajib atas para pengiring jenazah atau orang yang berziarah kubur untuk berhati-hati agar tidak menginjak kubur. Sebab, hal itu termasuk perkara yang dilarang, bahkan Rasulullah ﷺ bersabda:

((لأَنْ أَمْشِيَ عَلَى جَمْرَةٍ، أَوْ سَيْفٍ، أَوْ أَخْصِفَ نَعْلِي بِرِجْلِي -أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمْشِيَ عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ.))

"Aku berjalan di atas bara, atau berjalan di atas pedang, atau aku harus mengikat sandal di kakiku lebih aku sukai daripada berjalan di atas kubur seorang Muslim."[157]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((لأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ، فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ، فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ -خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَطَأَ) عَلَى قَبْرٍ.))

"Seseorang dari kalian duduk di atas bara hingga terbakar pakaiannya lalu menjalar ke kulitnya lebih baik daripada ia duduk (dalam riwayat lain: menginjak) di atas kubur."[158]

15. Memberi Kabar Duka kepada Orang Kafir dengan Neraka

Jika seorang Muslim melewati kuburan orang kafir, seperti Yahudi, Nasrani, atau yang selainnya, hendaknya ia memberi kabar duka kepada mereka

---

[156] HR. An-Nasa-i (IV/86), Ibnu Majah (1567), juga al-Hakim (I/370) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari Jabir ﷺ. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6843). Hadits ini juga dinisbatkan kepada Abu Dawud, namun saya belum menemukannya.

[157] HR. Ibnu Abi Syaibah (IV/133), Ibnu Majah (1567), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/80) dari 'Uqbah bin 'Amir. Hadits ini dishahihkan oleh al-Bushairi dalam *al-Zawaa'id*. Al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib*: "Hadits ini *jayyid*." Dishahihkan oleh al-Albani dalam kitab *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 9).

[158] HR. Muslim (971) dari Abu Hurairah ﷺ.

dengan Neraka. Misalnya dengan mengatakan: "Sambutlah kabar duka dengan Neraka, wahai, kafir."

Hal itu dilakukan untuk melaksanakan sabda Rasulullah ﷺ:

((حَيْثُمَا مَرَرْتَ بِقَبْرِ كَافِرٍ فَبَشِّرْهُ بِالنَّارِ.))

"Jika engkau melewati kubur orang kafir, maka sampaikanlah kabar gembira dengan Neraka."[159]

16. Seorang Wanita Tidak Boleh Berkabung Atas Kematian Seseorang Lebih dari Tiga Hari kecuali Atas Kematian Suami

Seorang wanita tidak boleh berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari kecuali atas kematian suaminya, maka ia berkabung selama empat bulan sepuluh hari.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ فَإِنَّهَا تُحِدُّ عَلَيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.))

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari kecuali atas kematian suaminya, maka ia berkabung selama empat bulan sepuluh hari."[160]

Berkabung di sini maksudnya adalah seorang wanita meninggalkan seluruh perhiasan seperti pakaian, wewangian, dan lain sebagainya yang biasa digunakan untuk berhias dan mendorong untuk jima'.

17. Boleh Mengeluarkan Jenazah dari Kuburnya

Boleh mengeluarkan jenazah setelah dikuburkan jika hal itu membawa maslahat, seperti menjaga jasad dari binatang buas, hewan melata, dan lain sebagainya. Dalilnya adalah kisah Jabir ketika ia mengeluarkan jasad ayahnya رضي الله عنه dari kuburnya, yang dikuburkan bersamanya jenazah yang lain. Kemudian, ia menguburkannya di tempat lain. Jabir bercerita tentang ayahnya: "Kami pun berangkat (ke medan jihad), lalu ayahku menjadi orang yang pertama terbunuh. Setelah itu, dikuburkan bersamanya jenazah yang lain dalam kuburnya. Kemudian, jiwaku merasa tidak tenang membiarkannya bersama jenazah lain dalam kuburnya. Oleh sebab itu, aku pun mengeluarkan jenazahnya setelah

---

[159] HR. Ibnu Majah (1573) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani (I/19/1) dari Sa'ad. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3165).

[160] HR. Al-Bukhari (1280) dan Muslim (1376) dari Ummu Habibah.

enam bulan." Dalam lafazh lain disebutkan: "Maka aku memindahkannya ke kubur yang lain."[161]

Hanya saja, hal itu dibatasi dengan adanya maslahat yang jelas yang mengharuskan dikeluarkannya jenazah dari kuburnya. Misalnya, keraguan tentang sebab kematian jenazah, kesamaran atas sebuah tindak kriminal, dan lain sebagainya.

Tidak diragukan lagi bahwa kaum Muslimin perlu mengamalkan setiap perkara yang kami sebutkan dalam pasal ini serta menjauhi segala bentuk penyimpangan dan bid'ah. *Wallaahul musta'aan.*

Inilah yang dimudahkan Allah bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan jenazah, yang jumlahnya ada tujuh belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[162]

---

[161] HR. Al-Bukhari (1351, 1352) dari Jabir.

[162] **Referensi tambahan:** *Ahkaamul Janaa-iz* karya al-Albani, *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/131) dan setelahnya, *Sunan Abi Dawud* (III/179) dan setelahnya, *Sunan an-Nasa-i* (IV/3) dan setelahnya, *Sunan Ibni Majah* (I/461) dan setelahnya, *Irwaa-ul Ghaliil* (III/145) dan setelahnya, *Syarhus Sunnah lil Baghawi* (V/209), dan lain sebagainya.

PASAL IV
ADAB *AL-JIHAAD* (JIHAD)

Jihad memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Nabi ﷺ menjadikan jihad sebagai amal tertinggi dalam Islam. Telah pula disebutkan tentang keutamaan, dorongan (motivasi), serta perintah untuk melaksanakan jihad dalam nash-nash yang sangat banyak. Akan tetapi, terdapat adab-adab yang harus diperhatikan berkaitan dengan jihad tersebut, di antaranya:

1. Niat yang Tulus dan Ikhlas

Suatu amal akan rusak dan tidak diterima apabila tidak dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Ta'ala.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٤١ ﴾

"... Dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. At-Taubah: 41)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿ ... وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝٣٥ ﴾

"... Dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maa-idah: 35)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ.))

"Barang siapa berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka ia berada di jalan Allah."[163]

Oleh karena itu, sebelum berangkat ke medan jihad, hendaklah seseorang meniatkan jihadnya untuk meninggikan kalimat Allah, memuliakan agama-Nya, meraih pahala jihad, dan mencari *syahadah* (mati syahid).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ.))

"Allah menjamin orang yang berjihad *fi sabilillah*, tidak ada yang mendorongnya keluar dari rumahnya kecuali jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya. Yakni, dengan memasukkannya ke dalam Surga atau mengembalikannya ke tempat tinggal yang ia keluar darinya dengan membawa pahala atau *ghanimah* (rampasan perang)."[164]

2. Meminta Izin kepada Kedua Orang Tua Sebelum Berangkat ke Medan Jihad

Izin kepada orang tua berlaku untuk selain jihad fardhu 'ain. Maka dari itu, seseorang tidak boleh berangkat berjihad tanpa meminta izin kepada kedua orang tuanya. Rasulullah ﷺ bersabda kepada seseorang yang mendatangi beliau untuk turut berjihad tanpa izin kedua orang tuanya:

((ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَاسْتَأْذِنْهُمَا، فَإِنْ أَذِنَا لَكَ فَجَاهِدْ، وَإِلاَّ فَبِرَّهُمَا.))

"Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan mintalah izin kepada mereka. Bila mereka mengizinkan, maka berjihadlah dan jika tidak, maka berbaktilah kepada keduanya."[165]

---

[163] HR. Al-Bukhari (123, 2810) dan Muslim (1904) dari Abu Musa رضي الله عنه.

[164] HR. Al-Bukhari (3123, 7457, 7463) dan Muslim (1876) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[165] HR. Ahmad (III/76), Abu Dawud (2530), serta al-Hakim (I/104) dan ia menshahihkannya dan lain-lain dari Abu Sa'id. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (892).

Adapun untuk jihad fardhu 'ain, seperti jihad untuk mempertahankan negeri Muslim dari serangan tentara kafir, maka tidak perlu meminta izin kepada kedua orang tua atau yang selainnya untuk berjihad.

3. Bertaubat dari Segala Dosa Sebelum Berangkat ke Medan Perang

Orang yang bertaubat dari segala dosa sebelum berangkat perang berhak mendapatkan pertolongan dari Allah Ta'ala. Maka ia tidak berperang dalam keadaan membawa dosa yang ia belum bertaubat darinya yang mengakibatkan pertolongan Allah menjauh. Para mujahidin adalah orang yang paling membutuhkan untuk bertaubat dan memohon ampunan untuk meraih pertolongan Allah Ta'ala karena mereka berada di ujung kematian. Maka dari itu, wajib atas mereka menyiapkan diri untuk menyambut datangnya kematian.

4. Mengerjakan Amal Shalih Sebelum Berangkat ke Medan Perang

Mengerjakan amal shalih sebelum berangkat berjihad dikerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pertolongan-Nya. Telah datang kepada Nabi seorang laki-laki dengan memakai baju besi seraya berkata: "Ya, Rasulullah, aku berperang atau masuk Islam?" Maka beliau bersabda kepadanya:

((أَسْلِمْ ثُمَّ قَاتِلْ ...))

"Masuk Islamlah, kemudian berperanglah ..."[166]

Oleh karena itu, Abu Darda' berkata: "Sesungguhnya kalian berperang dengan membawa amal-amal kalian."[167]

Di antara amal shalih tersebut adalah taubat, sedekah, berbakti kepada kedua orang tua, dan lain sebagainya.

5. Mempersiapkan Segala Sesuatu yang Diperlukan untuk Berperang

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ... ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu ..." (QS. Al-Anfaal: 60)

---

[166] HR. Al-Bukhari (2808) dari al-Barra'. Al-Bukhari telah membuat bab khusus tentang hadits ini dengan judul *"Amal Shaalih qablal Qitaal"* (amal shalih sebelum berperang).

[167] *Fat-hul Baari* (VI/29) secara *mu'allaq* dengan riwayat *jazm* (pasti) dari Abu Darda' رضي الله عنه .

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.))

"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah."[168]

Hal ini meliputi segala macam persenjataan yang digunakan untuk berperang, semua itu termasuk kekuatan.

6. Hendaklah Kaum Muslimin Mempersiapkan Bekal untuk Pasukan yang Akan Berperang dan Mengurus Keluarga Mereka dengan Baik

Mempersiapkan bekal untuk pasukan yang akan berperang dan mengurus keluarga mereka dengan baik termasuk perkara yang dianjurkan dalam syari'at yang *hanif* (lurus).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا.))

"Barang siapa mempersiapkan bekal untuk orang yang berperang di jalan Allah, maka ia telah berperang dan barang siapa yang mengurus keluarga orang yang berperang di jalan Allah, maka ia telah berperang."[169]

Oleh karena itu, wajib atas orang-orang kaya dan mampu untuk membantu menanggung nafkah dan bekal bagi para mujahidin. Demikian juga menjaga keluarga para mujahidin saat mereka keluar berperang. Dengan demikian, mereka bagaikan orang yang berperang dengan jiwa mereka di jalan Allah.

7. Memilih Orang-Orang yang Paling Kuat dan Tangguh dalam Menghadapi Musuh

Hendaknya *waliyyul amri* (pemimpin) memilih orang-orang yang pemberani, kuat, dan tangguh dalam peperangan menghadapi musuh. Di samping itu, hendaknya mereka termasuk orang-orang yang shalih dan bertakwa. Demikian juga, hendaknya memilih orang-orang yang berpengalaman dan ahli dalam menggunakan senjata-senjata baru, mengerti tentang seluk-beluk perang, memahami kondisi musuh, dan lain sebagainya.

---

[168] HR. Muslim (1917) dari 'Uqbah bin 'Amir.

[169] HR. Al-Bukhari (2843) dan Muslim (1890) dari Zaid bin Khalid.

8. Meneladani Nabi ﷺ dalam Berjihad

Salah satu cara meneladani Rasulullah ﷺ dalam berjihad adalah dengan menggunakan tipu muslihat jika khawatir musuh mengetahui tujuan mereka. Sebab, Nabi ﷺ: "Apabila hendak berangkat berperang, beliau ﷺ berpura-pura berjalan ke arah lain."[170]

Misalnya juga, memperdaya musuh dengan cara apa pun yang disyari'atkan. Sebab, Nabi ﷺ bersabda:

((الْحَرْبُ خَدْعَةٌ.))

"Perang adalah tipu muslihat."[171]

Demikian pula membawa serta isteri atau mengundi di antara isteri untuk ikut serta dalam perjalanan jihad. Hal itu dilakukan terutama jika safar memakan waktu yang lama atau peperangan terjadi di daerah yang di dalamnya tersebar fitnah dan kekejian,[172] dan lain-lain seperti yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ.

9. Amir (Pemimpin) Beserta Kaum Muslimin Melepas Keberangkatan Pasukan

Hendaknya kaum Muslimin melepas keberangkatan pasukan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Apabila hendak melepas keberangkatan pasukan, beliau ﷺ bersabda:

((أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِينَكُمْ، وَأَمَانَتَكُمْ، وَخَوَاتِيمَ أَعْمَالِكُمْ.))

"Aku titipkan agama, amanah, dan penutup amal kalian kepada Allah."[173]

Ini adalah do'a yang sangat agung dan bermanfaat.

10. Hendaknya Amir Memberikan Nasihat kepada Pasukan, Mengingatkan Mereka agar Berbuat Ketaatan dan Meninggalkan Kemaksiatan, Serta Menjelaskan kepada Mereka Hukum-Hukum yang Berkaitan dengan Jihad

Apabila melepas keberangkatan para Sahabat ke medan perang, Nabi ﷺ bersabda kepada mereka:

((اُغْزُوا بِاسْمِ اللهِ، فِي سَبِيلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ. اُغْزُوا، وَلاَ

---

[170] HR. Al-Bukhari (2947) dan Muslim (2769) dari Ka'ab bin Malik.

[171] HR. Al-Bukhari (3030) dan Muslim (1739) dari Jabir. Ini adalah hadits mutawatir.

[172] Silakan lihat pasal Adab Safar pada adab kesebelas.

[173] HR. Abu Dawud (2601), al-Hakim (II/98) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari 'Abdullah bin Yazid. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4657).

تَغُلُّوا، وَلاَ تَغْدِرُوا، وَلاَ تَمْثُلُوا، وَلاَ تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ...»

"Berperanglah dengan nama Allah, di jalan Allah, dan perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah dan jangan menyembunyikan harta rampasan, jangan berkhianat, jangan mencincang musuh, dan jangan membunuh anak-anak. Jika kalian bertemu dengan musuh kalian dari kaum musyrikin ..."[174]

Ini adalah adab yang sangat agung. Adab yang mengingatkan agar pasukan yang berperang mengikhlaskan niat karena Allah semata dalam jihad mereka serta mengajarkan kepada mereka petunjuk Islam berkaitan dengan perang.

11. Tidak Merasa Takjub dengan Banyaknya Jumlah Pasukan

Allah ﷻ berfirman kepada kaum Mukminin:

﴿ ... وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٢٦﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun. Dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai. Kemudian, Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman ..." (QS. At-Taubah: 25-26)

Dengan demikian, banyaknya jumlah pasukan kaum Muslimin sama sekali tidak bermanfaat ketika mereka merasa takjub dengannya. Akan tetapi, mereka wajib bergantung hanya kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan tidak bergantung kepada kekuatan materi. Tentu saja hal itu disertai dengan mengambil sebab-sebab yang logis dan disyari'atkan, seperti mempersiapkan segala keperluan dan lain sebagainya.

---

[174] HR. Muslim (1730) dari Buraidah.

12. Hendaknya Pasukan Senantiasa Menjaga Adab-Adab Safar

Adab-adab safar akan dijelaskan secara rinci pada bab tersendiri, silakan lihat pada halamannya nanti. Di antara adab safar adalah berkumpul ketika hendak turun ke jalan, tolong-menolong, saling menyayangi, dan lain sebagainya dari adab-adab yang akan disebutkan pada pasal Adab Safar. Silakan merujuk pada pembahasan dalam kitab ini atau yang selainnya.

13. Mentaati Amir Selama Bukan dalam Maksiat

Mentaati amir (pemimpin) termasuk perkara yang sangat penting, yang wajib dilaksanakan untuk mendapatkan pertolongan Allah. Ketika sebagian kaum Muslimin membangkang perintah Nabi ﷺ pada Perang Uhud, hal itu pun menyebabkan malapetaka. Kejadian ini secara lengkap telah kita ketahui bersama. Barang siapa membangkang perintah amir dalam kondisi seperti ini, maka akibatnya akan menimpa seluruh pasukan. Oleh karena itu, wajib atas seorang mujahid mentaati perintah pemimpin, kecuali jika ia memerintahkan suatu perbuatan maksiat.

14. Hendaknya Kaum Muslimin yang Berperang Benar-Benar Mengharapkan Mati Syahid dan Memintanya dengan Sungguh-Sungguh

Nabi ﷺ bersabda:

((... وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ، ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ، ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ، ثُمَّ أُحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ.))

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berangan-angan dapat terbunuh di jalan Allah, lalu aku dihidupkan, lalu terbunuh, lalu dihidupkan, lalu terbunuh, lalu dihidupkan, lalu terbunuh."[175]

15. Pemimpin Bermusyawarah dengan Pasukan

Pemimpin bermusyawarah dengan pasukan baik dengan seluruh pasukan maupun memilih beberapa orang dari mereka yang memiliki kemampuan dan keahlian. Bermusyawarah dengan mereka tentang taktik berperang ataupun masalah lain. Pemimpin pasukan boleh menerima pendapat mereka jika memang mengandung maslahat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ... ﴾ (١٥٩)

"*... Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu ...*" (QS. Ali 'Imran: 159)

---

[175]HR. Al-Bukhari (2797) dan Muslim (1876) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Nabi ﷺ juga bermusyawarah dengan para Sahabat ؓ pada Perang Badar dan beliau menerima pendapat al-Habbab bin al-Mundzir.

16. Pemimpin Pasukan Mengirim Mata-Mata dan Spionase

Pemimpin mengirim mata-mata atau spionase untuk mengintai keadaan musuh. Hal ini akan membantu pemimpin pasukan untuk memilih strategi perang yang tepat. Rasulullah ﷺ juga melakukan hal itu. Beliau mengirim Busaisah untuk memata-matai kafilah Abu Sufyan.[176]

Siasat ini merupakan perkara yang penting dalam peperangan modern dan setiap pasukan pasti membutuhkannya.

17. Tidak Berharap Bertemu Musuh

Jangan berharap bertemu dengan musuh karena seseorang tidak tahu, bisa jadi ia akan tertimpa bencana dengan musuh atau ia tidak teguh ketika berhadapan dengan mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melarang kita berharap bertemu dengan musuh.

Beliau ﷺ bersabda:

((لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، فَإِذَا لَقِيتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا.))

"Janganlah kalian berharap bertemu dengan musuh. Namun, jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah."[177]

18. Menunjukkan Kekuatan di Hadapan Musuh dan Tidak Menampakkan Kelemahan

Jika terdapat kelemahan pada kaum Muslimin, maka dianjurkan untuk menyembunyikan kelemahan tersebut di hadapan musuh. Hendaknya menunjukkan kekuatan kepada mereka, seperti menampakkan perlengkapan yang canggih dan pasukan yang berani, menempatkan pasukan yang lemah di belakang dan para pemuda di depan, dan lain sebagainya. Hal ini akan membangkitkan semangat dalam menghadapi musuh dan memotivasi kaum Muslimin.

19. Berdo'a sebelum berperang

Sesungguhnya apabila berperang, Nabi ﷺ berdo'a:

((اَللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَنَصِيرِي، بِكَ أَحُولُ، وَبِكَ أَصُولُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ.))

---

[176] HR. Muslim (1901) dari Anas ؓ. Ada yang mengatakan namanya Basbas *wallaahu a'lam*.
[177] HR. Al-Bukhari (3026) dan Muslim (1741) dari Abu Hurairah ؓ.

"Ya, Allah, Engkau adalah pelindungku dan penolongku. Dengan-Mu aku bergerak, menyerang, dan berperang."[178]

20. Memulai Peperangan pada Pagi Hari atau Ketika Matahari Tergelincir

Demikianlah kebiasaan Nabi ﷺ. Jika beliau tidak memulai peperangan pada pagi hari, maka beliau mengakhirkan perang pada saat matahari tergelincir, bertiup angin, dan turun pertolongan.[179]

21. Berdzikir kepada Allah Ta'ala Ketika Berperang

Hendaknya berdzikir ketika berperang karena Allah ﷻ memerintahkan hal itu kepada para hamba-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (QS. Al-Anfaal: 45)

Dzikir kepada Allah ketika berperang merupakan kewajiban yang sangat penting atas mereka dan akan membantu meneguhkan mereka di hadapan musuh.

22. Teguh Menghadapi Musuh dan Tidak Melarikan Diri

Setiap Mukmin yang berjihad harus teguh dan tidak melarikan diri ketika menghadapi musuh, sebagaimana yang diperintahkan Allah pada ayat di atas. Hendaknya seorang Mukmin ketika itu menyadari bahwasanya Surga berada di bawah kilatan pedang. Maka jika seseorang gugur dengan niat yang tulus, niscaya ia akan masuk Surga. Allah Ta'ala juga telah memperingatkan orang-orang yang lari dari medan pertempuran dalam firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ

---

[178] HR. Ahmad (III/184), Abu Dawud (2632), at-Tirmidzi (3584) dan ia menghasankannya, Ibnu Hibban (4741) dalam *al-Ihsaan* dari Anas رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2291).

[179] HR. Abu Dawud (2655) dari an-Nu'man bin Muqrin. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2313).

مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah Neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (QS. Al-Anfaal: 15-16)

23. Diam dan Tidak Berbicara Ketika Berhadapan dengan Musuh

Diam dan tidak berbicara karena berhadap dengan musuh akan lebih memusatkan tekad dan niatnya. Para Sahabat Nabi ﷺ membenci berbicara ketika berperang,[180] kecuali dzikir kepada Allah dan perkataan yang membawa maslahat jihad, karena hal itu baik.

24. Berusaha Mengumpulkan Jumlah yang Disebutkan dalam Hadits Nabi ﷺ

Sabda Rasulullah ﷺ:

((خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُ مِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجُيُوشِ أَرْبَعَةُ آلاَفٍ، وَلَنْ يُغْلَبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ.))

"Sebaik-baik teman adalah empat orang. Sebaik-baik pasukan kecil adalah empat ratus personel. Sebaik-baik pasukan besar adalah empat ribu personel. Pasukan yang berjumlah dua belas ribu personel tidak akan terkalahkan karena sedikitnya jumlah, (tapi karena sebab yang lain-ed)."[181]

Namun jumlah ini tidaklah diharuskan. Akan tetapi, apabila mungkin untuk menyiapkannya, atau lebih dari itu, maka yang demikian itu afdhal (lebih utama).

[180] HR. Abu Dawud (2656) dari Qais bin 'Abbad. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2314).

[181] HR. Ahmad (I/299), at-Tirmidzi (1555) dan ia menghasankannya, ad-Darimi (II/215), al-Hakim (I/433, II/101), Ibnu Hibban (4697) dalam *al-Ihsaan*, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahiih*-nya (2538), dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (II/427) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2275).

25. Bertawakkal kepada Allah Semata dan Yakin kepada-Nya serta Mengharapkan Pertolongan dari-Nya

Bertawakkal, yakin, dan mengharapkan pertolongan Allah perlu karena pertolongan hanya berada di tangan-Nya, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ :

﴿ إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾ ﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaknya kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakkal." (QS. Ali 'Imran: 160)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿ ... وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ ﴾

"... Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Ali 'Imran: 126)

Maka dari itu, wajib atas setiap Muslim menjadikan keyakinan itu kepada Allah semata, bertawakkal kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya, bukan kepada jumlah, perlengkapan, pasukan, dan lain sebagainya.

26. Mencari Pertolongan dengan Berniat Menolong Agama Allah

Al-Qur-an telah menjelaskan hal itu, yaitu firman Allah ﷻ :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

Barang siapa yang tulus niatnya untuk menolong agama Allah Ta'ala, maka ia berhak untuk mendapatkan janji Allah, yaitu pertolongan-Nya.

Rasulullah ﷺ berkata kepada seorang laki-laki:

((إِنْ تَصْدُقِ اللهَ يَصْدُقْكَ.))

"Jika engkau jujur kepada Allah, niscaya Dia jujur kepadamu."[182]

27. Tidak Melakukan *Tamtsil* (Merusak Jasad Musuh yang Tewas)

Rasulullah ﷺ tidak pernah sekali pun merusak jasad musuh yang tewas dari kaum musyrikin. Bahkan, disebutkan dalam sebuah hadits:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَحُثُّنَا عَلَى الصَّدَقَةِ، وَيَنْهَانَا عَنِ الْمُثْلَةِ.))

"Beliau ﷺ mendorong kami untuk bersedekah dan melarang kami melakukan *mutslah*."[183]

Mutslah bukanlah perbuatan kaum Mukminin. Yang dimaksud dengan *mutslah* adalah merusak jasad musuh yang tewas misalnya, dengan memotong hidung, memotong telinga, merobek perut, memotong-motong anggota tubuh, dan lain sebagainya.

28. Tidak Membunuh Kaum Wanita, Anak-Anak, dan Orang yang Lemah

Membunuh kaum wanita, anak-anak dan orang yang lemah termasuk perkara yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ. Sebab, ketika didapati seorang wanita terbunuh dalam beberapa peperangan, beliau mengingkari pembunuhan kaum wanita dan anak-anak.[184]

Akan tetapi, jika wanita, orang tua, atau yang lainnya itu mengangkat senjata dan memerangi kaum Mukminin, maka dibolehkan memeranginya, bahkan boleh membunuhnya. Ketika menyaksikan seorang wanita terbunuh dalam sebuah peperangan, Nabi ﷺ bersabda:

((مَا كَانَتْ هٰذِهِ لِتُقَاتِلَ.))

"Tidaklah mungkin wanita seperti ini berperang."

Kemudian, beliau mengirim pesan kepada Khalid yang berada di barisan depan:

((لاَ يَقْتُلَنَّ امْرَأَةً وَلاَ عَسِيفًا.))

"Jangan membunuh wanita dan buruh."[185]

---

[182] HR. An-Nasa-i (IV/60:61) dan al-Hakim (III/596) dari Syaddad bin al-Had. Lihat kitab *Shahiihun Nasa-i* (1845).

[183] HR. Abu Dawud (2667) dari 'Imran bin Hushain. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2322).

[184] HR. Al-Bukhari (3014) dan Muslim (1744) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[185] HR. Ahmad (III/488), Abu Dawud (2669), Ibnu Majah (2842), serta al-Hakim (II/122) dan ia menshahihkannya. Diriwayatkan juga oleh ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aani al-Aatsaar* (III/222) dari Rabah bin Rabi'. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2324).

Pengertian hadits ini menunjukkan bolehnya membunuh wanita yang turut berperang.

29. Berlaku Baik kepada Tawanan

Demikianlah petunjuk Nabi ﷺ dan para Sahabatnya. Allah ﷻ telah memberikan petunjuk agar berlaku baik kepada tawanan dalam firman-Nya:

﴿ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨ ﴾

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." (QS. Al-Insaan: 8)

Hal itu dilakukan selama tidak dikhawatirkan ia berkhianat dan lain sebagainya.

30. Membagi Tugas di Antara Anggota Pasukan

Sebagian anggota pasukan ditugaskan untuk mengintai musuh. Sebagian lagi bertugas memberi minum, berkhidmat, dan mengobati anggota pasukan yang terluka. Sebagian lain bertugas maju berperang dan lain sebagainya. Sebab, pembagian tugas mutlak diperlukan guna meraih kemenangan. Rasulullah ﷺ biasa mempersiapkan para Sahabat beliau untuk berperang. Sebagian ditugaskan memberi minum pasukan, sebagian bertugas menjaga perbekalan, sebagian bertugas mengintai musuh, dan seterusnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ ۝٤ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash-Shaff: 4)

31. Hendaknya Seorang Mujahid Menghiasi Diri dengan Akhlak Lebih Mengutamakan Orang Lain

Janganlah ia lebih mengutamakan diri sendiri daripada saudaranya, tetapi hendaknya ia lebih mengutamakan mereka daripada dirinya. Demikianlah keadaan para Sahabat Nabi ﷺ. Di medan jihad, seorang mujahid lebih mengutamakan saudaranya untuk mendapatkan air minum meskipun ia sendiri sangat membutuhkannya. Sampai-sampai, beberapa orang dari mereka gugur karenanya dalam Perang Yarmuk.

32. Tidak Merusak Negeri yang Berhasil Ditaklukkan oleh Kaum Muslimin

Bahwasanya para mujahidin, apabila Allah menolong mereka hingga mampu menaklukkan sebuah negeri, tidak berbuat kerusakan, merampas, mencuri, ataupun membakar. Mereka hanya mengumpulkan harta rampasan perang dan menyerahkannya secara amanah kepada amir hingga rampasan perang itu dibagikan berdasarkan syari'at Allah ﷻ.

33. Tidak Melakukan *Ghulul*

Ghulul adalah mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan oleh amir.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ... ﴾ ١٦١

"... Barang siapa yang berkhianat (dalam urusan rampasan perang itu), maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu ..." (QS. Ali 'Imran: 161)

Rasulullah ﷺ bersabda tentang pembantu beliau yang terbunuh, sedangkan ia telah mengambil sebuah mantel dari harta rampasan perang:

((إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ -لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا.))

"Sungguh, mantel yang ia ambil dari *ghanimah* Perang Khaibar yang belum dibagikan itu akan menyala dan membakarnya di dalam Neraka."[186]

34. Tidak Melakukan *Nuhba*

Nuhba adalah mengambil makanan yang ada di negeri musuh ketika kaum Muslimin mendapatkan kemenangan. Lalu memanfaatkannya sendiri tanpa dibagi-bagi. Terlebih lagi, ketika kondisi lapar dan berat karena Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ النُّهْبَةَ لَيْسَتْ بِأَحَلَّ مِنَ الْمَيْتَةِ.))

"*An-nuhbah* tidaklah lebih halal dari bangkai."[187]

---

[186] HR. Al-Bukhari (6707) dan Muslim (115) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[187] HR. Abu Dawud (2705) dari seorang laki-laki Anshar. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2354).

Diriwayatkan juga dari 'Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ melarang *an-nuhba.*"[188]

Maka dari itu, selayaknya kaum Muslimin menjaga adab Islami ini ketika berperang.

35. Tidak Melanggar Perlindungan yang Diberikan Seorang Muslim meskipun Ia Seorang Wanita

Apabila seorang Muslim memberikan perlindungan atau jaminan keamanan kepada seorang musyrik, maka tidak boleh seorang pun membunuhnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُؤْمِنُوْنَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ.))

"Kaum Mukminin setara darah mereka, penolong atas selain mereka, dan berusaha menghormati jaminan keamanan yang diberikan oleh orang yang paling lemah dari mereka."[189]

Ketika Ummu Hani' memberikan perlindungan kepada seorang laki-laki musyrik, Nabi ﷺ berkata kepadanya:

((قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ.))

"Aku melindungi orang yang engkau lindungi."[190]

Abu Dawud menambahkan: "Aku memberikan jaminan keamanan kepada orang yang engkau beri jaminan keamanan."

'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Kalaulah seorang wanita memberikan perlindungan atas kaum Mukminin, maka itu boleh."[191]

36. Menepati Perjanjian dan Tidak Berkhianat

Jika kaum Muslimin berdamai dengan musuh atas satu perkara dan membuat perjanjian dengan mereka, maka tidak boleh mengkhianati perjanjian tersebut.

---

[188] HR. Abu Dawud (2703) dari 'Abdurrahman bin Samurah. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2352).

[189] HR. Abu Dawud (4530), an-Nasa-i (VIII/24), al-Hakim (II/141) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari 'Ali. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6666).

[190] HR. Al-Bukhari (357) dan Muslim (336) dari Ummu Hani'.

[191] HR. Abu Dawud (2764) dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2402).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"... *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*" (QS. Al-Anfaal: 58)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْغَادِرَ يُنْصَبُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ: هٰذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ.))

"Sesungguhnya seorang yang berkhianat akan dipancangkan baginya bendera pada hari Kiamat, lalu dikatakan: 'Ini pengkhianatan Fulan bin Fulan.'"[192]

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلاَ يَشُدُّ عُقْدَةً وَلاَ يَحُلُّهَا حَتَّى يَنْقَضِيَ أَمَدُهَا، أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ.))

"Barang siapa mengikat perjanjian dengan suatu kaum, maka janganlah ia mengikat ataupun mengurainya hingga batas waktu yang disepakati, atau ia mengembalikan perjanjian itu kepada mereka secara jujur."[193]

37. Apabila Pasukan Berdamai dengan Musuh atas Suatu Perkara atau Hukum Tertentu

Apabila terjadi perdamaian atas suatu perkara atau hukum tertentu, maka tidak selayaknya seorang amir menetapkan atas mereka hukum Allah dan Rasul-Nya. Sebab terkadang ia bisa salah dan bisa benar. Akan tetapi, hendaklah ia menetapkan kepada mereka hukum dari dirinya sendiri. Dan janganlah ia memberikan kepada mereka perlindungan Allah dan Rasul-Nya, Tetapi perlindungan dari dirinya dan para sahabatnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((... وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلاَ تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَلاَ ذِمَّةَ نَبِيِّهِ. وَلَكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ

[192] HR. Al-Bukhari (6178) dan Muslim (1735) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[193] HR. Abu Dawud (2759) dari 'Amru bin 'Abasah. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2397).

وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ وَذِمَمَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ رَسُولِهِ. وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، فَلاَ تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللهِ فِيهِمْ أَمْ لاَ؟))

"Jika engkau mengepung penghuni sebuah benteng lalu mereka ingin agar engkau memberikan kepada mereka perlindungan Allah dan Nabi-Nya, maka jangan engkau berikan kepada mereka perlindungan Allah dan perlindungan Nabi-Nya. Akan tetapi, berikan perlindunganmu dan para sahabatmu. Sebab, sesungguhnya jika kalian melanggar perlindungan kalian dan para sahabat kalian, hal itu lebih ringan daripada kalian melanggar perlindungan Allah dan Rasul-Nya. Jika engkau mengepung penghuni sebuah benteng lalu mereka ingin agar engkau menetapkan atas mereka hukum Allah, maka janganlah engkau tetapkan atas mereka hukum Allah. Tetapi tetapkanlah hukummu sendiri sebab, engkau tidak tahu apakah keputusanmu sesuai dengan hukum Allah atas mereka ataukah tidak."[194]

38. Tidak Berpaling ketika Bertemu dengan Musuh atau Melarikan Diri dari Medan Pertempuran

Wajib atas setiap Muslim yang menghadiri pertempuran dan medan perang agar teguh menghadapi pertempuran dan tidak melarikan diri saat bertemunya dua pasukan, atau melarikan diri saat perang berkecamuk. Sebab, hal itu merupakan perkara yang sangat berbahaya dan termasuk perbuatan dosa besar. Pelakunya berhak mendapatkan adzab yang pedih di sisi Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi

[194] HR. Muslim (1730) dari Buraidah.

mereka (mundur). Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah Neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (QS. Al-Anfaal: 15-16)

Rasulullah ﷺ mengategorikan perbuatan ini sebagai dosa besar yang membinasakan.

Beliau ﷺ bersabda:

((اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ.)) قِيْلَ: يَا رَسُــوْلَ اللهِ! وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: ((الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ.))

"Jauhilah tujuh perkara dosa yang mendatangkan kebinasaan." Para Sahabat bertanya: "Apakah ketujuh perkara itu, wahai, Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan syariat, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan pertempuran, serta melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita Mukminah yang terjaga dari perbuatan dosa dan tidak tahu-menahu tentangnya."[195]

Beliau menetapkan bahwa melarikan diri dari medan pertempuran termasuk perbuatan dosa besar. Perbuatan ini dapat mematahkan semangat pasukan kaum Muslimin, meningkatkan semangat musuh dan menjauh dari tempat yang dicintai oleh Allah ﷻ. Oleh karena itulah perbuatan ini tergolong dosa besar.

39. Menyeru Musuh kepada Salah Satu dari Tiga Perkara

Menyeru musuh kepada salah satu dari tiga perkara berikut ini merupakan petunjuk Rasulullah ﷺ kepada para Sahabat beliau.

Nabi ﷺ bersabda:

((... وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ، فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ: ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ،

[195] HR. Al-Bukhari (2766, 5764, 6857) dan Muslim (89) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ. فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ ...))

"Apabila engkau bertemu dengan musuhmu dari kaum musyrikin, maka ajaklah mereka kepada tiga perkara. Jika mereka menyambut ajakanmu, maka terimalah mereka dan tahan tangan kalian: (1) Ajaklah mereka kepada Islam, apabila mereka menyambut ajakanmu, maka terimalah dan tahan tangan kalian. (2) Apabila mereka menolaknya (masuk Islam), maka mintalah jizyah (upeti) dari mereka, dan mereka mau (membayarnya), maka terimalah upeti itu dan tahanlah tangan kalian. (3) Apabila mereka menolak (membayar jizyah), maka mohonlah pertolongan Allah dan perangilah mereka."[196]

40. Tinggal di Negeri Musuh Setelah Mendapatkan Kemenangan

Menetap di negeri musuh bertujuan untuk menampakkan kekuatan kaum Muslimin, kewibawaan mereka, dan kesempatan untuk menyebarkan Islam di negeri tersebut. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwasanya apabila berhasil mengalahkan suatu kaum, Rasulullah ﷺ tinggal di negeri itu selama tiga hari.[197]

Ibnu Hajar berkata: "Al-Muhallab berkata: 'Hikmah tinggal di negeri musuh ini adalah untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani. Tidak diragukan lagi bahwasanya hal itu hanya dapat dilakukan jika aman dari musuh dan para penyerang. Mencukupkan tinggal di negeri musuh selama tiga hari menunjukkan bahwa tinggal selama empat hari sudah terhitung iqamah (menetap).' Ibnul Jauzi berkata: 'Tinggal di negeri musuh dimaksudkan untuk menampakkan pengaruh kemenangan, menerapkan hukum-hukum, dan meremehkan musuh.' Seakan-akan ia mengatakan: 'Barang siapa di antara kalian yang memiliki kekuatan, maka kembalilah menghadapi kami.' Ibnul Munir berkata: 'Mungkin maksudnya adalah untuk bertamu di negeri yang dipenuhi kemaksiatan dengan melakukan ketaatan di dalamnya, berdzikir kepada Allah, dan menampakkan syi'ar-syi'ar kaum Muslimin. Jika hal itu termasuk bertamu, maka tepatlah bila kaum Muslimin tinggal di sana selama tiga hari, karena batas bertamu adalah tiga hari.'"[198]

---

[196] HR. Muslim (1730) dari Buraidah.
[197] HR. Al-Bukhari (3065) dan Muslim (2875) dari Abu Thalhah رضي الله عنه.
[198] *Fat-hul Baari* (VI/210).

41. Tidak Memisahkan Antara Ibu dan Anaknya yang Tertawan

Apabila kaum Muslimin berhasil menawan kaum musyrikin, maka tidak dibolehkan memisahkan antara seorang ibu dengan anaknya, karena hal itu akan membuatnya bersedih. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwasanya Nabi ﷺ melarang 'Ali memisahkan antara budak wanita dengan anaknya, maka dibatalkanlah penjualan tersebut.[199]

Subhaanallaah! Sungguh agung akhlak dan adab yang diajarkan dalam agama kita yang lurus ini. Adapun apa yang dilakukan oleh agama-agama lain pada zaman kita sekarang, baik Yahudi, Nasrani, maupun yang lainnya, mereka membunuh anak-anak di depan mata ibunya. Sementara itu, mereka mengklaim kaum Muslimin sadis dan kejam. Padahal, pada hakikatnya merekalah yang memiliki sifat seperti itu. Kenyataanlah yang menjadi saksi atas kekejian mereka, baik di Palestina, Kosovo, Bosnia Herzegovina, Chechnya, Afghanistan, Iraq, dan lain sebagainya.

42. Mengakui Karunia Allah Ta'ala ketika Mendapatkan Kemenangan

Wajib hukumnya menisbatkan pertolongan hanya kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿ لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ... ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai, orang-orang Mukminin) di medan peperangan yang banyak ..." (QS. At-Taubah: 25)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ... كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾ ﴾

"... Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 249)

Tidak selayaknya menisbatkan pertolongan kepada sesuatu selain Allah Ta'ala dan wajib bersyukur serta memuji-Nya.

43. Sujud Syukur Ketika Mendapat Kemenangan

Apabila datang kepadanya berita bahagia atau dikabarkan kepadanya suatu kabar gembira, Nabi ﷺ bersujud syukur kepada Allah.[200]

[199] HR. Abu Dawud (2696) dari 'Ali. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2345).
[200] HR. Abu Dawud (2774) dari Abu Bakrah. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2412).

Ini termasuk bentuk sikap tawadhu' kepada Allah Ta'ala dan pengakuan bahwa Dialah pemilik segala nikmat dan keutamaan.

44. Pemimpin Pasukan Mengirim Utusan untuk Menyampaikan Kabar Gembira kepada Kaum Muslimin atas Kemenangan Mereka

Apabila pasukan mendapatkan kemenangan, maka dianjurkan mengirim utusan untuk menyampaikan kabar gembira kepada kaum Muslimin atas kemenangan mereka. Sebab, ketika Nabi ﷺ mengutus Jarir bin 'Abdillah untuk membakar Dzul Khalashah–berhala yang terkenal–Jarir mengutus seorang laki-laki untuk menyampaikan kabar gembira kepada beliau ﷺ setelah ia membakarnya.[201]

Begitulah kebiasaan kaum Muslimin dalam peperangan mereka. Pada zaman sekarang, bisa menyampaikan kabar gembira itu dengan berbagai alat komunikasi.

45. Kaum Muslimin Keluar untuk Menyambut para Mujahidin yang Kembali

Kebiasaan menyambut para Mujahidin ini dikenal pada zaman Nabi ﷺ. Sesungguhnya ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah dari Perang Tabuk, kaum Muslimin menyambut beliau di Tsaniyatul Wada'.[202]

Al-Muhallab berkata: "Menyambut para musafir dan mujahidin yang kembali dari jihad ataupun haji dengan kabar gembira dan kebahagiaan merupakan kebiasaan yang dikenal, serta termasuk perbuatan ketaatan."[203]

Inilah yang dimudahkan Allah bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan jihad, yang jumlahnya empat puluh lima adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[204]

---

[201] HR. Al-Bukhari (4357) dan Muslim (2476) dari Jarir رضي الله عنه.

[202] HR. Al-Bukhari (3083) dari as-Sa-ib bin Yazid.

[203] *Sunan Abi Dawud* (III/19) dari al-Hasyiyah.

[204] **Referensi tambahan:** *Fat-hul Baari* (VI/5) dan setelahnya, *Shahiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (XII/53) dan setelahnya, *al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban* (VII/56) dan setelahnya, *Jaami'ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (II/563) dan setelahnya, *al-Jihaad* karya Ibnu Abi 'Ashim, *Jam'ul Fawaa-id lil Faasi* (II/5) dan setelahnya, *Syarhus Sunnah lil Baghawi* (X/345) dan setelahnya, dan lain-lain.

PASAL V
ADAB *AL-JIWAAR*
(BERTETANGGA)

Hak tetangga atas tetangga yang lain adalah hak yang sangat agung. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"... Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh ..." (QS. An-Nisaa': 36)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.))

"Jibril terus-menerus berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga hingga aku mengira dia akan mewariskannya."[205]

Hal itu disebabkan wasiat tersebut sangat ditekankan. Adapun adab-adab dan hak-hak bertetangga adalah sebagai berikut:

1. Memilih Tetangga yang Shalih

Sebelum seseorang memutuskan tinggal di suatu tempat, seharusnya ia memilih tempat yang di sana terdapat para tetangga yang shalih. Sebab, kadang

[205] HR. Al-Bukhari (6015) dan Muslim (2625) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Hadits ini diriwayatkan juga dari 'Aisyah رضي الله عنها.

kala tetangga suka membuka rahasia rumah tangga (orang lain). Ada kalanya seseorang membutuhkan bantuan tetangganya. Apabila tetangga itu adalah orang yang shalih, tentu ia akan memberikan manfaat dan meringankan bebannya. Adapun bila ia bukan orang yang shalih, tentu ia akan menyebabkan kesusahan. Bahkan kadang dapat menyebabkan kesengsaraan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، الْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ. أَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ: الْمَرْأَةُ السُّوءُ، والْجَارُالسُّوءُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ، وَ الْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ.))

"Empat perkara yang dapat mendatangkan kebahagiaan: wanita yang shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang shalih, dan kendaraan yang bagus. Empat perkara yang dapat mendatangkan kesengsaraan: wanita yang perangainya buruk, tetangga yang buruk, kendaraan yang buruk dan tempat tinggal yang sempit."[206]

Seperti kata pepatah: "Tetangga sebelum tempat tinggal."

2. Menyukai Kebaikan bagi Tetangganya Sebagaimana Ia Menyukai Kebaikan Tersebut bagi Dirinya Sendiri

Menyukai kebaikan bagi tetangganya sebagaimana ia menyukai kebaikan tersebut bagi dirinya sendiri merupakan hak seorang Muslim atas Muslim lainnya dan merupakan penyempurna keimanan. Bahkan, dalam hal ini seorang tetangga lebih berhak daripada yang selainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.))

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak sempurna keimanan seseorang hingga ia menyukai bagi tetangganya apa yang ia sukai bagi dirinya."[207]

Maka dari itu, wajib atas setiap Muslim menyukai bagi tetangganya kebaikan yang ia sukai bagi dirinya. Demikian sebaliknya, membenci bagi tetangganya apa yang ia benci bagi dirinya berupa keburukan, mudharat, dan gangguan.

---

[206] HR. Ahmad (I/168), Ibnu Hibban (4021) dalam *al-Ihsaan*, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/388), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (9556, 9557) dari Sa'ad. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (887).

[207] HR. Muslim (45) dari Anas ﷺ.

3. Tidak Mengganggunya Baik dengan Ucapan maupun Perbuatan.

Mengganggu tetangga adalah perbuatan yang haram. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan dengan keras terhadap perkara itu, beliau bersabda:

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ.))

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia mengganggu tetangganya."[208]

Oleh sebab itu, wajib atas seorang Muslim menahan tangannya dari mengganggu tetangganya, baik dengan ucapan, perbuatan, maupun isyarat. Sebab, mengganggu tetangga hukumnya haram, bagaimanapun keadaannya.

4. Selalu Berbuat Baik kepada Tetangga

Hendaknya seseorang selalu berbuat baik kepada tetangganya dengan cara apa pun yang memungkinkan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.))

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya; barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya; dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."[209]

Maka dari itu, wajib berbuat baik kepada tetangga dengan cara apa pun yang memungkinkan.

5. Bersabar Terhadap Gangguan Tetangga

Sebagaimana dikatakan: "Tetangga yang baik bukan hanya menahan tangannya untuk tidak mengganggu tetangga." Akan tetapi, ia juga sabar terhadap gangguannya. Oleh karena itu, seorang Muslim harus bersabar terhadap gangguan tetangganya, tabah menghadapinya, serta membalasnya dengan kebaikan. Sesungguhnya sikap seperti itu akan menutup pintu bisikan syaitan.

---

[208] HR. Al-Bukhari (6018) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[209] HR. Muslim (48) dari Abu Syuraih dan Abu Hurairah رضي الله عنهما. Al-Bukhari meriwayatkan hadits yang serupa dalam *Shahiih*-nya, juga dalam *al-Aadaabul Mufrad*. Silakan lihat kitab *Shahiihul Aadaabil Mufrad* (75/102).

6. Memberi Tetangganya Makanan, Terlebih Jika Ia Seorang Fakir

Bukanlah orang yang baik apabila ia kenyang, sementara tetangganya kelaparan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَ جَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ.))

"Bukanlah Mukmin orang yang kenyang sementara tetangga di sampingnya kelaparan."[210]

Banyak manusia yang tidak peduli dengan tetangganya. Ia membawa ke dalam rumahnya semua yang baik-baik tanpa memikirkan tetangganya yang fakir. Tentu hal ini tidak pantas. Bahkan, jika seseorang memasak makanan seharusnya ia memberikan sebagiannya kepada tetangga untuk mengambil hatinya, menyenangkannya, serta menumbuhkan rasa kasih sayang.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا طَبَخَ أَحَدُكُمْ قِدْرًا فَلْيُكْثِرْ مَرَقَهَا، ثُمَّ لِيُنَاوِلْ جَارَهُ مِنْهَا.))

"Jika salah seorang dari kalian memasak makanan, maka perbanyaklah kuahnya, kemudian berikan sebagian kepada tetangganya."[211]

Janganlah seseorang merasa segan untuk memberikan sesuatu yang sederhana kepada tetangganya, atau ia meremehkan dan merasa malu karena barang itu murah dan tidak berharga.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ! لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.))

"Wahai, wanita Muslimah! Janganlah kalian meremehkan pemberian kepada tetangga meskipun hanya kaki kambing."[212]

Hendaknya setiap Muslim memperhatikan adab yang agung ini dan jangan mengabaikannya. Sebab, adab tersebut dapat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap tetangga. Hal itu merupakan bukti masyarakat Muslim yang saling berkasih sayang, saling mencintai, dan bantu-membantu satu sama lain. Adapun seseorang membeli makanan dan membiarkan anak-anaknya keluar dengan membawa makanan atau buah-buahhan di hadapan anak-anak tetangganya

[210] Telah disebutkan *takhrij*-nya.
[211] Telah disebutkan *takhrij*-nya.
[212] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

yang fakir hingga menyebabkan mereka cemburu tanpa memberikan makanan itu kepada mereka, maka hal itu merupakan perbuatan buruk kepada tetangga, menghancurkan hati mereka, dan menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ.

7. Membantu Tetangganya dengan Harta Jika Ia Membutuhkan

Selayaknya seorang Muslim selalu memperhatikan keadaan tetangganya; jika tetangganya membutuhkan, hendaknya ia memberikan bantuan harta kepadanya meskipun ia tidak meminta. Ini merupakan hak seorang Muslim atas saudaranya. Sesungguhnya hak tetangga itu lebih besar daripada selainnya.

8. Turut Merasakan Kegembiraan dan Kesedihan Tetangganya

Apabila tetangganya mendapatkan suatu kegembiraan, hendaknya ia mendatanginya dan berbagi kegembiraan dengannya, selama di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan. Sementara jika tetangganya tertimpa suatu musibah, hendaknya ia mengunjunginya, turut merasakan kesedihannya, menyampaikan kepadanya kata-kata yang baik, serta berusaha meringankan bebannya. Ini merupakan hak seorang Muslim atas Muslim yang lainnya. Dalam hal ini, hak tetangga lebih utama daripada yang selainnya.

9. Menawarkan Rumah kepada Tetangganya Sebelum kepada yang Lain jika Ia Ingin Pindah dari Tempat Itu

Apabila seseorang ingin pindah dari rumahnya, hendaknya ia menawarkan rumah itu kepada tetangganya, sebelum menawarkannya kepada yang lain, dan mendorongnya untuk membelinya. Demikian juga tanah atau sebuah bangunan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَأَرَادَ بَيْعَهَا فَلْيَعْرِضْهَا عَلَى جَارِهِ.))

"Barang siapa memiliki tanah lalu ia berniat menjualnya, hendaklah ia menawarkannya kepada tetangganya."[213]

Hal ini untuk menyenangkan hatinya. Apabila manusia melalaikan perkara ini, berarti ia telah membuka pintu kebencian, pertentangan, dan permusuhan. *Wallaahu musta'aan.*

10. Tidak Melarang Tetangga Menyandarkan Kayu di Dinding Rumahnya

Apabila tetangganya ingin menyandarkan kayu pada dinding rumah seorang Muslim, maka seharusnya ia mempersilakannya dan tidak mencegahnya untuk memanfaatkannya.

---

[213] HR. Ibnu Majah (2493) dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (2022).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَهُ فِي جِدَارِهِ.))

"Janganlah seseorang melarang tetangganya menyandarkan kayu pada dinding rumahnya."[214]

Abu Hurairah berkata: "Mengapa aku melihat kalian berpaling? Demi Allah, aku akan melemparkannya di antara pundak-pundak kalian." Yakni, aku akan menyampaikan hal itu kepada kalian meskipun kalian merasa tidak suka dan gerah.

11. Menjaga Kehormatan Tetangga dan Tidak Mengkhianatinya

Janganlah seseorang menyebarkan rahasia tetangganya, menjatuhkan kehormatannya, atau berzina dengan isterinya karena perbuatan itu termasuk dosa besar. Ketika Rasulullah ﷺ ditanya: "Dosa apa yang paling besar?" Beliau menjawab: "Engkau membuat tandingan bagi Allah sedangkan Dia yang telah menciptakanmu." Selain itu, dikatakan: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu." Selanjutnya, dikatakan: "Kemudian apalagi?" Beliau menjawab: "Engkau berzina dengan isteri tetanggamu."[215]

Maka dari itu, seharusnya ia menjaga diri, kehormatan, dan hartanya sehingga tetangganya merasa aman darinya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ -ثَلاَثًا- الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.))

"Demi Allah, tidak beriman—beliau mengucapkannya tiga kali—seseorang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."[216] Yakni, dari gangguan dan pengkhianatannya.

12. Menunaikan Seluruh Hak Muslim atas Muslim yang Lainnya

Sesungguhnya tetangga lebih besar haknya. Maka hendaknya seseorang berbuat baik kepada tetangganya dari segala sisi: menjenguknya apabila ia sakit, mengucapkan *tasymit* apabila ia bersin, memberi nasihat kepadanya terhadap perkara yang ia pandang baik, mendatangi undangannya, menjaga keluarga dan anak-anaknya di saat ia bepergian dan setelah kematiannya, mengiring jenazahnya ketika ia meninggal, mendo'akannya, menuntun tangannya kepada kebaikan,

---

[214] HR. Al-Bukhari (2463) dan Muslim (1609) dari Abu Hurairah ﷺ.

[215] HR. Al-Bukhari (6001) dan Muslim (86) dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

[216] HR. Al-Bukhari (6016) dari Abu Syuraih dan Abu Hurairah ﷺ.

dan lain sebagainya dari adab-adab yang telah disebutkan pada pasal (*Adab al-Ukhuwwah fillah*).

13. Menasihati Tetangga, Menyeru kepada yang Ma'ruf, dan Mencegahnya dari Perkara Munkar

Kadang kala seorang melihat tetangganya melakukan perbuatan munkar, meninggalkan amal ketaatan, atau yang selainnya. Maka ia wajib menasihatinya, menyerunya kepada perkara yang ma'ruf, dan mencegahnya dari perkara munkar karena dalam hal ini hak tetangga lebih besar daripada yang selainnya. Banyak di antara manusia menyaksikan tetangganya melakukan kemaksiatan atau kemunkaran, namun ia tidak mencegahnya dan tidak menyerunya kepada perkara yang ma'ruf. Ini merupakan bentuk pengkhianatan terhadap tetangga dan melalaikan haknya.

Inilah yang dimudahkan Allah bagiku dari adab-adab bertetangga, yang jumlahnya tiga belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[217]

---

[217]**Referensi tambahan:** *Al-Adabul Mufrad* karya al-Bukhari (hlm. 18) dan setelahnya, *Fat-hul Baari Syarh Shahiihil Bukhari* (X/445) dan setelahnya, *al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban* (I/364) dan setelahnya, *al-Aadaab* karya al-Baihaqi (hlm. 340) dan setelahnya, *al-Aadaabusy Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih (II/14) dan setelahnya, *Jami'ul Ushuul* (VI/636) dan setelahnya, *Haqqul Jaar* karya adz-Dzahabi, *Riyaadhush Shalihiin* (hlm. 156) dan setelahnya, dan lain-lain.

BAB V
HURUF HA'
(ح)

PASAL I
ADAB *AL-HAJJ WAL 'UMRAH*
(HAJI DAN UMRAH)

Melaksanakan haji ke Baitullah al-Haram merupakan salah satu dari rukun Islam, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ ... وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ... ﴿٩٧﴾﴾

"... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah ..." (QS. Ali 'Imran: 97)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُنِيَ الْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَلاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ لِمَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً.))

"Islam di bangun atas lima perkara: Syahadat *Asyhadu an Laa Ilaaha Illallah wa anna Muhammad Rasulullah*, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu."[1]

Adapun umrah diperselisihkan hukum wajibnya. Yang tidak diperselisihkan wajibnya ialah menyempurnakan umrah bagi yang telah memulainya.

---

[1] HR. Al-Bukhari (1773) dan Muslim (16) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ ... ﴿١٩٦﴾ ﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah ..." (QS. Al-Baqarah: 196)

Akan tetapi, umrah memiliki keutamaan yang sangat banyak. Di antara keutamaan umrah sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

((تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّ الْمُتَابَعَةَ بَيْنَهُمَا تَنْفِي الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ.))

"Iringilah haji dengan umrah. Sebab, sesungguhnya mengiringi haji dengan umrah menghapus kefakiran dan dosa seperti api menghilangkan kotoran pada besi."[2]

Demikian juga sabda beliau:

((الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.))

"Umrah ke umrah berikutnya merupakan penebus dosa di antara keduanya, sedangkan haji mabrur tidaklah dibalas kecuali dengan Surga."[3]

Haji dan umrah memiliki adab-adab yang harus diperhatikan untuk menjaga kesempurnaan ibadah serta meraih pahala yang dijanjikan oleh Allah bagi siapa saja yang menunaikannya sesuai dengan tuntunan syari'at. Di antara adab tersebut adalah:

1. Mengikhlaskan Niat Hanya karena Allah Semata

Firman Allah ﷻ:

﴿ ... فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ ﴾

"... Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (QS. Az-Zumar: 2)

[2] HR. Ibnu Majah (2887) dari 'Umar ؓ. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (2334). Diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i (V/115) serta at-Tirmidzi (810) dan ia menshahihkannya dari hadits Ibnu Mas'ud ؓ.

[3] HR. Al-Bukhari (1773) dan Muslim (1349) dari Abu Hurairah ؓ.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.))

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya."[4]

Seseorang tidaklah mendapatkan balasan dari amal yang ia kerjakan kecuali sesuai dengan apa yang ia niatkan. Allah ﷻ telah mewajibkan haji semata-mata untuk meraih keridhaan-Nya. Maka dari itu, hendaknya niat seorang menunaikan haji atau umrah adalah semata-mata untuk mencari ridha Allah dan menunaikan kewajiban kepada-Nya. Janganlah seseorang melakukannya karena riya' atau agar mendapat gelar Haji Fulan dan lain sebagainya. Sebab, melakukan amal karena manusia termasuk perbuatan syirik.

2. Bertaubat Kepada Allah Ta'ala dengan Taubat Nashuha

Wajib atas seorang yang hendak menunaikan ibadah haji atau umrah agar bertaubat kepada Allah dari segala dosa sebelum ia berangkat. Taubat sangat ditekankan bagi setiap Muslim.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ... ﴿٨﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, ..." (QS. At-Tahrim: 8)

Hal itu lebih ditekankan lagi bagi mereka yang hendak melaksanakan haji dan umrah, yakni ketika hendak memulai perjalanan. Sebab, ia tidak mengetahui apakah ia dapat kembali atau tidak.

3. Berusaha Melaksanakan Umrah di Bulan Ramadhan

Nabi ﷺ bersabda:

((عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً.))

"(Pahala) umrah di bulan Ramadhan menyamai (pahala) haji."[5]

Oleh karena itu, hendaknya seorang Muslim berusaha mengerjakan umrah pada bulan ini (Ramadhan) sebab ia memiliki keutamaan dan pahala yang sangat besar. Terkecuali apabila hal itu sangat memberatkan seseorang karena jamaah terlalu padat dan lain sebagainya.

---

[4] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[5] HR. Al-Bukhari (1863) dan Muslim (1256) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

4. Menjaga Adab-Adab Safar Berkaitan dengan Haji dan Umrah

Di antara adab safar dalam haji dan umrah adalah melakukan Istikharah untuk memilih waktu keberangkatan, memilih sarana transportasi, memilih tabiat kawan perjalanan, memilih waktu keberangkatan, dan lain sebagainya. Selain itu, memusyawarahkan perkara-perkara di atas, melunasi utang sebelum berangkat, atau meminta izin kepada orang yang menghutangkan, meminta izin kepada kedua orang tua, menulis wasiat, menunjuk seseorang yang terpercaya untuk menjaga keluarganya, meninggalkan nafkah yang cukup bagi mereka, membawa bekal yang cukup dari nafkah yang halal, memilih teman perjalanan yang shalih, berpamitan kepada keluarga dan sanak famili, berangkat pada hari Kamis bila memungkinkan, berangkat di pagi hari, memilih seorang sebagai amir perjalanan, memilih kendaraan yang bagus dan sesuai, memperbanyak dzikir dan do'a, memberikan makan ketika kembali, dan lain sebagainya dari adab-adab safar yang dapat anda temukan perinciannya pada pasal Adab Safar dalam buku ini, insya Allah.

5. Seorang Wanita Tidak Boleh Berangkat Haji atau Umrah kecuali Disertai oleh Mahramnya

Haji tidak diwajibkan atas seorang wanita jika ia tidak memiliki mahram. Bahkan, sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa hajinya tidak sah. Sebagian yang lain berpendapat hajinya sah, tetapi ia berdosa karena melakukan safar tanpa seorang mahram. Sebab, Nabi ﷺ mengharamkan seorang wanita bepergian tanpa disertai mahram.

Beliau ﷺ bersabda:

((لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ، وَلاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.))

"Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali disertai oleh mahramnya dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali disertai oleh mahramnya." Seorang laki-laki berkata: "Ya, Rasulullah, isteriku hendak pergi mengerjakan haji, sedangkan aku telah mendaftarkan diri dalam peperangan ini dan ini."

Rasulullah ﷺ bersabda:

((انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ.))

"Berangkatlah haji bersama isterimu."[6]

Beliau memerintahkan laki-laki itu meninggalkan jihad untuk menemani isterinya tanpa menanyakan apakah isterinya masih muda atau sudah tua, cantik

[6] HR. Al-Bukhari (3006) dan Muslim (1341) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

atau tidak? Apakah ia bersama kawan yang terpercaya ataukah tidak? Apakah ia bersama serombongan wanita yang *tsiqah* (tepercaya) ataukah tidak?

Hal ini menunjukkan bahwasanya ia tidak diperbolehkan bepergian tanpa disertai seorang mahram. Hal ini juga menunjukkan lemahnya pendapat yang membolehkan seorang wanita berangkat haji tanpa disertai mahram dengan syarat ada jaminan keamanan dan bersama serombongan kaum wanita, atau dengan syarat wanita itu telah berusia lanjut, dan lain sebagainya.

6. Mempelajari Hukum-Hukum yang Berkaitan dengan Haji dan Umrah

Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim, untuk meraih keridhaan Allah dan agar amal yang ia lakukan benar-benar sesuai dengan syari'at. Ilmu adalah imam bagi amal dan amal tanpa didasari ilmu adalah kesesatan dan menyerupai amal kaum Nasrani. Kadang-kadang, seorang yang mengerjakan haji atau umrah terjatuh ke dalam perbuatan yang dapat membatalkan amalnya, atau mengurangi pahalanya, atau menghalanginya dari balasan yang dijanjikan atas ibadah tersebut. Oleh karena itu, wajib atas seorang yang hendak mengerjakan haji atau umrah untuk mempelajari perkara-perkara yang berkaitan dengan keduanya, baik dari buku, kaset, atau yang selainnya. Apabila ia tidak mampu melakukannya, maka paling tidak ia harus dinikahi oleh seorang yang paham tentang ilmu yang berkaitan dengan manasik haji supaya ia bisa bertanya kepadanya bila membutuhkan.

7. Membawa Bekal yang Cukup dari Nafkah yang Halal

Seorang yang hendak berangkat haji atau umrah membutuhkan bekal yang sangat banyak baik, nafkah yang ia butuhkan selama perjalanan, ketika melakukan manasik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seharusnya ia membawa bekal yang mencukupi agar dapat menjaganya, dengan izin Allah, dari meminta-minta kepada manusia dan mencoreng mukanya. Berapa banyak di antara jamaah haji yang kekurangan bekal sehingga mereka meminta-minta kepada manusia di depan pintu-pintu masjid, berdiri di depan kemah-kemah jamaah haji meminta sedekah, dan perbuatan-perbuatan lain yang tidak pantas. Selanjutnya, bekal itu harus berasal dari harta yang halal. Sebab, jika seorang menunaikan haji dari harta yang haram, seperti hasil curian, rampasan, dan lain sebagainya, maka sejumlah ahli ilmu berpendapat bahwa hajinya batal. Yang lain berpendapat hajinya sah, namun ia mendapatkan dosa yang sangat besar.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا ... ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ! يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ

حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذٰلِكَ.))

"Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik ... lalu beliau menyebutkan seorang laki-laki yang melakukan perjalanan panjang, rambutnya acak-acakan, dan berdebu. Ia pun mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berseru: 'Ya, Rabbku! Ya, Rabbku!' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dari yang haram. Maka bagaimana mungkin do'anya akan dikabulkan."[7]

Disebutkan dalam sebuah sya'ir:

إِذَا حَجَجْتَ بِمَالٍ أَصْلُهُ سُحْتٌ

فَمَا حَجَجْتَ وَلَكِنْ حَجَّتِ العِيْرُ

لاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ كُلَّ طَيِّبَةٍ

مَا كُلُّ مَنْ حَجَّ بَيْتَ اللهِ مَبْرُوْرُ

jika engkau berhaji dengan harta yang asalnya haram,
maka engkau tidak berhaji, namun yang berhaji adalah rombongan onta.
Allah tidak menerima kecuali segala sesuatu yang baik,
tidaklah setiap orang yang berhaji ke Baitullah itu *mabrur*.

8. Memperbanyak Sedekah

Sedekah merupakan amal yang sangat dicintai oleh Allah ﷻ, mendatangkan keridhaan-Nya, dan mencegah kemarahan-Nya. Selama mengerjakan haji dan umrah, seseorang akan banyak menjumpai peminta-minta dan orang yang membutuhkan uluran tangan. Maka dari itu, selayaknya ia memperbanyak sedekah sesuai dengan kemampuannya untuk mencari pahala dan balasan dari Allah عزّوجلّ.

9. Banyak Memberikan Nafkah kepada Teman Seperjalanan

Di dalam memberikan nafkah kepada teman seperjalanan terdapat pahala yang besar dari Allah ﷻ. Di samping itu, akan menciptakan perasaan gembira dan kasih sayang di antara mereka. Maka seharusnya ia meniatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dahulu, Ibnul Mubarak رحمه الله mengadakan perjalanan (haji) bersama kawan-kawannya dari Maro (sebuah kota di Persia). Kemudian, ia memberikan nafkah kepada mereka dan membelikan hadiah dari Baghdad, Madinah, dan Makkah untuk mereka dan keluarga mereka. Ia memberi

[7] HR. Muslim (1015) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

makan mereka. Semua itu dari hartanya tanpa meminta sedikit pun imbalan dari mereka. Bahkan, mereka memberikan harta mereka kepadanya untuk kebutuhan mereka, lalu ia menjaganya dan mengembalikan harta itu kepada mereka setibanya di Maro setelah melaksanakan haji.[8]

10. Menolong Teman Seperjalanan Sesuai dengan Kemampuan

Menolong teman termasuk akhlak yang mulia dan merupakan amal yang terpuji. Inilah kebiasaan kebanyakan ulama Salaf. Mujahid berkata: "Aku menemani Ibnu 'Umar dalam suatu perjalanan agar aku menolongnya dan ia menolongku."

Ibrahim bin Ad-ham mensyaratkan kepada sahabat-sahabatnya dalam perjalanan agar ia diangkat sebagai pelayan dan mengumandangkan adzan. Hal itu bukanlah kerendahan bagi seorang manusia, bahkan hal itu akan mengangkat derajatnya. Barang siapa merendahkan diri karena Allah, niscaya Dia akan mengangkat derajatnya.

11. Menghiasi Diri dengan Akhlak yang Mulia

Menghiasi dari dengan akhlak yang mulia termasuk perkara yang diwajibkan atas setiap manusia secara umum, lebih dikhususkan lagi ketika melaksanakan haji dan umrah. Hendaknya seseorang menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia, seperti sifat santun, sabar atas kejahilan orang lain, dermawan, serta mengutamakan orang-orang yang lemah, kaum wanita, dan orang-orang yang membutuhkan. Demikian pula membantu orang yang lemah, menjaga kehormatan diri, pemaaf, bermuka ceria, menjaga kesucian diri, dan akhlak-akhlak mulia lainnya yang dianjurkan oleh syari'at yang mulia ini.

12. Selalu Bertakwa kepada Allah

Allah telah memerintahkan takwa pada banyak tempat dalam kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18)

---

[8] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/385:386).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ... ﴿١٦﴾ ﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu ..." (QS. Ath-Thaghaabun: 16)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

Yaitu, dengan mentaati apa yang Dia perintahkan dan menjauhi apa yang Dia larang dalam segala urusan dan pada setiap waktu. Hendaknya ia selalu *muraqabah* (merasa diawasi) oleh Allah serta menjauhi segala perkara yang mendatangkan kemarahan dan kemurkaan-Nya, tetapi hatinya selalu menghadirkan kemahaagungan Allah Ta'ala, takut kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, dan takut terhadap kemarahan-Nya.

13. Menjaga Lisan

Menjaga lisan termasuk cakupan takwa kepada Allah Ta'ala. Hanya saja, perlu dikhususkan penyebutannya karena ini merupakan perkara yang sangat penting dalam pelaksanaan haji dan umrah. Sebab, banyak di antara manusia yang sempit akhlaknya dalam perjalanan, terlebih lagi dalam suasana panas dan berdesak-desakan.

Alhasil, kita mendapati banyak di antara manusia tidak mampu menjaga lisannya saat mengerjakan haji. Engkau mendapati seseorang mencaci ini dan memaki ini. Jika ada seseorang yang berbuat salah terhadap haknya, maka ia pun membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda melebihi kesalahan yang ia lakukan. Ada juga orang yang selalu mengomentari perbuatan orang lain. Sebagian lagi mencaci orang-orang yang thawaf dan yang selainnya. Yang lain menyibukkan lisannya untuk melaknat, *ghibah* (membicarakan orang lain), dan *namimah* (mengadu domba), bahkan persaksian palsu dan sumpah dusta, senda gurau dan kata-kata yang sama sekali tidak mengandung kebaikan, serta dusta yang diharamkan. Bahkan, sebagian orang jahil mencela agama saat mengerjakan haji dan umrah sehingga karenanya ia telah melemparkan dirinya pada kemurtadan dari Islam dan menghancurkan amalnya.

Tidak diragukan lagi bahwa lisan adalah anggota badan yang paling berbahaya. Oleh sebab itu, wajib atas orang yang menunaikan haji dan umrah agar menjaga lisannya dari kata-kata yang tidak mengandung kebaikan agar mereka tidak kehilangan pahala atau merusak ibadah umrah dan haji mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلْحَجِّ ... ١٩٧﴾

"... Maka tidak boleh rafats (berkata yang tidak senonoh), berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji ..." (QS. Al-Baqarah: 197)

Maka dari itu, seharusnya seorang Muslim tidak berbicara kecuali kebaikan dan tidak mengucapkan kata-kata kecuali diharapkan pahala atasnya. Sebab, hal ini termasuk dalam kategori haji mabrur, sebagaimana akan disebutkan, insya Allah.

14. Menundukkan Pandangan

Ini juga termasuk cakupan takwa kepada Allah ﷻ. Aku sengaja menyebutkannya secara tersendiri mengingat perkara ini sangat penting dan berbahaya. Sebab, sebagian orang tidak bertakwa kepada Allah dalam menjaga pandangannya saat mengerjakan haji dan umrah. Ia mengumbar pandangannya, melihat kepada kaum wanita, dan mencari-cari kesempatan terbukanya bagian tubuh mereka. Ia tidak sadar bahwasanya melihat perkara yang diharamkan menjadi berlipat ganda keharamannya karena keberadaannya di tanah suci dan pada hari-hari haji. Hal seperti ini sering kita jumpai di tempat-tempat yang banyak terjadi percampurbauran kaum wanita dan kaum laki-laki ketika pelaksanaan thawaf, sa'i, melempar jumrah, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, wajib atas setiap Muslim memperhatikan masalah pandangan saat mengerjakan haji dan umrah. Hendaknya ia bersungguh-sungguh menjaga pandangannya dari perkara yang diharamkan sehingga terhindar dari kemarahan Allah dan tidak merusak ibadahnya. Sebab, mengumbar pandangan dapat menyeretnya kepada perbuatan dosa yang lebih besar.

15. Menjauhi Semua Perbuatan Haram

Termasuk dalam menjauhi perbuatan haram adalah menjauhi segala perbuatan yang dapat mengundang kemarahan Allah ﷻ, seperti merokok, mengisap *hokah* (pipa tembakau), dan lain sebagainya yang banyak dilakukan di tengah jamaah haji. Hal-hal itu dapat membahayakan kesehatan mereka, bahkan orang yang tidak merokok sekalipun, apabila mereka berada di tempat yang dipenuhi asap rokok. Demikian juga percampurbauran antara kaum laki-laki dan wanita yang dapat menyebabkan kerusakan dan kemunkaran, mengintip-intip aurat dapat merusak kehormatan karena hal itu termasuk kemunkaran

yang sangat besar, terlebih lagi pada waktu haji dan umrah. Hendaknya pula menjauhi sumpah palsu yang sering dilakukan oleh para pedagang atau yang lainnya dan bentuk-bentuk kemunkaran lain yang sering kita saksikan saat haji dan umrah.

Kemunkaran lebih besar lagi adalah meninggalkan shalat. Meskipun seseorang tulus dalam mengerjakan haji dan umrah, namun perkara yang lebih utama adalah menjaga shalat. Tidak diperselisihkan lagi bahwasanya shalat lebih utama daripada haji. Demikian pula perkara-perkara haram lain yang wajib ditinggalkan dan dijauhi oleh para jamaah haji dan umrah. Dengan harapan, ia tidak kembali dari mengerjakan haji dengan membawa dosa, bukan pahala, seperti yang dikatakan penya'ir:

يَحُجُّ لِكَيْمَا يَغْـــفِرُ اللهُ ذَنْبَـــهُ

فَيَرْجِعُ قَدْ حُطَّتْ عَلَيْهِ ذُنُوْبُ

dia berhaji agar Allah mengampuni dosanya,
lalu ia kembali dalam keadaan dosanya terhapus.

16. Kaum Wanita Wajib Memakai Hijab Islami

Banyak di antara kaum wanita tidak bertakwa kepada Allah Ta'ala dalam ibadahnya. Demikian juga dalam haji serta umrahnya, dengan menganggap remeh dalam menutup aurat. Mereka membuka wajah, membuka bagian yang lain dari tubuhnya, bahkan memakai pakaian yang tipis hingga menampakkan tubuh atau pakaian dalamnya. Hal seperti ini sering kita dapati saat haji dan umrah sehingga menyebabkan kerusakan yang sangat luas. Ada juga di antara kaum wanita yang memakai minyak wangi dan pakaian yang menarik perhatian ketika haji dan umrah. Dengan demikian, ia telah melakukan perkara yang diharamkan oleh Allah Ta'ala dan mengganggu orang lain dalam melaksanakan agama mereka, atau merusak ibadah mereka sehingga terluput darinya apa yang menjadi tujuan dari ibadah itu.

Hanya saja, apabila kaum wanita berada di tempat yang tidak terlihat oleh laki-laki asing, maka ia boleh membuka wajah dan telapak tangannya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلاَ تَرْتَدِي الْقُفَّازَيْنِ.))

"Janganlah seorang wanita yang berihram mengenakan cadar dan sarung tangan."[9]

---

[9] HR. Al-Bukhari (1838) dan asalnya ada dalam riwayat Muslim (1177) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

Akan tetapi, apabila ia berada di tempat yang terlihat oleh laki-laki asing, hendaknya ia menutup wajah dan kedua telapak tangannya dengan selain cadar dan sarung tangan, misalnya dengan jilbab, kerudung, dan lain sebagainya. Disebutkan dalam beberapa *atsar* bahwasanya para isteri Nabi dan yang selainnya melakukan hal itu. Oleh karena itu, Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *Fat-hul Baari*: "Makna sabda Nabi ﷺ: 'Janganlah ia memakai cadar.' adalah janganlah ia menutup wajahnya sebagaimana telah disebutkan. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Jumhur ulama melarang menutup wajah dan telapak tangannya. Adapun madzhab Hanafiyah membolehkannya. Terdapat satu riwayat dari asy-Syafi'iyah dan Malikiyah bahwa mereka sepakat tidak melarang kaum wanita menutup wajahnya dengan selain cadar dan sarung tangan."[10]

17. Menghindari Berdesak-desakkan dan Bercampur-baur Antara Kaum Laki-Laki dan Kaum Wanita

Menghindari berdesak-desakan dan bercampur-baur dengan bukan mahram harus dilakukan semampu mungkin. Sebab, perbuatan itu terlarang meskipun di luar waktu haji dan umrah. Hal itu merupakan perkara yang sangat berbahaya yang menimbulkan berbagai kerusakan dan kemunkaran. Maka dari itu, seseorang wajib menjauhinya apabila mampu. Kalau tidak, hendaknya ia menghindari berdesak-desakan yang terjadi saat thawaf, sa'i, melempar jumrah, di dalam masjid al-Kheif, masjid Namirah, dan lain sebagainya. Bahkan, kadang-kadang sebagian kaum wanita tidur di antara kaum laki-laki, sebagaimana yang terjadi di masjid al-Kheif, Namirah dan lain sebagainya. Ini adalah kenyataan yang dapat kita saksikan. Oleh sebab itu, wajib menjauhi semua itu semampu mungkin demi kebersihan ibadah dan menghindari kemarahan serta kemurkaan Allah.

18. Menjauhi *Rafats* (Berkata Tidak Senonoh), Berbuat Fasik, dan Berbantah-Bantahan Ketika Mengerjakan Haji

Allah ﷻ memerintahkan agar seorang yang berhaji menjauhi *rafats*, yakni kata-kata keji. Dikatakan bahwasanya yang dimaksud *rafats* adalah jima' dan pendahuluannya. Demikian juga menjauhi perbuatan fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji, meskipun berbantah-bantahan tentang manasik haji. Namun, hendaklah ia menjelaskan sunnah Nabi ﷺ dan mengajak kepadanya, serta menjauhi segala bentuk bid'ah dan janganlah ia berbantah-bantahan jika tidak perlu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ... ﴿١٩٧﴾﴾

"... *Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji* ..." (QS. Al-Baqarah: 197)

---

[10] *Fat-hul Baari* (IV/65).

Oleh karena itu, wajib menjauhi seluruh perkara tersebut.

19. Selalu Tafakkur, Tadabbur, dan *Sakinah* (Tenang)

Selalu tafakur, tadabbur, dan *sakinah* akan menyatukan hati dan akal orang yang menunaikan haji dan umrah. Selain itu, akan membantunya untuk mengambil pelajaran dari manasik haji. Ia dapat menyaksikan hikmah Allah ﷻ dalam setiap manasik. Ia pun mengingat ketika berdesak-desakan pada masa haji sebagaimana berdesak-desakan pada hari Kiamat. Ia juga menyaksikan bagaimana Islam menyatukan segala jenis manusia yang beragam kedudukannya dengan satu pakaian. Demikian pula mengingat keadaan Nabi ﷺ dalam haji beliau. Maka dari itu, seluruh anggota badannya pun khusyu' menghadap Allah, hatinya menjadi lembut, air matanya berlinang, perbuatan maksiatnya berkurang, dan ketaatan, kebaikan, serta pahalanya pun bertambah. Demikian juga untuk mengingat keadaan para Sahabat Nabi ﷺ dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam menunaikan ibadah haji. Begitu pula mengingat pahala dan balasan yang Allah janjikan atas ibadah haji dan umrah yang ia lakukan. Dahulu, apabila mengenakan ihram maka, Syuraih رحمه الله seperti seorang yang bisu karena banyaknya diam, memperhatikan dan memfokuskan perhatian kepada Allah عزّوجلّ .

Adapun Anas رضي الله عنه , apabila telah mengenakan ihram untuk haji atau umrah, maka ia terus-menerus berdzikir, tenang, dan tidak berbicara tentang urusan dunia hingga selesai mengerjakan hajinya. Dengan demikian, apabila seorang yang sedang mengerjakan haji mampu melakukan seperti itu, niscaya ia akan mendapatkan manfaat yang sangat besar dari ibadah haji dan umrahnya.

20. Terus-Menerus Berdzikir dengan Lisan maupun Hati

Dzikir kepada Allah memiliki keutamaan yang sangat banyak, yang insya Allah akan disebutkan pada Adab Dzikir. Maka dari itu, seharusnya seorang yang mengerjakan haji dan umrah senantiasa memperbanyak dzikir baik dengan lisan maupun hatinya semampu mungkin. Sebab, hal itu akan mendatangkan pahala yang besar serta menjauhkannya dari maksiat dan perbuatan sia-sia. Hendaknya ia mengamalkan dzikir-dzikir yang berkaitan dengan haji dan umrah, di antaranya talbiyah dengan lafazh yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ:

((لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَ شَرِيكَ لَكَ.))

"Aku penuhi panggilan-Mu, ya, Allah. Aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu."[11]

[11] HR. Al-Bukhari (1549) dan Muslim (1184) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

Demikian juga memperbanyak takbir pada hari-hari haji dan bersungguh-sungguh berdzikir ketika menaiki Bukit Shafa dan Marwah. Ketika mendekati bukit Shafa dan Marwah, Nabi ﷺ membaca ayat:

﴿ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ... ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah ..." (QS. Al-Baqarah: 158)

Kemudian, membaca: "Aku memulai dengan apa yang Allah memulai dengannya." Setelah itu, beliau memulai dari bukit Shafa. Ketika Nabi ﷺ mendaki Bukit Shafa hingga melihat Baitullah, beliau pun menghadap kiblat. Sesudah itu, beliau mengumandangkan kalimat tauhid dan bertakbir, seraya membaca:

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ.))

"Tiada ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, pujian dan kerajaan hanyalah milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Ia telah menepati Janji-Nya, telah menolong hamba-Nya, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya sendirian."[12]

Demikian juga bertakbir ketika melempar jumrah dan bentuk-bentuk dzikir yang lain, seperti *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *istighfar*, dan lain sebagainya. Sebab, apabila lisan disibukkan dengan *dzikrullah*, niscaya ia akan terhindar dari perbuatan sia-sia dan maksiat. Selain itu, hendaknya semampu mungkin ia menyibukkan diri dengan membaca al-Qur-an karena tidak diragukan lagi bahwa membacanya adalah seutama-utama dzikir dan sebaik-baik cara mengisi waktu.

21. Memperbanyak Do'a

Hendaknya seorang yang mengerjakan haji dan umrah memperbanyak do'a semampu mungkin, dalam setiap waktu dan keadaan, khususnya pada kondisi-kondisi yang Nabi ﷺ memperbanyak do'a di dalamnya. Di antaranya adalah do'a ketika thawaf, sa'i, di atas Bukit Shafa dan Marwah, hari Arafah, melempar jumrah, pada hari-hari Tasyriq, dan lain sebagainya. Insya Allah,

[12] HR. Muslim (1218) dari Jabir.

do'a yang dipanjatkannya akan dikabulkan Allah Ta'ala. Teristimewa jika ia berstatus sebagai musafir karena do'a seorang musafir mustajab, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لاَ شَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ ...))

"Tiga buah do'a yang mustajab tanpa diragukan lagi, yaitu do'a seorang musafir ..."[13]

Orang yang mengerjakan ibadah haji dan umrah adalah orang yang paling layak memperbanyak do'a. Sebab, kemungkinan besar do'anya akan terkabul di tempat yang sangat agung ini.

22. Banyak Memberi Makan

Hendaknya seorang yang mengerjakan haji dan umrah sungguh-sungguh memberi makan, baik kepada rekan seperjalanan atau yang selainnya, yakni orang-orang fakir dan orang yang membutuhkan, yang banyak mereka jumpai selama haji, khususnya yang berasal dari negara-negara tertentu yang berada di puncak kefakiran. Hendaknya seseorang memperbanyak sedekah bagi para jamaah haji dan peminta-minta sebab hal itu termasuk kebajikan dalam haji, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((بِرُّ الْحَجِّ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَطِيْبُ الْكَلاَمِ.))

"Kebajikan dalam haji adalah memberi makan dan ucapan yang baik."[14]

23. Selalu Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Seorang yang mengerjakan haji dan umrah akan banyak menyaksikan berbagai kemunkaran. Kaum wanita yang membuka sebagian auratnya, campur baur, dan berdesak-desakan dengan kaum laki-laki; orang yang merokok dan lain sebagainya. Dia pun akan melihat banyak perbuatan sia-sia, caci maki, dan permusuhan, sebagian orang mendengarkan musik di kemah-kemah mereka, melalaikan shalat fardhu, dan lain-lain. Maka dari itu, wajib atas seseorang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar selama haji dan umrah semampu mungkin.

---

[13] HR. Ahmad (II/258, 434, 478), ath-Thayalisi (1265), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (hlm. 70), Abu Dawud (1536), at-Tirmidzi (1905), Ibnu Majah (3862), dan Ibnu Hibban (2688) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3031).

[14] HR. Al-Hakim (II/483) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari Jabir. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (2819). Dinisbatkan juga kepada Ahmad, Ibnu 'Adi, dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ... ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar ..." (QS. At-Taubah: 71)

Disebutkan dalam sebuah *atsar* bahwasanya Sufyan ats-Tsauri رحمه الله mengerjakan haji. Ia tidak henti-hentinya menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar mulai dari berangkat hingga kembali.

24. Tidak Mengganggu Orang Lain

Tidak mengganggu orang lain wajib atas setiap orang pada waktu kapan pun: Hal itu lebih ditekankan ketika ia sedang mengerjakan haji dan umrah. Wajib atas setiap orang yang mengerjakan haji dan umrah menahan diri untuk tidak berbuat buruk kepada orang lain. Janganlah ia mengganggu mereka, baik dengan ucapan maupun perbuatan, membuka aurat mereka, dan lain sebagainya. Sebagaimana dimaklumi bahwasanya menahan diri dari keburukan adalah sedekah.

25. Sabar Terhadap Gangguan Orang Lain

Sabar termasuk akhlak yang mulia. Akhlak ini lebih tinggi derajatnya daripada sekadar menahan diri dari mengganggu orang lain. Sebagian Salaf berkata: "Perkara ma'ruf bukanlah menahan gangguan. Namun, perkara ma'ruf adalah sabar terhadap gangguan." Orang yang mengerjakan haji dan umrah akan banyak mendapat gangguan dari orang lain, khususnya orang-orang jahil, baik dengan ucapan maupun perbuatan, disebabkan tabiat dan akhlak mereka yang buruk. Maka dari itu, hendaknya ia tabah dan sabar menghadapi gangguan mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raaf: 199)

26. Melazimi Sunnah dalam Seluruh Manasik

Sesungguhnya di antara syarat amal shalih yang diterima oleh Allah ﷻ adalah harus bersesuaian dengan petunjuk Nabi ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.))

"Barang siapa mengamalkan sebuah amalan yang tidak ada contohnya dari kami, maka ia tertolak."[15]

Allah menerima amal seseorang sesuai dengan kadar keikhlasan niatnya karena Allah dan ittiba'nya kepada Nabi ﷺ. Maka seorang yang mengerjakan haji dan umrah harus mengikuti Nabi ﷺ dalam seluruh ucapan maupun perbuatannya, seperti niat yang ikhlas dan mengeraskan suara ketika membaca talbiyah niat (yakni, *Labbaikallahumma hajjatan* atau *Labbaikallahumma umratan*).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَرَنِي جِبْرِيلُ بِرَفْعِ الصَّوْتِ فِي الْإِهْلَالِ فَإِنَّهُ مِنْ شَعَائِرِ الْحَجِّ.))

"Jibril menyuruhku untuk mengeraskan suara ketika *ihlal* (membaca talbiyah) karena itu termasuk syi'ar haji."[16]

Demikian juga mengeraskan bacaan talbiyah bagi kaum pria dan terus mengucapkannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ لِيْ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْمُرَ أَصْحَابَكَ أَنْ يَرْفَعُوْا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ، فَإِنَّهَا مِنْ شَعَائِرِ الْحَجِّ.))

"Jibril datang kepadaku seraya berkata: 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar memerintahkan para Sahabatmu mengeraskan suara mereka ketika membaca talbiyah, karena itu termasuk syi'ar haji.'"[17]

Yang dimaksud ialah membaca talbiyah yang dicontohkan Nabi ﷺ, yaitu:

((لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ.))

"Aku penuhi panggilan-Mu, ya, Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu."

Di antara sunnah Nabi ﷺ adalah memakai minyak wangi pada badan ketika hendak mengenakan ihram. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa

[15] HR. Muslim (1718) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[16] HR. Ahmad (II/325) dan al-Baihaqi (V/42) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1384).

[17] HR. Ahmad (IV/56) dari as-Saib bin Khallad, Ibnu Majah (2923), Ibnu Hibban (VI/43) dalam *al-Ihsaan*, dan al-Hakim (I/450) dari Zaid bin Khalid. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (67).

apabila hendak mengenakan ihram beliau memakai minyak wangi yang paling bagus.[18]

Demikian juga *idhthiba'*, yakni membuka pundak kanan ketika melakukan thawaf Qudum dalam haji dan thawaf umrah, bukan selainnya. Termasuk pula *raml* pada tiga putaran pertama thawaf Qudum, yaitu berjalan cepat dengan langkah pendek, dan mengusap/mencium Hajar Aswad dan Rukun Yamani dalam setiap putaran apabila berkesempatan. Demikian juga berlari kecil di antara dua lampu hijau antara Shafa dan Marwah, membaca do'a di atas Bukit Shafa dan Marwah sebagaimana telah disebutkan, berdiam di Mina mulai dari tergelincir matahari tanggal delapan Dzulhijjah, wukuf di Arafah pada tanggal sembilan, membaca dzikir dan do'a pada hari tersebut, bermalam di Muzdalifah pada malam kesepuluh, serta melempar Jumrah Aqabah dan tidak ada wukuf setelahnya.

Sunnah Nabi ﷺ yang masih terkait dengan hal-hal di atas ialah menyembelih hewan sembelihan dan mencukur rambut atau memendekkannya, sedang bagi kaum wanita tidak boleh mencukur rambut, namun mereka cukup memendekkannya saja. Setelah itu, melakukan thawaf Ifadhah dengan baju biasa dan memakai parfum, lalu mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah bagi yang mengerjakan haji Tamattu' dan bagi yang belum mengerjakan sa'i bagi orang-orang mengerjakan haji Ifrad dan Qiran. Selanjutnya, bermalam di Mina pada malam-malam Tasyriq dan melempar ketiga Jumrah pada hari-hari Tasyriq dan berdo'a setelah melempar Jumrah ash-Shughra dan al-Wustha, bukan pada Jumrah al-Kubra. Kemudian, melakukan thawaf Wada' dan perkara-perkara lain yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dalam hadits tentang haji Wada' yang panjang.[19]

27. Menyibukkan Diri Mengajarkan Sunnah Kepada yang Lain

Kebanyakan manusia telah terkena bid'ah dalam ibadah yang mereka lakukan, termasuk haji dan umrah. Oleh sebab itu, wajib atas orang yang mengerjakan haji dan umrah agar mengajarkan sunnah manasik kepada orang yang masih jahil tentangnya. Sesungguhnya baginya tersedia pahala yang besar. Selain itu, barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, niscaya ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya.

28. Menghindari Kesalahan-Kesalahan dalam Pelaksanaan Haji dan Umrah

Banyak di antara manusia terjatuh ke dalam berbagai kesalahan selama mengerjakan haji dan umrah, di antaranya berdesak-desakan, bercampur-baur dengan kaum wanita, mengumbar pandangan kepada perkara-perkara yang haram, serta menyibukkan lisan dengan *ghibah*, *namimah*, mencaci, berdusta, mencela, dan

---

[18] HR. Muslim (11900) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[19] HR. Muslim (1218) dari Jabir رضي الله عنه.

lain sebagainya. Mereka melakukan berbagai macam kemaksiatan, menyelisihi sunnah Nabi ﷺ dalam melaksanakan manasik haji, serta meninggalkan sebagian besar sunnah dalam pelaksanaan manasik ini dan menganggap remeh hal itu dengan alasan haji tetap sah tanpa melakukannya.

Ada di antara mereka yang meminta-minta kepada manusia tanpa hajat dan ada pula yang tidur di emperan-emperan atau di bawah jembatan. Demikian juga membuat arak-arakan dengan mengangkat bendera putih ketika berangkat haji dan kembali darinya, serta perkara-perkara lain yang berkaitan dengan manasik. Namun, bukan di sini tempatnya untuk membahas hal itu secara panjang lebar. Maka wajib atas orang yang melaksanakan haji dan umrah berusaha menghindarkan diri agar tidak terjatuh ke dalam kesalahan-kesalahan tersebut hingga ia bisa mendapatkan pahala yang sempurna dari Allah Ta'ala.

29. Segera Kembali kepada Keluarganya Setelah Menyelesaikan Ibadah Haji

Apabila seorang yang melaksanakan haji dan umrah telah menyelesaikan manasiknya, disunnahkan agar segera kembali kepada keluarganya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ حَجَّهُ، فَلْيُعَجِّلِ الرُّجُوْعَ إِلَى أَهْلِهِ، فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِأَجْرِهِ.))

"Jika salah seorang dari kalian telah menyelesaikan hajinya, hendaklah ia segera kembali kepada keluarganya. Sesungguhnya itu lebih besar pahalanya."[20]

Janganlah ia berlama-lama meninggalkan keluarganya setelah selesai melaksanakan haji karena itu bukan termasuk sunnah.

30. Kembali Dari Haji dan Umrah dalam Keadaan yang Lebih Baik daripada Sebelumnya

Banyak di antara manusia mengerjakan haji dan umrah, namun setelah itu ia kembali mengerjakan dosa dan maksiat, lengah dan lalai, bahkan kadang mereka kembali dalam keadaan lebih buruk daripada yang sebelumnya. Oleh karena itu, wajib atas seorang hamba, sekembalinya ia dari haji dan umrah, agar meninggalkan segala perbuatan maksiat, baik yang besar maupun kecil, seperti merokok, mencukur jenggot, mendengarkan musik, dan melalaikan kewajiban. Hendaknya ia kembali dengan lebih bersemangat dalam mentaati Allah dan mengamalkan sunnah, bertakwa kepada Allah, serta *muraqabah* (merasa di awasi Allah) dalam

[20] HR. Al-Baihaqi (V/259) serta al-Hakim (I/477) dan disetujui oleh adz-Dzahabi dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (732).

setiap perkara dan keadaan. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda diterimanya ibadah haji dan umrah. *Wallaahu a'lam.*

Inilah yang dimudahkan Allah dari adab-adab haji dan umrah, yang jumlahnya ada tiga puluh adab dan sebagiannya meliputi permasalahan yang banyak. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

PASAL II
ADAB *AL-HALF*
(BERSUMPAH)

Kadang-kadang manusia terpaksa harus bersumpah (*al-qosam*) karena adanya beberapa perkara, baik dia yang dimintai untuk bersumpah atau dialah sendiri yang bersumpah. Bagaimanapun juga, jika seorang Muslim bersumpah atas suatu perkara, karena suatu sebab, maka ia harus memperhatikan adab-adab berikut ini:

1. **Hendaklah Ia Bersumpah dengan Menyebut Nama Allah ﷻ**

Tidak boleh bersumpah dengan menyebut nama selain Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.))

"Barang siapa yang bersumpah dengan menyebut selain nama Allah, maka dia telah berbuat syirik."[21]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.))

"Barang siapa yang bersumpah dengan menyebut amanah, maka dia bukan dari golongan kami."[22]

---

[21] HR. Ahmad (II/125, 67), Abu Dawud (3251), at-Tirmidzi (1535) dan ia menghasankannya, al-Hakim (I/18) dan ia menshahihkannya serta disetujui adz-Dzahabi dari Ibnu 'Umar. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6204).

[22] HR. Abu Dawud (3253) dari Buraidah. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2788). Diriwayatkan juga oleh Ahmad (352/5), al-Hakim (298/4), dan Ibnu Hibban dengan lafazh yang semakna.

Rasulullah ﷺ bersabda pula:

((إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ، وَإِلاَّ فَلْيَصْمُتْ.))

"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan menyebut nama bapak-bapak kalian. Barang siapa yang bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan menyebut nama Allah, sedangkan jika tidak, hendaklah ia diam."[23]

Nabi ﷺ melarang kita bersumpah dengan menyebut nama bapak-bapak kita.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ.))

"Janganlah kalian bersumpah dengan menyebut nama bapak-bapak kalian."[24]

Sebab, sumpah itu merupakan bentuk pengagungan kepada sesuatu yang kita sebutkan di dalam sumpah. Pengagungan ini tidak layak ditujukan kecuali untuk Allah ﷻ semata. Pengagungan merupakan murni hak Allah ﷻ, maka dari itu tidak sepatutnya diberikan kepada selainnya. Oleh sebab itu, diharamkan bagi setiap Muslim bersumpah dengan menyebut selain nama Allah ﷻ. Adapun Allah ﷻ boleh bersumpah dengan apa saja yang ia kehendaki dari makhluk-makhluk-Nya, yang hal ini banyak disebutkan di dalam Kitab-Nya ﷻ.

Kesimpulannya, barang siapa yang ingin bersumpah, hendaklah bersumpah dengan menyebut nama Allah, dengan nama-nama-Nya, atau dengan sifat-sifat-Nya. Misalnya, dengan mengatakan: "Demi Allah yang telah meninggikan langit tanpa tiang" atau mengatakan: "Demi Allah, Rabb pemilik Ka'bah" dan lain-lainnya. Nabi ﷺ: "Apabila bersumpah, beliau mengucapkan: 'Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya.'"[25]

2. Tidak Mengulang-ulang Sumpah

Tidak mengulang-ulang sumpah maksudnya tidak memperbanyaknya walaupun jelas baginya suatu kesalahan.

---

[23] HR. Al-Bukhari (6646) dan Muslim (1646) dari 'Umar رضي الله عنه.

[24] HR. Al-Bukhari (6646) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[25] HR. Ibnu Majah (2090) dari Rifa'ah al-Juhani. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (1700).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا اسْتَلَجَّ أَحَدُكُمْ فِي الْيَمِينِ فَإِنَّهُ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنَ الْكَفَّارَةِ الَّتِي أُمِرَ بِهَا.))

"Apabila salah seorang dari kamu mengulang-ulang sumpahnya, maka dia berdosa di sisi Allah ﷻ lebih daripada kafarat yang telah Allah ﷻ perintahkan."[26]

Imam Ibnu Hajar berkata: "... termasuk mengulang-ulang yaitu dia terus tetap berani mengerjakan suatu perkara padahal telah jelas kesalahannya. *Al-lujaj* dalam bahasa Arab berarti mempertahankan sesuatu secara mutlak ..."[27] Maka dari itu, hendaklah ia menjauhi perkara tersebut.

3. Barang Siapa yang Bersumpah dengan Menyebut Selain Nama Allah Karena Lupa, Hendaklah Ia Mengucapkan: *"Laa Ilaaha Illallaah."*

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa ucapan: *"Laa Ilaaha Illallaah"* merupakan kafarat untuk hal itu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلَفِهِ وَاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.))

"Barang siapa yang berkata di dalam sumpahnya: 'Demi Laata dan 'Uzza,' maka hendaklah ia mengucapkan: *'Laa Ilaaha Illallaah.'*"[28]

Kafarat ini hukumnya wajib atas setiap orang yang bersumpah dengan menyebut selain nama Allah ﷻ. Banyak orang yang melakukan hal itu karena lupa, maka hendaklah ia melaksanakan kafarat tersebut.

4. Hendaklah Seseorang Berkata Jujur di dalam Sumpahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((احْلِفُوْا بِاللهِ، وَبَرُّوْا، وَاصْدُقُوْا، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَحْلِفَ بِهِ.))

"Bersumpahlah dengan menyebut nama Allah ﷻ, tunaikanlah sumpahmu, dan berkata jujurlah, karena Allah ﷻ suka ia bersumpah dengan nama-Nya."[29]

---

[26] HR. Ahmad (II/278), Ibnu Majah (2114), dan al-Hakim (IV/302) dan ia menshahihkannya, serta disetujui adz-Dzahabi dari Abu Hurairah. Silakan lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (1229) dan dikeluarkan dengan makna yang sama oleh al-Bukhari (6625).

[27] *Fat-hul Baari* (XI/528).

[28] HR. Al-Bukhari (6650) dan Muslim (1647) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[29] HR. Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VII/267) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (211)

Tidak boleh bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk berdusta. Sebab, hal itu merupakan dosa yang sangat besar dan itulah yang dimaksud dengan *al-yaminul ghamus,* yakni termasuk perkara yang bisa membinasakan, karena sifat seperti itu dapat memasukkan pelakunya ke dalam dosa dan membenamkannya ke dalam Neraka. Di dalam hadits disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ مَصْبُورَةٍ كَاذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ بِوَجْهِهِ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.))

"Barang siapa bersumpah dengan sumpah palsu untuk berdusta, maka ia telah menyiapkan tempat bagi wajahnya di dalam Neraka."[30]

Maksud dari *al-mashburah* adalah suatu yang selalu menyertai pelakunya (*kebiasaan*).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝٧٧ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya (dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." (QS. Ali 'Imran: 77)

5. Membenarkan Orang yang Bersumpah dengan Menyebut Nama Allah dan Ridha Menerima Sumpahnya

Wajib bagi orang yang diberi sumpah membenarkan orang yang bersumpah dengan menyebut nama Allah ﷻ. Hendaklah ia menerima sumpah tersebut demi mengagungkan Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللهِ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ.))

---

[30] HR. Abu Dawud (3242) dari Imran bin Hushin. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2778).

"Barang siapa yang bersumpah dengan menyebut nama Allah, hendaklah ia jujur. Barang siapa yang diberi sumpah dengan menyebut nama Allah, hendaklah ia menerimanya. Barang siapa yang tidak ridha, maka bukanlah ia dari golongan Allah."[31]

Sungguh, para Nabi dan orang-orang shalih sangat mengagungkan sumpah yang di dalamnya disebutkan nama Allah dengan setinggi-tingginya pangagungan. Rasulullah ﷺ telah menyampaikan sebuah hadits:

((رَأَى عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَجُلاً يَسْرِقُ، فَقَالَ لَهُ: أَسَرَقْتَ؟ قَالَ كَلاَّ! وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ. فَقَالَ عِيسَى: آمَنْتُ بِاللهِ، وَكَذَّبْتُ عَيْنِي.))

"Isa bin Maryam melihat seorang laki-laki yang mencuri, maka beliau berkata kepadanya: 'Apakah engkau mencuri?' Laki-laki itu berkata: 'Sekali-kali tidak! Demi Allah, yang tiada ilah selain Dia.' Maka Nabi Isa berkata: 'Aku beriman kepada Allah dan aku dustakan kedua mataku.'"[32]

6. Melaksanakan Sumpah

Orang yang bersumpah hendaklah melaksanakan isi sumpahnya. Barang siapa bersumpah akan melakukan sesuatu, maka lakukanlah. Sebaliknya, jika ia bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu, maka janganlah ia melakukannya, selama hal itu bukanlah dosa atau pemutusan tali silaturrahim.

7. Tidak Bersumpah atas Sesuatu yang Diharamkan

Tidak boleh seorang manusia bersumpah untuk melakukan sesuatu yang diharamkan, bahkan kalaulah ia bersumpah, maka cara menunaikan sumpahnya adalah dengan tidak melakukannya, yaitu tidak melakukan hal yang disebutkan di dalam sumpahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ فِي قَطِيعَةِ رَحِمٍ، أَوْ فِيمَا لاَ يَصْلُحُ، فَبِرُّهُ أَنْ لاَ يُتِمَّ عَلَى ذَلِكَ.))

"Barang siapa bersumpah untuk memutuskan tali silaturrahim atau tentang masalah yang tidak baik, maka cara menunaikan sumpahnya itu adalah dengan tidak melakukannya."[33]

---

[31] HR. Ibnu Majah (2101) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (1708)

[32] HR. Al-Bukhari (3444) dan Muslim (2368) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[33] HR. Ibnu Majah (2110) dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (1716).

8. Mengucapkan *Istitsna* (Ucapan *Insya Allah*) di dalam Sumpah

Istitsna maksudnya dengan mengucapkan insya Allah. Faedahnya adalah agar ia tidak termasuk orang yang melanggar sumpah apabila ia tidak mampu melaksanakannya, atau apabila telah nyata baginya bahwa perkara yang telah ia sebutkan di dalam sumpahnya itu berbeda dengan apa yang diperkirakannya. Maksud ucapan insya Allah di sini bukanlah ia meniatkan di dalam dirinya tidak akan melakukan sumpahnya. Sebab, perubahan sumpah tersebut merupakan tanda-tanda kemunafikan, ucapan tersebut dimaksudkan sebagai kehati-hatian supaya seseorang tidak jatuh dalam pelanggaran sumpah.

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ فَاسْتَثْنَى، إِنْ شَاءَ مَضَى، وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ، غَيْرُ حَانِثٍ.))

"Barang siapa bersumpah serta mengucapkan insya Allah, maka jika ia mau mengerjakannya silakan dan jika ia mau meninggalkannya silakan. Ia tidak melanggar sumpahnya."[34]

9. Sumpah Mengikuti Niat Orang yang Meminta Sumpah

Apabila ada seorang manusia yang meminta engkau bersumpah atas suatu perkara, maka tidak boleh bagimu bersumpah untuknya sementara di dalam niatmu ada sesuatu yang lain, yaitu berpura-pura dan berkamuflase. Akan tetapi, hendaklah niat bersumpahmu sesuai dengan kehendak orang yang meminta kamu bersumpah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَمِينُكَ عَلَى مَا يُصَدِّقُكَ عَلَيْهِ صَاحِبُكَ.))

"Sumpahmu mengikuti apa yang diinginkan oleh temanmu yang meminta kamu bersumpah."[35]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((اَلْيَمِيْنُ عَلَى نِيَّةِ الْمُسْتَحْلِفِ.))

"Sumpah itu mengikuti niat orang yang meminta sumpah."[36]

Oleh karena itu, tidak dibenarkan syari'at apa yang dilakukan sebagian orang yang berpura-pura dan berkamuflase di dalam sumpahnya, sebagaimana misalnya

---

[34] HR. An-Nasa-i (VII/12) dan Ibnu Majah (2105) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (1711).

[35] HR. Muslim (1653) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[36] HR. Muslim (1653) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

saudaranya berkata kepadanya: "Bersumpahlah kepada Allah bahwasanya kamu tidak melakukan hal ini." Dia pun bersumpah, namun dalam niatnya dia tidak melakukannya hari ini, sementara kemarin dia melakukannya. Hal ini tidak boleh dilakukan. Sebab, sumpahnya itu akan menghilangkan kepercayaan orang lain kepadanya, hingga tidak seorang pun mempercayainya.

10. Melaksanakan Isi Sumpah

Melaksanakan isi sumpah merupakan hak Muslim atas saudaranya. Janganlah ia melakukan sesuatu yang dia telah bersumpah tidak akan melakukannya. Demikan juga melaksanakan apa yang telah disumpahkannya itu. Janganlah pula ia melanggar atau membatalkan sumpahnya.

Di dalam hadits disebutkan:

((أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ ... وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ.))

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami tujuh perkara ... di antaranya melaksanakan isi sumpah orang lain."[37]

Melaksanakan isi sumpah selama sumpahnya itu bukan di luar ketaatan kepada Allah ﷻ. Jika sumpahnya itu di luar ketaatan kepada Allah, maka ia tidak boleh melaksanakannya.

11. Kembali kepada Perkara yang Lebih Baik dan Menebus Sumpahnya

Jika salah seorang bersumpah atas suatu perkara, kemudian dia melihat bahwa kebaikan dan takwa adalah rujuk dan meralat sumpahnya, maka hendaklah ia melakukan perkara yang lebih baik dan menebus sumpahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا أَنَا حَمَلْتُكُمْ، وَلَكِنَّ اللهَ حَمَلَكُمْ، وَإِنِّي -وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ- لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ كَفَّرْتُ عَنْ يَمِينِي، وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ.))

"Bukanlah aku yang membebankan kalian, tetapi Allahlah yang membebankan kalian. Demi Allah, sesungguhnya aku, insya Allah, tidaklah bersumpah atas suatu sumpah lalu melihat ada sesuatu yang lebih baik darinya, melainkan aku akan menebus sumpahku dan melakukan apa yang lebih baik daripadanya."[38]

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan hal itu.

---

[37] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[38] HR. Al-Bukhari (6623) dan Muslim (1649) dari Abu Musa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ! إِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ، وَائْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ.))

"Wahai, 'Abdurrahman bin Samurah! Jika engkau bersumpah atas sebuah sumpah lalu engkau lihat selain itu lebih baik dari padanya, maka tebuslah sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik dari padanya."[39]

Atas hal itu, siapa saja yang bersumpah atas suatu kemaksiatan dan dosa, hendaklah ia menebus sumpahnya dan melakukan yang lebih baik daripadanya serta meninggalkan perbuatan dosa.

12. Kafarat Sumpah

Kafarat sumpah dilakukan ketika rujuk dari sumpah, yakni dengan memberikan makan sepuluh orang fakir miskin dari makanan yang biasa dimakan oleh keluarga, atau memberi mereka pakaian, atau membebaskan seorang budak, atau puasa tiga hari bagi yang tidak mampu. Janganlah ia berpuasa kecuali jika ia tidak mampu melaksanakan kafarat yang sebelumnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَكَفَّـٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَـٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَـٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّـٰرَةُ أَيْمَـٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ ۚ ... ﴿٨٩﴾ ﴾

"*... Maka kafarat (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpah-sumpah kalian ...*" (QS. Al-Maa-idah: 89)

13. Tidak Bersumpah dalam Semua Urusan

Janganlah bersumpah dalam setiap urusan, baik dalam urusan sepele maupun urusan penting. Sesungguhnya hal itu merupakan bentuk pelecehan

---

[39] HR. Al-Bukhari (6622) dan Muslim (1652) dari 'Abdurrahman bin Samurah.

terhadap nama Allah ﷻ. Bahkan, tidak boleh bersumpah dengan menyebut nama Allah, melainkan pada perkara-perkara yang penting saja.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ ... ﴾

"... Dan jagalah sumpah-sumpah kalian ..." (QS. Al-Maa-idah: 89)

Berdasarkan hal itu, tidaklah layak bagi seorang Muslim membiasakan lisannya bersumpah dengan menyebut nama Allah dalam setiap urusan, baik kecil maupun besar. Tidak boleh juga bersumpah kecuali untuk perkara-perkara yang memang dibenarkan untuk melakukannya. Banyak manusia yang terjatuh dalam pelanggaran ini, bahkan hampir-hampir semua ucapannya diiringi dengan sumpah, tentunya hal ini tidak layak. *Allaahul musta'an.*

14. Tidak Menjadikan Sumpah Sebagai Wasilah untuk Melariskan Dagangan

Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: أُشَيْمِطٌ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهُ بِضَاعَتَهُ لاَيَشْتَرِي إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ، وَلاَ يَبِيْعُ إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ.))

"Tiga golongan manusia yang Allah tidak melihat mereka pada hari Kiamat, tidak mensucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih ialah orang yang sudah beruban lalu berzina, orang miskin yang sombong, dan seseorang yang menjadikan Allah ﷻ barang dagangannya, yakni dia tidak membeli kecuali dengan sumpah dan tidak menjual kecuali dengan sumpah."[40]

Tidak selayaknya seorang hamba membiasakan bersumpah di dalam jual belinya dengan tujuan untuk melariskan barang dagangannya, apalagi kalau ia berdusta. Yang demikian karena adanya ancaman yang sangat keras atas perkara itu.

Kebanyakan para pedagang hampir-hampir tidak menahan diri dari bersumpah dengan menyebut nama Allah sepanjang waktu, dengan mengatakan: "Demi Allah, aku hanya mengambil keuntungan sekian." "Aku membelinya

[40] HR. Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (4852) dan yang lainnya dari Salman. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3072)

sekian." atau "Barang ini ditawarkan sekian." Sebaiknya mereka menahan dan mencegah diri dari masalah-masalah seperti ini.

Itulah akhir yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab bersumpah, yang jumlahnya empat belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[41]

[41] **Referensi tambahan**: *Fat-hul Baari Syarh Shahiihil Bukhari* (XI/525) dan setelahnya, *Shahiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (XI/150) dan setelahnya, *Sunan Abi Dawud* (III/564) dan setelahnya, *Sunan Ibni Majah* (I/676) dan setelahnya, *al-Mustadrak* oleh al-Hakim (IV/294) dan setelahnya, *Sunan an-Nasa-i* (VII/2) dan yang lainnya.

PASAL III
ADAB *HAMALATUL QUR-AN*
(PENGHAFAL AL-QUR-AN)

Sesungguhnya al-Qur-an adalah kalam Allah ﷻ. Kalam yang paling mulia dan paling agung. Para penghafalnya adalah semulia-mulia manusia. Mereka adalah pemimpin ummat manusia, terutama jika mereka beradab dengan adab al-Qur-an dan berusaha menjadi ahli Qur-an. Mereka adalah ahli Allah ﷻ, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ لِلّٰهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ.)) قِيْلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ:((هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki wali-wali dari golongan manusia." Rasulullah ditanya: "Siapa mereka, wahai, Rasulullah? Beliau ﷺ bersabda "Penghafal al-Qur-an, mereka adalah wali Allah dan orang-orang terdekat-Nya."[42]

Akan tetapi, yang berhak menyandang kedudukan yang agung ini adalah orang-orang yang beradab dengan adab-adab penghafal al-Qur-an. Di antara adab-adab tersebut adalah:

1. Niat yang Shalih

Hendaknya tujuan seseorang menghafal al-Qur-an, mengajarkannya kepada manusia, serta membacakannya kepada mereka adalah semata-mata untuk mengharap wajah dan ridha Allah ﷻ. Ia tidak menghendaki materi dunia.

[42] HR. Ahmad (III/127,128), Ibnu Majah (215), dan al-Hakim (I/556). Diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i dari Anas. Dikeluarkan pula oleh ath-Thayalisi, Abu Nu'aim, Abu 'Ubaid, Ibnu Nashr, Ibnu 'Asakir, dan yang lainnya. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (2165).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ... ﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus ..." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ...))

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya dan tiap-tiap orang mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya ..."[43]

Hadits ini merupakan dalil bahwa semua amalan yang disyari'atkan harus memiliki niat yang shalih.

Tidak pantas seorang penghafal al-Qur-an yang mengajarkannya kepada manusia, membacakannya kepada mereka, dan menghafalnya bertujuan untuk meraih kedudukan di tengah-tengah manusia dan untuk mendapatkan tempat di depan, atau tujuan-tujuan duniawi lainnya. Semuanya itu haram dan tidak dibolehkan, di samping ini termasuk perbuatan riya' dalam beramal.

2. Berakhlak dengan akhlak al-Qur-an

Hendaknya seseorang berakhlak dengan akhlak yang telah diserukan dan diperintahkan oleh al-Qur-an. Ahlil Qur-an adalah manusia yang paling dituntut untuk berakhlak dengan akhlak yang paling mulia dan adab-adab yang tinggi, seperti kedermawanan, pemurah, tangan terulur, wajah yang bersahabat, memuliakan tamu, menolong orang yang membutuhkan, menahan gangguan, menundukkan pandangan, penyantun, penyabar, berwibawa, dan lain-lain. Ketika 'Aisyah رضي الله عنها ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ, ia menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur-an."[44]

Maknanya adalah beramal dengannya, memperhatikan batasan-batasannya, mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari *tamtsil-tamtsil* (perumpamaan) dan kisah-kisahnya, mentadabburinya, membacanya dengan tilawah yang baik dan benar, dan sebagainya.

3. Berusaha Membaca al-Qur-an dan Mengajarkannya kepada Orang Lain

Membaca dan mengajarkan al-Qur-an kepada orang lain termasuk sebaik-baik amal, dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[43] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[44] HR. Muslim (700) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.))

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan mengajarkannya."[45]

Penghafal al-Qur-an sebaiknya berusaha untuk membacakan dan mengajarkan al-Qur-an kepada manusia. Sebab, sesungguhnya mereka akan memperoleh pahala atau balasan yang sangat besar dan mereka pun berhak menjadi ummat yang terbaik. Hendaklah para penghafal mendorong manusia untuk mempelajari al-Qur-an, menasihati mereka dengan al-Qur-an, berlaku lemah lembut terhadap mereka, membuat mereka cinta kepada kitab Allah ﷻ menurut kadar kemampuan masing-masing dan bersikap tawadhu' terhadap mereka, serta jangan membanggakan diri atas mereka.

4. Memelihara Adab-Adab Membaca al-Qur-an

Hal ini telah dibahas secara terperinci di dalam pasal adab-adab membaca al-Qur-an. Para penghafal al-Qur-an adalah orang yang paling dituntut untuk beradab dengan adab ini. Di antara adab membaca al-Qur-an adalah bersuci, khusyu', tadabbur, tartil, membaguskan suara, menghadap kiblat, menangis ketika membaca, dan adab-adab yang lainnya.

5. Sungguh-Sungguh dalam Mengerjakan Qiyamul Lail

Tidak pantas bagi penghafal al-Qur-an untuk tidur memejamkan matanya sepanjang malam. Akan tetapi, hendaklah ia berusaha mengerjakan qiyamul lail (shalat malam). Sebab, dia tahu akan keutamaan qiyamul lail dan kemuliaan orang-orang yang mengerjakannya. Demikian juga ia menghafal firman Allah ﷻ :

﴿ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18)

Dia juga menghafal firman Allah ﷻ :

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ... ﴿٩﴾ ﴾

[45] HR. Al-Bukhari (5027) dari 'Utsman رضي الله عنه .

"(Apakah kamu, hai, orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya ..." (QS. Az-Zumar: 9)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Seorang penghafal al-Qur-an hendaklah dikenal dengan malamnya ketika manusia tidur, dengan (puasa) siangnya ketika manusia (bangun) tidak berpuasa, dengan sedihnya ketika manusia gembira, dengan tangisnya ketika manusia tertawa, dengan diamnya ketika manusia bersenda gurau, dan, dengan tawadhu'nya ketika manusia berbangga-banggaan."[46]

6. Banyak Berpuasa

Memperbanyak puasa dilakukan selama tidak membuat seseorang lemah untuk mengerjakan shalat, membaca al-Qur-an, dan amal-amal lainnya. Sebab, sesungguhnya penghafal al-Qur-an adalah manusia atau seorang yang paling utama berusaha melembutkan hati dan melatih dirinya untuk melakukan qiyamul lail. Adapun puasa adalah obat yang paling mujarab untuk mengobati jiwanya dan sebagai sarana dalam membiasakannya melakukan hal itu. Sebagaimana puasa juga merupakan amalan *taqarrub* (mendekatkan diri) yang agung kepada Allah ﷻ. Telah disebutkan pula oleh Ibnu Mas'ud ﷺ: "Bahwasanya seorang penghafal al-Qur-an dikenali dengan siangnya ketika manusia berbuka/tidak berpuasa."

7. Banyak Bersedih

Dasar atau dalil banyak bersedih adalah perkataan Ibnu Mas'ud ﷺ yang telah lalu: "Dapat dikenali dengan kesedihannya ketika manusia bergembira." Hal itu disebabkan dia lebih mengetahui hari berbangkit dan hari akhirat, Surga dan Neraka, yang tidak diketahui oleh selainnya. Ayat-ayat Allah ﷻ selalu terpampang di hadapannya sehingga ia senantiasa mengingatnya dan tidak akan hilang bayangan akhirat dari dalam benaknya. Oleh karena itu, ia tidak merasa santai di dunia, bahkan hampir-hampir ia tidak bergembira ketika mendapatkan sesuatu dari dunia ini.

8. Banyak Menangis

Para penghafal al-Qur-an menangis karena takut kepada Allah ﷻ. Sebab, seorang penghafal al-Qur-an senantiasa merasakan keagungan Allah ﷻ di dalam hatinya karena ayat-ayat yang senantiasa dihafalnya tentang hal itu. Ia menangis karena dosa-dosanya disebabkan pengetahuannya terhadap akibat perbuatan dosa dan maksiat. Dia mengetahui mudharat banyak tertawa dan pahala menangis karena takut kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, dia adalah orang yang paling pantas untuk menangis. Telah disebutkan sebelumnya oleh Ibnu Mas'ud ﷺ: "Seorang penghafal al-Qur-an dikenal dengan tangisnya ketika manusia tertawa."

---

[46] *Mukhtashar Qiyaamul Lail* karya al-Marwazi (hlm. 51) dan *at-Tibyan an-Nawawi* (hlm. 43).

9. Banyak Diam

Para penghafal al-Qur-an tidak banyak bicara selain dzikir kepada Allah ﷻ. Sebab, seorang penghafal al-Qur-an menghafal ayat-ayat Allah yang memerintahkan untuk berdzikir, mengetahui keutamaan yang sangat besar yang akan diperolehnya, dan mengetahui bahayanya lisan. Tentunya ia juga menghafal firman Allah ﷻ tentang sifat orang-orang Mukmin yang beruntung:

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝٣ ﴾

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (QS. Al-Mu'minuun: 3)

Oleh karena itu, ia menahan lisannya dari kata-kata yang tidak berguna dan lebih memilih diam daripada berkata-kata. Telah berlalu perkataan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه : "Seorang penghafal al-Qur-an dikenal dengan diamnya ketika manusia bersenda gurau." Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Penghafal al-Qur-an adalah pembawa panji Islam, maka tidak pantas ia bermain-main bersama orang yang bermain-main, lupa bersama dengan orang yang lupa, dan lalai bersama dengan orang-orang yang lalai, sebagai bentuk pengagungan terhadap hak al-Qur-an."[47]

10. Tawadhu'

Janganlah seorang penghafal al-Qur-an menyombongkan diri, takabur (sombong), dan bangga dengan dirinya sendiri atau dengan dunia dan materinya yang fana. Sebab, tentunya ia menghafal ayat-ayat Allah ﷻ yang mengharamkan hal itu dan menjelaskan akibat buruk orang-orang yang sombong dari kalangan orang-orang terdahulu serta yang lainnya. Selain itu, juga menjelaskan pujian terhadap orang-orang yang tawadhu' karena di dalam hatinya terdapat pengagungan terhadap Allah ﷻ. Seorang penghafal al-Qur-an juga memiliki pengetahuan tentang tujuan penciptaan manusia dan mengenali takdirnya. Telah disebutkan pula dalam perkataan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang telah lalu: "Dan dikenal dengan tawadhu'nya ketika manusia berbangga-banggaan."

11. Tidak Bergantung kepada Manusia

Tidak sepantasnya seorang penghafal al-Qur-an meminta-minta kepada manusia. Tidak pantas pula ia merendahkan dirinya kepada mereka. Janganlah ia menggantungkan hajatnya kepada mereka, namun hendaklah mencukupkan diri dengan kitab Allah ﷻ sebagai bentuk pengagungan, penghormatan serta pemuliaan terhadap *Kitabullah*. Fudhail bin 'Iyadh رحمه الله berkata: "Seharusnya penghafal al-Qur-an tidak menggantungkan hajatnya kepada penguasa dan orang-orang di bawahnya."[48]

---

[47] *At-Tibyan an-Nawawi* (hlm. 44).

[48] *Ibid.*

12. Tidak Menjadikan al-Qur-an Sebagai Lahan Mencari Makan

Tidak sepantasnya seorang penghafal al-Qur-an menjadikan al-Qur-an sebagai tempat mencari makan. Namun, hendaklah ia memiliki usaha yang lain sebagai sumber rizki dan usahanya. Kemudian, silakan ia membaca dan mengajar semata-mata untuk mengharapkan wajah Allah ﷻ. Apabila ia diberikan sesuatu dari membaca dan mengajarkan al-Qur-an, sesungguhnya sebagian ulama melarang hal tersebut dan sebagian lagi membolehkannya jika ia tidak mensyaratkannya. Sebagian ulama lagi membolehkannya meskipun ia mensyaratkannya sebagai ganti waktu yang telah dihabiskannya. *Allaahu a'lam.*

Meskipun demikian, tidak pantas baginya bergantung kepada manusia. 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata: "Wahai, para pembaca al-Qur-an, angkatlah kepala kalian! Telah jelas jalan bagi kalian, maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Janganlah kalian menjadi beban bagi manusia."[49]

13. Memperbanyak Tilawah al-Qur-an dan Mengulang-ulangnya

Hendaklah seorang penghafal al-Qur-an menjadi orang yang paling banyak membaca al-Qur-an karena ia mengetahui tentang keutamaannya. Di samping itu, pengagungannya terhadap kalam Allah ﷻ yang tersimpan dalam rongga hatinya sangat besar . Oleh sebab itu, ia harus banyak membaca al-Qur-an, terus menerus setiap waktu, terutama pada malam hari karena ia mengetahui besarnya pahala orang yang bangun membaca Kitab Allah ﷻ dan mengetahui anjuran dan dorongan tentang amalan tersebut. Semua itu demi mengharapkan pahala dan balasan dan untuk mempertahankan (menjaga hafalan) Kitab Allah ﷻ di dalam dirinya. Telah ada perintah untuk mengulang-ulang dan mengkaji ulang al-Qur-an supaya tidak lupa dan hilang.

Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda:

((تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الإِبِلِ فِي عُقُلِهَا.))

"Ulang-ulangilah al-Qur-an. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya al-Qur-an itu lebih cepat hilang daripada unta yang terlepas dari talinya."[50]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ، وَإِنْ لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ.))

---

[49] *At-Tibyan an-Nawawi* (hlm. 43).

[50] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

"Jika seorang penghafal al-Qur-an bangun lalu membaca al-Qur-an pada malam hari dan di siang hari, niscaya dia akan selalu mengingatnya. Adapun jika ia tidak mengulang-ulanginya, niscaya dia akan melupakannya."[51]

Sebagaimana dimaklumi membaca al-Qur-an berulang-ulang dan membawakannya di dalam shalat merupakan amal shalih yang paling agung yang patut orang lain merasa iri terhadapnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ ...))

"Tidak ada hasad kecuali kepada dua orang, yaitu seseorang yang Allah berikan al-Qur-an kepadanya dan dia membacanya pada waktu malam dan siang hari ..."[52]

14. Mengagungkan al-Qur-an

Al-Qur-an adalah kalam Allah ﷻ, maka seorang penghafal al-Qur-an adalah orang yang paling dituntut untuk mengagungkannya pada saat kebanyakan orang-orang melalaikannya. Mereka berbicara atau tertawa ketika dibacakan al-Qur-an atau sejenisnya. Namun, hendaklah ia diam dan menyimak ketika sedang mendengarkannya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ ﴾

"Dan apabila dibacakan al-Qur-an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-A'raaf: 204)

Sebaliknya, jika ia sedang membacanya, maka janganlah memutus bacaan tanpa sebab darurat. 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, jika beliau membaca al-Qur-an, tidak akan berbicara hingga selesai membacanya.[53]

---

[51] Dikeluarkan oleh Ibnu Nashr dalam *Qiyaamul Lail* (hlm. 73) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Al-Albani mengatakan di dalam *Silsilah Ahaadiits ash-Shahiihah* (597) bahwa sanadnya *shahih*, semua perawinya *tsiqat* (tepercaya), yakni perawi al-Bukhari dan Muslim.

[52] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[53] HR. Al-Bukhari (4526) dari Nafi'.

15. Menghiasi Diri dengan Takwa kepada Allah ﷻ

Seorang penghafal al-Qur-an pasti membaca ayat-ayat tentang takwa, dan perintah untuk bertakwa di dalam al-Qur-an sangat banyak. Dia tentu mengetahui hal itu lebih daripada yang diketahui orang lain. Maka dari itu, merekalah orang yang paling dituntut untuk memelihara ketakwaan, yaitu mentaati Allah dalam segala perkara yang diperintahkan atau dilarangnya dengan rasa cinta, takut, *muraqabah*, dan ketundukan. Mereka tentunya membutuhkan takwa dalam segala kondisi, di saat sendiri ataupun di tengah keramaian lebih daripada orang lain. Hal itu tercakup di dalam adab-adab tersebut.

Dengan demikian, selayaknya mereka menghiasi diri dengan takwa, memelihara ketakwaan, dan merasakannya dalam setiap kondisi dan keadaan. Yaitu, dengan segera mengerjakan kewajiban-kewajiban dan amal-amal yang dianjurkan. Selain itu, hendaklah mereka menjadi orang yang paling jauh dari perbuatan haram. Sebab, di hadapan mereka terpampang ayat-ayat Allah ﷻ dan tentunya mereka mengetahui ancaman Allah ﷻ terhadap orang yang mendurhakai perintah-Nya dan melakukan apa yang diharamkan-Nya. Alhasil, mereka akan menjadi orang yang paling cepat bertaubat dari hal tersebut jika mereka terjatuh dalam perbuatan maksiat.

Itulah yang Allah ﷻ mudahkan bagiku tentang adab-adab penghafal al-Qur-an, yang jumlahnya ada lima belas adab. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[54]

---

[54] **Referensi tambahan:** *At-Tibyaan fii Hamlatil Qur-aan* karya an-Nawawi, *Mukhtashar Qiyaamul Lail* karya al-Marwazi, *at-Tajwid wa 'Uluumul Qur-aan* karya 'Abdul Badi' Shaqar, muqaddimah kitab *Ithafu Fudhalaail Basyar* karya al-Banna dan Sya'baan Ismail, dan yang lainnya.

PASAL IV
ADAB *AL-HAMMAAM*
(DI KAMAR MANDI)

Manusia tidak bisa lepas dari kamar mandi, baik tujuannya untuk bersuci atau membersihkan diri, menyejukkan diri, menyembuhkan diri, atau lainnya. Yang dimaksud kamar mandi di sini adalah kamar mandi umum, yakni tempat berkumpul sejumlah orang dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, tempat mandi uap, tempat mandi sauna, atau kolam renang. Termasuk juga tepi pantai yang biasa didatangi manusia untuk mandi. Sesungguhnya ada beberapa adab yang perlu diperhatikan dan di antara adab-adab itu ada yang berkaitan dengan kamar mandi khusus yang berada di dalam rumah. Di antara adab-adab kamar mandi secara umum adalah:

1. Niat yang Benar

Janganlah seseorang pergi ke tempat pemandian umum kecuali berniat untuk membersihkan badan, harus mendatanginya dan membersihkan dirinya supaya kuat untuk beribadah, atau menjalani terapi mandi air hangat. Termasuk juga kamar mandi khusus, ia harus menghadirkan niat tersebut jika ingin masuk ke dalamnya. Adapun masuk kamar mandi dengan maksud untuk mengintip aurat orang lain dan untuk melanggar kehormatan orang, maka hal itu tidak diperbolehkan selama-lamanya dan hal itu termasuk perkara yang sangat haram.

2. Membaca *at-Tasmiyyah*

Menyebut nama Allah ﷻ atau *at-Tasmiyyah* sebelum masuk ke dalam kamar mandi termasuk adab berpegang teguh kepada Allah ﷻ. *Tasmiyyah* itu menjadi panghalang auratnya dari pandangan jin, jika ia berada di dalam kamar mandi khusus tanpa mengenakan sehelai pakaian pun.

Nabi ﷺ bersabda:

((سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلاَءَ أَنْ يَقُولَ: بِسْمِ اللهِ.))

"Pelindung pandangan jin terhadap aurat Bani Adam apabila salah seorang dari mereka masuk ke dalam kamar mandi adalah ucapan: *'Bismillah.'*"[55]

3. Masuk dengan Kaki Kiri

Hendaknya seseorang masuk dengan kaki kiri karena kamar mandi tempat yang paling mirip dengan WC meskipun ada perbedaan di antara keduanya. Akan tetapi, seharusnya orang yang masuk memulainya dengan kaki kiri.

4. Tidak Telanjang dan Tidak Menunjukkan Aurat kepada Orang Lain

Seseorang wajib menutupi dirinya dari manusia apabila ia berada di tempat pemandian umum. Janganlah ia membuka auratnya di tempat itu, tidak juga paha, karena sesungguhnya paha termasuk aurat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الفَخِذُ عَوْرَةٌ.))

"Paha adalah aurat."[56]

Rasulullah ﷺ juga berkata kepada salah seorang Sahabatnya yang menyingkap paha:

((غَطِّ فَخِذَكَ، فَإِنَّهَا مِنَ الْعَوْرَةِ.))

"Tutuplah pahamu karena paha itu termasuk aurat."[57]

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk menutup diri ketika memasuki kamar mandi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِتَّقُوْا بَيْتًا يُقَالُ لَهُ الْحَمَّامُ، فَمَنْ دَخَلَهُ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ.))

---

[55] HR. At-Tirmidzi (606), Ibnu Majah (297), dan yang lainnya dari 'Ali رضي الله عنه. Riwayat ini datangnya dari Anas dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir dan yang lainnya. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3611)

[56] HR. Tirmidzi (2796, 2797) dan dihasankan olehnya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Jarhad. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2245).

[57] HR. At-Tirmidzi (2798) dan dihasankan olehnya dari Jarhad. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2245)

"Hindarilah rumah yang disebut dengan pemandian umum. Barang siapa yang hendak masuk ke dalamnya hendaklah ia menutup auratnya."[58]

Demikian juga Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلاَّ مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ.))

"Jagalah auratmu kecuali dari isteri-isterimu dan budak wanita yang kamu miliki."

Seorang laki-laki berkata: "Wahai, Rasulullah! Bagaimana menurutmu jika sejumlah orang bersama-sama berkumpul dengan sebagian yang lainnya?" Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لاَ تُرِيَهَا أَحَدًا فَلاَ تُرِيَنَّهَا ...))

"Jika engkau mampu untuk tidak menunjukkannya, maka janganlah engkau menunjukkannya ..."[59]

Rasulullah ﷺ telah melarang masuk ke tempat pemandian tanpa kain.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يَدْخُلِ الْحَمَّامَ إِلاَّ بِمِئْزَرٍ.))

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia masuk ke tempat pemandian kecuali dengan mengenakan kain."[60]

Tentu saja hal ini berlaku di tempat pemandian umum (yang terbuka).

5. Larangan Kaum Wanita Memasuki Tempat-Tempat Pemandian Umum

Kaum wanita dilarang memasuki tempat pemandian umum karena dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah dan kerusakan. Sebab, sebagian orang fasik berusaha mengintip tempat-tempat pemandian tersebut dan mengintip kaum wanita. Bahkan, di antara mereka ada yang memasang kamera tersembunyi agar dapat mengambil gambar-gambar wanita yang melepas pakaiannya. Hal itu terjadi pada tempat yang memiliki tembok (tertutup) dan kaum wanita terlindungi dari kaum pria. Adapun pemandian yang terbuka, seperti tempat-tempat pemandian dan yang lainnya atau di tepi pantai, maka tentu saja bahaya dan

---

[58] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XI/10932) serta al-Hakim (288/4) yang dishahihkan olehnya dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan yang lainnya dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (116).

[59] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[60] HR. An-Nasa-i (I/198) dari Jabir ﷺ. Lihat kitab *Shahiih an-Nasa-i* (388).

fitnahnya lebih besar lagi. Sebab, di dalamnya terdapat orang yang telanjang dan pencampurbauran, tersingkapnya aurat, pelanggaran terhadap yang diharamkan, dan rusaknya kehormatan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memperingatkan kaum wanita untuk tidak masuk ke tempat-tempat pemandian umum.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يَدْخُلِ الْحَمَّامَ بِغَيْرِ إِزَارٍ. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُدْخِلْ حَلِيلَتَهُ الْحَمَّامَ. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يَجْلِسْ عَلَى مَائِدَةٍ يُدَارُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ.))

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia masuk ke tempat pemandian tanpa kain. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia membawa isterinya ke tempat pemandian umum. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia duduk di hidangan yang disajikan di atasnya khamer."[61]

Ketika sejumlah wanita penduduk Syam (penduduk kota Himsh) datang menemui 'Aisyah رضي الله عنها, dia رضي الله عنها pun berkata kepada mereka: "Apakah kalian termasuk orang-orang yang kaum wanitanya memasuki tempat-tempat pemandian umum?" Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنِ امْرَأَةٍ تَضَعُ أَثْيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِ زَوْجِهَا إِلاَّ هَتَكَتْ السَّتْرَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ رَبِّهَا.))

"Tidaklah seorang wanita meletakkan pakaiannya di selain rumah suaminya kecuali ia telah merobek tirai antara dirinya dan Rabbnya."[62]

Rasulullah ﷺ telah mengharamkan tempat pemandian umum atas kaum wanita.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْحَمَّامُ حَرَامٌ عَلَى نِسَاءِ أُمَّتِي.))

---

[61] HR. At-Tirmidzi (2801) dan dihasankan olehnya, al-Hakim (IV/288) dan dishahihkan olehnya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari Jabir رضي الله عنه. Lihat dalam kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2246).

[62] HR. At-Tirmidzi (2803) yang dihasankan olehnya dan Ibnu Majah (3750) dari 'Aisyah رضي الله عنها. Silakan lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2247).

"Tempat pemandian umum haram atas wanita dari kalangan ummatku."[63]

Yang dimaksud—tanpa syak (ragu-ragu) lagi—adalah tempat pemandian yang di dalamnya terdapat pencampurbauran antar sesama kaum wanita sehingga terbukalah aurat-aurat mereka. Tiap-tiap mereka saling melihat aurat yang lainnya. Demikian itu, *Allaahu a'lam*, berlaku juga atas tempat-tempat pemandian yang disebut kolam renang, tempat berkumpul kaum wanita yang mengenakan pakaian-pakaian renang yang pendek dan tipis untuk melakukan latihan renang. Ada pula yang memakai pakaian rapat yang melekat dengan tubuh mereka yang basah sehingga tersingkaplah aurat mereka. Kadang-kadang, di antara mereka ada yang merasakan kenikmatan ketika melihat aurat wanita lainnya dan ada juga yang menyebutkan sifat-sifat wanita lain kepada suaminya atau anaknya untuk menikahi salah seorang dari mereka, dan lain sebagainya. Ada pula yang mengajak mereka kepada kerusakan dan kemaksiatan, yang menghubung-hubungkan antara kaum lelaki dengan kaum wanita, atau yang lainnya. Tidak pantas selama-lamanya seorang wanita Muslimah melakukan perbuatan seperti ini walaupun kolam renang itu hanya untuk kaum wanita.

Yang lebih parah lagi adalah kolam renang yang berbaur di dalamnya laki-laki dan perempuan, maka terbukalah aurat mereka. Haram bagi seorang wanita Mukminah yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk mendatanginya. Sebab, auratnya bisa terlihat oleh orang lain atau dia melihat aurat orang lain. Hendaklah seorang Muslimah bertakwa kepada Rabbnya dan janganlah ia jatuh dalam larangan tersebut.

6. Tidak Buang Air di Tempat Pemandian

Dilarang buang air, seperti kencing di kolam tempat orang-orang mandi atau di suatu tempat yang dapat mengalirkan air kencing itu ke kolam. Nabi ﷺ melarang seorang laki-laki kencing di tempat mandinya.[64]

Larangan ini pada asalnya adalah larangan buang air di tempat pemandian yang airnya tidak mengalir atau yang airnya sedikit. Sebab, air itu akan tercemar karena air seni tersebut.

7. Tidak Berlama-lama di Kamar Mandi

Hendaklah seseorang berusaha segera menyelesaikan keperluannya di tempat pemandian. Sebaiknya ia segera keluar dan jangan berlama-lama berdiam di tempat mandi. Sebab, tidak dianjurkan untuk berlama-lama berada di tempat seperti itu karena adanya kemungkinan terbukanya aurat dan yang lainnya. Silakan lihat pembahasan Adab Buang Hajat di dalam buku ini.

---

[63] HR. Al-Hakim (IV/289:290) dan dishahihkan olehnya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3192).

[64] HR. At-Tirmidzi (21) dari 'Abdullah bin Mughaffal. Diriwayatkan juga oleh yang lainnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (6815).

8. Keluar dengan Mendahulukan Kaki Kanan

Sebagaimana seseorang masuk dengan mendahulukan kaki kiri, maka dia keluar dengan mendahulukan kaki kanan. Berdasarkan penelitian *qiyas* (analogi) yang paling tepat adalah mengqiyaskan kamar mandi dengan WC, bukan dengan masjid. Oleh karena itu, silakan lihat penjelasannya pada Adab Buang Hajat.

Inilah akhir yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab kamar mandi, yang jumlahnya ada delapan adab. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[65]

[65] **Referensi tambahan:** *Al-Mustadrak* oleh al-Hakim (IV/288), *Sunan at-Tirmidzi* (V/113) dan sesudahnya, *Sunan Ibni Majah* (II/1233) dan sesudahnya, dan yang lainnya.

BAB VI
HURUF KHA'
(خ)

PASAL I
ADAB *AL-KHURUUJ MINAL MASJID* (KELUAR MASJID)

Seorang Muslim harus berusaha untuk menjaga dan memelihara adab-adab Islam dalam setiap keadaan. Ketika keluar dari masjid, hendaklah ia memperhatikan adab-adab Islam, sebagaimana ia menjaga adab-adab tersebut ketika hendak masuk masjid. Di antara adab-adab keluar masjid adalah:

1. Keluar dengan Mendahulukan Kaki Kiri

Akan datang nanti penjelasannya dalam adab masuk masjid, yaitu seorang yang hendak shalat mendahulukan kaki kanan ketika masuk di dalam masjid. Sebagaimana ia masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan, maka hendaklah ia keluar dengan mendahulukan kaki kiri. Sebab, masjid adalah tempat yang paling suci daripada tempat yang lainnya. Maka dari itu, apabila seseorang keluar, berarti berpindah dari tempat yang suci ke tempat yang kurang kesuciannya.

2. Berdzikir kepada Allah serta Mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah ﷺ

Dzikir dan shalawat ketika keluar masjid dapat diambil dari sejumlah hadits di dalam bab ini. Dengan demikian, hendaklah seorang Muslim, ketika hendak keluar dari masjid, mengucapkan:

"بِسْمِ اللهِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، اَللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ."

"Dengan menyebut nama Allah, shalawat dan salam tercurah atas Rasulullah. Ya, Allah, aku memohon karunia-Mu. Ya, Allah, peliharalah aku dari gangguan syaitan."

Di antara hadits-hadits tersebut ialah sabda Nabi ﷺ:

((إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِي، وَلْيَقُلْ: اَللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ. وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.))

"Jika salah seorang di antara kamu masuk ke dalam masjid, hendaklah ia mengucapkan salam atas Nabi, hendaklah ia mengatakan: 'Ya, Allah bukalah pintu-pintu rahmat-Mu bagiku.' Apabila ia hendak keluar, maka ucapkanlah salam atas Nabi, dan hendaklah ia mengatakan: 'Ya, Allah, aku memohon karunia-Mu.'"[1]

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.))

"Jika salah seorang di antara kalian masuk masjid, hendaklah ia mengucapkan salam atas Nabi, hendaklah ia mengatakan: 'Ya, Allah, bukalah pintu-pintu rahmat-Mu bagiku.' Apabila ia hendak keluar, maka ucapkanlah salam atas Nabi, dan hendaklah ia mengatakan: 'Ya, Allah, lindungilah aku dari gangguan syaitan.'"[2]

3. Berniat untuk Kembali ke Masjid untuk Mengerjakan Shalat Sesudahnya

Berniat untuk kembali setelah mengerjakan shalat termasuk adab mengaitkan hati dengan masjid. Sebab, apabila seorang Muslim keluar dari masjid, niscaya hatinya senantiasa terkait dengannya dan ia pun meniatkan rujuk kembali ke rumah Allah untuk kali yang berikutnya. Di dalam hadits disebutkan:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: ... وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ ...))

[1] HR. Muslim (713) dari Abu Humaid atau Abu Usaid, namun tidak disebutkan di dalamnya *at-taslim.* Akan tetapi, ucapan *at-taslim* diriwayatkan oleh Abu Dawud (465), an-Nasa-i (II/53), Ibnu Majah (773), Ibnu Hibban (247:248/3), al-Baihaqi (II/441:442), dan Abu 'Awanah. Dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (515).

[2] HR. Ibnu Majah (773), al-Hakim (I/207) dan dishahihkan olehnya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dan yang lainnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (514).

"Tujuh macam orang yang Allah menaungi mereka di bawah naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya, di antaranya adalah ... seorang laki-laki yang hatinya terkait dengan masjid ..."[3]

Inilah akhir yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab keluar masjid, yang jumlahnya tiga adab. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

[3] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

PASAL II
ADAB *AL-KHURUUJ MINAL MANZIL* (KELUAR RUMAH)

Ketika seorang Muslim keluar dari rumahnya, ia harus memperhatikan adab-adab yang telah disunnahkan dari Nabi ﷺ. Di antara adab ketika keluar rumah adalah:

1. Shalat Dua Rakaat Sebelum Keluar dari Rumah

Shalat dua rakaat termasuk hal yang dapat menjaga seseorang dari ketergelinciran, keburukan, dan musibah. Hal itu berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((إِذَا خَرَجْتَ مِنْ مَنْزِلِكَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ تَمْنَعَانِكَ مَخْرَجَ السُّوْءِ، وَإِذَا دَخَلْتَ إِلَى مَنْزِلِكَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ تَمْنَعَانِكَ مَدْخَلَ السُّوْءِ.))

"Jika engkau keluar dari rumahmu, maka shalatlah dua rakaat, niscaya dua rakaat tersebut akan melindungimu dari keburukan-keburukan di luar. Jika kamu masuk rumahmu, maka shalatlah dua rakaat, niscaya dua rakaat tersebut akan melindungimu dari keburukan-keburukan di dalam."[4]

2. Dzikir kepada Allah ﷻ dengan Dzikir yang Shahih dari Nabi ﷺ

Di antara dzikir-dzikir yang shahih dari Nabi adalah sebagaimana yang disebutkan dari beliau. Bahwa jika keluar dari rumahnya, Rasulullah ﷺ membaca:

---

[4] HR. Al-Bazzar dalam *Sunan*-nya (I/746/357) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Al-Haitsami berkata (II/283): "Perawinya orang-orang *tsiqah*." Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (505).

((بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نَزِلَّ، أَوْ نَضِلَّ، أَوْ نَظْلِمَ أَوْ نُظْلَمَ، أَوْ نَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيْنَا.))

"Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Ya, Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari ketergelinciran, kesesatan, berbuat zhalim atau dizhalimi, berbuat jahil atau kami dijahili."[5]

Demikian juga sabda Nabi ﷺ:

((إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. فَيُقَالُ لَهُ: حَسْبُكَ، قَدْ هُدِيتَ، وَكُفِيتَ، وَوُقِيتَ. فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ، فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ، وَكُفِيَ، وَوُقِيَ؟))

"Jika seseorang keluar dari rumahnya dan berkata: 'Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan upaya kecuali Allah.' maka dikatakan kepadanya: 'Cukuplah itu bagimu, engkau telah mendapat petunjuk, mendapat kecukupan, mendapat perlindungan.' Niscaya menyingkirlah syaitan darinya dan berkatalah kepadanya syaitan yang lain: 'Bagaimana mungkin engkau dapat mengganggu seorang yang mendapat petunjuk, kecukupan, dan perlindungan?'"[6]

3. Mengangkat Pandangan ke Langit Ketika Membaca Dzikir yang Pertama Tadi

Mengangkat pandangan ke langit ketika membaca do'a keluar rumah berdasarkan perkataan Ummu Salamah رضي الله عنها : "Tidaklah Nabi ﷺ keluar dari rumahku kecuali mengangkat pandangan beliau ke atas langit dan mengucapkan:

((اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ، أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.))

---

[5] HR. Ahmad (VI/306), at-Tirmidzi (3427) dan dishahihkan olehnya, an-Nasa-i (VIII/268), Ibnu Majah (3884), al-Hakim (I/519) dan dishahihkan olehnya, serta disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Baihaqi dalam kitab *al-Kabiir* (V/251), dan Ibnus Sunni (176) dari Ummu Salamah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4708)

[6] HR. Abu Dawud (5095), at-Tirmidzi (3426) dan dishahihkan olehnya, an-Nasa-i dalam *al-Kabiir* (VI/5/991726), Ibnus Sunni (178), yang lainnya dari Anas رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (4249).

"Ya, Allah, aku berlindung kepadamu dari tersesat dan disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, berbuat zhalim atau dizhalimi, dan berbuat jahil atau dijahili."[7]

Inilah akhir yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab keluar rumah, yang jumlahnya tiga adab. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

---

[7] HR. Abu Dawud (5094) dari Ummu Salamah ﵂. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (4248). Dikeluarkan juga oleh penulis kitab *Sunan* yang lainnya tanpa menyebutkan dzikir mengangkat pandangan ke langit.

BAB VII
HURUF DAL
(د)

PASAL I
ADAB *DUKHUULUL MASJID*
(MASUK MASJID)

Ketika seorang Muslim masuk ke dalam masjid, hendaklah ia memperhatikan adab-adab yang berkaitan dengannya. Di antara adab-adab itu adalah:

1. Niat yang benar

Selayaknya bagi seorang Muslim jika masuk ke dalam masjid berniat untuk mencari keridhaan Allah ﷻ dan berniat meraih pahala dan balasan. Ia mendatangi rumah Allah ﷻ untuk mengerjakan shalat, berdo'a di dalamnya, dan berdzikir kepada-Nya ﷻ.

2. Masuk dengan Mendahulukan Kaki Kanan

Masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan didasarkan pada anjuran umum mendahulukan sebelah kanan dalam urusan mulia, sebagaimana telah disebutkan berulang kali.

3. Berdzikir kepada Allah ﷻ Serta Membaca Shalawat dan Salam kepada Rasulullah ﷺ

Hendaklah seorang Muslim jika hendak masuk ke dalam masjid mengucapkan:

"أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَأَزْوَاجِ مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ."

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya yang mulia, dan kekuasaan-Nya yang tidak berawal dan tidak berakhir dari gangguan syaitan yang terkutuk. Dengan nama Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah. Ya, Allah, berilah shalawat atas Muhammad dan isteri-isteri Muhammad. Ya, Allah, bukalah pintu-pintu rahmat-Mu bagiku."

Adab tersebut diambil dari beberapa hadits Nabi di dalam masalah ini.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.))

"Jika salah seorang di antara kamu masuk masjid, maka ucapkanlah shalawat atas Nabi dan hendaklah ia membaca: 'Ya, Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu."[1]

Telah shahih juga dari beliau:

((إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.))

"Jika memasuki masjid, beliau berdo'a: 'Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung, dengan wajah-Nya yang mulia, dan dengan kekuasaan-Nya yang tidak berawal dan tidak berakhir dari gangguan-gangguan syaitan yang tekutuk.'"

Nabi ﷺ juga bersabda:

((إِذَا قَالَ ذٰلِكَ حُفِظَ مِنْهُ سَائِرَ الْيَوْمِ.))

"Jika mengucapkan yang demikian, niscaya ia akan terpelihara dari gangguan syaitan sepanjang hari."[2]

4. Mengerjakan Shalat Tahiyyatul Masjid Dua Rakaat

Shalat Tahiyyatul Masjid hukumnya sunnah yang ditekankan. Rasulullah ﷺ memerintahkan ummatnya untuk mengerjakannya. Shalat Tahiyyatul Masjid harus dikerjakan sebelum seseorang duduk. Dasarnya adalah sabda Nabi ﷺ:

((إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ.))

---

[1] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[2] HR. Abu Dawud (466) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (441).

"Barang siapa yang masuk ke dalam masjid, hendaklah ia mengerjakan shalat dua rakaat sebelum ia duduk."[3]

Inilah akhir yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab masuk masjid, yang jumlahnya empat adab. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

[3] HR. Al-Bukhari (1163,444) dan Muslim (714) dari Abu Qatadah.

PASAL II
ADAB *DUKHUULUL MANZIL* (MASUK RUMAH)

Pasal ini menunjukkan kelengkapan ajaran Islam dalam mengatur semua kondisi seorang Muslim. Sebab, sesungguhnya Islam telah mensyari'atkan bagi seorang Muslim beberapa adab ketika ia masuk rumah. Hendaklah ia memperhatikan adab tersebut. Di antara adab-adab itu adalah:

1. Mengetuk Pintu dengan Pelan

Dianjurkan bagi seorang Muslim jika ia masuk ke dalam rumahnya agar mengetuk pintu dengan pelan, atau memencet bel pintu dengan tenang. Tidak perlu ia mengetuk pintu dengan keras atau mengetuk pintu sambil memencet bel terus-menerus. Sebab, hal itu dapat mengganggu penghuni rumah dan membuat mereka takut. Ada sebagian orang yang mengetuk pintu rumah Imam Ahmad dengan keras atau secara terus menerus, maka beliau bangkit dan membuka pintu seraya berkata: "Ini adalah ketukan pintu aparat keamanan."[4]

2. Memberikan Isyarat kepada Penghuni Rumah Ketika Masuk

Hendaknya seseorang memberi isyarat kepada penghuni rumah apabila mereka tidak menyadari masuknya ia ke dalam rumah. Hal itu dapat dilakukan misalnya dengan berdehem atau mengentakkan kakinya ke lantai sehingga ia tidak mengagetkan orang di dalam rumah, membuat mereka takut, atau mereka mengira sedang dimata-matai.

Imam Ahmad berkata: "Jika seorang laki-laki ingin masuk ke rumahnya, maka dianjurkan baginya berdehem atau mengentakkan sandalnya atau alas kakinya."[5]

---

[4] *Adabul Islam* (hlm. 17).

[5] *Adabul Islam* (hlm. 14).

'Amir bin 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya apabila ayahku masuk ke dalam rumah, beliau memberi isyarat kepada keluarga dengan isyarat yang mereka ketahui, lalu berbicara dan mengangkat suaranya hingga mereka mengenalinya."[6]

'Abdullah bin Ahmad berkata: "Sesungguhnya apabila ayahku pulang dari masjid dan masuk ke rumah, beliau menghentakkan kakinya sebelum masuk ke dalam rumah, hingga terdengar suara hentakan kakinya ataupun alas kakinya ketika ia masuk ke dalam rumah. Kadangkala ia berdehem agar orang-orang yang berada di dalam rumah mengetahui ketika ia masuk."[7]

3. Masuk dengan Mendahulukan Kaki Kanan

Mendahulukan sebelah kanan dalam segala urusan termasuk petunjuk Nabi ﷺ kecuali dalam perkara-perkara yang jelek dan sejenisnya.[8]

4. Berdzikir kepada Allah ﷻ Ketika Masuk ke dalam Rumah

Berdzikir kepada Allah ketika masuk akan menjaga rumah dan penghuninya dari gangguan syaitan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى حِيْنَ يَدْخُلُ وَحِيْنَ يَطْعَمُ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ هٰهُنَا. وَإِنْ دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ. وَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عِنْدَ مَطْعَمِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.))

"Jika seseorang masuk ke dalam rumahnya dan ia menyebut nama Allah ﷻ ketika masuk dan ketika makan, maka syaitan berkata: 'Tidak ada tempat bermalam bagi kalian dan tidak ada makanan di sini.' Sementara jika ia masuk tanpa mengucapkan nama Allah, maka syaitan berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam.' Jika ia tidak menyebut nama Allah ketika hendak makan, maka syaitan berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam dan makanan.'"[9]

---

[6] *Ibid.*

[7] *Ibid.*

[8] Telah dijelaskan sebelumnya, dan akan disebutkan beberapa hadits dalam masalah ini, insya Allah.

[9] Telah disebutkan *takhrij*-nya. Yang dimaksud syaitan berkata yaitu syaitan berkata kepada teman-temannya.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا. ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ.))

"Jika seseorang masuk ke dalam rumahnya, hendaknya ia berkata: 'Ya, Allah, aku memohon kepada-Mu sebaik-baik tempat masuk dan tempat keluar. Dengan menyebut nama Allah kami masuk, dengan menyebut nama Allah kami keluar, dan kepada Allah Rabb kami, kami bertawakal.' Kemudian, ia mengucapkan salam kepada keluarganya."[10]

5. Mengucapkan Salam kepada Penghuni Rumah

Telah disebutkan hadits tentang mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Mengucapkan salam dimaksudkan sebagai ramah tamah kepada *ahlil bait* (tuan rumah) dan untuk menyebarkan kasih sayang di dalam rumah, serta menambah keakraban antara seseorang dengan keluarganya.

6. Bersiwak

Apabila Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumahnya, beliau memulai dengan bersiwak.[11]

Bersiwak merupakan salah satu cara menjaga kebersihan mulut, juga dapat mengharumkan baunya. Dan menunjukkan kepedulian kepada isteri dan berhias untuknya.

7. Shalat Dua Rakaat

Hendaknya seseorang mengerjakan shalat dua rakaat ketika masuk sebagaimana yang ia lakukan ketika keluar dari rumahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((... وَإِذَا دَخَلْتَ بَيْتَكَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ تَمْنَعَانِكَ مَدْخَلَ السُّوْءِ.))

"Jika engkau masuk ke dalam rumahmu, maka shalatlah dua rakaat karena itu akan menjagamu dari tempat masuk yang buruk."[12]

---

[10] HR. Abu Dawud (5097) dan ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabiir* (III/3452) dari Abu Malik al-Asy'ari. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (839).

[11] HR. Muslim (253) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[12] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

Inilah akhir yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab masuk rumah, yang jumlahnya tujuh adab. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[13]

[13] **Referensi tambahan**: Silakan lihat kitab *Aadaab Islamiyyah* (hlm. 12) dan setelahnya karya 'Abdul Fattah Abu Ghaddah dan juga kitab yang lainnya.

PASAL III
ADAB *AD-DU'AA'*
(BERDO'A)

Sesungguhnya do'a memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Do'a termasuk ibadah yang sangat agung. Do'a menunjukkan bukti ketergantungan manusia kepada Rabbnya ﷻ dalam meraih apa-apa yang bermanfaat dan menolak apa-apa yang membawa mudharat bagi mereka. Demikian juga akan tampak darinya keterkaitan seorang manusia kepada Rabbnya dan kecondongannya kepada-Nya ﷻ. Bahwasanya tiada daya dan upaya, melainkan dengan bantuan Allah ﷻ. Do'a memiliki adab-adab yang apabila diperhatikan oleh seorang yang berdo'a, niscaya do'anya tidak akan ditolak. Di antara adab-adab berdo'a adalah:

1. Niat yang benar

Hendaklah seorang yang berdo'a berniat untuk menegakkan ibadah kepada Allah ﷻ karena do'a adalah ibadah yang paling agung, sebagaimana yang akan disebutkan nanti. Di samping itu, ia juga meniatkan untuk menggantungkan kebutuhannya kepada Allah ﷻ. Sebab, siapa saja yang menggantungkan hajatnya kepada Allah ﷻ, niscaya ia tidak akan rugi selama-lamanya.

2. Memperbanyak Do'a

Disunnahkan memperbanyak do'a karena do'a adalah ibadah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Rabbmu berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'" (QS. Al-Mu'min: 60)

Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ.))

"Sesungguhnya do'a adalah ibadah."[14]

Kemudian, beliau membaca ayat di atas tadi.

Do'a sangat bermanfaat dengan izin Allah ﷻ, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((الدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللهِ بِالدُّعَاءِ.))

"Do'a itu bermanfaat bagi apa-apa yang sudah terjadi ataupun yang belum terjadi. Maka dari itu, hendaklah kalian banyak berdo'a, wahai, hamba-hamba Allah."[15]

Seorang Muslim selayaknya banyak berdo'a setiap waktu karena do'a merupakan ibadah yang mulia. Do'a merupakan sesuatu yang sangat mulia di sisi Allah ﷻ, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ.))

"Tidak ada yang paling mulia di sisi Allah ﷻ daripada do'a."[16]

3. Berdo'a dalam Keadaan Suci.

Tidak ada salahnya jika seseorang berdo'a dalam keadaan tidak berwudhu'. Akan tetapi, jika ia dalam keadaan suci, maka itu lebih afdhal.

---

[14] HR. Ahmad (IV/267), Abu Dawud (1479), at-Tirmidzi (2969) dan dishahihkan olehnya, Ibnu Majah (3828), al-Hakim (I/491) dan dishahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dan Ibnu Hibban (II/124/no. 887) dalam *al-Ihsaan*. Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (1105), Ibnu Abi Syaibah (VI/21/no. 29167), al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (hlm. 105), Ibnu Jarir dalam *Tafsiir*-nya (XI/no. 30381) dari Nu'man bin Basyir. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3407).

[15] HR. Tirmidzi (3048) dan al-Hakim (I/493) dari Ibnu 'Umar ﷺ. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3409).

[16] HR. Ahmad (II/362), at-Tirmidzi (3370) dan dihasankannya, dan al-Hakim (I/390) serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dan yang lainnya dari Abu Hurairah ﷺ. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (5392).

4. **Meminta kepada Allah ﷻ dengan Menengadahkan Bagian Dalam Telapak Tangan**

Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ تَعَالَى فَاسْأَلُوهُ بِبُطُونِ أَكُفِّكُمْ، وَلاَ تَسْأَلُوهُ بِظُهُورِهَا.))

"Jika kamu meminta kepada Allah ﷻ maka mintalah dengan menengadahkan bagian dalam telapak tangan. Janganlah kamu memintanya dengan menengadahkan punggung telapak tangan."[17]

Demikian juga Rasulullah ﷺ:

((كَانَ إِذَا دَعَا جَعَلَ بَاطِنَ كَفِّهِ إِلَى وَجْهِهِ.))

"Apabila berdo'a, beliau mengarahkan bagian dalam telapak tangannya ke wajahnya."[18]

Cara seperti ini tepat untuk menunjukkan kebutuhan kita dan sebagai penantian pengabulan do'a. Seolah-olah, peminta mengulurkan tangan dan mengarahkan telapak tangannya ke atas untuk menunggu apa yang akan diberikan-Nya.

5. **Mengangkat Tangan hingga Tampak Putih Ketiaknya (Bagian Dalam Ketiaknya)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ إِبْطُهُ يَسْأَلُ اللهَ مَسْأَلَةً إِلاَّ آتَاهَا إِيَّاهُ ...))

"Tidaklah seorang hamba mengangkat kedua tangannya hingga tampak ketiaknya dan memohon suatu permohonan, melainkan Allah mengabulkan permohonannya itu ..."[19]

Cara seperti ini juga menunjukkan ketergantungan, kebutuhan, dan permohonan seseorang yang sangat kepada Allah ﷻ.

[17] HR. Abu Dawud (1486) dari Malik bin Yasar. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (1318). Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan yang lainnya.

[18] HR. Ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabiir* (12234h/11) dari Ibnu 'Abbas. Diriwayatkan dari as-Saib bin Khallad. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4721).

[19] HR. At-Tirmidzi (3603) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2853).

6. Memulai dengan Mengucapkan *Hamdalah* (Alhamdulillah) dan Puji-Pujian kepada Allah ﷻ

Setiap hamba hendaknya memulai semua urusannya dengan memuji Allah ﷻ. Demikan juga, hendaklah ia memuji Allah ﷻ dengan puji-pujian yang pantas baginya. Cara seperti ini lebih dekat kepada pengabulan do'a. Bahkan, sesungguhnya Nabi ﷺ sujud di sisi 'Arsy pada hari Kiamat, lalu beliau mengucapkan *hamdalah* dan memanjatkan puja dan puji kepada Allah ﷻ, hingga Allah ﷻ mengizinkan baginya untuk meminta.

Allah ﷻ berfirman kepada beliau:

((يَا مُحَمَّدُ! اِرْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ...))

"Ya, Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah, niscaya akan didengarkan (kata-katamu). Memintalah, niscaya akan diberi (apa yang kamu minta). Berilah syafa'at, niscaya akan diizinkan (memberi syafa'at)."[20]

Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki berdo'a dalam shalatnya, namun tidak mengagungkan Allah ﷻ dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang ini terburu-buru." Kemudian, Rasulullah memanggilnya dan bersabda:

((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ عَزَّوَجَلَّ، وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ.))

"Jika salah seorang dari kalian berdo'a, hendaklah ia memulainya dengan mengucapkan *hamdalah* serta puja dan puji kepada Allah ﷻ, lalu bershalawat kepada Nabi ﷺ, barulah setelah itu ia berdo'a meminta apa yang ia inginkan."[21]

7. Bershalawat kepada Nabi ﷺ

Jika ia meninggalkan shalawat kepada Nabi, niscaya pengabulan do'anya bisa terhalang. Dasarnya adalah sabda Nabi ﷺ:

((كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوْبٌ حَتَّى يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

---

[20] HR. Al-Bukhari (7510) dan Muslim (193) dari Anas ؓ.

[21] HR. Abu Dawud (1481), an-Nasa-i (44/3), serta at-Tirmidzi (3477) dan dishahihkannya dari Fudhalah bin 'Ubaid. Silakan lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (1314).

"Semua do'a terhalang hingga diucapkan shalawat kepada Nabi ﷺ."[22]

Hal ini sebagaimana hadits Fudhalah yang telah lalu.

8. Hendaklah Ia Memulai Berdo'a untuk Dirinya Terlebih Dahulu

Di dalam kitabullah, terdapat isyarat tentang berdo'a untuk diri sendiri. Allah ﷻ berfirman:

﴿ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ ... ﴿٢٨﴾ ﴾

"Ya, Rabbku! Ampunilah aku dan ibu bapakku ..." (QS. Nuh: 28)

Firman Allah ﷻ juga:

﴿ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى ... ﴿١٥١﴾ ﴾

"Musa berdo'a: 'Ya, Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku ...'" (QS. Al-A'raaf: 151)

Demikian pula firman-Nya ﷻ:

﴿ ... رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ ... ﴿١٠﴾ ﴾

"... Ya, Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman ..." (QS. Al-Hasyr: 10)

Demikianlah yang dilakukan Nabi ﷺ. Sebab, apabila menjenguk seseorang dan mendo'akannya, beliau memulainya untuk dirinya sendiri terlebih dahulu.[23]

9. Sungguh-Sungguh dalam Meminta

Janganlah seseorang ragu dalam berdo'a atau ia mengucapkan pengecualian dengan mengucapkan: "Jika engkau berkehendak, ya, Allah." Namun, hendaklah ia bersungguh-sungguh di dalam meminta karena Nabi ﷺ bersabda:

---

[22] HR. Ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (III/4791) dari 'Ali رضي الله عنه. Dalam hadits yang lain diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه. Diriwayatkan juga dari 'Ali secara *mauquf* yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*. Al-Haitsami berkata di dalam kitab *al-Majma'* (X/160): "Para perawinya *tsiqat*." Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4523).

[23] HR. Abu Dawud (3984), at-Tirmidzi (3385) dan dishahihkannya, dan Ibnu Hibban (984) dalam *al-Ihsaan*. Diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i, al-Hakim, dan yang lainnya. Mereka semuanya meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2696).

((لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي إِنْ شِئْتَ. وَلْيَعْزِمْ فِي الْمَسْأَلَةِ، فَإِنَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ، لاَ مُكْرِهَ لَهُ.))

"Janganlah salah seorang dari kamu mengatakan: 'Ya, Allah, ampunilah aku jika Engkau mau. Ya, Allah, berilah aku rahmat jika Engkau mau. Ya, Allah, berilah aku rezeki jika Engkau mau.' Hendaklah ia bersungguh-sungguh ketika meminta karena Allah ﷻ kuasa untuk melakukan apa yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat memaksakan sesuatu kepada Allah ﷻ."[24]

Selayaknyalah seseorang sungguh-sungguh dalam do'a. Do'a adalah ibadah, maka itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan benar. Adapun cara seperti ini lebih dekat kepada pengabulan do'a.

10. Menghadirkan Hati dalam Berdo'a

Seseorang hendaklah menghadirkan hati dan memusatkan pikirannya di dalam berdo'a. Janganlah ia berdo'a dengan lisannya saja, sementara hatinya entah ke mana. Sebab, do'a tidak akan dikabulkan dengan cara seperti itu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((ادْعُوا اللهَ تَعَالَى وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ لاَ يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ.))

"Berdo'alah kepada Allah ﷻ sementara kalian yakin do'a kalian dikabulkan. Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan do'a dari hati yang lalai dan lengah."[25]

Wajib bagi seorang hamba apabila berdo'a kepada Allah ﷻ untuk menghadirkan hati dan memusatkan pikirannya. Selain itu, mentadabburi apa yang diucapkannya. Hendaklah pula do'a itu keluar dari hatinya sebelum keluar dari lisannya, sebagaimana yang disebutkan dalam bagian akhir hadits yang telah lalu.

11. Yakin Do'anya Dikabulkan

Seorang hamba hendaklah yakin do'anya dikabulkan karena Allah telah menjanjikan hal itu.

---

[24] HR. Al-Bukhari (6339) dan Muslim (2679) dari Abu Hurairah ؓ.

[25] HR. At-Tirmidzi (3479) dan al-Hakim (493/1) dari Abu Hurairah ؓ. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2766).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ ... ﴿١٨٦﴾ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku ..." (QS. Al-Baqarah: 186)

Demikian juga seperti yang telah disebutkan dalam hadits di atas:

((ادْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ.))

"Berdo'alah kepada Allah ﷻ sementara kalian yakin do'a kalian dikabulkan."

Wajib bagi seorang hamba membenarkan apa yang telah dijanjikan Allah ﷻ karena Dia tidak akan mengingkari janji-Nya. Wajib diketahui juga bagi setiap Mukmin bahwasanya tidaklah ia mendapatkan dari do'anya, melainkan kebaikan.

12. Tidak Berdo'a untuk Suatu Perbuatan Dosa dan untuk Memutus Tali Silaturrahim

Do'a untuk suatu perbuatan dosa atau memutus silaturrahim tidak akan dikabulkan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ إِلاَّ آتَاهُ اللهُ مَا سَأَلَ، أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهُ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ.))

"Tidaklah seseorang itu berdo'a, melainkan Allah mengabulkan apa yang dimintanya atau Allah mencegah darinya keburukan yang setara dengan apa yang dimintanya, selama dia tidak meminta untuk suatu perbuatan dosa atau untuk memutuskan tali silaturrahim."[26]

Hendaklah seorang hamba menghindari do'a yang berisi keburukan dan perbuatan dosa. Akan tetapi mendo'akan kebinasaan orang-orang kafir dan orang-orang zhalim tidak termasuk di dalam bab ini. Jenis do'a seperti itu banyak terdapat di dalam al-Qur-an. Bahkan, Rasulullah ﷺ juga pernah mendo'akan kebinasaan bagi orang-orang kafir.

[26] HR. At-Tirmidzi (3381) dan al-Hakim (I/493) dari Abu Hurairah ﷺ. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2766)

13. Tidak Mendo'akan Keburukan Atas Diri, Anak, dan Harta

Wajib atas seorang Muslim untuk menghindari do'a keburukan atas diri, anak, atau hartanya. Do'a seperti ini banyak dilakukan orang-orang apabila ia sedang marah karena suatu perkara. Bahkan, kadang-kadang seseorang berdo'a dalam keadaan marah tersebut bertepatan dengan waktu terkabulnya do'a sehingga Allah mengabulkan do'anya. Nabi ﷺ telah melarang hal itu, beliau bersabda:

((لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوا عَلَى أَوْلاَدِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لاَ تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبَ لَكُمْ.))

"Janganlah kamu mendo'akan keburukan atas diri kamu, jangan kamu mendo'akan keburukan atas anak-anak kamu, jangan kamu mendo'akan keburukan atas harta-harta kamu. Jangan sampai do'a kalian itu bertepatan dengan waktu Allah memberikan apa-apa yang diminta, lalu do'a kalian dikabulkan."[27]

14. Tidak Berdo'a Meminta Kematian karena Kemudharatan atau Musibah yang Menimpanya

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَدْعُوا بِالْمَوْتِ وَلاَ تَتَمَنَّوْهُ، فَمَنْ كَانَ دَاعِيًا لاَبُدَّ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي إِذَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.))

"Janganlah berdo'a dengan meminta kematian dan janganlah kalian mengharapkannya. Namun, jika seseorang terpaksa meminta hal seperti itu hendaklah ia berdo'a: 'Ya, Allah, hidupkanlah aku jika hidup itu lebih baik bagiku dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku.'"[28]

Tidak pantas bagi seorang hamba meminta kematian untuk dirinya apabila sedang tertimpa mudharat atau musibah. Sebab, jika ia mati, maka akan terputuslah amalnya. Sebaiknya, jika ia hidup, mudah-mudahan ia bisa bertaubat dan dapat memperbaiki diri serta berbuat baik setelah perbuatan buruk yang telah dilakukannya. Dengan demikian, hidupnya pun menjadi lebih bagus baginya.

[27] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[28] HR. Al-Bukhari (6351) dan Muslim (2680) dari Anas ﷺ.

15. Tidak Berlebihan atau Melampaui Batas dalam Berdo'a

Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-A'raaf: 55)

Sa'ad ﷺ pernah melihat anak laki-lakinya berdo'a. Anaknya berkata dalam do'anya: "Ya, Allah, aku memohon kepada-Mu Surga, kenikmatannya, kemegahannya, begini dan begitu. Aku juga berlindung kepada-Mu dari api Neraka, rantainya, belenggunya, begini dan begitu." Sa'ad ﷺ berkata: "Wahai, anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَيَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ.))

'Akan ada nanti kaum yang melampaui batas dalam berdo'a.'

Jangan sampai engkau masuk ke dalam golongan mereka. Jika engkau diberikan Surga, niscaya engkau akan diberikan semua apa yang ada di dalamnya. Jika engkau dihindarkan dari api Neraka, niscaya engkau akan dihindarkan darinya dan seluruh keburukannya."[29]

Demikian juga 'Abdullah bin Mughaffal ﷺ, pernah melihat anaknya berdo'a dengan mengatakan: "Ya, Allah, aku meminta kapadamu istana yang putih di sebelah kanan Surga apabila aku memasukinya." 'Abdullah bin Mughaffal ﷺ berkata: "Wahai, anakku, mintalah kepada Allah Surga dan mintalah perlindungan-Nya dari Neraka. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَيَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ.))

'Akan ada nanti suatu kaum yang melampaui batas dalam berdo'a.'"[30]

Di antara bentuk berlebih-lebihan dalam berdo'a adalah berdo'a dengan menyebut perkara-perkara yang tidak mungkin terjadi atau memaksakan sesuatu kepada Allah ﷻ.

---

[29] HR. Ahmad (I/172) dan Abu Dawud (1480) dari Sa'ad. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (1313).

[30] HR. Ibnu Majah (3864) dari 'Abdullah bin Mughaffal ﷺ. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (3116)

16. Tidak Meminta Penyegeraan Siksa Akhirat di Dunia

Karena takut kepada adzab akhirat, ada sebagian orang yang memohon kepada Allah ﷻ agar menyegerakan hukumannya di dunia. Ini adalah kejahilan darinya karena hukuman Allah itu sangat berat sehingga bisa jadi ia tidak sanggup menanggungnya. Akan lebih baik baginya meminta kepada Allah ﷻ ampunan dan keselamatan. Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi seorang laki-laki dari kalangan kaum Muslimin yang telah kurus kering tubuhnya seperti tengkorak. Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah kamu pernah berdo'a meminta sesuatu kepada Allah?" Laki-laki itu menjawab: "Ya, aku pernah berdo'a: 'Ya Allah! Jika ada adzab yang akan ditimpakan atasku di akhirat, maka segerakanlah siksa itu bagiku di dunia.'" Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Mahasuci Allah! Engkau tidak akan mampu menanggungnya atau engkau tidak akan sanggup memikulnya. Mengapa tidak engkau katakan:

((اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.))

'Ya, Allah berikanlah kebaikan bagi kami di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari adzab Neraka.'"

Maka Rasulullah ﷺ mendo'akan baginya, lalu Allah ﷻ menyembuhkannya.[31]

17. Menampakkan Kebutuhan dan Ketergantungan kepada Allah ﷻ

Hal itu akan menolong dikabulkannya do'a, yaitu seorang hamba menunjukkan bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dengan bantuan Allah, serta tidak ada kuasa baginya untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat kecuali dengan bantuan Allah ﷻ. Apabila Allah ﷻ menyerahkan urusan kepada dirinya, niscaya ia akan sesat dan menyimpang sebab ia tidak berkuasa atas suatu apa pun, baik dalam urusan dunia yang sepele maupun urusan-urusan akhirat.

Seorang hamba berdiri di depan pintu Allah ﷻ dalam keadaan hina dan rendah, mengakui kelemahan dan kebutuhannya kepada Rabbnya, dan menampakkan kerendahannya di hadapan Allah ﷻ. Ia menundukkan kepalanya, mengangkat kedua tangannya, dan meminta kepada Allah ﷻ. Ia merintih berlindung kepada-Nya dalam setiap urusannya. Ia adalah seorang hamba dan Allah adalah Rabb, Raja segala raja, pemilik keagungan dan kemuliaan, yang tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya. Ia Mahakaya dan tidak membutuhkan hamba-hamba-Nya, bahkan hamba-hamba-Nyalah yang membutuhkan diri-Nya, Rabb penguasa langit dan bumi, tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya. Barang siapa yang menunjukkan makna-makna ini, mudah-mudahan do'anya tidak ditolak.

---

[31] HR. Muslim (2688) dari Anas ؓ. Makna *shara mitslul faragh* adalah sangat lemah.

18. Berdo'a dengan Kata-Kata Singkat dan Padat serta Do'a-Do'a yang *Ma'tsur*

Berdo'a dengan do'a yang *ma'tsur* maksudnya berdo'a dengan do'a-do'a yang berasal dari Nabi ﷺ, yaitu do'a-do'a yang di dalamnya terkumpul kebaikan dunia dan akhirat. Nabi ﷺ menyukai kata-kata singkat dan padat di dalam berdo'a, serta meninggalkan do'a-do'a selain itu.[32]

Tidak diragukan lagi bahwa kata-kata yang paling padat, paling singkat, dan paling agung berkahnya adalah do'a-do'a yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Do'a-do'a itu sangat banyak terdapat di dalam buku-buku seputar as-Sunnah! Telah disebutkan sebelumnya beberapa contoh do'a dari bab-bab yang telah lalu, dan akan disebutkan yang lainnya nanti, insya Allah.

19. Memperbanyak Meminta Sehat Sejahtera kepada Allah ﷻ

Sesungguhnya tidak ada yang lebih baik daripada sehat sejahtera dan mensyukurinya. Barang siapa yang Allah berikan kepadanya 'afiat (sehat sejahtera) di dunia dan akhirat, maka ia telah mendapatkan semua kebaikan.

Nabi ﷺ bersabda:

((أَكْثِرِ الدُّعَاءَ بِالْعَافِيَةِ.))

"Perbanyaklah do'a meminta 'afiat (sehat sejahtera)."[33]

Beliau ﷺ berkata kepada 'Abbas:

((يَا عَبَّاسُ! يَا عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ! سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.))

"Wahai, 'Abbas! Wahai, paman Rasulullah! Mintalah 'afiat kepada Allah di dunia dan akhirat."[34]

20. Melaksanakan Sebab-Sebab Terkabulnya Do'a

Di antara sebab-sebab terkabulnya do'a ialah bertawasul dengan nama dan sifat-sifat Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ... ﴿١٨٠﴾ ﴾

[32] HR. Abu Dawud (1482), al-Hakim (I/539) dan dishahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, Ibnu Hibban dalam *al-Ihsaan*. Ahmad, dan yang lainnya dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (1315).

[33] HR. Al-Hakim (I/529) dan dishahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, ath-Thabrani, ad-Dhiya', dan yang lainnya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1198).

[34] HR. Tirmidzi (3514) dan dishahihkannya dari al-'Abbas. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2790).

"Hanya milik Allah Asma-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu ..." (QS. Al-A'raaf: 180)

Misalnya juga mendahulukan amal shalih untuk bertawasul dengannya, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيٗا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ فَـَٔامَنَّاۚ رَبَّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا ... ١٩٣ ﴾

"Ya, Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Rabbmu.' Maka kami pun beriman. Ya, Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami ..." (QS. Ali 'Imran: 193)

Di samping itu, bertawasul dengan do'a orang shalih yang mendo'akan untuknya. Dalil-dalil lain yang menunjukkan adab ini sangat banyak, baik dalam al-Qur-an maupun as-Sunnah.

21. Memperbanyak Ucapan: *"Ya, Dzal Jalaali wal Ikraam* (Pemilik Keagungan dan Kemuliaan)"

Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

((أَلِظُّوْا بِيَاذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.))

"Ulang-ulangilah ucapan: '*Ya, Dzal Jalaali wal Ikraam.*'"[35]

Ulang-ulangilah selalu maksunya mengucapkan dan memperbanyaknya dalam do'a-do'a kalian. Sebab, ucapan itu merupakan kata-kata pujian yang sangat tinggi dan sangat agung kepada Allah ﷻ . Oleh karena itu, memperbanyaknya akan membantu terkabulnya do'a dari Allah ﷻ .

22. Berdo'a dengan Menyebut Nama Allah Yang Mahaagung

Berdo'a dengan menyebut nama Allah juga merupakan salah satu sebab terkabulnya do'a. Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki berdo'a: "Ya, Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu, bahwasanya engkau adalah Allah Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak seorang pun yang setara dengan-Nya."

[35] HR. At-Tirmidzi (3525) dan yang lainnya dari Anas ﷺ . Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2797). Diriwayatkan juga dari hadits Rabi'ah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَقَدْ سَأَلَ اللهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ، الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ.))

"Sungguh, ia telah meminta kepada Allah dengan menyebut nama-Nya yang sangat agung, yang jika ia meminta dengannya, pasti Allah akan memberi dan jika ia berdo'a dengannya, pasti Allah akan mengabulkannya."[36]

Nabi ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki berkata: "Ya, Allah, aku memohon kepada-Mu, bahwa sesungguhnya segala puji hanya milik-Mu, tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Engkau semata, tidak ada sekutu bagi-Mu, Yang Maha Memberi Karunia, Pencipta langit dan bumi, Yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَقَدْ سَأَلَ اللهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ، الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ.))

"Sungguh, ia telah meminta kepada Allah dengan menyebut nama-Nya yang sangat agung, yang jika ia meminta dengannya, pasti Allah akan memberi dan jika ia berdo'a dengannya, pasti Allah akan mengabulkannya."[37]

Nabi ﷺ telah mengatakan:

((اسْمُ اللهِ الأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الآيَتَيْنِ: ﴿ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ ﴾ وَفَاتِحَةُ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ.))

"Nama Allah yang agung disebutkan di dalam dua ayat ini: *'Dan Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa; Tidak ada ilah melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.'* (QS. Al-Baqarah: 163). Demikian pula pada pembuka surat Ali 'Imran."[38]

---

[36] HR. Abu Dawud (1493), at-Tirmidzi (3475) dan dihasankan olehnya, dan Ibnu Majah (3857) dari Buraidah. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (1324).

[37] HR. Abu Dawud (1495) dan Ibnu Majah (3858) dari Anas رضي الله عنه. Silakan lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (3112).

[38] "HR. Abu Dawud (1497), at-Tirmidzi (3478) dan dishahihkan olehnya, dan Ibnu Majah (3855) dari Asma' binti Yazid. Silakan lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (3109).

23. Merintih di dalam Berdo'a dan Meminta yang Banyak kepada Allah ﷻ

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيُكْثِرْ، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ رَبَّهُ.))

"Jika salah seorang di antara kamu meminta, hendaklah ia meminta yang banyak karena sesungguhnya ia meminta kepada Rabbnya."[39]

Selayaknya ia memperbanyak do'a dan permintaan serta bersungguh-sungguh/terus-menerus mengulangi do'anya. Sebab, itu merupakan bentuk ketergantungannya kepada Allah ﷻ. Seolah-olah kondisinya mengatakan: "Aku tidak akan beranjak dari pintu hingga Engkau mengabulkannya bagiku." Maka hal itu, hendaklah ia meminta sesuatu kepada Yang Mahaagung yang mampu ia minta, karena Allah adalah Raja yang sangat mulia. Dia tidak merasa keberatan atas sesuatu yang diberikannya.

24. Hendaklah Seorang Hamba Meminta kepada Rabbnya untuk Urusan Dunia dan Akhiratnya

Janganlah ia merasa keberatan meminta kepada Rabbnya dalam urusan dunianya meskipun urusan yang sepele. Sebab, permintaan itu bukti ketergantungan dan kebutuhan yang sangat kepada Allah ﷻ dalam semua urusan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّهُ مَنْ لَمْ يَسْأَلْهُ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya barang siapa yang tidak meminta kepada Allah, niscaya Dia akan marah kepadanya."[40]

25. Mencari Waktu-Waktu yang Mustajab dan Tempat-Tempat yang Utama

Ada beberapa waktu dan tempat utama yang telah disebutkan di dalam nash-nash bahwasanya berdo'a pada waktu itu mustajab. Sebaiknya orang yang berdo'a mencarinya dan memperbanyak do'a pada waktu-waktu itu. Di antara waktu dan tempat tersebut adalah antara adzan dan iqamah, ketika shalat, setelah selesai mengerjakan shalat fardhu, di sore hari, ketika berbuka puasa, di bagian akhir malam, sesaat pada hari Jum'at atau saat-saat terakhir hari Jum'at, hari-hari di bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, pada hari

---

[39] HR. Ibnu Hibban (866) dalam *al-Ihsaan* dari 'Aisyah رضي الله عنها. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (591).

[40] HR. At-Tirmidzi (3373) dan Ibnu Majah (3727) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Silakan lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2686).

'Arafah, ketika mengerjakan haji, di sisi Ka'bah, dan lain-lain yang disebutkan di dalam *atsar*.

26. Tidak Terburu-buru dalam Meminta Pengabulan Do'a

Terburu-buru meminta pengabulan do'a dilarang, bahkan hal itu dapat menghalangi terkabulnya do'a. Seseorang juga tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah ﷻ. Sikap terburu-buru dapat digolongkan dalam bentuk pendustaan terhadap janji Allah ﷻ karena Dia telah menjanjikan pengabulan do'a.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.))

"Senantiasa akan dikabulkan do'a salah seorang di antara kamu selama dia tidak terburu-buru, yakni ia berkata: 'Aku sudah berdo'a, namun tidak dikabulkan bagiku.'"[41]

Dengan demikian, wajib bagi seorang hamba, apabila tidak terwujud apa yang diinginkannya, mengetahui bahwa Allah ﷻ telah mengabulkan do'anya. Bisa jadi Allah memberikan apa yang ia minta, menyimpan pahala yang lebih baik daripada do'anya, atau menahan keburukan darinya semisal dengan yang ia minta.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ إِلاَّ آتَاهُ اللهُ مَا سَأَلَ، أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهُ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ.))

"Tidaklah seseorang berdo'a dengan suatu do'a, melainkan Allah akan mengabulkan apa yang ia minta atau Allah menahan keburukan dari dirinya yang semisal dengan yang ia minta, selama ia tidak berdo'a untuk suatu perbuatan dosa atau untuk memutuskan tali silaturrahim."[42]

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو اللهَ بِدُعَاءٍ إِلاَّ اسْتُجِيبَ لَهُ، فَإِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ فِي الدُّنْيَا، وَإِمَّا أَنْ يُدَّخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يُكَفَّرَ عَنْهُ مِنْ ذُنُوبِهِ بِقَدْرِ مَا دَعَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ، أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ، أَوْ يَسْتَعْجِلْ.)) قَالُوا:

---

[41] HR. Al-Bukhari (6340) dan Muslim (2735) dari Abu Hurairah ﷺ.

[42] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

يَا رَسُولَ اللهِ! وَكَيْفَ يَسْتَعْجِلُ؟ قَالَ: ((يَقُولُ: دَعَوْتُ رَبِّي فَمَا اسْتَجَابَ لِي.))

"Tidaklah seseorang berdo'a kepada Allah dengan sebuah do'a, melainkan Allah akan mengabulkannya. Bisa jadi Allah ﷻ menyegerakan baginya di dunia atau Allah ﷻ menyimpan baginya sebagai pahala di akhirat, selama ia tidak berdo'a untuk suatu perbuatan dosa dan untuk memutuskan tali silaturrahim atau ia terburu-buru meminta pengabulan do'a." Mereka berkata: "Wahai, Rasulullah, apa maksudnya ia terburu-buru?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Ia berkata: 'Aku sudah berdo'a kepada Rabbku, namun Dia tidak mengabulkannya bagiku.'"[43]

27. Memperbanyak Do'a pada Saat-Saat Lapang

Hendaknya seseorang memperbanyak berdo'a pada saat-saat lapang agar Allah ﷻ mengabulkan permintaannya pada saat-saat sempit. Termasuk hikmah Allah ﷻ di dalam mentakdirkan suatu bala/musibah bahwasanya Dia suka mendengarkan rintihan hamba-Nya kepada-Nya. Demikian pula, Allah suka melihat mereka kembali kepada-Nya pada saat-saat sempit dan tercekam, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿ ... فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"*... Kemudian, Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.*" (QS. Al-An'aam: 42)

Maka dari itu, apabila seorang hamba ber-*tadharru'* (memohon dengan merendahkan diri) pada saat-saat lapang, niscaya permintaan-permintaannya akan segera dikabulkan, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Yunus ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.*" (QS. Ash-Shaaffaat: 143-144)

[43] HR. At-Tirmidzi (3602) dari Abu Hurairah ﷺ. Silakan lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2852).

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرْبِ فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ.))

"Barang siapa yang suka Allah mengabulkan do'anya pada saat-saat sempit dan kesulitan, hendaklah ia banyak berdo'a pada saat-saat lapang."[44]

28. Menjauhi Perkara-Perkara yang Dapat Menghalangi Terkabulnya Do'a

Hendaknya seseorang menjauhi perkara-perkara yang telah diperingatkan Nabi ﷺ bahwa hal-hal tersebut dapat menghalangi terkabulnya do'a. Misalnya, berdo'a untuk suatu perbuatan dosa atau untuk memutuskan tali silaturrahim. Contoh perkara lainnya ialah terburu-buru di dalam berdo'a melampaui batas di dalam berdo'a, melakukan kezhaliman, memakan sesuatu yang haram, dan lain sebagainya.

Nabi ﷺ pernah mengisahkan:

((الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.))

"Ada seorang laki-laki yang menempuh perjalanan panjang, rambutnya acak-acakan, dan berdebu mengangkat tangannya ke langit dan berkata: 'Ya, Rabbku! Ya, Rabbku!' Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dengan barang yang haram, maka bagaimana do'anya akan diterima."[45]

29. Hindari Berdo'a Meminta Perkara-Perkara yang Mustahil

Hindarilah berdo'a meminta perkara yang mustahil, misalnya berdo'a agar dapat melihat Nabi dalam keadaan terjaga, berdo'a agar dijadikan Malaikat, berdo'a meminta kekuatan yang dengannya ia dapat mengangkat gunung, atau meminta kepada Allah *nubuwah* (kenabian). Sebab, do'a tersebut tidak mungkin (dikabulkan Allah). Bahkan, jika ia meyakini diturunkannya *nubuwah* setelah Nabi ﷺ, maka ia bisa kafir karenanya. Hal itu juga termasuk bentuk berlebihan dalam berdo'a. *Allaahu a'lam.*

---

[44] HR. At-Tirmidzi (3382) dan al-Hakim (I/544) dan dishahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari Abu Hurairah رضي الله عنه . Silakan lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (2693).

[45] HR. Muslim (1015) dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

Tidak syak lagi bahwa adab-adab tersebut harus diperhatikan ketika berdo'a. Barang siapa yang mengamalkan dan melakukannya ketika berdo'a, niscaya do'anya, insya Allah, mustajab, tidak akan tertolak. *Allaahu a'lam.*

Inilah akhir yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab do'a, yang jumlahnya ada 29 adab. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[46]

[46] **Referensi tambahan:** Silakan lihat kitab *Fat-hul Baari Syarh Shahiihil Bukhari* (XI/99) dan sesudahnya, *al-Mustadrak* karya al-Hakim (I/490) dan sesudahnya, *Sunan at-Tirmidzi* (V/455) dan sesudahnya, *Sunan Ibni Majah* (II/1258) dan sesudahnya, *al-Ihsan bi Tartib Shahiih Ibni Hibban* (II/114) dan sesudahnya, *ad-Du'a* karya Husin al-'Awaisyah, *ad-Du'a* karya ath-Thabrani, dan yang lainnya.

PASAL IV
ADAB *AD-DA'WAH ILALLAH* (DAKWAH KEPADA AGAMA ALLAH)

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Sebagai Muslim wajib mengajak kepada Allah ﷻ sebatas kemampuannya. Hanya saja, ia orang yang mengajak (da'i) harus mengetahui terlebih dahulu adab-adab yang berkaitan dengan dakwah. Tujuannya, agar seorang da'i yang mengajak kepada agama Allah bisa mengamalkan adab-adab tersebut. Berikut ini akan kami sebutkan secara ringkas karena memang tidak dimaksudkan untuk merincinya. Sesungguhnya masalah itu telah dijelaskan pada tempatnya.

Di antara adab-adab berdakwah kepada agama Allah ﷻ adalah:

1. Ikhlas karena Allah ﷻ

Ikhlas dalam beramal merupakan dasar diterimanya amal tersebut di sisi Allah ﷻ. Tanpa adanya keikhlasan, niscaya amal akan terhapus. Akibatnya, seorang da'i yang mengajak kepada suatu perkara (kebaikan) tidak mendapatkan pahala atasnya. Bahkan, amal yang demikian akan membawanya kepada malapetaka. Dampaknya adalah ia akan masuk ke dalam Neraka dan dakwahnya tidak akan membawa hasil. Adapun orang yang ikhlas dalam berdakwah akan memberikan pengaruh yang sangat besar dengan karunia Allah.

2. Ilmu

Seorang da'i hendaklah mengetahui apa yang didakwahkannya. Janganlah ia berdakwah atas dasar kejahilan. Sebab, jika keadaannya demikian, niscaya ia lebih banyak merusak daripada memperbaiki.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ... ﴾ (١٠٨)

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah ...'" (QS. Yusuf: 108)

Hendaklah seorang da'i membekali diri dengan ilmu-ilmu syar'i, yang dengannya ia dapat mengetahui bagaimana cara berdakwah, siapa yang didakwahi, kapan ia harus berdakwah, dan yang lainnya. Ilmu adalah petunjuk bagi amal. Banyak orang yang menyeru kepada Allah atas dasar kejahilan sehingga mereka lebih banyak merusak daripada memperbaiki dan justru membuat orang lain lari dari Islam. *Allaahul Musta'an.*

3. Memperhatikan Kondisi Orang yang Didakwahi

Wajib bagi siapa saja yang berdakwah kepada agama Allah untuk memperhatikan kondisi orang yang didakwahinya. Hendaklah ia memperhatikan cara yang paling bermanfaat dalam mendakwahi mereka. Cara yang bermanfaat bagi masyarakat awam belum tentu bisa dipakai dalam mendakwahi raja atau penguasa. Allah telah berkata kepada Musa dan Harun ketika mengutus mereka kepada Fir'aun:

﴿ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤) ﴾

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thaahaa: 44)

Cara berdakwah yang barangkali bermanfaat atas pedagang keliling belum tentu bermanfaat jika digunakan untuk mendakwahi penulis dan ahli pikir. Di antara kearifan seorang da'i ialah memperhatikan cara yang paling bermanfaat, yang dapat memperbaiki bermacam-macam strata manusia, setiap tingkatan dari golongan masyarakat. Maksud uraian ini bukanlah untuk memperinci di dalam menjelaskan cara atau metode dakwah. Sebab, hal itu telah dibahas di dalam literatur-literatur yang secara khusus membicarakannya, maka silakan merujuk kitab-kitab tersebut. Akan tetapi, hendaklah seorang da'i berbicara kepada setiap manusia dengan cara yang dapat mereka pahami, dan dengan bahasa yang dapat mereka mengerti.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ... (٤) ﴾

"Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka ..." (QS. Ibrahim: 4)

4. Memanfaatkan Kesempatan untuk Berdakwah

Hendaklah seorang da'i yang berdakwah kepada agama Allah memanfaatkan setiap kesempatan untuk berdakwah kepada Allah ﷻ dan tidak melewatkan setiap kesempatan yang bisa dimanfaatkannya. Jika ia sedang melihat orang-orang menyaksikan jenazah, maka manfaatkanlah kesempatan itu untuk berdakwah. Jika ia mendapati mereka di dalam kelalaian, hendaklah ia pun bangkit mendakwahi mereka. Jika ia mendapati mereka berkumpul menyaksikan kecelakaan mobil, maka pergunakanlah kesempatan itu untuk mendakwahi mereka. Jika mendapati orang yang dipenjara, maka gunakanlah kesempatan itu untuk mendakwahi mereka. Sebagaimana Nabi Yusuf ﵇ di dalam penjara, beliau tidak melewatkan kesempatan. Bahkan, Nabi Yusuf memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, beliau berkata kepada kedua temannya di dalam penjara:

﴿ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَٰصَٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu, melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu,

sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabbku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikut agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri(Nya). Hai, kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, rabb-rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Yusuf: 37-40)

Demikianlah selayaknya seorang da'i yang berdakwah kepada agama Allah. Hendaklah ia memanfaatkan setiap kesempatan untuk kemaslahatan dakwahnya. Adapun penjelasan ini hanyalah merupakan isyarat yang ringkas.

5. Memperhatikan Waktu-Waktu dan Kondisi yang Berbeda-beda dalam Dakwah

Janganlah mendatangi orang yang sedang tidur, lalu membangunkannya dari tidur untuk mendakwahinya kepada kebaikan yang engkau ketahui. Janganlah engkau mendatangi seorang manusia yang sedang emosi dan marah, lalu mengajaknya kepada perkara yang ditolaknya. Seandainya ia dalam kondisi normal, tentulah ia akan mendengar kata-katamu. Oleh karena itu, hendaklah ia memilih waktu yang tepat dan kondisi yang pantas untuk berdakwah kepadanya. Demikian pula perkara-perkara yang cocok untuk engkau sampaikan pada waktu-waktu tersebut dan yang lainnya.

6. Memulai dari Apa yang Allah ﷻ Memulainya

Sesungguhnya para Rasul memulai dakwahnya dengan tauhid, ibadah-ibadah kepada Allah, mengikhlaskan agama kepada-Nya semata, dan memahami hakikat makna *Laa Ilaaha Illallaah* serta konsekuensi-konsekuensinya kepada kaum mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ummat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu ...'" (QS. An-Nahl: 36)

Firman Allah :

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Nabi Nuh memulai dakwahnya dengan mengatakan kepada kaumnya:

﴿ ... يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ... ﴿٥٩﴾ ﴾

"... Wahai, kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya ..." (QS. Al-A'raaf: 59)

Demikian juga Nabi Hud berkata kepada kaumnya:

﴿ ... يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ ... ﴿٦٥﴾ ﴾

"... Hai, kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya? ..." (QS. Al-A'raaf: 65)

Begitu juga Nabi Shalih :

﴿ ... يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ ... ﴿٧٣﴾ ﴾

"... Hai, kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya ..." (QS. Al-A'raaf: 73)

Sebagaimana juga Nabi Syu'aib :

﴿ ... يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ ... ﴿٨٥﴾ ﴾

"... Hai, kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya ..." (QS. Al-A'raaf: 85)

Demikian pula Nabi Ibrahim عليه السلام al-Khalil:

﴿ وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ... ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: 'Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya ...'" (QS. Al-Ankabuut: 16)

Sebagaimana telah dimaklumi, baik di kalangan alim ulama maupun kalangan awam, bahwa awal dakwah Nabi ﷺ dan inti dakwah beliau adalah dakwah kepada Allah ﷻ, mengikhlaskan agama ini bagi-Nya, itulah yang beliau tuntunkan kepada para Sahabat beliau. Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz رضي الله عنه ke negeri Yaman, beliau ﷺ bersabda kepadanya:

((إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَإِذَا عَرَفُوا اللهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ، فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ، وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ.))

"Engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahli kitab, maka jadikanlah awal dakwahmu beribadah kepada Allah ﷻ semata. Jika mereka telah mengenali Allah, sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah ﷻ mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka melakukannya, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah ﷻ mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada fakir miskin di antara mereka. Jika mereka mentaatinya, maka ambillah harta-harta itu dari mereka, dan hindarilah harta-harta kesayangan mereka."[47]

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar memulai dakwahnya kepada tauhid, kemudian shalat, kemudian zakat. Ini merupakan adab seorang da'i, yang memulai dakwahnya kepada tauhid. Dakwah apa saja yang dimulai dengan selain itu pasti akan menemui kegagalan. Sesungguhnya seorang da'i haruslah meletakkan asas yang menjadi pijakan sehingga karenanya orang-orang akan menyambut dakwahnya. Asas itu adalah mentauhidkan Allah ﷻ dan memahami hakikat makna ibadah.

---

[47] HR. Al-Bukhari (1458) dan Muslim (19) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

7. Meletakkan Skala Prioritas yang Tepat

Menentukan skala prioritas merupakan kelanjutan adab yang lalu. Sebab, sesungguhnya setelah memerintahkan Mu'adz untuk memulai dakwahnya dengan tauhid, Rasulullah ﷺ mengajarkannya agar memerintahkan manusia kepada shalat, kemudian zakat. Demikianlah hendaknya seorang da'i meletakkan skala prioritas dakwahnya. Hendaklah ia mendahulukan yang paling penting. Tidak sepantasnya ia mendahulukan perkara-perkara yang kecil sehingga ia meninggalkan perkara yang lebih besar dan lebih berbahaya. Misalnya, ada seorang yang datang lalu duduk, merokok pada waktu shalat, dan tidak shalat, maka ia mendakwahinya supaya meninggalkan rokok, tetapi tidak mendakwahinya kepada shalat. Hal itu adalah kesalahan yang sangat berbahaya.

8. Memanfaatkan Setiap Perkara yang Dapat Menolong Keberhasilan Dakwahnya

Tidak mengapa seorang da'i menggunakan setiap perkara yang mungkin dapat menolong keberhasilan dakwahnya. Contohnya, ia menggunakan data-data statistik kesehatan untuk menolong dakwahnya kepada perkara yang utama dan mulia, serta meninggalkan perkara yang jelek. Mungkin juga ia menggunakan data-data tersebut di dalam dakwahnya untuk menambah populasi Muslim atau untuk syi'ar poligami. Demikian juga ia memanfaatkan setiap sarana-sarana informasi yang modern, baik itu audio, visual, maupun media cetak untuk menyebarkan dakwahnya. Janganlah ia melewatkan setiap kesempatan dalam hal itu. Ketahuilah, setiap hal yang tidak akan sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya, maka hal itu wajib.

9. Berdakwah dengan Cara Hikmah dan Pengajaran yang Baik

Hendaklah seorang da'i menghiasi dirinya dengan hikmah, serta menggunakan hikmah di dalam dakwahnya. Hal itu adalah cara Nabi ﷺ dan itulah pedoman yang terdapat dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, serta itulah hikmah yang sebenarnya.[48]

Begitu pula hendaknya ia menggunakan pengajaran yang baik, perumpamaan, yang mengingatkan siksa-siksa yang telah Allah sebutkan. Hendaklah juga ia menghindari sikap kasar di dalam dakwahnya karena kekasaran tidak akan mendatangkan kebaikan.

Allah ﷻ berkata kepada Nabi-Nya ﷺ:

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ... ﴿١٥٩﴾ ﴾

---

[48] Silakan lihat kitab *Jaami'ul Bayaan* karya ath-Thabari (IX/663) dan *Tafsir Ibnu Katsiir* (II/652).

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu ..." (QS. Ali 'Imran: 159)

Di antara perkara yang memperkeruh dakwah kepada agama Allah ﷻ adalah dakwah dilakukan dengan keras, kasar, dan arogan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ، وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ.))

"Tidaklah kelembutan terdapat pada sesuatu, melainkan akan membuatnya lebih bagus dan tidaklah kelembutan itu tercabut darinya, melainkan akan membuatnya jelek."[49]

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ.))

"Barang siapa yang diharamkan kelembutan baginya, maka diharamkan baginya kebaikan."[50]

Hendaklah seorang da'i meniru akhlak Nabi ﷺ di dalam dakwahnya. Di antara akhlak yang paling agung adalah kelembutan.

10. Tidak Memandang Rendah Orang yang Didakwahi

Memandang rendah orang yang didakwahi dapat membuatnya tidak mau mendengarkan apa yang didakwahkan. Janganlah sekali-kali engkau mengesankan bahwasanya engkau lebih baik atau memandang dirimu lebih istimewa daripadanya. Bahkan, kesankanlah bahwasanya engkau adalah saudaranya dan seperti dirinya. Hendaklah engkau hanya mendakwahinya pada hal-hal yang ia terluput darinya. Janganlah pada kesan pertama engkau menganggap bahwa ia sesat dan menyesatkan, begini dan begitu. Akan tetapi, kesankanlah bahwasanya pada dirinya terdapat kebaikan. Bahkan, ia pun memiliki kekurangan ini dan itu dan akhlak ini dan itu. Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Nabi ﷺ untuk berkata kepada orang-orang musyrik:

﴿ ... وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ ﴾

[49] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[50] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

"... Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." (QS. Saba': 24)

Allah tidak memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mengatakan kepada mereka bahwa kalian sesat dengan kesesatan yang nyata. Manhaj seperti ini sangat menolong dalam menghilangkan hambatan psikologis yang ada pada yang di-dakwahi, yang bisa menghalanginya untuk menerima dakwah.

11. Menampakkan Seolah-olah Kita Mengikuti Alur Lawan Diskusi

Jika seseorang ingin mendebatmu dan engkau memiliki argumentasi untuk mematahkan hujjahnya, maka biarkanlah ia menyampaikan alasan-alasannya. Kemudian, patahkanlah alasan-alasannya dengan argumentasi yang engkau miliki. Tampakkanlah seolah-olah engkau menyetujui alasannya di dalam beberapa perkara, kemudian patahkanlah alasan-alasannya dengan argumentasi yang engkau miliki. Lihat bagaimana Nabi Ibrahim عليه السلام berdiskusi dengan kaumnya:

﴿ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Rabbku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian, tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: 'Inilah Rabbku.' Tetapi setelah bulan itu tenggelam dia berkata: 'Sesungguhnya jika Rabbku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian, tatkala dia melihat matahari terbit dia berkata: 'Inilah Rabbku, ini yang lebih besar,' maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: 'Hai, kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.'" (QS. Al-An'aam: 76-78)

Cara seperti ini sangat menolong di dalam dakwah dan di dalam majelis diskusi.

12. Memberikan Kesan kepada Lawan Diskusi Seolah-olah Ia Bebas Dalam Menerima Dakwah

Janganlah engkau mengesankan kepada objek dakwah bahwasanya ia diharuskan mengikuti engkau. Janganlah pula mengesankan bahwasanya engkau memaksanya untuk menerima dakwahmu. Namun, kesankanlah kepadanya bahwa ia boleh saja tidak menerima dakwah di dunia, tetapi ia akan menanggung akibatnya di akhirat. Demikian juga hal ini sangat bermanfaat di dalam menghilangkan hambatan-hambatan psikologis. Kesankanlah juga bahwasanya engkau siap menahan pembicaraan jika ia tidak suka pembicaraanmu.

Coba perhatikan apa yang dikatakan oleh Mus'ab bin Umair ﷺ kepada Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Mu'adz ﷺ ketika keduanya menyuruhnya untuk berhenti mendakwahi mereka. Mus'ab bin Umair ﷺ berkata kepada keduanya: "Duduk dan dengarkanlah! Jika engkau suka, terimalah dan jika engkau tidak suka, tinggalkanlah apa yang tidak engkau sukai itu ..."[51]

Maka keduanya mendengarkan perkataan Mus'ab bin Umair ﷺ, lalu Allah membuka hati keduanya sehingga keduanya masuk Islam. Kemudian, kaum dari kedua orang tersebut berbondong-bondong masuk Islam. Cara seperti ini sangat bermanfaat di dalam dakwah, terutama pada zaman sekarang ketika telah tersebar kerusakan. Bahkan, banyak sekali orang-orang yang mendewakan apa yang disebut dengan kebebasan berpikir dan yang lainnya.

13. Sabar Menghadapi Gangguan Objek Dakwah

Setiap orang yang berdakwah pasti akan menerima gangguan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Tidak ada pilihan lain bagi seorang da'i kecuali bersabar sebab jika tidak sabar, niscaya ia akan meninggalkan dakwahnya di awal jalan.

Sabar menahan gangguan dalam berdakwah di jalan Allah termasuk amal yang paling mulia dan termasuk petunjuk para Rasul.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِي الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-Rasul sebelum kamu. Akan tetapi, mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan)

---

[51] *Shirah an-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (284:286/1) dan *ar-Rahiiqul Makhtuum* karya al-Mubarakfuri (144:145).

terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka. Tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita Rasul-Rasul itu." (QS. Al-An'aam: 34)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ:

﴿ فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ... ﴿٣٥﴾ ﴾

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul yang telah bersabar, dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka ..." (QS. Al-Ahqaaf: 35)

Nabi ﷺ telah bersabar di dalam dakwahnya dengan kesabaran yang tidak seorang pun dapat bersabar terhadapnya. Beliau tabah dalam menjalankan dakwahnya dengan ketabahan yang tidak seorang pun dapat tabah di atasnya, hingga datang kepadanya pertolongan Allah ﷻ. Allah ﷻ telah menurunkan kepadanya al-Qur-an:

﴿ وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْاْ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْاْ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾ ﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-Ashr: 1-3)

Maksudnya, bersabar dalam menuntut ilmu, beramal, berdakwah kepada Allah, dan ketika menerima gangguan yang ditemui dalam perjalanan dakwahnya. Semua ini merupakan salah satu dari sebab-sebab kebahagiaan. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkomentar tentang surat yang agung ini: "Kalaulah Allah tidak menurunkan hujjah atas makhluknya kecuali surat ini, niscaya telah cukup bagi mereka."

14. Tidak Bosan karena Lamanya Berdakwah

Hendaknya seorang da'i tidak bosan, khususnya jika perjalanan dakwah sangat lama dan ia pun harus menyampaikannya berulang-ulang. Bahkan, sekalipun ia mendapat penolakan, sehingga tidak diterima dakwahnya. Akibat hal tersebut, jiwa akan condong untuk beristirahat dan merasa cukup dengan apa yang telah didapatkan. Hal itu lebih diperkuat lagi dengan tidak adanya

penerimaan disertai hambatan-hambatan yang menimpa seorang da'i. Akan tetapi, adab dakwah dan akhlak serta kewajibannya menuntut seorang da'i untuk tidak berputus asa dan tidak bosan. Bahkan, seorang da'i hendaknya meneladani Nabi ﷺ dalam hal keteguhannya dalam berdakwah dan tidak mudah bosan, serta mencontoh Rasul-Rasul lainnya.

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Nuh عليه السلام:

﴿... فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا ... ﴿١٤﴾﴾

"*... Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun ...*" (QS. Al-Ankabuut: 14)

Nabi Nuh عليه السلام menggunakan segala cara untuk mendakwahi dan mengajak mereka setiap waktu, tanpa pernah putus asa.

Allah ﷻ mengatakan tentangnya dalam firman-Nya:

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾﴾

"*Nuh berkata: 'Ya, Rabbku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mangampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian, sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian, sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.'*" (QS. Nuh: 5-9)

Dengan semua kesungguhan dan usaha Nabi Nuh dalam berdakwah yang memakan waktu yang panjang itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾﴾

"... Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." (QS. Huud: 40)

Hendaklah seorang da'i tidak merasa bosan karena panjangnya perjalanan dakwah. Janganlah pula ia merasa bosan karena sedikitnya orang yang mendapatkan petunjuk. Sebab, orang-orang shalih pada setiap zaman itu jumlahnya sedikit.

15. Menjadi Teladan yang Baik

Di antara akhlak da'i dan adab dakwahnya adalah ia menjadi teladan atau contoh yang baik di dalam adab, akhlak, dan muamalah. Jika tidak demikian, niscaya ia akan menjadi faktor penghalang dari jalan Allah ﷻ dan akan membuat orang-orang lari dari dakwahnya. Sebab, orang-orang akan berkata: "Kalaulah dakwahnya baik, tentunya ia orang pertama yang menjadi baik."

Seorang da'i hendaklah berbuat selaras dengan apa yang didakwahkannya. Karena dengan demikian, dakwahnya akan memberikan pengaruh yang sangat besar. Nabi ﷺ adalah sebaik-baik teladan bagi setiap manusia dalam segala kondisi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤ ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Kita pun diperintahkan oleh-Nya untuk meneladani beliau.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzaab: 21)

Dikhawatirkan seorang da'i akan mendapatkan tempat yang buruk di sisi Allah ﷻ jika ia mengajak kepada suatu perkara sementara perbuatannya menyelisihi apa yang diucapkannya.[52]

---

[52] Silakan lihat kitab *Aadaab Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Adab yang kelima.

16. Hendaklah Seorang Da'i Mengembalikan Setiap Kebaikan yang Dimilikinya kepada Dakwah Islam

Hendaklah seorang da'i menjelaskan kepada manusia bahwa dakwah Islam merupakan sebab kebaikan yang dimilikinya. Apabila orang-orang menunjukkan kekaguman dan ketakjuban mereka kepada akhlak seorang da'i, amanahnya, atau yang sejenisnya, maka seharusnya ia menisbatkan setiap keutamaan itu kepada Allah ﷻ dan kepada dakwah Islam yang ia serukan. Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'" (QS. Fushshilat: 33)

Setiap kebaikan yang ada padanya dinisbatkan kepada dakwah Islam. Setiap keistiqamahan yang ada pada dirinya kembalinya karena ia adalah seorang Muslim, bertolak dari ajaran-ajaran Islam di setiap ucapan dan perbuatannya. Oleh sebab itu, orang-orang dapat mengetahui bagaimana dakwah Islam membuahkan hasil yang baik dan bermanfaat terhadap da'i tersebut. Yang demikian itu akan mendorong mereka untuk menerima dakwah Islam agar dapat meraih buah seperti itu juga. *Allaahul Musta'an.*

Catatan:

Sebagian da'i berusaha mengikatkan dirinya dengan nama jamaah atau dengan pendirinya, atau mengaitkan dakwahnya dengan nama Fulan dan Fulan dari kalangan *du'at* (para da'i). Ini merupakan kesalahan yang besar dan ketergelinciran yang sangat berbahaya. Demikian juga, ini merupakan penyimpangan dari manhaj al-Qur-an yang dituliskan di dalam ayat yang telah lalu:

﴿ ... وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"... Mengerjakan amal yang shalih dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'" (QS. Fushshilat: 33)

Hendaklah seorang da'i mempelajari manhaj al-Qur-an di dalam berdakwah, dan janganlah mereka jatuh ke dalam kesalahan seperti itu.

Inilah akhir yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab berdakwah kepada agama Allah, yang jumlahnya ada enam belas adab. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[53]

[53] **Referensi tambahan**: Silakan lihat kitab *Ushulud Da'wah* karya 'Abdul Karim Zaidan dan yang lainnya.

BAB VIII
HURUF DZAL
(ذ)

PASAL I
ADAB *ADZ-DZABH*
(PENYEMBELIHAN)

Ada kalanya seorang Muslim pada suatu hari menyembelih seekor hewan untuk makanannya, untuk makanan keluarganya, untuk disedekahkan kepada fakir dan miskin, atau untuk yang lainnya. Islam telah meletakkan adab-adab penyembelihan yang harus diperhatikan. Ini menunjukkan kelengkapan dienul Islam yang mengurus semua urusan kehidupan. Di antara adab-adab yang berkaitan dengan penyembelihan adalah:

1. Niat yang benar

Hendaknya seseorang meniatkan mencari pahala dari Allah ﷻ dengan menyembelih hewan, baik itu hewan sembelihan untuk haji, hewan kurban, atau hewan untuk makanan keluarganya. Demikian juga ia mencari pahala dengan memperhatikan adab-adab penyembelihan tersebut.

2. Tidak Menyembelih Hewan yang Kantong Susunya Sedang Besar

Janganlah menyembelih hewan yang diambil air susunya, yang masih penuh kantong susunya, agar tidak terhalang dari mengambil manfaat dari susunya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَذْبَحَنَّ ذَاتَ دَرٍّ.))

"Janganlah engkau menyembelih hewan yang penuh kantong susunya."[1]

---

[1] HR. At-Tirmidzi (2369) dan ia mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih* dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (131/4) dan dishahihkannya serta dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan yang lainnya dari Abu Salamah رضي الله عنه. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (7270).

Adab ini yang menjelaskan sejauh mana Islam memperhatikan setiap perkara agar seorang Muslim tidak terhalang dari sesuatu yang mungkin masih dapat ia manfaatkan.

3. Menajamkan Mata Pisau Sebagai Bentuk Kasih Sayang kepada Hewan

Semakin tajam pisau yang digunakan, maka semakin baik bagi hewan tersebut dan lebih meringankan sakitnya. Sebab, ini termasuk bentuk kasih sayang kepada makhluk dan kebaikan yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan kebaikan atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik; jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah kalian menajamkan pisau dan membuat nyaman hewan yang disembelih."[2]

4. Hendaklah Menajamkan Pisau Sebelum Membaringkan Hewan yang Hendak Disembelih

Janganlah ia membaringkan hewan untuk disembelih kemudian berdiri di sampingnya untuk menajamkan pisau. Perbuatan demikian akan menambah rasa takut hewan itu. Selain bukan merupakan bentuk kasih sayang kepada hewan, hal itu merupakan perbuatan yang menyelisihi sunnah. Sebab, Nabi ﷺ berkata kepada orang yang melakukan perbuatan itu:

((أَتُرِيْدُ أَنْ تُمِيْتَهَا مَوْتَاتٍ؟ هَلاَّ حَدَّدْتَ شَفْرَتَكَ قَبْلَ أَنْ تُضْجِعَهَا.))

"Apakah engkau ingin membuatnya mati berulang kali? Alangkah baiknya jika engkau menajamkan pisaumu terlebih dahulu lalu engkau membaringkannya."[3]

Maka dari itu, hendaklah seseorang menajamkan pisaunya terlebih dahulu, baru kemudian mengambil hewan dan membaringkannya untuk disembelih.

---

[2] HR. Muslim (1955) dari Syaddad bin 'Aus.

[3] HR. Al-Hakim (IV/233) dan dishahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Silakan lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (93)

5. Tidak Menunjukkan Pisau Sembelihan kepada Hewan yang Akan Disembelih

Penjelasan adab ini merupakan cabang dari adab sebelumnya. Hendaklah seseorang menyembunyikan pisau dari hewan sebelum disembelih. Jadi, orang yang akan menyembelih tidak akan menunjukkan pisau kecuali ketika ia hendak menyembelih hewan tersebut. Ini merupakan bentuk kasih sayang terhadap hewan. Sehingga tidak menambah rasa takutnya ketika menghadapi kematian dan penyembelihan.

6. Membaca *Basmalah* dan Takbir

Itu harus dilakukan ketika penyembelihan. Barang siapa yang tidak membaca *basmalah* ketika menyembelih, maka ia telah menyelisihi sunnah Nabi ﷺ. Sebab, ketika Rasulullah ﷺ menyembelih dua ekor kibas dengan tangannya: "Beliau mengucapkan *basmalah* dan takbir ..."[4]

Barang siapa yang menyembelih dan tidak menyebutkan nama Allah atasnya dengan sengaja, maka tidak halal memakan sembelihannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ... ﴾ (١٢١)

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan." (QS. Al-An'aam: 121)

7. Mengalirkan Darah Hewan Sembelihan

Hendaknya seseorang mengalirkan darah hewan sembelihan dengan menyembelih urat leher atau urat nadinya. Alat apa pun dapat digunakan untuk menyembelihnya, yang penting dapat mengalirkan darahnya dan mengucurkannya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((مَا أَنْهَرَ الدَّمَ، وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلُوهُ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ ...))

"Apa saja yang dapat mengucurkan darah dan disebutkan nama Allah kepadanya maka makanlah, selama tidak menggunakan tulang atau kuku ..."[5]

Memutus urat leher atau urat nadi merupakan cara yang paling utama untuk mengucurkan darah dan membersihkannya. Akan tetapi, tidak boleh mengucurkan darahnya dengan tulang apa pun.

---

[4] HR. Al-Bukhari (558, 5564, 5565) dan Muslim (1966) dari Anas رضي الله عنه.

[5] HR. Al-Bukhari (2488, 2507, 3075, ...) dan Muslim (1968) dari Rafi' bin Khadij.

8. Tidak Menyembelih Hewan di Hadapan Hewan-Hewan Lainnya

Tidak boleh bagi seorang Muslim menyembelih ayam, itik, kambing, unta, atau yang lainnya di hadapan hewan lainnya, sementara yang lainnya menunggu giliran untuk disembelih dan melihat apa yang dialami oleh hewan yang disembelih. Sebab, itu akan menambah rasa takut dan rasa sakit menghadapi kematian bagi hewan tersebut. Yang lebih parah lagi apabila menyembelih hewan di hadapan anaknya atau sebaliknya. Hendaklah tidak melakukan perbuatan demikian karena itu pertanda tidak adanya rasa kasih sayang.

9. Membagi-bagikan Hewan Sembelihan kepada Teman

Jika seorang Muslim menyembelih hewan sembelihan, hendaklah ia membagi-bagikannya kepada teman-teman atau saudaranya, yakni mengirim sebagian sembelihannya kepada mereka. Perbuatan ini termasuk sunnah Nabi ﷺ:

((إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ فَيَقُولُ: أَرْسِلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيجَةَ.))

"Apabila menyembelih seekor kambing, beliau berkata: 'Kirimlah sebagian sembelihan ini kepada teman-teman Khadijah.'"[6]

Sunnah ini jelas merupakan adab yang sangat tinggi dalam menunjukkan kesetiaan dan menguatkan rasa kasih sayang di antara sesama Muslim.

10. Menyembelih Unta dalam Keadaan Berdiri dan Menyembelih Selainnya dalam Keadaan Berbaring

Menyembelih unta dalam keadaan berdiri dan menyembelih selainnya dalam keadaan berbaring termasuk sunnah Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ menyembelih unta dalam keadaan berdiri, yaitu dengan mengikat kaki kirinya. Ketika Ibnu 'Umar رضي الله عنهما melihat seorang laki-laki menyembelih untanya dalam keadaan duduk di atas tanah, maka ia berkata:

((اِبْعَثْهَا قِيَامًا مُقَيَّدَةً سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

"Biarkanlah ia berdiri dalam keadaan terikat sebab itulah sunnah Nabi ﷺ."[7]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai tafsir firman Allah ﷻ:

﴿ وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

[6] HR. Muslim (2435) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[7] HR. Al-Bukhari (1713) dan Muslim (1320) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat) ..." (QS. Al-Hajj: 36)

Beliau berkata tentang makna *shawaf*, maksudnya adalah: "Berdiri di atas tiga kakinya dengan mengikat kaki kiri bagian depan."[8]

Adapun sapi, kambing, biri-biri, maka hewan tersebut dibaringkan dahulu sebelum disembelih. Jenis hewan ini disembelih dalam keadaan berbaring di atas tanah dengan posisi miring bersandar pada sisi kiri tubuhnya. Ketika Nabi ﷺ menyembelih dua ekor kibas yang gemuk dan bertanduk, beliau menyembelihnya dengan tangannya, beliau pun menyebut nama Allah dan bertakbir, kemudian meletakkan kaki beliau di atas leher kibas-kibas itu."[9]

Inilah yang Allah mudahkan bagiku tentang adab-adab penyembelihan, yang jumlahnya ada sepuluh adab. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[10]

---

[8] *Tafsir Ibnu Katsiir* (III/296).

[9] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[10] **Referensi tambahan:** Silakan lihat kitab *al-Muntaqa* karya Abu Barakat bin Taimiyah (II/305) dan sesudahnya, *Fiqih Sunnah* (II/23) dan sesudahnya, dan yang lainnya.

PASAL II
ADAB *ADZ-DZIKR*
(BERDZIKIR)

Dzikrullah (berdzikir kepada Allah) merupakan amal yang utama, memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah Ta'ala, dan sangat besar pahalanya. *Dzikrullah* merupakan perkara teragung yang Allah perintahkan di dalam al-Qur-an melalui lisan Rasulullah ﷺ. Allah telah menjanjikan pahala yang sangat besar baginya. Di antara adab yang harus dijaga berkaitan dengan dzikir adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas karena Allah Ta'ala dalam Berdzikir

Sebagaimana telah dimaklumi bahwasanya ikhlas karena Allah Ta'ala dalam setiap ucapan dan perbuatan merupakan syarat di antara syarat-syarat keabsahan dan diterimanya amal.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'" (QS. Az-Zumar: 11)

Maka dari itu, wajib atas seorang hamba berdzikir kepada Allah ﷻ dengan penuh keikhlasan, mengharap wajah Allah, dan mengharapkan pahalanya. Janganlah ia berdzikir untuk riya' di hadapan manusia sehingga mereka berkata: "Fulan adalah orang yang banyak berdzikir kepada Allah." Sebab, riya' akan merusak amal shalih.

2. Memperbanyak Dzikir dalam Setiap Keadaan

Sesungguhnya dzikir merupakan amal yang paling utama. Dzikir menjadi penutup bagi kekurangan dalam sebagian ibadah. Dzikir juga sebagai penutup kekurangan dalam *qiyamul lail* dan puasa di siang hari. Dzikir merupakan amal yang paling agung untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, serta termasuk perkara yang menjadikan seorang Muslim senantiasa bersama-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzaab: 41-42)

Demikianlah petunjuk Nabi ﷺ: "Beliau senantiasa berdzikir kepada Allah Ta'ala dalam setiap keadaan."[11] Yakni, senantiasa berdzikir, baik ketika berdiri, duduk, maupun berbaring. Berdzikir baik ketika junub maupun tidak, dalam setiap waktu dan keadaan kecuali ketika buang hajat.

Ada beberapa perkara yang dapat membantu seorang hamba agar banyak berdzikir. Kami akan menyebutkan di antaranya:

1) Mengetahui pahala yang Allah janjikan bagi orang-orang yang banyak berdzikir.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾ ﴾

"... Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 35)

2) Selalu membayangkan Surga dan Neraka dalam benaknya. Sebab, apabila seorang hamba dalam kondisi demikian, niscaya ia akan bersemangat dalam berdzikir untuk meraih Surga dan kenikmatannya serta menyelamatkan diri dari Neraka dan adzabnya.

3). Menghadirkan kebersamaan Allah Ta'ala, bahwasanya Dia senantiasa melihatmu dan mendengar ucapanmu. Dia akan senantiasa bersamamu

[11] HR. Muslim (3730) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

jika engkau mengingatnya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman:

((أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ حِيْنَ يَذْكُرُنِي ...))

"Aku menuruti persangkaan hamba-Ku dan Aku senantiasa bersamanya bila ia mengingat-Ku ..."[12]

4) Menghadirkan di dalam hati bahwasanya *dzikrullah* akan menjadi pelindung dari syaitan yang senantiasa mengganggu manusia selama hayat masih di kandung badan.
5) Mengetahui bahwasanya dzikir dapat menjadi pengganti banyak ibadah dan menutupi kekurangannya.
6) Memahami bahwasanya dzikir merupakan ibadah teringan yang dapat dilakukan seorang hamba, yang paling sedikit membutuhkan tenaga, dan tidak perlu mengeluarkan harta.
7) Memahami bahwasanya dzikir dapat membantu seorang hamba menunaikan ibadah yang lain, di samping dzikir itu sendiri juga ibadah. Kebaikan akan membawa kepada kebaikan yang lain.

Masih ada lagi perkara-perkara lain yang dapat memotivasi seseorang untuk berdzikir.

3. Menggabungkan Antara Dzikir dengan Hati, Lisan, dan Anggota Badan

Hendaknya seorang hamba bersungguh-sungguh menggabungkan antara dzikir dengan hati, lisan, dan anggota badan. Seseorang yang berdzikir hendaknya menggabungkan antara dzikir dengan hati, yaitu menghadirkan kebersamaan Allah, pengawasan, keagungan, kemuliaan, dan kedekatan-Nya. Dengan dzikir lisan karena hal itu termasuk amal yang mulia dan kesibukan lisan yang paling agung.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ.))

"Hendaknya lisanmu selalu basah dengan *dzikrullah*."[13]

Dengan dzikir anggota badan, di antaranya menghitung tasbih, takbir, tahlil, tahmid, dan sebagainya dengan tangan. Sebab, Rasulullah ﷺ: "Beliau

---

[12] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[13] HR. Ahmad (IV/188), at-Tirmidzi (3375), Ibnu Majah (3793), Ibnu Hibban (811), al-Hakim (I/79) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dari 'Abdullah bin Busr. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (7700).

menghitung tasbih dengan tangan kanannya."[14]

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Bazz رحمه الله berkata dalam salah satu majelis beliau: "Yaitu, dengan menggenggam dan membentangkan jemari."

Inilah penggabungan antara dzikir dengan hati, dzikir dengan lisan, dan dzikir dengan anggota badan. Hal itu adalah perkara yang sangat agung karena ketika itu seorang hamba menyibukkan diri dengan Allah Ta'ala dengan seluruh jiwa raganya. *Wallaahul Musta'an.*

Di antara bentuk dzikir dengan anggota badan adalah mengamalkan segala bentuk ketaatan kepada Allah yang dilakukan pada setiap waktu, dengan segala tuntutannya, serta menjauhi segala perkara yang diharamkan oleh Allah. Sesungguhnya demikian itu termasuk dzikir dengan anggota badan.

4. Berkumpul dan Berdzikir kepada Allah

Berkumpul dan berdzikir dilakukan sesuai dengan kadar kesanggupan. Perbuatan ini termasuk amal yang sangat agung.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلاَئِكَةً سَيَّارَةً، فُضُلاً، يَتَتَبَّعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ، حَتَّى يَمْلَئُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ. قَالَ: فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الأَرْضِ يُسَبِّحُونَكَ، وَيُكَبِّرُونَكَ، وَيُهَلِّلُونَكَ، وَيَحْمَدُونَكَ، وَيَسْأَلُونَكَ. قَالَ: وَمَاذَا يَسْأَلُونِي؟ قَالُوا: يَسْأَلُونَكَ جَنَّتَكَ. قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوا: لاَ. أَيْ رَبِّ! قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوا: وَيَسْتَجِيرُونَكَ. قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونَنِي؟ قَالُوا: مِنْ نَارِكَ. يَا رَبِّ! قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوا: لاَ. قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوا: وَيَسْتَغْفِرُونَكَ، قَالَ:

[14] HR. An-Nasa-i (III/79), at-Tirmidzi (3486) dan ia menghasankannya, Abu Dawud (1502), Ibnu Hibban (803), serta al-Hakim (I/547) dan ia menshahihkannya dari 'Abdullah bin 'Amr. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (4989).

فَيَقُوْلُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، فَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا، وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا.
قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: رَبِّ! فِيهِمْ فُلاَنٌ، عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ.
قَالَ: فَيَقُوْلُ: وَلَهُ غَفَرْتُ. هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ.))

"Sesungguhnya Allah memiliki Malaikat-Malaikat tambahan yang senantiasa berkeliling mencari-cari majelis dzikir. Apabila telah mendapatkan majelis dzikir, para Malaikat itu pun duduk bersama mereka. Para Malaikat menaungi dengan sayap-sayap mereka, sebagian atas sebagian yang lain hingga sampai ke langit dunia. Apabila mejelis itu telah selesai, para Malaikat pun naik ke langit.

Beliau bersabda: 'Maka Allah ﷻ bertanya kepada mereka sedang Dia Maha Mengetahui tentang mereka: 'Dari mana kalian?' Para Malaikat itu menjawab: 'Kami datang dari para hamba-Mu di muka bumi, mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir, bertahlil, bertahmid, dan meminta kepada-Mu.' Allah berfirman: 'Apa yang mereka minta?' Para Malaikat menjawab: 'Mereka meminta Surga-Mu.' Allah bertanya: 'Apakah mereka pernah melihat Surga-Ku?' Para Malaikat menjawab: 'Belum, Ya Rabbku.' Allah berfirman: 'Bagaimana bila mereka melihatnya?' Para Malaikat itu berkata: 'Mereka berlindung kepada-Mu.' Allah bertanya: 'Dari apa mereka berlindung kepada-Ku?' Para Malaikat menjawab: 'Dari Neraka-Mu, wahai, Rabbku.' Allah bertanya: 'Apakah mereka telah melihat Neraka-Ku?' Para Malaikat menjawab: 'Belum.' Allah berfirman: 'Bagaimana bila mereka melihatnya?' Para Malaikat berkata: 'Mereka memohon ampun kepada-Mu.'

Rasulullah bersabda: 'Allah berfirman: 'Aku telah mengampuni mereka, memberikan apa yang mereka minta, dan melindungi dari apa yang mereka berlindung darinya.' Rasulullah bersabda: 'Para Malaikat berkata: 'Di dalam majelis itu ada si Fulan, hamba yang banyak berbuat kesalahan, namun ia lewat dan duduk bersama mereka.' Allah berfirman: 'Aku juga mengampuninya. Mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara orang yang duduk bersama mereka.'"[15]

---

[15] HR. Al-Bukhari (6408) dan Muslim (2689) dari Abu Hurairah ﷺ. An-Nawawi berkata dalam *Syarh Shahiih Muslim* (XVII/24): Adapun *sayyarah* maknanya adalah berkeliling di atas bumi, sedangkan *fudhulan* dapat dibaca dalam beberapa bentuk:

1. Bacaan yang rajih dan paling masyhur yaitu *fudhulan*, dengan men-*dhamah*-kan *shad* dan *dhad*.
2. Dengan men-*dhamah*-kan *fa'* dan men-*sukun*-kan *dhad*. Bacaan ini (*fudhlan*) dirajihkan oleh sebagian yang lain, bahkan mereka mengklaim inilah bacaan yang paling banyak dan benar.

Subhanallaah, betapa indah dan agung pahala dan balasan ini! Maka dari itu, sudah selayaknya seorang Mukmin bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya semampu mungkin.

Akan tetapi, yang dimaksud di sini bukanlah berkumpul untuk berdzikir seperti yang dilakukan kaum sufi. Mereka ini berkumpul dan membentuk halaqah, lalu berdzikir dengan satu suara bersama-sama dengan diserta goyangan dan tarian. Mereka mengamalkan dzikir-dzikir bid'ah dengan mengucapkan: "Hayyu, hayyu, hayyu" atau "Allah, Allah, Allah" atau "Ya, Lathif. Ya, Lathif. Ya, Lathif" dan lain sebagainya. Sesungguhnya cara-cara berdzikir seperti itu adalah bid'ah. Allah sama sekali tidak menurunkan keterangan tentangnya dan tidak ada dalil pijakannya, baik dalam al-Qur-an ataupun sunnah Rasulullah ﷺ.

Bukan pula yang dimaksud di sini seperti majelis dzikir yang pernah dilihat oleh 'Abdullah bin Mas'ud pada suatu hari setelah shalat Ashar di masjid Kufah. Ketika itu, beberapa orang laki-laki duduk dalam sebuah majelis dipimpin oleh seorang laki-laki yang berkata kepada mereka: "Bertasbihlah kepada Allah sekian kali, tahmid sekian kali." Maka Ibnu Mas'ud رضي الله عنه mengingkari apa yang mereka lakukan karena perbuatan seperti itu tidak dikenal pada masa Rasulullah ﷺ.

5. Manangis dan Melembutkan Hati Ketika Berdzikir

Barang siapa menangis ketika berdzikir kepada Allah, maka ia berhak mendapatkan pahala yang sangat besar apabila ia ikhlas dalam tangisnya, khususnya ketika ia berada seorang diri.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.))

"Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan pada hari tiada naungan selain naungan Allah: ... dan seorang yang berdzikir kepada Allah dengan menyendiri lalu kedua matanya meneteskan air mata."[16]

Dengan demikian, selayaknya seorang Muslim berusaha menangis saat berdzikir apabila ia mampu, khususnya ketika mendengar bacaan al-Qur-an.

---

3. Dengan men-*fathah*-kan *fa'* dan men-*sukun*-kan *dhad* (*fadhlan*). Al-Qadhi berkata: "Inilah riwayat jumhur guru-guru kami dari al-Bukhari dan Muslim."
4. Dengan men-*dhamah*-kan *fa'* dan *dhad* serta me-*rafa' lam* sebagai khabar *mubtada' mahdzuf* (tidak tampak) yaitu *fudhulan*.
5. *Fudhala'* dengan *mad*, jamak dari *faadhil*. Para ulama berkata: "Maknanya dari keseluruhan riwayat ialah mereka adalah para Malaikat selain Malaikat pengawas dan Malaikat-Malaikat lain yang ditugaskan mengurus urusan makhluk. Malaikat-Malaikat yang berkeliling ini tidak memiliki tugas khusus, namun tujuan mereka hanyalah mencari majelis-majelis dzikir."

[16] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

Hendaknya seorang Muslim melembutkan hatinya dan khusyu' dengan keagungan al-Khaliq, serta dengan kekuasaan dan kesempurnaan-Nya. Karena dengan demikian, ia akan mendapatkan manfaat yang cukup dari dzikir dan mendapatkan seluruh faedah dzikir yang diharapkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadiid: 16)

Allah juga berfirman:

﴿ ... فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾ ﴾

"... Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (QS. Az-Zumar: 22)

Allah عزّوجلّ memuji orang-orang yang beriman dalam firman-Nya:

﴿ ... ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ... ﴿٢٣﴾ ﴾

"... Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah ..." (QS. Az-Zumar: 23)

Allah عزّوجلّ juga berfirman:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

6. Merendahkan Suara Ketika Berdzikir

Merendahkan suara ketika berdzikir lebih dekat kepada keikhlasan dan kekhusyu'an. Pada waktu Rasulullah ﷺ menyaksikan para Sahabat beliau mengangkat suara ketika membaca takbir dalam sebuah perjalanan, beliau ﷺ bersabda:

((أَيُّهَا النَّاسُ! ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ مَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا، وَالَّذِي تَدْعُونَ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ ...))

"Wahai, manusia! Rendahkanlah suara kalian, sesungguhnya kalian tidaklah menyeru Dzat yang tuli dan jauh. Sesungguhnya kalian menyeru Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat. Dzat yang kalian seru lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher tunggangannya ..."[17]

Sebab, ketika seseorang mengangkat suara pada saat berdzikir, mungkin saja ia akan terjatuh kepada riya'.

7. Manjauhi Dzikir-Dzikir Bid'ah

Menjauhi bid'ah termasuk adab kepada Allah ﷻ, yakni tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan apa yang Dia syari'atkan. Adapun sebagian orang jahil yang menyibukkan diri dengan dzikir-dzikir bid'ah, ini sama sekali bukanlah dari ajaran Islam. Misalnya, orang yang menghabiskan waktu membaca: "Ya, Allah. Ya, Allah. Ya, Allah" atau "Ya, Lathif. Ya, Lathif. Ya, Lathif" dan lain sebagainya. Mereka telah menyimpang dari sunnah dan berbuat keburukan meskipun mereka menganggapnya sebagai kebaikan. Bisa jadi mereka itu termasuk dalam firman Allah:

﴿ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ ﴾

---

[17] HR. Al-Bukhari (6384) dan Muslim (2704) dari Abu Musa. Makna sabda beliau *irba'u* adalah rendahkanlah suara dan lembutkanlah jiwa kalian. Tidaklah perlu mengangkat suara karena Allah dekat dengan kalian.

"Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahfi: 104)

8. Memperbanyak Membaca al-Qur-an

Hendaknya seorang Muslim memperbanyak membaca al-Qur-an karena bacaan al-Qur-an merupakan dzikir yang paling agung. Al-Qur-an adalah *Kalamullah* Ta'ala. Maka baginya pahala yang tidak dimiliki oleh dzikir-dzikir yang lain.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُولُ (الم) حَرْفٌ. وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ.))

"Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan. Setiap kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan *alif laam miim* satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *laam* satu huruf, dan *miim* satu huruf."[18]

Dahulu, para Salaf (para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in) senantiasa memperbanyak membaca al-Qur-an.

9. Memperbanyak Dzikir-Dzikir yang *Ma'tsur*

Hendaknya seseorang memperbanyak dzikir-dzikir yang *ma'tsur* atau shahih dari Rasulullah ﷺ lebih banyak daripada selainnya. Hal ini termasuk *ittiba'* kepada beliau ﷺ dan tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk jenis dzikir yang paling utama.

10. Banyak Mengamalkan Dzikir-Dzikir yang Telah Disebutkan Keutamaan dan Besarnya Pahala Baginya

Mengamalkan dzikir-dzikir yang memiliki keutamaan lebih utama daripada selainnya, bahkan pahalanya lebih besar. Kami akan menyebutkan di antaranya:

1) *Laa Ilaaha Illallaah*, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَكْثِرُوْا مِنْ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قَبْلَ أَنْ يُحَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهَا، وَلَقِّنُوْهَا مَوْتَاكُمْ.))

[18] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[19] HR. Abu Ya'la (6145) dan Ibnu 'Adi (IV/77) dari Ibnu 'Amr. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (1212). Dinisbatkan juga pada Ibnu Asyakir dan al-Khathib.

"Perbanyaklah membaca syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* sebelum kalian terhalang darinya (meninggal) dan talqinkan dengannya orang yang hendak meninggal di antara kalian."[19]

2) *Subhaanallaah, Alhamdulillaah, Laa Ilaaha Illallaah, Allaahu Akbar*, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.))

"Aku mengucapkan *Subhaanallaah, Alhamdulillaah, Laa Ilaaha Illallaah, Allahu Akbar* lebih aku sukai daripada terbitnya matahari."[20]

3) *Subhaanallaah wabihamdihi*, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.))

"Barang siapa membaca *Subhaanallaah wabihamdihi* seratus kali dalam sehari, niscaya akan diampuni dosa-dosanya meskipun sebanyak buih di lautan."[21]

4) *Subhaanallaah*, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ، فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ.))

"Tidakkah salah seorang dari kalian mampu meraih seribu kebaikan setiap hari?" Para Sahabat berkata: "Bagaimana salah seorang dari kami dapat meraih seribu kebaikan?" Beliau bersabda: "Ia bertasbih kepada Allah seratus kali, maka ditulis baginya seribu kebaikan atau dihapus darinya seribu dosa."[22]

5) *Laa haula walaa quwwata illaa billaah*, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada Abu Musa:

---

[20] HR. Muslim (2695) dari Abu Hurairah ﷺ.

[21] HR. Al-Bukhari (6405) dan Muslim (2691) dari Abu Hurairah ﷺ.

[22] HR. Muslim (2698) dari Abu Sa'ad.

((أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ قُلْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.))

"Maukah engkau aku tunjukkan perbendaharaan dari perbendaharaan-perbendaharaan Surga?" Ucapkanlah: *'Laa haula walaa quwwata illaa billaah.'*"[23]

6) *Subhaanallaah wabihamdihi subhaanallaahil azhiim*, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.))

"Dua kalimat yang dicintai oleh ar-Rahman, ringan diucapkan namun berat di timbangan: *Subhaanallaah wabihamdihi subhaanallaahil azhiim.*"[24]

7) *Alhamdulillaah* dan *Subhaanallaah wal hamdulillaah*, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلآنِ -أَوْ تَمْلأُ- مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ.))

"Kebersihan adalah setengah dari iman, ucapan *alhamdulillaah* memenuhi timbangan, sedang ucapan *subhaanallaah wal hamdulillaah* memenuhi antara langit dan bumi ..."[25]

8) *Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syaiin qadiir*, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.))

---

[23] HR. Al-Bukhari (6384) dan Muslim (2704) dari Abu Musa.

[24] HR. Al-Bukhari (6406) dan Muslim (2694) dari Abu Hurairah ﷺ.

[25] HR. Muslim (223) dari Abu Malik al-Asy'ari.

"Barang siapa mengucapkan: 'Tiada ilah yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan segala pujian, Dialah yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu' sebanyak seratus kali, niscaya (ia mendapat pahala) sama seperti memerdekakan sepuluh orang budak. Ditulis juga baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kesalahan dan baginya perlindungan dari syaitan pada hari itu hingga sore hari. Dan tidaklah ada seorang pun yang membawa amal yang lebih utama darinya kecuali orang yang membacanya lebih banyak dari itu ..."[26]

11. Memperbanyak Istighfar

Allah telah memerintahkan memperbanyak istighfar dan menjanjikan pahala serta ampunan atasnya.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ... ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ۝١٠ ﴾

"*... Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.*" (QS. Nuh: 10)

Demikian juga firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ... ۝٣ ﴾

"*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya ...*" (QS. Huud: 3)

Nabi ﷺ bersabda:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ! تُوبُوا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَأَسْتَغْفِرُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ.))

"Wahai, sekalian manusia! Bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah ﷻ dan memohon ampun kepada-Nya seratus kali dalam sehari."[27]

Dalam sebuah hadits disebutkan: "Kami pernah menghitung dalam satu majelis, Rasulullah ﷺ mengucapkan sebanyak seratus kali:

((رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُورُ.))

---

[26] HR. Muslim (2691) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[27] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

'Ya, Rabbku, ampunilah aku dan aku bertaubat kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Menerima taubat dan Maha Pengampun.'"[28]

12. Mendahulukan Dzikir *Muqayyad* (Tertentu) Daripada Dzikir *Mutlak* (Umum)

Apabila terdapat riwayat dari Nabi ﷺ tentang dzikir tertentu pada tempat, keadaan, atau waktu tertentu, maka dalam keadaan seperti itu dzikir tersebut lebih utama daripada dzikir-dzikir yang lain. Bahkan, mengamalkan dzikir tersebut dalam kondisi demikian lebih utama daripada membaca al-Qur-an karena kekhususannya. Bagi yang menelaah buku ini, niscaya ia akan mendapati dzikir-dzikir itu pada tempatmya menurut kondisi dan hubungannya dengan adab yang terkait dengan dzikir tersebut. Demikian juga dzikir-dzikir dan do'a-do'a shahih yang berkaitan dengan keadaan-keadaan khusus dapat pembaca jumpai dalam kitab ini. *Wallaahul Musta'an.*

Inilah yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab dzikir, yang jumlahnya ada dua belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[29]

---

[28] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[29] **Referensi tambahan:** *Al-Adzkaar* karya an-Nawawi, *Tuhfatudz Dzaakirin* karya asy-Syaukani, *at-Targhib wat Tarhib* karya al-Mundziri (II/393) dan setelahnya, *Talbis Iblis* (hlm. 395) dan setelahnya, *Jaami'ul Ushuul* (IV/372) dan setelahnya, *Fat-hul Baari* (XI/208) dan setelahnya, *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam* (hlm. 204, 415), dan lain-lain.

BAB IX
HURUF RA'
(ر)

PASAL I
ADAB *AR-RU'YA WA MAA YATA'ALLAQU BIHA* (MIMPI DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA)

Seorang manusia hampir-hampir tidak terlepas dari mimpi yang ia saksikan dalam tidurnya. Islam pun telah mensyari'atkan adab-adab yang berkaitan dengan mimpi. Ini merupakan bukti agung yang menunjukkan bahwasanya Islam adalah agama yang meliputi seluruh perkara agama dan dunia. Apakah mimpi itu baik ataupun buruk, selayaknya seorang Mukmin beradab dengan adab-adabnya. Kami akan menyebutkan beberapa di antaranya, insya Allah:

BAGIAN PERTAMA
ADAB YANG BERKAITAN DENGAN MIMPI BAIK

1. Memuji Allah Ta'ala Atas Mimpi Baik

Memuji Allah atas mimpi yang baik dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ. Sebab, mimpi itu berasal dari Allah—sebagaimana akan disebutkan nanti, insya Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ، فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَلَيْهَا، وَلْيُحَدِّثْ بِهَا، وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذٰلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ ...))

"Jika salah seorang di antara kalian bermimpi sesuatu yang ia sukai, sesungguhnya itu berasal dari Allah, maka hendaklah ia memuji Allah dan menceritakan mimpi tersebut. Adapun jika ia bermimpi yang selain itu, yang tidak ia sukai, maka itu berasal dari syaitan ..."[1]

2. Bergembira Dengan Mimpi Baik

Selayaknya seorang Muslim merasa lapang dada dan merasa gembira dengan mimpi yang baik. Hal itu berdasarkan hadits yang akan disebutkan pada adab ketiga.

3. Tidak Menceritakan Mimpi Baik kecuali kepada Orang yang Menyukainya

Demikianlah petunjuk Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ، وَالرُّؤْيَا السُّوْءُ مِنَ الشَّيْطَانِ. فَمَنْ رَأَى رُؤْيَا فَكَرِهَ مِنْهَا شَيْئًا فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، لاَ تَضُرُّهُ، وَلاَ يُخْبِرْ بِهَا أَحَدًا. فَإِنْ رَأَى رُؤْيَا حَسَنَةً فَلْيُبْشِرْ، وَلاَ يُخْبِرْ إِلاَّ مَنْ يُحِبُّ.))

"Mimpi yang baik berasal dari Allah dan mimpi yang buruk berasal dari syaitan. Barang siapa melihat mimpi buruk, hendaklah ia meludah ke kiri dan meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan. Niscaya (dengannya) mimpi buruk itu tidak akan memudharatkannya. Janganlah ia menceritakan mimpi itu kepada siapa pun. Jika ia melihat mimpi yang baik, hendaklah ia bergembira dan janganlah menceritakannya kecuali kepada orang yang menyukai dirinya."[2]

Nabi ﷺ memberikan petunjuk agar tidak menceritakan mimpi baik kecuali kepada orang yang menyukainya. Sebab, orang tersebut tentu akan mengharapkan kebaikan baginya dan tidak akan hasad jika ia mengetahui bahwa mimpi itu merupakan kabar gembira dengan turunnya nikmat Allah Ta'ala kepadanya. Demikian juga ia akan menafsirkan mimpi itu dengan sebaik-baik penafsiran.

4. Menafsirkan Mimpi Baik dengan Sebaik-baik Penafsiran

Menafsirkan mimpi dengan sebenar-benarnya akan melapangkan dada orang yang bermimpi. Seorang Muslim dituntut untuk berharap baik dan berbaik sangka kepada Allah ﷻ dalam setiap keadaan. Adapun penafsiran yang baik akan mendukung hal itu.

---

[1] HR. Al-Bukhari (6985) dari Abu Sa'id رضي الله عنه.

[2] HR. Muslim (2261) dari Abu Qatadah رضي الله عنه.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا الْحَسَنَةَ فَلْيُفَسِّرْهَا، وَلْيُخْبِرْبِهَا، وَإِذَا رَأَى الرُّؤْيَا الْقَبِيْحَةَ فَلاَ يُفَسِّرْهَا، وَلاَ يُخْبِرْ بِهَا.))

"Jika salah seorang dari kalian melihat mimpi baik, hendaklah ia menafsirkannya dan menceritakannya. Sedang jika ia melihat mimpi buruk, janganlah ia menafsirkannya dan jangan menceritakannya."[3]

BAGIAN KEDUA
ADAB YANG BERKAITAN DENGAN MIMPI BURUK

1. Meludah ke Kiri Tiga Kali

Hendaknya seseorang meludah ke kiri tiga kali ketika mengalami mimpi buruk untuk mengusir syaitan karena mimpi tersebut berasal darinya. Akan disebutkan perintah Rasulullah ﷺ tersebut pada adab keempat dan ketujuh, insya Allah.

2. Berlindung kepada Allah dari Syaitan yang Terkutuk

Mimpi buruk berasal dari syaitan seperti yang telah disebutkan dan sebagaimana akan dijelaskan, insya Allah. Adapun lafazh ta'awudz yang paling utama adalah:

"أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ."

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk."

Hal ini berdasarkan hadits yang akan disebutkan pada adab keempat dan ketujuh, insya Allah.

3. Mengubah Posisi Tidur dari Posisi Semula

Mengubah posisi tidur ketika bermimpi buruk termasuk adab kenabian sebagaimana akan dijelaskan, insya Allah, pada adab keempat dan ketujuh. Sebab, ketika syaitan mendatangi manusia ia pun menghembuskan mimpi itu sementara orang itu sedang berada pada posisi tersebut. Maka dari itu, sebaiknya orang tersebut mengubah posisi semula ke posisi yang lain. Mudah-mudahan perbuatan itu dapat mengusir syaitan.

[3] *Silsilah Ahaadiits ash-Shahiihah* (1340). Dinisbatkan kepada Ibnu 'Abdil Barr dalam *at-Tamhid* dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

4. Memohon kepada Allah Kebaikan Mimpi Buruk dan Berlindung kepada Allah dari Keburukannya

Kadang-kadang, mimpi itu zhahirnya jelek, tetapi pada hakikatnya baik.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَتَحَوَّلْ، وَلْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَسْأَلِ اللهَ مِنْ خَيْرِهَا، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا.))

"Jika salah seorang dari kalian melihat mimpi yang tidak ia sukai, hendaknya ia mengubah posisi tidurnya, meludah ke kiri tiga kali, memohon kepada Allah kebaikan mimpi itu, dan berlindung kepada Allah dari keburukannya."[4]

Berpindah maksudnya mengubah posisi tidur dari posisi semula ke posisi yang lain.

5. Bangun dan Mengerjakan Shalat Dua Rakaat

Hendaknya seorang Muslim yang bermimpi buruk bangun dan shalat dua rakaat untuk mengusir syaitan dan memohon penjagaan Allah Ta'ala. Rasulullah ﷺ memerintahkan hal ini dalam sebuah hadits, beliau bersabda:

((... الرُّؤْيَا ثَلاَثَةٌ: فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللهِ، وَرُؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ. فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ، وَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ.))

"Mimpi itu ada tiga macam: mimpi baik merupakan kabar gembira dari Allah, mimpi sedih berasal dari syaitan, dan mimpi biasa yang dialami seseorang. Maka jika salah seorang dari kalian melihat mimpi yang tidak disukai, hendaklah ia bangun dan mengerjakan shalat, serta jangan menceritakan mimpi itu kepada orang lain."[5]

6. Jangan Menafsirkan Mimpi Buruk

Nabi ﷺ melarang menafsirkan mimpi buruk, sebagaimana telah dijelaskan pada adab keempat dari adab yang berkaitan dengan mimpi baik. Sangat disayangkan, banyak di antara manusia terus mempercayai tafsir mimpi buruk, berusaha mengetahuinya, dan tidak meralatnya. Bahkan, kadang-kadang di-

[4] HR. Ibnu Majah (3910) dari Abu Hurairah ؓ. Lihat kitab *Shahiih Ibni Majah* (3158).

[5] HR. Muslim (2263) dari Abu Hurairah ؓ.

berikan kepada mereka penafsiran yang buruk sehingga membawa akibat-akibat buruk pula. Tidak selayaknya seorang Muslim jatuh ke dalam penyelisihan hadits Nabi ﷺ.

7. Jangan Menceritakan Mimpi Buruk kepada Seorangpun

Hendaknya seseorang tidak menceritakan mimpinya kepada orang-orang agar mereka tidak terburu-buru menafsirkan mimpi itu dengan penafsiran yang buruk, atau orang yang benci kepadanya akan merasa senang karenanya. Adab ini telah dicontohkan oleh Nabi ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang telah lalu dan juga hadits-hadits yang akan disebutkan.

Di antaranya sabda Rasulullah ﷺ:

((... وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذٰلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا، وَلاَ يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.))

"... Dan jika ia melihat yang selain itu dari mimpi yang tidak ia sukai, maka itu berasal dari syaitan. Hendaklah ia berlindung kepada Allah dari keburukannya dan jangan menceritakannya kepada seorang pun, niscaya mimpi itu tidak akan memudharatkannya."[6]

Sabda Rasulullah ﷺ yang lain:

((... فَمَنْ رَأَى رُؤْيَا فَكَرِهَ مِنْهَا شَيْئًا فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، لاَ تَضُرُّهُ، وَلاَ يُخْبِرْ بِهَا أَحَدًا.))

" ... Maka barang siapa melihat mimpi yang tidak ia sukai, hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan, niscaya mimpi itu tidak akan memudharatkannya, serta janganlah ia menceritakannya kepada seorang pun."[7]

Demikian juga sabda Nabi ﷺ:

((الرُّؤْيَا مِنَ اللهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَبْصُقْ. (وَفِي لَفْظٍ: فَلْيَنْفُثْ) عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ثَلاَثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ.))

---

[6] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

[7] Telah disebutkan *takhrij*-nya.

"Mimpi baik berasal dari Allah dan mimpi buruk berasal dari syaitan. Maka jika salah seorang dari kalian melihat mimpi yang tidak ia sukai, hendaklah ia meludah (dalam sebuah riwayat: ia meniup) ke kiri tiga kali, meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan tiga kali, dan mengubah posisi tidurnya."[8]

Sabda Nabi ﷺ juga:

((إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلاَثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ.))

"Jika salah seorang dari kalian melihat mimpi yang tidak ia sukai, hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali, meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan tiga kali, dan mengubah posisi tidurnya dari posisi semula."[9]

Di sini, terdapat perintah Nabi ﷺ untuk tidak menceritakan mimpi buruk kepada seorang pun. Begitu pula meludah ke kiri dengan keyakinan bahwa mimpi itu tidak akan memudharatkannya dengan izin Allah. Demikian juga ditekankan agar seorang manusia tidak menceritakan mimpi buruk yang ia alami kepada seorang pun, tetapi ia cukup meludah ke kiri tiga kali, mengubah posisi tidurnya dari posisi semula, memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan mimpi tersebut, memohon kepada Allah kebaikannya, shalat dua rakaat, tidak menafsirkannya, dan tidak menceritakannya kepada seorang pun. Demikianlah perkara-perkara yang seharusnya dilakukan ketika mengalami mimpi buruk. Hadits-hadits yang semakna dengan ini sangat banyak. Tidak diragukan lagi bahwa barang siapa yang beradab dengan adab tersebut, niscaya ia akan mendapatkan pahala dan mimpi buruk itu tidak akan memudharatkannya, sebagaimana janji Nabi ﷺ.

Banyak di antara manusia tidak beradab dengan adab Islam sebagaimana yang telah disebutkan ketika mengalami mimpi buruk. Sesungguhnya hal itu akan membawa akibat dan kesudahan yang buruk.

BAGIAN KETIGA
ADAB-ADAB LAIN YANG BERKAITAN DENGAN MIMPI SECARA UMUM

Ada beberapa adab umum berkaitan dengan mimpi, di antaranya:

1. Tidak Menceritakan Mimpi kecuali kepada Seorang Ulama atau Penasihat

---

[8] HR. Muslim (2261) dari Abu Qatadah رضي الله عنه.

[9] HR. Muslim (2262) dari Jabir رضي الله عنه.

Janganlah menceritakan mimpi kecuali kepada ulama karena seorang ulama mengetahui tentang takwil mimpi dan dapat memberikan nasihat kepada orang yang bermimpi. Selain itu, ulama menafsirkannya dengan sebaik-baik penafsiran.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَقُصَّ الرُّؤْيَا إِلاَّ عَلَى عَالِمٍ أَوْ نَاصِحٍ.))

"Janganlah menceritakan mimpi kecuali kepada seorang ulama atau orang yang bisa memberi nasihat."[10]

2. Tidak Terburu-buru Menafsirkan Mimpi

Janganlah terburu-buru dalam menafsirkan mimpi hingga seseorang benar-benar mengetahuinya dan menafsirkannya dengan sebaik-baik penafsiran. Sebab, mimpi itu akan terjadi seperti yang ditakwilkan, kecuali Allah menghendaki lain.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الرُّؤْيَا عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ مَا لَمْ تُعَبَّرْ، فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ. قَالَ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَلاَ تَقُصَّهَا إِلاَّ عَلَى وَادٍّ وَ ذِي رَأْيٍ.))

"Mimpi itu berada di kaki burung selama tidak ditakwilkan. Maka jika ditakwilkan, niscaya ia akan terjadi." Beliau bersabda: "Janganlah menceritakan mimpi kecuali kepada orang yang menyukai dan bijaksana."[11]

Makna *wadd* adalah yang menyukai, sedangkan makna *dzi ra'yin* adalah yang berakal (bijaksana).

3. Tidak Berdusta dalam Menceritakan Mimpi

Janganlah berdusta dengan menambah-nambahkan apa yang tidak ia lihat atau mengklaim bahwasanya ia melihat sesuatu di dalam mimpi padahal ia tidak melihatnya. Sebagian ahli ilmu mengategorikan perbuatan ini sebagai dosa besar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ، كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ، وَلَنْ يَفْعَلَ ...))

---

[10] HR. Ad-Darimi (II/126) serta at-Tirmidzi (2280) dan ia menshahihkannya dari Abu Hurairah ؓ. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (1859). Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (IV/391) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi dan yang selainnya dari Anas ؓ. Lihat kitab *Silsilah Ahaadiits ash-Shahiihah* (120).

[11] HR. Abu Dawud (5020) dan Ibnu Majah (3914) dari Abu Razin. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (4198).

"Barang siapa menceritakan mimpi yang tidak ia lihat, niscaya ia akan dibebani untuk mengikat dua biji gandum dan ia tidak akan mampu melakukannya ..."[12]

Beliau juga bersabda:

((إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَيَا، أَوْ يَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ.))

"Sesungguhnya kedustaan yang paling besar adalah seorang laki-laki menisbatkan diri kepada selain bapaknya, menceritakan mimpi yang tidak pernah dilihatnya, dan mengatakan atas nama Rasulullah ﷺ apa yang tidak beliau ucapkan."[13]

Beliau juga bersabda:

((إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ الرَّجُلُ عَيْنَيْهِ فِي الْمَنَامِ مَا لَمْ تَرَ.))

"Sesungguhnya termasuk kedustaan yang besar seseorang menceritakan mimpi yang tidak pernah ia lihat."[14]

4. Janganlah Seorang Hamba Mengabarkan kepada Orang Lain Permainan Syaitan atas Dirinya dalam Mimpi

Sesungguhnya di antara mimpi-mimpi ada yang merupakan permainan syaitan atas orang yang bermimpi. Maka tidak selayaknya ia menceritakannya kepada seorang pun karena Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا لَعِبَ الشَّيْطَانُ بِأَحَدِكُمْ فِي مَنَامِهِ فَلاَ يُحَدِّثْ بِهِ النَّاسَ.))

"Jika syaitan mempermainkan salah seorang dari kalian dalam mimpi, maka janganlah ia menceritakannya kepada seorang pun."[15]

Beliau ﷺ juga bersabda kepada seorang Arab Badui yang bermimpi seakan-akan kepalanya terputus lalu menggelinding dan ia mengikutinya:

((لاَ تُخْبِرْ بِتَلَعُّبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي الْمَنَامِ.))

---

[12] HR. Al-Bukhari (7042) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

[13] HR. Al-Bukhari (3509) dari Watsilah.

[14] HR. Ahmad (II/96) dari Ibnu Amr. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (2211).

[15] HR. Muslim (2268) dari Jabir.

"Janganlah engkau menceritakan kepada seorang pun permainan syaitan atas dirimu dalam mimpi."[16]

5. **Barang Siapa Bermimpi Melihat Nabi ﷺ, Maka Sangguh Ia Telah Melihatnya**

Barang siapa melihat Nabi ﷺ dalam mimpi memerintahkan sesuatu, melarang sesuatu, atau menasihatkan sesuatu, maka sungguh ia telah melihat beliau. Sebab, syaitan tidak akan mampu menyerupai beliau ﷺ. Terlebih lagi apabila ia melihatnya dengan ciri-ciri tubuhnya yang telah dikenal dan diketahui.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ رَآنِي فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَآنِي، إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَمَثَّلَ فِي صُورَتِي.))

"Barang siapa melihatku di dalam mimpi, maka sungguh ia telah melihatku. Sesungguhnya syaitan tidak mampu menyerupai bentukku."[17]

Hanya saja, tidak mungkin beliau datang dalam mimpi lalu memerintahkan atau melarang sesuatu yang bertentangan dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Hendaknya seorang Muslim memperhatikan hal ini agar tidak dipermainkan oleh syaitan. Karena tidak mungkin Nabi ﷺ datang dalam mimpi lalu menghapus syari'at yang beliau bawa. Demikian juga orang yang melihat Nabi ﷺ dalam mimpi dalam keadaan yang tidak dikenal misalnya melihat beliau tidak berjenggot atau memakai pakaian barat, maka berarti ia tidak melihat Nabi karena keadaan beliau tidaklah seperti itu.

6. **Hendaknya Orang yang Menafsirkan Mimpi Mengambil Faedah dari al-Qur-an dan as-Sunnah**

Telah ditetapkan bahwasanya Nabi ﷺ menakwilkan susu dengan ilmu dan menakwilkan tali dengan keteguhan memegang agama dan lain sebagainya. Maka seharusnya seorang yang menjelaskan mimpi mengikuti Nabi ﷺ dalam hal ini semampunya. Demikian juga mengambil faedah dari apa yang disebutkan dalam Kitabullah Ta'ala berkaitan dengan takwil mimpi seperti yang disebutkan dalam surat Yusuf.

Inilah keseluruhan apa yang dimudahkan Allah bagiku dari adab-adab pada pasal ini, yang jumlahnya ada tujuh belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

---

[16] HR. Muslim (2268) dari Jabir.

[17] HR. Muslim (2268) dari Jabir.

PASAL II
ADAB *AR-RUKUUB*
(BERKENDARAAN)

Setiap manusia pasti membutuhkan kendaraan atau sarana transportasi yang dapat membawanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain, atau untuk bepergian dan lain sebagainya. Maka hendaknya ia mengetahui adab-adab berkendaraan, di antaranya adalah:

1. Niat yang baik

Hendaknya seorang Muslim meniatkan berkendaraan dan memakai alat transportasi untuk mencapai tujuan, di antaranya menyambung tali silaturrahim, mencari nafkah, ziarah karena Allah, dan lain sebagainya. Di samping itu, juga berniat akan berlaku baik terhadap kendaraan yang ia naiki sesuai dengan syari'at Allah Ta'ala.

2. Mengakui Nikmat Allah Ta'ala

Hendaknya seorang hamba ketika sedang berkendaraan ataupun setelahnya mengakui limpahan nikmat Allah atasnya. Allahlah yang telah memudahkan baginya kendaraan tersebut sehingga dapat menghemat tenaga dan waktunya, meringankan bebannya, menyampaikannya kepada tujuan, serta membawakan beban dan muatannya. Kalaulah bukan karena karunia dan nikmat Allah, niscaya ia tidak akan mendapatkan kemudahan dalam berkendaraan dan sarana transportasi. Selayaknya ia mengingat firman Allah ﷻ :

﴿ وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۝٥ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ۝٦

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfa'at, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Rabbmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan (Dia telah menciptakan) kuda, beghal, dan keledai, agar kamu menunggangninya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahui." (QS. An-Nahl: 5-8)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَٰمًا فَهُمْ لَهَا مَٰلِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?" (QS. Yaasiin: 71-73)

Firman Allah ﷻ juga:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمَ لِتَرْكَبُوا۟ مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَلِتَبْلُغُوا۟ عَلَيْهَا حَاجَةً فِى صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَأَىَّ ءَايَٰتِ

ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾

"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari." (QS. Al-Mu'min: 79-81)

Hendaknya manusia memperhatikan pula bagaimana Allah memudahkan kendaraan tersebut membawanya beserta barang muatannya berjalan di atas tanah yang begitu menyengat di musim panas dan dingin berlumpur pada musim dingin. Bahkan, kadang kala di atas tanah tersebut terdapat benda-benda yang dapat melukai kedua kakinya.

Apabila manusia menaiki pesawat terbang, hendaknya ia mengagumi kekuasaan Allah Ta'ala. Bagaimana Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum ia ketahui dan memudahkan pesawat yang besar dan berat sehingga dapat terbang tinggi di atas awan dengan membawa dirinya beserta seluruh muatan. Pesawat terbang membawa seseorang dari satu negeri ke negeri lain dalam waktu yang singkat, sedang sebelumnya perjalanan seperti itu memakan waktu berbulan-bulan. Allah ﷻ juga melindungi pesawat itu dari cuaca yang sangat panas dan dingin, serta menahan badan pesawat itu di angkasa. Kalaulah bukan karena karunia Allah, niscaya pesawat itu tidak akan dapat terbang sehingga akan terjatuh bersama para penumpang dan barang muatannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ مُسَخَّرَٰتٍ فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain dari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang beriman." (QS. An-Nahl: 79)

Apabila manusia menaiki kapal laut, hendaknya ia memperhatikan keagungan ciptaan Allah dan besarnya curahan nikmat-Nya. Bagaimana Dia memudahkan bagi manusia kendaraan yang besar dan berat ini sehingga dapat membawa ribuan penumpang dan jutaan ton muatan. Kapal ini berjalan di atas permukaan air hingga mengantarkannya sampai ke tujuan. Selain itu, per-

hatikanlah bagaimana air dapat menahannya, sedangkan ia tidak mampu untuk menahan sebuah paku kecil. Semua ini merupakan tanda keagungan Allah Ta'ala. Kalaulah Allah ﷻ menghendaki, niscaya Dia mampu menenggelamkan kapal tersebut beserta seluruh penumpangnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ۝ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۝ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ۝ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka)." (QS. Asy-Syuura: 32-34)

Demikian juga, hendaknya ia memperhatikan ciptaan Allah, mengakui curahan nikmat-Nya, serta besarnya hak Allah untuk disyukuri. Kemudian, memperhatikan keadaan dirinya yang ternyata masih sedikit sekali bersyukur. Dengan begitu, hatinya akan menjadi khusyu' dan taat kepada-Nya, serta dia merasakan kekurangan dan kelemahan dirinya. Alhasil, ia pun mendapatkan banyak manfaat.

3. Memilih Kendaraan yang Cocok untuk Perjalanan

Apabila seorang manusia hendak bepergian, misalnya, tentu ia membutuhkan sarana transportasi. Maka ia akan memilih apakah naik pesawat terbang, kapal laut, mobil, atau yang selainnya. Hendaklah ia memilih kendaraan yang paling bermanfaat dan paling sesuai untuk mencapai tujuan. Sebab, ada tempat yang tidak bisa dijangkau kecuali dengan pesawat, ada tempat yang tidak bisa dicapai kecuali dengan kapal laut, dan ada juga tempat yang tidak bisa dijangkau kecuali dengan mengendarai unta, kuda, keledai ataupun beghal. Oleh karena itu, hendaknya seseorang memilih kendaraan yang dapat memenuhi hajat yang ia butuhkan dan memudahkan ia sampai ke tujuan. Banyaknya dan beragamnya alat transportasi merupakan nikmat Allah yang wajib disyukuri.

4. Mempersiapkan Alat Transportasi

Hendaklah seseorang mempersiapkan alat transportasi jika kendaraan tersebut adalah kendaraan pribadi. Apabila kendaraan itu mobil, misalnya,

hendaknya diperiksa mesinnya, bahan bakarnya, onderdil-onderdilnya, dan lain sebagainya. Apabila kendaraan itu hewan tunggangan, maka hendaknya diperiksa kesehatan dan kekuatannya agar dapat memenuhi hajatnya dan mengantarkannya kepada tujuan. Selain itu, juga membawa berbagai keperluan yang dibutuhkan oleh hewan tersebut.

5. Do'a Berkendaraan

Hendaknya seseorang berdo'a dengan dzikir yang shahih dari Nabi ﷺ ketika menaiki kendaraan. Dzikir ini dibaca ketika seseorang menaiki pesawat terbang, mobil, kapal, maupun hewan tunggangan. Di dalam dzikir tersebut terdapat berkah yang sangat agung. Sebab, Nabi ﷺ telah mensyari'atkan dzikir ini kepada kita ketika menaiki kendaraan. Pada saat hendak menaiki kendaraan, hendaknya seseorang membaca bismillah. Kemudian, setelah kendaraan melaju, hendaknya ia membaca:

((الْحَمْدُ لِلَّهِ، سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ. اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ.))

"Segala puji bagi Allah, Mahasuci Dzat yang telah menundukkan bagi kami kendaraan ini padahal sebelumnya kami tidak dapat menguasainya. Sesungguhnya kepada Rabb kamilah kami akan kembali. Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku maka ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau semata."[18]

Maka dari itu, tidak selayaknya seseorang yang berkendaraan untuk safar atau yang selainnya melalaikan membaca dzikir ini.

6. Tidak Membebani Kendaraan dengan Beban yang Melebihi Kapasitas

Bila seseorang mengendarai mobil, misalnya, maka wajib baginya untuk tidak membebaninya dengan muatan di luar kapasitas atau penumpang yang berlebihan sehingga menyebabkan mobil macet dan tidak sanggup melanjutkan perjalanan. Demikian pula apabila seseorang mengendarai hewan tunggangan,

[18] HR. Abu Dawud (2602), at-Tirmidzi (3446) dan ia menshahihkannya, al-Hakim (II/98:99) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dan lain-lain dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiih at-Tirmidzi* (III/156).

maka janganlah ia membebaninya dengan muatan yang tidak sanggup ia pikul sehingga memberatkannya. Apalagi hewan itu memiliki ruh, maka wajib mengasihinya dan jangan membebaninya di luar kemampuan. Hal itu termasuk kasih sayang yang dituntunkan oleh Islam.

7. Dzikir Safar

Ketika seseorang hendak melakukan safar, setelah kendaraan melaju, hendaklah ia membaca do'a yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, yaitu:

((اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هٰذَا، اللّٰهُمَّ اطْوِ لَنَا الْبُعْدَ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ. اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ.))

"Ya, Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan dan takwa dalam perjalanan ini. Kami memohon kepada-Mu perbuatan yang membuat-Mu ridha. Ya, Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan jadikanlah perjalanan yang jauh ini seolah-olah dekat. Ya, Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan dan yang menjaga keluargaku. Ya, Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perjalanan yang berat, pemandangan yang buruk, serta musibah yang menimpa harta dan keluarga."[19]

Makna *wa'tsaus safar* adalah kesulitan perjalanan, *kaabatul manzhar* adalah berubahnya jiwa karena kesedihan atau yang selainnya, dan *su'ul munqalab* adalah keburukan ketika kembali.

Demikian juga, hendaknya ia berlindung dari beberapa perkara yang Nabi ﷺ berlindung darinya. Sebab, apabila Rasulullah ﷺ bepergian, beliau berlindung dari kesulitan perjalanan, keburukan saat kembali, keburukan setelah kebaikan, do'a orang yang terzhalimi, serta keburukan terhadap keluarga dan harta.[20]

Al-haur ba'dal kaun dan dikatakan juga *ba'dal kaur* yaitu kembalinya sesuatu kepada sesuatu, dari keistiqamahan kepada kebengkokan, atau dari kelebihan kepada kekurangan.

8. Senantiasa Memperhatikan Rambu-Rambu Keselamatan

Di antara bentuk perhatian terhadap keselamatan diri adalah memastikan adanya tabung pemadam kebakaran di mobil, memakai sabuk pengaman ketika

[19] HR. Muslim (1342) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.
[20] HR. Muslim (1343) dari 'Abdullah bin Sarjis.

mengendarai mobil atau pesawat terbang, dan yang lainnya. Misalnya juga menjauhkan anak-anak dari pinggiran kapal, tidak membiarkan anak-anak bergantungan di jendela mobil, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan demi menjaga keselamatan diri dan keselamatan orang lain yang bersamanya. Semua ini bersesuaian dengan ruh Islam yang sangat menjaga agama seorang Muslim, akal, badan, harta, kehormatan, dan anaknya. Tidak selayaknya seseorang beranggapan bahwasanya perkara-perkara itu bertentangan dengan Islam atau bertentangan dengan tawakal kepada Allah. Anggapan ini merupakan bentuk kebodohan yang besar.

9. Memberikan Hak Kendaraan untuk Beristirahat

Kendaraan memiliki hak untuk istirahat, khususnya di tengah perjalanan. Terlebih lagi perjalanan panjang. Maka dari itu, seharusnya memberikan kesempatan kepada kendaraan untuk beristirahat apabila seseorang memiliki kemampuan untuk itu. Misalnya, mengistirahatkan hewan tunggangan ketika kelihatan letih, memberikan kepadanya air serta makanan, dan lain sebagainya. Di samping itu, menambatkannya di tempat yang teduh. Semua itu akan menjadikannya kuat ketika melanjutkan perjalanan untuk mencapai tujuan. Nabi ﷺ menuntunkan demikian, beliau bersabda:

((إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الْأَرْضِ ...))

"Apabila kalian tengah melakukan safar di tanah yang subur, maka berikanlah bagian tempat kepada unta tunggangan dari kesuburan itu ..."[21]

Bahkan mobil sekalipun, ia membutuhkan istirahat setiap beberapa jam, untuk memeriksa bahan bakar, memastikan adanya air padanya, mendinginkan mesin, dan lain sebagainya. Jika hal itu tidak dilakukan, niscaya mobil tidak akan sanggup melanjutkan perjalanan dan mengantarkan pengendaranya ke tempat tujuan.

10. Dzikir Ketika Melewati Jalan Mendaki dan Menurun

Apabila seseorang mengendarai alat transportasi apa pun dan melintasi jalan mendaki, seperti pesawat ketika terbang naik, mobil ketika melintasi jalan mendaki, atau kapal ketika melintasi ombak, maka hendaknya para pengendara bertakbir. Sementara apabila melintasi jalan menurun, ketika pesawat terbang turun atau kendaraan melintasi jalan yang menurun, maka hendaknya para pengendara bertasbih. Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: "Apabila melewati jalan mendaki, kami bertakbir dan apabila melewati jalan menurun, kami bertasbih."[22]

---

[21] HR. Muslim (1526) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[22] HR. Al-Bukhari (2993) dari Jabir رضي الله عنه.

Dengan demikian, tidak selayaknya melalaikan dzikir ini. Sebab, dzikir ini merupakan bukti keterkaitan hati seorang hamba dengan Allah Ta'ala.

11. Hendaknya Pemilik Kendaraan Duduk di Depan

Pemilik kendaraan lebih berhak duduk di bagian depan. Demikianlah keadaan Rasulullah ﷺ sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Ketika Rasulullah ﷺ sedang berjalan, datanglah seseorang mengendarai seekor keledai. Orang itu berkata: 'Wahai, Rasulullah, naiklah.' Ia pun mundur ke belakang. Rasulullah ﷺ berkata: 'Tidak. Engkau lebih berhak berada di depan daripada aku, kecuali engkau mempersilakan untukku.' Orang itu berkata: 'Aku telah mempersilakanmu.' Maka beliau pun naik."[23]

Demikian juga Nabi ﷺ memboncengkan di belakang beliau Mu'adz bin Jabal[24] dan al-Fadhl bin al-Abbas,[25] begitu juga yang lainnya.

Oleh sebab itu, pemilik kendaraan lebih berhak duduk di bagian depan, terkecuali ia mengizinkannya untuk orang lain. Demikian juga pemilik kendaraan lebih berhak menyetir kendaraan daripada tamunya atau penumpang yang lain. Pengecualian hal tersebut jika pemilik kendaraan mempersilakan mereka, maka dalam kondisi itu tiada mengapa. *Wallaahu a'lam.*

12. Tidak Menjadikan Kendaraan Sebagai Mimbar

Yang dimaksud di sini adalah hewan tunggangan yang memiliki ruh. Tidak selayaknya pengendara menghentikannya lalu bercakap-cakap sementara ia berada di atas punggungnya. Sebab, hal itu akan memberatkan hewan tunggangan, di samping sikap tersebut menunjukkan sedikitnya rasa kasih sayang kepadanya. Namun, hendaknya ia turun dari punggungnya apabila ingin bercakap-cakap, kemudian naik kembali jika ingin melanjutkan perjalanan. Rasulullah ﷺ telah memerintahkan hal itu, beliau bersabda:

((إِيَّاكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا ظُهُورَ دَوَابِّكُمْ مَنَابِرَ، فَإِنَّ اللهَ إِنَّمَا سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُبَلِّغَكُمْ إِلَى بَلَدٍ لَمْ تَكُونُوا بَالِغِيْهِ إِلاَّ بِشِقِّ الأَنْفُسِ. وَجَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فَعَلَيْهَا فَاقْضُوا حَاجَتَكُمْ.))

"Janganlah menjadikan punggung hewan tunggangan kalian sebagai mimbar. Sesungguhnya Allah telah menundukkannya bagi kalian agar mengantarkan kalian ke negeri yang kalian tidak mampu mencapainya

---

[23] HR. Abu Dawud (2572) serta at-Tirmidzi (2773) dan ia menshahihkannya dari Buraidah. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (2242).

[24] HR. Al-Bukhari (2856) dan Muslim (30) dari Mu'adz.

[25] HR. Al-Bukhari (1512) dan Muslim (334) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

kecuali dengan susah payah. Dia pun menjadikan bumi bagi kalian, maka tunaikanlah kebutuhan kalian di atasnya."[26]

Akan tetapi, apabila seseorang berbincang-bincang di atas punggung hewan tunggangan tanpa menghentikannya, maka hal itu tidaklah mengapa. Hanya saja, larangan ini tidak berlaku bagi pengendara mobil. Sebab, apabila ia menghentikannya lalu bercakap-cakap sambil duduk, maka hal itu tidaklah memberatkan dan bukan bentuk penghinaan terhadapnya. Sebab, mobil adalah benda mati yang tidak bernyawa. *Wallaahu a'lam.*

Inilah yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab berkendaraan, yang jumlahnya ada dua belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[27]

---

[26] HR. Abu Dawud (2567) dari Abu Hurairah ﷺ. Lihat kitab *Abi Dawud* (2238).

[27] **Referesni tambahan:** *Aniisul Musaafir* karya 'Abdul 'Aziz Nida', *al-Aadaab* karya as-Suluub (hlm. 298), dan lain-lain.

BAB X
HURUF ZAY
(ز)

PASAL I
ADAB *AZ-ZIYAARAH*
(ZIARAH)

Saling mengunjungi di antara kaum Muslimin memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menguatkan hubungan, menambah rasa cinta, serta mempererat persatuan dan keterkaitan di antara mereka. Ia juga memiliki keutamaan yang besar apabila seseorang menziarahi saudaranya sesama Muslim karena Allah, atau untuk menyambung tali silaturrahim. Maka dari itu, selayaknya seseorang yang ingin mengunjungi saudaranya sesama Muslim agar beradab dengan adab-adab yang dituntunkan oleh Islam, di antaranya:

1. Menghadirkan Niat yang Baik

Apabila seseorang keluar untuk mengunjungi pihak tertentu, maka ia harus mengikhlaskan niatnya semata-mata karena Allah Ta'ala. Hal ini penting agar ia mendapatkan pahala atas usaha, harta, dan waktu yang ia luangkan untuk kunjungan tersebut. Oleh karena itu, hendaknya ia meniatkan mengunjungi saudaranya demi cinta karena Allah semata atau untuk menyambung tali silaturrahim, sebagaimana yang Allah perintahkan, dan mengharapkan pahala yang telah Dia janjikan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ. قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لاَ غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ عَزَّوَجَلَّ . قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ.))

"Bahwasanya seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di kampung lain, maka Allah mengutus seorang Malaikat kepadanya dalam perjalanannya. Ketika telah bertemu, Malaikat itu berkata kepadanya: "Ke mana engkau hendak pergi?" Ia menjawab: "Aku ingin mengunjungi saudaraku di kampung ini." Malaikat itu berkata: "Adakah bagimu satu nikmat yang hendak engkau kejar?" Ia menjawab: "Tidak. Hanya saja aku mencintainya karena Allah ﷻ ." Malaikat itu berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, bahwasanya Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karena Allah."[1]

2. Tidak Terlalu Sering Berziarah Hingga Berlebihan

Janganlah terlalu sering berziarah supaya orang tidak menjadi bosan terhadapnya. Sebab, jika seseorang terlalu sering berziarah, niscaya ia akan menjadi orang membosankan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا.))

"Berkunjunglah sekali waktu niscaya kalian akan saling mencintai."[2]

3. Memilih Waktu yang Tepat untuk Berkunjung

Hendaknya seseorang memilih waktu yang tepat jika memungkinkan. Sebab, tidak layak jika seseorang mengunjungi orang lain pada pagi buta, tengah hari, ataupun larut malam. Sebab, waktu-waktu itu adalah waktu untuk tidur dan beristirahat, bukan waktu yang tepat untuk berkunjung. Terkecuali jika ada kepentingan yang mendesak atau seseorang telah meminta izin sebelumnya untuk berkunjung pada waktu tersebut.

4. Menjaga Adab-Adab Isti'dzan

Hendaknya seseorang menjaga adab-adab yang telah disebutkan dalam pembahasan adab-adab isti'dzan, maka silakan merujuk ke sana. Di antara adab yang dimaksud adalah mengetuk pintu tiga kali, memperkenalkan diri, tidak menghadap ke arah pintu, mengucapkan salam, dan lain sebagainya.

5. Menundukkan Pandangan terhadap Privasi Ahli Bait

Apabila seseorang mengunjungi suatu kaum di rumah mereka, maka wajib atasnya menundukkan pandangan terhadap privasi anggota keluarga mereka.

---

[1] HR. Muslim (2567) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Makna *madrajatuhu* adalah perjalanannya. Makna *tarubbuha* adalah untuk memperbaiki atau mengurusnya.

[2] HR. Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (8371) dan al-Bazzar (1922) dan lain-lain dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/87) dan yang selainnya dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Terdapat juga riwayat dari Abu Dzar, dan Hubaib bin Maslamah, dan 'Aisyah رضي الله عنهم. Lihat kitab *Shahiihul Jaami'* (3568).

Janganlah ia mengumbar pandangannya supaya terhindar dari melihat privasi mereka dan janganlah ia mempunyai keinginan tersebut di dalam hatinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (QS. Mu'min: 19)

Berkaitan dengan tafsir ayat ini, Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Bahwasanya seorang laki-laki masuk kepada ahli bait (tuan rumah), sementara di antara mereka terdapat seorang wanita yang cantik atau lewat kepadanya seorang wanita yang cantik. Apabila mereka lengah, laki-laki itu pun melihat kepadanya. Jika mereka memperhatikan, maka ia pun menundukkan pandangannya. Jika mereka kembali lengah, laki-laki itu kembali melihatnya dan jika mereka memperhatikan, ia pun kembali menundukkan pandangan. Allah mengetahui isi hatinya bahwa laki-laki itu suka seandainya bisa melihat kemaluannya."[3]

Maka dari itu, wajib atas seseorang menghiasi dirinya dengan ketakwaan dan *muraqabah* kepada Allah Ta'ala.

6. Hendaknya Seorang Tamu Duduk di Tempat yang Telah Diizinkan oleh Pemilik Rumah

Apabila tuan rumah menempatkannya di sebuah kamar tertentu, maka janganlah ia berpindah tempat tanpa seizin pemilik rumah. Sedang jika pemilik rumah mempersilakan ia duduk di tempat tertentu, maka hendaknya ia duduk di sana dan jangan berpindah tanpa izin pemilik rumah. Sebab, bisa jadi pemilik rumah menempatkan tamunya di tempat tertentu dengan tujuan agar privasi/aurat mereka tidak tersingkap.

7. Janganlah Mengumbar Pandangan untuk Melihat-lihat Perabot dan Barang-Barang Lain di Sekitarnya

Banyak orang yang merasa risih apabila tamunya melihat-lihat perabot dan barang-barang lain yang ada di sekitarnya. Terlebih lagi jika ditanyakan kepadanya: "Ini berapa harganya?" atau "Di mana anda membelinya?" dan menunjukkan rasa takjub kepada perabot ini atau dinding ini dan lain-lain.

8. Jangan Mengangkat Suara di dalam Rumah

Hendaknya seorang tamu tidak mengangkat suarat karena dapat mengganggu orang-orang yang dikunjungi. Seorang tamu jangan mengangkat suara tinggi-tinggi saat berbicara, berdebat, dan lain sebagainya. Hendaknya seseorang

---

[3] *Tafsir Ibnu Katsiir* (IV/79: 80). Ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

merendahkan suaranya saat berada di rumah orang lain hingga tidak mengganggu mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ ... ﴾ (١٩)

"... *Dan lunakkanlah suaramu* ..." (QS. Lukman: 19)

9. Jangan Mencuri Dengar atau Mengintai Pemilik Rumah

Sebagian orang memasang kedua telinganya untuk mendengarkan pembicaraan pemilik rumah di kamar sebelah atau pembicaraan pemilik rumah dengan keluarganya atau pembicaraan para wanita di rumah itu dan lain sebagainya. Perbuatan-perbuatan seperti ini tidak sepantasnya dilakukan, bahkan itu termasuk pengkhianatan, terlebih lagi jika diiringi dengan niat yang buruk.

10. Tidak Membiarkan Anak-Anaknya Merusak di Rumah Orang

Hendaknya seorang tamu tidak membiarkan anaknya bermain-main, merusak dan memecahkan perabotan, menghancurkan barang-barang, memukul anak tuan rumah, serta berteriak-teriak atau menjerit. Semua itu dapat mengganggu pemilik rumah dan menjadikan mereka keberatan dikunjungi. Sebagaimana telah dimaklumi bahwa mengganggu seorang Muslim bagaimanapun tidak dibolehkan.

11. Tidak Mengimami Pemilik Rumah di Rumah Mereka

Apabila seseorang mengunjungi suatu kaum di rumah mereka, maka tidak selayaknya ia mengimami shalat mereka. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ زَارَ قَوْمًا فِي بَيْتِهِمْ فَلاَ يَؤُمَّهُمْ، وَلْيَؤُمَّهُمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ.))

"Barang siapa mengunjungi suatu kaum di rumah mereka, maka janganlah ia mengimami mereka, namun hendaknya salah seorang dari mereka yang bertindak sebagai imam."[4]

---

[4] HR. Ahmad (III/436), Abu Dawud (596), serta at-Tirmidzi (356) dan ia menshahihkannya dari Malik bin al-Huwairits. Lihat kitab *Shahiih Abi Dawud* (556). At-Tirmidzi berkata (II/188): "Inilah yang diamalkan oleh sebagian besar ahli ilmu dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ dan yang selainnya. Mereka berkata: 'Pemilik rumah lebih berhak menjadi imam dalam shalat daripada tamu.' Sebagian ahli ilmu mengatakan: 'Apabila dia diizinkan, maka tidak mengapa.' Ishaq berdalil dengan hadits Malik bin al-Huwairits. Ia sangat keras bahwasanya seorang tamu tidak boleh mengimami tuan rumah sekalipun ia mengizinkannya. Ia berkata: 'Demikian juga di masjid, ia tidak boleh mengimami mereka di masjid mereka.' Ia berkata juga: 'Hendaknya salah seorang dari mereka yang menjadi imam.'"

Akan tetapi, apabila mereka mempersilakan dan mengizinkannya disebabkan ilmu, keutamaan, atau umurnya, maka ia boleh mengimami menurut sebagian ahli ilmu.

12. Tidak Berlama-lama Ketika Berkunjung

Tidak selayaknya bagi seseorang yang berkunjung berlama-lama di rumah mereka hingga mereka merasa bosan kepadanya. Namun, hendaknya ia mempersingkat waktu kunjungan semampunya hingga mereka merasa ringan dan senang atas kunjungannya. Apabila seseorang terbiasa berlama-lama ketika mengunjungi orang lain, maka akan menjadikan orang yang mengunjungi bosan kepadanya, merasa berat, tidak menyukai kunjungannya, atau enggan menerima kedatangannya, bahkan bisa jadi dia akan mengghibahinya dan membicarakan dirinya.

13. Menyuruh kepada yang Ma'ruf dan Mencegah dari yang Munkar

Apabila seseorang yang berkunjung melihat kemunkaran di rumah itu, seperti foto-foto yang terpajang, patung, atau ia melihat mereka meninggalkan shalat, mendengarkan lagu-lagu, dan lain sebagainya, maka wajib atasnya menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar sesuai dengan kemampuannya. Janganlah ia merasa malu melakukannya. Akan tetapi, ia harus tetap menjaga adab yang baik hingga bisa diterima oleh pemilik rumah.

14. Tidak Beranjak Pulang kecuali jika Telah Diizinkan oleh Pemilik Rumah

Seseorang tidak boleh beranjak pulang tanpa meminta izin pemilik rumah. Dia juga tidak boleh keluar dari majelis untuk pulang tanpa izin.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا زَارَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَجَلَسَ عِنْدَهُ، فَلاَ يَقُوْمَنَّ حَتَّى يَسْتَأْذِنَهُ.))

"Apabila salah seorang dari kalian mengunjungi saudaranya lalu ia duduk bersamanya, maka janganlah ia bangkit hingga saudaranya itu mengizinkannya."[5]

Sebab, jika ia bangkit dari majelis tanpa izin, bisa jadi akan tersingkap baginya aurat pemilik rumah, dan ini tidak diperbolehkan.

15. Mensyukuri Pemilik Rumah atas Jamuan Mereka

Hendaknya seseorang bersyukur atas jamuan yang disuguhkan pemilik rumah, khususnya apabila mereka telah menerimanya dengan baik. Sebab, barang

[5] HR. Ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/372/h 1205) dari Malik bin al-Huwairits, serta di dalam *nushkhah* dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Dishahihkan dalam kitab *Shahiihul Jaami'* (583). Disandarkan kepada ad-Dailami dan Abu asy-Syaikh dalam *at-Taariikh* dan *al-Harbi*.

siapa tidak mensyukuri manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah Ta'ala. Seseorang harus membalas kebaikan orang lain kepada dirinya atau paling tidak ia mendo'akannya dengan berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas penyambutanmu," dan lain sebagainya.

Inilah yang dimudahkan Allah dari adab-adab yang berkaitan dengan ziarah, yang jumlahnya ada lima belas adab. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*[6]

[6] *Al-Aadaab* karya al-Baihaqi (hlm. 94) dan setelahnya, *al-Aadaabusy Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih (I/401, III/208, 569), *al-Akhlaaq al-Islaamiyyah* karya al-Maidani (II/189) dan setelahnya, *'Uyuunul Akhbaar* karya Ibnu Qutaibah (III/30) dan setelahnya, *az-Ziyaarah Bainan Nisaa'* karya Khaulah Darwis, *Fat-hul Baari* (X/498), *Min Adabil Islaam* karya 'Abdul Fattah Abu Ghudah (hlm. 21) dan setelahnya, dan lain-lain.